PUSAT STUDI PESANTREN DAN MADRASAH
PROGRAM PASCASARJANA UNIK
CIPASUNG

proceeding

Cipes IX

THE NINTH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES

2025

The Integration of Pesantren and Nusantara's Philosophy on Constructing Glocalization Value

AUTHORS:
AHMAD ZAKI MUBARAK
MUHAMMAD RIZQI ROMDHON
ENDANG SOLIHIN
SYARIF HIDAYAT
ACEP ZONI SAEFUL MUBAROK
TATANG ASTARUDIN
ETC.

INFORMATION:
085 223 777 150
https://jurnal.pustakaturats.com

PROCEEDING

THE 9TH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES

CIPES IX

""THE INTEGRATION OF PESANTREN AND NUSANTARA'S PHILOSOPHY ON CONSTRUCTING GLOCALIZATION VALUE""

PUSAT STUDI PESANTREN DAN MADRASAH (TRENMA)
PROGRAM PASCASARJANA UNIK CIPASUNG
2025

THE 9TH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES (CIPES IX)

© Pusat Studi Pesantren dan Madrasah (TRENMA)

QRCBN : 62-652-4526-622

62-652-4526-622

Cetakan Pertama, September 2025

Editor : Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak
Desain Sampul: Tim Pustaka Turats
Tata Letak Isi: Heru Nugraha, M.Pd.I.

Penerbit:
CV. Pustaka Turats Press (Anggota IKAPI)
Perum Bumilestari C.39 Sambongjaya, Mangkubumi
Kota Tasikmalaya. Tlp. 085224089341
https://pustakaturats.com

UNDANG-UNDANG NO 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak ekslusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak ekslusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak atau menyiarkan rekaman suara dan / atau gambar pertunjukannya.

بسم الله الرحمن الرحيم

Term of Reference

THE 9th CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES (CIPES IX)

"The Integration of Pesantren and Nusantara's Philosophy on Constructing Glocalization Value"

A. Introduction

As the Islamic Indonesia indigenous institution, Pesantren needs to promote the real concept toward the new world civilization including its integration with Nusantara philosophy. Nahdlatul Ulama as the "biggest house" of pesantren has declared to reach vision *"Take care of the world, build civilization".* It is the big dream to be done and pesantren must practically implement its philosophy and how to integrate with the value and tradition of local wisdom. It will start on academic work. This conference is the one of the way how to construct and promote pesantren philosophy onto world civilization.

B. Objectives

The objective of CIPES IX:

1. To campaign the value of pesantren and its tradition to world order
2. To promote Nusantara philosophy as the value of Indonesia peoples.
3. To construct the integration of pesantren and Nusantara's philosophy on glocalization values.

C. Activity

1. **Theme** : ***The Integration of Pesantren and Nusantara's Philosophy on Constructing Glocalization Value***

   Sub Theme :

   a. The Immersive Nusantara Philosophy on Islamic Thought in Indonesia
   b. The Role of Alumnus to Campaign Pesantren Glocalization Value toward World order
   c. Tritangtu: The integration of Sundanese Value on Pesantren Education and Tradition

2. **Time** : Sunday, 14st September 2025
3. **Participant and Presenters**
   a. Academic Community of UNIK
   b. General Academic Community
   c. Presenter by "Call for Paper" (55 speakers)

4. **Keynote Speaker**

a. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. (Director of Islamic Education, Ministry of Religious Affair, Republik Indonesia)

5. Plenary Speaker

a. Prof. Salahudin Kafrawi (Associate Professor of Religious Studies Chair in Hobart and William Smith Colleges, USA)
b. Aişe Humëyra Fairuzzabadi, B.Sc (Istanbul Technical University, Turkiye)
c. Dr. Mizar Ahmad, MA. (The Great Imam of PPME Al Ikhlas Amsterdam, Netherland)
d. Dr. Ahmad Zaki Mubarak (The Director of Center of Pesantren and Madrasa Studies, TRENMA, UNIK Cipasung)

D. Schedule of PRE-CIPES VIII

Date	Time	Activities and Theme	Speaker/Note
15 / 9 / 25	09.00	Preparation	Committee
	10.00	Welcome Speech of UNIK Rector Keynote Speaker *"The Integration of Pesantren and Nusantara's Philosophy on Constructing Glocalization Value"*	KH. Abdul Chobir, MT. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. (Director of Islamic Education, Ministry of Religious Affair, Republik Indonesia)
Conference			
	11.00	Plenary Speaker I *The Immersive of Nusantara Philosophy on Islamic Thought in Indonesia*	Prof. Salahudin Kafrawi (Associate Professor of Religious Studies Chair in Hobart and William Smith Colleges, USA)
	11.30	Plenary Speaker II *Islamic World Country Perspective On Indonesia Pesantren Tradition*	Aişe Humëyra Fairuzzabadi, B.Sc (Istanbul Technical University, Turkiye)
	12.00	Plenary Speaker III *The Role of Alumnus to Campaign Pesantren Glocalization Value toward World Order*	Dr. Mizar Ahmad, MA. (The Great Imam of PPME Al Ikhlas Amsterdam, Netherland)
	12.30	Plenary Speaker IV *Tritangtu: The integration of Sundanese Value on Pesantren Education and Tradition*	Dr. Ahmad Zaki Mubarak (The Director of Center of Pesantren and Madrasa Studies, TRENMA, UNIK Cipasung)
	13.00	Discussion	
	13.30	Lunch, Break and Dzuhur Prayer	2nd Floor of UNIK Rectorate and Mosque

	14.00	Pesantren Corner Parallel Session	Paralles Speakers
	15.00	Education Corner Parallel Session	Paralles Speakers
	16.00	**Discussion** Recommendation	Committee

E. Pre-CIPES VIII Committee

Supervisor	: Rector of UNIK
Chairman	: Dr. KH Tatang Astarudin
Deputy of Program	: Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak
Deputy of Conference	: Dr. Rudiana, M.Pd. Dr. Iis Suhayati, M.Ag. Dr. H. Buchori Muslim
Financial Division	: Dr. Rully Permata
Public Relation Division	: Dr. H. Endang Solihin, M.Si. Dr. H. Dodo Murtadho, M.SI
Program Division	: Dr. Ahmad Subqi, M.Sy.
Publication	
Decoration and Consumption	: Heru Nugraha Team of Students

F. Address of Committee : Jl. Muktamat NU XXIX No 1 Cipasung Singaparna, Tasikmalaya Indonesia
Email: zaki@unik-cipasung.ac.id
Web: https://unik-cipasung.ac.id
CP: +62 85 223777 150

Tasikmalaya, 6th September 2025

Dr. KH. Tatang Astarudin, M.Si.
Director of Graduate Program

Table of Content

No	Tittle	Author	Page
	PROLOG: INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFIS SUNDA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI PESANTREN	Ahmad Zaki Mubarak	xii
1	ECOLOGICAL CIVILIZATION IN THE CHINESE TRADITION: HARMONY BETWEEN NATURE AND MAN	Muhammad Rizqi Romdhon	1 - 18
2	THE IMMERSIVE NUSANTARA PHILOSOPHY IN INDONESIAN ISLAMIC THOUGHT: A COMPREHENSIVE REVIEW	Syarif Hidayat	19 - 27
3	MENGINTEGRASIKAN SPIRITUALITAS PESANTREN DALAM MANAJEMEN ORGANISASI MODERN: SUATU PENDEKATAN NILAI	Endang Solihin	28 - 37
4	ISLAMIC LEGAL MAXIM OF *AL-'ADAH MUHAKKAMAH* AND PESANTREN TRADITIONS: CULTURAL BASIS IN BUILDING GLOCALIZATION IN NUSANTARA	Acep Zoni Saeful Mubarok	38 - 47
5	PENDIDIKAN ISLAM DAN KECERDASAN BUATAN: SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF EDU-AI TASAWUF FRAMEWORK	Acep Taufik Dzulhadj Prof. Dr. H. Muchtar Solihin, M.Ag. Dr. Rudiana, S.Th.I, M.Pd.	48 - 53
6	PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN DALAM MENJAWAB TANTANGAN MORAL GENERASI Z	Fia Wardatul Azizah Iis Suhayati	54 - 63
7	EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN: KRITIK MODERNISASI PESANTREN	Deni Pandu Lutfi Efendi Endang Solihin	64 -75
8	STRATEGI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PESANTREN	Ai Rifa Husni Arsila Dr. H. Buhori M, M.Ag Dr.H.Tatang Astarudin., S.Ag., S.H., M.Si	76 - 88
9	KORELASI ANTARA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* DI ERA *SOCIETY 5.0*	Alfi Ahmad Hudori Ahmad Zaki Mubarak	89 - 103
10	SISTEM INFORMASI MANAJEMEN SANTRI DENGAN PEMANFAATAN APPSHEET DI PONDOK PESANTREN GUNUNGPARI TASIKMALAYA	Asep Khotib Muwahid Rully Permata	104- 115
11	EFEKTIVITAS METODE AL-HIFDZU AL FAHMU AL-MUHAKKAH AT-TATHBIQ DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NAHWU DAN SHARAF DI PONPES DARUL HIDAYAH CIPICUNG	Faiz Atifan Nurhidayat Dr. H. Ahmad Subqi, Lc,.M.Sy Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag,.M.Ag	116 - 126

12	MODEL PENDIDIKAN KARIMAH SEBAGAI SOLUSI PENGUATAN KARAKTER ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH	Hikmah Mufidah Rudiana	127 - 137
13	RELEVANSI METODE IMLA' DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MASA KINI	Khoerul Anam As'ari Ahmad Subqi	138 - 149
14	STRATEGI EDUKASI (ETIKA, DISIPLIN, UKHUWAH, KARAKTER, DAN SINERGI ISLAMI) DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN SISWA TERHADAP GURU DI DINIYAH TAKMILIYAH	Aulia Nazilatul Azizah Istianah	150 - 159
15	OPTIMALISASI PENDEKATAN VISUAL DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN QIRO'AH DENGAN MEDIA CANVA Fina	Dzikri Awaliyah Mizar Ahmad	160 - 173
16	MEMBANGUN JEMBATAN KOMUNIKASI DEMI KESEJAHTERAAN SANTRI DENGAN SISTEM KEPENGURUSAN MANTIQOH	Burhanudin Miftahur Rahman	173 - 183
17	MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR 33 TASIKMALAYA	Azizah Amalia Ahmad Zaki Mubarak	184 - 192
18	MANAJEMEN PROGRAM AKSELERASI MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DENGAN SISTEM ONCOM	Fahmi Muhammad Fauzi Suryana	193 - 204
19	STRATEGI MEMBANGUN DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL TEGAS	Siti Hopipah Istianah	205 - 212
20	PENERAPAN ODOM (ONE DAY ONE MUFRODAT) DI SMP ISLAM CIAWANG	Fuad Nuzuluddin Dr. H. Ahmad Subqi, Lc,.M.Sy Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag,.M.Ag	213 = 222
21	MENGATASI KESULITAN SANTRI DALAM MEMAHAMI TEKS ARAB GUNDUL MELALUI BUKU NahLat (Nahwu Kilat) & TARKIBAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL BAROKAH	Salam Mutakin Dr. H. Ahmad Zaki Mubarok, M. Si, M. Pd	223 - 230
22	EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK, PAIR DAN SHARE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA ARAB PADA PESERTA DIDIK DI MA AL-HUDA CIANJUR	Alia Tanzikha Haris Dr. KH. Tatang Astarudin, M. Si Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak, M. Pd., M. Si	231 - 242
23	MENINGKATKAN SISWA MINAT BELAJAR BAHASA ARAB MELALUI METODE BERBASIS TEKNOLOGI DAN E-LEANING	Neneng Marliani Hasanah Ahmad Zaki Mubarak Suryana	243 - 254
24	REVITALISASI KOMPETENSI GURU DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG DALAM MENJELASKAN LANDASAN FILOSOFIS ILMU BAGI SANTRI DI ERA DIGITAL	Muhammad Fauzan Ibnu Hasby Rully Permata	255 - 272
25	IMPLEMENTASI TEKNIK TAMMA (*TAUDHĪ' AL-MUFRADĀT FĪ MAWĀDI'I-HĀ*) DALAM	Mohammad Hisyam Khotibul Umam	273 - 281

	STRATEGI PENGUATAN MUFRADAT UNTUK MENINGKATKAN MAHĀRAH AL-KALĀM	Dr. H. Ahmad Subqi, Lc,. M.Sy Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag,. M.Ag	
26	PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI MELALUI KONSEP *GELORA*	Rini Ristiani Ahmad Zaki Mubarak Istianah	282 - 289
27	IMPLEMENTASI MAKULOKAL PROGRAM KEPESANTRENAN DI SEKOLAH	Salwa Rihadatul Aisy Endang Solihin Suryana	289 - 301
28	PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAERAH ANAK USIA DINI MELALUI KONSEP SUPER DI PAUD	Doni Abdul Rohman Ahmad Zaki Mubarak	302 - 308
29	KEPEMIMPINAN SEKOLAH BERKELANJUTAN: INTEGRASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DAN KEPEMIMPINAN AUTENTIK	Ade Nasrulloh Prof. Dr. H.M. Solihin, M.Ag Dr. Rudiana, S.Th.I, M.Pd	309 - 319
30	IMPLEMENTASI ISLAM NUSANTARA MELALUI PENDIDIKAN: SUATU ALTERNATIF DERADIKALISASI AGAMA	Tatang Astarudin	320 - 323

PROLOG:

INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFIS SUNDA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI PESANTREN

Ahmad Zaki Mubarak
zaki@unik-cipasung.ac.id

Pusat Studi Pesantren dan Madrasah
Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Pesantren yang menjadi produk peradaban Nusantara adalah tempat bersemainya Budaya Lokal Sunda dengan Ajaran Islam. Kekuatan integrasi ini harus dikaji pintu masuk dan dampaknya terhadao Perkembangan pesantren dan Islam di Indonesia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses infiltrasi budaya Sunda terhadap ajaran Islam di pesantren dan bagaimana dampaknya terhadap Islam secara umum. **Metode:** Pendekatan adalah kualitatif dengan metode critical discourse analisis (CDA) dari data yang banyak ditemukan di Youtube dan naskah falsafah yang tersebar di banyak sumber. Sumber utama adalah alamat Youtube yang memuat tentang falsafah Kapitayan, Sunda Wiwitan, Tritangtu, Papat Kalima Pancer, Pancawaluya dan Kasus-kasus Tasawuf pada tokoh pesantren yang diambil pada Syeikh Nawawi, Siti Jenar, dan Gusdur. **Hasil Penelitian:** (1) Pintu masuk integrasi Budaya Lokal Sunda dan Ajaran Islam di Pesantren adalah Ilmu Tasawuf. (2) Ajaran Sunda Buhun memiliki kesamaan makna dengan monoteisme Islam. Leluhur Sunda memiliki konektifitas dengan agama tauhid Islam dengan perbedaan terminologi dan konteks zaman yang melingkarinya. Ini membuktikan bahwa konversi Islam di Sunda diakibatkan oleh kesamaan ajaran sehingga prosesnya tidak sulit dan ketahanannya sangat lama. (3) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki nilai dan tradisi tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya lokal yang berkembang di mana pesantren ini lahir. Hal ini bisa menjadikan pesantren sebagai lembaga penjaga tradisi lokal yang telah mengalami "islamisasi" dan menjadi bagaian penting dari khasanah Islam. Pun bagi budaya lokal, Pesantren menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan. Pesantren dan Budaya Lokal adalah perkawinan yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme.

Keywords: Falsafah Sunda, Pendidikan Islam, Pendidikan Pesantren, Integrasi Pesantren dan Budaya Lokal, Falsafah Kapitayan, Falsafah Pancawaluya, Falsafah Sunda Wiwitan, Falsafah Papat Kalima Pancer

INTRODUCTION

Konversi senyap masyarakat Nusantara ke dalam agama Islam adalah suatu keajaiban. Islam diinfiltrasi secara sempurna tanpa menggunakan peperangan, kekerasan dan pemaksaan. Ia masuk bagai angin sepoy-sepoy yang tak disadari telah mendinginkan suasana bathin masyarakat, terutama masyarakat Jawa dan Sunda. Melalui filosofi dakwah yang kini dikenal dengan filosofi lima dakwah Kementerian Agama, [1] Wali Songo mampu

[1] Konsep dakwah yang dikembangkan oleh kementerian Agama periode 2024 – 2029 adalah menggunakan lima filosofi dakwah yang disebut Kurikulum Berbasis Cinta yaitu: (1) Ramah, Bukan Marah – Guru didorong menciptakan atmosfer penuh ketenangan agar siswa merasa dihargai. (2) Mendidik, Bukan Membidik – Fokus pada pembinaan karakter, bukan sekadar pencapaian angka. (3) Membina, Bukan Menghina – Setiap anak diperlakukan dengan afirmasi positif agar tumbuh percaya diri. (4) Mengajar, Bukan Menghajar – Pendidikan bukan kekerasan, melainkan proses menuntun dengan kasih. Dan (5) Merangkul, Bukan Memukul – Relasi guru-siswa didasari cinta dan kehangatan, bukan ketakutan.

membawa gerbong umat yang besar menjadi penganut Islam bahkan menjadi negara muslim terbesar di dunia.

Hal yang mengejutkan lainnya adalah bahwa Penjajahan Belanda yang lamanya 250 Tahun tidak melunturkan Keislaman masyarakat. Belanda yang memiliki misi Glory, Gold and Gospel ternyata tidak mampu mengkonversi Islam bangsa Nusantara menjadi Protestan, bahkan seperempat abad itu, Islam masih menjadi agama yang tumbuh subur dan bahkan menjadi pemantik untuk melawan dan memerdekakan diri.

Tentu tidak hanya Islam sebagai satu variabel, tapi memang Islamlah yang menginspirasi kemerdekan dan perjuangan para pahlawan. Kelompok Islam inilah yang secara masif menggalang kekuatan dan mayoritas berangkat dari lembaga pendidikan Islam yang salah satu dan paling menonjol adalah pesantren. Melalui gerakan pesantren inilah para kiai dan santri bersama rakyat bahu membahu bekerja sama dalam kemerdekaan. Mereka menyusun strategi dan taktik walaupun tidak semua upaya itu berhasil.

Ada banyak penelitian yang menelusuri peran signifikan pesantren dan ajaran Islam dalam proses kemerdekaan. Kajian tentang bagaimana konversi senyap dari Hindu-Budha bangsa Nusantara pun telah banyak dikaji. Namun, sangat sedikit penelitian menunjukan bagaimana peran falsafah lokal seperti budaya Sunda bisa menjadi ruh dan semangat islamisasi dan menjadi identitas tak terpisahkan dari Islam terutama Islam ala Nusantara. Kajian bagaimana infiltrasi budaya Sunda sebagai sebuah kasus pada ajaran Islam yang diperagakan di pesantren adalah tujuan utama dalam penelitian ini.

Satu pertanyaan menarik adalah kenapa pesantren begitu sangat kuat di Nusantara dan menjadi identitas penting di Indonesia. Kenapa pesantren tidak menggunakan terminologi Islam ala Pan Arabisme atau Pan Islamisme dalam berbagai istilah pendidikan malahan menggunakan terminologi yang tumbuh subur di Nusantara. Misal istilah "kiai" bukan ustad, "santri" bukan siswa, "pesantren" bukan maktab dan seterusnya. Apakah ini adalah salah strategi infiltrasi itu dan bagaimana dengan strategi lain semisal mengsinkretiskan atau mencari persamaan bidaya lokal dengan islam yang diterapkan dalam pendidikan Islam di pesantren.

Dalam kajian ini, penulis memiliki satu keyakinan bahwa infiltrasi Islam yang dalam bahasa lebih sopan adalah integrasi budaya Sunda yang ditulis dalam beberapa naskah kuno Sunda [2] terhadap ajaran Islam dikarenan ada pertemuan ajaran dalam Ilmu Tasawuf. Pesantren yang mayoritas berkembang di Indonesia berorientasi Fikih-Tasawuf menjadi alasan kenapa infiltrasi budaya Sunda bukan sebuah masalah dalam pendidikan Islam dan tradisi pesantren, bahkan menjadi identitas distingtif bagi Islam di Nusantara.

METHOD

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Beberapa buku filsafat dan kajian filsafat yang ditampilkan dalam Youtube seperti Kajian Filsafat yang dilakukan oleh Fakhrudin Faiz di MJS Channel beralamat https://www.youtube.com/@mjschannel , Kajian Filologi bersama Aditya di berbagai Podcast seperti dalam Podcast Cronicle beralamat https://www.youtube.com/@bagusmuljadi, kajian falsafa Sunda di Pandeglang TV beralamat di https://www.youtube.com/@pandeglang_tv dan kajian filsafat Sunda Budi Dalton di berbagai podcast seperti bersama Helmi Yahya beralamat https://www.youtube.com/@HelmyYahyaBicara, dan yang paling utama data yang diambil adalah pidato Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi yang tersebar di Youtube maupun Media Sosial Tiktok dan Snack Video tentang bagaimana Budaya Sunda dan Islam tidak memiliki perselisihan dan saling melengkapi. Berbagai pidato dengan segala situasi dan kondisi ini direkam dan diupublikasi melalui https://www.youtube.com/@KANGDEDIMULYADICHANNEL

Data yang tersebar secara naratif di buku filsafat Islam dan juga pikiran-pikiran tokoh

[2] Menurut Aditia Gunawan, Filolog Perpusnas bahwa naskah kuno Sunda yang mendeskripsikan budaya Sunda dan nilai-nilai Sunda hanya berjumlah seratus lebih sedikit. Lihat di https://www.youtube.com/watch?v=NnPpNMu4uwQ

Budaya Sunda ini dianalisis dengan menggunakan teknik Critical Discourse Analysis (CDA) sehingga menghasilkan satu kesimpulan dan menjadi hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Irisan Islam dan Filsafat Agama Kapitayan

Kapitayan adalah agama Jawa Kuno. Lahir sejak zaman Paleolitikum atau sekitar 10 ribu sampai 50 ribu tahun sebelum masehi. Jika dibanding Nabi Adam dalam Ibnu Katsir [3] misalnya, beliau hadir sekitar 5 ribu sampai 7 ribu tahun sebelum masehi. Artinya, kepercayaan Kapitayan memang purba dan hadir sejak manusia itu disebut homosapien. Terkait Adam manusia pertama, dalam dimensi ini bukan manusia fisik pertama tapi manusia pemimpin spiritual pertama yang membawa misi keilahian. Dalam konteks ini pula, misi Adam sejatinya akan sama dengan sistem keyakinan Kapitayan karena dari sumber yang sama: Allah.[4]

Lantas apa irisan Islam dan Kapitayan? Kapitayan berasal dari "Taya" yang artinya toyo atau tak bisa tergambarkan, ghaib atau Sundanya "Teu Aya". Derivasi Taya menjadi "Pitaya" yang selanjutnya jadi "Percaya". Artinya Kapitayan adalah kepercayaan atau keimanan. "Nabi" atau tokoh dari Kapitayan adalah Dang Hyang Semar. "Dang" mengacu pada sisi keilahian seorang manusia yang berbeda dengan "Sang" yang jadi istilah panggilan ketuhanan. Maka Tuhan Kapitayan disebut Sang Hyang Taya. Saat itu mereka tak mengenal dewa, setelah dipengaruhi Hindu maka lahir konsep dewa, setelah dipengaruhi Islam lahir konsep "Malaikat-Syetan". Dalam konteks Kapitayan, kebajikan dan keburukan adalah Daya Tuhan dengan manifestasi "Sang Hyang Wenang" untuk daya kebaikan Tuhan dan Sang Manikmaya untuk keburukan. Keburukan Tuhan bukan diinterpretasikan Tuhan punya keburukan, tapi itu adalah sistem agar manusia menjadi baik jika diberi keburukan.

Dalam pemelitiannya Agus Sunyoto, peneliti NU penulis Atlas Walisongo[5], Kapitayan selalu memanggil sesuatu yang sifatnya ilahiah dengan "tu" atau "to". Tulang, tugu, batu, tumpeng, dan tu- tu lain sering memiliki makna ilahiah. Termasuk, orang yang benar-benar melaksanakan ajaran ini akan mendapat dua tu, yaitu tu-ah dan tu-lah. Tuah adalah hal positif dari dirinya sedang tulah adalah hal negatif yang muncul atas ketidak ridhoannya. Dari sini, tuah dan tulah adalah syarat jadi pemimpin masyarakat. Pemimpin harus punya tuah dan tulah dari dampak ajaran Kapitayan.

Sebagai manifestasi tuah dan tulah, semua prilakunya akan diimbuhi "pi" di awal sebagai prilaku mulia. Misal pi-dato jika yang

[3] Kitab yang dimaksud adalah Al-Bidayah wa an-Nihayah. Ibn Katsir menulis tentang sejarah umat manusia dari perspektif Islam, memberikan rincian mulai dari penciptaan manusia hingga era kekhalifahan, serta kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam.

[4] Sunyoto, A. (2016). Eksistensi Islam Nusantara. Mozaic: Islam Nusantara, 2(2), 31-42.

[5] Sunyoto, K. A. Strategi Dakwah Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo.

bicara adalah datu atau ratu (raja). Pitutur: jika lagi bicara, piharsa: jika lagi mendengar, piwulang: jika mengajar, pituduh: jika sedang memberi arahan, pidana: jika sedang menghukum, piandel: jika sedang memberi pembekalan, pidekan: jika sedang memberi kekuatan, pitara: jika mengalami kematian. Semua dirangkum menjadi "pi-tuah". Jika melanggar maka siap-siaplah dapat tu-lah.

Untuk menggapai itu, pemeluk Kapitayan harus melakukan ibadah sembah hyang yang oleh para wali diadopsi untuk istilah shalat berupa: datang ke tempat bernama sanggar, yang oleh wali diubah jadi "langgar". Bangunannya persegi empat beratap tumpang dengan dinding yang dibolongi (dibuat ceruk, lihat masjid seperti paimbaran) sebagai simbol suwung atau kehampaan Sang Taya. Ruang ini disebut tu-tuk. Gerakannya adalah (1) tu-lajeg atau berdiri dengan mengangkat tangan, (2) swa-dikep atau menyimpan tangan di atas hati dengan fokus menghadirkan Sang Taya di sanubari, (3) tu-ngkul atau menatap ke tanah mirip ruku', (4) tu-lumpak atau duduk dengan tumit dilipat atau duduk tahiyat dan (5) to-ndam atau sujud seperti posisi seorang bayi di perut ibunya.

Bukankah itu mirip sholat? Entahlah. Yang jelas info Kapitayan yang datang ke kita adalah versi yang ditulis pada Babad, serat atau kidung yang lahir akhir Majapahit dan awal Demak serta ditulis para wali dengan memperkenalkan kesamaan Islam dan tradisi Jawa. Misal kesamaan lainnya di dalam dimensi tasawuf: (1) Sangkan Paraning Dumadi, yaitu bahwa hidup ini akan kembali pada Tuhan, (2) Manunggaling Kawulo Gusti atau hidup itu harus menyatu bersama Tuhan, (3) Memayu Hayuning Bewana atau hidup itu harus harmoni dengan alam dengan adat sopan santun terhadap sesama, (4) Cakramanggilingan atau bahwa hidup ini berputar, ada bahagia ada sedih, ada kaya ada miskin, maka tak boleh berlebihan.[6]

Kok seperti Islami banget? Ya, ini sangat islami karena bersumber dari Causa Prima yang sama. Artinya leluhur kita sejak kita jadi manusia berbudaya atau homosapiens, kita sudah memiliki sistem keyakinan yang monoteistik dengan segala ajaran yang luhur dan budi pekerti yang mulia. Saat Islam datang, maka ajaran itu "plek" masuk karena sesuai antara wajan dan maujunnya. Kapitayan dan Islam adalah bungkus, hakikatnya sama walau syariat atau jalan pikirannya harus diupdate sesuai jamannya. Itu pula yang dilakukan Rasulullah membangun syariat Islam agar Muslim bisa tetap relevan sepanjang hidupnya dengan guide Ilahiah yang valid karena ayat sucinya jelas dan teruji.

Irisan Islam dan Falsafah Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan adalah salah satu dari 187 "agama" lokal Nusantara. Sunda wiwitan ajarannya mirip Kejawen bagi orang berbahasa

[6] Kajian Filsafat Kapitayan MJS Channel bersama Fakhrudin Faiz Lihat di https://www.youtube.com/watch?v=GzU5nzbKyKw

Jawa. Beberapa memiliki kesamaan karena berawal dari Kapitayan beberapa justru berbeda karena prinsipnya berbeda. Kejawen adalah kepercayaan yang terbuka, saat Hindu datang maka bersinkretisme dengan hindu, saat Islam datang maka menyatu dengan Islam. Sunda Wiwitan tidak. Mereka lebih menjaga kemurnian spiritual mereka dari "ancaman" ajaran luar. Walau dalam beberapa kasus misal tradisi khitan, mereka melakukan dan dipengaruhi Islam.

Bagi Sunda Wiwitan agama itu "Pikukuh". Sebuah ajaran berbasis adat di mana penghormatan terhadap budaya turun temurun adalah yang utama.[7] Misal menghormati nenek moyang dan tidak merusak alam adalah ajaran terpenting. Cuma, saat Peneliti Belanda datang dan rumit memaknai prilaku ini maka lahir terminologi agama ini terkategori Animisme (penyembah roh) dan Dinamisme (penyembah benda).[8] Tentu ini penyederhanaan yang pada dasarnya spiritualitas Nusantara seperti Kapitayan, Wiwitan, Kaharingan tidak sesederhana itu. Namun pelajaran di sekolah sudah kadung begitu, ya bagaimana lagi.

Sunda Wiwitan memiliki banyak variasi, misal Sunda Buhun, Slam Wiwitan bagi masyarakat Baduy dan istilah lainnya. Pada pokoknya, ajarannya memiliki kesamaan dengan monoteisme Islam tapi dengan konsep dan istilah yang berbeda.[9] Misal, Tuhan Wiwitan adalah Hyang atau Sang Hyang. Hyang adalah istilah bahasa yang sulit diterjemahkan karena menyebut Tuhan bagi Sunda itu adalah tabu. Mirip Yahudi saat mewakili nama YHWH dengan Hashem atau Adonai.[10] Maka, orang Sunda menyebutnya Sang Hyang dengan variasa sifat setelahnya. Misal Sang Hyang Kersa bagi Islam Al Iradah atau Rabbul alamin, Sang Hyang Widi bagi Islam Al Qadr. Tuhan juga dipanggil Sang Batara Tunggal (Al Ahad).

Saat Hindu datang, awalnya Sunda Wiwitan tak mengenal istilah dewa. Namun ajaran ini mempengaruhi. Namun bedanya, para dewa seperti Brahma, Wishnu, Shiwa, Indra, Yama itu tunduk pada Sang Maha tunggal ini. Mirip Malaikat dan Iblis dalam eskatologi Islam. Maka nama lain dari Tuhan adalah Batara Jagat: penguasa alam atau nama lain Batara Seda Niskala yang berarti penguasa yang ghaib. Tuhan bersemayam di Buana Nyungcung yang mungkin dalam Islam mirip 'Ars Allah. Alam bagi Wiwitan terbagi tiga: Buana Nyungcung tempat Sang Hyang Kersa, Buana Pancatengah[11] tempat alam mahluk seperti alam semesta dan Buana

[7] Edwar, A., Ulfah, M., & Maratusyolihat, M. (2021). Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan. *Alim*, *3*(1), 39-54.

[8] Kajian Filsafat bersama Guru Gembul dengan alamat https://www.youtube.com/@gurugembul

[9] Febriany, D. R. (2020). HARMONISASI AGAMA DAN ETNIS DALAM KOMUNITAS SUNDA WIWITAN (STUDI KASUS: AGAMA ISLAM DAN ETNIS SUNDA WIWITAN DI KAMPUNG ADAT URUG, DESA URUG, KECAMATAN SUKAJAYA, KABUPATEN BOGOR) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

[10] Kajian Agama bersama Ahmad Kainama dengan alamat https://www.youtube.com/watch?v=4I_8CnvgzlA&t=18s

[11] Penjelasan Bapak Darsa, Ilmuwan Budaya Sunda Universitas Padjadjaran tersedia di https://www.youtube.com/watch?v=G9lW1w7jUrU&t=2666s

Larang di mana neraka dibuat untuk mamusia yang tak bisa mencapai Buana Nyungcung. Artinya manusia akan kembali apakah ke Buana Nyungcung atau terjerembab ke Buana Larang atau neraka?

Ajaran Wiwitan ditulis dalam Sanghyang Siksakandang Karesian. "Siksa" bermakna ajaran. Di sana disebutkan banyak hal termasuk tritangtu atau trias politikanya Sunda yakni Rama - Resi - Ratu. Untuk menjaga manusia dari kejahatan maka dibuat dua hal terlarang: (1) menjauhi yang tidak disukai orang lain dan berbahaya bagi mereka, (2) menjauhi yang berbahaya untuk dirinya. Maka lahirlah konsep "Pamali". Pamali atau tabu pun melebar ke konsep untuk merawat alam dan tradisi dengan ajaran "Kabuyutan". Intinya, ajaran ini harus menghormati kelestarian alam dan menjungjung tinggi tradisi menek moyang yang agung. Di sinilah lahir konsepsi dilarang nebang kayu jati, nanti kesurupan. Dilarang masuk hutan ini, nanti tak bisa pulang atau penguasanya ngamuk. Padahal tujuannya untuk menjaga pasokan air agar tak diganggu manusia. Apa ini sama dengan Konsep Islam?

Falsafah Tritangtu

Ini adalah falsafah Sunda yang lahir sejak Kerajaan Tarumanagara. Tritangtu terdiri dari dua kata yakni "tri" yang artinya tiga dan "tangtu" yang artinya ketentuan. Jadi Tritangtu bermakna leksikal tiga ketentuan yang harus dilakukan dalam kehidupan. Tiga adalah angka keramat di mana komponen keseimbangan senantiasa ditopang oleh jumlah tiga. Kita mengenal Tridharma, Trimurti, Trisakti, Tiritunggal, Triangulasi dan tri yang lain. Tentu setiap tri punya maksud sesuai konteks dan falsafahnya, tetapi substansinya adalah keseimbangan, harmoni dan kesatuan. Tiga itu harus menyatu, manunggal, gulangkeup atau wahdah.

Sebenarnya konsep Tritangtu bisa diadopsi dalam berbagai dimensi kehidupan. Paling tidak dalam paradigma Sunda, ada tiga dimensi Tritangtu yaitu dimensi mikro kosmos disebut "Tritangtu Disalira", dimensi kekuasaan disebut "Tritangtu Dinagara" dan Tritangtu makro kosmos disebut "Tritangtu Dibuana". Ada dimensi lain yang relevan dan kontekstual dalam mengejawantahkan Tritangtu, misal dalam domain pendidikan, domain agama dan seterusnya. Yang tentu saja Tritangtu ini akan mampu memetakan sebuah kesatuan komponen agar kehidupan harmoni, seimbang dan adil.

Tritangtu Disalira terdiri dari (1) Ingsun, (2) Raga dan (3) Rasa.[12] Salira (diri) memiliki ingsun yang memberi kehidupan, dalam bahasa Islam disebut ruh. Ini komponen inmateri. Raga adalah mahluk materi yang punya bentuk dan fungsi. Dalam bahasa lain adalah jasad, fisik dan tubuh. Rasa adalah komponen lain dari diri yang tidak terlihat tapi nyata adanya. Ia hadir dan selalu berubah sesuai dengan asupan yang ditemuinya. Ia bisa rasa mewakili fisik, ia pun

[12] Kajian Filsafat Tritangtu Budi Dalton, Budayawan Sunda tersedia di https://www.youtube.com/watch?v=8BwO8sSEEyQ&t=126s

mewakili sisi terdalam diri manusia. Ketiganya harus manunggal, karena ingsun-raga, tanpa rasa itu gila, ingsun-rasa tanpa raga itu hantu, raga-rasa tanpa ingsun itu mayat. Manusia harus memiliki ketiganya dan mengaturnya untuk memanusiakan manusia.

Tritangtu Dinagara adalah tatanegara. Di mana sejak dulu Sunda sudah mengenalkan trias politika dengan istilah yang lebih filosofis. Tiga kekuasaan dan wilayah kekuasaan itu adalah (1) Rama, (2) Resi dan (3) Ratu (3R). Rama adalah aturan atau perundang-undangan. Kekuasaanya diwakili oleh para tetua dan tokoh yang memiliki pengaruh dan kaweruh (wawasan dalam). Kriterianya harus memiliki "gurat lemah" atau punya pandangan yang berlandasan. Landasan filosofis, sosiologis, hukum dan seterusnya.[13] Dalam Trias Politika disebut Legislatif.

Resi adalah penjaga moral, keadilan dan kebenaran. Ia adalah guru yang memiliki wawasan luas dan moralitas yang tinggi. Mereka adalah akademisi dan agamawan. Mereka yang mengajarkan kebenaran, keadilan dan cara menempuh kemakmuran. Kriterianya harus memiliki "gurat cai" yaitu sosok yang mencerahkan, mendinginkan dan menuntun pada jalan yang benar serta memberikan keadilan atas masalah yang ditemui. Dalam istilah Trias Politika disebut Yudikatif.

Ratu atau Prabu adalah pihak yang menjalankan kekuasaan. Ia adalah pemimpin yang memiliki kriteria "gurat batu". Sosoknya harus ajeug, panceug, patuh pada garis aturan dan tak goyang hanya karena angin ujian dan cobaan. Ia harus menjalankan aturan dan konsisten dalam menempuh tujuan. Dalam istilah Trias Politika, ia adalah eksekutif. Rama, Resi dan Ratu (Prabu) memiliki kekuasaan dan wilayah tersendiri sehingga satu sama lain bisa mengontrol agar negara bisa tertata dan kepentingan umum bisa tergapai.

Tritangtu Dibuana adalah nilai makrokosmos yang luas dan simbolik. Buana (alam semesta) memiliki tiga komponen yakni (1) matahari sebagai ayah (maskulin). Ia yang menyinari dan menjadikan hidup. (2) bumi sebagai dewi uma (feminim) yang melahirkan dan memberi kebutuhan hidup. (3) batu sebagai mahluk yang dilahirkan berupa gunung yang jika meletus melahirkan kesuburan dan kehidupan pangan yang lebih baik. Dari sini, Tritangtu Dibuana difungsikan sebagai keseimbangan bahwa hidup itu harus terdiri dari tiga hal. (1) Nilai atau ajaran yang disimbolkan dengan matahari, (2) Orang yang mengajarkan nilai yang disimbolkan Ayam atau di falsafah lain oleh Burung Phoenix, (3) Yang melaksanakan ajaran yaitu manusia yang disimbolkan kerbau atau hewan bertanduk. Dari ketiga unsur tadi, ada Dzat yang tunggal yang menggerakan dan merawat. Ia adalah Sang Taya atau Suwung (Ghaib), Dialah Tuhan yang Tunggal (Tauhid).

[13] Bisa dilihat di https://www.youtube.com/watch?v=cZVFsQBg0N0

Di sisi lain, Tritangtu pun bisa menjelaskan kesatuan diri manusia tentang (1) tekad, (2) ucap dan (3) lampah (prilaku dan perbuatan). Dari tiga komponen itu, antara tekad (niat), ucapan dan perbuatan harus memiliki kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Satu tekad harus satu perkataan dan menyatu dalam satu perbuatan. Seorang pengamal Tritangtu tidak boleh beda antara tekad, ucapan dan perbuatan sehingga terkesan munafik dan tidak punya jati diri. Ini pun berkelindan dengan Islam di mana nilai yang dijelaskan dari Tritangtu tidak ada yang menyelisihi bahkan sejalan dengan ajaran samawi walau dengan bahasa lokal yang mesti ada tenaga untuk mencari padanan kata dan penyesuaian.

Islam dan Irisan Falsafah Papat Kalima Pancer[14]

Gubernur Jabar, KDM, sering mengungkapkan istilah "Papat Kalima Pancer" di banyak pidato. Apa itu? Sejatinya istilah Papat Kalima Pancer merupakan kerangka berpikir Jawa dan Sunda Buhun yang mengalami perkembangan sesuai interaksinya dengan paradigma baru di zamannya. Substansinya adalah bahwa ini tentang diri manusia yang harus mengolah yang empat (papat) agar dirinya sebagai pusat (pancer) memiliki pencerahan dan dibimbing oleh satu kekuatan sebagai guru abadi. Dulu istilah ini ditemui di Kitabnya Joyoboyo dan masuk pada ajaran Semar, lalu dikembangkan masa Hindu Budha dan terakhir disinkretiskan dengan Islam dengan aktor utama Sunan Kalijaga. Dari sinilah lahir istilah "Sedulur Papat lan Limo Pancer" (Saudara empat dan kelima Pusatnya).

Masa Joyoboyo yang dimaksud empat adalah malaikat. Sebelum manusia lahir, Tuhan telah membekali empat penjaga (malaikat) yaitu (1) Jogorolo bertugas menjaga budi, akal sehat sehari-hari yang lokasinya ada di kulit, (2)

Mokoholo bertugas menjaga rasa manusia dan tinggal di tulang, (3) Hosoropolo betugas menjaga hati manusia dengan lokasi ada di nyawa, dan (4) Mojorolo diberi tugas menjaga sukma atau ruh manusia dengan tinggal di daging. Mirip empat malaikat Islam: Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail. Tentu dengan tafsir yang relatif jauh. Ini selaras dengan tradisi Mesir Kuno yang menyebut bahwa manusia saat lahir ke bumi dirawat oleh Malaikat bernama Anunaki.

Artinya, Papat dulu dimaknai sebagai empat penjaga manusia sebagai entitas mahluk yang hidup. Sedang perkembangan selanjutnya Papat Kalima Pancer dimaknai sebagai hubungan makro kosmos dan mikro kosmos. Makro bermakna empat arah angin: Timur, Barat, Utara dan Selatan dan Pusatnya yang kelima adalah dirinya berada. Mikro berkenaan dengan dirinya dan anasir (unsur-unsur) di sekitarnya yaitu air,

[14] Kajian Papat Kalima Pancer ini diambil dari tayangan https://www.youtube.com/watch?v=qF7669oDf84&t=1758s dan tayangan https://www.youtube.com/watch?v=LkZQBswPUzs yang menjelaskan bahwa ada irisan penting antara Islam dan Falsafah Papat kalima Pancer Sunda Kuno dan Jawa Kuno.

tanah, api dan angin dan kelima adalah dirinya sebagai pusat. Makro maupun mikro sejatinya berpusat pada manusia itu sendiri sehingga inti dari kosmos itu dirinya yang bersatu dengan Tuhan. Maka istilah lain adalah "Papat Kalima Tunggal" yang jika masuk pada tasawuf disebut Wahdatul Wujud dan masuk pada kebathinan dipanggil Manunggaling Kawula Gusti.

Era Sunan Kalijaga, istilah ini direvisi dengan nama Sedulur Papat Limo Pancer. Artinya bahwa manusia lahir itu memiliki empat saudara dengan pusatnya adalah diri sendiri. Pertama Kakang Kawah dengan simbol ketuban dan bermakna air, dimana ini ditafsirkan sebagai pelindung yang mengandung unsur insting, naluri dan fitrah manusia. Kedua Adhi Ari-ari dengan simbol plasenta yang memiliki makna tanah dengan tafsir sebagai kebutuhan yang hadir untuk fisik lahiriyah manusia. Manusia fisik terlahir dari tanah. Ketiga Getih sebagai manifestasi darah bersimbolkan api yang bermakna energi dan semangat sebagai asal muasal adanya emosi dan akal. Keempat adalah puser (udeul) dengan mewakili simbol angin yang bermakna hubungan dan koneksi. Hubungan dengan Tuhan, sesama dan alam semesta.

Dari empat tadi, diri manusialah adalah pusatnya (pancer). Untuk mampu mengelola anasir empat tadi maka diri harus melakukan tiga langkah penting sebagai pondasi. Yakni (1) membersihkan diri, tazkiyatunnafs melalui taubat dan shalawat, (2) tirakat yakni melatih diri, mujahadah untuk merasakan sakit dan pedih sebagai pemantik sisi terdalam manusia, bisa dengan puasa, semedi atau lainnya dan (3) olah rasa di mana diri mampu meraba rasa yang ada dalam dirinya, rasa yang ada di orang lain, di alam bahkan "rasa" yang ada dalam Dzat Tuhan. Ketiga langkah inilah yang akan menarik sebuah energi bernama "Guru Sejati" yang akan mampu meningkatkan daya dan potensi diri sehingga Tuhan bisa "bersemai" di dalam dirinya.

Kalau sudah sampai itu, maka lima (limo) unsur pembentuk dasar manusia yakni (1) bentuk, (2) perasaan, (3) pikiran, (4) kesadaran dan (5) kekuatan spiritual akan dengan sempurna menjadi pancer atau pusat dari kekuatan. Jika belum, butuh latihan (riyadhoh) agar diri itu bukan sekedar bungkus yang tak ada nilainya tapi menjadi energi yang kuat serta bercahaya. Walau fisiknya dari tanah tapi energinya seperti api yang menyala dan mudah untuk "ditemukan" Tuhan agar menjadi kekasih-Nya.

Islam dan Irisan Falsafah Pancawaluya[15]

Pancawaluya adalah terminologi yang seolah baru bagi kita. Kang Dedi Mulyadi (KDM) yang merecall Pancawaluya sebagai sebuah konsep Gapura Pancawaluya dalam Surat Edaran (SE) ternyata mengambil dari warisan leluhur Sunda yang sangat dalam. Walau SE itu

[15] Konsep Pancawaluya yang digemborkan Gubernur Jawa Barat KDM dapat dilihat di tayangan https://www.youtube.com/watch?v=enHQB0jzlAE&t=2038s

berjumlah sembilan langkah dan memantik perdebatan seperti dilarang study tour, wisuda TK, Pendidikan inklusif, pemerataan MBG dan seterusnya, toh Pancawaluya itu benar-benar dicintai masyarakat Sunda. Kemungkinan, memang Pancawaluya adalah jatidiri Ki Sunda yang telah hilang. Hilang karena abai terhadap sejarah, hilang karena tak banyak publikasi dan diteliti atau memang datang budaya dan ideologi baru, misalnya Islam dan Westernisasi. Isinya bisa sama tapi bungkus dan istilahnya berbeda.

Kenapa Pancawaluya disebut falsafah? Karena bisa berlaku dulu, kini dan masa depan. Walau Pancawaluya diajarkan sejak lama oleh leluhur Sunda sejak Kerajaan Salakanagara, ia memiliki nilai dan sejarah yang mengakar. Pancawaluya adalah lima jalan keselamatan. Lima itu adalah Cageur, Bager, Bener, Pinter, dan Singer (Cababe-Pisi).[16] Ini ditemui pada naskah Amanat Galunggung dan Sejarah Cijulang. Cageur berkenaan dengan sehat fisik-psikis, mental-spiritual, jiwa-raga. Bageur adalah pendidikan moral dan akhlak, Bener tentang tingkah laku ucapan dan perbuatan yang sesuai, Pinter adalah kecerdasan intelektual sedang Singer adalah cekatan, rajin dan disiplin.

Sejarahnya, Pancawaluya adalah sistem kurikulum di lembaga pendidikan karesian. Dulu, kerajaan Sunda punya dua lembaga penting, kedatuan (kedaton, keraton, dimensi pemerintahan) dan karesian (dimensi spiritual). Di Galuh, karesian terletak di Galunggung sehingga disebut Kabuyutan. Lembaga ini ekslusif karena tempat menerpa para raja putra (anak-anak raja). Ada dua kasta yang bisa belajar di sini: ksatria dan brahmana. Kurikulum yang diajarkan adalah sistem Pancawaluya. Calon raja harus menuntaskan kurikulum ini paling tidak dalam tiga jenjang. Setelah beres mereka disebut "Pertapa" dengan melakoni sistem pendidikan yang disebut "Tapa". Gelarnya Sri, derivasi dari Resi seperti Prabu Siliwangi dengan Gelar Sri Baduga Maharaja.

Tapa di dalam Sunda Buhun tidak bermakna dalam semantik Indonesia. Bukan semedi, duduk menunggu "wahyu", diam sampai lumutan, tapi bergerak mencari ilmu dan ditempa dengan jarak tempuh berjenjang. Jenjang pertama adalah "Citapa" yakni sistem tapa bagi usia dini dan anak-anak. Mereka diajarkan di istana dengan mendatangkan guru agung yang reputasinya sangat besar. Kemudian setelah dewasa mereka dikirim ke lembaga karesian untuk ditempa dengan lima prinsip Pancawaluya. Di sinilah mereka "Tapa". Setelah beres, mereka masuk pada pola terakhir yaitu "Cilanglang". Mereka wajib melanglang (menyebar, eksplorasi, menyamar, menggali, berinteraksi) ke masyarakat luas. Pendeknya Cilanglang adalah ilmu praktis bukan teoritis dan faktual sebagai persiapan menjadi pemimpin. Maka setiap pertapa punya gelar saat Cilanglang, misal Prabu Siliwangi dengan gelar "Langlang Buana".

[16] Lihat di Hasil Seminar Nasional Pendidikan tentang Pancawaluya, Mubarak, AZ. *Menakar Kebijakan Pendidikan ala KDM terhadap Pesantren: Tasikmalaya, Pascasarjana UNIK Cipasung.*

Setelah tiga jenjang itu dilaksanakan maka mereka menjadi "Pertapa". Seorang pertapa harus melaksanakan paling tidak tiga prinsip seperti yang ditulis Prabu Siliwangi dalam Siksakandang Karesian. Pertama "Sang Nurut Maujar" atau taat dan patuh mengikuti aturan-aturan, kedua "Ngaregeup cipta nirmala" memperhatikan dengan sungguh-sungguh cita-cita kesucian, ketiga "Yatna sewaka dharma" pelaksana hukum-hukum pengabdian. Tiga dimensi ini yakni ketaatan pada aturan, Memahami tentang tujuan keilahian dan melaksanakan pengabdian adalah outcome (luaran) dari Pancawaluya ini. Sehingga sedikit saja tidak bener atau cageur, maka ia cacat.

Dua kasus ini bisa jadi catatan bagaimana Pancawaluya ini work untuk kehidupan kepemimpinan kepemimpinan Sunda. Pengganti Raja Galuh Writekandayun adalah Jalantara (Mandiminyak). Ia anak ketiga, padahal tradisi kerajaan harusnya anak pertama. Namun Semplakwaja sebagai pewaris tahta anak pertama ompong dan anak kedua Jantaka mengalami hermia (Burut) sehingga dianggap tidak Cageur. Begitu pun Dewa Niskala, Ayah Prabu Siliwangi mundur dari singgasana gegara menikahi gadis yang sudah tunangan gegara ditinggal mati. Mundur karena dianggap tidak Bener. Jadi Pancawulya sebagai falsafah pendidikan sejak Salakanegara memang benar-benar mendarah daging bagi Ki Sunda. Jika saja, Pancawaluya ini diikuti oleh penyelenggara negara, sepertinya negara ini maju makmur sejahtera. Jika tidak, ya beginilah jadinya!

Falsafah Ulama Sunda

Orang sunda memiliki kekhasan, begitupun ulamanya. Cara berpikir orang Sunda relatif bisa diterjemahkan dari ikon-nya "Si Kabayan". Rerata mereka hidup di pedalaman dan sangat berbeda dengan Sunda pesisiran. Hidup tenang dekat gunung-pesawahan (alam), santai karena memang bekerja bercocok tanam, high spirituality karena tergantung pada alam, hidup penuh hikmah, nerima apa adanya, hidup berkomunal hingga hubungan di antara mereka sangat dekat dan perekat komunikasinya sangat cair dengan humor-humor yang menyenangkan. Beberapa karakter tadi menjadi karakter ulamanya pula, sehingga antara rakyatnya dan ulamanya saling melengkapi, ibarat dua sisi koin. Sunda itu ya Islam (ulama), Islam ya Sunda.

Jika ingin menggali akar Sunda mungkin harus berkenalan dengan Aki Tirem dan Saripohaci. Kedatangan Raja India ke Sunda dan menikahi keluarga Aki Tirem sedikit banyak membuka tradisi Baduy Sunda jadi lebih terbuka. Tidak setertutup Baduy dan Sunda Wiwitannya. Sejarah yang lebih dekat mungkin masa Islamisasi Sunda yang anehnya tidak ada Wali Sembilan di dalamnya. Mungkin bisa diwakili oleh Sunan Gunung Djati (SGD) tapi sejatinya secara sosiologi-antropologi beliau masih dalam circle Wali Jawa terutama dekat dengan Demak yang selanjutnya dengan Mataram. Yang paling

faktual adalah anaknya SGD yang membangun kesultanan di Banten, namun pengaruhnya pada Wilayah Sunda utama (Priangan) tidaklah kuat. Ada semacam objek dakwah "terlewatkan" rakyat priangan dari sentuhan wali songo.

Alasannya mungkin saking kuatnya tradisi Sunda terutama pedalaman atas Pajajaran, Galuh dan Pakuan. Lebih kenal Siliwangi daripada Sultan Agung. Maka saat Prabu Siliwangi menikahi Subanglarang dan masuk Islam, Pasundan pun jadi Muslim. Namun dari Cirebon ke Banten terbentang melewati Priangan yang cara agamanya tak sedetail orang Jawa dengan Walisongonya. Hal ini berpengaruh pada tipe pesantren Jawa Barat di mana kualitas dan kuantitas kajian kitabnya tak sekomprehensif pesantren di Jawa Timur dan Tengah. Secara kognitif, santri Sunda jauh tertinggal literasinya dari Jawa. Walau demikian, kecintaan pada Islam tidak bisa dianggap remeh, bahkan masjid dan pesantren terbanyak ada di Priangan dan ulama lokal di daerah ini lebih dominan. Kelompok habaib Yaman, Arab Al Irsyad, Arab Sayyidan tidak jadi pusat tokoh Sunda, bahkan relatif steril dan tokoh ulama berpengaruh berdarah Sunda.

Filsafat ulama Sunda bisa dibedah dengan beberapa pikiran[17]. (1) nyumput dinu ca'ang, bersembunyi di tempat terang. Orang Sunda memang tidak mau terlihat hebat, lebih dari orang lain dan mendahulukan yang lebih bisa. Ulamanya pun sering bersembunyi walau dirinya adalah orang faqih, ilmunya mumpuni, asrarnya besar, hilmnya tinggi tapi tetap tak mau di depan dan tak ingin dipopulerkan. Ini berdampak pada kesetaraan ulama di Priangan sehingga tidak ada tokoh yang lebih dominan di masyarakat Sunda. Hal ini pun memberikan peluang pada seluruh ulama untuk tidak saling melebihkan pada sesama ulama sehingga pengaruh dan derajatnya tidak saling menjatuhkan. Semua ulama setara dan punya kesempatan yang sama sehingga ulamanya lebih banyak dan lokalistik. Figurnya merata.

(2) bertharikat ngaji. Diakui bahwa pesantren di Nusantara punya dua haluan: fiqh-oriented dan tasawuf-oriented. Di Sunda, kebanyakan pesantren mencampur adukan fikih dan tasawuf dalam kerangka "tharikat ngaji". Hampir semua ulama Sunda berfokus pada ngaji kitab kuning dan melaksanakan ajaran tasawuf dengan tidak terang-terangan dan tidak berafiliasi ke tharikat tertentu. Tasawuf lebih dijadikan instrumen dzikir dan akhlak sehingga tidak mengganggu pada proses pengajian dan tidak punya kecenderungan untuk satu tharikat. Maka lahir istilah "tharikat ngaji" untuk banyak pesantren di Sunda. Di sini pula ulama Sunda jarang yang aneh-aneh dalam prilaku tharikat. Walau spiritualitas Sunda tinggi tapi mendahulukan syariat dengan ngaji menjadikan tharikat itu sangat pribadi dan tak diumbar ke publik. Kesaktiannya tersembunyi, hanya untuk diri sendiri.

[17] Mubarak, AZ. 2020. *Mama Kudang dan Kota Santri.* Tasikmalaya: Pustaka Turats Press.

(3) jejaring otoritatif. Maksudnya, ulama Sunda telah mampu membentuk jejaring yang kuat diantara mereka. Instrumen pernikahan sering jadi alat utama untuk menguatkan diri sebagai kelompok ulama. Pernikahan antara anak pemilik pesantren dengan pesantren lainnya adalah semacam "kafa'ah" yang tak tertulis. Jika pun tidak, paling menikahkan dengan santri senior sebagai keberlajutan dan kaderisasi pesantren. Ada pula menikahkan dengan pimpinan politik (penguasa) agar penguatan politis, ada pula pernikahan dengan pengusaha agar dimensi ekonomis bisa dibantu. Jejaring ini membuat ulama Sunda kokoh untuk saling bantu dalam penyebaran dakwah Islam dan mengeratkan barisan jika ada orang asing yang datang. Dari sinilah otoritas Islam pesantren menguat sehingga pesantren berfungsi mirip kerajaan kecil agama yang secara nasab atau pun sanad saling berkaitan membangun jejaring untuk menguatkan. Otoritas agama sangat lokal setiap wilayah sehingga daya sebar dan pengaruhnya mengakar.

(4) nyastra, nyeni dan mandiri ekonomi. Ulama Sunda itu punya sense of art tinggi. Ini pun digunakan untuk mempermudah ajaran Islam yang sulit menjadi mudah. Nadhoman yang nyastra (mengandung sastra) sering jadi alat untuk memahami Islam yang rumit, semisal nadhoman aqidah akhlak "dupi aqoidna iman" atau nadhaman tasawuf miliknya PHH Musthafa yang bermakna dalam. Itu pula yang menyebabkan walau pesantrennya tidak sehebat di Jawa tapi sastra dan seni tumbuh di Sunda. Apalagi tentang enterpreneur, sejak dulu ulama Sunda sangat mendukung atas kemandirian ekonomi umat seperti jadi tukang kredit atau berekonomi koperasi. Nah, untuk melihat Ulama Sunda sekarang, rupanya telah bergeser.

Falsafah Syeikh Nawawi Albantani: Sebuah Kasus[18]

Mungkin Ulama Nusantara yang paling populer di dunia Islam dan yang paling utama di Indonesia adalah Syeikh Nawawi Albantani. Beliau dijuluki "Sayyidul Ulama" di Mekah dan "Bapaknya Kitab Kuning" di Indonesia. Bukan tanpa alasan, karena beliau penulis yang rajin dan kitabnya menjadi kitab muktabarah yang dikaji di setiap pesantren di Indonesia. Beliau pun tidak menulis kita satu fan ilmu saja tapi hampir semua ilmu. Misal tentang fiqh: Kasifatussaja, tentang tauhid: Tijan Addoruri, Tafsir: Al Munir, Tasawuf: Nashaihul Ibad, dan banyak lagi. Artinya, beliau ulama multi ilmu dan yang paling penting penulis produktif yang menawarkan banyak gagasan di dalamnya.

Dalam konteks filsafat agama, beliau dapat dilihat pemikirannya dalam ilmu tasawuf. Kitab non-tasawuf relatif normatif dan banyak

[18] Syeikh Nawawi adalah Ulama asal Sunda yang memiliki keterkaitan dengan dunia pesantren karena banyak karyanya digunakan teks kajian pesantren. Sehingga tidak salah jika beliau dijuluki “Bapak Pesantren Indonesia”.

mensyarahi Quran, Hadits, Ulama terdahulu atau mushanif terdahulu. Jika ingin menelisik pikirannya, mungkin cocok untuk melihat bagaimana beliau memiliki gagasan beragama dari kerangka gagasan tasawufnya. Misal dalam kitab Zalalin al Fudhala. Beliau menyajikan langkah-langkah jalan sufi. Bagi saya, mungkin beliau lah yang mengkaji sufi dengan sangat aman, tidak menabrak sistem agama, tidak neko-neko dan relatif bisa diterima semua golongan. Pikiran tasawuf beliau pula yang diikuti banyak ulama Indonesia dan pesantren nusantara. Walau, pikiran tasawufnya dipengaruhi Al Ghazali dari Thus Persia namun komodifikasinya relevan untuk Nusantara.

Hal paling utama pikirannya adalah tentang tiga ilmu yang harus disatukan: syariat, tharikat dan hakikat. Syariat ibarat perahu yang menjadi alat untuk jalan kesufian. Tanpa syariat, seorang salik akan terjebak pada kafir jindik. Tharikat ibarat bahtera luas. Tharikat dimaksud bukan pelembagaan seperti Qadiriah, Naqsabandiyah, Tizaniyah, tapi lebih pada alam bathin yang harus dimulai dengan alam lahir bernama syariat. Perahu tanpa bahtera maka tidak akan ada jalan mengenal Allah. Hakikat ibarat mutiara. Saat lahir dan bathin dilakoni, maka ada dua kemungkinan: apakah menemukan mutiara atau makna hidup, mukasafah, karomah, asrar, kemuliaan atau justru mutiara itu tidak ditemukan. Hanya Allahlah yang memilih siapa yang berhak menemukan mutiara itu.

Untuk itu, dalam kitabnya, ada 9 jalan sufi agar sampai pada hakikat yang oleh Al Ghazali disebut makrifat. (1) Taubat, taubat merupakan mekanisme utama untuk mensucikan diri melalui sistem riyadhah, mujahadah dan dzikir. Pintu masuk menjadi sufi adalah taubat. (2) Qanaah atau pasrah atas apa yang telah Allah tetapkan. Tiada ketetapan tanpa ridha-Nya sehingga tak ada alasan untuk sedih, bermuram durja dan tidak ridha atas ketetapan. (3) Zuhud, yakni tidak materialistis, hubbuddunya dan segala hal disandarkan pada dunia. Dunia hanya sementara dan tidak abadi, seorang zuhud yang dikejar adalah keabadian bersama Allah.

(4) Tak berhenti belajar ilmu syariat. Walau tujuan bermakrifat, ilmu syariat jangan pernah ditinggalkan. Justru mengenal perahu inilah, perjalanan (suluk) menjadi sufi akan lurus dan jauh dari kebathilan yang sering memerosokan orang pada dunia bathin yang salah. (5) Masnunat atau mencintai pada kesunatan-kesunatan. Ibadah wajib tentu standar penghambaan tapi ibadah sunat adalah tambahan yang akan menuntun pada tirakat, kesucian jiwa dan mengenal Allah dengan jalan yang benar. (6) Tawakal. Ini mirip dengan qanaah, jika qanaah sifat yang pasif pada taqdir mubram, tawakal adalah menerima apapun keputusan setelah berusaha maksimal. Segalanya dicantolkan pada keputusan Khaliq yang menciptakan dirinya.

(7) Ikhlas yakni semua ibadah tidak disandarkan pada mahluk tapi hanya untuk khaliq. Quote yamg sering disadur beliau adalah: "Meninggalkan amal karena manusia adalah riya sedang melakukan amal karena manusia adalah syirik". Jadi jangan ada alasan manusia untuk

beramal. (8) Ujlah atau menyingkir dari gemerlap manusia agar niat, amal dan ibadah tak terganggu oleh manusia. Merenung, bersemedi, berdialog dengan diri adalah jalan kesufian yang penting. (9) Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Gunakan waktu untuk baca Quran, mencari ilmu dan hadir di majelis ilmu agar dari waktu ke waktu ilmu bertambah. Sadari bahwa ilmu kita itu sedikit dan perlu di-update.

Itulah jalan sufi yang dirangkai oleh Syeikh Nawawi Albantani. Ujung dari jalan ini maka akan menghasilkan makrifat dengan pola: "Lebih baik mati ketimbah hidup". Dia akan mati sajeuroning urip. Bukan mati dalam arti literal tapi mati dalam 4 hal. (1) mati ahmar (merah) yang bermakna mati untuk melawan hawa nafsu dalam diri. (2) mati abyad (putih) yakni mematikan nafsu kehewanan melalui lapar. (3) mati ahdhar (hijau) yakni mati untuk meninggalkan hingar bingar dunia dengan kesederhanaan. (4) mati aswad (hitam) yakni mati untuk tidak lagi merasa tersiksa gegara hinaan, cacian dan permusuhan mahluk. Segalanya lillah, fillah, minallah, billah tak ada yang lain. Mungkin, ini istilah lembut dari wahdatul wujudnya Al Hallaj atau Manhnggaling Kawula Gustinya Siti Jenar dengan cara yang lebih elegan.

Filsafat Syeikh Siti Jenar[19]

Salah satu tokoh wali yang kontroversial adalah Syeikh Siti Jenar. Beliau termasuk tokoh martir (syuhada) karena di eksekusi mati. Pikiran dan jalan hidupnya mirip Al Hallaj, gurunya. Dewan Wali Sembilan memahami jalan pikiran dan ajarannya namun itu tak semudah dipahami oleh awam, hingga cara pandang itu berbahaya bagi akidah dan keagamaan kaum awam yang akhirnya martir itu benar-benar terjadi. Namun, secara politis ada pula setting penguasa untuk eksekusi ini. Diceritakan bahwa Sultan Trenggono memang merasa terganggu atas babat alas Siti Jenar di seluruh Jawa dengan pengikut yang banyak hingga "mengganggu" eksistensi sultan dan Demak.

Apapun setting hidupnya, yang jelas Syeikh Siti Jemar memang menimbulkan polemik. Beliau adalah sosok pencari ilmu. Dimulai dari belajar pada sepupunya, San Ali atau Hasan bin Ali nama kecil Syeikh Siti Jenar belajar pada Datuk Kahfi. Lantas mencari ilmu ke Palembang pada Ario Damar. Kemudian penasaran ingin belajar pada datuk-datuk dan asal usul keluarganya di Baghdad. Di sini pula ia mengenal Al Hallaj, Ibnu Arabi bahkan Abu Yazid Albusthomi. Di sini pula pikiran Manunggaling Kawula Gusti lahir atas inspirasi Wahdatul Wujud. Di sini pula gagasan menjawaisasi tasawuf "mabuk" mulai menghanyuti pikirannya.

[19] Menggunakan contoh Falsafah Syeikh Siti Jenar dari Cirebon (Wilayah Sunda) adalah karena keterkaitan dengan pikiran tasawuf manunggaling kawula gusti dan Wahdatul Wujud walaupun Dewan Wali Sembilan tidak menyetujuinya.

Jika Al Hallaj mengatakan "Ana Al Haq" aku adalah kebenaran, Syeikh Siti Jenar memiliki ajaran bernama Sasahadan. Kata ini berasal dari kata Syahadat. Seperti sahadat atau persaksian biasa, tapi narasinya penuh dengan makna yang dalam. Kalimat yang paling kontroversial adalah "Yo ingsun iki Alloh". Aku sendiri adalah Allah. Terasa salah, berlebihan, murtad, aneh dan dalam pandangan syariat ini benar-benar keterlaluan mengaku dirinya Allah. Namun, pada prinsipnya dalam kaca mata thorikat-hakikat, pernyataan ini biasa dan memang begitu adanya. Siti Jenar memiliki cara pandang bahwa Jasad itu adalah bangkai, tak ada nilainya. Jasad itu bernilai karena ada ruh.

Ruh inilah yang ditiupkan Allah sehingga nilai seorang manusia ada dalam ruh dan bathinnya. Ruh itulah Allah di mana Dia ingin dikenal sehingga menciptakan mahluk dan mahluk harus mengenalnya. Artinya, ruh itu dari Allah karena beliau setuju dengan teorinya Emanasi Ibnu Arabi. Allah bermanifestasi dengan segala bentuk termasuk manusia, maka hakikat dirinya adalah Allah itu sendiri. Ana al Haq walau tak bisa dibalik Al Haq Ana. Filsafat itu pula yang telah dipahami oleh para wali tapi sulit dijelaskan pada masyarakat awam yang masih belum paham pada ilmu hakikat.

Dampaknya, pengikut Syeikh Siti Jenar sering salah tafsir. Misal, di Lemah Abang tempat beliau berdakwah muncul kaum muslim yang mengikuti gurunya tapi ilmunya masih awam. Karena cara dakwah beliau yang slengean, tidak serius, banyak gurau, berani melawan penguasa, anti mainstream dan egaliter atau status manusia itu sama, maka beliau sangat diminati oleh masyarakat luas terutama mereka yang masih dekat dengan tradisi kebathinan Jawa. Dari sini pula lahir ajaran Islam Kejawen, Kebathinan dan seterusnya. Maka tak salah jika antropolog Geertz dalam the Religion of Java mengklasifikasikan muslim jadi tiga: santri, priyayi dan abangan. "Abangan" adalah mengambil dari karakter muslim di Lemah Abang-nya Siti Jenar.

Pikiran lain adalah tentang filosofi hidup. "Hidup ini adalah kematian". Artinya yang terpenting bukanlah jasad dan materi, yang paling utama adalah hakikat hidup. Kehidupan ibarat mimpi, hakikat hidup adalah kembali pada Allah. Jadi mati itu adalah kehidupan. Oleh karena itu saat eksekusi mati, beliau mengucapkan terimakasih dan bahagia karena akan segera memulai hakikat kehidupan, yakni kematian. Beliau pun punya pikiran bahwa "Surga-neraka itu adalah kehidupan di dunia". Di alam kematian, semua kembali pada Allah "Inna lillahi wa inna ilahi rajiun". Artinya, hakikat alam sana sudah lagi alam ilahiah yang tidak berpikir materi dan jasadi seperti narasi bidadari, emas, perak, buah-buahan, air mengalir dan seterusnya.

Oleh karena itu, ibadah dalam pikiran Siti Jenar lebih berdimensi ruhani dan bathiniyah. Misal shalat, ada dua jenis shalat: tharekh dan daim. Shalat tharekh adalah shalat sebagaimana fikih jelaskan. Sesuai syariat yang dicontohkan Rasul. Namun, sesungguhnya shalat adalah shalat Dhaim, karena dia harus menegakan shalat

sepanjang hidupnya dan menyatu dengan Tuhan sebagai dzat yang disembahnya. Maka yang hakiki adalah bukan "koreografi" shalatnya tapi berdzikirnya dan tanha anil fahsa'i walmunkarnya.

Mungkin yang sudah paham Islam lebih dalam sedalam Siti Jenar, itu tidak masalah. Bagi dirinya shalat itu sudah tidak wajib karena shalat itu adalah keahlian dan kesehariannya. Shalat wajib itu bagi mereka yang belum melaksanakan shalat dalam kesehariannya. Tapi, interpretasi orang awam agak lain dalam menerima cara pikir ini. Mereka berakhir dengan menguasai yang bathin sehingga bertemu dan berkongsi dengan mahluk ghaib lain. Akhirnya mereka meninggalkan syariat dan mencari hakikat. Mereka mem-bypass sehingga urutannya tidak sekuensial dan salah kanal. Alasannya kuat, karena antara tasawuf dan kebathinan itu beririsan hanya dibedakan dan disekat oleh hijab setipis kain artis yang buat pengagum fisik selalu ingin melihatnya. Padahal, andai saja ruh artis tadi tiada, disuruh menikahi tanpa mahar pun pasti takan mau. Takut, dia **mayat! Kembali Jenar: tanah merah.**

Filsafat Islam Gusdur: Sebuah Representasi Kepesantrenan[20]

Sosok inilah yang mungkin paling relevan dibicarakan atas tokoh abad 21. Ada begitu banyak pemikir Nusantara di masa ini, namun bagi saya beliau adalah tokoh yang lengkap. Dari sudut mana saja kita melihat. Cucu pendiri NU, anak Menteri Agama pertama, Kiai, Ketua PBNU, Dosen, Politisi, Pemikir, Sufi, Presiden dan yang paling penting beliau tokoh yang berani menantang arus hingga kontroversi. Saya bersyukur pernah satu jaman dengan beliau, walau untuk menarasikannya butuh berjilid-jilid. Dengan keterbatasan fisik, tak pernah beliau terhenti untuk menjadi figur yang orang bisa belajar banyak darinya.

Ya, beliau adalah KH Abdurrahman Wahid alias Gusdur. Bagi rakyat Indonesia beliau dikenali sebagai Bapak Pluralisme. Bagi warga NU, beliau dimasukan kategori wali. Bagi politik Indonesia, beliau mantan presiden yang dijatuhkan tanpa diadili apa kesalahannya. Bagi kaum intelektual, beliau adalah penulis produktif dengan gagasan yang brilian dan jadi pusat perbincangan. Bagi kelompok minoritas, beliau adalah pelindung. Bagi yang pernah dekat dengannya, beliau adalah dermawan sejati yang sudah selesai dengan kehidupan dunia. Begitu banyak cerita, begitu banyak peristiwa, karena beliau mampu menjadi media darling untuk isu apapun.

Lantas apa outline filsafat yang ia gagas? Dalam dimensi sosial-politik, beliau tidak lagi membutuhkan politik kekuasaan tapi lebih pada

[20] Banyak referensi yang menceritakan tentang Gusdur. Dalam kajian ini, Gusdur di pahami sebagai sebauh buah pemikiran dalam dua buku yaitu Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Semua dan Juga Buku Bunga Rampai Pesantren.

politik kebangsaan. Beliau ibarat "penyeimbang" dari kondisi yang tak seimbang. Bila Islam menguat, beliau memilih menguatkan agama lain. Jika publik mencaci, beliau memilih memuji. Jika arah pendapat masyarakat ke Barat maka ia mesti ke timur. Jika semua tokoh berkumpul dengan politik Pak Harto dan ICMI-nya Habibi, maka ia melawan dan membangun penyeimbang bernama Fordem. Jika NU dimarjinalkan maka beluau bak pendekar untuk menggendong kaum santri jadi lebih bermartabat. Artinya beliau adalah daya berat yang mampu menciptakan equilibirium atas ketidak seimbangan. Ujungnya, jadi seimbang.

Itulah yang buat Gusdur punya cara pandang yang beda dengan kebanyakan. Bukan asal beda, tapi daya intelektualitasnya lebih holistik dan tidak parsial. Cara pandangnya itu multi perspektif dan menyeluruh. Ibarat beliau sudah sampai di puncak gunung, lantas melihat pendaki yang masih berjalan di lereng dan mereka berdiskusi serta berdebat cari jalan yang benar, Gusdur bisa melihat arah yang benar dari puncak gunung itu. Mungkin ini terlalu berlebihan, tapi sejarah membuktikan. Walau beliau telah tiada, nama dan pandangannya selalu terselip diantara banyak pendapat. Bahkan prediksi-prediksi beliau sering ditunggu kebenarannya. "Ingin menguji karomah Gusdur" celoteh para Gusdurian.

Satu cara pandang Gusdur yang buat terpesona adalah kedermawanannya. Jika dapat amplop, beliau kasihkan amplop itu sama orang yang minta bantuan. Tanpa melihat amplop itu berapa. Kadang keluarganya kesal tapi emang Gusdur sudah selesai dengan dirinya. Orang berbondong ingin bertemu, bukan saja silaturahmi tapi ingin menemukan solusi. Gusdur seolah obat penawar semua masalah umat. Beliau pun tidak merasa terganggu. Saat dengan masyarakat awam beliau dekat ibarat ayah dan anaknya, saat dengan para intelektual beliau ibarat dosen dan mahasiswanya walau kuliah saja beliau tak lulus tapi ngajarin doktor, saat dengan politisi beliau ibarat jagal politik yang untuk mengalahkannya butuh strategi yang pelik.

Bagi para salik tasawuf, Gusdur bukanlah manusia biasa. Mungkin orang awam akan melihat Gusdur sebagai manusia syariat yang biasa. Namun bagi orang yang sudah atau sedang suluk, Gusdur adalah manusia berwajah dua. Syariat dengan segala dinamikanya tapi beliau pun begitu dalam tentang tharikat. Bagaimana beliau mampu berdialog dengan ruh leluhurnya, beliau pun bisa melakukan apa saja yang sejatinya hanya diketahui oleh para suluk. Bahkan, bagi sebagian yang meyakini, Gusdur telah menemukan hakikat atau makrifat yang hanya bisa diketahui oleh mereka yang setara. Bagi masyarakat awam rasanya akan sulit memahaminya. Namun, beliau memang mampu menempatkan diri baik sebagai manusia syariat di waktu ini dan menjadi manusia bathin di saat lainnya.

CONCLUSSION

Dari kajian yang sangat mendalam tentang bagaimana irisan Islam dan falsafah Sunda dalam kajian Kafitayan, Sunda Wiwitan, Tritangtu, Papat Kalima Pancer dan Pancawaluya dan disandingkan dengan kajian Islam dalam pandangan tokoh pesantren seperti Syeikh Nawawi, Syeikh Siti Jenar dan tokoh Pesantren seperti Gusdur. Dari kajian yang mendalam tentang bagaimana integrasi Falsafah Sunda dalam dunia Islam melalui pendidikan Islam pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pintu masuk integrasi Budaya Sunda melalui ajaran-ajaran Sunda Buhun pada Ajaran Islam yang dipraktikan di Pesantren adalah Ilmu Tasawuf. Karena Tasawuf merupakan ilmu yang tinggi dan ujung dari sebuah kurikulum pesantren, maka produk pesantren dipastikan bisa "berdamai" dengan budaya apapun termasuk Sunda sehigga terjadi sinkretisme yang tidak bisa dihukumi salah. Bahkan, sinkretisme ini merupakan sinkretisme positif yang menjadikan Islam sebagai agama yang kaya dengan khasanah Ilmu karena pertemuan dengan budaya lokal.
2. Ajaran Sunda Buhun memiliki kesamaan makna dengan monoteisme Islam. Karena Ajaran ini datang jauh sebelum Islam lahir pada abad tujuh, maka nilai dan budayanya tidak bisa dibedakan atau diserupakan karena memiliki landasan tradisi dan bahasa yang berbeda. Namun setelah dikaji secara mendalam dan dilakukan penyesuaian bahasa yang relevan, maka leluhur Sunda memiliki konektifitas dengan agama tauhid Islam. Ini membuktikan bahwa konversi Islam di Sunda diakibatkan oleh kesamaan ajaran sehingga prosesnya tidak sulit dan ketahanannya sangat lama.
3. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki nilai dan tradisi tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya lokal yang berkembang di mana pesantren ini lahir. Hal ini bisa menjadikan pesantren sebagai lembaga penjaga tradisi lokal yang telah mengalami "islamisasi" dan menjadi bagaian penting dari khasanah Islam. Pun bagi budaya lokal, Pesantren menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan. Pesantren dan Budaya Lokal adalah perkawinan yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme.

REFERENCES

Mubarak, AZ. *Menakar Kebijakan Pendidikan ala KDM terhadap Pesantren: Tasikmalaya, Pascasarjana UNIK Cipasung.*

Mubarak, AZ. 2020. *Mama Kudang dan Kota Santri.* Tasikmalaya: Pustaka Turats Press.

Edwar, A., Ulfah, M., & Maratusyolihat, M. (2021). Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan. *Alim*, *3*(1), 39-54.

Febriany, D. R. (2020). Harmonisasi agama dan etnis dalam komunitas sunda wiwitan (studi kasus: agama islam dan etnis sunda wiwitan di kampung adat urug, desa urug, kecamatan sukajaya, kabupaten bogor) (doctoral dissertation, universitas negeri jakarta).

Sunyoto, A. (2016). Eksistensi Islam Nusantara. Mozaic: Islam Nusantara, 2(2), 31-42.

Sunyoto, K. A. Strategi Dakwah Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo.

Alamat Youtube

1. https://www.youtube.com/@mjschannel
2. https://www.youtube.com/@bagusmuljadi,
3. https://www.youtube.com/@pandeglang_tv
4. https://www.youtube.com/@HelmyYahyaBicara,
5. https://www.youtube.com/@KANGDEDIMULYADICHANNEL
6. https://www.youtube.com/@gurugembul

ECOLOGICAL CIVILIZATION IN THE CHINESE TRADITION: HARMONY BETWEEN NATURE AND MAN

Muhammad Rizqi Romdhon

mr.romdhon@gmail.com
Universitas PTIQ Jakarta
Pondok Pesantren Cipasung Ds. Cipakat Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya West Java Indonesia 46417 ORCID author 1: https://orcid.org/0000-0001-5493-7315

Abstract

China is a country that suffers from serious environmental problems, including air, groundwater, and soil pollution. China was named the world's largest emitter of CO2. In order to overcome the ecological damage in China, the thinkers of ecological Marxism and developmental modernism have played an important role in developing China's environmental protection regulations, which shape the ecological civilization in general. The capitalist economy, whose main goal is to develop huge profits, has exploited nature to the detriment of the majority of the world's population. This research was conducted with the aim of finding out what the definition, development, goals and dimensions of ecological civilization in China are. This research uses qualitative research. This research is descriptive in nature. This research was also conducted through library research. Based on the research that has been done, it can be concluded that China's ecological civilization integrates human-nature harmony, sustainable development, traditional philosophy and green technology for global sustainability.

Keywords: *Ecological Civilization, Civilization, Ecological, China, Human and Nature*

INTRODUCTION

China is a country that suffers from serious environmental problems, including air, groundwater, and soil pollution. These problems have increased as China has surpassed Japan to become the world's second largest economy. Based on studies by the World Bank, WHO, and the Chinese Academy of Environmental Planning, air pollution has caused the premature deaths of between 350,000 and 500,000 people in China. In fact, in 2007, China was named the world's largest emitter of CO2. By 2014, sixty-two percent of groundwater had been declared poor or very poor for consumption, thirty percent of rivers were affected by pollution, 145 out of 165 cities failed to meet air quality standards, and forty percent of agricultural land had degraded in fertility. In 2019, China's national emission of sulfur dioxide in flue gas was 4.573 million tons. In addition, the national emission of chemical oxygen demand in wastewater was 5.671 million tons. In 2021, twenty-nine percent of Chinese cities had PM2.5 pollution that exceeded the national secondary standards. In order to overcome the ecological damage in China, the thinkers of ecological Marxism and developmental modernism have played an important role in developing China's environmental protection regulations, which shape the ecological civilization in general. The capitalist economy, whose main goal is to develop huge profits, has exploited nature to the detriment of the majority of the world's population. Therefore, ecological Marxism has clearly shown that it is impossible for the capitalist system to achieve unlimited growth

and be compatible with global ecological protection.[1]

Definition of Ecological Civilization

Ecological civilization is a civilization concept developed by China to modernize its country and become a world leader in environmental protection. President Xi Jinping said at the 19th National Congress of the Communist Party of China that socialist ecological civilization is a new model of modernization in which mankind develops in harmony with nature. [2] Meanwhile, former President Hu Jintao defined ecological civilization as a resource-efficient and environmentally friendly society that is based on the carrying capacity of the environment, obeys the laws of nature, and strives for sustainable development.[3]

The concept of ecological civilization has inspired thinkers to contribute their thoughts by providing appropriate definitions of ecological civilization. The following are some opinions related to the definitions of ecological civilization:

a. Pan Yue defines socialist ecological civilization as a critical integration of environmental science, environmental ethics, and postmodern thought.[4]

b. According to Mette Halskov Hansen, ecological civilization is a cultural ethic based on harmony between humans and nature, fellow humans and society.[5]

c. Lila Buckley defines ecological civilization as a vision of green growth put forward by Chinese leaders that promotes a new economic strategy focused on inclusive development and environmental improvement.[6]

d. Roy Morrison argues that ecological civilization is the arrangement of diverse communities organizing their network of relationships with the life of the biosphere.[7] He also mentioned that ecological civilization is human action as a self-conscious participant in the fundamental global dynamics of sustainability, that is, global and planetary ecosystems evolving in response to all influences for the benefit of life.[8]

e. Ying Xue argues that ecological civilization describes a world in which human communities (in the form of economic, agricultural, educational, production, consumption, and other systems) are designed to improve the overall well-being of people and the planet. With the goal of a more sustainable and just society and a world that works for all. Where two types of relationships are improved: the relationship

---

[1] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization Debate in China", *Monthly Review,* Vol. 6 No. 06 (2014), p. 37 and 47. Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological Civilization in the Age of Anthropocene: An Epistemological Analysis of the Psychosocial and Culturist Interpretations of Global Environmental Risks", *Sustainability,* Vol. 9 (2017), p. 8. Jin Hu, *et al.,* "Has the Construction of Ecological Civilization Promoted Green Technology Innovation?", *Environmental Technologyy & Innovation,* Vol. 29 (2023), p. 1. Sam Geall and Adrian Ely, "Narratives and Pathways Towards an Ecological Civilization in Contemporary China", *The China Quarterly,* Vol. 236 (2018), p. 2.

[2] Sibo Chen and Yuezhi Zhao, "Ecological Civilization: A Blindspot in Global Media Coverage of China's Environmental Governance", *Environmental Communication,* Vol. 16 No. 2 (2022), p. 197.

[3] Mo Zhang, *at. Al,* "Index System of Urban Resource and Environment Carrying Capacity Based on Ecological Civilization". *Environmental Impact Assessment Review,* Vol. 68 (2018), p. 90.

[4] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 46.

[5] Mette Halskov Hansen, *et al.,* "Ecological Civilization: Interpreting the Chinese Past, Projecting the Global Future", *Global Environment Change,* Vol. 53 (2018), p. 197.

[6] Lila Buckley, *Engaging with China's Ecological Civilisation,* London: Green Economy Coalition, 2021, p. 9.

[7] Ying Xue, "Connectivity Politics and Ecological Civilization", *China Media Research,* Vol. 19 No. 1 (2023), p. 16.

[8] Roy Morison, "Why Ecological Civilization is Necessary and How We Can Create it", *China Media Research,* Vol. 19 No 1 (2023), p. 20.

between people and nature, and the relationship between people themselves..[9]

f. Jean Yves Heurtebise argues that ecological civilization is a new stage in the development of human civilization, a new model of ethical socialization that follows industrial civilization. Ecological civilization is also a model of cultural ethics that implies a harmonious symbiosis between man and nature, between man and himself, and between man and society. It is a virtuous circle whose purpose is in the framework of global development and sustainable prosperity..[10]

g. Keping Pa and Fuwen Wei argue that ecological civilization is an ecological innovation, rooted in the traditional wisdom of the unity of nature and humanity, to reconcile the contradictions that arise between economic development and environmental protection, including biodiversity conservation. Biodiversity is a multifaceted issue that intersects with human development. An integrated approach is required on an ongoing basis to achieve the goals of conservation and improved human well-being. It is also necessary to achieve a balance within the conceptual framework of the oneness of nature and humanity.[11]

h. Amy E. Frazie describes ecological civilization as a state of dynamic equilibrium in which humans and nature interact and function harmoniously. Ecological civilization can be achieved through a fundamental shift from a worldview that believes humans should dominate nature to a more ecocentric view in which humans are but one component of a larger system. In other words, environmental democracy, in which humans live as equals with all life forms on Earth, with the right and responsibility to use and protect the environment, is an integral part of ecological civilization. Humans must play an active role in managing their relationship with nature. Humans are currently depleting and destroying natural resources beyond the regenerative capacity of the Earth's life support system. Humans must learn to meet their immediate needs in a more balanced way that ensures the maintenance of the Earth's life-support functions to provide goods and services in the long term.[12]

i. Jihua Pan argues that ecological civilization is a combination of the concept of nature called ecology and the concept of man called civilization. From this combination comes the core of ecological civilization, which is the relationship between man and nature. Ecological civilization, which is based on Chinese philosophical thought about harmony between man and nature, is a need to understand and define the relationship between man and nature. Ecological justice and social justice complement each other and form the value foundation of ecological civilization. It emphasizes that human beings are part of nature, and as a matter of principle, human beings should respect and treat nature fairly. All human activities should fully respect the laws of nature, and humans should strive for harmonious development with nature..[13]

Ecological civilization itself is based on respect and protection of nature, harmony of life between humans and humans, humans and nature, humans and communities as its goal.

[9] Ying Xue, "Connectivity Politics..., p. 16.

[10] Jean Yves Heurtebise, " Green Orientalism, Brown Occidentalisme and Chinese Ecological Civilization: Deconstructing the Culturalization of the Anthropocene to Nurture Transcultural Environmentalism", *Asian Studies,* Vol. 11 No. 2 (2023), p. 121.

[11] Keping Ma and Fuwen Wei, "Ecological Civilization: a Revived Perspective on the Relationship between Humanity and Nature", *National Science Review*, Vol. 8 (2021), p. 1.

[12] Amy E. Frazie, *et al.,* "Ecological Civilization: Perspectives from Landscape Ecology and Landscape Sustainabilityy Science", *Landscape Ecology,* Vol. 34 (2019), p. 2-3.

[13] Jiahua Pan, *China's Environmental Governing and Ecological Civilization*, Beijing: China Social Sciences Press, 2014, p. 36.

Ecological civilization builds sustainable production and consumption patterns as its core. Ecological civilization focuses on guiding people to achieve a sustainable and harmonious development path. Ecological civilization emphasizes human awareness and self-discipline, and stresses the interdependence, mutual reinforcement and coexistence between humans and the natural environment. In addition to harmony between man and ecology, ecological civilization also aims to achieve harmony between man and man, which is the main goal of harmony between man and nature.[14]

Ecological civilization is also based on and operates according to the principle of fractal flourishing, where the well-being of each individual is continuously linked to the health of the whole world. The health of the individual depends on the health of the community, which depends on the health of the ecosystem in which it is embedded. Thus, from the ground up, health will promote individual dignity by creating the conditions for everyone to live in safety and self-determination, with universal access to decent housing, competent health care, and quality education. In the interconnected design of an ecosystem, health comes not from homogeneity, but from each organism contributing to the whole by fulfilling its own unique potential. Ecological civilization is also based on an overarching symbiosis between human society and nature. Human activities are regulated not only to avoid damage to the living Earth, but also to actively regenerate and maintain its health.[15]

Thinkers have many opinions about the main inspiration for this ecological civilization. Jiahua Pan argues that the concept of ecological civilization is inspired by the wisdom of Taoism, which promotes the concept of harmony between heaven and earth.[16] The Taoist notion of the unity of nature and man supports the intrinsic value of nature, upholds the belief that man is a component of nature, and promotes respect for nature and the need to conform to nature's rules.[17] Classical Chinese philosophy emphasizes the unity between heaven and man. Heaven symbolizes nature. Man and nature are essentially the same, so all people and their activities must conform to the laws of nature in order to achieve harmony between man and nature. The founder of Taoism, Lao Tzu, formulated the philosophy that "Man takes his law from Earth, Earth takes its law from Heaven, Heaven takes its law from Tao. He also said: "Man imitates earth, earth imitates heaven, heaven imitates mind, and mind imitates nature. The Confucian thinker Dong Zhongshu also confirmed this view and said: "Man and Heaven are one. All these philosophies mean that the relationship between man and nature is not one of man changing and controlling nature, but of man respecting nature and obeying natural laws.[18]

The Chinese tradition of respecting the sky, admiring the Dao, the unity between nature and man, living frugally, and the wisdom of respecting all living things are added values that provide strong moral support for ecological civilization and environmental regulations. In addition to local ecological wisdom, Chinese people also have a long history of environmental protection wisdom. China is also one of the few countries in the world to implement environmental protection regulations. Han Feizi, a philosopher during the Warring States period (475-221 B.C.), said that at that time, anyone who littered on the street was punished by cutting off their hands, which had been in effect since the Shang Dynasty (1600-1046 B.C.). This proves that the wisdom of environmental protection has been applied in China for three thousand years.[19]

Pan Yue mentioned the Taoist view that respects nature and emphasizes the importance of natural laws and conditions that can guide

[14] Zhang Wei, *et al.*, "Ecological Civilization Construction is the Fundamental Way to Develop Low-carbon Economy", *Energy Procedia,* Vol. 5 (2011), p. 839.

[15] Jeremy Lent, "Envisioning an Ecological Civilization: From Core Principles to Practical Reality", *China Media Research,* Vol. 19 No. 1 (2023), p. 5.

[16] Jiahua Pan, *China's Environmental...*, p. 33.

[17] Fuwen Wei, *et al.,* "Ecological Civilization: China's Effort to Build a Shared Future for All Life on Earth, *National Science Review,* Vol. 8 (2021), p. 4.

[18] Jiahua Pan, *China's Environmental...*, p. 35., Zhang Wei, *et al.*, "Ecological Civilization..., p. 840.

[19] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization, p. 54.

human activities, the Confucian view that man and nature are one, and the Buddhist view that all living beings are equal. Chinese religion has helped our tradition survive for thousands of years and has been a powerful weapon in preventing environmental crises and building a peaceful and harmonious society. [20] Pan Yue argued that it was not wise to emulate Western models of industrial modernization, especially in China, because such models would lead to serious conflicts with the environment. Traditional Chinese culture emphasizes the unity and harmony of nature and man, based on the narrative that the essence of the Asian ethos tends toward holistic harmony, while Europeans tend toward dualistic individualism.[21]

Tu Weiming adds that a Neo-Confucian philosopher named Wang Yangming (1472-1529 A.D.) said that a great man sees heaven and earth and things as one body. He saw the world as one family and the country as one person. Tu Weiming therefore argues that the neo-Confucian ecological path is significant for China's spiritual self-definition, as it encourages the nation to rediscover its soul. This transformation also has profound implications for the future of a sustainable global society.[22] Pan Yue's concept and Tu Weiming's view that ecological civilization is rooted in the wisdom of ancestors who cared for nature are unique to Chinese culture. The Taoist concept that man and nature are one, that man should coexist peacefully with nature and not dominate it, is one of the most important components and contributions of the Chinese tradition to humanity.[23]

In addition to being influenced by traditionalist Chinese philosophy, Zhihe Wang and colleagues argue that ecological civilization is also influenced by the concept of ecological Marxism, first proposed by Ben Angger in 1979 in his book Western Marxism: An Introduction, Classical and Contemporary Sources. Ben mentioned that the collapse of capitalism will be seen in terms of development and the environment. Environmental destruction, which is the main source of capitalism, will disappear and the capitalist system will be destroyed because the environment is not an economic commodity. Ecological Marxism was first introduced in China in 1986 and is considered the most important ecological theory. Chinese Marxists believe that Karl Marx's philosophy of transforming the world through ecological Marxism is the solution to the ecological crisis caused by capitalism and a guide for building China's ecological civilization. [24] One of the ideologies of ecological Marxism comes from Karl Marx's opinion that communism is a complete naturalism parallel to humanism. The full understanding of humanism is naturalism. An understanding that is a real solution to the conflict between man and nature, man and man, the struggle between existence and essence, objectification and self-affirmation, nature and necessity, and between individuals and classes of society.[25]

Arran Gare corroborates this opinion by mentioning that the concept of ecological civilization has been echoed in the Soviet Union since 1984, but China has taken it up, developed it, actively promoted it, and successfully shaped it, especially since the inauguration of Pan Yue, Vice Minister of Environment and Chairman of China's Ministry of Environment, in November 2007. Ecological civilization was adopted by the Chinese government as a major policy goal and included in the 13th Five-Year Plan (2016-2020). Since then, the Chinese government has increased the technology budget to repair environmental damage and reduce greenhouse gas emissions, and sponsored conferences on ecological civilization to promote the idea internationally. China's rise and the

[20] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization…, p. 54. Berthold Kuhn, *Ecological Civilization in China,* Berlin: DOC Research Institut, 2019, p. 2.

[21] Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological…, p. 8.

[22] Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological..., p. 7-8. Jean Yves Heurtebise, " Green Orientalism…, p. 122.

[23] Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological..., p. 8.

[24] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization…, p. 42-43.

[25] Jiahua Pan, *China's Global Vision for Ecological Civilization Theoretical Construction and Practical Research on Building Ecological Civilization,* Beijing: Chinese Academy of Social Sciences, 2021, p. 7.

simultaneous decline of Barart show China's optimism to promote ecological civilization globally and establish itself to replace commodity capitalism with the formation of an ecosocialist socio-economic formation. [26] Sam Geall and Adrian El added that the term ecological civilization itself comes from Deng Xiaoping's campaign slogan, which refers to the vision of socialist modernization aimed at countering the bourgeois liberalization civilization that developed in China in the 1980s, namely: spiritual civilization, material civilization, political civilization, and ecological civilization.[27]

Contrary to previous thinkers regarding the main inspiration for the concept of ecological civilization, Fuwen Wei and colleagues argue that the term ecological civilization has been used before by European researchers, but Fuwen does not mention who and where the country of origin of the researcher. Then Fuwen also emphasized that the term ecological civilization itself has been used in China since the 1980s.[28] Niklas Wener Weings and Chun Dong reinforce this finding by pointing out that the person who first used the term ecological civilization was Iring Fetscher, a professor from Germany. The initial idea of building an ecological civilization itself was presented by Qianji Ye in 1988 at a national conference entitled How to Realize Agricultural Ecological Development. Ye defined ecological civilization from the perspective of ecology and ecological philosophy. The scientific dimension of natural ecology comes from the West, while the philosophical dimension of human ecology has thousands of years of history and development in China.[29]

In contrast to Fuwen Wei, Zhang Wei and his colleagues argue that the inspiration for ecological civilization comes from the ideology of the doctrine of human ecology, which originated in America in the 1920s. This doctrine suggests that city managers should adopt some natural ecological principles, which is the forerunner of urban ecological civilization. Silent Spring, a book by the American scientist Carlson published in 1962, revealed the harms and disadvantages of pesticide abuse to the environment and human beings, drew public attention to environmental issues, and became a growing symbol of human environmental consciousness. The concept of a global ecological civilization, rooted in environmental campaigns, spread in Western society in the 1970s. This campaign began to change the attitude of governments in Western countries toward environmental protection, and the damage caused by industrial civilization to the environment was strictly controlled and limited. The term ecological civilization was even taken up by Roy Morrison in his book Ecological Democracy in 1995, that ecological civilization is built on three independent pillars; democracy, balance and harmony. He mentioned that pollution tax should replace income tax and information exchange should replace unlimited growth to control the damage of industrial civilization. But Roy emphasized democracy as an essential component of ecological civilization.[30]

One of them is Jean Yves Heurtebise, who states that ecological civilization is a large form of brown occidentalism, or perceptions that assume that the Western world has lost its soul and consciousness, alienated by monetary greed, corrupted by worldly luxury, and driven by the cold logic of mechanical materialism and immaterial rationalism. Ecological civilization is also shaped by green self-orientalism, the

---

[26] Arran Gare, " China and the Struggle for Ecological Civilization", *Capitalism Nature Socialism,* Vol. 23 No. 4 (2012), p. 10-11. Amy E. Frazie, *et al.,* "Ecological Civilization…, p. 2.

[27] Sam Geall and Adrian Ely, "Narratives and Pathways…, p. 10. Sibo Chen and Yuezhi Zhao, "Ecological Civilization…, p. 197.

[28] Fuwen Wei, *et al.,* "Ecological Civilization..., p. 1.

[29] Jiahua Pan, *China's Environmental…*, p. 35. Chun Dong, *et al.,* "Yangtze River Delta in China Space-time Effect Research on Influencing Factors for Ecological Civilization Construction", *Ecological Indicators*, Vol. 153 (2023), p. 2. Niklas Werner Weins, *et al.,* "Ecological Civilization in the Making: the 'Construction' of China's Climate-forestry Nexus", *Environmental Sociology,* Vol. 9 No. 1 (2023), p. 7. Chia-ju Chang, *Chinese Environmental Humanities Practices of Environing at the Margins,* Gewerbestrasse: Palgrave Mcmillan, 2019, p. 5 and 38.

[30] Zhang Wei, *et al.*, "Ecological Civilization…, p. 840. Jean Yves Heurtebise, " Green Orientalism…, p. 132.

assumption that the essence of the Asian ethos is holistic harmony as opposed to the European tendency toward dualistic individualism, and a narrative that blames other cultures for the environmental damage caused by Western industrial modernization.. [31] McDaniel added that the application of ecological civilization is just talk, and environmental policies will be ignored as China enters its biggest expansion phase, which is undoubtedly evidenced by the increasing greenhouse gas emissions due to the pressure of economic development in China.[32]

Development of Ecological Civilization

In an interview with Der Spiegel in 2005, Pan Yue, China's Vice Minister of Environment, said that China is experiencing a shortage of materials and land while its population continues to grow. Cities are growing, but deserts and uninhabitable land are expanding. Acid rain falls on a third of China, half of the water supply from seven rivers is unusable, a quarter of the population has no access to clean water, a third of urban dwellers breathe polluted air, only twenty percent of urban waste is treated according to sustainable environmental systems, and five of the ten most polluted cities in the world are in China. Pan Yue blames the capitalist system for this global environmental crisis and takes a radical step by calling for a green GDP. Pan Yue's radical movement was supported by former Premier Wen Jiabao and endorsed by former President Hu Jintao.[33] Xi Jinping, then Party Secretary of Zhejiang Province, made a speech calling on the economy to protect the environment, using the metaphor of clean water and lush mountains as gold and silver. This metaphor inspired the development of ecological civilization in the following period.[34]

In 2006, Pan Yue first introduced a concept to address the environmental degradation caused by China's rapid economic development over the past twenty years. However, this economic development has resulted in China becoming the world's largest consumer of coal, oil, and steel, as well as the world's largest producer of CO2 and chemical oxygen demand (COD) emissions. According to Pan, these environmental problems are caused by China's adoption of a Western development model with a modernization drive based on Western logic, which has cultural biases (anthropocentrism, dualism, etc.) that lead to environmental disasters. To reduce the Chinese people's exposure to environmental risks, the influence of Western culture must be limited and Chinese cultural traditions must be promoted. However, according to Pan, it is necessary to shift from Western culture to traditional Chinese culture as the correct guide for modernization and cultural structure, and to make ecological wisdom in Chinese civilization an important component of ecological civilization.[35]

In the same year, the Claremont International Forum was held to discuss the early construction of an ecological civilization. The forum was fully sponsored by the Chinese government and was exclusively for Chinese scholars and government officials. The forum was an initiative of John B. Cobb Jr. (born February 9, 1925), an American theologian, philosopher, and environmental activist who has been a major influence in shaping the concept of ecological civilization for Chinese leaders. John's involvement in building ecological civilization began when Chinese postmodern thinker Zihe Wang came to Claremont Graduate University to complete his education and interacted with John. After the forum, there was a change in Chinese government policy and commitment to ecological civilization.[36]

In 2007, the 17th National Congress of the Communist Party of China first introduced the concept of ecological civilization (*Shengtai*

[31] Jean Yves Heurtebise, " Green Orientalism..., p. 123 and 127-128.

[32] Sibo Chen and Yuezhi Zhao, "Ecological Civilization..., p. 203.

[33] Arran Gare, " China and the Struggle..., p. 12-13. Arran Gare, " From Sustainable..., p. 136.

[34] Mette Halskov Hansen, *et al.,* "Ecological Civilization..., p. 196-197.

[35] John B. Cobb, Jr. and Andre Vltchek, *China and Ecological Civilization,* Badak Merah Semesta, 2019, p. 14, 16, and 90

[36] Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological...., p. 7. Jean Yves Heurtebise, " Green Orientalism..., p. 120.

Wengming), which aims to establish an industrial structure, growth pattern and consumption method that is efficient in the use of energy and resources in an environmentally friendly manner. The ecological civilization is an innovative way and a creative and rapid response to reconcile economic development and environmental protection. The Party leaders recognized that sustainable development must be based on an understanding of the interdependent relationship between man and nature and take into account China's ecological and environmental conditions. The congress also decided that environmental protection can be compatible with economic development, based on the scientific view.[37] At the congress, China also launched three soft power initiatives, namely: harmonious society, peaceful development and ecological civilization.[38] In this congress, former President Hu Jintao emphasized that ecological civilization includes economic, political, cultural and social development aspects, which is a unity in the five dimensions of socialist society.[39] In 2008, China's State Environmental Protection Administration and National Development and Reform Commission approved more than 100 circular economy pilot units nationwide, including the construction of circular economy pilot cities, sustainable industrial parks and circular economy implementation operation systems. Industry is a key link in China's circular economy chain, as it is the largest contributor to material and energy resource consumption. The green industrial pattern, which improves resource and energy efficiency and reduces waste, is an effective and feasible approach to sustainable industrial development, which has led to China's rapid development progress.[40]

The Chinese government is making several efforts to create an ecological civilization, one of which is to reduce the use of capital logic, or the logic of thought of the capitalist system, which focuses on capital accumulation, profit and efficiency. By using ecological Marxism, China can fight against those who oppose environmental protection instead of accepting unconditional investment from foreign countries. The Soochow International Conference on the Critique of Capitalist Thought in Globalization, held in Soochow, China in 2009, is a good start and a good example of the cooperation between ecological Marxism and postmodern constructive thought. Karl Marx's critique of the capitalist system is a valuable resource for China. Pan Yue, China's Vice Minister of Environment, reiterated that China should use the weapon of Marxist theory to fight against various forms of production and lifestyles that deviate from ecological civilization. Compared with capitalism, socialism is preferable in providing a motivation system and security system for ecological civilization. Wang Weiguang, president of the Chinese Academy of Social Sciences, affirmed that ecological civilization is in harmony with the fundamental interests of mankind in accordance with the basic principles of socialism.[41]

In 2011, China invested $47.4 billion in clean energy development. Although eighty percent of its energy still comes from coal power. But this already shows the existence of political policies and traditional dimensions towards ecological civilization.[42] This year, a focal point of ecological civilization was also proposed in the form of a national ecological conservation system called the Ecological Conservation Redline (ECR). The ECR is designed to limit human activities in areas that are important for maintaining national ecological security. And it limits them to places that provide essential ecosystem services, including water and soil conservation, biodiversity maintenance,

---

[37] Chia-ju Chang, *Chinese Environmental…*, p. ix and 5. Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization…, p. 50. Ying Xue, "Connectivity Politics..., p. 11. Lihat juga Zhang Yongsheng, "Environmental Governance..., p. 17. Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological..., p. 7. Jean Yves Heurtebise, " Green Orientalism..., p. 120. Fuwen Wei, *et al.,* "Ecological Civilization…, p. 1. Sibo Chen and Yuezhi Zhao, "Ecological Civilization…, p. 196.

[38] Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological...., p. 8.

[39] Jiahua Pan, *China's Environmental…*, p. 39. Sam Geall and Adrian Ely, "Narratives and Pathways..., p. 11.

[40] Yong Jin, "Ecological Civilization..., p. 111.

[41] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization…, p. 47-48.

[42] Arran Gare, " China and the Struggle..., p. 22.

windbreaks, and sand fixation, as well as ecologically fragile areas vulnerable to soil erosion, desertification, and salinization. The ECR designates twenty-five percent of China's land mass as China's protected area system. The ECR system is expected to protect more than ninety-five percent of China's most valuable ecosystems, one hundred percent of the country's most important animal and plant habitats, ninety percent of the best natural landscape resources, and two hundred and ten important river headwaters, all of which are ecologically fragile areas critical to maintaining ecological functions. The ECR was formally adopted in 2017, and it is expected that the national land demarcation will be completed by 2020.[43]

At the Third Session of the 18th CPC Central Committee held on November 9-12, 2012, it was decided that the implementation of the resource system and ecological compensation mechanism is a key measure to build ecological justice, which is a component of ecological civilization. For this reason, the concept of ecological civilization construction was established for the first time at the Congress and incorporated into the Party Constitution. Former President Hu Jintao reaffirmed that building an ecological civilization is a top priority, and that we must work hard to build a beautiful country and achieve the lasting and sustainable development of the Chinese nation. He also gave an important place to ecological civilization by incorporating it into the overall national development plan. [44] This national development plan is called the Five Spheres Integrated Plan, which covers economic, political, cultural, social and environmental development.[45]

To promote the concept of ecological civilization, the Institute for Postmodern Development of China (IPDC), in collaboration with the China Project of the Center for Process Studies and its partners, has organized 360 lectures for Chinese officials, academics, students, and the media through 2014. It has also organized nearly seventy international conferences in China and the United States. The Claremont Forum is considered the most successful conference on ecological civilization. These forums have successfully raised awareness of ecological civilization in China. The concept of ecological civilization is strongly influenced by postmodern thought, and even Chinese thinker Weifu Wu said that China's top officials have consciously or unconsciously shown that they are very interested in, pay attention to, and accept the constructive philosophy of postmodernism and its thought. Of course, this constructive thinking of postmodernism has been challenged by Chinese orthodox Marxist thinkers.[46]

In 2014, President Xi Jinping stressed that the protection of the ecological environment is the protection of productive forces. The development of ecological environment is the development of productive forces. A good ecological environment is the fairest common good and fully promotes the well-being of the whole society. He also mentioned that building an ecological civilization is an effort to benefit the present generation and future generations. Ecological civilization is also seen as the Chinese government's responsibility to future generations and the future. Also this year, the Chinese government applied the Ecological Civilization Pilot (ECP) experimental zone project or provincial ecological civilization pilot in five provinces, namely Fujian, Jiangxi, Guizhou, Yunnan and Qinghai. The ECP policy is implemented to explore a new model of

[43] Fuwen Wei, *et al.,* "Ecological Civilization..., p. 2.

[44] Chia-ju Chang, *Chinese Environmental...*, p. ix and 5. Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 49-50. Zhang Yongsheng, "Environmental Governance..., p. 17. Sibo Chen and Yuezhi Zhao, "Ecological Civilization..., p. 196. Feng Dong, *et al.,* "Exploring Ecological Civilization Performance and its Determinants in Emerging Industrialized Countries: A New Evaluation System in the Case of China", *Journal of Cleaner Production,* Vol. 315 (2021), p. 2. Chun Dong, *et al.,* "Yangtze River..., p. 2.

[45] The Academy of Contemporary China and World Studies, "The Five-Sphere Integrated Plan", *http://english.scio.gov.cn/featured/chinakeywords/2023-03/20/content_85178604.htm*. Diakses pada 18 Januari 2025. Fanxin Meng, *et al.,* "Urban Ecological..., p. 2

[46] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 45-46.

sustainable economic development and promote industrial transformation.[47]

The implementation of this ecological civilization has been challenged by various related parties, such as multinational companies and local governments in China. The Greenpeace organization cited eight local and multinational companies that deliberately violated the basic rules of pollution management regulations by illegally disposing of waste, including Shell and Sinopec. In their public relations, these companies claim to be environmentally responsible. Local governments also have a hand in obstructing the implementation of ecological civilization regulations. For example, the Guzhen municipal government fired six environmental protection officials, including the head of the bureau, for disrupting the city's investment.[48]

Another challenge in realizing ecological civilization is the addiction to economic development and construction. Professor Huan Qinzhi of Peking University said that the main point of China's environmental problems is the one-dimensional economic ideology for modernization development, which becomes a political and social servant for the sake of economic development, which eventually turns into capitalist logic, even though China calls itself a socialist country. While this economic development solves many important social problems such as poverty, unemployment and crime, it destroys China's environment. It is not only the Chinese government that is addicted to this, but also the ordinary people; even though environmentalists oppose the construction of a dam on the Nu River, most local people support it, hoping for economic benefits.[49]

This is because China has been deeply influenced by Western thought and has accepted an anthropocentric view in which man is the center of nature and nature must serve man's needs. This view has infiltrated China's mainstream ideology since the time of Mao Zedong and Deng Xiaoping. Even one of the chief scientists and engineers of China's Ministry of Water Resources and Energy named Pan Jiazheng once said that the Chinese people would not allow the river to flow freely because the Yangtze River contains coal and oil. For him, the river has only economic value, especially as a source of electricity for people. Irrigation for agriculture and animal husbandry, people's spiritual needs, and the natural beauty of the river for thousands of years have no significance at all. The influence of this anthropocentric view also affects the purpose of China's Life Protection Regulations. It states that it is necessary to protect human health and facilitate the construction of socialist modernization, without mentioning the importance of environmental protection itself.[50]

But despite the many challenges, both internal and external, China has emerged as the world's leading green energy nation since 2012. At that time, China was the largest producer of wind turbines and solar panels. At the United Nations climate talks in September 2014, China, along with seventy-two other countries, supported efforts to put a price on carbon emissions, which was opposed by the United States.[51] In the same year, the Small Leading Group (SLG) dedicated to ecological civilization was established, which is part of the previous SLG that Xi Jinping initiated in 2013 to deepen China's socio-political reforms.[52]

In 2015, at the Paris Climate Conference, President Xi Jinping called for two win-win outcomes to support China's approach to environmental governance under the concept of ecological civilization. Environmental governance is mutually beneficial between environment and development, and also mutually beneficial between countries. At the conference, China ratified the United Nations' 2030 Sustainable Development Goals and the 2015 Paris Agreement on climate change. In his meeting with Barack Obama, Xi Jinping

[47] Jin Hu, *et al.,* "Has the Construction..., p. 1-2. Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 49-50.

[48] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 39-40.

[49] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 40.

[50] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 41-42.

[51] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization..., p. 50.

[52] Jean Yves Heurtebise, "Sustainability and Ecological..., p. 7.

reaffirmed that China will take responsibility and actively participate in global climate governance, implement its concept of innovative, coordinated, green, open and shared growth, promote energy saving, emission reduction and low-carbon development, and usher in a new era of ecological civilization.[53]

Also this year, China developed national and provincial spatial plans that include and integrate functional zones: critical ecological functions (ecological space), agricultural production (production space), and zones for industrial development and human settlement (living space). By the end of 2018, China had designated 11,800 protected areas, covering about eighteen percent of its total land area and eighty-nine percent of species under special government protection. China complements habitat protection with other measures, such as ecological restoration and ecological compensation, which provide economic incentives to protect and restore habitats to support wildlife conservation. [54] In the same year, the Central Committee of the Communist Party of China and the State Council of China issued the Central Document No. 12 on Further Promoting the Development of Ecological Civilization, which also detailed the policies and concepts related to ecological civilization, including the goals, principles and plans for various sectors of China's economy and society, regional development and urbanization, innovation policies, resource utilization and ecosystem conservation. The document emphasizes the sustainable modernization of agriculture, the innovation of advanced and applicable energy-saving, low-carbon and environment-friendly technologies to transform and upgrade traditional industries, and the need to develop green industries.[55]

In 2016, China launched its 13th Five-Year Plan. In the plan, China formulated a high-level policy with the concept of "green is gold". This concept is a transition to an ecological civilization. To strengthen the goal of this ecological civilization, China took several approaches, such as: strengthening South-South cooperation, establishing new financial institutions such as the AIIB and the New Development Bank, and launching the Belt and Road Initiative or a global infrastructure development strategy connecting Asia, Europe and Africa. For the success of the plan, China has also carried out several programs, namely: implementation of plenary domestic measures; making ecological civilization, green growth, green development a key element in international investment and aid; more proactive engagement in global issues and green governance initiatives. [56] During a visit to Huzhou, Zhejiang Province this year, President Xi Jinping pointed out that ecological civilization is the key to China's development strategy. Premier Li Keqiang added that ecological civilization is the key to achieving sustainable growth, and that China will optimize its industrial structure, cut overcapacity, reduce pollution and improve air, water and soil quality.[57]

At the Fourth Plenary Session of the 19th Central Committee of the Communist Party of China in 2017, ecological civilization was emphasized as environmental protection, resource utilization, ecological conservation and restoration, and environmental responsibility. Ecological civilization is considered to have different policy implications compared to the traditional industrial era of the past. [58] The congress also listed four priorities to be implemented, namely: promoting green development, solving prominent environmental problems, intensifying ecosystem protection, and reforming the environmental regulatory system. The congress also proposed to speed up

[53] CCICED, "China's Ecological Civilization and the World", *CCICED Issues Paper 2016* (2016), p. 1. Zhang Yongsheng, "Environmental Governance..., p. 20. Sam Geall and Adrian Ely, "Narratives and Pathways..., p. 5.

[54] Keping Ma and Fuwen Wei, "Ecological Civilization..., p. 2.

[55] Sam Geall and Adrian Ely, "Narratives and Pathways..., p. 12-13.

[56] CCICED, "China's Ecological Civilization..., p. 2-3.

[57] Sam Geall and Adrian Ely, "Narratives and Pathways..., p. 11-12.

[58] Zhang Yongsheng, "Environmental Governance..., p. 25.

the reform of the ecological civilization system, realize and promote a beautiful and healthy China in the new era, comprehensively strengthen ecological environmental protection and combat pollution.[59]

In 2017, U.S. President Donald Trump withdrew from the Paris Agreement on climate change, which aimed to keep global temperatures this century well below 2 degrees Celsius above pre-industrial levels, and made efforts to limit temperature increases to 1.5 degrees Celsius. America's actions were controversial and led to the loss of a leading figure in this agreement. This was capitalized on by Xi Jinping at the World Economic Forum in Davos with a call for the world's nations to abide by the Paris Agreement. China's actions were applauded by other countries and extended its clean energy dominance, strengthening its international claim to climate leadership.[60] In the 2017 CCICED report, there are four key elements that are the focus of the development of ecological civilization in China, namely: First, green governance, including legal and institutional strengthening. Second, green finance, investment and trade. Third, scientific development and technological innovation. Fourth, inclusive and participatory decision-making with the full commitment of enterprises, interest groups and various stakeholders.[61]

In 2018, ecological civilization was enacted into law and became the general strategy of national development and the main foundation for China's new era. [62] In 2019, China's gross domestic product (GDP) exceeded $10,000 for the first time. China has successfully avoided the middle-income trap (economic level stagnating around $10,000) by implementing regional spatial planning, which plays an active role in the rational use of resources, environmental protection, and coordinated regional development.[63] At the United Nations Summit on Biological Diversity in 2020, President Xi Jinping reaffirmed that China has pursued development with the vision of building an ecological civilization, which is derived from traditional Chinese wisdom that teaches that natural laws govern all things and that people should seek harmony with nature. The ecological civilization also derives from a modern development philosophy that emphasizes innovative, coordinated, green and open development to promote harmonious coexistence between man and nature.[64]

In 2021, China host the Convention on Biological Diversity, one of the events of the 15th Conference of the Parties (COP). The main theme of the COP, "Ecological Civilization: Building a Shared Future for Life on Earth", truly reflects China's wisdom and philosophy. Not only that, China is also promoting the development of an ecological civilization and has made tremendous progress in realizing it. As Xi Jinping emphasized in his speech at the event, we have a great responsibility to respect nature by obeying its laws and protecting it. Humans and nature must live in harmony by balancing and coordinating economic development with ecological protection to build a prosperous, clean and beautiful world. [65]

Ecological Civilization Goals

Ecological civilization aims to establish an industrial structure, growth patterns, and methods of consumption that are efficient in their use of energy and environmentally friendly in their use of resources.[66] The core of ecological civilization is to establish coexistence between man and nature and to harmonize economic development with the ecological environment.[67] In ecological civilization, the goal of environmental governance is to promote a

[59] Longlong Duan and Linmei Wang, "How Does the Construction China's Ecological Civilization Affect the Health Burden of Urban and Rural Residents", *Chinese Journal of Population, Resources and Environment,* Vol. 20 (2022), p. 270.

[60] Sam Geall and Adrian Ely, "Narratives and Pathways..., p. 2-3.

[61] CCICED, "Ecological Civilization Shaping China's New Era", *CCICED 2017 Issues Paper* (2017), p. 3-4.

[62] Fuwen Wei, *et al.,* "Ecological Civilization..., p. 1.

[63] Wenpeng Du, *et al.,* "The Supply-consumption Relationship of Ecological Resources Under Ecological Civilization Construction in China", *Resources, Conservation & Recycling,* vol. 172 (2021), p. 1.

[64] Fuwen Wei, *et al.,* "Ecological Civilization..., p. 4.

[65] Keping Ma and Fuwen Wei, "Ecological Civilization…, p. 1.

[66] Zhihe Wang, *et al.,* "The Ecological Civilization…, p. 50.

[67] Zhang Wei, *et al.*, "Ecological Civilization…, p. 840.

mutually supportive relationship between environmental protection and economic development, so that countries share the opportunities rather than the burdens of environmental protection, and it can benefit present and future generations. The transition from traditional industrial civilization to ecological civilization is a systematic change in development and research paradigms. Consideration of environmental governance within this paradigm requires redefining concepts such as objective functions, costs, benefits, welfare, and optimization, as well as changes in the behavior and practices of governments, businesses, and consumers with different environmental consequences. [68] The key outcomes of ecological civilization address a wide range of human and environmental issues, including: air, water, and soil pollution; remediation of contaminated sites; clean energy; climate change mitigation; food security; ecosystem health; sustainable land use; human well-being; and social justice and equity.[69]

Dimensions of Ecological Civilization

Ecological civilization includes not only human values that respect, coexist and prosper with nature, but also production patterns, economic foundations and governance systems based on shared values. Ecological civilization is a form of social civilization that encompasses all of society's material and spiritual achievements. In production patterns, it focuses on economic foundations and a system of government based on shared values. It is a form of social civilization that encompasses all of society's material and spiritual achievements in promoting harmony between man and nature, highly advanced productivity, all-round human development, and sustainable social welfare. In consumption patterns, it focuses on green, economical, healthy, rational, and high-quality life between man and nature, between people, and between individuals and society. In social systems, it focuses on effective mechanisms and legal systems to respect and protect nature, promote social justice, regulate production and living patterns, and ensure human development.[70] For this reason, Pan Yue argues that ecological civilization is not only a framework of policies and laws aimed at creating a sustainable, environmentally friendly world, but also an advanced form of social harmony that has a vision and socio-political and moral dimensions.[71]

The main dimensions of ecological civilization can be seen in the accelerated program for the realization of the 13th Five-Year Plan for the construction of ecological civilization to achieve several benefits and interests, namely:

a. Environment: Successful cooperation and increased green investment will accelerate the goals of pollution control, climate change and other environmental protection. The accelerated transition of green technologies, including products and services developed by China and others, will spread to the rest of the world. Enhanced protection of ecological services and goods in China and the region.

b. Economy: Growing domestic and international markets for China's green products, technologies and services. Significantly contribute to the establishment of green quality standards for industry. Increase the pace of economic reform through green transition, accelerating the growth of new jobs, businesses and services.

c. Social and Traditional: Reduce environmental health risks. Accelerating China's sustainable domestic consumption. Social development through education, awareness and participation. Shifting values to the ideal of an ecological civilization.

d. Policy: Expand China's role in global environmental governance and decision-making; build China's international

[68] Zhang Yongsheng, "Environmental Governance: a Perspective from Industrial Civilization to Ecological Civilization", *China Economist,* Vol. 17 No. 2 (2022), p. 25.

[69] Amy E. Frazie, *et al.,* "Ecological Civilization..., p. 4.

[70] Jiahua Pan, *China's Environmental...*, p. 37-38.

[71] Mette Halskov Hansen, *et al.,* "Ecological Civilization..., p. 197.

reputation as an environmentally responsible country and business partner. Create an international sense of responsibility commensurate with the size of China's economy and ecological footprint, and benefit others by sharing capacity to address environmental and development issues.[72]

From the point of view of connotation, ecological civilization includes ecological consciousness civilization, ecological legislation civilization and ecological behavior civilization.[73] Ecological awareness is an effort to make people aware of the importance of the environment, ecological legislation is the application of laws and regulations that support environmental protection, and ecological behavior is an effort to make people accustomed to always protecting the environment. For this reason, it is necessary to take the main measures to build an ecological civilization, namely: energy conservation and emission reduction, green growth, clean water and air, afforestation, ecological protection and ecological restoration.[74]

The points of ecological civilization are based on the comprehensive pursuit of sustainability goals; an ecological market system that is sustainable and more prosperous, not collapsing and becoming poorer; sustainable ecological wealth creation, not decline or contraction; global convergence on ecological norms by all parties; expression of democratic norms as a balance between freedom and community.[75] The construction of an ecological civilization under the slogan "Beautiful China" is based on five aspects: clean water, fresh air, land security, good ecology and clean human settlements.[76] The construction of an ecological civilization under the slogan "Beautiful China" is based on five aspects: clean water, fresh air, land security, good ecology and clean human settlements.[77]

The above slogan and civilization model are formulated in six principles of ecological civilization, namely:

e. *Harmony between man and nature*;

f. *Joint efforts must be made in building a global ecological civilization*;

g. *Strictest regulations and laws must be applied in protecting the environmental*;

h. *Lucid waters and lush mountains are invaluable assets*;

i. *Mountains, rivers, forests, fields, lakes and grasslands together form a biotic community*;

j. *No welfare more universally beneficial than a sound natural environment.*[78]

The ecological civilization construction system follows several indicators, which are divided into first-level indicators and second-level indicators. These indicators are called ecological civilization demonstration areas, further explanations of these indicators are as follows:[79]

First-Level Indicators	Secondary-Level Indicators	Contents
Ecological economy	Industrial structure upgradation Pollution reduction Energy saving, Recycling	Within the carrying capacity of the ecosystem, policymakers use the principles of ecological economics and the methods of systematic engineering to change production and consumption patterns, exploit all available resource potentials, develop economically and ecologically efficient industries, and eventually achieve a sustainable development model in which economic growth and environmental

[72] CCICED, "China's Ecological Civilization…, p. 4-5.
[73] Zhang Wei, *et al.*, "Ecological Civilization…, p. 840.
[74] Fanxin Meng, *et al.,* "Urban Ecological…, p. 3
[75] Roy Morison, "Why Ecological Civilization..., p. 21-22.
[76] Fanxin Meng, *et al.,* "Urban Ecological…, p. 2
[77] Fanxin Meng, *et al.,* "Urban Ecological…, p. 3
[78] Fuwen Wei, *at. al,* "Ecological Civilization..., p. 3.
[79] Zhifeng Zhang, *et al.,* "The Impact of Ecological Civilization Construction on Environment and Public Health-Evidence from the Implementation of Ecological Civilization Demonstration Area in China", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 19 (2022), p. 2.

		protection, material civilization and spiritual civilization, natural ecology, and human ecology are highly unified.
Ecological society	Improvement of residents' livelihood Education and medical guarantee	Based on rational use of resources and prevention of environmental pollution, social ecology is achieved in education, medical care and improvement of people's livelihood, and a living state in which human society and natural environment are integrated
Ecological environment	Resource utilization Environmental protection projects	Ecological environment mainly focuses on resource utilization and environmental protection. Resource utilization includes the protection of non-renewable natural resources such as water, soil, and air and renewable natural resources. The society of mankind eventually achieves the effect of environmental ecology by rational resource utilization. The contents of environmental protection include forest coverage, water quality compliance, harmless treatment of domestic waste, urban green coverage compliance, sewage treatment, soil erosion control, etc.
Ecological culture	Environmental protection awareness Culture construction	The contents of ecological culture are not only to shape the cultural awareness of residents in a region in the long-term life and production process, but also to clarify the concept of green innovation, appropriate utilization, and protection of resources and environment.
Ecological system	Policy guarantee Cleaner production Examination Environmental protection approval	Ecological system is to build an institutional system in line with the ecological civilization construction, including the performance evaluation system, reward mechanism and punishment measure for ecological civilization governance, and compensation system for ecological civilization construction. The specific manifestations include tax reduction, preferential policies, promotion and other incentive measures for environmentally friendly and clean production enterprises, and punishment measures such as circular criticism, tax increase, forced delisting, and entry into the negative list for heavily polluting enterprises

The economic development pattern adopted by the Chinese government to build an ecological civilization has three aspects. First, the social aspect is implemented through the establishment of policies and regulations in accordance with the latest moral standards for a circular economy or environmentally friendly economic system. Second, the industrial aspect is implemented by building eco-industrial parks (EIPs) or sustainable industrial zones. Third, the operational aspect is implemented by applying high technology to produce environmentally friendly products.[80] This is in accordance with the technical principles comprehensively applied in the adjustment of China's industrial production pattern, namely First, renewable resources and energy are introduced to replace traditional mineral and energy resources. Advanced technologies are used to replace outdated and polluting production processes. Second, reduce: energy-saving technologies are used to reduce the use of materials and energy, and to reduce exhaust emissions. Third, reuse, where mass and energy are optimized to varying degrees, and waste from a process is reused as a raw material in other production processes. Fourth, recycling, where consumer products such as ferrous waste, electronic waste, plastic waste, rubber waste, and others are collected, crushed, and remanufactured into new resources

[80] Yong Jin, "Ecological Civilization: From Conception to Practice in China", *Clean Technology and Environmental Policy,* Vol. 10 (2008), p. 111.

and products. Finally, integration is where systems engineering and industrial ecology methods are combined into a circular economy system development plan for industrial parks and sustainable operations.[81]

The Six Principles of Ecological Progress that China is Making to Build an Ecological Civilization:

a. Optimize space planning based on functional zones;
b. Effectively reduce the pressure of economic activities on resources and the environment through efforts to adapt and optimize the industrial structure;
c. Improve overall resource conservation to change the way resources are used;
d. Strengthening efforts to control pollution so as to improve the quality of the ecological environment;
e. Improving laws and regulations and creating innovative systems and mechanisms to support ecological progress;
f. Green and low-carbon consumption to create a favorable social atmosphere for ecological progress.[82]

In addition to the basic principles of ecological progress, China has also set eight priorities to be implemented in order to achieve an ecological civilization:

a. Land use planning and development;
b. Technological Innovation and Structural Adjustment;
c. Sustainable use of land, water and other natural resources;
d. Ecological and environmental protection
e. Regulatory system for ecological civilization
f. Monitoring and supervision;
g. Public participation;
h. Organization and implementation.[83]

The Chinese government's implementation of ecological civilization is not only done within the country, but China is also trying to promote the concept of ecological civilization to the global world. Here are some of the Chinese government's efforts to make ecological civilization acceptable to the global world, namely:

a. Support action on the United Nations 2030 Sustainable Development Goals at the global and country levels;
b. Use the term ecological civilization to create synergies and accelerate action through the series of global green treaties negotiated over the past 3-4 decades;
c. Greening the Belt and Road Initiative;
d. Establish a South-South cooperation initiative based on ecological civilization;
e. Aligning trade and investment agreements with the principles, goals and practices of ecological civilization;
f. Establish standards, procurement policies and other arrangements for green supply chains;
g. Engage national and multinational corporations operating locally and internationally in corporate social responsibility (CSR);
h. Enhance international scientific and technological cooperation on green technologies..[84]

Conclusion

Ecological civilization is a concept developed by China in response to environmental degradation caused by rapid

[81] Yong Jin, "Ecological Civilization..., p. 111-112.

[82] Natarajan Ishwaran, *et al.*, "Building an Ecological Civilization in China: Towards a Practice Based Learning Approach", *Journal of Earth Science and Enginering* (2015), p. 352.

[83] Arthur Hanson, *Ecological Civilization in the Peopple's Republic of China: Values, Action, and Future Needs,* Metro Manilla: Asian Development Bank, 2019, p. 6.

[84] Arthur Hanson, *Ecological Civilization...*, p. 17-18.

modernization. With an approach that integrates traditional Chinese philosophy, modern ecological thinking, and policy measures, the concept aims to create harmony between humans and nature. Ecological civilization encompasses various dimensions, such as resource management, sustainable consumption and production patterns, and environmentally friendly economic development. Through strategic policies and the implementation of green technologies, China aims to become a global leader in environmental protection and sustainability.

Acknowledgements

This research was sponsored by *Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia* (Indonesian Endowment Fund for Education Agency)

References

B. Buckley, Lila, *Engaging with China's Ecological Civilisation,* London: Green Economy Coalition, 2021

CCICED, "China's Ecological Civilization and the World", *CCICED Issues Paper 2016* (2016)

CCICED, "Ecological Civilization Shaping China's New Era", *CCICED 2017 Issues Paper* (2017)

Chang, Chia-ju, *Chinese Environmental Humanities Practices of Environing at the Margins,* Gewerbestrasse: Palgrave Mcmillan, 2019

Chen, Sibo and Yuezhi Zhao, "Ecological Civilization: A Blindspot in Global Media Coverage of China's Environmental Governance", *Environmental Communication,* Vol. 16 No. 2 (2022)

Cobb, John B. and Andre Vltchek, *China and Ecological Civilization,* Badak Merah Semesta, 2019

Dong, Chun, *et al.,* "Yangtze River Delta in China Space-time Effect Research on Influencing Factors for Ecological Civilization Construction", *Ecological Indicators*, Vol. 153 (2023)

Dong, Feng, *et al.,* "Exploring Ecological Civilization Performance and its Determinants in Emerging Industrialized Countries: A New Evaluation System in the Case of China", *Journal of Cleaner Production,* Vol. 315 (2021)

Du, Wenpeng, *et al.,* "The Supply-consumption Relationship of Ecological Resources Under Ecological Civilization Construction in China", *Resources, Conservation & Recycling,* vol. 172 (2021)

Duan, Longlong and Linmei Wang, "How Does the Construction China's Ecological Civilization Affect the Health Burden of Urban and Rural Residents", *Chinese Journal of Population, Resources and Environment,* Vol. 20 (2022)

Frazie, Amy E., *et al.,* "Ecological Civilization: Perspectives from Landscape Ecology and Landscape Sustainabilityy Science", *Landscape Ecology,* Vol. 34 (2019)

Geall, Sam and Adrian Ely, "Narratives and Pathways Towards an Ecological Civilization in Contemporary China", *The China Quarterly,* Vol. 236 (2018)

Gare, Arran, " China and the Struggle for Ecological Civilization", *Capitalism Nature Socialism,* Vol. 23 No. 4 (2012)

Hansen, Mette Halskov, *et al.,* "Ecological Civilization: Interpreting the Chinese Past, Projecting the Global Future", *Global Environment Change,* Vol. 53 (2018)

Hanson, Arthur, *Ecological Civilization in the Peopple's Republic of China: Values, Action, and Future Needs,* Metro Manilla: Asian Development Bank, 2019

Heurtebise, Jean Yves, " Green Orientalism, Brown Occidentalisme and Chinese Ecological Civilization: Deconstructing the Culturalization of the Anthropocene to Nurture Transcultural Environmentalism", *Asian Studies,* Vol. 11 No. 2 (2023)

Heurtebise, Jean Yves, "Sustainability and Ecological Civilization in the Age of Anthropocene: An Epistemological Analysis of the Psychosocial and Culturist

Interpretations of Global Environmental Risks", *Sustainability,* Vol. 9 (2017)

Hu, Jin, *et al.,* "Has the Construction of Ecological Civilization Promoted Green Technology Innovation?", *Environmental Technologyy & Innovation,* Vol. 29 (2023)

Ishwaran, Natarajan, *et al.*, "Building an Ecological Civilization in China: Towards a Practice Based Learning Approach", *Journal of Earth Science and Enginering* (2015)

Jin, Yong, "Ecological Civilization: From Conception to Practice in China", *Clean Technology and Environmental Policy,* Vol. 10 (2008)

Kuhn. Berthold, *Ecological Civilization in China,* Berlin: DOC Research Institut, 2019

Lent, Jeremy, "Envisioning an Ecological Civilization: From Core Principles to Practical Reality", *China Media Research,* Vol. 19 No. 1 (2023)

Ma, Keping and Fuwen Wei, "Ecological Civilization: a Revived Perspective on the Relationship between Humanity and Nature", *National Science Review*, Vol. 8 (2021)

Morison, Roy, "Why Ecological Civilization is Necessary and How We Can Create it", *China Media Research,* Vol. 19 No 1 (2023)

Pan, Jiahua, *China's Environmental Governing and Ecological Civilization*, Beijing: China Social Sciences Press, 2014

Pan, Jiahua, *China's Global Vision for Ecological Civilization Theoretical Construction and Practical Research on Building Ecological Civilization,* Beijing: Chinese Academy of Social Sciences, 2021

The Academy of Contemporary China and World Studies, "The Five-Sphere Integrated Plan", *http://english.scio.gov.cn/featured/chinakeywords/2023-03/20/content_85178604.htm*. Diakses pada 18 Januari 2025.

Wang, Zhihe, *et al.,* "The Ecological Civilization Debate in China", *Monthly Review,* Vol. 6 No. 06 (2014)

Wei, Fuwen, *et al.,* "Ecological Civilization: China's Effort to Build a Shared Future for All Life on Earth, *National Science Review,* Vol. 8 (2021)

Wei, Zhang, *et al.*, "Ecological Civilization Construction is the Fundamental Way to Develop Low-carbon Economy", *Energy Procedia,* Vol. 5 (2011)

Weins, Niklas Werner, *et al.,* "Ecological Civilization in the Making: the 'Construction' of China's Climate-forestry Nexus", *Environmental Sociology,* Vol. 9 No. 1 (2023)

Xue, Ying, "Connectivity Politics and Ecological Civilization", *China Media Research,* Vol. 19 No. 1 (2023)

Yongsheng, Zhang, "Environmental Governance: a Perspective from Industrial Civilization to Ecological Civilization", *China Economist,* Vol. 17 No. 2 (2022)

Zhang, Mo, *at. Al,* "Index System of Urban Resource and Environment Carrying Capacity Based on Ecological Civilization". *Environmental Impact Assessment Review,* Vol. 68 (2018)

Zhang, Zhifeng, *et al.,* "The Impact of Ecological Civilization Construction on Environment and Public Health-Evidence from the Implementation of Ecological Civilization Demonstration Area in China", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 19 (2022)

THE IMMERSIVE NUSANTARA PHILOSOPHY IN INDONESIAN ISLAMIC THOUGHT: A COMPREHENSIVE REVIEW

Syarif Hidayat
syr.hidayat.sh@gmail.com
Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung Tasikmalaya

Abstract

The Nusantara Philosophy, articulated through the discourse of Islam Nusantara, represents Indonesia's distinctive contribution to global Islamic thought. While existing scholarship has examined its philosophical foundations, historical trajectories, and socio-cultural manifestations, the literature remains fragmented and predominantly single-disciplinary. Empirical analyses of regional variations, long-term social implications, and the transferability of this model of religious moderation beyond Indonesia are still limited. This study addresses these gaps by conducting a systematic literature review of fifty representative works across philosophy, sociology, history, and Islamic studies, following PRISMA 2020 guidelines. The synthesis reveals four major thematic clusters: (1) philosophical foundations and historical trajectories, (2) core values and practical expressions, (3) debates and critiques, and (4) regional and comparative perspectives. Findings indicate that Islam Nusantara embodies moderation, tolerance, and cultural adaptation as counter-narratives to radicalism and exclusivism, while simultaneously facing critiques regarding authenticity, syncretism, and political instrumentalization. The novelty of this review lies in its multidimensional synthesis, which consolidates fragmented studies into an integrative framework and situates Islam Nusantara within broader comparative debates on indigenized Islam. Beyond the Indonesian setting, the findings highlight Islam Nusantara as a transferable paradigm of religious moderation with potential relevance to other Muslim-majority societies confronting similar challenges of pluralism, radicalism, and identity politics. By positioning Islam Nusantara as both a localized expression and a globally significant model, this study contributes to advancing theoretical debates on contextual theology, religious hybridity, and glocalization within contemporary Islamic thought.

Keywords: Islam Nusantara, Nusantara Philosophy, religious moderation, indigenization of Islam, Indonesian Islamic thought.

INTRODUCTION

Islam Nusantara, also known as the Nusantara Philosophy, represents a distinctive intellectual and cultural project in Indonesian Islamic thought. Rooted in the historical indigenization (*pribumisasi*) of Islam, it reflects a process of contextualizing universal Islamic values within the social, cultural, and political realities of the Indonesian archipelago (Harisudin, 2021; Hidayatullah, 2019). Emerging prominently through the Nahdlatul Ulama (NU) and the pesantren tradition, Islam Nusantara has been widely credited with fostering pluralism, tolerance, and religious moderation in one of the world's most diverse Muslim-majority societies (Marjani, 2023; Saumantri, 2022; Thohir, 2022). Scholars often position it as a counter-narrative to radicalism and Arabization, highlighting its role in sustaining interfaith harmony and social cohesion (Nasikhin et al., 2022; Schmidt, 2021).

Despite these contributions, Islam Nusantara has generated extensive scholarly debate. On one hand, it has been celebrated as a model of religious moderation, cultural resilience, and peaceful coexistence (Burhanuddin et al., 2025; Yumnah, 2021). On the other hand, critics question its authenticity, arguing that it risks syncretism, diluting doctrinal purity, or being co-opted for political purposes (Aziz & Arlianto, 2023; Hakim, 2021; Hamdani, 2020; Muhammad & Duderija, 2022). These divergent perspectives underscore the contested nature of Islam Nusantara as both a theological construct and a sociopolitical discourse. The debates further reflect broader tensions between

traditionalism, reformism, and conservatism within Indonesian Islam (Esfandiar, 2022).

While the body of literature on Islam Nusantara is growing, existing research remains fragmented. Previous studies have tended to focus on single dimensions—either historical, philosophical, or sociological—without integrating these perspectives into a coherent analytical framework. Moreover, empirical research on regional variations, the lived experiences of ordinary Muslims, and the long-term impact of Islam Nusantara on interfaith relations and national identity is limited (HS et al., 2020; Salapudin et al., 2021). Comparative studies across Southeast Asia also remain underdeveloped, leaving unanswered questions about the transferability of the Nusantara model to other Muslim-majority contexts (Hutagalung et al., 2022).

This article seeks to address these gaps by providing a comprehensive review of the immersive Nusantara Philosophy in Indonesian Islamic thought. Drawing upon fifty representative studies from multidisciplinary sources, this review synthesizes philosophical, historical, sociological, and theological perspectives into an integrative framework. The novelty of this study lies in its multidimensional synthesis, positioning Islam Nusantara not only as a localized cultural expression but also as a transferable paradigm for religious moderation with potential global relevance. In doing so, this article contributes to ongoing debates by consolidating fragmented scholarship, highlighting unresolved tensions, and offering new insights for scholars of religion, policymakers, and comparative Islamic studies.

METHOD

Systematic Literature Review Design

This study employed a Systematic Literature Review (SLR) approach, adhering to the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. The review process consisted of four stages: identification, screening, eligibility assessment, and inclusion (Page et al., 2021).

Data Sources and Search Strategy

Electronic databases, including Scopus, Web of Science, Semantic Scholar, PubMed, and Google Scholar, were systematically searched. Search queries combined key terms such as *"Islam Nusantara," "Nusantara Philosophy," "indigenization of Islam,"* and *"religious moderation Indonesia."* The time frame was restricted to publications between 2000 and 2025 to capture contemporary scholarly debates and developments (Rethlefsen et al., 2021).

Inclusion and Exclusion Criteria

Studies were included if they met the following requirements:

1. Direct engagement with the discourse of Islam Nusantara.
2. Provision of conceptual, philosophical, historical, or sociological perspectives.
3. Publication in peer-reviewed journals, edited book chapters, or conference proceedings.

Exclusion criteria involved non-academic sources, duplicated records, and studies with minimal relevance or insufficient methodological clarity.

Screening and Selection Process

A total of 973 records were identified across the databases. After removing 686 duplicates, 287 studies were screened by title and abstract. Subsequently, 190 full-text articles were reviewed, leading to the exclusion of 97 papers due to a lack of methodological transparency or tangential focus. The final synthesis included 50 eligible studies (Page et al., 2021).

Data Extraction and Analysis

Data extracted from each study covered authorship, year of publication, methodological approach, thematic orientation, and regional coverage. The selected works were classified into four analytical clusters:

1. Philosophical foundations and historical trajectories.
2. Core values and practical applications.
3. Debates and critiques.
4. Regional and comparative perspectives.

A thematic synthesis was conducted to identify conceptual patterns, highlight recurring tensions, and reveal gaps for future research.

Figure 1 Presents the PRISMA Flow Diagram

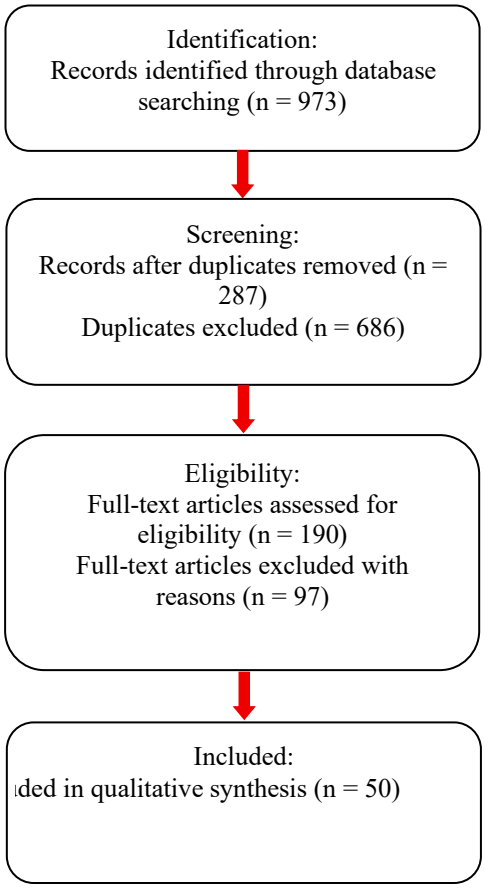

RESULT

The systematic synthesis of fifty studies generated four thematic clusters aligned with the research objectives: (1) philosophical foundations and historical trajectories, (2) core values and practical expressions, (3) debates and critiques, and (4) regional variations and comparative perspectives.

1. Philosophical Foundations and Historical Trajectories

Scholarship consistently identifies the indigenization (*pribumisasi*) of Islam as the philosophical basis of Islam Nusantara. This process represents an ongoing dialogue between Islamic doctrines and local traditions, shaped by the teachings of the Wali Songo and consolidated within pesantren institutions (Harisudin, 2021; Hidayatullah, 2019). Over time, Islam Nusantara has evolved as a pragmatic adaptation to Indonesia's diverse social fabric, culminating in its formal recognition by Nahdlatul Ulama during the 2015 Jombang Congress (Marjani, 2023; Thohir, 2022). The evidence demonstrates that Nusantara Philosophy is the outcome of a sustained synthesis between universal Islamic principles and the cultural identity of the Indonesian archipelago, rather than a recent construct.

2. Core Values and Practical Manifestations

Islam Nusantara is embodied in principles of moderation (*wasatiyyah*), pluralism, tolerance, and peaceful coexistence. These values are transmitted through pesantren education, interfaith dialogue programs, and community practices that integrate Islamic ethics with local wisdom (Burhanuddin et al., 2025; Saumantri, 2022). Research emphasizes its effectiveness in countering exclusivist narratives and radical ideologies, positioning Islam Nusantara as a model of religious moderation within Indonesian society (Nasikhin et al., 2022; Schmidt, 2021). Findings reveal that its strength lies in embedding universal Islamic values within daily religious and cultural practices, thereby reinforcing social cohesion.

3. Debates and Critiques

The concept of Islam Nusantara has provoked significant debate. Critics contend that it risks undermining doctrinal purity, fostering syncretism, or functioning as a political instrument to legitimize state power (Aziz & Arlianto, 2023; Hakim, 2021; Hamdani, 2020; Muhammad & Duderija, 2022). These criticisms are often advanced by reformist or conservative groups who regard Islam Nusantara as a deviation from orthodox interpretations. Supporters argue that it constitutes a genuine response to Indonesia's pluralistic religious landscape, striking a balance between orthodoxy and cultural inclusivity (Marjani, 2023; Yumnah, 2021). The debate reflects an ongoing negotiation among theological, cultural, and political dimensions in shaping contemporary Islamic identity in Indonesia.

4. Regional Variations and Comparative Perspectives

Considerable regional diversity characterizes the interpretation and practice of Islam Nusantara. In Java, it is closely associated with pesantren traditions, whereas in Sumatra, Kalimantan, and Sulawesi, it interacts with distinctive local cultural identities (HS et al., 2020; Salapudin et al., 2021). Comparative studies have drawn parallels between Islam Nusantara and other localized models of Islam in Southeast Asia, such as Islam Hadhari in Malaysia, while emphasizing the Indonesian model's stronger historical continuity and institutional foundations (Esfandiar, 2022; Hutagalung et al., 2022). The synthesis indicates that Islam Nusantara provides not only a national framework but also a transferable paradigm for religious moderation in multicultural, Muslim-majority contexts.

Table 1: Thematic Clusters of Islam Nusantara Studies

Cluster	Focus of Analysis	Key Findings	Representative References
Philosophical Foundations and Historical Trajectories	Indigenization (*pribumisasi*) of Islam, pesantren traditions, Wali Songo legacy, institutional articulation	Islam Nusantara represents a long-standing synthesis of universal Islamic principles with archipelagic cultural identities, culminating in its formal recognition at the 2015 NU Jombang Congress	Hidayatullah (2019); Harisudin (2021); Marjani (2023); Thohir (2022).
Core Values and Practical Manifestations	Moderation (*wasatiyyah*), pluralism, tolerance, peaceful coexistence, transmission through pesantren and community practices	Values of Islam Nusantara counter radicalism and exclusivism by embedding universal Islamic ethics into everyday religious and cultural life, sustaining social cohesion	Saumantri (2022); Burhanuddin et al. (2025); Schmidt (2021); Nasikhin et al. (2022).
Debates and Critiques	Doctrinal purity, syncretism, political instrumentalization, and authenticity	Critics regard Islam Nusantara as a deviation from orthodoxy, while supporters view it as an authentic framework balancing religious orthodoxy and cultural inclusivity	Muhammad & Duderija (2022); Aziz & Arlianto (2023); Hakim (2021); Hamdani (2020); Marjani (2023); Yumnah (2021).
Regional Variations and Comparative Perspectives	Regional expressions (Java, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi); comparative models (e.g., Islam Hadhari in Malaysia)	Islam Nusantara demonstrates regional diversity yet maintains historical continuity and institutional foundations, offering a transferable paradigm for religious moderation beyond Indonesia	Hs et al. (2020); Salapudin et al. (2021); Hutagalung et al. (2022); Esfandiar (2022)

Source: Processing Result

Figure 2: Conceptual Framework of Islam Nusantara Studies with Thematic Clusters

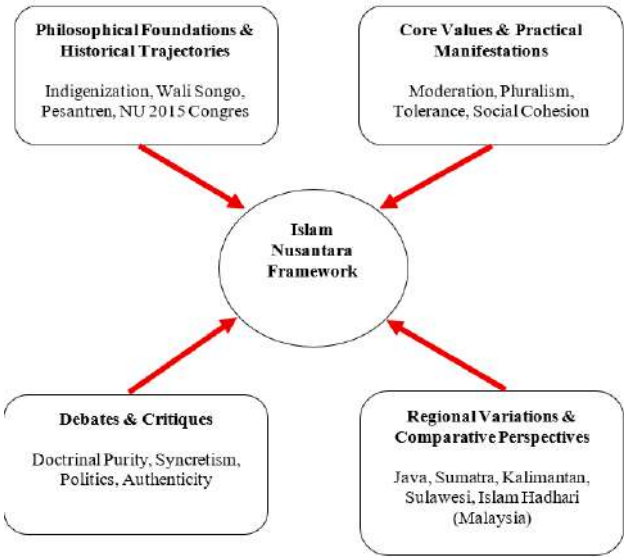

Source: Processing Results

DISCUSSION

The findings of this review reaffirm Islam Nusantara as a dynamic intellectual and cultural project that integrates universal Islamic principles with Indonesia's socio-cultural realities. Its philosophical underpinnings, rooted in the indigenisation (*pribumisasi*) of Islam and institutionalised within pesantren traditions, illustrate the localisation of global religions through cultural negotiation (Harisudin, 2021; Hidayatullah, 2019; Thohir, 2022). Such a trajectory aligns with broader theories of contextual theology and religious hybridity, which emphasise the adaptive processes that enable religious traditions to remain relevant in diverse societies (Esfandiar, 2022; Schmidt, 2021). Islam Nusantara exemplifies glocalisation, reflecting Islamic values as both universal and particular, simultaneously global and local (Basyir et al., 2023; Marjani, 2023).

The analysis shows that Islam Nusantara functions as a counter-narrative to exclusivist ideologies, radicalism, and Arabization. Its focus on moderation (*wasatiyyah*), tolerance, and cultural inclusivity resonates with global discourses on religious moderation and peacebuilding (Burhanuddin et al., 2025; Sahroni et al., 2025; Saumantri, 2022). Empirical evidence indicates that Islam Nusantara provides a framework for interfaith dialogue and social cohesion within Indonesia's multicultural society (Kusuma & Pepilina, 2024; Yumnah, 2021). Practical implications suggest that Islam Nusantara can serve as a locally rooted yet globally relevant paradigm for enhancing community resilience against radicalism and fostering pluralism (Nasikhin et al., 2022; Schmidt, 2021).

The contested nature of Islam Nusantara remains a critical consideration. Critics maintain that it risks compromising doctrinal purity, fostering syncretism, or being instrumentalised for political purposes (Aziz & Arlianto, 2023; Hakim, 2021; Hamdani, 2020; Muhammad & Duderija, 2022). These arguments reflect broader debates within Muslim societies on the balance between orthodoxy and cultural inclusivity, as well as between tradition and reformism (Esfandiar, 2022; Nursita, 2023). Supporters argue that adaptability constitutes a strength, enabling Islam Nusantara to navigate complex socio-religious environments and address contemporary challenges (HS et al., 2020; Marjani, 2023).

A comparative perspective shows that Islam Nusantara is part of a broader trend of indigenized Islam. In South Asia, particularly in India, Pakistan, and Bangladesh, Sufi traditions have evolved into localized Islamic practices. Through cultural accommodation, these traditions foster religious identities that strike a balance between orthodoxy and pluralism (Anjum, 2017). In West Africa, Islam also adapts to local cultures. Sufi orders like the Tijaniyya and Qadiriyya merge Islamic teachings with indigenous customs. This results in resilient models of religious moderation (Seesemann, 2010). These examples suggest that Islam Nusantara reflects global patterns, where Islam interacts with diverse cultures and negotiates authenticity and authority. Placing Islam Nusantara in this context strengthens its theoretical significance. It becomes an example

that informs global debates on indigenized Islam, hybridity, and religious moderation.

This review makes three significant contributions to the literature. It consolidates fragmented scholarship across philosophy, history, sociology, and Islamic studies into a coherent analytical framework (Harisudin, 2021; Setiawan & Stevanus, 2023; Thohir, 2022). It highlights regional variations, demonstrating that Islam Nusantara is not monolithic but shaped by diverse cultural settings across Indonesia (HS et al., 2020; Salapudin et al., 2021). It situates Islam Nusantara within comparative debates on indigenized Islam in Southeast Asia, underscoring its potential as a model for religious moderation in other Muslim-majority societies (Esfandiar, 2022; Hutagalung et al., 2022).

Future research should build on these contributions by conducting targeted empirical studies to validate findings, exploring new variables identified in this study, and employing longitudinal designs to assess changes over time. Ethnographic and longitudinal studies are necessary to capture how ordinary Muslims practice Islam Nusantara in their daily lives and in interfaith interactions (Sahroni et al., 2025; Yumnah, 2021). Comparative case studies across Southeast Asia—especially Islam Hadhari in Malaysia and Wasatiyyah Islam in Brunei—would clarify both the uniqueness and transferability of the Nusantara model (Basyir, 2020; Hutagalung et al., 2022). Policy-oriented studies are also necessary to assess the impact of Islam Nusantara on governance, foreign policy, and educational curricula (Husni & Rahman, 2020; Nursita, 2023). Such directions would not only enrich theoretical debates but also provide actionable insights for strengthening religious moderation in plural societies.

This review underscores Islam Nusantara as both an intellectual construct and a lived practice that bridges universal Islamic values with Indonesia's plural cultural landscapes. The synthesis of its philosophical foundations, core values, contested debates, and regional variations demonstrates that Islam Nusantara is neither a static tradition nor a transient discourse, but rather a dynamic paradigm continuously shaped by historical legacies and contemporary challenges. Positioned at the intersection of theology, culture, and politics, it offers a model of religious moderation with resonance beyond Indonesia, contributing to broader scholarly debates on indigenized Islam and global peacebuilding. The future of Islam Nusantara scholarship lies in advancing empirical, comparative, and policy-oriented studies that can deepen theoretical insight while informing practical pathways toward strengthening resilience, inclusivity, and interfaith harmony in diverse societies.

CONCLUSSION

This review demonstrates that Islam Nusantara, also known as the Nusantara Philosophy, constitutes a distinctive synthesis of Islamic values and Indonesian cultural traditions. Its philosophical foundations and historical development reflect a long-standing process of indigenisation that has shaped pesantren institutions and influenced the wider religious landscape. The principles of moderation, tolerance, and pluralism are embedded in religious education and community practices, serving as a counter-narrative to radicalism and exclusivism. Ongoing debates surrounding authenticity, syncretism, and political instrumentalisation reveal Islam Nusantara as a contested intellectual project whose meaning continues to be reinterpreted.

The article advances scholarship by consolidating fragmented studies into an integrative analytical framework, emphasising regional diversity, and positioning Islam Nusantara within broader comparative and global debates on indigenized Islam. Beyond academic contribution, the findings hold practical value for policymakers, educators, and interfaith practitioners, particularly in strengthening religious moderation, fostering social cohesion, and building resilience against extremism.

Significant research gaps remain. Empirical analyses of lived experiences, longitudinal evaluations of societal impact, and comparative inquiries across Southeast Asia remain limited. Addressing these gaps will be essential for assessing the long-term relevance of

Islam Nusantara and its adaptability as a transferable model of religious moderation in other Muslim-majority societies. Advancing such directions would allow future scholarship to transcend national debates and establish Islam Nusantara as a globally significant paradigm within contemporary Islamic thought.

REFERENCES

Novan Ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan Karakter Di SD (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

Jamal Ma‟mur Asmani, Pendidikan Karakter Di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 5.

Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014),

Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, Implementasi Pendidikan Karakter (Jakarta: PT

Prestasi Putrakarya, 2011), 31. Darmiatun, S., D. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

Arif, Rahmayanti dan Rahmawati. Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. 2021. Jurnal, Pendidikan, Sosial dan Agama, 13 (12), 290 – 291

Alma Buchari, dkk. (2010). Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.

Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2022),

Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan KarakterBangsa di Sekolah”, MUADDIB 5, no. 1 (2015): 172.

Yuyun Yunarti, “Pendidikan Kearah Anjum, T. (2017). Vernacularization of Islam and Sufism in South Asia: A study of the production of Sufi literature in local languages. Journal of the Research Society of Pakistan, 54(1), 209–226. https://pu.edu.pk/images/journal/history/PDF-FILES/14_54_1_17.pdf

Aziz, A., & Arlianto, D. (2023). Islam Nusantara: ambiguity, cultural strategy or originality. Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam, 2(1), 12–30. https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i1.1084

Basyir, K. (2020). Fighting Islamic Radicalism Through Religious Moderatism in Indonesia: An Analysis of Religious Movement. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 21(2), 205–220. https://doi.org/10.14421/ESENSIA.V21I2.2313

Basyir, K., Riyadi, A. K., & Warsito, L. C. (2023). Islamic Genetics in Indonesia: Tracking the Hindu-Islamic Dialogue Concerning the Growth and Development of Javanese Islam. Religió Jurnal Studi Agama-Agama, 13(1), 1–19. https://doi.org/10.15642/religi.v13i1.2159

Burhanuddin, A., Muzayyin, A., & Iswanto, J. (2025). A Study of Nusantara Islam in the Context of Multiculturalism in Indonesia. West Science Islamic Studies, 3(1), 38–44. https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i01.1615

Esfandiar, M. (2022). Islam Nusantara and the Challenges of Political Islam in the Contemporary World. ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture, 3(1), 21–36. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.147

Hakim, L. (2021). Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan di Indonesia: Mempertimbangkan Wacana Islam Moderat dan Islam Nusantara. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 23(1), 39–53. https:/doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V23I1.8967

Hamdani, H. (2020). Religious Moderatism versus Conservatism in Indonesia: Controversy of ‘Islam Nusantara’ during Joko Widodo’s Administration. Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society Is, 1(1), 19–38. https://doi.org/10.33752/TJISS.V1I1.1221

Harisudin, M. (2021). The formulation of Nusantara fiqh in Indonesia. Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan, 21(1), 39–57. https://doi.org/10.18326/ijtihad.v21i1.39-57

Hidayatullah, S. (2019). Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia. Panangkaran: Jurnal Penelitian

Agama Dan Masyarakat, 3(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-01

HS, M. A., MZ, S., & Amiruddin, Z. (2020). Relasi Filosofis Islam Nusantara dengan Hindu Nusantara dalam Hindu Tolotang di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Jurnal Multikultural & Multireligius, 19(2), 353–367. https://doi.org/10.32488/HARMONI.V19I2.441

Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Slam Nusantara. Jurnal Islam Nusantara, 4(1). https://doi.org/10.33852/JURNALIN.V4I1.211

Hutagalung, S., Rumbay, C. A., & Ferinia, R. (2022). Islam Nusantara: An integration opportunity between Christianity and culture in Indonesia. HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 78(4), 1–7. https://doi.org/ 10.4102/hts.v78i4.7206

Kusuma, N., & Pepilina, D. (2024). The Values Of Islam Nusantara's Civilization And Religious Moderation In Lampungnese Culture Community. Paradigma. https://doi.org/10.33558/paradigma.v21i1.8276

Marjani, G. I. (2023). The Evolution of Islam Nusantara: Tracing the Origins and Examining Contemporary Manifestations of Pluralism and Tolerance. International Journal of Nusantara Islam, 11(1), 121–135. https://doi.org/ 10.15575/ijni.v11i1.27813

Muhammad, C. L., & Duderija, A. (2022). Understanding the Context and Concept of Islam Nusantara. ICR Journal, 13(1), 92–111. https://doi.org/10.52282/icr.v13i1.912

Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 2(1), 19–34. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371

Nursita, R. D. (2023). Critical Discourse Analysis on Islam Nusantara in Indonesia's Foreign Policy. Hasanuddin Journal of International Affairs, 3(1), 44–54. https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i1.25611

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. Bmj, 372.

Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: an extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. Systematic Reviews, 10(1), 39. https://systematicreviewsjournal.biomedcentral.com/ articles/10.1186/s13643-020-01542-z?utm_source=chatgpt.com

Sahroni, S., Tajam, M., & Yana, H. H. (2025). Values of Religious Moderation in the Thought of Indonesian Ulemas: Study of Islamic History and Education Literature. FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman, 16(1), 61–67. https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i01.2160

Salapudin, M., Rozi, M., & Afham, M. (2021). The Condensation of Islam and Nusantara's Culture. Jurnal Indo-Islamika, 11(2), 167–188. https://doi.org/ 10.15408/jii.v11i2.22593

Saumantri, T. (2022). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia. FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 7(1), 57–67. https://doi.org/ 10.29240/jf.v7i1.4295

Schmidt, L. (2021). Aesthetics of authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian film and social media. Religion, 51(2), 237–258. https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387

Seesemann, R. (2010). Sufism in West Africa. Religion Compass, 4(10), 606–614. https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00241.x CITATIONS

Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. Journal

of Al-Tamaddun, 18(1), 203–214. https://doi.org/10.22452/jat.vol18no1.17

Thohir, M. (2022). Islam and Local Wisdom: The Study of "Islam Nusantara" in the Cultural Perspective. E3S Web of Conferences, 359(04004), 1–5. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904004

Yumnah, S. (2021). Character Education with Islamic Insights of The Nusantara. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 547–562. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1597

MENGINTEGRASIKAN SPIRITUALITAS PESANTREN DALAM MANAJEMEN ORGANISASI MODERN: SUATU PENDEKATAN NILAI

Endang Solihin

e-mail endangsolihin@unik-cipasung.ad.id
Universaitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Abstract

This study explores the integration of pesantren spirituality into modern organizational management through a value-based approach. Drawing from the rich spiritual traditions of Islamic boarding schools (pesantren), the research highlights how values such as sincerity (ikhlas), trustworthiness (amanah), simplicity, and collective responsibility can enrich organizational practices in contemporary contexts. Employing a qualitative-descriptive method, the study synthesizes relevant literature and field insights to reveal the potential of pesantren values in enhancing organizational resilience, ethical leadership, and participatory decision-making. The findings suggest that incorporating pesantren spirituality does not merely preserve cultural-religious heritage but also provides an alternative paradigm for addressing the challenges of modern organizations, including ethical dilemmas, sustainability, and human-centered development. This integration emphasizes that organizations grounded in values are more adaptive, socially responsible, and capable of achieving long-term success.

Keywords: *pesantren spirituality, organizational management, value-based approach, ethical leadership.*

Abstrak

Penelitian ini membahas integrasi spiritualitas pesantren ke dalam manajemen organisasi modern melalui pendekatan nilai. Berangkat dari tradisi spiritual yang kaya di pesantren, penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, kesederhanaan, dan tanggung jawab kolektif dapat memperkaya praktik organisasi dalam konteks kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggabungkan kajian pustaka dan wawasan lapangan untuk menunjukkan potensi nilai-nilai pesantren dalam memperkuat ketangguhan organisasi, kepemimpinan etis, dan pengambilan keputusan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas pesantren tidak hanya melestarikan warisan budaya-religius, tetapi juga menghadirkan paradigma alternatif dalam menghadapi tantangan organisasi modern, termasuk dilema etika, keberlanjutan, dan pembangunan yang berorientasi pada manusia. Integrasi ini menegaskan bahwa organisasi yang berlandaskan nilai lebih adaptif, bertanggung jawab secara sosial, serta mampu mencapai keberhasilan jangka panjang.

Kata Kunci: spiritualitas pesantren, manajemen organisasi, pendekatan nilai, kepemimpinan etis.

PENDAHULUAN

Manajemen modern termasuk yang diterapkan pada bidang pendidikan umumnya berbasis prinsip-prinsip rasionalitas seperti efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas. Paradigma ini dipengaruhi oleh pemikiran manajemen ilmiah yang menekankan logika mekanistik dan instrumentalis dalam mengelola organisasi. [1] Meskipun dimensi tersebut memiliki kontribusi besar bagi tata kelola organisasi, tetapi pendekatan yang hanya menekankan aspek rasional berisiko mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan spiritualitas yang juga merupakan fondasi pendidikan. [2] Dalam konteks globalisasi, sekolah-sekolah modern menghadapi tekanan untuk selalu adaptif terhadap perubahan,

[1] G.R. Terry, *Principles of Management.* (Illinois: Richard D. Irwin, 2006).

[2] H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002).

sehingga sering kali dimensi batiniah pendidikan terpinggirkan.[3]

Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kekhasan yang menjadikannya berbeda dengan sistem pendidikan formal. Meskipun manajemen pesantren, khususnya pesantren tradisional memiliki banyak sisi kekurangan, tetapi dalam sistem manajemen tersebut ada nilai keunggulan yang bisa ditransformasikan ke dalam pendekatan manajemen modern.

Pesantren bukan hanya pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga ruang internalisasi nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan pengabdian.[4] Nilai-nilai ini membentuk kultur manajemen khas yang lebih menekankan pada hubungan personal, keteladanan kiai, serta orientasi pada keberkahan.[5] Dalam perspektif ini, manajemen tidak semata-mata dilihat sebagai aktivitas teknis, melainkan juga sebagai praktik nilai yang berakar pada spiritualitas.[6]

Integrasi nilai spiritual pesantren dalam manajemen organisasi atau sekolah modern menjadi relevan untuk mengatasi keterputusan antara aspek rasional dan transendental. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi yang berorientasi pada spiritualitas mampu memperkuat motivasi intrinsik, meningkatkan etos kerja, serta menumbuhkan loyalitas yang lebih mendalam pada institusi.[7] Dengan demikian, mengharmoniskan dimensi rasional dan spiritual dalam manajemen berpotensi menciptakan tata kelola yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna secara moral dan religius.[8]

Pemikiran ini bukanlah bentuk resistensi terhadap modernitas, melainkan usaha rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan agar lebih holistik. Organisasi modern dapat mengadopsi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme, tetapi tetap menjiwai praksis manajemen dengan nilai-nilai luhur pesantren seperti keteladanan, keikhlasan, dan kebersamaan.[9] Integrasi ini diharapkan melahirkan sistem manajemen yang tangguh sekaligus berakar pada kearifan lokal dan spiritualitas keislaman.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan mengeksplorasi kemungkinan pengintegrasian spiritualitas pesantren dalam manajemen organisasi (sekolah) modern sebagai suatu pendekatan berbasis nilai. Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai spiritual pesantren dapat memberikan kontribusi bagi penguatan manajemen organisasi dalam menghadapi tuntutan era modern. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademik tentang manajemen pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi para pengelola sekolah di Indonesia dalam membangun model manajemen yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi keberkahan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Organisasi Modern

Manajemen organisasi modern ditandai dengan penerapan prinsip efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas sebagai pilar utama.[10] Paradigma ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teori manajemen klasik dan ilmiah, terutama pemikiran Frederick W. Taylor dengan prinsip scientific management serta Henri Fayol dengan fungsi-fungsi administrasi.[11] Dalam perkembangannya, teori-teori tersebut diadopsi untuk mengatur organisasi modern agar mampu merespons tantangan kompleksitas,

[3] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

4 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).

5 H.F. Zarkasyi, *Manajemen Pesantren* (Gontor: Trimurti Press, 2005).

[6] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).

[7] Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000).

[8] M. Rahardjo, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

[9] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

[10] G.R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin, 2006).

[11] Henri Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman, 1949).

perubahan lingkungan, serta tuntutan globalisasi.[12]

Meskipun paradigma modern memberikan banyak kemajuan dalam tata kelola organisasi, kritik muncul karena kecenderungannya yang terlalu teknokratis dan mekanistik. Tilaar menegaskan bahwa manajemen tidak boleh hanya dilihat dari sisi instrumental dan rasional, melainkan juga harus memperhatikan dimensi kemanusiaan. [13] Oleh karena itu, manajemen organisasi modern perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih holistik, yaitu dengan mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan spiritual.

2. Spiritualitas dalam Konteks Organisasi

Spiritualitas dalam organisasi dipahami sebagai dimensi terdalam yang memberi makna, arah, dan motivasi intrinsik bagi anggota organisasi. [14] Konsep ini berkembang pesat seiring munculnya kritik terhadap pendekatan manajemen yang berorientasi materialistik. Zohar dan Marshall memperkenalkan gagasan spiritual intelligence sebagai kecerdasan yang menuntun perilaku manusia dengan nilai, visi, dan kesadaran transendental.[15]

Dalam perspektif Islam, spiritualitas organisasi terkait dengan orientasi ibadah, keikhlasan, dan keberkahan dalam menjalankan aktivitas kerja. [16] Spiritualitas tidak sekadar ritual, tetapi berfungsi sebagai dasar etis yang memandu kepemimpinan, hubungan antaranggota, dan proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, spiritualitas dapat memperkuat kualitas manajemen, karena mampu melahirkan motivasi yang lebih tulus dan komitmen yang lebih mendalam.

3. Pesantren sebagai Sumber Nilai Spiritualitas

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tidak hanya menghasilkan kader ulama, tetapi juga melahirkan kultur manajemen yang khas. Dhofier menekankan bahwa nilai-nilai utama pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, dan keteladanan kiai, menjadi fondasi dalam tata kelola pesantren.[17] Nilai ini membentuk kultur organisasi yang berorientasi moral dan transendental, bukan sekadar teknis administratif.

Kepemimpinan kiai dalam pesantren menunjukkan model manajemen berbasis spiritual-karismatik yang menggabungkan otoritas moral, keteladanan, dan partisipasi santri. Dengan cara ini, pesantren mampu bertahan ratusan tahun sebagai lembaga sosial-keagamaan yang adaptif dan resilient.[18] Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan paradigma manajemen organisasi modern yang lebih manusiawi dan bernilai.

4. Integrasi Spiritualitas Pesantren dalam Manajemen Organisasi Modern

Mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam manajemen organisasi modern berarti menyatukan dua pendekatan: rasionalitas sistem modern dan spiritualitas tradisi pesantren. Organisasi modern dapat mengambil prinsip akuntabilitas, transparansi, serta profesionalisme, sementara pesantren menawarkan keikhlasan, keberkahan, dan keteladanan. Model integrasi ini berpotensi menghasilkan tata kelola organisasi yang efektif sekaligus bermakna secara etis dan spiritual.[19]

---

[12] Richard L. Daft, *Organization Theory and Design* (Boston: Cengage, 2016).

[13] H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002).

[14] John P. Miller, *Education and the Soul: Toward a Spiritual* Curr*iculum* (Albany: SUNY Press, 2000).

[15] Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000).

[16] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

[17] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).

[18] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999).

[19] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi yang mengintegrasikan spiritualitas ke dalam manajemennya mampu meningkatkan loyalitas, kepuasan kerja, dan kohesi sosial.[20] Dengan demikian, spiritualitas pesantren tidak hanya relevan bagi lembaga pendidikan, tetapi juga dapat diadaptasi dalam berbagai organisasi modern—baik bisnis, sosial, maupun birokrasi—sebagai pendekatan nilai yang memperkuat fondasi moral dan keberlanjutan.[21]

METODOLOGI

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali, menganalisis, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas pesantren ke dalam kerangka manajemen organisasi modern. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya.[22]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Sumber primer, yakni karya-karya yang secara langsung membahas pesantren, manajemen organisasi, dan spiritualitas, seperti karya Zamakhsyari Dhofier, Mastuhu, Henri Fayol, Danah Zohar, serta Louis W. Fry.
b. Sumber sekunder, yakni literatur pendukung berupa buku, artikel, maupun laporan penelitian yang membahas pendidikan Islam, manajemen nilai, kepemimpinan spiritual, serta integrasi antara tradisi dan modernitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri dan merekam informasi yang terdapat dalam literatur tertulis. Proses ini melibatkan pencarian sumber melalui perpustakaan, database jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lain yang kredibel. Peneliti juga melakukan kategorisasi literatur untuk memudahkan proses analisis.[23]

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data: memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian.
b. Kategorisasi: mengelompokkan data ke dalam tema-tema, seperti manajemen modern, spiritualitas organisasi, nilai-nilai pesantren, dan integrasi paradigma.
c. Interpretasi: menafsirkan makna dari literatur yang telah dianalisis.
d. Sintesis: menyusun kerangka konseptual integrasi spiritualitas pesantren dalam manajemen organisasi modern.[24]

5. Validitas Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur dari disiplin yang berbeda—manajemen, pendidikan, dan studi Islam. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki kekuatan akademik dan aplikatif.[25]

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Kajian literatur menunjukkan bahwa spiritualitas pesantren merupakan salah satu kekayaan kultural yang unik di Indonesia. Spiritualitas ini bukan hanya sebuah ajaran moral, tetapi sebuah sistem nilai yang hidup dalam keseharian santri, kiai, dan komunitas pesantren. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola pengasuhan, kepemimpinan, serta

[20] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).
[21] Louis W. Fry, *Spiritual Leadership: State-of-the-Art and Future Directions for Theory, Research, and Practice* (New York: Elsevier, 2005).
[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).
[24] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage, 2018).
[25] Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage, 2018).

manajemen kehidupan pesantren yang menekankan dimensi batiniah dan transendental.[26]

Nilai yang paling menonjol dalam tradisi pesantren adalah keikhlasan. Setiap aktivitas dalam pesantren, baik belajar, mengajar, maupun mengabdi, dilakukan dengan niat ibadah. [27] Keikhlasan ini membentuk etos kerja yang tidak semata-mata mengejar keuntungan, melainkan pengabdian untuk mencari ridha Allah. Dalam konteks organisasi modern, nilai ini dapat menjadi sumber motivasi intrinsik yang lebih tahan lama dibanding sekadar insentif material.

Nilai kesederhanaan juga menjadi pilar penting dalam pesantren. [28] Santri diajarkan untuk hidup apa adanya, mengutamakan substansi daripada formalitas. Kesederhanaan ini tercermin dalam gaya hidup, tata ruang, hingga pola pengelolaan pesantren. Dalam organisasi modern, kesederhanaan dapat diartikan sebagai orientasi pada esensi tujuan organisasi, bukan pada simbol-simbol mewah yang justru menggerus efisiensi.

Selain itu, kebersamaan menjadi aspek krusial dari spiritualitas pesantren. Kehidupan pesantren menekankan solidaritas, gotong-royong, dan kekeluargaan. [29] Semua anggota pesantren, dari santri hingga kiai, memiliki ikatan emosional yang kuat. Hal ini membentuk kultur partisipatif, di mana setiap orang merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlangsungan organisasi.

Nilai lain yang tak kalah penting adalah keteladanan kiai. Dalam pesantren, kepemimpinan bukan hanya soal instruksi, melainkan juga teladan moral dan spiritual. [30] Otoritas kiai lahir dari kredibilitas dan pengabdian, bukan dari jabatan formal semata. Model kepemimpinan ini relevan untuk organisasi modern yang sedang mencari bentuk kepemimpinan autentik, yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga dihormati secara etis.

Di sisi lain, kajian juga menegaskan bahwa manajemen modern membawa prinsip-prinsip yang sangat penting untuk efektivitas organisasi. Rasionalitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas adalah ciri khasnya.[31] Prinsip ini menjadikan organisasi modern lebih terstruktur, terukur, dan mampu menghadapi tantangan kompetitif.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen modern memiliki keterbatasan. Penekanan yang berlebihan pada aspek rasional sering kali membuat organisasi kehilangan sentuhan humanis. [32] Pekerja dipandang hanya sebagai sumber daya, bukan manusia utuh dengan dimensi spiritual dan emosional. Akibatnya, muncul fenomena burnout, alienasi, dan ketidakpuasan kerja.

Ketika spiritualitas pesantren dibandingkan dengan rasionalitas manajemen modern, tampak jelas bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Pesantren menghadirkan dimensi nilai yang hilang dalam manajemen modern, sementara manajemen modern menghadirkan sistem dan struktur yang dapat memperkuat efektivitas pesantren. Dengan demikian, integrasi keduanya berpotensi menciptakan paradigma manajemen baru yang lebih seimbang.[33]

Integrasi ini menekankan pentingnya harmonisasi, bukan dominasi. Spiritualitas pesantren tidak menolak rasionalitas modern, tetapi memberikan kerangka etika dan makna yang lebih dalam. Demikian pula, rasionalitas modern dapat membantu pesantren dan organisasi lain untuk lebih sistematis dan terukur dalam mencapai tujuan.[34]

Dengan kata lain, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).

[27] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

[28] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1987).

[29] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010).

[30] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012).

[31] G.R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin, 2006).

[32] Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

[33] Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By* (London: Bloomsbury, 2004).

[34] Louis W. Fry, "Toward a Theory of Spiritual Leadership," *The Leadership Quarterly*, Vol. 14, 2003.

pesantren dalam manajemen organisasi modern dapat menghadirkan paradigma yang lebih utuh: rasional sekaligus transendental, material sekaligus spiritual, efisien sekaligus berkeadaban. Inilah tawaran paradigma baru manajemen yang relevan untuk menjawab krisis nilai dalam organisasi di era modern.[35]

.

2. Pembahasan

Integrasi spiritualitas pesantren ke dalam manajemen organisasi modern menuntut pendekatan nilai yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan rasionalitas sebagaimana lazim ditemukan dalam teori manajemen modern, tetapi juga menempatkan nilai transendental sebagai pemandu. Dalam hal ini, konsep keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan yang diinternalisasikan di pesantren dapat menjadi perangkat etis yang memperkaya paradigma manajemen organisasi kontemporer.

Manajemen modern sering kali dikritik karena terlalu menitikberatkan aspek efisiensi dan efektivitas, sehingga cenderung mengabaikan sisi kemanusiaan. Kritik ini relevan ketika membandingkan organisasi modern dengan pesantren yang justru menekankan aspek spiritual sebagai basis manajerial. Dengan demikian, pembahasan ini diarahkan pada pencarian titik temu yang menyeimbangkan dimensi rasional dengan dimensi nilai.

Konsep nilai yang lahir dari pesantren memiliki akar kuat dalam tradisi Islam. Nilai seperti tawadhu, ikhlas, dan zuhud bukan hanya menjadi etika personal, tetapi juga memberi arah dalam pengelolaan lembaga. Apabila nilai ini diintegrasikan ke dalam organisasi modern, maka orientasi manajemen tidak semata berfokus pada keuntungan material, melainkan juga pada keberkahan, keberlangsungan, dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan nilai dalam manajemen modern bukan berarti menolak prinsip-prinsip rasionalitas. Sebaliknya, ia menekankan perlunya integrasi antara logika instrumental dengan dimensi normatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi modern akan lebih tangguh apabila dikelola dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan spiritual.[36]

Untuk memperjelas titik temu antara kedua tradisi ini, berikut disajikan tabel perbandingan yang memperlihatkan dimensi nilai khas pesantren dan prinsip manajemen modern, serta potensi integrasinya dalam kerangka manajerial kontemporer..

Tabel 1. Integrasi Nilai Pesantren dan Prinsip Manajemen Modern

Nilai Pesantren	Prinsip Manajemen Modern	Titik Temu Integrasi (Pendekatan Nilai)
Keikhlasan	Profesionalisme	Motivasi intrinsik yang mendukung etos kerja berkelanjutan
Kesederhanaan	Efisiensi	Pengelolaan sumber daya secara hemat namun efektif
Kebersamaan (Ukhuwah)	Teamwork & kolaborasi	Budaya kerja partisipatif dan inklusif
Musyawarah	Participative decision making	Proses pengambilan keputusan demokratis dan dialogis
Kepemimpinan keteladanan	Transformational leadership	Kepemimpinan berbasis inspirasi dan moral
Barokah (Legitimasi moral)	Sustainability & CSR	Orientasi pada keberlanjutan sosial, etika, dan lingkungan

Tabel ini menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar penyatuan formal, melainkan pencarian titik temu nilai yang bersifat substansial. Nilai-nilai pesantren dapat memperkuat prinsip-prinsip manajemen modern dengan memberikan dasar moral dan transendental, sementara prinsip modern memberikan kerangka rasional dan teknis yang memperkuat efektivitas organisasi.

Pendekatan nilai memungkinkan keduanya bertemu dalam satu ruang integrasi. Artinya, kearifan manajemen pesantren tidak hanya relevan sebagai warisan tradisi, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam organisasi kontemporer sebagai paradigma alternatif yang

[35] Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage, 2018).

[36] Drucker, Peter. *Management Challenges for the 21st Century*. New York: Harper, 1999.

lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi keberlanjutan

Salah satu tantangan besar dalam manajemen modern adalah dehumanisasi kerja, yakni ketika individu dipandang semata sebagai faktor produksi. Pesantren, melalui nilai spiritualitasnya, menawarkan perspektif alternatif di mana manusia diperlakukan sebagai subjek bermartabat. Integrasi nilai ini dalam organisasi modern akan membantu menekan praktik manajerial yang cenderung eksploitatif.

Selain itu, nilai kebersamaan yang ditanamkan dalam pesantren dapat menjadi model untuk membangun budaya partisipatif dalam organisasi modern. Dalam praktiknya, pesantren membiasakan musyawarah dan kolektivitas, yang bila diterapkan di organisasi modern akan memperkuat partisipasi karyawan dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga.

Dimensi spiritual dalam pesantren juga menekankan kepemimpinan berbasis keteladanan. Kiai sebagai figur sentral bukan hanya mengatur, tetapi menjadi teladan moral. Model kepemimpinan seperti ini sejalan dengan konsep transformational leadership yang menekankan inspirasi dan teladan. Integrasi nilai ini dapat memperkaya model kepemimpinan dalam organisasi modern.

Dalam perspektif pendekatan nilai, manajemen organisasi modern yang mengabaikan spiritualitas berisiko kehilangan legitimasi moral. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kepercayaan publik, sebagaimana dapat diamati pada berbagai kasus krisis integritas di lembaga-lembaga modern. Nilai-nilai pesantren, dengan penekanannya pada kejujuran dan integritas, dapat menjadi solusi bagi persoalan tersebut.

Penggunaan pendekatan nilai juga mendorong organisasi modern untuk tidak semata mengejar *profit maximization*, melainkan juga *value maximization*. Konsep ini relevan dengan gagasan keberlanjutan (*sustainability*), di mana keberhasilan organisasi diukur tidak hanya dari keuntungan finansial, tetapi juga kontribusinya terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan,[37]

Jika ditelusuri lebih jauh, spiritualitas pesantren juga melahirkan pola manajemen yang sederhana namun adaptif. Kesederhanaan tidak dimaknai sebagai keterbelakangan, melainkan sebagai strategi untuk menjaga efisiensi tanpa mengorbankan nilai luhur. Hal ini memberikan pelajaran bagi organisasi modern untuk menghindari pemborosan sekaligus membangun ketahanan lembaga.

Nilai ikhlas yang menjadi inti dalam praktik pesantren dapat menjadi etos manajerial dalam organisasi modern. Ikhlas tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan sebagai motivasi intrinsik yang membuat pekerjaan dijalankan dengan dedikasi tinggi tanpa pamrih berlebihan. Etos ini dapat meningkatkan loyalitas dan komitmen karyawan.

Di sisi lain, kesederhanaan dalam pesantren tidak berarti anti-modernisasi, melainkan sikap selektif terhadap budaya konsumerisme. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi organisasi modern untuk menerapkan prinsip manajemen berbasis keberlanjutan dan anti-pemborosan. Dengan demikian, integrasi nilai pesantren berkontribusi pada lahirnya organisasi yang lebih hemat sumber daya namun tetap berdaya saing.

Musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan di pesantren menunjukkan pentingnya prinsip partisipatif. Organisasi modern yang sering terjebak dalam struktur hierarkis kaku dapat belajar dari prinsip ini. Musyawarah memastikan keputusan diambil dengan memperhatikan banyak perspektif, sehingga lebih inklusif dan demokratis.[38]

Dalam konteks relasi kekuasaan, pesantren juga menunjukkan model yang berbeda dari birokrasi modern. Relasi kiai dan santri bukan semata relasi formal, tetapi relasi moral yang dibangun atas dasar penghormatan dan keteladanan. Relasi seperti ini, jika diadaptasi, dapat mengurangi jarak antara pimpinan dan bawahan dalam organisasi modern.

[37] Elkington, John. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone, 1997

[38] Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.

Lebih lanjut, pesantren menekankan pentingnya barokah dalam setiap aktivitas. Konsep barokah dapat dipahami sebagai dimensi transendental yang memberi legitimasi pada keberhasilan organisasi. Dalam organisasi modern, meskipun istilahnya berbeda, konsep serupa hadir dalam bentuk etika kerja, legitimasi sosial, dan tanggung jawab moral.

Pendekatan nilai dalam integrasi ini juga menuntut reinterpretasi konsep produktivitas. Produktivitas tidak hanya diukur dari output materiil, tetapi juga dari kualitas spiritual, sosial, dan moral yang dihasilkan organisasi. Dengan demikian, produktivitas modern menjadi lebih holistik dan manusiawi.

Organisasi modern sering menghadapi persoalan *burnout* dan alienasi karyawan. Nilai-nilai spiritual pesantren, seperti dzikir dan penguatan batin, dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian stres. Hal ini menjadikan integrasi spiritualitas bukan hanya relevan secara etis, tetapi juga fungsional dalam mendukung kesehatan mental karyawan.

Spiritualitas pesantren juga mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam manajemen organisasi modern, keseimbangan ini dapat diterjemahkan sebagai keseimbangan antara tujuan jangka pendek (profit) dan tujuan jangka panjang (sustainability). Nilai ini akan menghindarkan organisasi dari perilaku oportunistik.

Integrasi spiritualitas pesantren juga memperkuat orientasi pelayanan. Organisasi tidak hanya melayani pasar, tetapi juga melayani masyarakat luas dengan penuh tanggung jawab. Hal ini selaras dengan gagasan servant leadership yang semakin mendapat tempat dalam wacana manajemen modern.[39]

Salah satu kritik yang perlu dicatat adalah kemungkinan romantisasi pesantren tanpa mempertimbangkan keterbatasannya. Oleh karena itu, integrasi nilai ini harus dilakukan dengan pendekatan kritis, memilih nilai yang relevan dan aplikatif, bukan sekadar memindahkan praktik secara utuh. Dengan demikian, integrasi tidak kehilangan konteks dan efektivitas.

Lebih jauh, pendekatan nilai menuntut adanya transformasi budaya organisasi. Nilai pesantren yang diintegrasikan tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi harus diinternalisasi dalam kebijakan, prosedur, dan praktik manajerial sehari-hari. Hal ini membutuhkan komitmen pimpinan sekaligus keterlibatan seluruh anggota organisasi.

Dalam kerangka teoritis, integrasi spiritualitas pesantren dapat dipandang sebagai bentuk *value-based management.* Teori ini menekankan bahwa nilai adalah fondasi dalam pengambilan keputusan dan perilaku organisasi. Dengan demikian, nilai pesantren dapat diposisikan sejajar dengan teori manajemen nilai kontemporer.[40]

Nilai pesantren juga dapat memperkuat corporate governance dengan memberikan dimensi moral. Tata kelola organisasi yang baik bukan hanya diukur dari kepatuhan hukum, tetapi juga dari kepatuhan moral. Hal ini sesuai dengan gagasan good governance yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan etika.

Integrasi nilai pesantren juga dapat dilihat dalam konteks organizational culture. Budaya organisasi yang diperkaya dengan nilai spiritual akan lebih adaptif terhadap perubahan, karena memiliki pijakan moral yang kuat. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada ketahanan organisasi dalam menghadapi krisis.

Dalam era disrupsi, organisasi dituntut untuk cepat beradaptasi. Nilai pesantren yang menekankan kesabaran dan ketekunan dapat menjadi modal penting untuk menghadapi ketidakpastian. Nilai ini menumbuhkan resiliensi yang sangat diperlukan dalam organisasi modern.

Sementara itu, prinsip keteladanan yang kuat dalam pesantren dapat memperbaiki kualitas hubungan industrial dalam organisasi modern. Ketika pimpinan menjadi teladan moral, hubungan antara manajemen dan karyawan akan lebih harmonis dan saling menghargai. Hal ini mengurangi potensi konflik industrial.

Integrasi spiritualitas pesantren dalam organisasi modern juga dapat mendukung penguatan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Dengan basis

[39] Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership*. New Jersey: Paulist Press, 1977.

[40] Cadbury, Adrian. *Corporate Governance and Chairmanship*. Oxford: Oxford University Press, 2002.

nilai keikhlasan dan pelayanan, organisasi akan terdorong untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat luas.[41]

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas pesantren ke dalam manajemen organisasi modern melalui pendekatan nilai menghadirkan paradigma baru. Paradigma ini menolak dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas, melainkan menggabungkannya dalam kerangka yang lebih utuh. Dengan demikian, organisasi modern tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga bermakna secara sosial dan spiritual.

Dengan pendekatan nilai, organisasi modern dapat menemukan kembali tujuan fundamentalnya: tidak sekadar menjadi mesin ekonomi, tetapi juga wahana untuk memuliakan manusia. Dalam konteks ini, pesantren memberikan inspirasi bahwa keberhasilan sejati bukan hanya diukur dari keuntungan material, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat sosial.

SIMPULAN

1. Integrasi spiritualitas pesantren ke dalam manajemen organisasi modern melalui pendekatan nilai menunjukkan bahwa dimensi rasionalitas tidak harus dipertentangkan dengan nilai transendental. Justru, keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun sistem manajemen yang lebih manusiawi, beretika, dan berkelanjutan. Nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, musyawarah, serta kepemimpinan berbasis keteladanan terbukti relevan untuk memperkaya paradigma manajemen modern yang selama ini cenderung terfokus pada efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.
2. Pendekatan nilai dalam integrasi ini juga menegaskan pentingnya dimensi moral dalam tata kelola organisasi. Orientasi manajemen tidak hanya diarahkan pada pencapaian target finansial, tetapi juga pada keberkahan, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan manusia. Hal ini selaras dengan gagasan value-based management serta konsep sustainability yang menekankan keseimbangan antara profit, people, dan planet.
3. Dengan demikian, integrasi spiritualitas pesantren dalam manajemen organisasi modern memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik manajemen kontemporer. Ia membuka peluang lahirnya paradigma baru yang menempatkan organisasi tidak sekadar sebagai mesin ekonomi, melainkan juga sebagai ruang pembentukan nilai, pemberdayaan manusia, dan pelayanan sosial. Upaya ini sekaligus menjadi sumbangan khas tradisi lokal Indonesia bagi pengayaan khazanah manajemen global.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disampaikan beberapa rekomendasi :

1. Bagi praktisi manajemen organisasi modern, penting untuk mulai mengadopsi nilai-nilai spiritual pesantren secara selektif dan kontekstual. Keikhlasan, kesederhanaan, dan musyawarah dapat diterjemahkan ke dalam praktik manajerial melalui kebijakan yang menekankan transparansi, partisipasi, dan kepemimpinan teladan. Organisasi disarankan tidak hanya menekankan pencapaian target kinerja, tetapi juga memastikan proses pencapaian tersebut selaras dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.
2. Bagi lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan perguruan tinggi, integrasi spiritualitas pesantren dapat menjadi model dalam pengembangan kurikulum dan budaya organisasi. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki orientasi nilai. Penguatan kurikulum manajemen berbasis nilai juga perlu dipertimbangkan untuk memperkaya teori manajemen dengan kearifan lokal.

[41] Carroll, Archie B. *Business & Society: Ethics, Sustainability, and Stakeholder Management*. Boston: Cengage, 2015.

3. Bagi peneliti dan akademisi, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan praktis nilai-nilai pesantren dalam berbagai jenis organisasi modern, baik di sektor bisnis, publik, maupun sosial. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan studi kasus, eksperimen manajerial, atau perbandingan lintas budaya, sehingga integrasi ini memiliki dasar empiris yang lebih kuat.
4. Pemerintah dan pembuat kebijakan juga diharapkan mendukung upaya integrasi nilai lokal ke dalam praktik manajemen nasional. Dukungan regulasi dan kebijakan yang mendorong penerapan manajemen berbasis nilai akan memperkuat daya saing sekaligus menjaga identitas budaya bangsa.

Dengan langkah-langkah tersebut, integrasi spiritualitas pesantren dalam manajemen organisasi modern tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik organisasi, sehingga dapat memberi kontribusi bagi pembangunan manusia dan masyarakat yang lebih bermartabat.

REFERENSI

Abdallah, Muhammad. “Ethics in Islamic Management.” Journal of Islamic Studies, Vol. 15, No. 2, 2012.

Al-Attas, Syed Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.

Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos, 1999.

Burns, James MacGregor. Leadership. New York: Harper & Row, 1978.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 2011.

Drucker, Peter. Management Challenges for the 21st Century. New York: Harper, 1999.

Elkington, John. Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. Oxford: Capstone, 1997.

Geertz, Clifford. The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

Hidayat, Komaruddin. Psikologi Spiritual. Jakarta: Gramedia, 2006.

Kotter, John P. Leading Change. Boston: Harvard Business Review Press, 1996.

Madjid, Nurcholish. Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina, 1997.

Maslach, Christina & Leiter, Michael. The Truth About Burnout. San Francisco: Jossey-Bass, 1997.

Mulkhan, Abdul Munir. Paradigma Intelektual Muslim. Yogyakarta: Sipress, 1993.

Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press, 1985.

Rahardjo, Dawam. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES, 1985.

Robbins, Stephen P., & Coulter, Mary. Management. New Jersey: Pearson, 2016.

Schein, Edgar H. Organizational Culture and Leadership. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.

Sen, Amartya. Development as Freedom. New York: Alfred A. Knopf, 1999.

Syamsuddin, Azyumardi. Islam dan Politik di Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2000.

Tilaar, H.A.R. Manajemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo, 2002.

Weick, Karl E. Sensemaking in Organizations. Thousand Oaks: Sage, 1995.

Yukl, Gary. Leadership in Organizations. New Jersey: Pearson, 2013..

ISLAMIC LEGAL MAXIM OF *AL-'ADAH MUHAKKAMAH* AND PESANTREN TRADITIONS: CULTURAL BASIS IN BUILDING GLOCALIZATION IN NUSANTARA

Acep Zoni Saeful Mubarok
Faculty of Islamic Religion, University of Siliwangi
Email: accefs@unsil.ac.id

Abstract

This study discusses the application of the principles of fiqhiyyah *al-'adah muhakkamah* in the tradition of Islamic Pesantren in Indonesia and its relevance to the philosophy of nusantara in order to build the value of gloalization. Pesantren as a traditional Islamic educational institution has long been a dialectical space between sharia, customs, and local wisdom. The rules of *al-'adah muḥakkamah* provide legal legitimacy for Islamic Pesantren to accommodate customary practices that do not conflict with sharia. This integration further enriches the face of Islam in nusantara that is adaptive to global changes while being firmly rooted in local traditions. The data collection method uses the book survey method or reference review. The analysis technique used is a narrative descriptive technique. The results of the study show that pesantren are able to become the center of the construction of the value of globalization, namely a local but globally relevant Islamic model.

Keywords: *Islamic legal maxim, al-'adah muhakkamah, pesantren, tradition, glocalization, nusantara*

INTRODUCTION

Pesantren is the oldest educational institution in the nusantara.[1] This institution was present at the same time as the arrival of Islam to the nusantara. The role of Islamic da'wah practitioners known as Walisongo presents Islam with the *Wisdom* which is full of inclusive values such as tolerance, humanist, peaceful, open, and more than that, Islamic teachings are presented by accommodating the culture of the nusantara.[2] The acculturation of Islam with the culture or customs of the nusantara makes Islamic teachings very easy to accept by the community. The pesantren that was moved and developed by Walisongo[3] taught teachings that were easy to accept and understand by anyone. Walisongo's touches have a great influence on community life. In the end, their teachings were internalized into a *habitus* of Indonesian Islamic civilization.[4] In other words, the Indonesian Islamic civilization that is currently being built, with an eclectic and tolerant pattern, cannot be separated from the role of pesantren as a system of building values and character through pesantren education.

Indonesia, with the largest Muslim population in the world,[5] cannot escape the historical fact that

[1] Dahlia Lubis, 'Islamism in the Perception of the Teachers and the Students of Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang North Sumatra', *Theosophy: A Journal of Sufism and Islamic Thought*, 9.1 (2019), 1–29 <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.1-29>.

[2] Abdurrohman Kasdi, 'The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization', *Addin*, 11.1 (2017), 1 <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>.

[3] Hamdan Adib, 'Portrait of the Integration of Islam and Nusantara Culture in the Walisongo Era', *Risâlah, Journal of Islamic Education and Studies*, 7.2 (2021), 239–51 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179>.

[4] Siti Ma'rifah, 'Pesantren as a Habitus of Indonesian Islamic Civilization', *Research Journal*, 9.2 (2015), 347 <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>.

[5] Martin Van Bruinessen, 'Indonesian Muslims and Their Place in the Larger World of Islam', *Indonesia Rising: The Repositioning of Asia's Third Giant*, January 2011, 2012, 117–40 <https://doi.org/10.1355/9789814380416-013>.

Islamic Pesantrenare productive institutions in teaching, educating and preaching Islam *rahmatan lil 'alamin* so that this institution is able to contribute to building a global world order based on local values. The life of the pesantren is not only oriented to sharia texts, but also absorbs the cultural values of the nusantara. This is what makes pesantren a typical socio-religious laboratory in Indonesia.

In fiqh studies, there is a lot of discussion about differences of opinion (*muqaranah al-mazahib*) which makes the reasoning power of the students more open. In addition, methodological studies through *ushul, fiqh, qawaid al-fiqhiyyah* are able to offer renewable concepts. This is where Islam emerged as a flexible, *available* and comprehensive religion in navigating any era and at any time. Islam is interpreted as a religion that *is pious in the age of consumption.*[6]

In the context of Islamic law, one of the rules of fiqhiyyah that is very relevant to this phenomenon is *al-'adah muḥakkamah*, which means "custom can be used as a basis for law as long as it does not contradict the sharia." This rule allows for harmonious integration between sharia and customs, including in the context of pesantren. On the other hand, the philosophy of the nusantara presents the principles of local wisdom such as deliberation, mutual cooperation, moderation, and harmony. These principles are in line with maqashid al-Sharia, especially in the aspect of social welfare. Thus, the integration of Islamic boarding schools, fiqhiyyah principles, and nusantara philosophy contributes to the formation of the value of gloalization, which is an effort to present the face of Islam in nusantara that remains local but has global relevance.

The face of Islam in nusantara born from the womb of the Islamic Boarding School can actually bring students to think, be moral and do charity globally, such as the example of international figures who adorn the face of the world such as Sheikh KH. Ahmad Khotib Sambas, Sheikh KH. Nawawi al-Bantani, Sheikh KH. Courtesy of Jampes, Sheikh KH. Ahmad Kholil Bangkalan, Sheikh K.H. Mahfuz Termas,[7] Sheikh K.H. Abdul Karim, Hadratu Syaikh KH Hasyim Asy'ari, [8] KH Wahid Hasyim, [9] Prof. Hasbi Ash-Shiddiqy, [10] KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), [11] KH Sahal Mahfudz, [12] KH Said Aqil Siraj [13] . For this reason, this paper seeks to examine how the application of the principles *of al-'adah muḥakkamah* in pesantren is associated with how to integrate pesantren values with the philosophy of nusantara and the contribution of this integration in the construction of the value of globalization.

LITERATURE REVIEW

The Meaning of Pesantren

Pondok Pesantren or more simply called Pesantren[14] is an Islamic educational institution

[6] Paryadi and Nashirul Haq, 'Maqasid al-Syariah according to al-Ghazali and Ibn Qoyyim al-Jauziyah', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.April (2015), 49–58.

[7] Imam Mustofa, 'Making Islamic Boarding Schools the Center of Muslim Civilization in Indonesia', *Millah*, 11.1 (2011), 75–108 <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art4>.

[8] Ainun Najib Ahmad Khoirul Fata, 'Contextualization of KH Hasyim Asy'ari's Thoughts on the Unity of Muslims', *Miqot*, XXXVIII.2 (2014), 319–34.

[9] M. Taofik Kurohman, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo, 'Analysis of K.H. Wahid Hasyim's Leadership on Islamic Boarding School Education Reform', *Chronology*, 3.2 (2021), 10–18 <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7569>.

[10] Maimun Maimun, 'Fiqih Nusantara (Contextualization of Islamic Law in the View of T.M. Hasbi Al-Shiddiqi)', *ISLAMUNA: Journal of Islamic Studies*, 3.1 (2016), 22 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.944>.

[11] Muh. Ilham Usman, 'An Analysis of the Thoughts of KH. Abdurrahman Wahid: Fiqh-Sufistic Islamic Boarding School and Pribumization of Islam', *Aqidah-Ta: Journal of Aqidah Science*, 5.2 (2019), 211–23 <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i2.10392>.

[12] Jamal Ma'mur Asmani, 'Social Fiqh of Kiai Sahal as Fiqh of Civilization', *Academic Forum: Journal of Islamic and Social Studies*, 2.2 (2016), 121 <https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.390>.

[13] Dahlan, 'The Epistemology of the Benefits of KH Said Aqil Siraj in the Construction of Contemporary Islamic Law', *Manhaj*, 4.2 (2016), 147–56.

[14] M. Falikul Isbah, 'Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments',

that *indigenous* nusantara. [15] Traditional educational patterns. The meaning of pesantren comes from the word santri which is prefixed "pe" and the suffix "an" has the meaning of the place where the students[16] under the guidance of Kyai. [17] Sometimes other meanings are taken from sometimes pesantren is also interpreted as a combination of words *Sant* (good man) with syllables *Tra* (like to help), and so that the word pesantren can be interpreted as a place of good human education.[18]

Law Number 18 of 2019 article 1 states the definition of Islamic nusantaraas follows: Islamic boarding schools, Dayah, Surau, Meunasah, or other designations hereinafter referred to as Islamic nusantaraare community-based institutions and established by individuals, foundations, Islamic community organizations, and/or communities that instill faith and piety in Allah Swt., sow noble morals and uphold the Islamic teachings *of rahmatan lil'alamin* which is reflected in the attitude of humility, tolerance, balance, moderation, and other noble values of the Indonesian nation through education, Islamic da'wah, example, and community empowerment within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia.[19] In practice, the naming is according to the local traditions of each region. Islamic Pesantren in nusantara have different terms according to the pronunciation in their respective regions such as Islamic Boarding School, Dayah, Surau, Meunasah.[20]

Pesantren and Islamic Legal Maxim

One of the sciences studied at Islamic Pesantrenis *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah.* This study is usually intended for senior students. This knowledge is also used as a tool in bahtsul masail that is able to thoroughly explore the problems faced. In addition, the students and discussants must understand the methodology of *istinbath al-ahkam.* To test the depth and verdict taken, among the books that discuss the Islamic Legal Maxim that are often used by kyai and students in pesantren is the work of as-Suyuti, namely Kitab *al-Asybah wa an-Naza'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh ash-Al-Syafi'iyyah.* [21]

In the book, Imam as-Suyuti discusses the five basic Islamic Legal Maxim that are considered by scholars as a reference for various fiqh issues. Then it is also studied about 40 general rules that produce an overview of the law in partial cases. Even in the seventh chapter, it reviews the comparison of cases that occur in the issue of ushuliyah because of the similarity in context with the problems that occur in fiqh or language. [22] All of these rules are used as a reference, especially when facing complicated problems and are not found explicitly in *nash* or *qaul ulama.*[23]

The Islamic Legal Maximin the world of scholars are very urgent knowledge, as quoted from the opinion of Imam al Qarafy that a faqih will not have a great influence without adhering to the science of fiqhiyyah rules. Because if this

Qudus International Journal of Islamic Studies, 8.1 (2020), 65–106 <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>.

[15] Dihyatun Masqon, 'Dynamic of Pondok Pesantren As Indegenous Islamic Education Centre in Indonesia', *EDUCATION: Journal of Religious and Religious Education Research*, 12.1 (2014) <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.78>.

[16] Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren Traditions: A Study of Kyai's Life View* (Jakarta: LP3ES, 2015), p. 18.

[17] Ali Muhsin, 'The Implementation of Pesantren Education System in Student', 2003.

[18] Saeful Anam, 'Characteristics and Islamic Education System: Getting to Know the History of Islamic Boarding Schools, Suraus and Meunasah in Indonesia', *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, I.I (2017), 20–21 <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>.

[19] President of the Republic of Indonesia, *Law Number 18 of 2019 concerning Islamic Boarding Schools* (Indonesia, 2019).

[20] Azyumardi Azra, *Islamic Education: Tradition and Modernization Towards the New Millennium* (Jakarta: Kalimah Publisher, 2001), p. 70.

[21] See Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman as-Suyuti, *al-Ashbah wa al-Naza'ir fi Qawa'id wa furu' Fiqh ash-Shafi'iyyah,* (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), I : 4-5.

[22] See Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman as-Suyuti, *al-Ashbah wa al-Naza'ir...*, I: 4-5.

[23] Johan Efendi, 'The Position of Fiqh Rules in Ijtihad and Its Relevance to the Compilation of Islamic Law (KHI)', X.2 (2018), 59–88 <http://repository.uinib.ac.id/1825/1/JOHAN EFENDI NIM. 088162648.pdf>.

is not the case, it will affect the results of his ijtihad which are contrary to the ulliy postulates. So by mastering the field and classification of *qawaid fiqhiyyah*, it will be easy to master *the furu'-furu'*.[24]

Especially in this modern era, we are faced with many contemporary problems that inevitably have to come into contact with the realm of fiqh. Not infrequently from a number of these new cases have not been found because the specific postulates of *the nushus have not been found. It is appropriate that in Islamic boarding schools, even though they are taught various sciences, among the sciences that make critical and insightful abilities are mantiq* (logic), *ushul al-fiqh*, and *al-qawâid al-fiqhiyah*.[25]

Glocalization Concept

Glocalization is the concept of integration between local values and global demands. In the context of Islam in nusantara, glocalization means presenting Islam that is rooted in local culture but still able to dialogue with global issues such as pluralism, religious moderation, and environmental sustainability.

The term glocalization comes from a combination of the words global and local. This concept was first popularized through the sociologist Roland Robertson (who explained that glocalization is *the simultaneity — the co-presence — of both universalizing and particularizing tendencies*. This definition means that glocalization is the process of adapting global values or products while maintaining local characteristics. In economic studies, glocalization is often understood as a strategy of global companies to adapt products to the tastes of local communities. However, in the social and cultural sciences, glocalization is seen as a dialectical process between globalization and local identity that produces a new hybrid form of culture.

Glocalization in nusantara's culture can be interpreted as a very rich heritage, ranging from customs, languages, culinary, architecture, to traditional arts. In the context of glocalization, Indonesian foods such as rendang, satay, and fried rice become global foods, but still carry a strong local identity. Not to mention that traditional arts and music such as gamelan, puppet, and batik enter the international realm but are still lived by the local values of nusantara. In terms of community life, cooperation can be used as an example of the value of local wisdom that remains relevant during the era of global individualism. Thus, the culture of the nusantara is not faded by globalization but rather strengthens the identity of the Indonesian nation on the world stage.

Method

This paper is categorized as a study with a qualitative approach. The data collection method uses the book survey method or reference review. The analysis technique used is a narrative descriptive technique. The scope of the study is to examine the role of Islamic Pesantrenin applying the rules of the *al-'adah muhakkamah* in the tradition of Islamic Pesantrenin order to build the value of glocalization.

Discussion

Rules of Fiqih *al-'Adah Muḥakkamah*

Before examining the rules of custom, it is necessary to review several rules that are guidelines for the kyai and students to make decisions. Actually, there are several rules that are the strength of the pesantren tradition, including *al-qa'idah al-ushuliyyah* and *al-qa'idah al-fiqhiyyah.* In this article, we will only focus on *al-qa'idah al-ushuliyyah* (Rules of Fiqh). The Islamic Legal Maximreferred to in this study are *al-qawaid al-fiqhiyyah* which has been studied, explored and used by the kyai and students at the Islamic Boarding School in analyzing problems.

[24] Firman Arifandi and others, Qawaid Fiqhiyyah as a Legal Formulation (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), p. 15.

[25] Samsul Arifin Munir, *Percik Pemikiran Para Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), p.186

The term *Al-qawa'id al-fiqhiyyah* or better known as the Islamic Legal Maximis a legal benchmark in general rules and from these rules are known the laws of something that is under its scope.[26] According to Abu Muhammad Izz al-Din ibn Abd al-Salam *al-qawa'id al-fiqhiyyah* is defined as the way to get benefits and reject the fascafsadatan.[27]

In the scientific treasures of Islamic boarding schools, these Islamic Legal Maxim can be reviewed from two sides. In terms of sources, this fiqh rule is a tool for Islamic law enthusiasts to understand and master *Sharia maqashid* because by studying and deepening the nash, scholars will be able to find essential problems in one problem (*masail*). Meanwhile, in terms of *istinbath al-ahkam*, it can be used as a tool in resolving problems that have occurred and may not have occurred, for which there are no clear legal provisions in the nash.[28]

In practice, *al-qawa'id al-fiqhiyyah* is used as a reference by a judge, mufti and a mukallaf to know the sharia law in his words and deeds,[29] as well as as an operational guide in interpreting Islamic law. There are several books of Islamic Legal Maxim that are standard, including *al-Ashbah wa an-Naza'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh ash-Al-Shafi'iyyah* by *Jalal ad-din 'abd ar-Rahman bin Abu Bakr bin Muhammad as-Suyuti* (911 AH/1505 AD)[30]

In the study of *al-qawaid al-fiqhiyah* (the rules of Islamic law) there is a basic principle, namely *al-'adat muhakkamat,* which means that customs can be used as a source of law[31]. This rule has the meaning that customary is a social variable that has legal authority (Islamic law). Islamic law provides accommodation for customs. This is among other things what causes Islamic law to be flexible. In this context, of course, it has the meaning of a good tradition that is in accordance with the guidance of revelation (*shari'a*) [32]

Islam's attitude in responding to customary law is based on the value of benefits**.** A verkm y famous dictum describes one of the principles of Islam: *Muhafazhat 'ala al-qadim al-shalih wa akhdz 'ala al-jadid al-ashlah* (Preserving the old good and taking the new and the better). This means that the arrival of Islam is not to eradicate good customs that apply to a society. Islam views good customs as a form of human creation in the context of its environment (physical and non-physical). Therefore, Islam is *acceptable* to various forms of society in this world at any time. On the normative basis, among others, is the hadith: *"Mā'āhu al-muslimūna ḥasanan fa-huwa 'inda Allāh ḥasan, wa mā ra'āhu al-muslimūna sayyi'an fa-huwa 'inda Allāh sayyi'."* (HR. Ahmad). This hadith shows that the agreement of Muslims on a good habit can be considered good in the sight of Allah.

Islamic Legal Maximand Philosophy of the Nusantara

The philosophy of the nusantara reflects the values of local wisdom such as harmony with nature, moderation in differences, mutual cooperation, and consensus deliberation. These values are in line with maqāṣid al-sharī'ah, especially in maintaining social welfare (ḥifẓ al-'ird, ḥifẓ al-māl, and ḥifẓ al-nafs).

The global principle of pesantren is the starting point for how to create Islam that is accepted worldwide. How to apply Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* not only in countries with

[26] ‘Ali Ahmad al-Nadwi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah: Mafhumuha, Nash'atuha, Tat}awwuruha, Dirasat al-Mu'allafatuha, Adillatuha, Muhimmatuha, Tatbiqatuha*, (Damasuks: Dar al-Qalam, 1994), 43.

[27] ‘Izz al-Din ibn ‘Abd al-Salam, *Qawa’id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam...*, 9. See Asjmuni A. Rahman, *Rules of Fiqh (Qawaidul Fiqhiyyah*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 17.

[28] Jaih Mubarok, *History of the Development of Islamic Law,* (Bandung: Pustaka Remaja Rosdakarya, 2000), 27.

[29] Acep Zoni Saeful Mubarok, *Maslahah Argument in Court Decision* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2019), p. 80 <https://nusaliterainspirasi.com/argumen-maslahah-dalam-putusan-pengadilan/>.

[30] A. Djazuli, *Rules of Fiqh: Principles of Islamic Law in Solving Practical Problems,* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

[31] Abu Yasid, *Maslahah as the Purpose of Istinbath Al-Ahkam (Kaian al-Qawa'id al-Ushuliyyah at-Tasyro'iyyah in the Science of Ushul Fiqh* (Surabaya, 2011).

[32] Arifandi and others.

a Muslim majority. Of course, this has started from Islamic boarding school alumni, such as KH Sahal Mahfudz with an approach *maslahah*-Trying to figure out how to make a social fiqh. The main argument is the rule *maslahah.* Because the essence of Islamic sharia is *"Jalb al-Masalih wa Daf'u al-Mafasid (Attracting problems and rejecting mafsadah)."* This rule is the main rule, because all rules are based on it, as explained by Imam Izz ad-din ibn abd As-salam.[33]

The privatization of Islam offered by Gus Dur is also inseparable from the implementation of benefits and rules about customs.[34] Including Indonesian fiqh in the style of Hasbi Ash-Shiddiqy. According to Noruzzaman Shiddiqy, there are main evidences in growing fiqh to Indonesian Hasbi, including the rule of fiqhiyah which affirms that *"the original law of all things/deeds (mu'amalat) is permissible unless there is evidence that prohibits it,"* and hadith which means *"you know your worldly affairs better".*[35]

The Islamic Legal Maximprovide convenience to scholars in formulating new laws on problems that develop both now and in the future. The Islamic Legal Maximhave a strategic position in the formulation of law because of the efficiency offered, in addition to being the basis for fatwa and making fiqh more orderly so that it makes it easier for a person to identify the number of fiqh.[36]

Pesantren and the Dynamics of Local Traditions

Historical facts prove that pesantren have played a major role in the development and development of human resources for the nation's generation. Human resource development in Islamic Pesantrenincludes the development of spiritual, emotional, intellectual, and social intelligence in the Islamic boarding school academic community. Even today, pesantren can still survive as a place of education for the community in the midst of the changing times. Seeing the existence and role of pesantren in the development of the nation's human resources, to make pesantren a spark for the development of global civilization is a great opportunity.[37]

Islamic Pesantrenin Indonesia not only teach the yellow book, but also internalize the local culture. Traditions such as *tahlilan, slametan, haul kiai, grave pilgrimage, Ramadan market prayer,* and *student deliberation* are examples of the application of customs that are preserved in Islamic boarding schools. This local tradition is seen as an inclusive da'wah that will be able to penetrate global values, such as strengthening ukhuwah, building solidarity, and strengthening spirituality.

Among the global pillars owned by Islamic Pesantrenare, Islamic Pesantrenhave a scientific tradition.[38] Islamic Pesantrenclearly have a comprehensive curriculum to produce a *Smash it into this* which is global-minded as well as the bahtsul masail tradition.[39] Bahtsul masail can also be referred to as an intellectual forum for Islamic Pesantrenand a higher level of recitation system, which involves senior students who have met certain scientific standards. One of the goals is to find references or answers to various religious problems (*masa'il diniyyah*) and contemporary (*Masail Waqi'iyyah*) from the yellow books,[40] which is able to underlie local

[33] H. A. Djazuli, The Rules of Fiqh: The Principles of Islamic Law in Solving Practical Problems, 1st ed, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), p. 6.

[34] A. Soheh Mukarom, 'Pribumization in the View of Abdurahman Wahid', *Religious: Journal of Religious and Cross-Cultural Studies*, 2.1 (2018), 63 <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2217>.

[35] Still.

[36] Hammam, 'The Urgency of Fiqhiyyah Rules in the Formulation of Law and Its Implementation in the DSN-MUI Fatwa', *Et-Tijarie*, 4.1 (2017), 49–75.

[37] Mustofa.

[38] Mu'ammar, 'The Pillars of Islamic Boarding School Civilization: Portrait of the Potential and Role of Islamic Boarding Schools as the Center of Civilization', *Madaniyah*, VII (2014), 277–99.

[39] A n Alizza, E H Widiastuti, and N Nuryanti, 'The Use of the Bahtsul Masail Fiqhiyyah Method in the Learning Process at the Darul Mukhlasin Islamic Boarding School Magelang', *Historical*, 3.2 (2022), 12–19 <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/historica/article/view/2119>.

[40] A. Khoirul Anam, 'Bahtsul Masail and the Yellow Book in Islamic Boarding Schools'..., 103–38.

traditions to be integrated into the culture of the Islamic boarding school.

Thus, pesantren make local traditions not as barriers, but as a medium for da'wah and education. This is in line with Walisongo's da'wah approach which uses cultural acculturation as an effective strategy to instill Islamic values. Local traditions are then institutionalized in the life of the pesantren so as to give birth to an Islamic style that is friendly to differences and tolerant of diversity.

Globalizing Local Traditions

The transformation of local Islamic boarding school traditions into global values can be seen from three dimensions:

1. **Education Dimension**

Islamic Pesantrengive birth to Muslim scholars and scholars who are active in the international arena. The tradition *of reciting the yellow book* , for example, which has its roots in Islamic boarding schools, is now the concern of academics at various universities around the world. This tradition shows the epistemological power of Islam Nusantara in maintaining the authenticity of Islamic sciences while adapting it to the modern context.

2. **Socio-Cultural Dimension**

Pesantren play a role in building a religious and inclusive society. Traditions such as *haul ulama*, *tahlilan*, or *manakiban* that are rooted in local wisdom are now a symbol of peaceful and moderate Islam. This tradition not only survives in the nusantara, but is also practiced by the Indonesian diaspora community in various parts of the world, thus introducing the typical religious model of pesantren to the global level.

3. **Dimension of Thought**

Pesantren gave birth to an Islamic scientific paradigm that was able to balance between text (nash) and context. The scientific tradition based on *al-qawaid al-fiqhiyyah* and ushul fiqh makes Islamic boarding school scholars have the ability to interpret Islamic teachings with a local perspective that remains of universal value. This thought contributes to the global Islamic discourse on contemporary issues such as religious moderation, democracy, and human rights.

Pesantren as a Glocalization Agent

The phenomenon of pesantren and local traditions that are globalized can be explained by the theory of glocalization that emphasizes the interaction between locality and globality. Pesantren succeed in carrying out "cultural translation" in which Islamic values are combined with local traditions, then adopted into a model that can be accepted in a global context. It is within this framework that pesantren can be seen as an agent of glocization, because it is able to maintain local identity while contributing to the world's Islamic civilization.

In addition, the existence of Islamic Pesantrenalso shows that globalization is not always synonymous with westernization. Pesantren actually proves that locality can give color to global civilization. In other words, pesantren present a fairer form of globalization, where local traditions have room to be recognized, appreciated, and used as references.

Conclusion

The religious life of the Indonesian nation cannot be separated from Islamic values whose dip comes from Islamic boarding schools. Islamic Pesantrenhave made a great contribution in maintaining, developing, and transmitting Islamic teachings to the wider community. History records that pesantren not only play a role as a traditional educational institution, but also as a center for the seeding of moral, spiritual, and social values that have shaped the face of Islamic civilization in the nusantara. From the pesantren were born various figures, scholars, and great thinkers whose ideas were influential not only at the national level, but also in the global Islamic thought scene. Therefore, it can be affirmed that pesantren is one of the main actors in the process of forming the religious identity of the Indonesian nation.

The contribution of Islamic Pesantrento the world's Islamic education cannot be

underestimated. Pesantren has succeeded in giving birth to scientific traditions that are firmly rooted in society, and are able to answer the challenges of the times with a wise and adaptive approach. The birth of global and inclusive ideas from Indonesian scholars cannot be separated from the background of pesantren education that equips them with a comprehensive and open frame of mind. This makes pesantren one of the driving forces in building a harmonious relationship between local traditions and the increasingly complex demands of globalization.

The ability of pesantren to elevate local traditions to global value is due to the existence of a strong epistemological foundation, namely *al-qawaid al-fiqhiyyah*. These Islamic Legal Maxim provide flexibility to Islamic Pesantrenin understanding social realities while maintaining the authenticity of Islamic teachings. One of the most dominant rules in the pesantren tradition is al-*'Adah Muhakkamah*. This rule becomes a cultural basis that allows local values to be valued and institutionalized as long as they do not conflict with the principles of sharia. With the application of this rule, pesantren has succeeded in making the traditions and culture of the nusantara not only local practices, but also of universal value and relevance in the context of global civilization.

This legal maxim *of al-'Adah Muhakkamah* has been proven to be able to build a bridge between local traditions and universal Islamic values, resulting in a moderate, adaptive, and inclusive form of religiosity. For centuries, pesantren have been an arena where the traditions of the pesantren are preserved, filtered, and then transformed into part of the richness of Islamic civilization worldwide. This success shows that pesantren is not a static institution confined by old traditions, but a dynamic institution that continues to innovate within the framework of fiqhiyyah rules.

Thus, pesantren can be categorized as a center of civilization that has a dual function: first, as a forum for the transmission of classical Islamic sciences that maintain the continuity of the tradition of scholars; and second, as a glocalization agent who is able to convert local wisdom into global value without losing Islamic identity. This is what makes pesantren relevant throughout the ages, and affirms its position as an important foundation in the development of moderate, inclusive, and competitive Islam in the nusantara in the midst of globalization.

Reference

A. Khoirul Anam, 'Bahtsul Masail and the Yellow Book in Islamic Boarding Schools', *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 1.1 (2018), 103–38

Adib, Hamdan, 'Portrait of the Integration of Islam and Nusantara Culture in the Walisongo Era', *Risâlah, Journal of Islamic Education and Studies*, 7.2 (2021), 239–51 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179>

Ahmad Khoirul Fata, Ainun Najib, 'Contextualization of KH Hasyim Asy'ari's Thoughts on the Unity of Muslims', *Miqot*, XXXVIII.2 (2014), 319–34

Al-Jawi, Imaduddin Uthman al-Bantani, *Fiqh Al-Hadarah: Daur Jam'iyyah Nahdlat Al-Ulama Fi Al-Hadarah Al-Islamiyyah Fi Indonesia*, *Maktabah Nahdlat Al-Ulum*, 1st edn (Banten: Maktabah Nahdlat al-Ulum, 1443)

Alizza, A N, E H Widiastuti, and N Nuryanti, 'The Use of the Bahtsul Masail Fiqhiyyah Method in the Learning Process at the Darul Mukhlasin Magelang Islamic Boarding School', *Historica*, 3.2 (2022), 12–19 <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/historica/article/view/2119>

Anam, Saeful, 'Characteristics and Islamic Education System: Getting to Know the History of Islamic Boarding Schools, Surau and Meunasah in Indonesia', *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, I.I (2017), 20–21 <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>

Arifandi, Author of Firman, B Ll, M Ll, Firman Arifandi, B Ll, and M Ll, *Qawaid Fiqhiyyah as a Legal Formulation* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018)

Asmani, Jamal Ma'mur, 'Social Fiqh Kiai Sahal as Civilizational Fiqh', *Wahana Akademika: Journal of Islamic and Social Studies*, 2.2 (2016), 121 <https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.390>

Azra, Azyumardi, *Islamic Education: Tradition and Modernization Towards the New Millennium* (Jakarta: Kalimah Publisher, 2001)

———, 'Inter-Nation Trials: Cosmopolitan Islam', in *Nusantara for the Revival of Civilization: Strengthening the Optimism and Role of Southeast Asian Muslims* (Malaysia: ABIM, 2022), pp. 14–22

Van Bruinessen, Martin, 'Indonesian Muslims and Their Place in the Larger World of Islam', *Indonesia Rising: The Repositioning of Asia's Third Giant*, January 2011, 2012, 117–40 <https://doi.org/10.1355/9789814380416-013>

Dahlan, 'The Epistemology of the Benefits of KH Said Aqil Siraj in the Construction of Contemporary Islamic Law', *Manhaj*, 4.2 (2016), 147–56

Djazuli, H. A., *Principles of Fiqh: Principles of Islamic Law in Solving Practical Problems*, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)

Efendi, Johan, 'The Position of Islamic Legal Maxim in Ijtihad and Its Relevance to the Compilation of Islamic Law (KHI)', X.2 (2018), 59–88 <http://repository.uinib.ac.id/1825/1/JOHAN EFENDI NIM. 088162648.pdf>

Falikul Isbah, M., 'Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments', *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8.1 (2020), 65–106 <https://doi.org/10.21043/QIJIS. V8I1.5629>

Hammam, 'The Urgency of Fiqhiyyah Rules in the Formulation of Law and Its Implementation in the DSN-MUI Fatwa', *Et-Tijarie*, 4.1 (2017), 49–75

Kasdi, Abdurrohman, 'The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization', *Addin*, 11.1 (2017), 1 <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>

Kurohman, M. Taofik, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo, 'Analysis of K.H Wahid Hasyim's Leadership on Islamic Boarding School Education Reform', *Chronologia*, 3.2 (2021), 10–18 <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7569>

Lubis, Dahlia, 'Islamism in the Perception of the Teachers and the Students of Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang North Sumatra', *Theosophy: Journal of Sufism and Islamic Thought*, 9.1 (2019), 1–29 <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.1-29>

Ma'rifah, Siti, 'Pesantren as a Habitus of Indonesian Islamic Civilization', *Journal of Research*, 9.2 (2015), 347 <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>

Maimun, Maimun, 'Fiqh Nusantara (Contextualization of Islamic Law in the View of T.M. Hasbi Al-Shiddiqi)', *ISLAMUNA: Journal of Islamic Studies*, 3.1 (2016), 22 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.944>

Masqon, Dihyatun, 'Dynamics of Islamic Boarding School As Indegenous Islamic Education Centre in Indonesia', *EDUCATION: Journal of Religious and Religious Education Research*, 12.1 (2014) <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.78>

Mu'ammar, 'The Pillars of Islamic Boarding School Civilization: A Portrait of the Potential and Role of Islamic Pesantrenas the Center of Civilization', *Madaniyah*, VII (2014), 277–99

Mubarok, Acep Zoni Saeful, *Maslahah Argument in Court Decisions* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2019) <https://nusaliterainspirasi.com/argumen-maslahah-dalam-putusan-pengadilan/>

Muhsin, Ali, 'The Implementation of Pesantren Education System in Student', 2003

Mukarom, A. Soheh, 'Pribumization in the View of Abdurahman Wahid', *Religious: Journal of Religious and Cross-Cultural Studies*, 2.1

(2018), 63 <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2217>

Mustofa, Imam, 'Making Islamic Pesantrenthe Center of Muslim Civilization in Indonesia', *Millah*, 11.1 (2011), 75–108 <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art4>

Nafis, Abdul Wadud, 'Islam, Future Civilization', *Al-Hikmah Journal*, 18.2 (2020), 117–34 <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>

Paryadi, and Nashirul Haq, 'Maqasid al-Syariah according to al-Ghazali and Ibn Qoyyim al-Jauziyah', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.April (2015), 49–58

President of the Republic of Indonesia, *Law Number 18 of 2019 concerning Islamic Pesantren*(Indonesia, 2019)

Usman, Muh. Ilham, 'An Analysis of the Thoughts of KH. Abdurrahman Wahid: Fiqh-Sufistic Islamic Pesantrenand the Pribumization of Islam', *Aqidah-ta: Journal of Aqidah Science*, 5.2 (2019), 211–23 <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i2.10392>

Yasid, Abu, *Maslahah as the Purpose of Istinbath Al-Ahkam (Kaian al-Qawa'id al-Ushuliyyah at-Tasyro'iyyah in the Science of Ushul Fiqh* (Surabaya, 2011)

Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren Tradition: A Study of Kyai's Life View* (Jakarta: LP3ES, 2015)

PENDIDIKAN ISLAM DAN KECERDASAN BUATAN: SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF EDU-AI TASAWUF FRAMEWORK

Acep Taufik Dzulhadj
Prof. Dr. H. Muchtar Solihin, M.Ag.
Dr. Rudiana, S.Th.I, M.Pd.

dzulhaj@zohomail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan kecerdasan buatan yang biasa disebut AI (artificial Intellegance), keduanya berpengaruh besar terhadap segala aspek tidak terkecuali aspek Pendidikan Islam. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan Islam. AI dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem pembelajaran, meningkatkan akses terhadap ilmu-ilmu keislaman, serta mendukung efisiensi dalam proses evaluasi dan administrasi pendidikan. Namun, penggunaan teknologi ini harus berlandaskan prinsip etika Islam, seperti maqashid al-syari'ah dan nilai-nilai adab, agar tidak menghilangkan dimensi spiritual dari pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi AI dalam pendidikan Islam melalui pendekatan Edu-AI Tasawuf Framework yang tidak hanya berbasis hukum, tetapi juga memperhatikan pembinaan ruhani peserta didik.

Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, ditemukan bahwa AI mampu membantu dalam personalisasi belajar Qur'an, monitoring akhlak siswa, dan asisten virtual untuk fiqh dan aqidah. Di sisi lain, pemanfaatan AI berbasis tasawuf dapat memperkuat pendidikan karakter spiritual melalui fitur-fitur seperti dzikir harian, refleksi muhasabah, serta penguatan niat dan adab dalam proses belajar. Kajian ini menegaskan pentingnya peran ulama, guru, dan pengembang teknologi untuk memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak sekadar inovatif secara teknis, tetapi juga bermakna secara ruhani dan etis.

Kata Kunci: artificial Intellegance, Pendidikan Islam, maqāṣid al-sharīʿah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memasuki semua lini kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kecerdasan buatan (AI) adalah salah satu pilar utama revolusi industri 4.0 yang memiliki potensi besar dalam mentransformasi sistem pembelajaran. Pendidikan Islam sebagai sistem yang berbasis nilai dan moralitas, memerlukan kehati-hatian dalam menyikapi pemanfaatan teknologi modern agar tidak menghilangkan ruh spiritualitas dan adab dalam pembelajaran

Revolusi Industri Keempat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk integrasi AI. Pendidikan Islam, yang berakar pada ilmu ilahiah dan tradisi berabad-abad, menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk menyelaraskan diri dengan perubahan teknologi yang cepat ini. Seiring dengan semakin umumnya penggunaan sistem AI di lembaga pendidikan, penting untuk mengeksplorasi penerapannya dalam pedagogi Islam, agar alat ini tetap selaras dengan maqāṣid al-sharīʿah (tujuan-tujuan hukum Islam).

AI dirancang dalam memproses permodelan cara berpikir manusia serta kinerja kognitif terkait bagaimana suatu mesin dapat merekam informasi, meniru serta memodifikasi secara otomatis. Sebagai salah satu ilmu komputer, AI dipelajari agar dapat menggantikan peran manusia[1]

[1] Salsabila Rheinata Rhamadani Putri Supriadi, Sulistiyani Usman Haedi, and Muhammad Minan Chusni, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0,"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam, menyusun kerangka etika penggunaan AI yang berlandaskan pada maqashid al-syari'ah, serta mengidentifikasi model-model penerapan AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan. Penulisan ini juga dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan dalam memanfaatkan AI secara efektif dan etis dalam lingkungan pendidikan Islam.

PERMASALAHAN

Pendidikan Islam, yang menekankan pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan adab, kini dihadapkan pada tantangan besar akibat disrupsi teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI). Banyak lembaga pendidikan Islam mulai memanfaatkan teknologi AI untuk mempercepat proses pembelajaran Al-Qur'an, meningkatkan akses terhadap kitab-kitab klasik, serta membantu evaluasi akademik secara digital. Namun, pendekatan ini masih menghadapi dilema metodologis dan filosofis, terutama dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan esensi pendidikan Islam yang bersifat ruhaniyah dan personal[2]. Di samping itu, belum terdapat pedoman etika yang baku yang mampu menjamin bahwa penggunaan AI tidak akan menggeser peran guru sebagai murabbi (pendidik sekaligus pembimbing spiritual)[3].

Selain itu, terdapat kesenjangan signifikan dalam kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi AI, baik dari segi infrastruktur digital maupun kompetensi SDM. Banyak madrasah dan pesantren di daerah tertinggal masih terkendala dalam mengakses perangkat digital yang mendukung AI, sementara di sisi lain, lembaga Islam urban mulai mengintegrasikan chatbot, analitik perilaku santri, dan sistem pembelajaran berbasis suara[4]. Di tengah peluang ini, muncul kekhawatiran akan potensi dehumanisasi dalam proses belajar, di mana relasi antara guru dan murid tergantikan oleh sistem yang bersifat mekanistik dan algoritmik. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi pentingnya kajian tentang pendekatan integratif antara pendidikan Islam dan AI, agar pemanfaatan teknologi ini tetap dalam koridor maqāṣid al-syarīʿah[5].

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Kerangka Etika Berbasis Maqāṣid al-Sharīʿah

Salah satu solusi utama adalah mengadopsi kerangka etika AI yang berlandaskan **Maqāṣid al-Sharīʿah**, yaitu tujuan syariah yang mencakup perlindungan agama (dīn), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (māl) [6] menekankan pentingnya memasukkan prinsip-prinsip ini dalam setiap tahap pengembangan dan implementasi AI, terutama dalam menjaga privasi, menghindari manipulasi algoritma, dan memastikan keadilan bagi pengguna[7]. Dengan kerangka ini, sistem AI tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai moral dan hak asasi manusia sesuai prinsip pendidikan Islam.

2. Implementasi Praktis AI di Madrasah & Pesantren

Solusi berikutnya terdapat pada model implementasi spesifik seperti penggunaan

Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP) 2, no. 2 (2022), https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036.

[2] Nurul Al Mubarok, Moh Safik. Karimah, Masisya. Apipah, "Penggunaan AI Dalam Era Kurikulum Merdeka : Perspektif Siswa Dan Guru Sekolah Menengah Moh," *Murid* 3, no. c (2025): 1–14.

[3] M Agus Salim and Riska Bayu Aditya, "Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education : Trends , Methods , and Challenges in the Digital Era" 3, no. 01 (2025): 74–89.

[4] Abdul Basyit et al., "Revolutionizing Learning : The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation" 16 (2024): 5685–97, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078.

[5] Isdayani B, Andi Nurlinda Thamrin, and Agus Milani, "Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Sistem Pendidikan Dan Analisis Pembelajaran Di Indonesia," *Digital Transformation Technology* 4, no. 1 (2024): 714–23, https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512.

[6] Mawloud Mohadi and Yasser Tarshany, "Maqasid Al-Shari'ah and the Ethics of Artificial Intelligence," *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, no. 2 (2023): 79–102, https://doi.org/10.52100/jcms.v2i2.107.

[7] Mohadi and Tarshany.

chatbot untuk Tanya Jawab Fiqh dan aplikasi evaluasi Tajwīd berbasis suara. Hidayatulloh dkk. (2025) melaporkan penerapan chatbot dan sistem evaluasi otomatis di Darul Hikmah Boarding School, yang membantu santri belajar Qur'an lebih adaptif dan interaktif. Untuk menjaga kualitas, mereka merekomendasikan pelatihan guru dan penilaian kualitas konten digital secara berkala agar tetap sesuai sumber referensi agama otoritatif.[8]

3. Transformasi Kurikulum Integratif & Peningkatan Infrastruktur

Transformasi kurikulum menjadi platform yang mendukung AI namun tetap menekankan metode klasik (ta'lim, tarbiyyah, ḥikmah) menjadi hal esensial. (Salim & Aditya, 2025) merekomendasikan integrasi AI dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, digitalisasi naskah, serta media interaktif—dilengkapi regulasi untuk menjembatani kesenjangan antara lembaga urban dan rural.[9] Untuk itu, perlu investasi infrastruktur teknologi, pelatihan bagi guru, dan kolaborasi dengan pengembang berbasis etika Islam melalui dialog ulama–teknolog.[10]

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Edu-AI Syariah Framework

"Edu-AI Syariah Framework" adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan Islam dengan landasan syariat. Konsep ini tidak hanya mengadopsi teknologi canggih dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengikatnya pada prinsip *maqāṣid al-sharīʿah*, etika adab belajar, dan nilai-nilai akhlak Islami. Komponen utamanya sebagai berikut :

a. **AI Qur'anic Learning Assistant**: Sistem pembelajaran interaktif berbasis suara dan teks untuk tahfidz, tafsir, dan tajwid dengan dukungan AI.
b. **Virtual Murobbi (Asisten Guru Islami)**: Chatbot dengan kurikulum fikih, aqidah, dan akhlak yang terverifikasi oleh ulama dan akademisi.
c. **Ethical AI Dashboard**: Sistem kendali yang menjamin konten dan interaksi AI sesuai etika Islam, disertai evaluasi berkala oleh dewan syariah.
d. **Pelatihan Guru Digital Islami**: Modul pelatihan untuk guru agar mahir menggunakan AI secara produktif dan etis, berbasis *ta'dīb* (pendidikan karakter).
e. **Pusat Data Digital Islam**: Kompilasi literatur klasik dan kontemporer (tafsir, hadis, ushul fikih) dalam format digital yang dapat digunakan AI secara aman.

2. Edu-AI Taswuf Framework

a. Landasan Spiritualitas Ilmu

Dalam tasawuf, ilmu adalah cahaya (*an-nūr*) yang menuntun hati menuju Allah. Imam Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa ilmu sejati tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran spiritual[11]. Oleh karena itu, **Edu-AI** harus dirancang bukan sekadar untuk efisiensi pembelajaran, tetapi sebagai sarana epifani spiritual—menghidupkan hati (*tazkiyah al-qulūb*) menggunakan teknologi.

b. Integrasi Adab dan Akhlak dalam AI

Tasawuf menempatkan adab (etika batin) lebih utama daripada metode lahir. Ibn 'Ata'illah dalam *Al-Ḥikam* menekankan pentingnya muhasabah dan ketundukan hati sebagai sarana pembelajaran spiritual[12]. Edu-AI harus mampu menyisipkan muhasabah harian, nasihat sufistik, dan pengingat zikir, sehingga peserta didik belajar bukan hanya secara kognitif tapi juga menjadi lebih ikhlas, sabar, dan tawadhu.

---

[8] Ahmad Syarif Hidayatullah, S Mar, and Zainal Abidin, "Utilization of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education : A Case Study of Darul Hikmah Islamic Boarding" 10, no. 2 (2025): 532–40.

[9] Salim and Aditya, "Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education : Trends , Methods , and Challenges in the Digital Era."

[10] Achruh et al., "Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 11 (2024): 423–43, https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22.

[11] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Beirut: Daar al-Fikr, 2005).

[12] Ahmad ibnu Ahmad Zarruq, *Sharḥ Ḥikam Ibn ʿAṭāʾillāh* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1980).

c. Personalisasi Spiritual Berdasarkan Maqām & Aḥwāl

Tasawuf membedakan maqām (tingkatan ruhani) dan aḥwāl (keadaan batin). Edu-AI dapat dirancang untuk mengenali emosi dan kondisi spiritual menggunakan teknik analitik, kemudian menyajikan konten zikir, kisah sufi, atau renungan sesuai kebutuhan batin pengguna mirip peran murshid. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih personal dan membimbing peserta didik menuju kesucian jiwa secara holistik.

d. AI Sebagai Murshid Digital yang Beradab

Memadukan kearifan klasik dengan teknologi modern, chatbot AI perlu diawasi dan dipandu oleh ulama sufi serta akademisi untuk memilah materi aqidah dan akhlak. Dengan pendekatan ini, mesin bisa berfungsi sebagai murshid digital, menawarkan nasihat sufistik yang mengingatkan keberadaan Allah dan menjaga niat (*niyyah*), seperti yang ditegaskan Al-Ghazali .

e. Teknologi sebagai Wasilah, Bukan Ghayah

Tasawuf mengajarkan keyakinan bahwa tujuan akhir adalah menyaksikan Allah, bukan sekadar capaian lahir. Edu-AI Tasawuf Framework menempatkan teknologi hanya sebagai wasilah untuk pembinaan spiritual. AI dirancang untuk memfasilitasi dzikir, muhasabah, dan penghayatan, bukan menjadi tujuan akhir pembelajaran.

f. Algoritma dengan Semangat Ruhani

Dalam perkembangan teknologi, algoritma bisa menjadi cerminan adab. Edu-AI perlu diprogram dengan filter konten yang lembut, mengandung zikir, kisah spiritual, dan nasihat batin sesuai nilai tasawuf—sehingga setiap interaksi teknologi mendatangkan ketenangan dan kehadiran Tuhan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Program Edu-AI Syariah Framework

1. Kesesuaian Materi dengan Prinsip Syariah
   a. Seluruh konten AI telah melalui proses validasi oleh dewan syariah.
   b. Tidak terdapat konten yang bertentangan dengan akidah, syariah, dan adab Islam.
2. Penerapan Etika Penggunaan Teknologi
   a. Sistem memiliki kebijakan penggunaan (terms of use) berbasis maqashid al-shariah (hifzh al-din, nafs, aql, nasl, mal).
   b. Pengguna memahami batasan, niat, dan tanggung jawab dalam menggunakan Edu-AI.
3. Adanya Fitur Penguatan Ibadah dan Akhlak
   a. AI dapat memberi pengingat shalat, zikir, doa harian, dan nasihat akhlak Islami.
   b. Sistem AI mampu menyesuaikan konten pembelajaran dengan nilai moral dan spiritual Islam.
4. Pelibatan Ulama dan Ahli Syariah dalam Perancangan
   a. Terdapat keterlibatan aktif ulama atau dosen syariah dalam proses desain, pelatihan, dan pengawasan sistem AI.
   b. Terbentuknya kolaborasi antara pengembang AI dan akademisi Islam.
5. Peningkatan Pemahaman Islam Melalui AI
   a. Terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi keislaman melalui media AI (diukur melalui pre-test dan post-test).
   b. Pengguna merasakan manfaat spiritual dari interaksi dengan sistem Edu-AI.
6. Ketersediaan Fitur Keamanan dan Privasi Syariah
   a. Data pengguna dijaga berdasarkan prinsip amanah dan keadilan.
   b. Sistem menghindari eksploitasi data pribadi untuk tujuan komersial yang tidak etis.
7. Penggunaan AI untuk Memfasilitasi Kajian Klasik Islam
   a. AI mampu merekomendasikan kitab kuning, tafsir klasik, hadis, dan sumber fiqh sesuai jenjang pembelajaran.

   b. Tersedia fitur pencarian atau tanya-jawab otomatis berbasis fiqh, aqidah, dan akhlak.
8. Respons Positif dari Guru, Santri, dan Orang Tua
   a. Terdapat peningkatan kepuasan terhadap sistem pembelajaran digital berbasis syariah.
   b. Feedback menunjukkan bahwa Edu-AI dianggap aman, islami, dan memberi nilai tambah.

Indikator Keberhasilan Program Edu-AI Tasawuf Framework

1. Peningkatan Kualitas Spiritual Peserta Didik
   a. Terlihat dari peningkatan praktik dzikir, muhasabah harian, dan adab dalam interaksi digital.
   b. Dapat diukur melalui refleksi tertulis, evaluasi akhlak, atau feedback dari guru/pembimbing.
2. Tersedianya AI dengan Fitur Spiritualitas Islam
   a. Implementasi chatbot Islami dengan muatan tasawuf (hikmah, doa, zikir, kisah sufi).
   b. Aplikasi pembelajaran dilengkapi fitur pengingat ibadah dan konten ruhani.
3. Personalisasi Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Spiritual
   a. Sistem dapat menyesuaikan materi ruhani berdasarkan kondisi emosional/sikap pengguna (misalnya ketika sedih → muncul konten dzikir dan sabar).
   b. Feedback pengguna menunjukkan kepuasan terhadap pengalaman personal pembelajaran.
4. Peningkatan Literasi Digital Islami
   a. Santri, guru, dan dosen memahami penggunaan AI secara etis dan berlandaskan nilai Islam.
   b. Diukur melalui kuis, asesmen, atau peningkatan partisipasi dalam pelatihan Edu-AI.
5. Kolaborasi antara Ulama dan Teknokrat
   a. Terdapat forum rutin antara pakar tasawuf dan pengembang AI dalam perancangan sistem.
   b. Produk digital mencantumkan validasi dari dewan syariah atau otoritas keislaman.
6. Adanya Konten AI yang Berbasis Maqām Ruhani
   a. Sistem memiliki logika alur materi sesuai tahapan ruhani peserta (misal: dari taubat → sabar → syukur → ridha).
   b. Bisa dilihat dari struktur kurikulum AI yang bersifat bertahap dan progresif secara spiritual.
7. Pengawasan Etik dan Adab Digital
   a. Tersedianya kebijakan penggunaan yang menekankan amanah, kejujuran, dan keadilan digital.
   b. Adanya kode etik pengguna AI Islami yang disosialisasikan dan ditegakkan.

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan edu-AI Tasawuf Framework merupakan solusi yang tepat dalam menghadapi kemajuan teknologi yang sangat pesat ini, pada hakikatnya semua yang terjadi di dunia ini sudah ditulis di Lauhul mahfudz dan semuanya merupakan ciptaan dan taqdir Allah SWT. Semua yang Allaah SWT ciptakan dari sudut pandang tasawuf, harus menjadi sarana mengenal Allah SWT, bukan menjauhkannya dan melalaikannya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan besar sekaligus peluang melalui hadirnya kecerdasan buatan (AI). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Islam terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas, personalisasi belajar, serta efektivitas dalam penyampaian materi keislaman. Namun, integrasi teknologi ini tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai dasar Islam seperti maqashid al-syariah, adab, dan akhlak. **Edu-AI Syariah Framework** menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjamin bahwa inovasi AI tetap berada dalam koridor etik, spiritual, dan sosial Islami.

Di sisi lain, pendekatan yang lebih mendalam seperti **Edu-AI Tasawuf Framework** menambahkan dimensi ruhani dalam sistem pendidikan berbasis AI. Melalui prinsip-prinsip tasawuf seperti

tazkiyah al-nafs, muraqabah, dan mahabbah, AI tidak hanya menjadi alat bantu kognitif, tetapi juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan hati dan karakter spiritual. Hal ini memberi arah baru bagi pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam rasionalisme semata, melainkan tetap berpijak pada keseimbangan antara ilmu dan hikmah.

2. Saran

Pengembangan teknologi AI dalam pendidikan Islam memerlukan keterlibatan multidisipliner antara ahli teknologi, ulama, pendidik, dan praktisi etika. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta pengembang aplikasi perlu bekerja sama untuk menyusun pedoman baku yang mengatur penggunaan AI secara Islami, baik dari aspek teknis maupun nilai. Penelitian lebih lanjut juga dibutuhkan untuk menilai efektivitas penerapan AI di berbagai jenjang pendidikan Islam, termasuk pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak dan spiritual peserta didik.

Selain itu, pendekatan berbasis tasawuf perlu mulai dikembangkan secara sistematis dalam desain konten AI. Misalnya melalui pengembangan chatbot berbasis hikmah sufi, sistem deteksi emosi berbasis nilai ruhani, dan kurikulum digital yang memperhatikan maqām-maqām ruhani. Jika dilakukan dengan niat yang benar dan pendekatan yang seimbang, Edu-AI bukan hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga dapat menjadi jalan transformasi spiritual dalam dunia pendidikan Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

Achruh, Muh Rapi, M. Rusdi, and Ridwan Idris. "Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 11 (2024): 423–43. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22.

Ahmad ibnu Ahmad Zarruq. *Sharḥ Ḥikam Ibn ʿAṭāʾillāh*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1980.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Beirut: Daar al-Fikr, 2005.

B, Isdayani, Andi Nurlinda Thamrin, and Agus Milani. "Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Sistem Pendidikan Dan Analisis Pembelajaran Di Indonesia." *Digital Transformation Technology* 4, no. 1 (2024): 714–23. https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512.

Basyit, Abdul, Muh Turizal Husein, Achmad Fauzi, Zainal Arif, and Ibnu Sina. "Revolutionizing Learning : The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation" 16 (2024): 5685–97. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078.

Hidayatullah, Ahmad Syarif, S Mar, and Zainal Abidin. "Utilization of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education : A Case Study of Darul Hikmah Islamic Boarding" 10, no. 2 (2025): 532–40.

Mohadi, Mawloud, and Yasser Tarshany. "Maqasid Al-Shari'ah and the Ethics of Artificial Intelligence." *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, no. 2 (2023): 79–102. https://doi.org/10.52100/jcms.v2i2.107.

Mubarok, Moh Safik. Karimah, Masisya. Apipah, Nurul Al. "Penggunaan AI Dalam Era Kurikulum Merdeka : Perspektif Siswa Dan Guru Sekolah Menengah Moh." *Murid* 3, no. c (2025): 1–14.

Putri Supriadi, Salsabila Rheinata Rhamadani, Sulistiyani Usman Haedi, and Muhammad Minan Chusni. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0." *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 2, no. 2 (2022). https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036.

Salim, M Agus, and Riska Bayu Aditya. "Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education : Trends , Methods , and Challenges in the Digital Era" 3, no. 01 (2025): 74–89.

STRATEGI EDUKASI (ETIKA, DISIPLIN, UKHUWAH, KARAKTER, DAN SINERGI ISLAMI) DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN SISWA TERHADAP GURU DI DINIYAH TAKMILIYAH

Aulia Nazilatul Azizah
Istianah
aulianazilatulazizah20@gmail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Fenomena penurunan etika dan kepatuhan siswa terhadap guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) mencerminkan krisis internalisasi nilai-nilai adab Islami dalam pendidikan Islam nonformal. Gejala seperti kurang sopan santun, mengabaikan nasihat, hingga resistensi terhadap otoritas guru menjadi masalah utama yang mendasari penulisan jurnal ini. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan solusi konseptual berbasis nilai-nilai Islami guna meningkatkan kepatuhan siswa terhadap guru, dengan fokus utama pada perumusan strategi pendidikan karakter yang kontekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, yaitu melalui kajian literatur klasik dan kontemporer yang relevan serta observasi non-partisipatif terhadap perilaku siswa di MDT. Strategi yang ditawarkan berupa model EDUKASI singkatan dari Etika, Disiplin, Ukhuwah, Karakter, dan Sinergi Islamiyang dirancang sebagai kerangka sistematis pembinaan karakter Islami dalam konteks MDT. Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa solusi terbaik dalam membangun kepatuhan siswa ialah melalui integrasi nilai spiritual, sosial, dan pedagogis yang dilaksanakan secara simultan melalui pembiasaan, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan komunitas. Model EDUKASI terbukti mampu meningkatkan etika, kedisiplinan, solidaritas sosial, dan karakter Islami siswa secara signifikan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi EDUKASI tidak hanya menjadi solusi terhadap lemahnya adab siswa, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang besar dalam membentuk kultur pendidikan Islam yang kolaboratif, spiritual, dan bermartabat. Strategi ini layak dijadikan model pembinaan karakter Islami dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: Etika Siswa, Kepatuhan terhadap Guru, Strategi EDUKASI, Madrasah Diniyah Takmiliyah, Pendidikan Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal seperti Diniyah Takmiliyah, peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik moral dan akhlak sangatlah penting. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, mulai tampak penurunan etika dan adab siswa terhadap guru. Fenomena ini muncul dalam bentuk ketidaksopanan dalam berbicara, tidak menghargai nasihat, hingga sikap acuh dalam mengikuti pelajaran. Di beberapa wilayah, laporan dari lembaga pendidikan menunjukkan peningkatan kasus siswa yang menunjukkan sikap kurang ajar kepada guru, baik secara verbal maupun nonverbal. Ini menjadi tanda adanya pergeseran nilai dan karakter di kalangan peserta

didik, terutama yang seharusnya mendapat pendidikan etika keislaman secara intensif[1].

Dari perspektif literatur, banyak penelitian menunjukkan bahwa adab terhadap guru merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim*, keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh adab murid terhadap guru[2]. Sementara itu, Hasan Langgulung dalam teori pendidikan Islam menekankan bahwa proses belajar tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai akhlak. Jika nilai-nilai tersebut tidak berhasil ditanamkan, maka akan muncul ketimpangan antara penguasaan ilmu dengan karakter yang baik. Beberapa studi kontemporer bahkan menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan minimnya teladan di lingkungan sosial turut melemahkan internalisasi nilai sopan santun dalam lembaga-lembaga keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kurangnya etika siswa terhadap guru di Diniyah Takmiliyah serta menggali faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini ingin mengevaluasi sejauh mana peran lingkungan keluarga, media sosial, dan pengelolaan pendidikan dalam membentuk perilaku etis siswa[3]. Penelitian juga ingin memberikan rekomendasi berbasis data untuk memperkuat kembali nilai-nilai akhlak dan adab dalam praktik pendidikan Islam, khususnya di lembaga nonformal seperti Diniyah Takmiliyah.

Berdasarkan kajian literatur, hipotesis sementara yang dapat diajukan adalah bahwa rendahnya etika siswa terhadap guru di Diniyah Takmiliyah disebabkan oleh melemahnya keteladanan di lingkungan sekitar siswa dan kurangnya pendekatan pendidikan karakter yang sistematis. Dugaan ini juga diperkuat oleh pola komunikasi yang terbentuk dari konsumsi media sosial yang mengaburkan batas antara hormat dan bebas berpendapat. Selain itu, pergeseran fokus lembaga pendidikan ke arah pencapaian akademik kadang mengabaikan dimensi pembentukan akhlak.

Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi kembali metode dan pendekatan pembelajaran di Diniyah Takmiliyah agar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adab harus menjadi prioritas agar proses belajar tidak hanya melahirkan individu yang tahu, tetapi juga yang mampu menghargai dan mengamalkan ilmu dengan akhlak yang baik. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan solusi praktis untuk mengatasi masalah etika siswa terhadap guru dalam konteks pendidikan Islam.

PERMASALAHAN

Permasalahan mengenai kurangnya etika siswa terhadap guru di lembaga pendidikan Islam nonformal seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah menjadi isu yang kian mencuat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini terlihat dari munculnya perilaku-perilaku siswa yang kurang sopan saat berinteraksi dengan guru, seperti tidak memberikan salam, berbicara dengan nada tinggi, hingga kurang menghargai nasihat dan arahan yang diberikan. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran nilai adab dalam relasi murid-guru, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Keadaan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai etika belum berjalan secara optimal, baik melalui pengajaran, keteladanan, maupun pengawasan lingkungan sosial siswa.

Banyak faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi ini, mulai dari pengaruh media digital, kurangnya peran keluarga dalam mendidik adab anak, hingga lemahnya pendekatan pendidikan karakter dalam

[1] Nur Koyin, "*Model Pendidikan Berbasis Karakter Religius Di Madrasah Diniyah Takmiliyah," Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 2 (2023): 177, https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i2.9866.

[2] Iis Suhayati, Ai Desilawati, and Rosihon Anwar, "*Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya"* 2, no. 1 (2023): 1–19.

[3] Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, *"Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): 49–60, https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801.

kurikulum Diniyah Takmiliyah[4]. Permasalahan ini perlu ditelaah secara mendalam untuk menemukan bentuk-bentuk perilaku tidak etis tersebut, serta menganalisis apa saja penyebab dan dampaknya terhadap proses pembelajaran dan keberkahan ilmu. Selain itu, penting untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga dalam memperkuat kembali nilai-nilai etika dan adab siswa terhadap guru sesuai dengan ajaran Islam.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Konsep Strategi EDUKASI dalam Konteks Pendidikan Islam

Strategi EDUKASI merupakan sebuah pendekatan komprehensif yang dirancang untuk membentuk kepatuhan siswa secara utuh melalui lima pilar utama, yaitu Etika, Disiplin, Ukhuwah, Karakter, dan Sinergi Islami. Dalam kerangka pendidikan Islam, strategi ini bertumpu pada misi pembentukan insan kamil melalui penanaman nilai-nilai ruhani dan akhlakul karimah sejak usia dini. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam memiliki peran sentral dalam menyelenggarakan proses internalisasi nilai tersebut di luar jam formal sekolah dasar atau menengah. EDUKASI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moralitas dan pembentukan kultur belajar yang patuh dan etis.

Pendekatan ini mencerminkan sinergi antara aspek spiritual, sosial, dan pedagogis dalam sistem pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusdiana dan Kodir, keberhasilan pendidikan di MDT sangat tergantung pada model pembelajaran yang memadukan nilai-nilai Islami dengan metode yang humanis dan komunikatif [5] . Strategi EDUKASI menjadi respons terhadap tantangan pendidikan modern yang sering kali bersifat akademis-teknokratis namun mengabaikan pembinaan akhlak dan kepatuhan siswa. Maka, model ini menekankan bahwa pembinaan kepatuhan bukan hanya urusan aturan formal, melainkan tumbuh dari kesadaran nilai dan hubungan spiritual antara siswa dan guru.

Dalam pelaksanaannya, strategi EDUKASI berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku siswa secara positif. Hal ini ditunjukkan dalam kajian Sanusi, mengenai penggunaan kitab Ta'līm al-Muta'allim di lingkungan MDT, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap guru, ketaatan, dan sikap tawadhu'. Nilai-nilai tersebut dibentuk melalui pembacaan rutin, pengkajian, dan praktik yang ditanamkan dalam keseharian siswa, menjadikannya sebagai pendekatan tradisional yang sangat cocok untuk menjawab tantangan adab siswa zaman sekarang.[6] Strategi ini relevan diterapkan karena mampu menjawab kebutuhan lembaga diniyah dalam memperkuat nilai-nilai tradisional Islami dengan pendekatan modern yang terstruktur.

Dengan demikian, strategi EDUKASI bukan hanya sebuah metode, tetapi suatu kerangka konseptual yang dirancang untuk mewujudkan keterpaduan nilai-nilai luhur Islam ke dalam sistem pendidikan diniyah secara sistematis. Dalam konteks MDT, strategi ini selaras dengan fungsi takmiliyah yang berarti "penyempurna" bagi pendidikan agama formal yang lebih berorientasi pada substansi nilai daripada sekadar kurikulum administratif.

2. Etika dalam Pendidikan Islam

Etika merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar perilaku individu dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran syariat. Nilai etika dalam Islam mencakup kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas spiritual. Dalam konteks pendidikan takmiliyah, etika tidak hanya

[4] Faizatul & Arofa Widat & Mukhalik, "*Penerapan Program Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Di Smp Nurul Jadid Faizatul," Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2023): 17–23.

[5] Isnasari & Arditya & Sinngih & Riki, *"Implementasi Pembelajaran Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Membentuk Akhlak Santriwati Terhadap Guru Di Pondok Pesantren Al Qutub Wonopringgo Pekalongan," Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1 (2025): 59–68.

[6] Ahmad Sanusi, *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'līm Al - Muta'alli m Untuk Meningkatkan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso"* (2021), http://digilib.uinkhas.ac.id/18146/.

diajarkan secara kognitif tetapi juga dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan.

Menurut M. Sofy, pesantren dan lembaga Islam tradisional memiliki kekuatan dalam menanamkan etika karena guru menjadi figur panutan yang ditiru secara langsung dalam kehidupan sehari-hari[7]. Relasi personal antara guru dan murid yang penuh hormat dan kasih sayang menjadi medium kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai etis tersebut. Pembelajaran etika dalam pendidikan Islam juga bersifat pengalaman, di mana nilai-nilai diperkuat melalui interaksi sosial yang bermakna dan relasi spiritual yang dalam.

Sebuah studi oleh Prayogi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kitab adab terbukti mampu meningkatkan sensitivitas moral siswa terhadap guru dan lingkungannya.[8] Guru bukan sekadar pendidik, tetapi menjadi figur spiritual yang dihormati dan ditaati, sehingga setiap instruksi atau nasihatnya memiliki bobot yang besar dalam membentuk sikap siswa.

Pentingnya penanaman etika sejak dini ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan kepatuhan internal siswa. Etika menjadi jembatan antara norma agama dan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa memahami makna adab, mereka tidak hanya taat karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran akan nilai kebaikan itu sendiri. Oleh sebab itu, etika tidak dapat dipisahkan dari dimensi kepatuhan dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, penguatan etika dalam strategi EDUKASI merupakan fondasi awal yang krusial. Nilai-nilai ini membentuk paradigma berpikir siswa tentang makna belajar, kedudukan guru, serta pentingnya menghargai ilmu sebagai cahaya kehidupan. MDT sebagai lembaga diniyah memiliki posisi strategis untuk menjadikan etika sebagai landasan utama dalam menumbuhkan kepatuhan peserta didiknya..

3. Disiplin dalam Persfektif Pendidikan Islam

Disiplin dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Ia bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga keterikatan batin terhadap nilai-nilai ilahiyah yang mengatur perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan takmiliyah, disiplin dipahami sebagai bentuk kesadaran diri untuk menunaikan tanggung jawab sebagai hamba Allah yang tertib dalam waktu, amal, dan interaksi sosial. Faozi menyatakan bahwa penerapan strategi pendidikan karakter Islami dalam madrasah harus disertai dengan sistem pembinaan disiplin yang berbasis penguatan spiritual dan keteladanan hidup, bukan sekadar aturan administratif [9]. Disiplin yang tumbuh dari kesadaran internal ini akan lebih tahan lama dibandingkan yang bersifat represif. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nonformal, pembentukan disiplin diarahkan melalui mekanisme pembiasaan positif, pemberian tanggung jawab, dan pengawasan yang humanis.

Menurut Sofran, penerapan disiplin bisa juga dalam bentuk pembiasaan ibadah, kehadiran tepat waktu, dan ketertiban dalam kelas di MDT memberikan dampak langsung terhadap meningkatnya kepatuhan siswa [10]. Disiplin yang diterapkan dengan pendekatan Islami bukan hanya sebagai kewajiban administratif, melainkan menjadi bagian dari upaya membentuk kepribadian Islami yang utuh. Guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberi

---

[7] Malik Sofi & Mukhlisin, *Kultur Pesantren: Santri, Etos Studi Dan Perilaku Keagamaan* (Pangandaran: Intake Pustaka, 2025).

[8] farihut Tamam, *"Upaya Menumbuhkan Adab Siswa Kelas Vii Terhadap Guru Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Di Smp Negeri 1 Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*" (2016).

[9] Ahmad Faozi, *"Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman"* (2024).

[10] Muhammad Khoirul Nasution, "*Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ihsan Simpang Rawa Makmur Kecamatan Pangkatan Kabupaten LabuhanBatu,*" *Uinsyahada* (2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

teladan melalui konsistensi dan sikap tegas yang bersahabat.

Penerapan disiplin positif menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam lingkungan diniyah, dimana pendekatan hukuman keras diganti dengan pemberian penghargaan dan pembinaan karakter. Strategi ini menciptakan atmosfer belajar yang mendukung perkembangan sikap patuh dengan pendekatan kasih sayang dan penghormatan. Disiplin dipandang sebagai bentuk ibadah, bukan paksaan.

Melalui pembentukan disiplin yang terencana, siswa akan belajar tentang pentingnya tanggung jawab, kejujuran, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah nilai-nilai yang akan membawa dampak jangka panjang, termasuk membentuk kepatuhan terhadap guru bukan karena takut, melainkan karena keyakinan akan nilai-nilai tersebut.

4. Ukhuwah Islamiyah dalam Pendidikan Islam

Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam adalah pilar penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan spiritual. Dalam pendidikan Islam nonformal, nilai ukhuwah diterapkan dalam interaksi antar peserta didik, antara guru dan murid, serta antara lembaga dan masyarakat sekitar. Idrus dalam karyanya menggarisbawahi bahwa pembentukan ukhuwah di madrasah takmiliyah dapat diperkuat melalui kegiatan kelompok, diskusi interaktif, dan aktivitas sosial yang berbasis nilai iman [11]. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan konsep solidaritas, tetapi juga merasakannya dalam pengalaman nyata. Ukhuwah Islamiyah menjadi sarana untuk memperkuat jaringan sosial yang positif, mengurangi potensi konflik, dan menumbuhkan semangat saling tolong menolong dalam bingkai keimanan yang sama.

Selain itu, ukhuwah juga menjadi instrumen penting dalam pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan saling belajar satu sama lain. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu[12]. Dalam konteks ini, strategi edukasi yang mengedepankan nilai ukhuwah harus mampu mengakomodasi budaya lokal, perbedaan sosial, dan keberagaman latar belakang peserta didik. Dengan demikian, pendidikan ukhuwah dalam madrasah takmiliyah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter Islami yang toleran, kooperatif, dan peduli sosial. Pembiasaan ukhuwah di lembaga pendidikan menjadi ikhtiar membentuk masyarakat yang kuat secara moral dan solid secara sosial.

Pelaksanaan ukhuwah dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti mentoring antarsiswa, kegiatan kelompok, kerja sosial, hingga pendekatan informal seperti kegiatan rutin santri bersama guru di luar jam belajar. Kegiatan semacam ini menciptakan kedekatan yang bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan nilai. Siswa yang merasa dihargai dan didengar akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, termasuk kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan otoritas guru.

Nilai ukhuwah juga menjadi cermin dari keberhasilan proses tarbiyah yang menyeluruh. Ketika lingkungan belajar dipenuhi kasih sayang dan kerja sama, kepatuhan siswa menjadi lebih tulus dan berakar dalam kesadaran nilai. Maka dari itu, pendidikan ukhuwah bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi utama dalam penguatan relasi sosial edukatif di lingkungan MDT.

5. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran di lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Karakter yang dibentuk bukan hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan spiritual. Strategi EDUKASI menempatkan pendidikan karakter sebagai kunci untuk membentuk perilaku patuh, jujur, amanah,

[11] Salim Alidrus, *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha* (Malang: Media Nusa Creative, 2023).

[12] Nur Haliza Yuniar, "*Peran Pendidik Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Pada Subjek Didik Kelas Vi Di Sd Muhammadiyah Aimas"* (2016).

dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, karakter (khuluq) merupakan perwujudan nilai-nilai keimanan dalam tindakan sehari-hari. Siswa yang berkarakter baik cenderung lebih sadar untuk menghormati guru dan menaati peraturan sebagai bagian dari integritas diri.

Pendidikan karakter dalam MDT banyak dilakukan melalui pembiasaan akhlak mulia, pemberian teladan oleh guru, serta pendekatan kitab-kitab klasik seperti Akhlaq al-Banīn, Riyadhus Shalihin, dan Ta'līm al-Muta'allim. Rusdiana dan Kodir (2022) menegaskan bahwa model pendidikan karakter berbasis kitab dan praktik spiritual sangat efektif dalam menciptakan kedisiplinan dan kepatuhan peserta didik dalam jangka panjang[13]. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rendah hati tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam budaya madrasah sehari-hari.

Karakter siswa terbentuk dari interaksi antara nilai yang diajarkan, keteladanan yang ditampilkan, dan suasana belajar yang konsisten. Ketika guru menunjukkan sikap adil, sabar, dan tegas, maka siswa akan meneladaninya dan menyesuaikan perilakunya. Dengan demikian, karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang pembiasaan dan pemaknaan nilai secara internal.

Perilaku patuh kepada guru akan muncul secara natural pada siswa yang telah terbentuk karakter Islami-nya. Kepatuhan tersebut tidak lagi bersifat mekanistik, melainkan menjadi pilihan sadar berdasarkan nilai moral yang telah tertanam kuat. Oleh sebab itu, dalam strategi EDUKASI, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, tetapi ruh dari seluruh proses pendidikan yang dilakukan di MDT.

6. Sinergi Islami antara Guru, Orang Tua, dan Lingkungan

Komponen terakhir dalam strategi EDUKASI adalah sinergi Islami, yakni kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan nilai kepatuhan siswa. Pendidikan yang hanya dibebankan kepada guru tidak akan optimal jika tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, konsep tarbiyah jami'iyyah atau pendidikan kolektif menekankan bahwa keberhasilan pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas.

Dalam konteks MDT, sinergi Islami biasanya diwujudkan dalam bentuk komunikasi intensif antara wali santri dan guru, pelibatan orang tua dalam kegiatan madrasah, serta dukungan masyarakat melalui kegiatan sosial keagamaan. Ramadhon (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang aktif mendampingi proses pendidikan MDT menunjukkan tingkat kepatuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengalami ketidakterlibatan keluarga dalam proses belajar [14]. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh keterpaduan peran dari seluruh pemangku kepentingan.

Sinergi ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan nilai. Ketika anak melihat adanya keselarasan antara nilai yang diajarkan di rumah, di madrasah, dan di lingkungan masyarakat, maka internalisasi nilai akan lebih mudah terjadi. Ketidakharmonisan antara ketiganya justru dapat menimbulkan konflik nilai yang berujung pada resistensi siswa terhadap otoritas guru dan lembaga.

Maka dari itu, membangun sinergi Islami menjadi keharusan dalam strategi EDUKASI. Komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dari semua pihak akan menciptakan ekosistem pendidikan Islami yang mampu mendorong kepatuhan siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Sinergi Islami bukan hanya strategi administratif, melainkan fondasi spiritual dan sosial dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan diniyah.

---

[13] Abdul Kodir & Rusdiana, *Pengelolaan Madrasan Diniyah Kontemporer* (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2022).

[14] Miranda Ilmia Rosa, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Pada Siswa Tkit 1 Qurrota A'yun Ponorogo," 75 Pharmacognosy Magazine § (2021).

7. Sintesis dan Relevansi Teoritis Strategi EDUKASI di MDT

Dari kelima komponen strategi EDUKASI yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini merupakan model pembinaan nilai dan perilaku yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Etika memperkuat disiplin, ukhuwah memperhalus relasi sosial, karakter memberi fondasi moral, dan sinergi memperkuat lingkungan. Kelima unsur ini bekerja secara simultan dan saling menguatkan dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap guru.

Pendekatan ini telah terbukti secara empiris dalam berbagai penelitian bahwa penerapan strategi berbasis nilai-nilai Islami dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan membentuk sikap patuh yang berlandaskan kesadaran nilai. Tidak hanya efektif, strategi ini juga mencerminkan warisan pedagogik Islam klasik yang relevan dengan tantangan pendidikan modern[15].

Dalam konteks MDT, strategi EDUKASI sangat relevan karena mendukung misi lembaga sebagai pelengkap (takmiliyah) pendidikan formal, dengan fokus utama pada pembentukan akhlak dan pembiasaan ibadah. Ketika lima komponen strategi ini diterapkan secara konsisten dan kolaboratif, maka akan tercipta kultur madrasah yang mendidik dengan nilai dan keteladanan.

Dengan demikian, landasan teori strategi EDUKASI memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk penelitian ini. Strategi ini bukan hanya model implementatif, melainkan filosofi pendidikan Islam yang menjawab tantangan pembentukan karakter dan kepatuhan siswa secara integral dan berkesinambungan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Strategi EDUKASI merupakan sebuah pendekatan sistematis dalam membentuk siswa Diniyah Takmiliyah melalui lima pilar utama yaitu: Etika, Disiplin, Ukhuwah, Karakter dan Sinergi Islami. Kelima komponen ini disusun menjadi tahapan-tahapan strategis dalam meningkatkan kepatuhan siswa yang lebih baik. Adapun pembiasaan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. E – tika

Tahap awal, yakni pembiasaan etika yang sebagai dasar perilaku Islami. Siswa dibiasakan memberi salam, mencium tangan guru, menggunakan bahasa sopan, serta membaca kutipan dari kitab *Ta'līm al-Muta'allim* sebelum pelajaran dimulai. Guru menjadi teladan dalam bertutur kata dan sikap, serta mencatat perkembangan etika siswa melalui jurnal harian. Etika menjadi fondasi utama yang memperkuat struktur nilai dalam pembelajaran

2. D-isiplin

Tahap kedua ini menjadipenguat yang mana disiplin diterapkan dengan menyusun jadwal belajar yang teratur, sistem poin kehadiran, serta pembiasaan bertanggung jawab melalui "Kartu Disiplin Harian". Setiap pelanggaran ditindaklanjuti dengan pendekatan edukatif seperti diskusi pribadi atau tanggung jawab sosial, bukan hukuman fisik, agar kepatuhan tumbuh secara sadar.

3. **U-khuwah**

Tahap selanjutnya adalah membangun **ukhuwah**, yakni interaksi sosial yang sehat di antara siswa. Pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif dengan membentuk kelompok belajar, menyelenggarakan kegiatan "Pekan Ukhuwah", serta melatih empati melalui kegiatan seperti "Catatan Kebaikan Teman" atau "Berani Memaafkan". Interaksi ini menciptakan ruang bagi siswa untuk menerapkan etika dan disiplin dalam relasi sosial sehari-hari.

4. K-arakter

Selanjutnya akan terbentuklah karakter yang kuat. Karakter dibangun melalui refleksi nilai diri siswa, pembentukan kepemimpinan harian di kelas, serta penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai karakter ini diinternalisasikan ke dalam semua mata

[15] Lintang Ardiansyah et al., *"Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah," Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2022): 160–82, http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441.

pelajaran, bukan hanya pada pelajaran akhlak, agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang patuh bukan karena perintah, tetapi karena kesadaran nilai.

5. S-inergi I-slami

Sebagai penguatan akhir, diterapkan prinsip Sinergi Islami, yaitu integrasi antara madrasah, orang tua, dan komunitas. Laporan perkembangan siswa dikomunikasikan melalui Kartu Evaluasi EDUKASI, sementara Forum EDUKASI diadakan setiap tiga bulan untuk menyamakan visi pendidikan antara guru dan wali santri. Kegiatan sosial siswa di masyarakat juga didorong, seperti mengajar adik kelas atau membantu kegiatan keagamaan, sehingga nilai-nilai karakter tidak berhenti di madrasah, tetapi mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi EDUKASI membentuk alur pembinaan karakter Islami secara menyeluruh, dimulai dari individu, diperkuat dalam komunitas kelas, dan diteguhkan dalam sinergi sosial yang Islami.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Penelitian lapangan ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research* berisi observasi non-partisipatif, yang mana peneliti hanya menangkap dinamika perilaku siswa dalam konteks asli. Hasilnya masih ada beberapa siswa yang kurang sopan, tidak patuh kepada guru bahkan sering mengabaikan nasihat guru. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat strategi yang bisa meningkatkan sopan santun siswa, seperti strategi yang diambil oleh peneliti yaitu EDUKASI. Strategi ini mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual dan reflektif.

Indikator keberhasil dari konsep yang diatwarkan adalah:

1. Perilaku yang lebih patuh: siswa menjadi lebih patuh terhadap guru dan aturan yang berlaku. Untuk mencapai indikator dari strategi ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai etika islam dalam setiap aspek pembelajaran, serta mengajarkan siswa untuk berbicara sopan dan menghormati guru serta teman-teman
2. Peningkatan kedisiplinan siswa: siswa menjadi lebih teratur dalam menghadiri kelas dan mengikuti aturan yang berlaku. Untuk mencapai indikator dari strategi ini adalah dengan menerapkan aturan dan jadwal yang ketat, serta memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi aturan.
3. Peningkatan ukhuwah: hubungan antara siswa dan siswa, antara siswa dengan guru menjadi lebih harmonis dan penuh kasih saying. Untuk indikator keberhasilan dari strategi ini bisa dilihat dari meningkatnya empati, semangat kerja sama, dan rasa peduli antara individu di lingkungan madrasah. Lingkungan belajar yang minim konflik, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan social seperti mentoring atau kerja bakti, menjadi indikator penting dari terbebentuknya ukuwah Islamiyah.
4. Gabungan nilai-nilai internal seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa malu. Indikator keberhasilanya bisa berupa kemampuan siswa mengambi keputusan yang benar secara mandiri, keberanian dalam berkata jujur, serta sikap konsisten dalam menjalankan nilai moral meskipun tanpa pengawasan langsung.
5. Dapat mencerminkan kerja sama antara guru, orang tua dan Masyarakat dalam membentuk siswa yang patuh. Indikator keberhasilannya bisa dilihat dari meningkatnya partisipasi wali santri dalam kegiatan madrasah, seperti musyawarah wali, program penting, atau gotong royong.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Masalah menurunnya etika dan kepatuhan siswa terhadap guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan fenomena serius yang mengancam esensi pendidikan karakter dalam lembaga Islam nonformal. Gejala ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai adab Islami yang seharusnya menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Berdasarkan analisis literatur dan observasi perilaku siswa, diketahui bahwa penyebab utama masalah ini meliputi kurangnya keteladanan lingkungan, lemahnya sistem

pembiasaan nilai, serta pengaruh negatif media sosial.

Sebagai solusi konseptual, strategi EDUKASI (Etika, Disiplin, Ukhuwah, Karakter, dan Sinergi Islami) hadir sebagai pendekatan sistematis yang relevan, kontekstual, dan aplikatif. Strategi ini terbukti mampu membentuk perilaku patuh siswa secara berkelanjutan melalui sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Strategi EDUKASI juga menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif, dengan menyeimbangkannya melalui pembinaan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan peserta didik.

2. Saran

Disarankan bagi para peneliti untuk mengembangkan dan menguji efektivitas strategi EDUKASI melalui pendekatan penelitian tindakan kelas atau studi kuantitatif lanjutan yang lebih mendalam. Penelitian ini penting untuk mengukur dampak riil dari implementasi kelima pilar Etika, Disiplin, Ukhuwah, Karakter, dan Sinergi Islami terhadap perilaku kepatuhan siswa di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam nonformal. Pengujian ini juga bertujuan untuk memperkuat validitas teori dan memastikan relevansinya dalam berbagai kondisi sosial dan budaya siswa. Di sisi lain, para praktisi pendidikan, khususnya guru dan pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah, dapat mulai mengimplementasikan strategi EDUKASI sebagai pendekatan terstruktur dalam membina karakter Islami peserta didik. Implementasi strategi ini hendaknya dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, melibatkan partisipasi aktif orang tua, serta didukung oleh lingkungan sosial yang harmonis. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting agar nilai-nilai adab, kedisiplinan, solidaritas, dan tanggung jawab yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan siswa sehari-hari. Penyesuaian strategi EDUKASI dengan karakteristik peserta didik dan konteks madrasah masing-masing juga menjadi faktor kunci untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

alidrus, Salim. *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha*. Malang: Media Nusa Creative, 2023.

Ardiansyah, Lintang, Muhammad Andika Apriansyah, Izmi Nurul Azizah, Aisyah Munadiyah Khoiroh, And Nurdin. "*Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah." Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, No. 2 (2022): 160–82. Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Madura/Index.Php/Aliman/Article/View/4441.

Faozi, Ahmad. "*Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman,"* 2024.

Ilmia Rosa, Miranda. P*eran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Pada Siswa Tkit 1 Qurrota A'yun Ponorogo*, 75 Pharmacognosy Magazine § (2021).

Isnasari & Arditya & Sinngih & Riki. *"Implementasi Pembelajaran Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Membentuk Akhlak Santriwati Terhadap Guru Di Pondok Pesantren Al Qutub Wonopringgo Pekalongan." Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1 (2025): 59–68.

Khoirul Nasution, Muhammad. *"Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Mdta) Al-Ihsan Simpang Rawa Makmur Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu." Uinsyahada*, 2019. Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0a http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Kodir & Rusdiana, Abdul. *Pengelolaan*

Madrasan Diniyah Kontemporer. Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2022.

Koyin, Nur. *"Model Pendidikan Berbasis Karakter Religius Di Madrasah Diniyah Takmiliyah." Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, No. 2 (2023): 177. Https://Doi.Org/10.31942/Pgrs.V11i2.9866.

Sanusi, Ahmad. *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'Līm Al - Muta'Alli M Untuk Meningkatkan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso,"* 2021. Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/18146/.

Sofi & Mukhlisin, Malik. *Kultur Pesantren: Santri, Etos Studi Dan Perilaku Keagamaan*. Pangandaran: Intake Pustaka, 2025.

Suhayati, Iis, Ai Desilawati, And Rosihon Anwar. *"Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*" 2, No. 1 (2023): 1–19.

Tamam, Farihut. *Upaya Menumbuhkan Adab Siswa Kelas Vii Terhadap Guru Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Di Smp Negeri 1 Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro* (2016).

Wardhani, Novia Wahyu, And Margi Wahono. *"Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter." Untirta Civic Education Journal* 2, No. 1 (2017): 49–60. Https://Doi.Org/10.30870/Ucej.V2i1.2801.

Widat & Mukhalik, Faizatul & Arofa. "*Penerapan Program Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Di Smp Nurul Jadid" Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2023): 17–23.

Yuniar, Nur Haliza. *Peran Pendidik Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Pada Subjek Didik Kelas Vi Di Sd Muhammadiyah Aimas* (2016).

OPTIMALISASI PENDEKATAN VISUAL DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN QIRO'AH DENGAN MEDIA CANVA Fina

Dzikri Awaliyah
Mizar Ahmad
Vinaciamismanis2016@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan qirā'ah (membaca). Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran qirā'ah melalui pendekatan visual digital dengan memanfaatkan media Canva. Problematika pembelajaran qirā'ah yang meliputi rendahnya motivasi siswa, kesulitan memahami teks Arab, dan metode pembelajaran yang monoton menjadi latar belakang pentingnya pengembangan media pembelajaran inovatif. Pendekatan visual digital berpijak pada Teori Dual Coding Allan Paivio dan Teori Multimedia Richard E. Mayer yang menyatakan bahwa kombinasi elemen verbal dan visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media Canva dipilih karena kemampuannya dalam menciptakan konten visual yang menarik dan interaktif, seperti poster, infografis, dan presentasi yang dapat mendukung pemahaman teks Arab. Konsep pembelajaran dirancang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan kolaborasi guru dan siswa dalam pembuatan media pembelajaran. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman kosakata dan tata bahasa Arab, peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman teks, peningkatan motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam membuat presentasi visual menggunakan Canva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Canva dapat mempermudah proses pembelajaran qirā'ah meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Pendekatan visual digital, pembelajaran qirā'ah, media Canva

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat berpengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan manusia. Bidang pendidikan adalah salah satu bidang yang turut merasakan pengaruh dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini jelas mendorong bidang pendidikan untuk terus diperbarui agar sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan perubahan dalam bidang pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu manfaat dari perkembangan teknologi. Hal ini didukung oleh strategi guru dalam kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Adapun strategi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan membuat variasi-variasi yang menyenangkan untuk dapat meningkatkan keantusiasan siswa dalam belajar. Salah satu variasi tersebut yaitu penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.[1]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong munculnya berbagai platform atau aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran. Peranan teknologi dalam kegiatan pembelajaran akan dapat membantu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, teknologi digunakan untuk menciptakan media pembelajaran inovatif yang menarik dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.[2]

Penggunaan media terbaru merupakan inovasi teknologi dalam pembelajaran, menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih berwarna dan memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, sehingga materi yang diajarkan lebih mudah dipahami. Hasan mendefinisikan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyampaikan informasi gari guru kepada siswa sehingga srhingga proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan bermakna.[3] Dengan demikian, media merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran, sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

Kenyataan yang terjadi hari ini,penggunaan media pembelajaran masih sangat langka. Hal ini menimbulkan berbagai alasan seperti keterbatasan waktu dalam mengajar dan juga ketidaktepatan media dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Tetapi alasan seperti ini tidak akan berlaku jika seorang guru mempunyai keterampilan mengenai media pembelajaran Terdapat beberapa pembelajaran yang dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab. Baik dikalangan pesantren, madrasah maupun sekolah, bahasa Arab menjadi pelajaran yang paling dihindari oleh peserta didik. Dalam Bahasa araba da 4 keterampilan berbahasa Arab yang terdiri atas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan benar.Dalam bahasa Arab keterampilan membaca disebut dengan maharah qira'ah.

Pembelajaran qira'ah di sekolah memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk memahami informasi dari sumber tertulis yang dinyatakan baik secara implisit maupun eksplisit, dapat menemukan ide pokok, topik dari sebuah bacaan, serta dapat menyimpulkan apa yang dibaca. Di samping itu, tujuan lain dari pembelajaran qira'ah yaitu agar peserta didik terampil membaca teks atau buku berbahasa Arab dengan lancar dan tepat sesuai dengan makhrajnya. Namun, masih ada beberapa sekolah yang siswanya kesulitan dalam memahami teks bahasa Arab, bahkan minat peserta didik terhadap pembelajaran qira'ah ini sangat rendah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya dalam pembelajaran maharah qira'ah guru menggunakan metode yang kurang tepat, dan kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan.[4]

Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi keniscayaan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi telah terbukti dapat meningkatkan engagement dan efektivitas pembelajaran. Salah satu platform yang potensial untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran

[1] Nurul Aisyah, Salsabila Panjaitan, and Harun Al Rasyid, "Pengembangan Media Pembelajaran Komik Bahasa Arab Berbasis Canva," *Journal Of Education Research* Vol.4, no. No.2 (2023): 484.

[2] Dkk Mukti Widayati, Aulia Firdausi, Danita Novian, *Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran*, ed. Andriyanto, Cet 1 (Klaten: Lakeisha, 2023).

[3] Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran*, *Tahta Media Group*, 2021.

[4] Putri Kumala Dewi Nia Budiana, *Media Pembelajaran Bahasa : Aplikasi Teori Belajar Dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*, Edisi Pert (Malang: Malang UB Press, 2018).

adalah Canva, yang menyediakan fitur interaktif dan visual yang menarik.

Canva sebagai platform desain grafis online memiliki keunggulan dalam menciptakan konten visual yang menarik dan interaktif. Fitur-fitur seperti animasi, hyperlink, embedded video, dan quiz interaktif dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran Qirā'ah yang lebih engaging dan efektif. Integrasi elemen visual, audio, dan interaktif dalam media Canva dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap teks Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas media Canva dalam optimalisasi pembelajaran Qirā'ah Melalui pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam inovasi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan kontemporer.

PERMASALAHAN

Bahasa Arab sebagai bahasa asing, walau pun diakui sebagai bahasa kitab suci tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap belajar peserta didik dan hasil belajarnya. Pembelajaran bahasa asing merupakan pembelajaran yang memiliki problematika tersendiri, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Problematika pembelajaran bahasa Arab ini bisa disebabkan oleh kondisi yang ada dalam bahasa Arab itu sendiri atau disebut dengan problematika linguistik, seperti problematika phonetik atau tata bunyi, penulisan, morfologi, sintaksis atau gramatika, dan semantik atau makna. Dan bisa juga disebabkan oleh problematika non linguistik, yakni seperti problematika yakni seperti problematika sosio-kultural, sejarah, dan problematika yang ada pada guru atau peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tak dapat dihindari, dalam proses pembelajaran bahasa Arab seringkali dijumpai problem non kebahasaan yang muncul dari peserta didik atau pun gurunya sendiri.

Diantara problem pembelajaran bahasa Arab yang paling serius untuk ditangani adalah kurangnya motivasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan motivasi dan minat yang ada dalam diri siswa menjadi kunci berhasilnya dalam pembelajaran. Jika siswa tidak memiliki motivasi dan minat maka keadaan tersebut dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak kondusif. Keseriusan belajar mengajar tidak bisa diawali oleh sikap terpaksa. Belajar sejatinya memberdayakan aspek fisik dan psikis manusia agar menjadi pribadi unggul yang efektif. Problem lain yang sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa Arab juga adalah munculnya rasa bosan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Khusus untuk maharah qira’ah kendala yang sering ditemui oleh guru yaitu siswa kesulitan membaca teks bahasa Arab sesuai lahjah dan membaca dengan tepat sesuai harakatnya, sulit menambah kosa kata baru, Bahkan permasalahan lainpun ada pada guru dalam menyampaikan materi masih terlihat monoton dan siswa kurang tertarik mendengarkannya. Hal ini dikarenakan guru kurang memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru lebih sering menggunakan buku yang diterbitkan oleh kemenag, dan papan tulis. Namun penggunaan media tersebut masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya kurang menarik perhatian siswa khususnya pada materi qira’ah hanya berisi tulisan dan sedikit gambar. Hal tersebut akan membuat siswa merasa bosan dan siswa akan merasa kesulitan untuk memahami isi bacaan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tujuan penulis di sini ngin membantu menemukan solusi untuk masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Peneliti mencoba untuk menerapkan salah satu upaya

untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa kita belajar bahasa Arab khususnya pada materi Qira'ah dengan menggunakan media canva Manfaat dari penelitian ini dapat membantu guru khususnya agar lebih dapat dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran Qira'ah kepada siswa, begitu pun juga dapat membantu siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena adanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memunculkan motivasi dan minat belajar siswa.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pendekatan Visual Digital

Pendekatan visual digital merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memanfaatkan media berbasis teknologi digital untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui elemen visual. Elemen ini bisa berupa gambar, infografis, ilustrasi, video, animasi, hingga presentasi interaktif yang dirancang untuk mendukung penyampaian materi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Secara teoretis, pendekatan ini berpijak pada beberapa teori pendidikan modern. Pertama, Teori Dual Coding yang dikemukakan oleh Allan Paivio menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah diproses dan diingat oleh otak ketika disampaikan melalui dua sistem representasi, yakni verbal dan visual.[5] Kedua, Teori Multimedia dari Richard E. Mayer menyebutkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik menerima informasi melalui kombinasi kata-kata (teks/lisan) dan gambar yang saling mendukung. [6]Ketiga, pendekatan ini sejalan dengan gaya belajar visual yang banyak dimiliki oleh siswa saat ini, di mana mereka lebih mudah memahami informasi melalui tampilan visual yang menarik dan terstruktur.[7]

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan visual digital sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Arab, khususnya keterampilan Qirā'ah (membaca). Pembelajaran Qirā'ah selama ini cenderung bersifat tekstual dan monoton, sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa dan menyulitkan mereka dalam memahami makna teks. Oleh karena itu, integrasi pendekatan visual digital menjadi solusi strategis untuk mengatasi hambatan tersebut.

Media digital seperti Canva memungkinkan guru untuk merancang bahan ajar Qirā'ah yang tidak hanya menampilkan teks Arab, tetapi juga memperkuatnya dengan ilustrasi, warna, ikon visual, dan tata letak yang menarik. Misalnya, guru dapat membuat poster bacaan, kartu kosa kata visual, atau infografis yang menggambarkan isi teks, sehingga siswa lebih mudah menangkap konteks dan memahami isi bacaan. Dengan demikian, pembelajaran Qirā'ah menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan menyenangkan.

Selain meningkatkan pemahaman, pendekatan visual digital juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa. Ketika

[5] Paivio, Allan. *Imagery and Verbal Processes*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1971. (Diterjemahkan bebas dalam konteks pendidikan Indonesia oleh para pakar pembelajaran visual.)

[6] Mayer, Richard E. (2009). *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip Pembelajaran Multimedia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

[7] Fleming, N.D. & Baume, D. (2006). "Learning Styles Again: VARKing up the Right Tree!" dalam *Educational Developments*, 7(4), 4–7.

siswa dilibatkan dalam membuat atau mengedit media visual, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses berpikir kreatif dan kritis. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme**,** yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik masa kini, penerapan pendekatan visual digital tidak hanya menjadi alternatif, tetapi kebutuhan dalam pembelajaran modern. Pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara materi abstrak dan pemahaman nyata siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa yang menuntut keterampilan reseptif seperti membaca (Qirā'ah).

2. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik lingkungan pendidikan formal atau pun non-formal. Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan membuat siswa mempelajari sesuatu dengan dengan cara efektif dan efisien. Pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara guru dan murid. Interaksi yang baik adalah suatu kondisi yang memungkinkan guru mendorong peserta didik atas kemauannya sendiri. Guru memanfaatkan kondisi untuk menciptakan peserta didik yang menganggap pelajaran mereka dalam kurikulum sebagai kebutuhan, bukan hanya sebagai tuntutan sekolah. Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru agar proses belajar pada diri siswa terus berlangsung sepanjang hidup. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Substansi dari sebuah pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki peran penting dalam agama Islam, karena bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi yang berkaitan dengan Islam. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, tidak hanya pada pondok-pondok pesantren, melainkan juga pada sekolah formal baik negeri maupun swasta. Khususnya pada madrasah-madrasah, bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib dan diujikan pada ujian akhir madrasah bertaraf nasional. Dalam pembelajaran bahasa Arab hendaknya ditekankan pada pembinaan empat aspek keterampilan bahasa, yaitu: keterampilan menyimak (maharatul istima'), keterampilan berbicara (maharatul kalam), keterampilan membaca (maharatul qiroah), keterampilan menulis (maharatul kitabah). Empat bidang utama ini menjadi target yang perlu dikembangkan pada siswa agar tujuan dari pembelajaran bahasa Arab yakni mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental/nilai-nilai yang erat kaitannya dengan bahasa Arab dapat tercapai karena hakikat pembelajaran bahasa Arab itu sendiri adalah untuk keperluan komunikasi sosial dengan menggunakan bahasa Arab.

3. Hakikat Pembelajaran Qiro'ah

Pembelajaran Qirā'ah merupakan salah satu komponen penting dalam penguasaan Bahasa Arab. Secara etimologis, kata qirā'ah berasal dari bahasa Arab – أرئ قءارئ – أرئي yang berarti membaca. Dalam konteks pendidikan, qirā'ah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan melafalkan teks secara tertulis, tetapi lebih dari itu, qirā'ah menekankan pada pemahaman terhadap isi bacaan, baik dari aspek bahasa, makna, maupun pesan yang terkandung di dalamnya.

Tujuan utama dari pembelajaran Qirā'ah adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami teks Arab secara utuh, mengenali struktur kalimat, memperkaya kosakata (mufradāt), serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitis terhadap isi bacaan. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa akan lebih siap untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis (kitābah) dan berbicara (kalām).[8]

Namun dalam praktiknya, pembelajaran Qirā'ah seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Metode tradisional yang masih dominan membuat siswa kurang termotivasi, terlebih jika hanya mengandalkan buku teks tanpa dukungan media yang menarik dan kontekstual. Selain itu, rendahnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat Arab yang kompleks juga menjadi kendala dalam pemahaman teks.[9]

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang inovatif untuk mengoptimalkan pembelajaran Qirā'ah. Salah satu alternatif solusinya adalah penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti Canva. Dengan memanfaatkan media digital seperti Canva, guru dapat menyajikan teks bacaan dalam bentuk yang lebih menarik, dilengkapi dengan ilustrasi visual, audio pelafalan, glosarium interaktif, hingga latihan pemahaman langsung dalam satu paket pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya

[8] Anwar Abd. Rahman, "Keterampilan Membaca Dan Teknik Pengembangannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 2 (2018): 155, https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4602.

membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran Qirā'ah melalui media interaktif menjadi langkah yang sangat relevan di era digital ini. Tidak hanya sebagai respon terhadap tantangan pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk transformasi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual bagi peserta didik.

4. Hakikat Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dari guru kepada siswa secara lebih efektif. Secara umum, media pembelajaran diartikan sebagai segala bentuk alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar guna memperjelas, mempermudah, dan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran.

Media tidak hanya terbatas pada alat visual seperti gambar atau video, tetapi mencakup seluruh teknologi dan pendekatan yang dapat memperkuat interaksi antara siswa dengan materi pelajaran. Menurut para ahli pendidikan, media pembelajaran berfungsi sebagai penyaji informasi, pemicu

[9] Subaidi. (2013). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'rib*, 1(2), 137–150.

motivasi, dan pendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan bantuan media, konsep yang abstrak dapat dijelaskan secara konkret, serta materi yang kompleks dapat dipahami secara bertahap dan menyenangkan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, khususnya keterampilan Qirā'ah (membaca), media pembelajaran menjadi sangat krusial. Hal ini dikarenakan teks-teks berbahasa Arab sering kali mengandung struktur bahasa yang rumit dan kosa kata yang belum familiar bagi siswa. Tanpa bantuan media, proses pembelajaran bisa terasa kaku, monoton, dan sulit dipahami.

Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti media digital, komik, video animasi, hingga aplikasi interaktif seperti Canva, menjadi solusi alternatif yang sangat dibutuhkan. Media semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami teks secara visual dan auditori, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar, memperkuat retensi materi, dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta menyenangkan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap hakikat media pembelajaran tidak hanya sebatas pada alat bantu teknis semata, melainkan mencakup strategi pedagogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Maka, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Media Canva

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pembelajaran bahasa Arab kini dihadapkan pada tantangan baru untuk menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif. Memasuki era digitalisasi, guru-guru bahasa Arab dituntut untuk memanfaatkan berbagai alat dan platform yang dapat mendukung proses belajar-mengajar yang lebih inovatif [10]

Salah satu platform yang semakin banyak dilirik untuk pengembangan media pembelajaran bahasa Arab adalah Canva. Canva merupakan aplikasi desain grafis yang sangat user-friendly dan menawarkan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konten pembelajaran yang interaktif .[11]

Di era digitalisasi saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Salah satu alat yang semakin populer dalam mendukung pembelajaran adalah Canva, sebuah platform desain grafis yang dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis konten visual. Canva telah terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dan inovatif, termasuk dalam pengajaran bahasa Arab. Melalui Canva, pengajar dapat menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman mereka terhadap bahasa Arab.

Canva adalah platform desain yang awalnya dirancang untuk memudahkan pembuatan konten visual oleh pengguna dari berbagai latar belakang. Alat ini menawarkan antarmuka yang intuitif dan berbagai template yang dapat disesuaikan untuk

[10] Arsyad, A. (2021). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

[11] Rusman, R. (2018). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Bandung: Alfabeta.

keperluan apa pun, termasuk pendidikan. Menurut Graves, Canva telah menjadi alat yang sangat berguna di kelas, karena memungkinkan guru untuk membuat materi pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual. Ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana visualisasi konsep-konsep abstrak, seperti tata bahasa dan kosakata, dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, Canva dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Pertama, pengajar dapat membuat infografis yang menyederhanakan konsep-konsep kompleks seperti aturan tata bahasa, konjugasi kata kerja, dan struktur kalimat. Visualisasi seperti ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Kedua, Canva memungkinkan pembuatan kartu kosakata interaktif, di mana pengajar dapat menyertakan gambar, audio, dan teks. Ini membantu siswa untuk mengasosiasikan kata-kata dengan makna mereka dalam konteks nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Paivio dalam teori Dual Coding, kombinasi antara visual dan verbal dapat meningkatkan pemrosesan informasi dalam otak, sehingga mempermudah pembelajaran kosakata baru.

Selain itu, Canva dapat digunakan untuk membuat presentasi yang menarik dan dinamis, menggantikan slide statis yang biasa digunakan dalam pengajaran. Dengan fitur animasi dan transisi, pengajar dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih hidup, membuat pembelajaran bahasa Arab lebih menarik dan menyenangkan.

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Canva Interaktif

Adapun kelebihan serta kekurangan yang ada pada aplikasi Canva. Kelebihan aplikasi Canva :

1. Memudahkan seseorang dalam membuat desain yang diinginkan atau diperlukan, seperti; pembuatan poster, sertifikat, infografis, template video, presentasi, dan lain sebagainya yang disediakan dalam aplikasi Canva.

2. Karena aplikasi ini menyediakan berbagai macam template yang sudah tersedia dan menarik, maka memudahkan seseorang dalam membuat suatu desain yang sudah disediakan, hanya menyesuaikan saja keinginan serta pemilihan tulisan, warna, ukuran, gambar, dan lain sebagainya yang disediakan.

3. Mudah dijangkau, aplikasi Canva mudah dijangkau disemua kalangan karena bisa didapat melalui Android ataupun Iphone, hanya denganmendowloadnya untuk mendapatkan aplikasi ini, jika memakai gawai. Apabila memakai laptop, caranya ialah dengan

Kekurangan aplikasi Canva :

1. Aplikasi Canva mengandalkan jaringan internet yang cukup dan stabil, bila mana tidak adanya internet atau kuota dalam gawai maupun leptop yang akan menjangkau aplikasi Canva, Canva tidak dapat dipakai atau mendukung dalam proses mendesain.

2. Dalam aplikasi Canva ada template, stiker, ilustrasi, font, dan lain sebagainya secara berbayar. Jadi, ada beberapa yang berbayar ada yang tidak. Tetapi hal ini

tidak masalah dikarenakan banyak template yang menarik dan gratis lainnya. Hanya bagaimana pengguna dapat mendesain sesuatu secara menarik dan mengandalkan kreativitas sendiri.

3. Terkadang desain yang dipilih terdapat kesamaan desain dengan orang lain, entah itu templatenya, gambar, warna, dan sebagainya. Tetapi ini juga tidak menjadi masalah, kembali lagi kepada pengguna dalam memilih sesuatu desain yang berbeda.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Konsep pembelajaran bahasa Arab dengan optimalisasi qira'ah menggunakan Canva melibatkan beberapa tahapan. Pertama, guru mempersiapkan materi pembelajaran qira'ah yang relevan dan menarik, lalu merancang materi tersebut dalam format visual yang menarik di Canva. Selanjutnya, guru dan siswa berkolaborasi dalam pembuatan media pembelajaran, seperti poster, infografis, atau presentasi, yang berisi materi qira'ah. Terakhir, materi yang telah dibuat digunakan dalam proses pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan qira'ah siswa.

Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan optimalisasi qira'ah menggunakan Canva:

1. Perencanaan dan Persiapan:
   a. Menentukan Tujuan Pembelajaran, Guru menetapkan tujuan pembelajaran qira'ah yang spesifik dan terukur, misalnya, kemampuan memahami makna umum teks, menemukan informasi tertentu dalam teks, atau menyimpulkan isi teks.
   b. Memilih Materi Qira'ah: Memilih teks bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan minat siswa, serta relevan dengan tema pembelajaran.
   c. Merancang Materi di Canva: Membuat desain visual yang menarik di Canva untuk menyajikan materi qira'ah. Beberapa ide desain diantaranya Poster yang Berisi teks qira'ah, kosakata baru, dan gambar yang relevan. Infografi yang Menyajikan informasi tentang teks qira'ah secara visual, misalnya struktur teks, tokoh-tokoh penting, atau alur cerita. Presentasi yang Menampilkan teks qira'ah, terjemahan, penjelasan kosakata, dan soal latihan. Video yang Menggabungkan teks qira'ah dengan audio (bacaan qira'ah) dan visual yang menarik.
   d. Menyusun Rencana Pembelajaran Merencanakan bagaimana materi qira'ah akan disajikan, bagaimana siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran, dan bagaimana evaluasi akan dilakukan.
2. Pelaksanaan:
   a. Pendahuluan: Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi (mengingatkan kembali materi sebelumnya) dan menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Guru memperkenalkan materi qira'ah yang akan dipelajari dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
   b. Kegiatan Inti: Membaca Bersama (Qira'ah): Guru dan siswa membaca teks qira'ah secara bersama-sama atau bergantian. Diskusi yang Membahas kosakata baru, makna teks secara keseluruhan, dan informasi penting dalam teks.Aktivitas di Canva yang Siswa berinteraksi dengan desain visual yang dibuat di Canva. Presentasi yang Siswa menyimak presentasi yang berisi teks qira'ah, terjemahan, dan penjelasan. Poster yang Siswa mengamati poster atau infografis yang berisi informasi tentang teks qira'ah.
3. Penutup:
   Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Guru memberikan tugas lanjutan untuk memperdalam pemahaman siswa.

4. Evaluasi:

   Evaluasi Proses:

   Guru menilai partisipasi siswa dalam diskusi, aktivitas di Canva, dan latihan soal.

   Evaluasi Hasil:

   Guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi qira'ah melalui tes tertulis, tugas proyek, atau presentasi.

Contoh Penggunaan Canva:

Poster:

Guru membuat poster yang berisi teks qira'ah pendek, terjemahan, dan gambar yang relevan. Siswa diminta untuk membaca poster tersebut, mengidentifikasi kosakata baru, dan menceritakan kembali isi teks berdasarkan gambar.

Infografis:

Guru membuat infografis yang menjelaskan struktur teks qira'ah, misalnya urutan kejadian dalam cerita atau hubungan antar tokoh. Siswa diminta untuk menganalisis infografis dan menghubungkannya dengan teks qira'ah.

Presentasi:

Guru membuat presentasi yang berisi teks qira'ah, terjemahan, penjelasan kosakata, dan latihan soal. Siswa diminta untuk menyimak presentasi, mengerjakan latihan, dan bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan konsep pembelajaran bahasa Arab dengan optimalisasi qira'ah menggunakan Canva adalah: Peningkatan pemahaman kosakata dan tata bahasa Arab, peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman teks bahasa Arab, peningkatan motivasi dan minat belajar bahasa Arab, serta peningkatan kemampuan siswa dalam membuat presentasi visual yang menarik menggunakan Canva. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai indikator-indikator tersebut:

1. Peningkatan pemahaman kosakata dan tata bahasa Arab:

   Siswa mampu memahami dan menggunakan kosakata dan tata bahasa Arab dengan lebih baik setelah pembelajaran. Mereka dapat mengidentifikasi dan menjelaskan makna kosakata serta menerapkan kaidah tata bahasa dalam kalimat.

2. Peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman teks bahasa Arab:

   Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca teks bahasa Arab, baik dalam kecepatan maupun pemahaman. Mereka dapat memahami gagasan utama dan detail informasi dalam teks.

3. Peningkatan motivasi dan minat belajar bahasa Arab:

   Siswa menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar dan menunjukkan keinginan untuk terus belajar.

4. Peningkatan kemampuan siswa dalam membuat presentasi visual yang menarik menggunakan Canva:

   Siswa mampu memanfaatkan Canva untuk membuat presentasi visual yang menarik dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Arab. Mereka dapat menggabungkan teks, gambar, dan elemen desain lainnya untuk membuat presentasi yang informatif dan menarik.

Penelitian ini dilakukan di MTs Margaharja sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab, khususnya pada keterampilan membaca (qirā’ah). Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan berbahasa Arab karena minimnya visualisasi dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Pembelajaran cenderung monoton, hanya berfokus pada membaca dan

menerjemahkan teks tanpa ada dukungan media atau alat bantu pembelajaran yang mendukung gaya belajar visual siswa. Oleh karena itu, pendekatan visual digital dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Canva, sebagai media digital visual, dipilih karena mudah diakses, memiliki fitur menarik, serta mendukung kreativitas dalam menyajikan teks dalam bentuk infografis, poster, dan desain interaktif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari dua rombongan belajar.

Pada siklus pertama, guru mulai mengenalkan penggunaan Canva dalam pembelajaran qirā'ah. Materi bacaan disusun ulang dalam bentuk visual menarik seperti infografis kosakata, peta konsep isi bacaan, dan ringkasan teks. Guru menampilkan desain tersebut menggunakan LCD proyektor dan menjelaskan secara interaktif. Respons siswa terhadap media ini cukup positif. Mereka terlihat lebih fokus, tertarik, dan aktif dalam menjawab pertanyaan dibanding pembelajaran sebelumnya. Namun, ketika diberikan tugas individu untuk membuat desain sederhana dari isi teks, beberapa siswa masih kesulitan memahami teknis penggunaan Canva. Pada akhir siklus pertama, nilai hasil belajar menunjukkan bahwa baru sekitar 55% siswa yang mencapai KKM.

Melihat hasil tersebut, perbaikan dilakukan pada siklus kedua. Guru memberikan pelatihan singkat tentang penggunaan Canva, serta membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk merancang satu bagian dari isi teks qirā'ah, mulai dari judul, ilustrasi isi, kosakata kunci, hingga pesan moral dari bacaan. Aktivitas ini membuat siswa lebih terlibat dan terdorong untuk memahami makna teks secara utuh, karena mereka harus menerjemahkannya ke dalam bentuk visual. Di samping itu, siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan bertanya kepada guru.

Pada akhir siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam ketercapaian hasil belajar. Sebanyak 83% siswa mencapai nilai KKM, dan hasil desain siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap isi teks. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan semangat belajar, bahkan ada beberapa kelompok yang secara sukarela mempresentasikan hasil desain mereka di depan kelas. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif saat mengolah isi bacaan menjadi bentuk visual.

Dari sisi guru, penggunaan Canva sebagai alat bantu visual juga mempermudah proses pengajaran. Materi yang awalnya sulit dipahami siswa menjadi lebih konkret dan menarik. Guru juga dapat dengan mudah mengembangkan berbagai variasi desain sesuai kebutuhan materi. Selain itu, penggunaan Canva juga memperkuat integrasi literasi digital dalam pembelajaran, sebuah kompetensi penting di era saat ini.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan visual digital dengan media Canva efektif dalam meningkatkan pemahaman teks qirā'ah dan motivasi belajar siswa. Selain berdampak pada hasil belajar, pendekatan ini juga menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan literasi digital. Penerapan pendekatan ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran Bahasa Arab dan mata pelajaran lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Media yang disajikan oleh seorang pengajar dapat mempermudah segala proses pembelajaran yang ada dan penggunaan media adalah salah satu cara pemanfaatan kecanggihan atau kemajuan teknologi yang ada di negara kita. Pembelajaran bahasa Arab memerlukan adanya media yang menarik dan menyenangkan agar dapat memudahkan para pelajar dalam pemahamannya. Kemudahan dari fitur-fitur yang ada pada aplikasi canva dapat mempermudah dalam proses pembuatan atau perancangan bahan ajar pada seorang guru. Dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa bahwa aplikasi canva ini bukan hanya memberikan kemudahan dalam penggunaannya akan tetapi masih ditemukan kendala yang terdapat pada proses penyajian media pembelajaran dari aplikasi ini, namun dengan adanya beberapa kendala bukan berarti aplikasi ini tidak efektif dalam pemanfaatannya dalam proses perancangan media pembelajaran.

2. Saran

Untuk mendukung keberhasilan implementasi pendekatan visual digital dalam pembelajaran Qirā'ah, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran perlu terus meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan media digital, khususnya dalam mendesain materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Pelatihan yang berkelanjutan serta ruang untuk berinovasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar.

Siswa juga perlu diarahkan agar mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis visual digital. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan interaktif, penggunaan media secara mandiri, serta penguatan literasi digital akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Yusuf. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Online*, Vol. 8, No. 1 (2023). Diakses 05 Juni 2025. https://jpba.uinsby.ac.id/index.php/jpba/article/view/345.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Graves, Michael. "Digital Tools in Language Learning: The Case of Canva." *Educational Technology Research*, Vol. 15, No. 2 (2020): 112-125.

Hasan, Muhammad. *Media Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2019.

Irmansyah , Alfath Qaaf Muhammad, Y. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENGGUNAKAN APLIKASI CANVA BERBASIS SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL DAN INTELEKTUAL). *Al-Mashadir PBA IAIN Manado*, *03 nomor 0*.

Kharissidqi Mohammad Tegar, F. V. W. (2022). Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Indinesian Journal of Education and Humanity*, *2* no. *4*.

Mayer, Richard E. *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2009.

Mofid, M., & Sya'bah, B. L. M. (2024). Efektivitas Media Canva dalam Pembelajaran Bahasa Arab Guna Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Siswa Kelas VII SMP Sunan Kalijogo 2

Jabung Malang. *Muhadasah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*, 98–118

Paivio, Allan. "Dual Coding Theory: Retrospect and Current Status." *Canadian Journal of Psychology*, Vol. 45, No. 3 (1991): 255-287.

Paivio, Allan. *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. New York: Oxford University Press, 1986.

Rahman, Abdul. "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Sari, Indah Permata. "Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Qirā'ah di Madrasah Aliyah." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.

MEMBANGUN JEMBATAN KOMUNIKASI DEMI KESEJAHTERAAN SANTRI DENGAN SISTEM KEPENGURUSAN MANTIQOH

Burhanudin
Miftahur Rahman

mahasiswa@iaicipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Dalam konteks kehidupan berasrama, sistem komunikasi yang efektif antara santri, pengurus pesantren, pengurus sekolah dan orang tua menjadi kunci bagi terciptanya kesejahteraan santri dimana pada saat ini banyak Lembaga Pendidikan pesantren yang mendirikan sekolah dengan system kepengurusan yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi sistem kepengurusan "mantiqoh" sebagai solusi dalam menjawab tantangan komunikasi dan pelayanan santri di lingkungan pesantren maupun sekolah. Melalui pendekatan konseptual dan studi teoritis, ditemukan bahwa sistem mantiqoh berperan strategis dalam memperkuat komunikasi antara santri, pengurus pesantren, pengurus sekolah dan orang tua, meningkatkan partisipasi santri, mengembangkan potensi santri dan membentuk kepemimpinan lokal yang responsive . Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan kepemimpinan serta evaluasi berkala terhadap sistem tersebut sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan santri.

Kata Kunci: Komunikasi, Kesejahteraan Santri, Sistem Mantiqoh

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa.[1] Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pondok pesantren telah mengalami perubahan yang signifikan dalam hal paradigma pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri yang memiliki tujuan mempelajari dan mendalami ilmu Agama. Pondok pesantren bisa disebut sebagai sentral keilmuan agama, dimana terkumpulnya seluruh *fan* ilmu Agama.[2] Oleh karena itu pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Sejak masa awal berdirinya, pondok pesantren dikenal dengan metode pengajaran tradisional yang berbasis pada kitab-kitab kuno *(turats)* dan pendekatan pendidikan yang lebih mengutamakan pembinaan moral dan spiritual. Sistem pendidikan di pondok pesantren selama ini berhasil membentuk para santri yang memiliki dasar keagamaan yang kuat dan

[1] B F Asy'arie, M H Aziz, and ..., 'Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur', *Jurnal Penelitian Agama*, 2023.

[2] C Geertz, *The Religion of Java*, Anthropology/Comparative Religions (University of Chicago Press, 1976)

memiliki komitmen tinggi terhadap ajaran agama.[3]

Seiring berkembangnya Pendidikan di Indonesia dimana sistem Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu, Pendidikan formal dan nonformal, dalam hal ini Pendidikan pesantren masuk dalam kategori Pendidikan nonformal sampai pada masa dimana pesntren bertransformasimengikutiperkembangan jaman dimana beberapa pesantren mendirikan Pendidikan formal seperti, Madrasah MI, MTs, MA Sekolah Umum SD, SMP, SMA, SMK, Bahkan perguruan tinggi.

Komunikasi yang efektif antara pengurus pesantren dan sekolah merupakan faktor penting dalam pengelolaan kehidupan santri dimana pada saat ini banyak pesantren yang telah mendirikan sekolah formal maka dari itu santri berada di bawah dua otoritas utama, pengurus pesantren dan pengelola sekolah, namun ketika ketidakharmonisan komunikasi antar pengurus pesntren dan sekolah terjadi maka dapat menyebabkan terlantarnya kebutuhan emosional, akademik, atau sosial santri, pada umumnya pesantren modern mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal dalam satu sistem kelembagaan, namun masih banyak pesantren yang belum mampu mengintegrasikan sistem pendidikan di pesantren dan sekolah, yang mana mengakibatkan kesejahteraan santri dalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual kurang terpenuhi, bahkan permasalahan santri sering tidak tersampaikan dengan baik karena kurangnya sistem komunikasi dua arah antara wali santri, pengurus pesantren, dan guru.

Dalam hal ini perlu mengidentifikasi permasalahan komunikasi antara pengurus pesantren dan pihak sekolah yang berdampak pada kesejahteraan santri,untuk mempertegas pentingnya komunikasi yang efektif dan terkoordinasi dalam sistem pengelolaan pendidikan pesantren, dengan menganalisis dampak negatif yang muncul akibat kurangnya sinergi antar pihak pengelola terhadap kondisi psikologis, akademik, dan sosial santri, juga memberikan usulan solusi berupa strategi atau model komunikasi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan mendukung kesejahteraan santri secara menyeluruh.

Kurangnya komunikasi dan koordinasi yang baik antara pengurus pesantren dan pihak sekolah berdampak langsung pada menurunnya kualitas kesejahteraan santri, baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik. Jika komunikasi antarlembaga dibangun secara lebih terbuka, terstruktur, dan saling menghargai peran masing-masing, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi perkembangan santri. Pesntren sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kehidupan asrama dan sekolah memiliki kompleksitas tinggi dalam pengelolaan santri. Ketika komunikasi antar pengurus pondok dan sekolah terputus atau berjalan sendiri-sendiri, maka santri akan berada dalam posisi terjepit tidak jelas harus mengikuti arahan siapa. Oleh karena itu, komunikasi yang terintegrasi bukan hanya soal teknis manajemen, tetapi merupakan kebutuhan mendasar untuk memastikan kesejahteraan santri secara menyeluruh.

PERMASALAHAN

Kepengurusan disetiap organisasi pasti hal yang wajid adanya apalagi dalam bidang pendidikan seperti di pesantren dan sekolah, akan tetapi permasalahan ini terjadi dalam lingkup pendidikan nonformal seperti pesantren yang pada masa sekarang juga mendirikan Pendidikan formal yaitu sekolah, namun dengan sistem kepengurusan yang berbeda komunikasi yang efektif dan terkoordinasi adalah hal yang sangat dibutuhkan guna menciptakan kesejahteraan santri secara menyeluruh. Kurangnya komunikasi yang sehat antar pengurus pesantren dan sekolah yang berdampak pada kurang optimalnya perhatian terhadap kesejahteraan santri baik dalam hal kondisi psikologis, akademik, dan social. Lebih jauh lagi mengakibatkan kurangnya kepercayaan orang

[3] S Huda, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru (Qirtas, 2003).

tua terhadan Pendidikan pesantren. Kemudian peneliti mendapatkan gambaran secara utuh dari hasil pengamatan dan diskusi yang cukup Panjang bersama santri yang mondok di pesantren modern dimana system perwalian santri di pesantren harus direalisasikan yaitu *mantiqoh,* dengat tugas yang sama seperti orang tua mereka sendiri, dimana tugas *mantiqoh* berfokus untuk berkomunikasi kepada santri, orang tua, dan pengurus sekolah.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Komunikasi Organisasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu.

Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Komunikasi merupakan suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian.[4]

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang sangat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behaviour of other individuals). Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberi tahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal itu bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikannya bersifat komunikatif, yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.[5]

Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab.[6] Organisasi juga dapat dimaknai dengan berkumpulnya dua orang atau lebih yang melakukan proses interaksi, komunikasi dan kerja sama untuk mencapay tujuan Bersama.[7]

Komunikasi bagi makhluk hidup sangatlah penting apalagi bagi manusia yang dianugrahi akal yang sempurna, tidak luput juga bagi sebuah organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik menentukan baik atau tidak nya sebuah perjalanan organisasi.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks, organisasi juga ialah suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelolaan, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan. komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara,

[4] S.S.M.I.K. Dasrun Hidayat, *Be a Good Communicator* (Elex Media Komputindo, 2013)
[5] M S P Dr. Irene Silviani, A I N 241/JTI/2019, and S M Pustaka, *KOMUNIKASI ORGANISASI* (SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020)
[6] *Fungsi Komunikasi Organisasi: Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai* (Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI)
[7] A M Saleh and U B Press, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi* (Universitas Brawijaya Press, 2016)

mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program.[8]

Beberapa teori yang digunakan untuk memahami konteks Membangun Jembatan Komunikasi Demi Kesejahteraan Santri Dengan Sistem Kepengurusan Mantiqoh

a. Teori Komunikasi Organisasi Lasswell, menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi memerlukan sistem penyampaian pesan yang jelas dan saluran yang terbuka antara semua pihak yang terlibat.[9] Dalam kasus ini semua rangkaian didalamlembaga Pendidikan harus terlibat baik dari santri, pengurus pessantren, pengurus sekolah dan orang tua, maka ketua mantiqoh lah yang menjadi jembatan diantara semuanya.
b. Teori Kepemimpinan Partisipatif Lewin, Lippitt & White, menekankan pentingnya keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kohesi kelompok. [10] Seorang ketua mantiqoh harus siam menerima keritik dan saran dari semua pihak dan mampu menyampaikan aspirasi santri kepada semua pihak yang terkait guna mewujudkan komunikasi yang sehat.
c. Teori Kesejahteraan Sosial Soetomo, kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga menyangkut rasa aman, dihargai, dan diakui sebagai individu dalam komunitas.[11] Dalam kasus ini santri menjadi objek utama dimana setiap individu harus dapat merasakan hal yang sama dalam segala aspek.

2. Kesejahteraan Santri

Sebagai mana anak remaja pada umumnya yang membutuhkan kesejahtraan dalam segala bidang begitupun santri. Berikut adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk kesejahtraan santri:

a. Aspek Fisik dan Kesehatan

Kesehatan jasmani sangat dibutuhkan oleh seorang santri, seperti akses layanan kesehatan, sanitasi yang memadai, dan lingkungan yang bersih, asupan makanan sehat dan bergizi sesuai kebutuhan usia dan aktivitas,asrama atau hunian yang aman, nyaman, dan tidak terlalu padat.

b. Aspek Pendidikan dan Pengembangan Diri

Kualitas Pendidikan seperti kurikulum yang seimbang antara keilmuan agama dan umum, ketersediaan fasilitas belajar seperti perpustakaan, akses internet, buku, ruang belajar. Pelatihan keterampilan hidup (life skills) untuk kemandirian, kewirausahaan, teknologi, dan keterampilan sosial.

c. Aspek Psikososial

Kesehatan mental dan emosionalpada santri harus juga terpenuhi melalui pendampingan psikologis, lingkungan yang suportif. Hubungan sosial yang sehatseperti interaksi positif dengan sesama santri, ustadz, dan lingkungan sekitar. Perlindungan dari kekerasan seperti bebas dari bullying, eksploitasi, dan kekerasan fisik/psikis.

d. Aspek Ekonomi

Ketersediaan kebutuhan dasarseperti sandang, pangan, dan pendidikan yang terjangkau atau subsidi dari pesantren. Juga dukungan finansial seperti beasiswa, bantuan dari yayasan atau donatur bagi santri kurang mampu. Akses pada kegiatan produktif Seperti koperasi santri, pelatihan wirausaha, atau magang.

e. Aspek Spiritual

---

[8] *Fungsi Komunikasi Organisasi: Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai*.

[9] K B Jensen and others, *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy, 4 Volume Set*, ICAZ - Wiley Blackwell-ICA International Encyclopedias of Communication (Wiley, 2016) <https://books.google.co.id/books?id=eY_2DQAAQBAJ>.

[10] S.S.M.P. Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Prenada Media, 2018) <https://books.google.co.id/books?id=sMNoDwAAQBAJ>.

[11] M L Pinem and U G M Press, *PEMBANGUNAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN: Jejak Pemikiran Pendekatan Dan Isu Kontemporer*, State of the Art Series (Gadjah Mada University Press, 2022) <https://books.google.co.id/books?id=zP6hEAAAQBAJ>.

Kenyamanan dalam ibadah, Sarana ibadah yang memadai dan dukungan pembinaan keagamaan, kedalaman dan praktik keagamaan, kegiatan pengajian, halaqah, dan bimbingan spiritual yang terstruktur.

3. Konsep Mantiqoh sebagai Sistem Kepengurusan Terstruktur

Mantiqoh (dalam bahasa Arab: منطِقَة,: *mantiqah*) adalah kata yang dalam bahasa Arab berarti "wilayah" atau "daerah". Kata ini sering digunakan dalam konteks administratif atau geografis.

Konsep mantiqoh ini tidaklah jauh berbeda dengan konsep perwalian sanri dimana memiliki tugas yang sama namun konsep mantiqoh lebih mencakup dan berfokus pada kesejahtraan santri yang lebih komplek dan terperinci dengan organisasi kecil di dalamnya dengan wilayah atau wewenang yang telah ditentukan oleh pengurus pesantren. Program mantiqoh memiliki beberapa tujuan antara lain membantu membimbing dan mendisiplinkan para santri serta membantu pengurus untuk lebih bisa memantau atau mengawasi santri, karena jika hanya mengandalkan dari pengurus saja akan kurang efektif.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh ketua mantiqoh, antara lain menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh bagi santri yang diasuhnya, memiliki sifat ulet atau telaten dalam menghadapi para santri yang diasuhnya, pandai mengondisikan situasi kamar, dan juga tidak merokok secara terang terangan untuk ketua mantiqoh karena menjadi contoh yang kurang baik.

Dalam konsep kepengurusan mantiqoh memiliki cakupan yang cenderung dibatasi, misalkan hanya mengurus santri baru namun dalam tugasnya mencakup keseluruhan untuk menopang kesejahtraan santri. Konsep mantiqoh juga memiliki organisasi kecil didalamnya dimana tugasnya membantu dalam mengoptimalkan tugas mantiqoh.

Diantaranya tugas seorang ketua mantiqoh adalah memantau santri layaknya orang tua mereka sendiri, tugas tersebut diantaranya yaitu menjadi jembatan komunikasi baik dengan pengurus pesantren, sekolah, dan juga orang tua dalam mendiskusikan kebutuhan dan keadaan santri secara keseluruhan tentang apa yang menjadi kebutuhan seorang santri.

Ketua mantikqoh juga berada sebagai jembatan komunikasi antara pengurus di pesantren, pengurus di sekolah dan orang tua, dimana dialah yang paling mengetahui keadaan santri secara menyeluruh baik dari segi Kesehatan, keilmuan, dan kondisi mental santri selama berada di pondok atau asrama.

Sebagai ketua mantiqoh yang masih aktif menjadi santri membutuhkan waktu untuk belajar mengayomi dan memberi kasih sayang kepada santri. Dari itu, perlu dilakukan sebuah pendekatan, startegi pendekatan yang dilakukan ketua mantiqoh dapat dimulai dengan menjaga komunikasi baik kepada santri. Semisal, memberi panggilan sayang kepada santri yang dapat menimbulkan respon baik kepada ketua mantiqoh sehingga mereka memiliki kedekatan dan menganggap ketua mantiqoh sebagai orang yang benar-benar dipercaya mampu membimbingnya. Setelah ketua mantiqoh mendapat kepercayaan dari santri, hal tersebut akan berdampak kepada kedekatan yang akan memudahkan ketua mantiqoh dalam memantau perkembangan yang terjadi dalam diri santri. Ada empat tanggung jawab pengasuhan yang dibebankan pada seorang ketua mantiqoh: pertama, ketua mantiqoh bertanggung jawab penuh terhadap aspek perkembangan santri, kedua, ketua mantiqoh memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada santri, ketiga, ketua mantiqoh melakukan koordinasi jika mendapati masalah yang sulit ditangani sendiri, keempat, ketua mantiqoh wajib memberi laporan setiap minggu kepada pengurus pesantren dan sekolah terkait perkembangan anak asuh. Aspek perkembangan santri yang harus diperhatikan oleh ketua mantiqoh meliputi: kemampuan yang dipelajari di pesantren dan pelajaran di sekolah, perkembangan akhlakul karimah, perkembangan motivasi belajar, dan aspek kebersihan yang mencakup kebersihan diri sendiri ataupun lingkungan sekitarnya.

Pengontrolan aspek kognitif ataupun afektif santri dilakukan oleh ketua mantiqoh sebagai bentuk evaluasi agar ketua mantiqoh mengetahui sejauh mana perkembangan santri. Dengan itu,

ketua mantiqoh bisa dengan mudah membantu, membimbing dan membina santri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sebagai ketua mantiqoh yang diberi tanggung jawab pengasuhan, ketua mantiqoh dituntut untuk menjadi manusia yang multi talent sebagaimana peran orang tua dalam mengasuh anaknya. Salah satu perannya juga sebagai konselor Islam, dimana konselor dalam pandangan Islam memiliki beberapa kriteria, diantaranya: Pertama, mempunyai penguasaan materi yang cukup baik terkait keilmuan agama Islam. Kedua, mengamalkan dengan baik dan konsekuen nilainilai agama Islam. Ketiga, memaksimalkan kemampuan mentransfer kaidah-kaidah Islam secara garis besar kepada klien. Keempat, menguasai beberapa metode dan strategi yang tepat untuk menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga konselor dengan mudah memberi nasehat kepada klien. Kelima, memiliki pribadi luhur yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku baik di dalam ataupun diluar tempat bekerja. Keenam, menguasai bidang konseling secara integral.[12]

Berbicara mengenai pola asuh yang dilakukan oleh ketua mantiqoh, aspek yang terpenting dalam pola asuh adalah penerimaan dan pengontrolan. Penerimaan adalah segala bentuk dukungan dan kasih sayang yang diberikan kepada santri, Sedangkan kontrol adalah pengawasan terhadap aktivitas santri. Sudah menjadi tugas dasar bagi ketua mantiqoh untuk selalu memberikan dukungan dan pengarahan terhadap keputusan yang dipilih oleh santri serta pengawasan dan pengontrolan terhadap keseluruhan kegiatan santri. Untuk menyeimbangkan antara kontrol dan penerimaan yang cukup tinggi, ketua mantiqoh dapat menerapkan pola asuh otoritatif atau demokratis pada santri. Pola asuh otoritatif memiliki karakteristik hangat namun tetap tidak menghilangkan kesan tegas ketika mendidik. Untuk itu, penerimaan ketua mantiqoh terhadap keputusan maupun pendapat santri dilakukan secara musyawarah bersama dengan pihak yang terkait dalam pengasuhannya. Selain itu, ketua mantiqoh juga dapat mengontrol serta mengawal santri dengan tetap memberikan peluang besar dan tidak membatasi santri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

4. Fungsi Ketua Mantiqoh dalam Kepengurusan Pesantren

Fungsi ketua mantiqoh yang paling utama adalah menjadi jembatan komunikasi bagi santri kepada pengurus pesantren, pengurus sekolah, dan orang tua santri. Adapun tugas yang lebih umum yaitu:

a. Koordinasi Wilayah
   Mengatur dan memantau aktivitas santri dalam wilayah mantiqohnya (asrama tertentu atau blok tertentu). Menjadi penghubung bagi santri kepada pengurus pusat pesantren, pengurus sekolah dan orang tua santri dalama segala aspek kebutuhan dan tanggung jawab santri.
b. Pengawasan dan Ketertiban
   Menegakkan tata tertib pesantren di lingkup mantiqohnya agar santri senantiasa menjalankan kewajibannya dan jjuga mendapatkan haknya secara utuh. Menindak pelanggaran ringan dan melaporkan pelanggaran berat ke pengurus pusat atau pengasuh.
c. Pembinaan dan Bimbingan
   Membimbing santri baru dalam proses adaptasi, pengenalan lingkungan, dan budaya pesantren sampai santri merasa nyaman di pesantren. Menjadi teladan akhlak dan kedisiplinan bagi santri di wilayahnya, juga membantu santri dalam setiap pelajaran baik di pesantren maupun di sekolah.
d. Administrasi dan Pelaporan
   Mengelola data santri di wilayahnya (jumlah, absensi, rotasi tugas, dll). Melaporkan kegiatan dan permasalahan wilayah kepada pengurus pusat secara berkala.
e. Fasilitator Kegiatan

[12] M S DR. Namora Lumongga, *Konseling Kelompok* (Kencana, 2017) <https://books.google.co.id/books?id=8KRPDwAAQBAJ>.

Mengorganisasi kegiatan keilmuan seperti bagaimana cara bersosialisasi dengan kaka tingkat juga dengan guru baik di pesantren maupun di sekolah, mnjaga kebersihan dan kerapihan di lingkup wilayah mantiqoh juga dallam menata barang pribadinya masing masing, juga membantu pelaksanaan kegiatan pesantren yang melibatkan seluruh santri.

f. Mediasi dan Komunikasi
Menjadi perantara dalam penyelesaian konflik antarsantri di wilayahnya, menjadi jembatan komunikasi dengan penguru pesantren pengurus sekolah dan orang tua santri dalam segala aspek yang bersangkutan dengan santri dalam menyampaikan aspirasi atau keluhan santri.

5. Kekurangan dan kelebihan Konsep Mantiqoh sebagai Sistem Kepengurusan

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan konsep Mantiqoh sebagai sistem kepengurusan dalam pesantren:
Kelebihan Konsep Mantiqoh

a. Efisiensi Pengawasan

Pembagian wilayah (mantiqoh) mempermudah pengurus dalam mengontrol santri secara lebih fokus dan terarah. Tugas menjadi terbagi dan tidak terpusat pada satu pihak.

b. Kedekatan Emosional
Ketua Mantiqoh lebih dekat dengan santri di wilayahnya, sehingga komunikasi lebih personal dan efektif. Santri lebih mudah menyampaikan keluhan dan kebutuhan.

c. Pelatihan Kepemimpinan
Memberi ruang bagi santri untuk belajar memimpin, mengelola konflik, dan membuat keputusan dalam skala kecil. Mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin masa depan di lingkup lebih luas.

d. Pembinaan Terarah
Kegiatan pembinaan dapat disesuaikan dengan karakteristik wilayah (jumlah santri, latar belakang, dan dinamika masing-masing mantiqoh). Memudahkan dalam penyusunan program kerja yang relevan.

e. Membentuk Solidaritas Wilayah
Santri lebih kompak dan saling menjaga karena merasa satu komunitas dalam mantiqoh yang sama. Rasa memiliki terhadap wilayah mendorong tanggung jawab bersama.

Kekurangan Konsep Mantiqoh

a. Potensi Fanatisme Wilayah
Santri bisa terlalu loyal pada mantiqohnya sendiri dan kurang interaksi dengan santri dari mantiqoh lain. Menimbulkan persaingan tidak sehat jika tidak dibina dengan baik.

b. Ketergantungan pada Ketua
Jika Ketua Mantiqoh tidak kompeten, maka wilayahnya bisa kacau atau kurang tertib. Kurangnya pengawasan dari pengurus pusat dapat memperburuk hal ini.

c. Kesenjangan Antar Wilayah
Perbedaan kualitas kepemimpinan, fasilitas, dan jumlah santri bisa menciptakan ketimpangan antar mantiqoh. Mantiqoh yang “favorit” bisa mendapatkan perlakuan lebih baik.

d. Kompleksitas Koordinasi
Membutuhkan sistem komunikasi dan pelaporan yang rapi antar mantiqoh dan pengurus pusat. Jika tidak terkoordinasi dengan baik, informasi bisa tidak tersampaikan atau tumpang tindih.

e. Beban Tugas yang Berat
Ketua Mantiqoh sering merangkap banyak peran, seperti keamanan, bimbingan, dan administratif. Berisiko menurunkan kualitas peran jika tidak ada pembagian tugas yang jelas dalam tim wilayah.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Dalam melaksanakan konsep kepengurusan mantiqoh ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yaitu:

a. Perencanaan dan Pembentukan Struktur

Tahap pertama dimulai dengan menentukan jumlah dan lokasi Mantiqoh yang akan dibentuk berdasarkan jumlah santri dan kapasitas tempat tinggal. Setelah itu, dilakukan penunjukan atau pemilihan Ketua dan Wakil Ketua Mantiqoh yang akan memimpin masing-masing wilayah. Selanjutnya, disusun struktur organisasi Mantiqoh yang mencakup seksi-seksi seperti

keamanan, kebersihan, keilmuan, dan sebagainya. Setiap posisi dalam struktur tersebut kemudian diberi tugas pokok dan fungsi (job desk) yang jelas.

b. Sosialisasi dan Pembekalan

Setelah struktur terbentuk, dilakukan sosialisasi kepada seluruh santri untuk mengenalkan sistem dan fungsi Mantiqoh. Kemudian, para pengurus Mantiqoh diberikan pelatihan dasar mengenai organisasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik agar siap menjalankan tugasnya. Selain itu, pedoman tertulis atau buku panduan disediakan sebagai acuan bagi para pengurus dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

c. Pelaksanaan Operasional

Pada tahap pelaksanaan, pengurus Mantiqoh mulai menjalankan tugas-tugas operasional harian, seperti mencatat absensi, mengatur jadwal piket, dan melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan santri. Mereka juga mengelola kegiatan di wilayahnya masing-masing seperti kegiatan kebersihan, kajian rutin, serta mentoring. Dalam kegiatan tersebut, Ketua Mantiqoh berfungsi sebagai penghubung antara santri wilayahnya dan pengurus pusat.

d. Monitoring dan Supervisi

Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan sistem Mantiqoh, pengurus pusat melakukan kunjungan dan supervisi secara rutin ke setiap wilayah. Ketua Mantiqoh diwajibkan menyusun laporan mingguan mengenai kondisi wilayahnya untuk diserahkan kepada pengurus pusat. Evaluasi secara berkala juga dilakukan oleh pembina atau dewan pengasuh guna mengidentifikasi kendala dan menemukan solusi.

e. Evaluasi dan Pengembangan

Evaluasi terhadap pelaksanaan Mantiqoh dilakukan secara rutin setiap tiga bulan atau pada akhir masa jabatan pengurus. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan penghargaan kepada Mantiqoh yang berprestasi serta sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk melakukan rotasi atau pergantian pengurus bila diperlukan. Dari hasil evaluasi ini pula dilakukan pengembangan sistem agar lebih efektif dan relevan dengan dinamika santri.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan pelaksanaan program Mantiqoh dalam sistem kepengurusan pesantren dapat diukur melalui beberapa indikator yang bersifat kualitatif dan kuantitatif diantaranya:

a. Program dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan kedisiplinan santri yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah pelanggaran tata tertib, keterlambatan, serta tingkat absensi yang tidak sah.
b. Setiap Mantiqoh mampu menyelenggarakan kegiatan wilayah secara aktif dan teratur. Kegiatan tersebut meliputi kajian keilmuan, kerja bakti bersama, mentoring antar-santri, dan program pembinaan lainnya yang dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Adanya dokumentasi kegiatan serta laporan rutin dari masing-masing ketua Mantiqoh menunjukkan adanya keteraturan dan tanggung jawab organisasi di tingkat wilayah.
c. Indikator keberhasilan juga tercermin dari kelancaran pelaporan dan administrasi yang dilakukan oleh pengurus Mantiqoh. Jika laporan mingguan dan evaluasi bulanan disusun secara tepat waktu, rapi, dan sesuai dengan format yang ditentukan, maka hal ini menandakan bahwa sistem telah berjalan secara sistematis dan profesional.
d. Keberhasilan program juga dapat dilihat dari berkembangnya kualitas kepemimpinan para santri yang terlibat dalam struktur Mantiqoh. Pengurus menunjukkan sikap tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta kepekaan dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi di wilayahnya. Ini mencerminkan adanya pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan yang efektif.
e. Apabila mayoritas santri merasa nyaman, terbina, dan terbantu oleh keberadaan pengurus Mantiqoh, maka dapat disimpulkan bahwa program ini telah

memberikan dampak positif secara langsung. Hal ini dapat diperoleh melalui survei internal atau wawancara evaluatif secara berkala.

f. Keberhasilan juga diukur dari rendahnya tingkat konflik antar Mantiqoh serta terciptanya budaya saling menghormati, gotong royong, dan kerja sama lintas wilayah. Apabila tidak ada gesekan yang menimbulkan ketegangan atau perpecahan, maka sistem telah berhasil menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.
g. Partisipasi aktif masing-masing Mantiqoh dalam kegiatan atau perlombaan antar wilayah menjadi indikator penting. Jika Mantiqoh turut serta dan menunjukkan semangat kompetitif yang sehat, maka ini menunjukkan bahwa struktur wilayah berfungsi tidak hanya secara administratif, tetapi juga sebagai wadah pembinaan potensi dan kekompakan santri.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penerapan konsep Mantiqoh sebagai sistem kepengurusan di lingkungan pesantren merupakan upaya strategis dalam menciptakan pembinaan santri yang lebih terstruktur, dekat, dan efektif. Dengan membagi santri ke dalam wilayah-wilayah tertentu, pengawasan dan pelayanan menjadi lebih mudah dilakukan, serta peluang pembinaan karakter dan kepemimpinan santri dapat ditingkatkan. Permasalahan terkait komunikasi antara pengurus pesantren dengan pengurus sekolah juga lebih terstruktur. Konsep ini juga mampu mendorong kemandirian santri, memperkuat solidaritas antarsantri, serta membentuk kultur organisasi yang rapi dan bertanggung jawab.

Meskipun sistem ini memiliki banyak kelebihan, tetap terdapat sejumlah tantangan, seperti kurangnya kesiapan sumber daya manusia, ketimpangan koordinasi antarwilayah, serta potensi munculnya ego sektoral jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, pelaksanaan sistem Mantiqoh memerlukan perencanaan yang matang, pendampingan intensif, dan evaluasi yang berkelanjutan.

2. Saran

Agar pelaksanaan konsep Mantiqoh berjalan optimal, beberapa hal berikut dapat dijadikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan:

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Para pengurus wilayah perlu diberikan pelatihan kepemimpinan, manajemen konflik, dan keterampilan organisasi secara berkala agar mampu menjalankan tanggung jawab dengan profesional.
b. Standardisasi SOP dan Administrasi Diperlukan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, disosialisasikan secara merata, dan dijalankan secara konsisten di seluruh wilayah Mantiqoh, termasuk dalam hal pelaporan dan koordinasi.
c. Evaluasi Berkala dan Terbuka Evaluasi pelaksanaan sistem Mantiqoh sebaiknya dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh pihak, baik pengurus pusat, pembina, maupun santri, agar proses evaluasi berjalan objektif dan solutif.
d. Penguatan Karakter dan Integritas Pengurus Pembinaan spiritual dan akhlak harus menjadi bagian penting dalam pelatihan pengurus Mantiqoh, agar mereka tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga tangguh secara moral.
e. Peningkatan Sinergi Antarwilayah Program lintas-Mantiqoh seperti perlombaan, diskusi bersama, atau kegiatan sosial dapat menjadi sarana mempererat hubungan dan mencegah eksklusivitas wilayah yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'arie, B F, M H Aziz, and ..., 'Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur', *Jurnal Penelitian Agama*, 2023

Dasrun Hidayat, S.S.M.I.K., *Be a Good*

Communicator (Elex Media Komputindo, 2013) <https://books.google.co.id/books?id=V4ZKDwAAQBAJ>

Dr. Irene Silviani, M S P, A I N 241/JTI/2019, and S M Pustaka, *KOMUNIKASI ORGANISASI* (SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020) <https://books.google.co.id/books?id=4DTeDwAAQBAJ>

DR. Namora Lumongga, M S, *Konseling Kelompok* (Kencana, 2017) <https://books.google.co.id/books?id=8KRPDwAAQBAJ>

Fungsi Komunikasi Organisasi: Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai (Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI) <https://books.google.co.id/books?id=5_KJDwAAQBAJ>

Geertz, C, *The Religion of Java*, Anthropology/Comparative Religions (University of Chicago Press, 1976)

Huda, S, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru (Qirtas, 2003)

Jensen, K B, R T Craig, J D Pooley, and E W Rothenbuhler, *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy, 4 Volume Set*, ICAZ - Wiley Blackwell-ICA International Encyclopedias of Communication (Wiley, 2016) <https://books.google.co.id/books?id=eY_2DQAAQBAJ>

Pinem, M L, and U G M Press, *PEMBANGUNAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN: Jejak Pemikiran Pendekatan Dan Isu Kontemporer*, State of the Art Series (Gadjah Mada University Press, 2022) <https://books.google.co.id/books?id=zP6hEAAAQBAJ>

Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, S.S.M.P., *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Prenada Media, 2018) <https://books.google.co.id/books?id=sMNoDwAAQBAJ>

Saleh, A M, and U B Press, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi* (Universitas Brawijaya Press, 2016) <https://books.google.co.id/books?id=jUhNDwAAQBAJ>

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR 33 TASIKMALAYA

Azizah Amalia
Ahmad Zaki Mubarak

zaki@unik-cipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pendidikan merupakan komponen utama dalam kehidupan, tidak hanya mendidik untuk menjadi cerdas, namun pendidikan juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak. Pada era globalisasi ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Rusaknya perilaku moral pelajar pada masa kini dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak mengenal arah yang mencerminkan buruknya pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis penelitian dan kerangka kerja yang ada dalam manajemen pendidikan karakter di era digital. Hasil penelitian menunjukan bahwa manajemen pendidikan berbasis adab atau karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut didasari oleh pelaksanaan yang dibarengi dengan tahap monitoring dan diakhiri dengan tahap evaluasi. Sikap guru dan karyawan yang telah dapat menjadi teladan atau role model bagi murid termasuk para pemimpin sekolah dan juga 95% murid telah dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang di implmentasikan dengan baik di sekolah, di luar sekolah dan di rumah. 5% murid masih melakukan pelanggaran beratdan sedang dari peraturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga membutuhkan pembinaan secara berkala dan terus menerus.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar Islam

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan tidak lain adalah pengembangan kompetensi dan pembentukan watak, peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pembentukan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pandangan hidup merupakan asas dari setiap aktivitas, termasuk aktifitas keilmuan. Kegiatan Pendidikan islam dan teori-teorinya penting memiliki landasan *Islamic worldview.* Tujuan dan asasnya harus berdasarkan konsep-konsep dasar keislaman. Pandangan hidup adalah pemahaman seorang muslim terhadap konsep-konsep kunci dalam islam, seperti konsep tentang Tuhan, wahyu, Nabi, manusia, alam, ilmu, dll. Kemudian menjadikan konsep-konsep kunci terssebut sebagai alat dasar dalam merancang falsafah Pendidikan, praktek Pendidikan islam. Oleh karena itu, dalam pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh pandangan hidupnya.[1]

Pendidikan merupakan wadah pengembangan ilmu pengetahuan. Baik tidaknya masyarakat dikembalikan kepada benar tidaknya ilmu yang dipelajari. Manusia menjadi beradab karena mengamalkan ilmu dengan baik dan

[1] Katni Katni and Sigit Dwi Laksana, "Model Manajemen Pendidikan Adab Anak Usia Pendidikan Dasar DI MIN Demangan Madiun Jawa Timur Indonesia" 6, no. 2 (2020): 117–29, https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3572.

benar bukan hanya memiliki ilmu saja. Manusia tidak beradab dikarenakan ilmu nya salah, atau ilmu nya tidak ditempatkan pada hal yang tepat, baik dan benar.[2]

Praktek Pendidikan adab agar berhasil sangat membutuhkan role model (teladan) dan membutuhkan dukungan banyak pihak. Sinergi orang tua dan sekolah menjadi penentu dalam Pendidikan adab anak usia Pendidikan dasar. Institusi keluarga merupakan fondasi bagi kehidupan masyarakat. Keluarga yang mengalami disorientasi karena pengaruh matrealism di era globalisasi yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai universal islam sering menjadi problem Pendidikan islam. Gaya hidup hedonoistik dan matrealistik serta permisif sebagaimana banyak ditayangkan pada sinetron di berbagai televisi mempengaruhi perilaku anak-anak yang dalam usia imitatif. [3]

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, namun memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, bersikap malas, membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara isntan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter menjadi focus utama dalam system Pendidikan nasional, terutama di sekolah berbasis islam yang memiliki tanggung jawab lebih dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik. Pendidikan adalah Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter pada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama. Guru dapat memberikan contoh sehingga menjadi teladan untuk peserta didik, bagaimanan menyampaikan materi, cara berbicara dan bagaimana guru menunjukan rasa toleransi.[4]

PERMASALAHAN

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai yang mempengaruhi salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu aspek pembentuk karakter. Dengan adanya karakter religius, hidup seseorang menjadi lebih bahagia dan terarah. Melihat kenyataan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pendidikan karakter religius merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keselamatan serta kebahagiaan seseorang, baik didunia maupun akhirat. Pelaksanaannya dilakukan dalam berbagai lingkup kehidupan salah satunya di lingkungan sekolah. Sudah seharusnya sektor pendidikan memperhatikan pembentukan karakter peserta didiknya masing-masing.[5]

Pendidikan karakter di SD Islam Al azhar 33 Tasikmalaya telah diterapkan baik dalam pendidikan kurikulum maupun pengembangan pribadi. Pendidikan karakter pada kurikulum maupun pengembangan pribadi. Pendidikan karakter pada kurikulum saat ini berupa mata pelajaran yang hanya berkaitan dengan dokumen yang bersifat karakter seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pada pendidikan luar sekolah dilakukan dengan pelatihan, pembinaan pramuka, bahasa dan olahraga. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya mengacu pada IPTEK dan IMTAQ. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pengimplementasi pendidikan karakter, memberikan solusi untuk tantangan dan hambatan terhadap pendidikan karakter serta mengevaluasi pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya.

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Perencanaan pendidikan karakter

Perencanaan pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya sudah sangat terorganisir karena memiliki Tim Program Penguatan Pendidikan Adab (TP3A).

[2] Nur Habibullah, "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. April (2023): 43–53.

[3] Katni and Laksana, "Model Manajemen Pendidikan Adab Anak Usia Pendidikan Dasar DI MIN Demangan Madiun Jawa Timur Indonesia."

[4] Alwazir, "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Jurnal Asy- Syukriyyah* 19 (2018): 31–49.

[5] Lathifah Ummul Fauzieyah and Suyatno Suyatno, "Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 306–18, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092.

Perencanaan ini melibatkan kepala sekolah dan guru yang merupakan faktor penentu dari ukuran keberhasilan interfensi pendidikan karakter di sekolah. Program kerja dan jadwal kelompok kerja pada setiap bidang pengembangan juga sudah tersusun dengan baik, untuk setiap minggu, bulan, maupun satu semester.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di awali dengan membentuk tim adab (TP3A) yang disah kan oleh kepala sekolah disertai dengan tupoksi nya masing-masing.

Sekolah Islam Al Azhar mempunyai delapan muatan adab sebagai standar isinya yaitu :

1. Adab kepada Allah SWT
2. Adab kepada Al Quran
3. Adab kepada Rasulullah SAW
4. Adab kepada Islam
5. Adab kepada diri sendiri
6. Adab kepada sesama
7. Adab kepada lingkungan
8. Adab keseharian

Dari delapan muatan adab tersebut ditentukan skala prioritas Adab Nasional yang harus diikuti oleh semua sekolah Al Azhar yaitu:

1. Adab kepada Allah
   - Melaksanakan shalat
   - Menyempurnakan wudhu
   - Shalat dengan benar
   - Shalat berjamaah
   - Zikir dan doa setelah shalat
2. Adab kepada Al Quran
   - Tahsin Al Quran
   - Tahfizh
   - Tamyiz (Terjemah Al Quran)

Selain melaksanakan skala prioritas tersebut, penanaman nilai-nilai adab harus dilandasi dengan pengetahuan, yakni diperkenalkan terlebih dahulu pembentukan adab yang dilakukan oleh Rasulullah dilandasi dan didasari dengan keteladanan (*role model*) sehingga dapat menumbuhkan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sikap pendidikan akhlak yang ditunjukan Rasulullah yaitu dengan menanamkan karakter kenabian yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatonah* (cerdas). [6]

2. **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah**

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pengorganisasian budaya sekolah dalam pendidikan adab merupakan tahapan awal mengimplementasikan perencanaan budaya sekolah yang telah disepakati. Pada tahapan ini diperlukan tanggung jawab dan partisipasi aktif dari semua unsur sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, yayasan, orang tua murid, dan siswa.

Terbentuknya adab pada manusia tidak terlepas dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang hidup dalam keluarga yang memiliki kebiasaan tertib melaksanakan shalat lima waktu berjamaah misalnya, maka akan cenderung membentuk dirinya beradab yakin disiplin melaksanakan shalat lima waktu, demikian sebaliknya.

Pelaksanaan budaya sekolah merupakan salah satu pembiasaan tindakan, sikap, dan pola pikir tertentu terhadap para siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dalam waktu yang lama. Pembiasaan adab yang berulang-ulang setiap hari dalam waktu yang cukup lama akan mampu menghasilkan adab siswa sesuai dengan nilai yang diinginkan. [7]

Dalam mencapai keberhasilan penerapan skala prioritas adab di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya dibentuklah “Satgas Adab” yang beranggotakan siswa-siswi kelas 4-6. Sebelumnya mereka diberi pelatihan dan di beri pemahaman tentang pelaksanaan adab di sekolah sebagai contoh untuk adik-adik kelas nya. Selain itu mereka juga di dampingi dan diawasi oleh guru-guru.

Sebelum bel masuk, setiap hari pukul 06.30 harus sudah berada di sekolah melaksanakan sambut pagi di dampingi guru piket yang bertugas pada hari itu, dilanjutkan

[6] Katni and Laksana, “Model Manajemen Pendidikan Adab Anak Usia Pendidikan Dasar DI MIN Demangan Madiun Jawa Timur Indonesia.”

[7] Katni and Laksana.

dengan ikrar dan shalat dhuha berjamaah. Tugas satgas adab selain ikut penyambutan di pagi hari yaitu merapikan barisan siswa-siswi, memimpin ikrar dan shalat dhuha, mendampingi wudhu, merapikan sepatu dan sandal, serta menjaga pintu masjid.

Dalam pembiasaan budaya sekolah, siswa siswi dari awal masuk sekolah sudah diajarkan tentang adab terhadap sesama yaitu dari gerbang masuk sekolah sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada guru dan sesama, senyum, sapa, dan sopan santun. Ketika baris ikrar pun harus rapi tidak berdesakan dengan teman yang lainnya serta diajarkan untuk berjalan dengan baik tidak berlari-larian.

Dalam penerapan Adab kepada Allah yaitu melaksanakan shalat, SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya mempunyai program "laskar wudhu". Kegiatan ini di masukan ke dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan 30 menit sebelum adzan dzuhur. Setiap jam 11.25 murid kelas 3-6 sudah selesai pembelajaran kemudian mereka menuju ke tempat wudhu yang telah di bagi-bagi perkelasnya di dampingi oleh satgas adab dan guru kelas serta pendamping kelasnya. Mereka di dampingi dan diawasi dari mulai baca niat sampai doa setelah berwudhu dilanjutkan dengan di dampingi berjalan menuju ke masjid. Setiap murid memiliki juz amma sebagai pegangan mereka sehingga ketika berada di masjid sambil menunggu adzan berkumandang mereka murojaah bersama juz 30. Hal itu dilakukan supaya murid tidak ngobrol ketika berada di masjid.

Pelaksanaan adab dalam pembelajaran pun dilakukan dengan muatan adab atau Imtaq pada setiap mata pelajaran. Guru wajib menyampaikan muatan adab yang bersumber dari Al Quran atau hadis yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Pembiasaan saat pembelajaran meliputi; berdoa sebelum memulai pelajaran, memahami muatan IMTAQ dari materi pelajaran, mendengarkan dan memperhatikan guru saat memberikan pelajaran, menghargai dan menghormati teman, menolong dan membantu teman yang membutuhkan, hidup berkelompok dan berjamaah, muhasabah atau refleksi dari materi pelajaran yang diberikan dan menutup pelajaran dengan doa bersama.

Selain itu ada adab keseharian juga seperti makan dan minum sambil duduk seperti yang diajarkan Rasulullah, berbicara yang baik dan sopan, mendengarkan orang yang berbicara, berpakaian rapi, membersihkan badan, berjalan, mengantri, dan duduk di majlis.

3. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Karakter

Terbentuknya adab manusia tidak terlepas dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Iklim lingkungan memberikan andil yang besar terhadap pendidikan adab karena memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pendidikan nilai-nilai adab. Lingkungan sekolah dengan sistem nilai yang dianutnya berdampak pada sikap dan paradigma hidup manusia dalam komunitasnya.

Pendidikan adab seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, teladan, dan iklim lingkungan. Seperti hal nya di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya siswa-siswi dan guru nya mempunyai kebiasaan dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda. Hal ini tentu saja menyebabkan terjadi nya perbedaan dan sedikit hambatan dalam proses pendidikan adab.

Di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya dalam pendidikan adab masih membutuhkan waktu yang lama dalam membiasakan adab murid-muridnya. Seperti dalam penyambutan pagi ada saja siswa yang belum mengucapkan salam atau masih harus di ingatkan. Masih ada juga siswa yang masih berlarian ketika menuju masjid, kantin, tempat wudhu atau yang lainnya. Ketika masuk masjid pun masih ada beberapa yang tidak rapi menyimpan sepatu atau sandal nya, lupa tidak memakai peci untuk laki-laki atau mukena untuk perempuan, tidak membawa juz amma, dan lainnya. Sebagai funishment mereka yang melakukan pelanggaran diberikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya. Itulah tugas dari satgas adab dan didampingi oleh bidang kemuridan.

Tentu saja hal itu harus selalu di ingatkan berkali-kali supaya mereka mulai terbiasa dengan pembiasaan adab di sekolah. Pendidikan adab juga sangat perlu dukungan dari orang tua

di rumah, sehingga mereka bukan hanya melakukan pembiasaan adab di sekolah tetapi di rumah juga dilakukan.

Kendala yang didapatkan dalam upaya implementasi pendidikan adab di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya adalah dasar dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sama dan tidak semua dari pendidikan keagaaman, memerlukan penyamaan persepsi tentang visi dan misi dari sekolah juga visi dan misi pelakasanaan pembelajaran dengan pendidikan adab, karakter murid dan juga pergaulan murid diluar sekolah yang menjadikan pemikiran, sikap dan tingkah laku memerlukan waktu untuk terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan agar mencapai nilai-nilai karakter yang diharapkan, penggunaan gadget yang dilakukan murid dengan berbagai macam informasi didalamnya menjadikan murid memiliki pemahaman yang berbeda dalam upaya pembiasaan keagaam dan implementasi pendidikan adab yang dilakukan.

4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Tahapan persiapan dilakukan dengan mengevaluasi pelaksanaan pembiasaan keagamaan dan implementasi Pendidikan adab yang telah berjalan di tahun ajaran sebelumnya, kemudian Menyusun program kerja yang baru untuk tahun ajaran berikutnya. Pada tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi kepada guru-guru, karyawan, murid dan orang tua. Sosialisasi kepada guru dan karyawan dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi, pelatihan dan bimbingan. Sedangkan sosialisasi kepada orang tua murid dilaksanakan melalui kegiatan pertemuan orang tua (*Parents meeting)* pada awal tahun pelajaran. Setelah sosialisasi pelaksanaan dilakukan di sekolah setiap hari mulai sejak kedatangan murid di sekolah sampai dengan pulang kembali ke rumah, dan di rumah sampai kembali esoknya ke sekolah. Dengan pelakasanaan baik di sekolah dan di rumah, maka pembiasaan dan implementasi adab dilaksanakan 24 jam bagi murid.

Tahap evaluasi dilakukan dengan selalu memonitoring seiring dengan pelaksanaan adab. Monitoring murid di sekolah dilakukan sepenuhnya oleh guru dan karyawan, sedangkan monitoring murid di luar sekolah dan di rumah dilakukan oleh orang tua murid. Untuk monitoring guru dan karyawan dilakukan oleh kepala sekolah serta bagian keagamaan. Selanjutnya tahapan evaluasi dilakukan secara berkala baik dalam rapat mingguan yang mengevaluasi pelaksanaan dalam satu minggu, bulanan dalam rapat evaluasi bulanan, tiga bulan dalam evaluasi tiap term dan enam bulan dalam evaluasi tiap semester.

Dalam pelaksanaan monitoring terdapat instrumen yang menjadi penilaian pendidikan adab. Untuk murid diberikan kartu intsrumen penilaian ketika mereka berada di rumah maka yang mengevaluasi adalah orang tua dengan dibuktikan dengan kartu instrumen beserta nilainya. Sehingga guru masih bisa mengawasi dari hasil instrumen tersebut.

Dalam pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung pembiasaan pendidikan karakter adalah murid, guru dan orang tua yang menjadi tiga pilar yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Hal yang lainnya juga adalah sarana prasarana yang dimiliki sekolah yang memang sudah menjadi standar dari sekolah Al Azhar. Pendukung lainnya adalah pengawasan dan bimbingan serta pelatihan yang dilakukan secara kontinyu oleh pengawas pendidikan dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar baik kepada guru dan karyawan sebagai pelaksana monitoring bagi murid dan juga kepada pimpinan sekolah sebagai penanggung jawab pelaksana program.

Hal lain yang menjadi faktor pendukung adalah sarana prasarana sekolah yang memadai dengan tersedianya seluruh ruangan lengkap dengan sarananya yang dibutuhkan, juga aula dan masjid sebagai tempat kegiatan yang dilakukan bersama. Dukungan orang tua murid juga merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan adab, komunikasi yang intens dua aarah anatara orang tua dan guru. Informasi dari sekolah senantiasa mendapat feedback yang positif dari orang tua dan orang tua juga dapat melaksanaakan tretmen yang sama sebagaimana guru atau sekolah lakukan.

Faktor penghambat dalam pembiasaan pendidikan adab yaitu penggunaan gadget yang sudah menjadi budaya dan kebiasaan semua orang termasuk murid. Hal ini mempengaruhi baik pemikiran dan pemahaman dalam persepsi sikap dan perilaku, juga konsentrasi dan kedisiplinan akibat terlena dalam penggunaan gadget. Sedangkan kendala dan penghambat dari guru dan karyawan adalah usia muda guru dan karyawan yang masih memerlukan banyak pembinaan agar daoat bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan keteladanan, dan juga latar belakang pendidikan guru dan karyawan yang bukan dari jurusan keagamaan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses implementasi Pendidikan karakter di Sekolah anata lain:

1. Dalam menerapkan strategi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, terdapat unsur utama yang harus dipersiapkan, dipertimbangkan dan direalisasikan dianatarnya komitmen antar warga internal sekolah, kerjasama yang harmonis, kekeluargaan dan realitas dengan pihak eksternal sekolah terutama Masyarakat dengan orang tua siswa, koordinasi dengan semua yang berkepentingan, kepedulian merata semua pihak sesuai dengan proporsi dan kewenangannya masing-masing, serta penciptaan tatanan kehidupan sekolah penunjang pembentukan karakter peserta didik.[8]
2. Upaya mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, untuk hal tersebut terdapat aspek yang harus dipertimbangkan, diantaranya adalah dua unsur personal yakni peingkatan kompetensi spiritual karakter pendidik dan tenaga kependidikan, komitmen semua personal untuk ikut serta membangun karakter personal dan karakter sekolah.
3. Indicator-indikator keberhasilan dalam implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, bukan hanya harus disususn dengan tepat dan jelas, atau digunakan dalam lingkungan sekolah sesuai dengan kebutuhan dan relevansi tujaun Pendidikan tetapi harus disosialisasikan kepada semua pihak termasuk orang tua siswa dan Masyarakat.
4. Desain program implementasi manajemen sekolah berbasis karakter yang dimiliki oleh pihak sekolah harus ditindak lanjuti dan berkesesuaian dengan semua program kerja sekolah seperti program rencana strategik pengembangan sekolah, rencana anggaran kegiatan sekolah, program inovasi peningkatan mutu sekolah dan sejenisnya.
5. Evaluasi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter bukan hanya sekedar evaluasi terhadap hasil proses pembelajaran, tetapi evaluasi terhadap keseluruhan aspek garapan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter dimulai input, proses, output, dan outcome yang harus dilakukan maksimalnya satu kali dalam satu semester Pelajaran dan dilakukan secara terbuka.
6. Dapat disadari oleh semua pihak bahwa hambatan dalam setiap proses manajemen akan selalu muncul dan tidak aka nada habisnya selama sekolah itu memiliki tujuan. Oleh karena itu yang terpenting dalam masalah hambatan yang dihadapi adalah solusi terhadap setiap hambatan yang ada. Semakin kuat strategi untuk menyelesaikan masalah maka akan semakin berkurang nilai hambatan tersebut. [9]

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Untuk dapat melakukan penilaian perlu ditentukan karakter apa yang akan dibangun dan

[8] Nofry Vincensius Wongkar and Richard Daniel Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22008–17, https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322.

[9] Asep Saepul Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter," *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)* 1, no. 01 (2012): 8–22, https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/2580.

asoek apa yang sesuai untuk mewakili karakter tersebut. Ada lima karakter utama yaitu :

1. Religius, mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita
4. Gotong royong, mencerminkan Tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan Bersama
5. Integritas, Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan.[10]

Karakter peserta didik juga dapat dinilai dari ucapan, ekspresi, dan tindakan yang dilakukan murid ketika proses pembelajaran di kelas dan kegiatan lain di sekolah. Pendidik perlu langsung memberikan respon terhadap perilaku menonjol peserta didik, koreksi untuk perilaku yang tidak pantas perlu disampaikan kepada peserta didik secara individual, penghargaan atau pujian perlu diberikan untuk perilaku yang baik atau prestasi yang dicapai peserta didik. [11]

Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif menghasilkan bahwa implementasi Pendidikan berbasis adab atau karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut didasari oleh pelaksanaan yang dibarengi dengan tahap monitoring dan diakhiri dengn tahap evaluasi.

Pembiasaan yang dilakukan sejak kedatangan murid sampai dengan kepulangan murid. Diawali dengan penyambutan murid di gerbang sekolah Dimana pembiasaan dan implementasi adab berupa mengucapkan dan menjawab salam dilakukan, dilanjut dengan murojaah hafalan Al Quran, shalat dhuha dan ikrar. Setelah itu pembelajaran di kelas masing-masing yang didahulukan dengan berdoa Bersama sebelum belajar. Saat pembelajaran dilaksanakan, guru senantiasa memberikan muatan Imtaq dari materi Pelajaran yang diberikan. Saat pembelajaran dilaksanakan murid senantiasa dibiasakan untuk menghargai pendapat temannya, menyimak dan memperhatikan guru yang sedang mengajar, saling tolong menolong dan berkelompok dengan baik sesuai tugas dan tanggungjawabnya.

Tahap persiapan ini sekolah melakukan evaluasi dari program yang telah dilakukan pada tahun pelajaran sebelumnya, lalu Menyusun tim dan menetapkannya dengan SK dari kepala Sekolah dilanjutkan dengan penyusunan program untuk tahun Pelajaran selanjutnya, lalu melakasanakan pelatihan dan bimbingan bagi tim yang telah ditetapkan.

Pada tahap pelaksanaan, tim melakukan sosialisasi kepada seluruh civitas akademika SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya, baik guru dan karyawan, murid dan juga orang tua murid. Sosialisasi dilaksanakan pada awal masuk tahun ajaran baru. Sosialisasi bagi orang tua murid dikemas dalam bentuk pertemuan orang tua (parents meeting) yang diisi juga dengan pembinaan dan pemberian wawasan tentang cara-cara orang tua dalam mendukung Pendidikan anak sejalan dengan pembelajaran dan Pendidikan yang diberikan sekolah. Setelah sosialisasi, pembiasaan dan implementasi adab dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya monitoring dilakukan oleh segenap guru dan karyawan kepada murid selama berada di sekolah. Monitoring dilakukan berdasarkan instrument-instrumen yang telah disiapkan. Untuk monitoring murid selama berada diluar sekolah dan di rumah menjadi tanggung jawab orang tua murid. Untuk menjaga monitoring tetap berjalan dengan baik, sekolah menyiapkan aplikasi Goggle Form sebagai wadah penyampaian laporan murid kepada sekolah tentang apa yang dilakukan diluar sekolah dan di rumah.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala baik evaluasi mingguan dalam rapat mingguan guru dan karyawan, bulanan dalam rapat akhir bulan, tiga bulanan dalam rapat evaluasi term dan

[10] Nur Agus dkk Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022).

[11] Asrijanty and Deni Hadiana, "Model Penilaian Karakter," *Pusat Penilaian Pendidikan Jakarta*, 2019, 1–53.

juga evaluasi tiap semester yang dilakukan 6 bulan sekali. Dari data yang ada didapatkan juga bahwa pelaksanaan implementasi Pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya sangat baik. Hal ini didasarkan pada sikap guru dan karyawan yang telah dapat menjadi teladan atau role model bagi murid termasuk para pemimpin sekolah dan juga 95% murid telah dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang di implmentasikan dengan baik di sekolah, di luar sekolah dan di rumah. 5% murid masih melakukan pelanggaran beratdan sedang dari peraturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga membutuhkan pembinaan secara berkala dan terus menerus. Hal lain orang tua juga merasakan dan melihat sikap dan karakter anaknya yang sudah melebihi ekspektasi dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam ibadah sehari-hari dan juga pergaulannya kepada orang lain.

Berdasarkan teori Pendidikan karakter sebagaimana pendapat Thomas Lickona yaitu upaya membentuk kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindskan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dan juga dalam pembentukan karakter perlu dilakukan upaya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang guna memberikan pengalaman sebagai inti utama harus diamalkan.[12]

Maka apa yang telah dilakukan SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya dari semua kegiatan baik pembiasaan keagamaan dan implementasi Pendidikan karakter tidak terlepas dari Upaya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk membentuk pribadi-pribadi yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Semua hal tersebut dilakukan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang memiliki budi pekerti yag dapat terlihat dalam Tindakan nyata, jujur, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Implementasi Pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan baik dengan tahapan-tahapan mulai dari persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pembiasaan keagamaan dan Pendidikan adab dilakukan dengan pembiasaan sebelum pembelajaraan, saat pembelajaran, di luar kelas dan di rumah.

Keberhasilan implementasi Pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya tidak terlepas dari factor-faktor berikut:

a. Kerjasama antara guru dan orang tua sehingga menciptakan komunikasi yang harmonis dalam mendampingi Pendidikan adab siswa
b. Kondisi sekolah yang homogen Dimana guru, murid, karyawan, orang tua adalah beragama islam sehingga memudahkan dalam penyamaan persepsi tentang visi dan misi sekolah.
c. Pengawasan dan bimbingan yang intens diberikan oleh pengurus Yayasan, Direktorat Dikdasmen YPIA dan para pengawas sekolah dalam pelaksanannya.
d. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Yayasan dan Direktorat Dikdasmen YPIA bagi sekolah-sekolah dibawah naungan YPIA
e. Dukungan orang tua murid dan Masyarakat yang kuat terutama dalam pengawasan murid di luar sekolah dan di rumah.

Adapun kendala yang didapatkan adalah dasar dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sama dan tidak semua dari Pendidikan keagamaan, memerlukan penyamaan persepsi tentang visi dan misi dari sekolah dan juga visi dan misi pelaksanaan implementasi Pendidikan berbasis karakter, karakter awal murid dan juga pergaulan murid di luar sekolah yang

[12] Muchamad Rifki Yudistira, Ilham Suwandi, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam," *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU* 1, no. 1 (2014): 50–58.

menjadikan pemikiran, sikap dan tingkah laku murid perlu waktu untuk terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan dan dapat menginternalisasi nilai-nilai dan karakter yang diharapkan, penggunaan gadget yang dilakukan murid dengan berbagai macam informasi di dalamnya menjadikan murid memiliki pemahaman yang berbeda dengan upaya implementasi Pendidikan karakter.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk memperbaiki, menanggulangi dan meminimalisir kendala tersebut dengan melakukan pembinaan dan penyamaan persepsi bagi guru dan karyawan secara berkala tentang visi dn misi sekolah dan teknis serta tujuan dari implementasi Pendidikan berbasis adab, pembinaan dan pengarahan bagi murid, komunikasi yang intens dengan orang tua dalam Upaya pelaksanaan monitoring dan membangun kesadaran murid tersebut, pengarahan dan pengawasan murid dalam penggunaan gadget bekerjasama sengan orang tua dalam pengawasaan penggunaan gadget di rumah.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai upaya mempertahankan keberhasilan yang ada dan peningkatan selanjutnya adalah memberikan penghargaan kepada murid berprestasi dalam pelaksanaan implementasi Pendidikan karakter dengan memberikan sertifikat atas prestasinya dalam mencapai dan melaksanakan karakter yang telah ditentukan.

SD Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya dapat menularkan program implementasi Pendidikan adab ini kepada sekolah lain agar dapat membantu sekolah lain dalam Upaya mencapai keberhasilan dalam program penguatan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Alwazir. "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Jurnal Asy- Syukriyyah* 19 (2018): 31–49.

Asrijanty, and Deni Hadiana. "Model Penilaian Karakter." *Pusat Penilaian Pendidikan Jakarta*, 2019, 1–53.

Fauzieyah, Lathifah Ummul, and Suyatno Suyatno. "Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 306–18. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092.

Habibullah, Nur. "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. April (2023): 43–53.

Hidayat, Asep Saepul. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter." *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)* 1, no. 01 (2012): 8–22. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/2580.

Katni, Katni, and Sigit Dwi Laksana. "Model Manajemen Pendidikan Adab Anak Usia Pendidikan Dasar DI MIN Demangan Madiun Jawa Timur Indonesia" 6, no. 2 (2020): 117–29. https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3572.

Salim, Nur Agus dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Wongkar, Nofry Vincensius, and Richard Daniel Herdi Pangkey. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa Di Era Modern." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22008–17. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322.

Yudistira, Ilham Suwandi, Muchamad Rifki. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam." *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU* 1, no. 1 (2014): 50–58.

MANAJEMEN PROGRAM AKSELERASI MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DENGAN SISTEM ONCOM

Fahmi Muhammad Fauzi
Suryana
mahasiswa@iaicipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pesantren yang menjadi tempat dimana murid atau santri mempelajari ilmu agama melalui pengajaran kitab kuning. Sering terjadi pada santri khususnya santri baru kesulitan memahami bahasa pada kitab kuning. Kehadiran program akselerasi membaca kitab kuning sangat membantu santri dalam keterampilan membaca kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen program akselerasi membaca kitab kuning di pondok pesantren dengan sistem oncom. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode *Library Research.* Hasil penelitian menyebutkan bahwa, manajemen program akselerasi membaca kitab kuning tidak terlepas dari konsep manajemen yaitu, *planning*, *organizing, actuating, dan controlling*. Selain itu langkah yang dilakukan dalam pembelajarannya yaitu terdapat aspek teknis dan non-teknis. Kesimpulannya, program akselerasi membaca kitab kuning di pondok pesantren dengan sistem manajemen yang baik dapat membantu keterampilan membaca kitab kuning bagi santri. Implikasi sosial dari solusi yang ditemukan adalah persentase keberhasilan program ini akan meningkat jika memperhatikan serangkaian kegiatan non-teknisnya.

Kata Kunci: Manajemen, Program Akselerasi Membaca Kitab Kuning, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kitab kuning merupakan sebuah pelajaran inti di kalangan semua pondok pesantren di belahan dunia yang mana bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentunya didalam agama islam. Karena pada umum nya kitab kuning dipahami oleh banyak orang sebagai suatu kitab yang menjelaskan tentang keagamaan, menggunakan huruf-huruf arab yang dikarang oleh para ulama dan para tokoh-tokoh pemikir muslim dimasa terdahulu dari segala penjuru dunia, terhusus kalangan tokoh para ulama yang berasal dari timur tengah, yang tujuan nya tidak lain yaitu untuk menambah wawasan dalam agama islam bagi generasi-generasi setelahnya.[1]

Dahulu, orang bisa memfokuskan kegiatan kesehariannya untuk menuntut ilmu agama sehingga pemikirannya tercurahkan dalam hal yang ditekuninya, meskipun pengetahuan umum telah ada, namun kebutuhan zaman tidak terlalu mendesak.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kebutuhan-pun mengikutinya. Situasi lembaga pendidikan hari ini sudah tidak tabu,

[1] Moh Nurzin, Mamluatun Ni'mah, dan Sollah Solehudin, "Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo," *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024), https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/.

lembaga pesantren ditopang dengan lembaga sekolah. Hal ini berdampak pada waktu pembelajaran yang digunakan murid / santri. Mereka harus pintar-pintar membagi waktu mengaji dan menghafal pembelajaran di pesantren juga di sekolah. Ada murid yang berusaha menyeimbangkan keduanya; ada pula yang mengorbankan salah satunya.

Sementara itu pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Mereka memiliki kewajiban untuk merumuskan strategi dan mempraktekannya guna memajukan pendidikan Islam. Perumusan strategi itu juga akan mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam secara riil dan orientasi pengembangannya. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai entry point untuk menjawab tantangan perubahan yang sedang dan akan terjadi. Oleh sebab itu, upaya-upaya tersebut sebenarnya telah masuk pada bingkai besar yaitu pola manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam / pesantren yang perlu untuk dilakukan secara terus-menerus. Manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya dilaksanakan melalui kegiatan fungsi manajemen pendidikan Islam yaitu *planning, organizing, actuating, controlling* yang biasa disingkat sebagai POAC.[2]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren bukan berarti pondok pesantren tersebut kehilangan kekhasannya tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan, pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi bersifat konservatif sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Perbedaan antara pesantren tradisional salafi dan khalafi bisa ditinjau dari segi manajerialnya. Pesantren salafi berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif sedangkan pesantren khalafi dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah manajerial secara umum.

Terdapat tiga tipologi pondok pesantren diantaranya pondok pesantren tradisional, modern, dan komprehensif. Pertama, pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya seperti hanya mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama terdahulu dan system pembelajarannya menggunakan sistem halaqah. Kedua, pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang mengalami pengembangan dalam sistem pembelajarannya seperti merombak sistem pembelajaran tradisional atau mengadopsi sistem pembelajaran modern. Ketiga, pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya adalah gabungan dari sistem pendidikan tradisional dan modern.

[2] Saerozi Imam dan M Hi, MANAJEMEN PONDOK PESANTREN,(CV.EUREKA MEDIA AKSARA, Purbalingga, 2023), hlm. 41

Tipologi pesantren terdapat dua kelompok diantaranya tipologi pesantren berdasarkan elemen yang dimiliki dan berdasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Pertama, berdasarkan elemen yang dimiliki Ziemek berkesimpulan bahwa terdapat lima tipologi pesantren. Pola pertama, pondok pesantren terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar sehingga para santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan untuk tempat tinggal santri jadi para santri tinggal di rumah kyai. Pola kedua, pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok untuk tempat tinggal santri yang datang dari daerah jauh. Pesantren jenis ini sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bambu yang terpisah dengan rumah kyai. Pola ketiga, pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok yang system pembelajarannya menggunakan sistem wetonan, sorogan. Pondok pesantren jenis ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang mempelajari pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. Pola keempat, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen komponen fisik seperti pola ketiga juga memiliki lahan pertanian, kebun, empang, peternakan, tempat untuk pendidikan keterampilan, dan lainnya. Pola kelima, pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut dengan pondok pesantren modern. Di samping komponen pesantrenyang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation dan sebagainya. Jenis pesantren ini merupakan pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik dan dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD hingga perguruan tinggi.

Kedua, berdasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya terdapat tiga tipologi pondok pesantren diantaranya pondok pesantren khalafiyah, salafiyah, dan kombinasi. Dimana penjabarannya tidak jauh beda dengan penjabaran yang telah tertera di atas yakni dalam bukunya M Bahri Ghazali. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi pondok pesantren ada dua kelompok yakni berdasarkan elemen yang dimiliki dan berdasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya.[3]

Akselerasi merupakan salah satu proses yang direalisasikan demi tercapainya tujuan yang diharapkan dengan waktu tempo yang sangat cepat. Dan didalam proses percepatan ini butuh akan inovasi dan bagaimana cara agar ustad dan murid merasa senang. Maka kegiatan yang berlangsung akan berjalan dengan efektif apabila antara ustad dan murid berada dalam keadaan senang dan tanpa adanya tekanan.

Kitab kuning sudah menjadi suatu hal yang wajib dipelajari bagi para santri di pondok pesantren atau bisa dibilang merupakan sesuatu yang istimewa di kalangan pondok pesantren secara utuh dan keseluruhan. Maka peneliti percaya bahwasanya santri perlu untuk belajar baca kitab kuning guna memahami dan memperdalam agama islam melalui kitab kuning tersebut, karena tidak semua kitab kuning menyediakan terjemahannya.

Dengan adanya akselerasi maka dapat menjadi sebuah solusi demi memangkas waktu

[3] Saerozi Imam dan M Hi, MANAJEMEN PONDOK PESANTREN,(CV.EUREKA MEDIA AKSARA, Purbalingga, 2023), hlm. 66

belajar agar lebih singkat daripada pembelajaran pada umumnya.[4]

Dari berbagai tipologi pondok pesanten yang telah dipaparkan, tipologi yang manapun, bagi santri yang "hidup di dua alam" mengaji di pesantren dan belajar di sekolah tentu harus merumuskan pola yang tepat menjalani keduanya, khususnya bagi santri yang baru mengenal dunia pesantren, yang belum mengetahui bahasa yang ada di dalam kitab kuning. Dalam pembahasan ini, saya berfokus pada sistem pembelajaran pada santri baru di pesantren dengan menggunakan program akselerasi membaca kitab kuning, maka saya mengambil judul MANAJEMEN PROGRAM AKSELERASI MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DENGAN SISTEM ONCOM.

PERMASALAHAN

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamarkarsyari Dhofier, yaitu santri mukim dan santri kalong.[5] Diantara santri mukim dan santri kalong, secara prosesnya ada santri yang belum pernah mengenal kitab kuning atau belum mempelajari bahasa arab dan ada yang sudah faham atau sekedar tahu.

Isu permasalahan pembelajaran di pondok pesantren hari ini yang diambil adalah adanya kesulitan yang dialami oleh santri untuk memahami bahasa kitab kuning yang sama sekali belum ia ketahui. Meskipun kurikulum melalui tahapan kitab untuk mempelajari kaidah bahasa arab sudah diurutkan, masih banyak santri yang *shock* dengan beban "wajib memahami" makna kitab, sementara bahasanya pun baru ia ketahui, hal ini banyak terjadi pada santri yang baru masuk pondok pesantren atau santri pemula. Bahkan tidak sedikit yang semangatnya menjadi turun, hilang, bahkan sampai tidak melanjutkan studinya di pondok pesantren. Maka, diperlukan program khusus untuk menangani pembelajaran untuk santri pemula. Program yang dapat mempercepat pemahaman santri terhadap bahasa arab sehingga menambah kesemangatan dalam mengaji. Selain itu, program yang dimaksud adalah sebagai jembatan bagi santri untuk membuka keran pemahaman dalam mempelajari kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu.

Manfaat dari penelitian ini dapat membantu guru dalam mengajarkan program akselerasi membaca kitab kuning di pesantren-pesantren. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap manajemen pembelajaran program akselerasi membaca kitab kuning yang diselenggarakan di pondok pesantren.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Manajemen merupakan kombinasi antara ilmu dan seni dalam merancang sebuah cara demi menggapai tujuan yang diinginkan dengan mengolah sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Maka untuk merealisasikan teori tersebut, pondok pesantren perlu melakukan beberapa langkah untuk merealisasikan pembelajaran program akselerasi, yaitu:

1. Planning

Perencanaan (planning) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukanan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta pemikiran

[4] Nurzin, Ni'mah, dan Solehudin, "Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo."

[5] Nurzin, Ni'mah, dan Solehudin.

sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sumber meliputi: sumber manusia, material, uang dan waktu.[6]

2. Organizing

Pengorganisasian (Organizing) merupakan langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, menetapkan tugas pokok dan wewenang serta pendelegasian wewenang oleh pimpinan kepada staf dalam rangka mencapai tujuan.[7]

Pondok pesantren dapat membentuk tim yang sudah dipilih sebelumnya yang terdaftar dalam struktur kepengurusan guna mendukung program akselerasi. Adanya Kepengurusan inti, rasanya belum dikatakan sempurna dan tidak akan berjalan lancar bilamana tanpa adanya pengurus harian kompleks yang menjadi pelaksana dalam program akselerasi tersebut.

Dalam kalam hikmah Arab yang berbunyi: بالنظام الباطل يغلبه نظام بال الحق yang mempunyai arti " kebenaran yang tidak terstruktur akan dikalahkan oleh kebatilan yang terstruktur " dapat kita jadikan self reminder untuk kita sendiri dan juga dengan adanya kalam hikmah ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya betapa pentingnya mengorganisir sebuah lembaga ataupun program. Mengingat naluri baik saja yang pastinya akan diterima dengan baik oleh orang-orang, masih saja bisa terkalahkan oleh kejahatan yang teroganisir dengan baik.

Di dalam manajemen, Pengorganisasian yang teratur merupakan hal yang sangat penting dan juga sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu lembaga. Dengan adanya Pengorganisasian tersebut kemajuan lembaga akan lebih mudah dicapai dan waktu yang akan ditempuh juga akan semakin efektif dan efisien.

Apabila organisasi kepengurusan sudah terbentuk maka langkah selanjutnya yaitu memberikan arahan terhadap para ustad/ustadzah agar mengetahui pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian mereka masing-masing, termasuk dalam fungsi pengorganisasian. Maka dari itu penting menempatkan SDM sesuai dengan keahliannya masing-masing sesuai teori classic yang dikemukakan oleh Adam Smith yang berbunyi "the right man in the right place" artinya orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang tertentu harus ditempatkan pada keahliannya tersebut. Semisal guru matematika, maka harus ditempatkan dalam pendidikan matematika, begitupun guru agama, maka harus ditempatkan dalam pendidikan agama.[8]

3. Actuating

Dalam menyempurnakan suatu perencanaan maka harus diikuti dengan suatu pelaksanaan. Pada pengajaran kitab kuning di pondok pesantren tempo dulu, yaitu kiyai melaksanakan pengajaran tersebut dengan mengimplementasikan strategi sorogan dan bandongan.

Implementasi sendiri yaitu adalah suatu proses dalam menerapkan cara, strategi dan serangkaian kegiatan-kegiatan lainnya dengan harapan orang lain dapat menerimanya serta juga dapat melakukan suatu perubahan dengan baik.

Metode pembelajaran kitab kuning dengan strategi sorogan melibatkan santri mendatangi kiyai secara individu dan menggunakan kitab sebagai fokus kajian. Kitab yang dipelajari dikelompokkan berdasarkan

[6] Purnomo Hadi, MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN,(Bildung Pustaka Utama, Yogyakarta, 2007), hlm.12
[7] Septuri, Pengantar Penerapan dan Fungsi Manajemen, "PONDOK PESANTREN Manajemen, (Pusaka Media, Bandar Lampung, 2021), hlm. 98
[8] Nurzin, Ni'mah, dan Solehudin, "Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo."

tingkat pemahaman. Sorogan, berasal dari kata "sorog" dalam bahasa Jawa, yang mengandung makna memberikan. Dalam konteks ini, setiap santri menyampaikan kitabnya kepada kiyai atau ustad yang bertindak sebagai pembimbing. Santri mendatangi ustad kemudian menyodorkan sebuah kitab dan meminta untuk mengajarinya secara privat. Strategi ini bisa dilakukan secara perorangan atau hanya beberapa santri saja. Dalam praktiknya, setelah ustad menerjemahkan isi kitab dan menjelaskannnya secara berulang-ulang maka kemudian santri akan maju satu persatu secara bergantian, kemudian mulai membaca kitab serta memaknainya dan kemudian memberikan penjelasan tentang pemahaman kitab yang dibacanya. Sedangkan ustad mendengarkan dan menyimak bacaan santri tersebut. Strategi ini biasanya diperuntukkan bagi santri yang sudah menguasai dasar dasar ilmu alat seperti nahwu dan shorrof.

Sedangkan strategi bandongan merupakan sebuah metode yang dimana para ustad atau ustdzah duduk dan dikelilingi para santri atau santriwati. Kemudian ustad atau ustdzah mulai membacakan kitab kuning serta mengartikan dan menerangkannya. Dan begitupun santri mulai menyimak dan menulis makna pada kitab kuningnya serta mencatat bagian penting dari keterangan yang diberikan oleh ustad atau ustdzahnya. Bandongan juga bisa disebut dengan wetonan, yang diambil dari bahasa jawa yang memiliki arti waktu dikarenakan strategi ini dilakukan dalam waktu-waktu tertentu, seperti sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu.

Untuk pelaksanaan pengajaran program akselerasi sendiri dilakukan dengan menggunakan metode wetonan atau bandongan. Istilah ini berasal dari Bahasa jawa yang mempunyai makna waktu, dikarenakan pelaksanaan pembelajarannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dilakukannya sebelum melakukan shalat fardhu dan sesudahnya. Metode ini merupakan metode kuliah, yang mana para santri duduk mengelilingi ustad/ustadzahnya yang tengah memberikan keterangan materi secara kuliah. Sedangkan santri menyimak dan mulai mencatat materi yang diberikan. Istilah wetonan biasa disebut bandongan didaerah Jawa Barat.[9]

4. Controling

Pengawasan didefinisikan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh atasan (manager/leader) untuk mengawasi kinerja bawahannya (anggota). Adanya pengawasan ini tidak lain untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan agar sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya).

Dalam manajemen organisasi, pengawasan mempunyai posisi strategis yang sangat penting. Dikarenakan pengawasan sendiri adalah tolak ukur yang menjadi penentu berhasil atau tidak nya sebuah lembaga. Hasil baik dari suatu lembaga organisasi serta lancar atau tidaknya dapat diketahui melalui adanya pengawasan, karena dengan adanya pengawasan ini out put dan out come bisa didapatkan.[10]

5. Metode Akselerasi Kitab Kuning

Ada beberapa metode akselerasi kitab kuning yang umum dilakukan di pondok pesantren yaitu:

a. Ekspositori

Metode ekspositori adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada suatu penyampaian materi dari seorang guru terhadap para murid secara verbal dengan tujuan agar para murid bisa paham dan dapat menguasai materi yang disampaikan secara optimal.

[9] Nurzin, Ni'mah, dan Solehudin.

[10] Nurzin, Ni'mah, dan Solehudin.

b. Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah sebuah kegiatan pengkajian materi oleh sekelompok santri pada ustad pembimbingnya masing-masing, kajian ini dilakukan dalam beberapa hari sesuai tenggang waktu yang ditetapkan. Yang mana kegiatan ini dilakukan secara terus menerus (Marathon) hingga semua materi pada jilid kitab tertentu yang sedang diampu selesai.

c. Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan serta pengawasan dari para ustad atau kiyai. Yang mana para santri disuruh untuk menghafal beberapa bacaan dalam jangka waktu yang ditentukan. Dimulai dengan hafalan materi yang sudah dijelaskan oleh ustad atau kiyai dan juga menghafalkan bait atau natsar yang ada di dalamnya.

d. Setoran Hafalan

Metode setoran hafalan ini ialah santri membaca hafalan yang telah dihafalkan di depan ustad atau kiyai. Metode ini dilakukan agar ustad atau kiyai bisa mengetahui batas setoran yang sudah dihafalkan oleh tiap tiap santri dengan mencatat hafalan nya di buku setoran.

e. Takrir

Takrir merupakan bentuk masdar dari fiil Madhli karroro yang memiliki makna mengulang kembali. Jadi, bisa disimpulkan bahwasanya metode ini merupakan cara membaca dengan mengulang ulang materi yang sudah diperdengarkan sebelumnya oleh ustad atau kiyai. Adapun hafalan yang diulang meliputi hafalan baru maupun hafalan lama. Membaca materi pelajaran seta mengulang ulang nya dapat membantu memindahkan materi yang sudah dihafal dari otak kiri ke otak kanan, dimana otak kiri cepat untuk mengingat suatu hal namun juga cepat melupakannya. Sedangkan otak kanan lebih lambat untuk mengingat suatu hal, namun lebih awet dalam mengingatnya dibandingkan otak kiri.

f. Uji Publik

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mengaplikasikan ilmu nahwu ke dalam kitab kuning. Dimana para santri dari semua kelas dikumpulkan kemudian ditunjuk maju dan disuruh untuk membaca beberapa garis terlebih dahulu kemudian disoal secara bergilir oleh ustad yang bertugas dalam kegiatan tersebut. Adapun faktor yang melatar belakangi adanya strategi ini antara lain: a. untuk melatih mental para santri agar terbiasa. b. Untuk evaluasi kemampuan santri.[11]

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk melaksanakan kegiatan pembalajaran program akselerasi membaca kitab kuning di pondok pesantren biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

a. Pada proses pengajaran, santri menerima materi dari guru dengan metode wetonan atau bandongan atau ekspositori. Seorang guru atau kiai menciptakan komunikasi yang baik dengan memperhatikan situasi, kondisi dan sikap para santri. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang kiai harus komunikatif karena dalam metode ini yang paling banyak berkomunikasi adalah seorang kiai atau guru.
b. Guru atau kyai memberikan materi seadanya yang terdapat dalam teks kitab secara eksplisit. Hindari penambahan penerangan materi yang tidak terdapat dalam teks kitab secara berlebih, hal tersebut akan menyebabkan kebingungan di para santri. Sejatinya para santri awam atau pemula akan lebih menekankan pengulangan memahami materi yang hanya tertulis dan sederhana. Materi yang terdapat dalam kitab program akselerasi biasanya terdapat dalam Bahasa

[11] Nurzin, Ni'mah, dan Solehudin.

Indonesia dan ada sedikit teks Bahasa Arab yang biasanya berasal dari rujukan kitab kuning sebagai landasan hukumnya .

c. Setelah guru menyelesaikan penerangannya, guru mengulang membaca kembali teks materi yang telah diajarkan, kemudian tiap per-kalimat diulang oleh santri setiap tiga sampai lima kali.
d. Setelah selesai pengajaran, guru memberikan tugas kepada santri untuk target teks yang haru di hafal dan di setorkan pada pertemuan lain.
e. Jam belajar dikelas tidak harus dipakai untuk pertemuan dengan guru yang mengajar, tetapi dipakai untuk takrir dari materi yang sudah disampaikan dengan didampingi oleh pembimbing.
f. Untuk menyelesaikan kitab, memerlukan target waktu yang telah ditentukan agar pencapaian santri dapat diukur dan dimaksimalkan. Setelah santri menyelesaikan seluruh materi program akselerasi, sebagai bagian dari evaluasi, santri dipersiapkan untuk menghadapi uji publik. Diperlukan tes terakhir yang dilakukan oleh guru kepada santri yang telah memahami kitab akselerasi, tes yang dimaksud dapat berupa sidang atau ujian terakhir.
g. Uji publik dilaksanakan dengan dihadiri oleh orang tua santri. Pengujian diberikan kepada santri berupa beberapa pertanyaan yang sudah dihafal dan dipahami selama pengajaran.

Selain serangkaian kegiatan teknis diatas, manajemen program akselerasi kitab kuning ini memerlukan aturan yang sifatnya non-teknis guna menunjang keberhasilan program. Penulis memberikan istilah ini dengan sistem ONCOM, yaitu akronim dari langkah-langkah yang bisa dilakukan, yakni; *optimalization*, *comfort*, *dan motivation.*

a. Optimalization

Optimalisasi yang dimaksud adalah pengoptimalan santri terhadap penggunaan waktu. Guru dan atau pembimbing harus memastikan santri dapat memanfaatkan waktu di asrama digunakan untuk belajar dan menghafal baik secara berkelompok atau secara individu. Hal tersebut dapat mempercepat penguasaan santri terhadap kitab pada program akselerasi ini.

b. Comfort

Tidak selamanya santri ketika belajar mendapat *mood* atau susana hati yang bagus. Terkadang kendala di asrama atau hal buruk lainnya terbawa oleh santri ke kelas. Maka dari itu, guru harus menciptakan kenyamanan dalam belajar, apakah dari suasana kelas yang membosankan, dari pengaturan tempat duduk, dari cara menyampaikan materi atau hal lainnya. Misalkan dari suasana kelas yang membosankan, guru dapat menentukan tempat lain untuk belajar, seperti di luar kelas, dekat dengan alam, atau di tempat lainnya tetapi tidak menyebabkan fokus belajar santri buyar.

c. *Motivation*

Djaali memaknai motivasi sebagai kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Selanjutnya Shaffat menjelaskan motivasi berkaitan dengan tujuan, di mana tujuan di samping memperkuat motivasi juga dapat memberikan dampak positif bagi orang yang menggunakannya, misalnya memberikan kebahagiaan.[12]

[12] Ananda Rusydi, dan Fitri Hayati, VARIABEL BELAJAR (KOMPILASI KONSEP),(CV Pusdikira MJ, Medan, 2020), hlm. 151

Selanjutnya, Sagala menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk:

1) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil belajar.
2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar bila dibandingkan dengan teman sebaya.
3) Mengarahkan kegiatan ke arah pembelajaran yang lebih berkualitas.
4) Membesarkan semangat belajar bagi para siswa.
5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan yang harus ditempuh dalam proses belajar dan sebagainya.[13]

Motivasi belajar sangat berkaitan erat dengan keberhasilan santri meyelesaikan rangkaian kegiatan. Motivasi akan berpengaruh terhadap semangat santri dalam belajar, menambah kekuatan dari dalam untuk mengahasilkan intensitas santri untuk menghafal baik dengan diawasi atau secara individual. Motivasi yang diberikan oleh siapa saja terutama oleh guru bisa dengan mengabstraksi tujuan pembelajaran, kemanfaatan di kemudian hari, kebanggan orang tua/kerabat/masyarakat. Motivasi tidak terbatas hanya dilakukan sesekali di awal, karena adakalanya santri lupa atau terkikis dengan problem kesulitan memahami materi dan menghafalnya. Jadi sangat penting santri diberikan motivasi secara berkala sesuai dengan suasana yang ada.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah:

1. Santri bisa menyelesaikan, menghafal dan memahami materi yang ada pada kitab program akselerasi membaca kitab kuning
2. Santri mampu mengaplikasikan pada kitab kuning terapan yang sudah ditentukan oleh guru.
3. Santri mampu menjawab seluruh pertanyaan pada saat ujian terakhir

Hasil penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menghasilkan data bahwa keberhasilan program akselerasi membaca kitab kuning tidak terlepas dari serangkaian kegiatan manajemen yang telah disusun secara sistematis. Serangkaian kegiatan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran program akselerasi membaca kitab kuning yaitu seorang guru di pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran yang pengajarannya dilakukan dengan metode bandongan, kemudian serangkaian kegiatan lainnya yang harus dilalui oleh santri diantaranya meenghafal, setoran hafalan, takrir dan uji publik. Selain kegiatan teknis tersebut, guru harus memperhatikan aspek non-teknis diantaranya optimalisasasi waktu keseharian santri agar dimanfaatkan untuk belajar, kenyamanan belajar, dan motivasi (ONCOM).

Keseharian belajar santri itu terbagi dua; fokus belajar di sekolah dan belajar di pesantren. Bagi santri yang dikhususkan belajar program ini akan mencurahkan daya dan kemampuannya untuk menyelesaikan program ini. Kemampuan untuk menghafal, memahami, dan mengaplikasikan pada kitab kuning terapan yang telah ditentukan. Oleh karena keseharian santri

[13] Ananda Rusydi, dan Fitri Hayati, VARIABEL BELAJAR (KOMPILASI KONSEP),(CV Pusdikira MJ, Medan, 2020), hlm. 163

yang padat, kondisi psikologis santri rentan berubah-ubah. Untuk menunjang kekhawatiran tersebut dalam pembelajaran, maka dianggap penting menurut penulis untuk menerapkan aspek non-teknis yang telah disebutkan diatas untuk santri.

Setelah peneliti menganalisis studi kepustakaan bahwa motivasi belajar dapat diberikan melalui dua jenis;

1. Motivasi Intrinsik

   Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan yang lahir dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam perspektif kognitif menurut Syah motivasi yang signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

   Motivasi intrinsik memiliki lima tingkat, hal ini dijelaskan Novak dan Gowin sebagai berikut:

   a. *Psysicological Needs*
      Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan biologis seperti sandang, pangan, tempat berlindung, seks, dan kesejahteraan individu, kebutuhan ini adalah primer dan sudah ada sejak manusia itu dilahirkan.
   b. *Saefty Needs*
      Kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya.
   c. *Social Needs*
      Kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya.
   d. *Esteem Needs*
      Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat individual, diabaikannya kebutuhan akan rasa harga diri ini cenderung menimbulkan sikap menyombongkan diri.
   e. *Religious Needs*
      Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (homo-religious), Allah SWT memberkahi manusia itu dengan nikmat dan daya penelahaan, diberinya rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenal alam sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu, hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saatsaat yang gawat, dengan demikian timbullah penyembahan terhadap Tuhan.

2. Motivasi Ekstrinsik

   Santrock berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Lebih lanjut menurut Santrock motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.[14]

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Seiring dengan kebutuhan zaman, tipologi pesantren yang sampai hari ini

[14] Ananda Rusydi, dan Fitri Hayati, VARIABEL BELAJAR (KOMPILASI KONSEP),(CV Pusdikira MJ, Medan, 2020), hlm. 157-163

masih berpegang teguh pada pengajaran kitab kuning dan terus mengembangkan inovasi dalam kemajuan pendidikan pesantren salah satunya dengan menghadirkan program akselerasi membaca kitab kuning. Sebuah program percepatan belajar untuk santri tertentu. Pada kasus kali ini subjek santri yang mengikuti program ini adalah santri yang baru atau belum sama sekali mengenal bahasa di dalam kitab kuning. Maka sebagai jembatan santri untuk lebih jauh dalam mendalami berbagai disiplin ilmu dalam kitab kuning dilakukanlah program akselerasi membaca kitab kuning.

Dalam menyuseskan program akselerasi ini, tidak terlepas dari serangkaian kegiatan manajemen yang telah disusun secara sistematis. Serangkaian kegiatan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran program akselerasi membaca kitab kuning yaitu seorang guru di pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran yang pengajarannya dilakukan dengan metode bandongan, kemudian serangkaian kegiatan lainnya yang harus dilalui oleh santri diantaranya meenghafal, setoran hafalan, takrir dan uji publik. Selain kegiatan teknis tersebut, guru harus memperhatikan aspek non-teknis diantaranya optimalisasasi waktu keseharian santri agar dimanfaatkan untuk belajar, kenyamanan belajar, dan motivasi (ONCOM).

2. Saran

Saran yang ingin peniliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti dan para pelaku pendidikan pondok pesantren yang mengadakan program akselerasi membaca kitab kuning, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran program akselerasi membaca kitab kuning dan dapat dikembangkan lebih baik. Untuk para pendidik program akselerasi membaca kitab kuning semoga dapat mengenal dan menerapkan metode ini dalam pembelajaran program akselerasi membaca kitab kuning. Terakhir peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam mengembangkan pembelajaran program akselerasi membaca kitab kuning semoga dapat mengenalkan berbagai macam metode, baik yang modern ataupun tradisional kepada para guru program akselerasi membaca kitab kuning di berbagai pesantren di Indonesia. Saya banyak menemukan saat ini di pesantren yang menerapkan program akselerasi membaca kitab kuning tidak memerhatikan aspek non-teknis pada santri yang dapat menunjang keberhasilan program akselerasi membaca kitab kuning. Peneliti berharap semua pesantren dapat melihat metode ini sebagai salah satu metode yang tepat untuk pembelajaran program akselerasi membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Rusydi, dan Fitri Hayati, VARIABEL BELAJAR (KOMPILASI KONSEP),(CV Pusdikira MJ, Medan, 2020)

Septuri, Pengantar Penerapan dan Fungsi Manajemen, “PONDOK PESANTREN Manajemen, (Pusaka Media, Bandar Lampung, 2021)

Purnomo Hadi, MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN,(Bildung Pustaka Utama, Yogyakarta, 2007)

Saerozi Imam dan M Hi, MANAJEMEN PONDOK PESANTREN, (CV.EUREKA MEDIA AKSARA, Purbalingga, 2023)

Moh Nurzin, Mamluatun Ni'mah, dan Sollah Solehudin, "Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo," *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024), https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/.

STRATEGI MEMBANGUN DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL TEGAS

Siti Hopipah
Istianah
sitihopipah280716@gmail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Fenomena penurunan kedisiplinan di kalangan siswa sekolah dasar akibat pengaruh teknologi digital dan lemahnya pola asuh yang konsisten telah menjadi masalah serius yang menghambat proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembinaan disiplin yang lebih sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. **Tujuan:** Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan strategi TEGAS dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. **Metode:** Karya tulis ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan secara mendalam. **Hasil Penelitian:** Kajian terdahulu menegaskan bahwa disiplin siswa sekolah dasar dapat dibentuk secara optimal melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan pendidik, serta sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam menciptakan iklim belajar yang konsisten dan mendukung. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini menguatkan bahwa konsep TEGAS merupakan argumentasi konseptual yang relevan dan aplikatif, karena dirancang sebagai model strategis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dalam membentuk perilaku disiplin secara berkelanjutan. **Simpulan:** Model TEGAS terbukti efektif membentuk budaya disiplin di sekolah dasar melalui pendekatan sistematis yang menguatkan keterlibatan sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Disiplin, Sekolah Dasar, TEGAS

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, masalah disiplin di kalangan siswa sekolah dasar semakin mencuat. Perilaku tidak disiplin seperti ketidaktepatan waktu, kurangnya partisipasi aktif, serta ketaatan yang rendah dalam mengikuti aturan telah menjadi isu serius. Kondisi ini disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai sosial dan kurangnya konsistensi dalam pola asuh baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. [1] Data statistik menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran disiplin di sejumlah sekolah dasar, yang secara nyata menggambarkan perlunya intervensi yang holistik dan sistematis. [2] Hasil observasi di lapangan mengungkapkan bahwa sebanyak 68% siswa mengalami penurunan kesadaran disiplin,

[1] Sundari, Rukayah, and Sidrah Afriani Rahman, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar," *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 26, https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.27086.

[2] Sindiswa S. Zondo and Vusi S. Mncube, "Implementing a Learners' Code of Conduct for Positive Discipline in Schools," *International Journal of Higher Education* 11, no. 6 (2022): 39, https://doi.org/10.5430/ijhe.v11n6p39.

sehingga mengharuskan pihak sekolah dan masyarakat segera melakukan perbaikan signifikan, yang pada akhirnya menyimpulkan urgensi penanganan masalah disiplin melalui strategi yang lebih terstruktur.[3]

Strategi penguatan positif telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pujian dan reward mampu merangsang motivasi intrinsik siswa untuk menaati aturan tanpa merasa terpaksa. Bukti empiris mendukung efektivitas pendekatan ini, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Zulfitria, yang melaporkan adanya peningkatan disiplin pada siswa kelas III setelah diterapkannya media reward.[4] Demikian pula, hasil penelitian Tantu dan Marina (2023) menunjukkan peningkatan kedisiplinan siswa dari 63,2% menjadi 73,3% setelah strategi serupa diimplementasikan.[5] Oleh karena itu, strategi non-punitive ini dinilai lebih mudah diterima siswa dan berdampak positif terhadap perilaku mereka dalam konteks kedisiplinan.

Selain itu, peran keteladanan guru dan dukungan dari lingkungan sekolah juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin. Hal ini dikarenakan siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai figur teladan, terutama guru. Penelitian oleh Irfan, dkk. menunjukkan bahwa sikap disiplin guru memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku siswa.[6] Dengan demikian, kombinasi antara keteladanan dan lingkungan yang suportif dapat memperkuat proses internalisasi nilai disiplin di sekolah.

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengkaji dan mengembangkan strategi yang efektif dalam membangun disiplin siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas disiplin siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif dan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap bertanggung jawab, giat, serta taat pada aturan yang berlaku.

Konsep TEGAS (Tepat waktu, Giat, taat Aturan, Sadar tanggung jawab) menawarkan penyelesaian komprehensif terhadap permasalahan disiplin di lingkungan sekolah dasar dengan menekankan empat aspek utama yang saling terintegrasi. Dengan menerapkan prinsip TEGAS, pendekatan ini tidak hanya membangun disiplin internal pada diri siswa, tetapi juga mendorong kerjasama sinergis antara guru dan orang tua. Pendekatan ini diyakini dapat menumbuhkan perilaku konsisten dan mendukung peningkatan kinerja akademik serta sosial siswa, sehingga mengatasi tantangan disiplin yang ada secara menyeluruh.

PERMASALAHAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena penurunan kedisiplinan di kalangan

[3] Rusnawati and Nufiar, "Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah," *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 88–99, https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.263.

[4] Zulfitria, Cici Meilinda, and Zainal Arif, "Learning Discipline for Grade III Elementary School Students Through Reward Media," *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2023): 79–85, https://vm36.upi.edu/index.php/jppd/article/view/56046/pdf.

[5] Year Rezeki Patricia Tantu and Kirey Eleison Oloi Marina, "Teachers' Efforts to Improve Discipline of Elementary School Students Using Positive Reinforcement Methods in Online Learning," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 8, no. 2 (2023): 288–98, https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19118.

[6] Naufal Ridotul Irfan, Enoh Nuroni, and Dewi Mulyani, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Di MTsN 2 Sumedang," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 132–39, https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6307.

siswa sekolah dasar mulai banyak disorot oleh para pendidik dan peneliti. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola perilaku dan kebiasaan anak-anak di usia sekolah. Akses yang tak terbatas terhadap gawai, media sosial, dan permainan daring telah menyebabkan terjadinya pergeseran fokus belajar dan melemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai kedisiplinan. Fenomena ini dapat diamati dari meningkatnya keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, menurunnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan yang menuntut tanggung jawab dan kerja sama. Laporan beberapa kepala sekolah dasar menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib harian, seperti tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan sering meninggalkan kelas tanpa izin, menjadi semakin sering terjadi dan sulit ditangani.

Permasalahan ini dipengaruhi juga oleh minimnya pendekatan yang sistematis dan kontekstual dalam membina karakter disiplin di sekolah dasar. Upaya pembinaan yang selama ini diterapkan cenderung bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan digital. Sementara itu, guru sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter disiplin sering kali menghadapi tantangan dalam mengontrol dampak negatif teknologi tanpa didukung strategi yang terstruktur dan menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjut untuk mengeksplorasi strategi-strategi baru yang lebih adaptif terhadap realitas sosial saat ini, guna memperkuat kembali nilai kedisiplinan di kalangan siswa sekolah dasar.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Disiplin dalam Konteks Pendidikan Dasar

Disiplin merupakan bagian fundamental dari pendidikan karakter yang perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum sekolah dasar. Menurut Annisa, karakter siswa terbentuk sejak dini melalui internalisasi nilai seperti ketaatan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap aturan sosial yang terstruktur. Disiplin bukan hanya bentuk kontrol eksternal, melainkan proses pedagogis untuk melatih kendali diri dan etika sosial anak melalui pembiasaan yang berulang. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai institusi primer yang bertanggung jawab membangun fondasi moral tersebut.[7]

Pentingnya pendidikan disiplin dapat dilihat dari perannya dalam menciptakan keteraturan dan prediktabilitas di lingkungan pembelajaran. Ratri dan Atmojo menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap konkret-operasional, di mana pembelajaran nilai melalui praktik nyata seperti datang tepat waktu atau mengikuti aturan kelas memiliki dampak lebih besar dibanding sekadar instruksi verbal. Maka dari itu, integrasi nilai disiplin dalam rutinitas sekolah harus dirancang secara sistemik.[8]

Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi primer yang menjembatani antara nilai keluarga dan norma masyarakat. Di sinilah interaksi lintas sistem berlangsung antara siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Studi oleh Khalifatun et al. menunjukkan bahwa kolaborasi antara komponen sekolah secara konsisten mendorong terbentuknya norma kolektif, yang

[7] Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74, https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102.

[8] Marlena Andika Ratri and Setyo Eko Atmojo, "Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia," *Wawasan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 266–78, https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882.

dalam jangka panjang menciptakan perilaku disiplin sebagai identitas sosial anak. Disiplin menjadi bagian dari "sense of belonging" terhadap komunitas sekolah.[9]

Kajian oleh Ibrahim et al. menyimpulkan bahwa disiplin yang ditanamkan melalui sistem sekolah yang adil, transparan, dan konsisten mampu meningkatkan rasa aman psikologis siswa, sekaligus membentuk identitas moral. Oleh karena itu, disiplin harus dirancang bukan sebagai tindakan koersif, melainkan sebagai mekanisme sosial-pedagogis yang menumbuhkan kemampuan regulasi diri serta tanggung jawab sosial.[10]

2. Strategi Guru dalam Membangun Disiplin Siswa

Guru sebagai fasilitator dan figur otoritas memiliki peran sentral dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. Huda et al. mengemukakan bahwa guru efektif adalah yang mampu menciptakan suasana kelas yang konsisten, adil, dan komunikatif. Keteladanan perilaku guru menjadi instrumen edukatif yang berpengaruh besar terhadap internalisasi norma pada siswa.[11]

Strategi efektif dalam manajemen kelas melibatkan penyusunan aturan bersama siswa. Menurut Zabillah et al., keterlibatan siswa dalam menetapkan aturan kelas meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Proses demokratisasi ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan anak.[12]

Penguatan perilaku positif merupakan pendekatan pedagogis yang diakui luas. Studi oleh Nehe et al. menyoroti bahwa pemberian apresiasi atas perilaku yang sesuai norma lebih efektif dibanding hukuman dalam menciptakan perilaku disiplin jangka panjang. Strategi ini sejalan dengan pendekatan behavioristik dan humanistik, yang menekankan penghargaan sebagai pendorong motivasi.[13]

Selain itu, pendekatan relasional berbasis empati antara guru dan siswa juga terbukti menjadi fondasi penting dalam disiplin. Menurut Sahraini et al., hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa menciptakan iklim psikologis yang mendukung kepatuhan tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi membangun disiplin bukan semata soal kontrol, tetapi juga soal hubungan antarmanusia yang sehat.[14]

3. Pembiasaan dan Lingkungan Sebagai Faktor Penunjang

[9] Salsa Khalifatun et al., "Implementasi Inovasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 5, no. 1 (2024): 248–59, https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1291.

[10] Malik Ibrahim, Riana Riana, and Siti Soraya, "Evaluasi Keterlibatan Siswa Dalam Lingkungan Pembelajaran Daring: Tinjauan Sistematis Literatur," *Jurnal Ulul Albab* 28, no. 2 (2024): 112, https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.26058.

[11] Ali Anhar Syi'bul Huda et al., "Diskursus Deep Learning Curriculum Dan Pengembangan Isunya Di Masa Depan Melalui Tinjauan Analisis Bibliometrik," *Alwashliyah Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 1–17, https://doi.org/https://doi.org/10.70943/jsh.v3i1.75.

[12] Saskia Syalsa Zabillah, Syafruddin Muhdar, and Nanang Rahman, "Peran Guru Membimbing Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Etika Dan Moral Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Bullying," *Seminar Nasional Paedagoria* 4 (2024): 108–17, https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/download/25596/pdf.

[13] Afentis Nehe, Sophia Tri Satyawati, and Yari Dwikurnaningsih, "Evaluation of Comprehensive Guidance and Counseling Program Using the CIPP Model," *Inovasi Kurikulum* 21, no. 3 (2024): 1633–48, https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.69941.

[14] Alfiana Sahraini et al., "Pengaruh Game Edukatif Matematika Terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah Siswa," *Seminar Nasional Paedagoria* 4 (2024): 464–76, https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25671.

Pembiasaan merupakan pendekatan yang memanfaatkan repetisi perilaku sebagai sarana pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan dasar, strategi pembiasaan digunakan untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin secara bertahap. Menurut Awaliya dan Utami, aktivitas sederhana seperti menyanyikan lagu nasional, berdoa bersama, dan membersihkan kelas merupakan bentuk simbolik dari nilai-nilai tanggung jawab, keteraturan, dan kepatuhan.[15]

Teori behavioristik mendukung strategi pembiasaan karena perilaku yang dipraktikkan berulang kali cenderung menjadi kebiasaan tetap. Studi oleh Handayani dan Minsih menegaskan bahwa sekolah harus membentuk kebiasaan baik dengan sistem yang konsisten, termasuk jadwal harian yang terstruktur dan peran guru sebagai pengawas nilai-nilai tersebut.[16]

Lingkungan sosial dan fisik sekolah turut memengaruhi pembentukan disiplin siswa. Sahraini et al. menyatakan bahwa sekolah yang rapi, bersih, dan menunjukkan budaya saling menghargai memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa.[17] Keterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan memberikan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Awaliya dan Utami menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan nilai yang sama dari keluarga cenderung lebih stabil secara emosional dan lebih disiplin di sekolah.[18]

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Model TEGAS merupakan sebuah pendekatan sistematis dalam membentuk disiplin siswa Sekolah Dasar melalui empat pilar utama yaitu: Tepat waktu, Giat, taat Aturan, dan Sadar tanggung jawab. Keempat komponen ini disusun menjadi tahapan-tahapan strategis dalam membiasakan perilaku disiplin yang berkelanjutan dan berkarakter. Adapun pembiasaan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. TE – Tepat Waktu

Tahapan pertama menanamkan pentingnya menghargai waktu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Disiplin waktu dimulai dari kebiasaan datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta tidak terlambat saat mengikuti kegiatan sekolah. Guru dan sekolah dapat menyediakan jadwal visual yang jelas, memberikan penguatan positif bagi siswa yang konsisten tepat waktu, dan melibatkan orang tua sebagai mitra untuk mengatur waktu anak di rumah.

2. G – Giat

Tahap ini bertujuan menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan kesungguhan siswa dalam menjalankan kewajiban sehari-hari di sekolah. Siswa didorong aktif dalam pelajaran, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan berani bertanya jika mengalami kesulitan. Dalam kegiatan non-akademik, mereka dilatih menjalankan tugas kelas seperti piket, menjaga kebersihan, dan merapikan perlengkapan belajar. Untuk menanamkan sikap giat ini, guru dapat menggunakan "Papan Bintang Kelas" sebagai bentuk apresiasi serta mengadakan refleksi

[15] Tazkiya Pasa Awaliya and Ratnasari Diah Utami, "Strengthening the Gotong Royong Character of Elementary School Students through Cooperative Learning," *Inovasi Kurikulum* 21, no. 3 (2024): 1763–80, https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624.

[16] Dwi Handayani and Minsih, "Efforts To Foster Student Creativity in Elementary Schools Through Environmental Education," *Inovasi Kurikulum* 21, no. 2 (2024): 250–61, https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68873.

[17] Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar."

[18] Awaliya and Utami, "Strengthening the Gotong Royong Character of Elementary School Students through Cooperative Learning."

mingguan. Dukungan dari guru dan orang tua sangat penting untuk mendorong anak agar tetap semangat dan tidak mudah menyerah.

3. A – taat Aturan

Pada tahap ini, siswa dibiasakan untuk mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah maupun kelas. Penting bagi guru untuk menyampaikan aturan secara jelas, adil, dan konsisten dalam penerapannya. Melibatkan siswa dalam penyusunan peraturan kelas juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan kepatuhan terhadap aturan tersebut. Pendekatan ini mengajarkan bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertib.

4. S – Sadar Tanggung Jawab

Tahap terakhir menekankan pentingnya kesadaran pribadi siswa terhadap tanggung jawab, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas sekolah. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, menjaga kebersihan lingkungan, dan bersikap jujur atas tindakannya. Guru dapat menggunakan metode refleksi harian atau mingguan untuk membantu siswa mengevaluasi perilaku mereka, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan dengan cara yang membangun.

Melalui implementasi bertahap dari model TEGAS, sekolah dapat menciptakan budaya disiplin yang kuat dan konsisten. Strategi ini tidak hanya menekankan pada aturan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran diri siswa secara utuh.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Berikut ini beberapa indikator yang menunjukkan bahwa pendekatan TEGAS berhasil diterapkan untuk menanamkan disiplin pada siswa sekolah dasar:

1. Siswa hadir tepat waktu secara konsisten

   Terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang datang ke sekolah sebelum bel masuk, serta menurunnya angka keterlambatan dalam jangka waktu tertentu.
2. Siswa menunjukkan semangat dan kemandirian dalam kegiatan belajar

   Ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam menjawab atau bertanya di kelas, kesungguhan dalam mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan berulang kali, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik.
3. Siswa mematuhi aturan sekolah dan kelas secara sadar

   Terlihat dari penurunan jumlah pelanggaran tata tertib, meningkatnya sikap tertib saat kegiatan berlangsung, serta kepatuhan siswa dalam menjaga kebersihan, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan menjaga sopan santun.
4. Siswa mampu menjalankan tanggung jawab tanpa disuruh

   Dibuktikan dengan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas rumah dan piket kelas, sikap jujur dalam mengakui kesalahan, serta kesadaran untuk memperbaiki kesalahan tanpa menunggu teguran.
5. Adanya perubahan sikap disiplin secara menyeluruh dan berkelanjutan

   Perubahan ini tampak tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga terlihat dari laporan orang tua mengenai sikap disiplin anak di rumah, seperti tepat waktu tidur dan bangun, bertanggung jawab atas tugas harian, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan.
6. Guru dan orang tua terlibat aktif dalam mendukung penerapan model TEGAS

   Terlihat dari komunikasi yang terjalin baik antara sekolah dan rumah, serta adanya dukungan bersama dalam menumbuhkan disiplin melalui strategi yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Disiplin merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak baik. Model TEGAS hadir sebagai tawaran konsep strategis yang aplikatif untuk menumbuhkan sikap disiplin melalui pendekatan bertahap yang menyentuh kehidupan sehari-hari siswa. Dimulai dari pembiasaan hadir tepat waktu, semangat dalam belajar dan menjalankan tugas, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, hingga kesadaran menjalankan tanggung jawab tanpa paksaan, model ini memberikan kerangka yang jelas dan terukur. Keberhasilan model TEGAS ditunjukkan melalui perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta dukungan aktif dari guru dan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

2. Saran

Disarankan bagi para peneliti untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model TEGAS melalui pendekatan penelitian tindakan atau studi lanjutan yang bersifat mendalam. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas model, serta membuktikan keberhasilannya dalam berbagai konteks lingkungan sekolah. Sementara itu, para praktisi pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah, dapat mengimplementasikan model TEGAS sebagai strategi konkret dalam membina kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan model ini hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan partisipasi aktif orang tua, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di masing-masing sekolah agar memperoleh hasil yang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, Fadillah. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 1 (2019): 69–74. https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102.

Awaliya, Tazkiya Pasa, and Ratnasari Diah Utami. “Strengthening the Gotong Royong Character of Elementary School Students through Cooperative Learning.” *Inovasi Kurikulum* 21, no. 3 (2024): 1763–80. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624.

Handayani, Dwi, and Minsih. “Efforts To Foster Student Creativity in Elementary Schools Through Environmental Education.” *Inovasi Kurikulum* 21, no. 2 (2024): 250–61. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68873.

Huda, Ali Anhar Syi’bul, Hamdi, Abid Nurhuda, Nur Muhammad Lathif, and M. Mahbubi. “Diskursus Deep Learning Curriculum Dan Pengembangan Isunya Di Masa Depan Melalui Tinjauan Analisis Bibliometrik.” *Alwashliyah Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.70943/jsh.v3i1.75.

Ibrahim, Malik, Riana Riana, and Siti Soraya. “Evaluasi Keterlibatan Siswa Dalam Lingkungan Pembelajaran Daring: Tinjauan Sistematis Literatur.” *Jurnal Ulul Albab* 28, no. 2 (2024): 112. https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.26058.

Khalifatun, Salsa, Nuraida Nuraida, Salsabila Agustin, Veriana Erfina Agafe Pakpahan, Muhammad Ij’alni Kamandana Robbi, and Bradley Setiyadi. “Implementasi Inovasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter.” *Dharmas*

Education Journal (DE_Journal) 5, no. 1 (2024): 248–59. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1291.

Naufal Ridotul Irfan, Enoh Nuroni, and Dewi Mulyani. "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Di MTsN 2 Sumedang." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 132–39. https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6307.

Nehe, Afentis, Sophia Tri Satyawati, and Yari Dwikurnaningsih. "Evaluation of Comprehensive Guidance and Counseling Program Using the CIPP Model." *Inovasi Kurikulum* 21, no. 3 (2024): 1633–48. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.69941.

Ratri, Marlena Andika, and Setyo Eko Atmojo. "Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia." *Wawasan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 266–78. https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882.

Rusnawati, and Nufiar. "Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 88–99. https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.263.

Sahraini, Alfiana, Syaharuddin, Mahsup, Linda, and Hartika Aulia. "Pengaruh Game Edukatif Matematika Terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah Siswa." *Seminar Nasional Paedagoria* 4 (2024): 464–76. https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25671.

Sundari, Rukayah, and Sidrah Afriani Rahman. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar." *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 26. https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.27086.

Tantu, Year Rezeki Patricia, and Kirey Eleison Oloi Marina. "Teachers' Efforts to Improve Discipline of Elementary School Students Using Positive Reinforcement Methods in Online Learning." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 8, no. 2 (2023): 288–98. https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19118.

Zabillah, Saskia Syalsa, Syafruddin Muhdar, and Nanang Rahman. "Peran Guru Membimbing Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Etika Dan Moral Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Bullying." *Seminar Nasional Paedagoria* 4 (2024): 108–17. https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/download/25596/pdf.

Zondo, Sindiswa S., and Vusi S. Mncube. "Implementing a Learners' Code of Conduct for Positive Discipline in Schools." *International Journal of Higher Education* 11, no. 6 (2022): 39. https://doi.org/10.5430/ijhe.v11n6p39.

Zulfitria, Cici Meilinda, and Zainal Arif. "Learning Discipline for Grade III Elementary School Students Through Reward Media." *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2023): 79–85. https://vm36.upi.edu/index.php/jppd/article/view/56046/pdf.

PENERAPAN ODOM (ONE DAY ONE MUFRODAT) DI SMP ISLAM CIAWANG

Fuad Nuzuluddin
Dr. H. Ahmad Subqi, Lc,.M.Sy
Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag,.M.Ag
fuadnuzuluddin@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung

Abstrak

Menghafal mufrodat bahasa arab seringkali menjadi momok menakutkan bagi sebahagian besar Peserta didik . Hal tersebut disebabkan beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Diantaranya rendahnya semangat belajar yang disebabkan oleh metode tradisional yang terkesan monoton dan media yang digunakan kurang menarik. Disamping itu kurangnya keterampilan membaca menjadi penghambat dalam menghafal mufrodat bahasa arab. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan metode menghafal mufrodat bahasa arab yang menarik, efektif dan efesien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodi kajian kepustakaan atau Library research dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukan hasil yang positif dalam menggunakan metode ODOM (one day one mufrodat) dengan dibuktikan (1) Peserta didik dapat dengan mudah melafalkan mufrodat karena dibantu media audio visual, (2) Peserta didik dapat menghafal lebih banyak mufrodat dalam waktu yang lebih luas dan (3) Peserta didik dapat mengingat mufrodat yang telah dihafal dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Menghafal mufrodat, Metode ODOM, Media audio visual

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa utama di dunia yang digunakan oleh lebih dari dua ratus juta orang. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan secara resmi oleh hampir dua puluh negara. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Arab tidak hanya berkembang di negara-negara Arab. Tapi tersebar di seluruh dunia. Pentingnya bahasa Arab membuat banyak orang tertarik untuk memPeserta didikinya. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah agar seseorang dapat berkomunikasi secara tertulis dan lisan dengan baik dan benar. Sehingga diperlukan pelatihan dan pengajaran khusus agar seseorang dapat menggunakan bahasa arab dengan baik dan benar[1]

Didalam memPeserta didiki suatu bahasa tentu tidak akan terlepas dari kosa kata. Di dalam bahasa arab kosa kata dikenal dengan istilah mufrodat. Kosa kata merupakan hal dasar yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjang keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Salah satu cara untuk menguasai kosakata adalah dengan menghafalnya. Menghafal adalah usaha

[1] Diana Kusumaning Ayu, "Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab Di MadrasahMo Ibtidaiyyah Pesantren Sabilil Muttaqien Kabupaten Magetan"., *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* 2022, Vol. 2, No. 2.

meresapkan informasi ke dalam pikiran agar selalu ingat.[2]

Pada kenyataanya, menghafal menjadi hal yang menyulitkan bagi sebahagian peserta didik, Termasuk di SMP Islam Ciawang yang mana salah satu program unggulan mulok di SMP Islam Ciawang ini adalah Bahasa Arab, sehingga Peserta didik lulusan sekolah ini diharapkan mampu memiliki keunggulan kompetensi dalam bidang bahasa arab di banding dengan sekolah lain dikarnakan sekolah ini di bawah naungan pesantren. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor internal, seperti kurang semangat dan kemampuan dalam mengingat secara cepat, juga faktor eksternal seperti strategi dalam belajar mufrodat yang terkesan monoton dan waktu yang kurang memadai. Strategi pembelajaran sangat dibutuhakn dalam proses belajar mengajar supaya peserta didik tidak lebih mudah menguasai empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis.[3]

Strategi ataupun metode dalam mengahfal mufordat sudah banyak dikembangkan oleh para pakar pendidikan maupun para guru di sekolah. Hanya saja dalam sebuah metode pasti terdapat kelebihan dan kekuarangan. Dengan demikian, peneliti bermaksud meramu berbagai metode untuk meningkatkan efektifitas menghafal mufordat yang lebih menarik bagi peserta didik.

Dengan demikian Peneliti ingin mengembangka lebih jauh metode menghafal mufrodat yang lebih efektif dan efesien dengan judul ODOM (One Day One Mufrodat)

PERMASALAHAN

Pembelajaran bahasa Arab Di SMP Islam Ciawang merupakan salah satu pembelajaran yang diunggulkan karena sekolah ini berbasis pesantren sehingga dalam proses pembelajarannya terdapat dua macam pembelajaran, yakni pembelajaran wajib dan peminatan atau pengembangan. Namun dalam perjalanannya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan.

Peserta didik di SMP Islam Ciawang sering mengalami kesulitan dalam melafalkan mufrodat dikarenakan sebahagian mereka tidak memiliki kemampuan dasar dalam melafalkan huruf Hijaiyah. Diantra mereka masih banyak yang baru belajar iqra khususnya Peserta didik yang tidak mondok,bahkan ada yang sama sekali belum mengenal huruf arab. Hal tersebut menjadi hambatan baik bagi peserta didik maupun bagi tenaga pendidik. Jika harus mengulainginya dari dasar akan memakan waktu yang cukup lama dan membuat anak anak yang sudah pandai menjadi bosan bahkan lambat laun akan mengabaikan pembelajaran.

Peserta didik di SMP Islam Ciawang juga sering merasa kesulitan untuk mengahfal mufrodat yang cukup banyak dalam waktu yang singkat. Hal tersebut disebabkan keterbatasan waktu dalam pembelajaran bahasa arab setiap minnggunya. Dalam menghafal mufrodat, waktu yang singkat tersebut habis untuk menunggu anak anak menghafalnya dan menyetorkan hafalannya ke guru. Juga terbagi dengan mengashan keterampilan bahasa yang lainnya.

Selain itu, Peserta didik seringkali kesulitan menjaga hafalan mufrodat yang telah

[2] Desyanwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Amelia, 2011), cet. 1 hlm. 318

[3] Moch Luklil Maknun, *Buku Bahasa Arab di MI Pekalongan*

dihafalkan. Hal tersebut dikareanakan tidak adanya pengulangan pada pertemuan pertemuan selanjutnya. Dengan demikian ingatan Peserta didik akan tertimbun dengan informasi informasi yang baru baik dengan Peserta didikan yang sama maupun Peserta didikan yang berbeda.

Permasalahan – permasalahan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran bahasa arab khususnya menghafal mufrodat di SMP Islam Ciawang. Penerapan ODOM (One Day One Mufrodat) dapat menjadi solusi yang potensial untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan menggunakan fasilitas yang sudah ada dan cukup memadai sehingga Peserta didik mampu dengan mudah menguasai mufrodat yang banyak dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang lama.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Heru Kurniawan Pembelajaran adalah suatu proses pengondisian yang bertujuan untuk aktif belajar dalam ruang kelas.[4] Pembelajaran juga merupakan proses membelajarkan Peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi disetiap waktu.[5] Slavin juga berpendapat bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan yang terjadi bersifat permanen, artinya bahwa perubahan yang terjadi bukan serta merta namun proses interaksi dan pengalaman yang sistematis. Proses pembelajaran terjadi dalam tiga ranah kompetensi yaitu efektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), dan kognitif (pengetahuan).[6]

Menurut Acep Kurniawan yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Kegiatan pembelajaran yaitu proses yang identik dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar.[7] Pendapat tersebut diperjelas dengan pendapat Jihad dan Haris bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar dan mengajar. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh Peserta didik , sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi Peserta didikan. Sedangkan menurut Suherman pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan perilaku.[8] Oleh karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagi suatu proses komunikasi yang memilki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik.

---

[4] Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 5.
[5] Anang Santoso, *Matari dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), 1.20
[6] Sigit Mangun Wardoyo, P*embelajaran Kontruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 20.
[7] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahsa Arab*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 32
[8] Sigit Mangun Wardoyo, P*embelajaran Kontruktivisme..... 21*

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sekitar 200.000.000 umat manusia menggunakan bahasa Arab. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Dan karena itu merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja bahasa Arab merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya bagi ratusan juta muslim sedunia, yang berkebangsaan Arab maupun Non Arab.[9]

Dalam buku Bahasa Arab dan Metode pengajarannya yang ditulis oleh azhar arsyad bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang belakangan ini banyak ditekuni oleh masyarakat untuk di Peserta didiki dan ditelaah, baik yang beorientasi pada pendekatan normatif dan spiritualis dengan keyakinan bahwa bahasa arab merupakan bahasa agama karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, maupun melalui pendekatan edukatif dan konsumtif, yang beranggapan bahwa bahasa arab merupakan bahasa yang patut dikaji secara mendalam untuk mengetahui kajian histories dan estetikanya.[10]

Pembelajaran bahasa asing adalah sebuah proses yang kompleks dengan berbagai fenomena yang pelik sehingga tidak mengherankan kalau hal ini bisa mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang.[11] Salah satunya pembelajaran Bahasa Arab, dari penjelasan mengenai pengertian pembelajaran dan bahasa Arab di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses belajar bahasa Arab dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam memahami bahasa Arab beserta ruang lingkupnya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, mata Peserta didikan yang kita Peserta didiki dan dikaji pastinya adalah bahasa Arab yang merupakan mata Peserta didikan bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan bahasa arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam. Untuk itu bahasa arab di Sekolah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (maharatu al-istima), berbicara (maharatu al-kalam). membaca (maharatu al-qira'ah), dan menulis (maharatu al-kitabah).[12]

Pada tingkat pendidikan dasar (elementary) dititik beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa diajarkan secara seimbang. Pada tingkat pendidikan menengah (intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan

[9] Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003)
[10] Taufik, Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif dan Inovatif Berbasis ICT).
[11] Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 17
[12] peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Mata Peserta didikan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (advance) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.[13]

2. Hakikat Metode Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab kata metode berasal dari kata taraqa, yatruqu. طرق يطرق مصدره طريقة yang berarti jalan, cara, yang sinonim dengan kata uşüb yang berarti jalan, cara, metode dan system.[14]

Dalam bahasa Arab Approach disebut al-Madkhal, adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat belajar mengajar bahasa, sifatnya aksiomatik (filosofis). Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan approach yang telah dipilih, sifatnya procedural. Sedangkan Teknik (uslub) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode, sifatnya implementatif.[15]

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar semuanya menggunakan metode. Karena metode merupakan suatu alat untuk menyajikan bahan atau materi Peserta didikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[16] Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.[17]

Sedangkan pembelajaran sendiri merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru, sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para Peserta didik nya. Proses pembelajaran adalah dua rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik yang disebut mengajar disusul oleh kegiatan yang disebut belajar yang berlangsung pada waktu yang telah ditentukan guna mencapai tujuan tertentu.

Istilah mufradāt dalam bahasa Arab atau kosakata dalam bahasa Indonesia adalah istilah yang bermakna sama dengan istilah vocabolary dalam bahasa Inggris. Menurut Hornby AS, kosakata adalah: 1) daftar kata-kata di suatu buku dengan definisi-definisi atau terjemahan-terjemahan; 2) jumlah total dari kata-kata yang membentuk suatu bahasa. Menurut Kridalaksana, kosakata adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan

[13] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013. Tentang Kurikulum 2013 Mata Peserta didikan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
[14] A.W Munawir, *Kamus Al – Munawir Arab Indoneseia Terlengkap*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 1084)
[15] Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya,* (Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, Ujung Pandang, 1997), h.19.
[16] Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab*, (UIN Malang Press, 2008), h.3 7
[17] Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta Bumi Aksara, 1995)

kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru.[18]

Kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relatif stabil. Maka kata terdiri dari morfem-morfem, misalnya kata mu'allim) معلم (dalam bahasa Arab terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata al-mu'allim)المعلم (mempunyai dua morfem yaitu ال dan معلم . Adapun kata yang mempunyai tiga morfem adalah kata yang terbentuk dari morfem-morfem yang mana masing-masing morfem mempunyai arti khusus. Misalnya kata al-mu'allimun) المعلمون (yang terdiri dari tiga morfem yaitu معلم ,ال dan ون.[19]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mufradât (kosakata) adalah kumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahui seseorang. Kumpulan kata tersebut akan digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan orang lain.

Pembelajaran mufradât adalah sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana kosakata juga sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing lainnya. Seseorang yang sedang memPeserta didiki bahasa Arab, dituntut untuk mengetahui banyak mufradât, karena tanpa mengetahui mufradât mustahil untuk menguasai keterampilan berbahasa. Maka seyogyanya pembelajaran mufradāt menjadi bagian awal yang harus diajarkan kepada para Peserta didik untuk dikuasai.

Tujuan memPeserta didiki kosakata bahsa arab adalah

a. Memperkenalkan kosakata baru kepada Peserta didik, baik melalui bahan bacaan maupun fahm al-masmü.
b. Melatih Peserta didik untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.
c. Memahami makna kosakata, baik secara denotasi atau leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
d. Mampu mengapresiasi dan memungsikan mufradât itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar.[20]

Sedangkan prosedur dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran mufrodat sangat banyak. Diantaranya, menurut Efendi:

a. Mendengarkan Kata

Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan pengajar atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh Peserta didik, maka untuk selanjutnya Peserta didik akan mampu mendengarkan secara benar.

b. Mengucapkan Kata

[18] arimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 137.
[19] uhammad Ali Al-Khuly, Asalib Tadris al-Lughah..., hlm. 89
[20] Ahmadi, Aulia Mustika, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2020).

Pada tahap ini, pengajar memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu Peserta didik mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.

c. Mendapatkan Makna Kata

Hendaknya pengajar menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada Peserta didik, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang diPeserta didiki, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh Peserta didik. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan oleh pengajar untuk menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian foto/gambar, sinonim, antonim, memperlihatkan benda asli atau tiruannya,dan peragaan gerakan tubuh.

d. Membaca Kata

Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata, baru pengajar menulisnya di papan tulis. Kemudian Peserta didik diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.

e. Menulis Kata

Penguasaan kosakata Peserta didik akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru diPeserta didikinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan Peserta didik.

f. Membuat Kalimat

Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan, Pengajar harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat-kalimat yang bervariasi dan Peserta didik diminta untuk menirukannya. Dalam menyusun kalimat-kalimat itu hendaknya digunakan kata-kata yang produktif dan aktual agar Peserta didik dapat memahami dan mempergunakannya sendiri.[21]

Masih banyak strategi lain yang bisa diterapkan dalam pembelajaran mufrodat seabagai alternatif yang lebih menarik diantaranya:

a. Bernyanyi

Menggunakan nyanyian atau lagu dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat dibedakan antara bernyanyi sambil belajar dan belajar sambil bernyanyi. Penggunaan lagu dalam pembelajaran mufradat dapat menghilangkan kejenuhan belajar, dan dapat memberikan kesenangan kepada Peserta didik sekaligus meningkatkan penguasaan mufradat. Penggunaan lagu dalam pembelajaran mufradat ini bertujuan untuk memotivasi Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih baik yang dapat membantu mempermudah peningkatan kecerdasan dan daya pikir kreatif serta menambah perbendaharaan mufradat.

b. Tunjuk benda

Pengajar menunjukkan benda kongkrit seperti meja, buku, pensil dan lain-lain di depan peserta didik dengan mengucapkan mufradat bahasa Arab. Peserta didik mengikuti apa yang diucapkan pengajar dari setiap benda yang ditunjuk sampai

[21] Ahmadi, Aulia Mustika, *Metodologi Pembelajaran Bahasa....*

benar-benar bisa mengucapkannya dan memahami maknanya.

c. Mengulang kata

Pengajar meminta Peserta didik membaca mufradat berulang kali, pengajar bisa meminta Peserta didik membaca kosakata baru yang didapatkan dari sebuah teks berulang kali, sehingga diharapkan dia dapat menemukan artinya setelah merangkai dengan kata yang lain dalam teks yang dibacanya.

d. Dengar dan tiru

Pengajar mengucapkan mufradât yang diajarkan dan Peserta didik mendengarkan dan menirukan bacaan, dan mengulang-ngulang bacaan serta menulisnya. Kegiatan menirukan bacaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Peserta didik dalam berbicara, dan kegiatan merespon mufrodat yang diucapkan dapat mengembangkan segi afektif dalam berkomunikasi dan memberikan kesempatan untuk menyimak secara baik

e. Tebak peragaan

Pengajar dapat menunjukkan makna mufradat yang hendak diajarkan dengan memperagakan, seperti pengajar memperagakan orang yang sedang makan, yang menjelaskan kata-kata yang mempunyai arti sedang makan. Peragaan juga bisa dilakukan oleh Peserta didik dan Peserta didik lainnya.

f. Menulis kata kata

Penguasaan Peserta didik terhadap kosakata akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru di (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan Peserta didik

g. Menulis peran

Seperti mengajar memerankan orang sakit yang memegangi perut dan dokter memeriksanya. Bentuk bermain drama ini biasanya dilaksanakan dengan bermain drama.[22]

3. Hakikat Metode One Day One Mufrodat

Metode one day one mufradat merupakan metode menghafal kosakata harian yang diberikan kepada peserta didik di kelas, yang dimana peserta didik akan diberikan satu kosakata baru setiap harinya untuk dihafalkan. Metode ini diberikan kepada peserta didik agar lebih teratur dalam menghafal kosakata dan lebih ringan.

Metode ini berlandaskan terhadap teori *kaizen* atau *Continous improvement* yakni peningkatan atau perbaikan yang terus menerus sekalipun hanya sedikit. Dalam pepatah bahasa Indonesia sering dikenal "Sedikit demi sedikit lama lama menjadi bukit"

Metode Ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekuarangan. Diantara kelebihannya adalah sebagai berikut

a. Lebih terstruktur
b. Lebih ringan dalam menghafalnya
c. Jumlah kosa kata akan terukur setiap bulannya sehingga memotivasi Peserta didik dalam menambah hafalan
d. Membuat Peserta didik penasaran terhadap mufrodat selanjutnya

[22] Ahmadi, Aulia Mustika, *Metodologi Pembelajaran Bahasa....*

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah

a. Mudah membuat Peserta didik bosan
b. Hasilnya kurang efektif bagi Peserta didik yang malas menghafal
c. Memerlukan bimbingan yang lebih intens
d. Seorang pendidik harus selalu memeberi motivasi

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Kegiatan Persiapan
   a. Guru memilih mufrodat mufrodat yang akan diberikan dalam satu bulan kedepan
   b. Guru membuat rekaman suara pelafalan mufrodat
   c. Guru menyajikannya dalam bentuk Power Point yang ditampilkan di ruangan khusus depan gerbang sekolah dan rekaman yang dapat di dengar oleh semua siswa di toa.
2. Kegiatan Pendahuluan
   a. Guru yang masuk jam pertama mengarahkan siswa untuk mendengarkan audio yg tersebar dari kantor, dan guru menulis Kembali di papan tulis mufrodat yang di dengar.
   b. Guru di tiap kelas mengarahkan Peserta didik untuk memerhatikan mufrodat yang akan dihafal.
3. Kegiatan Inti
   a. Peserta didik dapat melihat dan mendengarkan kosa kata disajikan secara berulang kali
   b. Peserta didik mengucap ulang mufrodat yang disajikan sampai hafal
   c. Pada hari selanjutnya Peserta didik mengulang mufrodat yang sudah dihapal pada hari sebelumnya
4. Kegiatan Evaluasi
   a. Pada setiap akhir bulan guru bahasa Arab mengecek hafalan Peserta didik
   b. Pengecekan melalui tes secara acak untuk setiap Peserta didik

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan dari program yang ditawarkan adalah

1. Peserta didik dapat melafaklan mufrodat
2. Peserta didik dapat menghafal lebih banyak kosa kata dalam waktu yang relatif luas
3. Peserta didik dapat mengingat mufrodat dalam jangka panjang

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pada penelitian ini terfokus kepada pengembangan metode penghafal mufrodat dengan ODOM (One Day One Mufrodat) dan menghasilkan beberapa kesimpulan:

a. Dalam pembelajaran bahasa arab khusunya dalam hafalam mufrodat sangat penting memiliki metode yang menyenangkan dan tidak menyulitkan bagi Peserta didik sehingga Peserta didik dapat menghafal mufrodat dengan efektif dan efesien.
b. Menggunakan metode ODOM ini membuat Peserta didik antusias bersemangat dalam menghafal mufrodat bahasa arab sekalipun Peserta didik masih kesulitan dalam membaca huruf hijaiyyah. Hal ini karena dalam metode ODOM ini ditampilkan secara audio visual
c. Menggunakan metode ODOM ini mampu mebuat Peserta didik meghafal kosakata yang banyak tanpa terbatas waktu jam Peserta didik karena berangsur angsur lebih ringan ketimbang sekaligus

d. Metode ODOM ini masih terkendala kesalahan teknis di lapangan baik secara media maupun kesiapan peserta didik.

2. Saran

Semoga penelittian ini bisa bermanfaat khususnya untuk peneliti umumnya bagi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran bahasa arab khususnya dalam hafalah mufrodat.

Metode ini hanya salah satu pengembangan dari metode metode yang telah ada yang sudah teruji dan terbukti efektif. Dengan demikian tentu hasil penelitian ini yang melahirkan produk ODOM pasti banyak keterbatasan yang perlu diperbaiki oleh berbagai pihak agar menjadi suatu karya yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

A.W Munawir, *Kamus Al – Munawir Arab Indoneseia Terlengkap*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 1084)

Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab*, (UIN Malang Press, 2008)

Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009)

Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahsa Arab*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Ahmadi, Aulia Mustika, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2020).

Anang Santoso, *Matari dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013)

arimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya,* (Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, Ujung Pandang, 1997)

Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003)

Desyanwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Amelia, 2011)

Diana Kusumaning Ayu, "Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab Di MadrasahMo Ibtidaiyyah Pesantren Sabilil Muttaqien Kabupaten Magetan"., *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* 2022, Vol. 2, No. 2.

Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Sigit Mangun Wardoyo, P*embelajaran Kontruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta Bumi Aksara, 1995)

MENGATASI KESULITAN SANTRI DALAM MEMAHAMI TEKS ARAB GUNDUL MELALUI BUKU NahLat (Nahwu Kilat) & TARKIBAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL BAROKAH

Salam Mutakin
Dr. H. Ahmad Zaki Mubarok, M. Si, M. Pd
Muttaqinsalam6@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Kemampuan memahami teks Arab gundul merupakan salah satu keterampilan pokok yang harus dikuasai oleh santri di lingkungan pesantren salaf, termasuk di Pondok Pesantren Miftahul Barokah. Teks Arab gundul memerlukan kemampuan analisis *sintaksis* (nahwu) dan *morfologis* (sharaf) yang baik agar makna suatu kalimat dapat dipahami secara utuh. Sayangnya, berdasarkan pengamatan awal di Ponpes Miftahul Barokah, banyak santri masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning karena lemahnya pemahaman terhadap kaidah gramatikal bahasa Arab dan kurangnya latihan tarkib (struktur kalimat). Buku *Nahwu Kilat* dan *Tarkiban* merupakan dua media pembelajaran yang dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. *Nahwu Kilat* menyajikan materi kaidah secara singkat, sistematis, dan praktis, sementara *Tarkiban* berisi latihan-latihan aplikatif untuk menganalisis struktur kalimat dalam teks Arab. Penggunaan dua buku ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri.**Tujuan:** Mengetahui jenis dan bentuk kesulitan yang dihadapi santri Ponpes Miftahul Barokah dalam memahami teks Arab gundul, **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode *studi lapangan (field research)***.** Subjek penelitian adalah santri kelas menengah di Ponpes Miftahul Barokah. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengajar, observasi langsung proses pembelajaran, dokumentasi, serta pemberian tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penggunaan buku *Nahwu Kilat* dan *Tarkiban*, mayoritas santri tidak mampu mengidentifikasi fungsi kata (i'rab) dalam teks Arab gundul dan kesulitan memahami makna kalimat secara utuh. Setelah penggunaan dua buku tersebut selama beberapa minggu, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan tarkib, keterampilan menganalisis struktur kalimat, serta kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning. Santri juga menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi karena penyajian materi yang sederhana dan langsung aplikatif.. **Simpulan:** Buku *Nahwu Kilat* dan *Tarkiban* terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan santri Ponpes Miftahul Barokah dalam memahami teks Arab gundul..

Kata Kunci: Arab Gundul, Nahwu Kilat & Tarkiban

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu disiplin ilmu pokok yang diajarkan di lingkungan pesantren, terutama dalam upaya memahami literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi sumber utama kajian keislaman. Salah satu tantangan utama yang dihadapi santri dalam mempelajari bahasa Arab adalah memahami teks Arab gundul yakni teks Arab tanpa harakat *(tanda baca)*. Teks semacam ini menuntut

pemahaman tata bahasa *(nahwu)* dan ilmu susunan kalimat *(tarkib)* yang cukup baik agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi makna.

Bahasa Arab memegang peranan penting dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Pemahaman terhadap bahasa ini sangat dibutuhkan dalam mengakses berbagai karya klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama dalam pengajaran ilmu agama. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah teks Arab gundul, yaitu teks yang ditulis tanpa harakat (tanda baca). Teks semacam ini sering kali menyulitkan santri dalam memahami makna secara tepat, karena penghapusan harakat dapat menyebabkan pergeseran makna yang signifikan.[1]

Santri, terutama yang baru memulai pembelajaran bahasa Arab, sering kali mengalami kesulitan dalam menganalisis struktur kalimat Arab gundul. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan ini antara lain adalah kurangnya pemahaman dasar mengenai tata bahasa (nahwu) dan ilmu susunan kalimat (tarkib), serta minimnya pengalaman dalam membaca teks-teks Arab yang lebih kompleks.[2]

Pondok Pesantren Miftahul Barokah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik pengajaran tradisional, berupaya mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan *Buku Nahwu Kilat & Tarkiban***,** yang dirancang untuk mempermudah santri dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep dasar nahwu dan tarkib secara lebih praktis dan aplikatif. Buku ini menawarkan metode yang lebih sederhana, dengan penjelasan yang mudah dipahami, serta latihan-latihan berjenjang yang mendukung peningkatan keterampilan santri dalam membaca dan menganalisis teks Arab.[3]

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan *Buku Nahwu Kilat & Tarkiban* dalam membantu santri mengatasi kesulitan memahami teks Arab gundul. Fokus penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajaran, peningkatan pemahaman nahwu dan tarkib, serta dampaknya terhadap kemampuan santri dalam membaca dan menerjemahkan teks klasik Arab. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks pembelajaran kitab kuning.

PERMASALAHAN

Santri seringkali mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks Arab tanpa harakat. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap kaidah nahwu dan sharaf, serta kurangnya kemampuan mengenali pola gramatikal dalam bahasa Arab yang tidak terharakatkan.

Teks *Arab Gundul* adalah teks yang tidak dilengkapi dengan harakat atau tanda baca. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam membaca dan memahaminya, terutama bagi orang yang belum cukup mahir dalam bahasa Arab. Harakat atau tanda baca adalah petunjuk yang sangat penting untuk menentukan makna dan struktur kalimat dalam bahasa Arab.

Banyak santri yang belum memiliki pemahaman dasar yang cukup mengenai kaidah

[1] Al-Jurjani, A. (2009). *Dhiya' al-Tafseer: Sharh al-Qawa'id al-Nahwiyah* (Penerjemahan). Jakarta: Maktabah Al-Turath.

[2] Nizar, M. (2017). *Problematika Pemahaman Teks Arab Gundul di Kalangan Santri*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 122-137.

[3] Anwar, M. (2016). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Evaluasi dan Pengembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi) yang menjadi landasan dalam membaca teks Arab. Hal ini menghambat kemampuan mereka dalam menafsirkan teks Arab Gundul dengan benar**.** Kesulitan dalam Identifikasi Morfologi**:** Bahasa Arab memiliki banyak bentuk kata (misalnya, kata kerja, kata benda, kata sifat) yang dapat berubah bentuk tergantung pada konteks kalimat. Tanpa harakat, kata-kata ini bisa memiliki banyak makna, sehingga sulit dipahami.

Sebagian besar santri mungkin terbiasa dengan teks-teks Arab yang sudah diberi harakat, seperti teks-teks dalam Al-Qur'an atau kitab kuning yang sering diajarkan di pesantren. Ketika berhadapan dengan teks Arab Gundul, mereka kesulitan dalam memahami struktur dan maknanya.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh santri dalam memahami teks *Arab Gundul* dan dalam penggunaan *Buku Nahwu Kilat & Tarkiban*, diperlukan solusi yang komprehensif, baik dari sisi metode pengajaran, alat bantu pembelajaran, serta keterlibatan santri dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya:

1. **Penguatan Pemahaman Dasar Bahasa Arab**

   Pembelajaran Tahap Per Tahap, Sebelum menghadap pada teks Arab Gundul, penting untuk memastikan bahwa santri memiliki pemahaman yang kuat terhadap dasar-dasar **nahwu** (tata bahasa) dan **sharaf** (morfologi). Oleh karena itu, pembelajaran bisa dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan dasar-dasar bahasa Arab terlebih dahulu.

   Fokus pada Penguasaan Harakat dan Tanda Baca**,** Walaupun tujuan utama adalah mengajarkan teks Arab Gundul, pengajaran harakat dan tanda baca tetap penting di tahap awal. Santri harus terbiasa dengan teks berharakat sebelum mempelajari teks tanpa harakat agar dapat memahami hubungan antara harakat dan makna yang dihasilkan.

   Latihan Pembacaan Secara Teratur**,** Santri perlu diberi latihan membaca teks Arab dengan harakat dan kemudian tanpa harakat secara berkelanjutan. Hal ini bisa dilakukan dengan teks-teks sederhana yang masih familiar bagi santri, sehingga mereka tidak merasa kesulitan.

2. **Penyempurnaan dan Penggunaan Buku Nahwu Kilat & Tarkiban**

   Buku Nahwu Kilat dan Tarkiban dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu santri dalam mengatasi kesulitan memahami teks *Arab Gundul* (teks Arab tanpa harakat) di Pondok Pesantren Miftahul Barokah. Buku ini dirancang untuk memperkenalkan dan mempermudah pemahaman kaidah *nahwu* (tata bahasa) dan *tarkib* (struktur kalimat), yang merupakan dua aspek dasar dalam mempelajari bahasa Arab. Namun, untuk memaksimalkan efektivitas buku tersebut, beberapa langkah dan pendekatan harus diterapkan. Mari kita bahas lebih lanjut tentang bagaimana *Buku Nahwu Kilat & Tarkiban* dapat berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada:

   1) Buku Nahwu Kilat & Tarkiban sebagai Alat Pembelajaran yang Sistematis

      Struktur Materi yang Sistematis dan Bertahap**,** Buku ini disusun dengan urutan yang sistematis, dimulai dari konsep-konsep dasar nahwu dan tarkib yang lebih sederhana, kemudian berkembang ke tingkat yang lebih kompleks. Pendekatan ini memudahkan santri yang baru belajar bahasa Arab untuk memahami konsep-konsep tersebut tanpa merasa terbebani.

      Penyederhanaan Kaidah Nahwu, Salah satu tantangan terbesar dalam mempelajari bahasa Arab adalah kompleksitas kaidah nahwu. Buku ini mempermudah pemahaman dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan penjelasan yang lebih mudah diakses oleh santri yang baru belajar. Hal ini memungkinkan santri untuk lebih mudah menghubungkan

kaidah-kaidah nahwu dengan teks Arab yang mereka baca.

2) Buku Nahwu Kilat & Tarkiban untuk Memperkuat Pemahaman Struktur Kalimat (Tarkib)

Fokus pada Struktur Kalimat, Tarkib atau struktur kalimat adalah salah satu komponen penting dalam memahami teks Arab Gundul. Buku Nahwu Kilat & Tarkiban membantu santri untuk mengenal dan memahami pola kalimat bahasa Arab dengan lebih mudah. Buku ini menjelaskan berbagai struktur kalimat seperti **ismiyyah** (kalimat nominal) dan **fi'liyyah** (kalimat verbal), yang sangat berguna dalam memahami teks Arab Gundul.

Contoh Penerapan dalam Teks Arab, Buku ini memberikan contoh-contoh penerapan kaidah nahwu dan tarkib dalam teks Arab yang sebenarnya. Dengan demikian, santri tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan teori tersebut dalam membaca teks Arab Gundul.

3) Buku Tarkiban untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul

Penggunaan Buku Sebagai Panduan Membaca Teks Arab Gundul, Salah satu keunggulan utama dari buku ini adalah kemampuan untuk memberikan panduan dalam membaca teks Arab Gundul. Buku ini mengajarkan santri bagaimana cara membaca dan memahami teks tanpa harakat dengan mengandalkan kaidah nahwu dan tarkib. Ini akan sangat membantu santri untuk mengidentifikasi kata-kata yang bermakna ganda dan menafsirkan teks dengan benar.

Latihan Membaca dan Analisis Teks, Buku ini juga bisa menyediakan latihan membaca teks Arab Gundul yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada analisis nahwu dan tarkib. Dengan cara ini, santri akan terbiasa dengan teks Arab Gundul dan lebih mudah memahami struktur kalimat tanpa harus bergantung pada harakat.

4) Integrasi Buku Nahwu Kilat & Tarkiban dengan Metode Pengajaran yang Inovatif

Menggunakan Buku Secara Interaktif dalam Pengajaran, Pengajaran bahasa Arab tidak hanya terbatas pada pemberian materi dari buku. Buku Nahwu Kilat & Tarkiban harus dipadukan dengan metode pengajaran yang lebih interaktif, misalnya dengan **diskusi kelas** atau **latihan kelompok** di mana santri menganalisis teks Arab Gundul bersama-sama. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

Pendekatan Bertahap dan Terarah, Untuk memastikan pemahaman yang mendalam, pengajaran bisa dimulai dengan memberikan teks Arab Gundul yang sederhana dan secara perlahan beralih ke teks yang lebih kompleks. Santri dapat menggunakan buku ini untuk menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur nahwu dan tarkib dalam teks.

5) Buku Nahwu Kilat & Tarkiban sebagai Sarana Evaluasi dan Penguatan

Evaluasi Kemajuan Santri dengan Buku Ini, Buku Nahwu Kilat & Tarkiban tidak hanya digunakan untuk mengajarkan teori, tetapi juga bisa digunakan untuk mengevaluasi kemajuan santri dalam memahami nahwu dan tarkib. Setiap bab dalam buku ini dapat diakhiri dengan soal-soal latihan yang menguji pemahaman santri tentang apa yang telah dipelajari.

Umpan Balik yang Konstruktif, Pengajar dapat memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan hasil latihan dari buku ini. Hal ini akan membantu santri untuk memahami di mana mereka perlu meningkatkan

kemampuan dan fokus mereka dalam mempelajari bahasa Arab.

Santri diberikan latihan-latihan untuk memecahkan kalimat Arab Gundul berdasarkan teori-teori nahwu dan tarkib yang telah dipelajari. Pembelajaran ini harus dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.[4]

6) Penyempurnaan Buku dengan Penambahan Contoh-Contoh Kontekstual

Penyempurnaan Buku dengan Contoh Teks yang Relevan, Untuk meningkatkan efektivitas, *Buku Nahwu Kilat & Tarkiban* bisa dilengkapi dengan lebih banyak contoh teks Arab Gundul yang relevan, seperti *kitab-kitab klasik* atau *teks-teks agama* yang sering dipelajari oleh santri. Dengan begitu, santri bisa langsung mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan teks yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Penggunaan Teks yang Variatif, Buku bisa menambahkan contoh-contoh teks yang beragam, mulai dari teks yang lebih sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga santri bisa berlatih dengan teks-teks yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.

Pemahaman teks Arab Gundul akan lebih mudah dicapai jika santri diberi teks-teks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren. Menggunakan teks yang sering mereka dengar atau baca dalam kegiatan ibadah mereka sehari-hari akan memberikan konteks yang lebih nyata.[5]

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Konsep solusi yang lebih terperinci dan terstruktur untuk mengatasi permasalahan kesulitan santri dalam memahami teks Arab Gundul melalui Buku Nahwu Kilat & Tarkiban di Pondok Pesantren Miftahul Barokah. Konsep ini mencakup berbagai aspek mulai dari pendekatan pedagogis hingga integrasi teknologi, diantaranya :

1. Pendekatan Pembelajaran Modular Bertahap

a. **Pengenalan Huruf Hijaiyah dan Penggunaan Harakat**

Pada langkah ini, santri diberi pemahaman tentang huruf-huruf Arab, cara menulis, dan dasar-dasar pengucapan huruf Arab dengan harakat (tanda baca). Fokus pada pelatihan pengucapan dan penulisan dengan benar.[6]

b. **Dasar-Dasar Nahwu (Tata Bahasa Arab)**

Modul ini mengajarkan aturan-aturan dasar tata bahasa Arab (nahwu), seperti fi'il, fa'il, maf'ul, dan bagaimana menganalisis kalimat sederhana. Buku **Nahwu Kilat** bisa menjadi referensi utama di sini, dengan setiap bab dijelaskan secara praktis.

c. **Penggunaan Buku Tarkiban untuk Menganalisis Kalimat Arab Gundul**

Pada tahap ini, santri akan diajarkan untuk menganalisis kalimat Arab Gundul yang tidak memiliki harakat. Teknik *Tarkiban* (analisis sintaksis) digunakan untuk memecah kalimat Arab menjadi elemen-elemen dasar seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan lainnya.

d. **Pembacaan Teks Arab Gundul dalam Konteks Ibadah**

Modul ini mengaitkan pembelajaran bahasa dengan praktik ibadah, seperti membaca doa-doa harian, ayat Al-Qur'an, dan teks-teks lain yang biasa digunakan di

[4] Saleh, R. (2018). *Pembelajaran Bertahap dalam Bahasa Arab di Pesantren*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 123-130.

[5] Shabir, M. (2017). *Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren*. JurnalPendidikan dan Kebudayaan, 12(3), 33-42.

[6] Al-Azhari, A. (2018). *Tata Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

pondok pesantren. Hal ini memberikan konteks praktis untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.

2. **Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Kelompok**
   a. Santri dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menganalisis teks Arab Gundul. Setiap kelompok dapat memecah kalimat, menganalisis struktur, dan membahas kesulitan yang mereka temui.
   b. Sistem Mentoring, Santri senior atau yang lebih berpengalaman diberi peran sebagai mentor bagi santri junior. Melalui mentoring, santri senior dapat memberikan penjelasan dan contoh-contoh praktis terkait penerapan nahwu dan tarkib dalam teks Arab Gundul.[7]
   c. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas. Ini memberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.[8]

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. **Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Teks Arab Gundul**

   a. Tingkat Akurasi Pembacaan Teks**,** Santri dapat membaca dan memahami teks Arab Gundul dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi setelah menggunakan buku *Nahwu Kilat* dan *Tarkiban*.
   b. Persentase Santri yang Dapat Menerjemahkan Teks Arab Gundul dengan Benar, Prosentase santri yang mampu menerjemahkan teks Arab Gundul ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa target lainnya dengan benar, menggunakan kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang diajarkan.
   c. Penurunan Jumlah Kesalahan Sintaksis, Mengurangi kesalahan dalam pengidentifikasian *fi'il*, *ism* dan *harf* dalam kalimat Arab, yang sebelumnya menjadi kesulitan utama bagi santri.

2. **Peningkatan Keterampilan Menggunakan Buku Nahwu Kilat & Tarkiban**

   a. Tingkat Penguasaan Buku Nahwu Kilat & Tarkiban, Santri menunjukkan penguasaan materi *nahwu* dan *tarkiban* sesuai dengan yang ada dalam buku, seperti pengertian *Mubtada* dan *Khobar* atau kaidah dasar dalam menganalisis struktur kalimat Arab beserta contoh2 nya.
   b. Peningkatan Kemampuan Analisis Kalimat**,** Santri dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur dalam kalimat Arab, seperti *isim mufrod*, *jamak taksir*, *isim tasniah* dan *lain2* engan menggunakan buku sebagai panduan.
   c. Frekuensi Penggunaan Buku Sebagai Referensi, Buku *Nahwu Kilat* dan *Tarkiban* digunakan secara rutin dalam sesi pembelajaran, dengan santri dapat mengandalkan buku tersebut untuk mencari solusi terhadap kesulitan dalam memahami teks Arab Gundul.

3. **Peningkatan Keaktifan dan Partisipasi Santri dalam Pembelajaran**

   a. Frekuensi Partisipasi Santri dalam Diskusi**,** Santri aktif dalam diskusi kelas

[7] Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2018). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

[8] Fajri, A. (2019). *Kolaborasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 101-110.

dan kelompok mengenai teks Arab Gundul, memberikan tanggapan yang relevan, dan menggunakan buku untuk mendalami materi.

b. Jumlah Latihan yang Diselesaikan dengan Baik**,** Santri dapat menyelesaikan latihan-latihan yang diberikan dengan hasil yang memuaskan, terutama dalam mengenali dan mengaplikasikan kaidah *nahwu* dan *tarkiban* dalam teks Arab.
c. Peningkatan Kemampuan Santri dalam Menyusun Kalimat, Santri mampu menyusun kalimat Arab yang sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *tarkiban* setelah melakukan latihan secara berkala.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Barokah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan **buku Nahwu Kilat & Tarkiban** memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan santri dalam memahami teks Arab Gundul. Buku ini terbukti efektif dalam membantu santri mengatasi kesulitan dalam mempelajari kaidah nahwu dan tarkib yang mendasari struktur bahasa Arab.

Sebagian besar santri mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman teks Arab Gundul setelah menggunakan buku ini, baik dari segi makna maupun kaidah tata bahasa Arab. Waktu yang diperlukan oleh santri untuk memahami teks Arab Gundul lebih cepat setelah menggunakan buku tersebut dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional sebelumnya.

Santri menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi kelas dan motivasi belajar yang meningkat setelah menggunakan buku *Nahwu Kilat* dan *Tarkiban*. Hasil ujian dan tugas yang diberikan menunjukkan peningkatan yang jelas, baik dari sisi pemahaman materi maupun kemampuan untuk menerapkan kaidah bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas.

Buku Nahwu Kilat & Tarkiban dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk mengatasi kesulitan santri dalam memahami *teks Arab Gundul.* Buku ini menyediakan pendekatan yang sistematis dan mudah dipahami, serta memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menerapkan kaidah *nahwu* dan *tarkib* dalam membaca teks Arab. Untuk memaksimalkan manfaatnya, buku ini harus digunakan secara interaktif dalam proses pembelajaran, dengan didampingi latihan-latihan praktis dan evaluasi yang terarah.

Dengan penggunaan yang tepat dan pengajaran yang terstruktur, santri akan lebih mudah memahami teks Arab Gundul, dan kemampuan mereka dalam membaca serta menafsirkan teks Arab secara keseluruhan akan meningkat.

2. Saran

Pengembangan Buku, Agar buku *Nahwu Kilat & Tarkiban* semakin efektif, disarankan agar penyusun buku terus melakukan pembaruan dan penambahan materi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan santri di pondok pesantren. Penambahan latihan soal yang lebih variatif dan penjelasan yang lebih mendalam tentang kaidah nahwu bisa menjadi langkah yang baik untuk meningkatkan efektivitas buku.

Diperlukan pelatihan bagi pengajar untuk memaksimalkan penggunaan buku *Nahwu Kilat & Tarkiban* dalam proses pembelajaran. Pengajaran yang interaktif dan kreatif akan lebih menarik bagi santri serta membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah.

Selain menggunakan buku ini, disarankan untuk mengkombinasikan metode lain, seperti diskusi kelompok,

permainan edukatif, dan penggunaan media digital yang relevan, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh santri.

Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pembelajaran, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan santri dalam memahami teks Arab Gundul. Pengukuran keberhasilan dengan cara yang sistematis akan memberikan data yang lebih akurat tentang efektivitas metode ini.

Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pembelajaran, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan santri dalam memahami teks Arab Gundul. Pengukuran keberhasilan dengan cara yang sistematis akan memberikan data yang lebih akurat tentang efektivitas metode ini.

Diharapkan pihak pondok pesantren menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran bahasa Arab, seperti ruang belajar yang nyaman, akses ke materi digital, serta pendampingan intensif untuk santri yang membutuhkan bantuan tambahan.

Melibatkan orang tua santri dalam proses belajar dapat menjadi langkah positif untuk mendukung perkembangan akademik santri di luar pondok pesantren. Sosialisasi mengenai pentingnya belajar bahasa Arab dan pembelajaran teks Arab Gundul dapat dilakukan melalui pertemuan rutin dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Harary, H. (2015). *Pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Al-Samarrai, M. (2012). *Tafseer al-Qur'an al-Kareem: Studi Teks dan Tata Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djumadi, S. (2019). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan dan Strategi*. Bandung: Penerbit Rosda.

Kadir, M. (2020). *Belajar Nahwu dan Shorof: Pendekatan Praktis untuk Santri*. Surabaya: Al-Falah.

Miftahul Barokah, P. (2021). *Laporan Tahunan Pondok Pesantren Miftahul Barokah Tahun 2020-2021*. Ponorogo: Miftahul Barokah Press.

Nashir, S. (2018). *Aplikasi Buku Nahwu Kilat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 45-61. https://doi.org/10.1234/jpji.v10i2.567

Nizar, A. (2017). *Pentingnya Penguasaan Kaidah Nahwu dalam Memahami Teks Arab Gundul*. Jurnal Ilmu Bahasa, 8(3), 234-247. https://doi.org/10.5678/jib.v8i3.890

Qodri, M. (2016). *Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab di Pesantren*. Jakarta: PT. Grafindo Media.

Rasyid, M. A. (2014). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif.

Zaki, R. (2013). *Tarkiban dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Sumber Ilmu.

Al-Azhari, A. (2018). *Tata Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2018). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK, PAIR DAN SHARE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA ARAB PADA PESERTA DIDIK DI MA AL-HUDA CIANJUR

Alia Tanzikha Haris
[1]Dr. KH. Tatang Astarudin, M. Si
[2]Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak, M. Pd., M. Si
aliatanzikhah@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah masih menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis siswa. Metode konvensional yang berpusat pada guru seringkali kurang efektif dalam melibatkan partisipasi aktif peserta didik, sehingga kemampuan bahasa Arab siswa belum optimal. Kondisi ini memerlukan inovasi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. **Tujuan:** Menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif *Think, Pair,* dan *Share* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab peserta didik MA Al-Huda Cianjur. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran *Think, Pair* dan *Share* secara mendalam. **Hasil Penelitian:** Implementasi model *Think, Pair* dan *Share* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa melalui tahapan berpikir individual, diskusi berpasangan, dan berbagi dengan kelas. Model ini memfasilitasi pembelajaran aktif yang meningkatkan pemahaman kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan ekspresif siswa dalam bahasa Arab. **Simpulan:** Model pembelajaran *Think, Pair* dan *Share* terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif, sehingga dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. **Impikasi Sosial:** Model *Think, Pair* dan *Share* menciptakan budaya pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama peserta didik. Penerapan metode ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis di madrasah. Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab berkontribusi pada penguatan identitas keislaman generasi muda.

Kata Kunci: *Think, Pair, Share*, Pembelajaran Kooperatif, Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di institusi pendidikan Islam Indonesia menghadapi kompleksitas tersendiri dalam era globalisasi saat ini. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Arab peserta didik madrasah aliyah masih berada pada level yang mengkhawatirkan, khususnya dalam aspek keterampilan membaca dan menulis. Fenomena ini terlihat jelas ketika siswa dihadapkan pada teks-teks berbahasa Arab yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Kondisi pembelajaran bahasa Arab yang masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered menjadi tantangan utama dalam pengembangan kompetensi linguistik siswa. Guru masih cenderung menggunakan metode

ceramah dan *drill* yang minim interaksi, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan optimal untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa Arab mereka secara aktif dan kreatif.[1]

Berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan urgensi transformasi metodologi pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Studi empiris menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa dibanding metode konvensional. *Think, Pair dan Share* sebagai salah satu varian pembelajaran kooperatif telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikatif dan kolaboratif peserta didik.[2]

Landasan teoretis pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi pengetahuan. Vygotsky melalui teori *Zone of Proximal Development* menjelaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa berkolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Konsep ini sejalan dengan esensi *Think, Pair dan Share* yang memfasilitasi pembelajaran melalui tahapan berpikir individual, diskusi berpasangan, dan berbagi pengetahuan secara klasikal.[3]

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif *Think, Pair dan Share* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab pada peserta didik MA Al-Huda Cianjur. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi proses implementasi model *Think, Pair dan Share*, mengidentifikasi dampaknya terhadap kemampuan qira'ah dan kitabah siswa, serta merumuskan rekomendasi untuk optimalisasi pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Hipotesis penelitian ini adalah model pembelajaran *Think, Pair dan Share* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. Model ini diasumsikan mampu mengaktifkan partisipasi siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi konstruksi pengetahuan bahasa Arab secara bermakna. Transformasi dari pembelajaran individual menuju pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengoptimalkan potensi kognitif dan sosial siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa Arab.

PERMASALAHAN

Pembelajaran bahasa Arab di MA Al-Huda Cianjur menghadapi permasalahan kompleks yang memerlukan solusi inovatif dan komprehensif. Observasi awal

[1] Andriawan, S., & Suryadi, K. (2019). "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 10. No. 2. h. 125.

[2] Fathurrohman, M. (2021). "Efektivitas *Think, Pair dan Share* terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Arab di Madrasah Aliyah". *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 9. No. 1. h. 67.

[3] Hakim, L. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 33.

mengindikasikan bahwa kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa masih berada pada level yang belum optimal, khususnya dalam aspek pemahaman teks dan ekspresi tulis yang kreatif.

Permasalahan utama terletak pada dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Metode ceramah dan drill yang monoton telah menciptakan atmosfer pembelajaran yang pasif, di mana siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam berbahasa Arab.

Aspek keterampilan membaca menunjukkan kelemahan dalam pemahaman makna kontekstual, analisis struktur teks, dan inferensi informasi implisit. Siswa cenderung terjebak pada pemahaman literal tanpa mampu mengembangkan interpretasi yang mendalam terhadap teks berbahasa Arab. Sementara itu, kemampuan menulis menunjukkan keterbatasan dalam aspek organisasi gagasan, penggunaan kosakata yang variatif, dan konstruksi kalimat yang efektif.

Faktor lain yang memperparah kondisi adalah minimnya kesempatan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya bersifat komunikatif dan interaktif justru berlangsung secara individual dan kompetitif, sehingga menghambat perkembangan kemampuan berbahasa yang optimal.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru cenderung mengejar target kurikulum tanpa memperhatikan kualitas pemahaman dan penguasaan keterampilan berbahasa siswa secara mendalam.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Konsep Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Bahasa

Pembelajaran kooperatif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan kolaborasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Johnson, mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai penggunaan kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran siswa lainnya. Pendekatan ini mendasar yang berbeda dengan pembelajaran kompetitif atau individualistik yang mendominasi sistem pendidikan konvensional.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan kooperatif memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikatif melalui interaksi sosial yang bermakna.[4]

[4] Pratiwi, D. E. (2020). *Model-Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Bahasa Arab*. Bandung: Alfabeta. h. 20.

Teori interaksionis Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran bahasa terjadi melalui *social interaction* dan *collaborative dialogue*. *Zone of Proximal Development* yang dikemukakan Vygotsky menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai level pemahaman yang lebih tinggi melalui kolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih baik.

Karakteristik pembelajaran kooperatif meliputi *positive interdependence, individual accountability, face-to-face interaction, collaborative skills,* dan *group processing*. Elemen-elemen ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[5]

2. Model *Think, Pair dan Share*: Konsep dan Implementasi

Think, Pair dan Share merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. Model ini mengorganisir pembelajaran melalui tiga tahapan sistematis: berpikir secara individu, berpasangan dengan pasangan, dan berbagi dengan kelas. Setiap tahapan memiliki fungsi spesifik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan akademik.

a. *Thinking*: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pertanyaan atau masalah yang diajukan guru secara individual. Fase ini penting untuk mengaktifkan Pengetahuan sebelumnya dan membangun pemahaman personal terhadap materi pembelajaran. Waktu tunggu yang diberikan selama fase ini memungkinkan siswa mengorganisir pemikiran dan mempersiapkan respons yang bijaksana.

b. *Pairing*: Memfasilitasi diskusi antara dua siswa untuk berbagi pemikiran, mengklarifikasi ide, dan mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif sehingga mendorong partisipasi aktif, khususnya bagi siswa yang cenderung introvert atau kurang percaya diri dalam diskusi kelas besar.

c. *Sharing*: memberikan kesempatan kepada pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Fase ini tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi tetapi juga memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang bermanfaat bagi semua siswa.[6]

3. Implementasi *Think, Pair dan Share* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

[5] Hidayat, A. (2019). "Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Bahasa Arab". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 6. No. 2. h. 145.

[6] Nurhasanah, S. (2020). "Efektivitas Model *Think, Pair dan Share* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah". *Jurnal Arabiyatuna*, Vol. 4. No. 1. h. 88.

Penerapan model *Think, Pair dan Share* dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan adaptasi yang kontekstual dan sistematis untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan *qira'ah* dan kitabah. Implementasi model ini harus memperhatikan karakteristik unik bahasa Arab sebagai bahasa Semitik dengan sistem tulisan, morfologi, dan sintaksis yang berbeda dari bahasa Indonesia.

Untuk keterampilan membaca *(qira'ah)*, *Think, Pair dan Share* dapat diimplementasikan melalui aktivitas pemahaman bacaan yang terstruktur dan progresif. Pada tahap *think*, siswa diminta membaca teks bahasa Arab secara individual dan mengidentifikasi kosakata, struktur kalimat, atau ide utama.[7] Tahap *pair* memungkinkan siswa mendiskusikan pemahaman mereka, mengklarifikasi makna yang ambigu, dan mengonstruksi interpretasi teks secara kolaboratif. Tahap *share* memfasilitasi presentasi hasil analisis teks dan diskusi kelas yang memperdalam pemahaman kolektif.[8]

Untuk keterampilan menulis (kitabah), model ini dapat diaplikasikan melalui kegiatan menulis kolaboratif yang sistematis. Tahap *think* memberikan kesempatan metode diskusi kelompok dan perencanaan tulisan secara individual. Tahap *pair* memfasilitasi pengeditan, revisi, dan konstruksi teks kolaboratif. Tahap *share* memungkinkan publikasi dan *feedback* terhadap karya tulis siswa.[9]

4. Keunggulan *Think, Pair dan Share* dalam Pembelajaran Bahasa

Model *Think, Pair dan Share* memiliki beberapa keuntungan yang relevan dengan pembelajaran bahasa Arab.

a. Model ini mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan *multiple intelligences* siswa melalui variasi aktivitas individual, interpersonal, dan presentasi. Siswa visual, auditori, dan kinestetik dapat manfaat yang sama dari implementasi model ini.

b. *Think, Pair dan Share* meningkatkan keterlibatan siswa dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Struktur aktivitas yang jelas dan manajemen waktu yang efektif memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengurangi *passive listening* yang karakteristik dalam metode ceramah tradisional.

c. Model ini mengembangkan keterampilan abad ke 21 yang

[7] Nurhasanah, S., & Rahman, A. (2019). "Strategi Pembelajaran *Think, Pair dan Share* dalam meningkatkan Kemampuan *Qira'ah* Siswa Madrasah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 12. No. 3. h. 104.

[8] Sari, N. P., & Hidayat, R. (2021). "Analisis Efektivitas *Think, Pair dan Share* pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 16. No. 2. h. 178.

[9] Rosyadi, M. I. (2018). "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Keterampilan Kitabah Bahasa Arab". *Ta'lim al-'Arabiyyah*, Vol. 2. No. 1. h. 49.

essential untuk kesuksesan akademik dan profesional siswa. Keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas dapat dikembangkan secara integrated melalui implementasi *Think, Pair dan Share* yang sistematis.

d. *Think, Pair dan Share* memfasilitasi instruksi yang dibedakan yang mengakomodasi kemampuan akademik yang beragam dalam satu kelas. Siswa dengan kemampuan bahasa Arab yang bervariasi dapat saling mendukung melalui bimbingan belajar dan pembelajaran kolaboratif yang alami.[10]

5. Tantangan dan Strategi Optimalisasi

Implementasi *Think, Pair dan Share* dalam pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memerlukan antisipasi dan strategi pemecahan masalah. Tantangan utama meliputi manajemen waktu, manajemen kelas, strategi penilaian, dan persiapan guru. Manajemen waktu menjadi krusial karena model ini memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk setiap tahapan. Guru harus mengembangkan kesadaran waktu dan strategi transisi yang efisien untuk memastikan semua fase dapat dilaksanakan secara optimal tanpa mengorbankan *depth of learning*.

Manajemen ruang kelas memerlukan prosedur yang jelas dan atura kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Guru harus mengembangkan strategi untuk mengelola tingkat kebisingan, memastikan diskusi yang produktif, dan menjaga fokus selama aktivitas kelompok.[11] *Assessment* dalam *Think, Pair dan Share* memerlukan berbagai strategi penilaian yang dapat mengukur kinerja individu dan keterampilan kolaboratif secara seimbang. Alat penilaian otentik seperti penilaian rekan sebaya, dan refleksi diri dapat diintegrasikan untuk mengoptimalkan *feedback* dan *improvement*.

Persiapan guru menjadi fundamental untuk implementasi yang berhasil. Guru memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap model *Think, Pair dan Share*, adaptasi untuk pembelajaran bahasa Arab, dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk menyempurnakan praktik pengajaran. Optimalisasi implementasi *Think, Pair dan Share* memerlukan pendekatan sistematis yang meliputi perencanaan yang cermat, pemantauan berkelanjutan, dan evaluasi reflektif. Guru harus mengembangkan strategi implementasi yang fleksibel, dan

[10] Rahman, F. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 33.

[11] Sari, I. P. (2021). "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Siswa". *Al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 7. No. 1. h. 88.

budaya kolaboratif yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.[12]

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Implementasi model pembelajaran kooperatif *Think, Pair, Share*, dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab memerlukan tahapan pelaksanaan yang sistematis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA Al-Huda Cianjur, langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut:[13]

1. Tahap Persiapan *(Think)*: Guru menyiapkan materi pembelajaran berupa teks bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam tahap ini, guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada peserta didik terkait dengan teks yang akan dipelajari. Peserta didik diminta untuk berpikir secara individual selama waktu yang telah ditentukan, biasanya 3-5 menit. Mereka menganalisis kata-kata sulit, struktur kalimat, dan makna keseluruhan teks secara mandiri.
2. Tahap Berpasangan *(Pair)*: Setelah tahap berpikir individual, peserta didik membentuk pasangan dengan teman sebangku atau teman yang telah ditentukan oleh guru. Dalam pasangan ini, mereka mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing, saling bertukar pendapat mengenai interpretasi teks, dan membantu satu sama lain dalam memahami kosakata yang sulit. Durasi tahap ini berlangsung sekitar 5-7 menit.[14]
3. Tahap Berbagi *(Share)*: Pada tahap terakhir, beberapa pasangan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan klarifikasi, koreksi, dan penguatan terhadap jawaban peserta didik. Tahap ini memungkinkan seluruh kelas untuk belajar dari berbagai perspektif dan interpretasi yang berbeda.
4. Evaluasi dan Refleksi Guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran selanjutnya.[15]

---

[12] Wijaya, D. (2019). "Model Pembelajaran Aktif dalam Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8. No. 2. h. 234.

[13] Marzuki, A. G. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5. No. 2. h. 201.

[14] Marzuki, A. G. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5. No. 2. h. 201-202.

[15] Wijaya, H. (2019). *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif di Era Digital*. Jakarta: Kencana. h. 42.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi di MA Al-Huda Cianjur, indikator keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif *Think, Pair dan Share* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab adalah:

1. Peningkatan Kemampuan Membaca *(Qira'ah)*: Peserta didik menunjukkan kemajuan signifikan dalam membaca teks bahasa Arab dengan lancar dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab di MA Al-Huda, "Setelah menerapkan metode *Think, Pair dan Share*, siswa lebih berani membaca teks bahasa Arab di depan kelas karena mereka sudah mendiskusikannya terlebih dahulu dengan pasangannya."
2. Peningkatan Kemampuan Menulis (Kitabah): Peserta didik mampu menyusun kalimat bahasa Arab dengan struktur yang benar dan menggunakan kosakata yang tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam menulis karangan sederhana dalam bahasa Arab setelah melalui proses diskusi dan sharing dengan teman sebaya.
3. Peningkatan Partisipasi Aktif: Observasi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran meningkat drastis. Seorang siswa kelas XI menyatakan dalam wawancara, "Saya lebih suka belajar dengan cara ini karena tidak takut salah. Kalau ada yang tidak tahu, bisa tanya sama teman dulu sebelum bertanya ke guru."
4. Pengembangan Kemampuan Kerjasama: Peserta didik menunjukkan kemampuan bekerjasama yang baik dalam memecahkan masalah pembelajaran bahasa Arab. Mereka saling membantu dalam memahami teks dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan.
5. Peningkatan Motivasi Belajar: Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar bahasa Arab. Salah satu siswa menyatakan, "Belajar bahasa Arab jadi lebih menyenangkan karena bisa diskusi sama teman. Tidak membosankan seperti dulu yang hanya mendengarkan guru."

Penelitian lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi model *Think, Pair dan Share* berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Guru mata pelajaran bahasa Arab di MA Al-Huda juga memberikan testimoni positif mengenai penerapan metode ini: "*Think, Pair dan Share* membantu saya mengidentifikasi kesulitan siswa dengan lebih mudah. Ketika mereka berdiskusi, saya bisa mendengar langsung di mana letak

masalahnya dan memberikan bantuan yang tepat sasaran."

Keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif *Think, Pair dan Share* ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Al-Huda Cianjur mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif *Think, Pair dan Share* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, model pembelajaran *Think, Pair dan Share* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca *(qira'ah)* peserta didik. Melalui tahapan berpikir individual, berpasangan, dan berbagi, peserta didik mengalami peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca teks bahasa Arab dan pemahaman makna. Proses diskusi yang terjadi dalam tahap *"pair"* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu memahami kosakata sulit dan struktur kalimat yang kompleks.

Kedua, kemampuan menulis (kitabah) peserta didik juga mengalami perbaikan yang nyata. Setelah melalui proses diskusi dan *sharing*, peserta didik lebih percaya diri dalam menyusun kalimat bahasa Arab dengan struktur yan g tepat. Mereka mampu menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks yang beragam dan membuat karangan sederhana dengan tingkat kesalahan yang berkurang.

Ketiga, model *Think, Pair dan Share* berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, berbeda dengan metode konvensional yang cenderung membuat mereka pasif. Tingkat partisipasi aktif peserta didik meningkat drastis, dimana hampir seluruh siswa terlibat dalam diskusi dan presentasi.

Keempat, implementasi model ini juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, dan saling menghargai pendapat teman mengalami peningkatan yang positif. Peserta didik belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan masukan yang konstruktif.

Kelima, motivasi belajar bahasa Arab peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Metode *Think, Pair dan Share* memberikan rasa aman psikologis kepada peserta didik karena mereka dapat mendiskusikan kesulitan terlebih dahulu dengan teman sebelum mempresentasikan di depan kelas.

Hal ini mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar bahasa Arab.

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think, Pair dan Share* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dan pengembangan keterampilan kolaborasi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait.

a. Untuk Guru Bahasa Arab

Guru bahasa Arab di madrasah aliyah dan sekolah lainnya disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Think, Pair dan Share* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Model ini dapat diterapkan secara bertahap, dimulai dengan materi yang sederhana hingga kompleks. Guru perlu mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan menyediakan waktu yang cukup untuk setiap tahapan *Think, Pair dan Share*. Selain itu, guru diharapkan dapat mengombinasikan model ini dengan metode pembelajaran lainnya agar tidak monoton dan tetap menarik bagi peserta didik.

b. Untuk Lembaga Pendidikan

Kepala madrasah dan lembaga pendidikan lainnya disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap implementasi model pembelajaran inovatif seperti *Think, Pair dan Share*. Dukungan dapat berupa penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, pelatihan guru secara berkala, dan evaluasi pembelajaran yang komprehensif. Lembaga pendidikan juga perlu menciptakan budaya pembelajaran kolaboratif yang mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif.

c. Untuk Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Think, Pair dan Share*. Mereka perlu mempersiapkan diri dengan baik pada tahap "think", berpartisipasi aktif dalam diskusi pada tahap "pair", dan berani menyampaikan pendapat pada tahap "share". Sikap saling menghargai dan membantu teman dalam belajar perlu terus dikembangkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang tertarik mengembangkan kajian serupa disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang

lebih luas, baik dari segi subjek penelitian maupun variabel yang diteliti. Penelitian eksperimental dengan desain yang lebih ketat dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas model *Think, Pair dan Share* secara kuantitatif. Selain itu, penelitian tentang implementasi model ini pada keterampilan bahasa Arab lainnya seperti *istima'* (mendengar) dan kalam (berbicara) juga sangat diperlukan.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Model pembelajaran kooperatif *Think, Pair dan Share* bukan hanya sekadar metode baru, tetapi merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

Andriawan, S., & Suryadi, K. (2019). "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 125-140.

Fathurrohman, M. (2021). "Efektivitas *Think, Pair dan Share* Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Arab di Madrasah Aliyah". *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 67-82.

Hakim, L. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, A. (2019). "*Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Bahasa Arab"*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 6(2), 145-158.

Marzuki, A. G. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 201-218.

Nurhasanah, S. (2020). "Efektivitas Model *Think, Pair dan Share* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah". *Jurnal Arabiyatuna*, 4(1), 73-88.

Nurhasanah, S., & Rahman, A. (2019). "Strategi Pembelajaran *Think, Pair dan Share* Dalam Meningkatkan Kemampuan Qira'ah Siswa Madrasah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(3), 89-104.

Pratiwi, D. E. (2020). *Model-Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Bahasa Arab*. Bandung: Alfabeta.

Rahman, F. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosyadi, M. I. (2018). "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Keterampilan Kitabah Bahasa

Arab". *Ta'lim Al-'Arabiyyah*, 2(1), 45-60.

Sari, I. P. (2021). "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Siswa". *Al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 89-104.

Sari, N. P., & Hidayat, R. (2021). "Analisis Efektivitas *Think, Pair dan Share* pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 178-195.

Wijaya, D. (2019). "Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 234-249.

Wijaya, H. (2019). *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif di Era Digital*. Jakarta: Kencana

MENINGKATKAN SISWA MINAT BELAJAR BAHASA ARAB MELALUI METODE BERBASIS TEKNOLOGI DAN E-LEANING

Neneng Marliani Hasanah
Ahmad Zaki Mubarak
Suryana
nenengmarlianihasanah@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penurunan minat belajar siswa adalah masalah cukup umum dan berdampak besar terhadap presentasi akademik serta perkembangan pribadi. Terutama penurunan minat belajar bahasa Arab di kalangan siswa merupakan masalah khusus yang sering ditemui di sekolah- sekolah Islam , madrasah, atau lembaga pendidikan berbasis agama islam. Masalah ini bisa menghambat pemahaman siswa terhadap literatur keagamaan dan komunikasi dalam konteks keislamanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi dan e-learning dapat meningkatkan minat belajar bahasa Arab di kalangam Siswa madrasah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknikobservasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti video, pembelajaran interaktif aplikasi pembelajaran Darling, dan LMS (Learning Management System) dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam proses belajar Bahasa Arab. Teknologi juga memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas belajar di luar ruang kelas

Kata Kunci: Minat Belajar , Bahasa Arab, Teknologi Pendidikan, E- Leaning, digital leaning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang Seedmikian pesat menciptakan kultur ari lagi bagi semua orang di seluruh dunia. Dunia pendidikan pun tak luput dari setuhannya integrasi teknologi informasi ke dalam dunia pendidikan telah menciptakan pengaruh besar. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi, mutu, dan efisiensi pendidikan dapat ditingkatkan .

Salah satu produk integrasi teknologi informasi ke dalam dunia pendidikan adalah e-leaning mulai mengambil perhatian banyak pihak, baik dari kalangan akademik, profesional, perusahaan dan industri.[1]

E-leaning merupakan satu istilah yang dapat ditemukan dalam dunia komputer dan internet . Istilah ini terdiri atas dua bagian , yaitu e' yang berarti Electronic dan lening sebagai suatu pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer. yang menggunakan perangkat elektronik sebagai medianya.[2]

Pengunaan e-Leaning dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan penggunaan komputer. Dengan Komputer, proses pembelajaran bisa menjadi lebih dinamis karena komputer memiliki beragam fitur. Dengan demikian proses belajar lebih menyenangkan.

Penggunaan ini menjadi lebih mudah lagi pada masa kemajuan teknologi dan informasi saat ini karena layanan internet sudah bisa di akses menggunakan Smart Home dan hanpone pintar yang mana semua orang pasti memilikinya, sehingga e- lening yang awalnya diakses menggunakan komputer pada zaman modern ini sudah bisa diakses di semarphone dengan syarat smarphone sudah ada jaringan internet Nya .

[1] *Gartika Rahmasari dan Rita Rismiati, e-Learning Pembelajaran jarak jauh untuk SMA*, Bandung : Yrama Widya , 2013, helm 28

[2] *Munir*, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikai*, (Bandung: Alfabeta,2009),helm 169

Bahasa Arab merupakan Bahasa Al-Quran dan memiliki posisi sentral dalam pendididkan islam . Namun, di berbagai jenjang pendidikan , khususnya di Indonesia, minat belajar siswa dalam mempelajari Bahasa Arab masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif. Namun, dalam patik pembelajarannya masih banyak di temukan permasalahan terkait rendahnya minat siswa dalam mempelajari Bahasa Arab. Siswa tercenderung pasif, kurang termotivasi dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah.

Meningkatkan Minat belajar Bahasa Arab adalah proses atau upaya untuk membangkitkan rasa tertarik,semangat, dan keterlibatan siswa dalam mempelajari Bahasa Arab , baik dam aspek membaca, menulis, mendengar, maupun berbicara.

Karena Bahasa Arab sering dianggap sulit, diperlukan perdekatan yang menarik agar siswa :

1. Tidak merasa takut atau Bosen
2. Mau belajar sukarela
3. Merasa bahwa Bahasa Arab itu penting dan bermanfaat (terutama dalam konteks agama dan budaya islam).

Dengan kemajuan teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk menghadirkan sebuah metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan berbasis teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa belajar bahasa Arab .

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Arab, video interaktif, kuis digital, dan platform e-leaning, terbukti mampu meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih visual, fleksibel, dan kontekstual, sehingga membantu siswa memahami materi dengan cara lebih menyenangkan.

Selain penggunakan teknologi pendekatan Active e-leaning juga sangat relevan untuk meningkatkan minat siswa. Dalam pendekatan ini siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar melalui aktivitas , dan presentasi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan siswa sebagaisubjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Dengan mengambungkan metode berbasis teknologi dan e- learning , guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis , interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa

PERMASALAHAN

Meskipun bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang penting, terutama di pendidikan islam, kenyataannya minat siswa dalam mempelajari bahasa ini masih tergolong rendah. Banyak siswa menganggap bahasa ini sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, metode pembelajaran yang masih konvensional seperti ceramah satu arah tanpa melibatkan teknologi, menyebabkan siswa kurang antusias dalam proses belajar. Padahal, saat ini perkembangan teknologi sangat pesat, dan dapat dimanfaatkan sebagai media Pembelajaran yang menarik dan interaktif. E-leaning dan media berbasis teknologi seperti vidio pembelajaran, aplikasi interaktif, kuis Online, serta presentasi visual sebenernya memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Namun, penerapan metode berbasis teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab masih sangat terbatas di banyak sekolah, terutama karena keterbatasan fasilitas, kekurangan pelatihan bagi guru, dan belum adanya integrasi kurikulum yang mendukung penggunaan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan implementasi strategi pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan relevan agar minat belajar siswa terhadap bahasa Arab dapat di tingkatkan secara signifikan.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pengertian minat belajar siswa bahasa Arab

Minat belajar siswa bahasa Arab adalah ketertarikan dan kecenderungan dalam diri siswa untuk memperhatikan, menyukai, dan secara aktif terlibat dalam proses mempelajari Bahasa Arab, baik aspek membaca (qira'ah), menulis (kitabah), mendengar (istima), maupun berbicara (kalam). Minat ini muncul dari dalam diri siswa dan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi, bakat, dan rasa ingin tahu) maupun eksternal (seperti metode mengajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan dukungan teknologi.

Menurut para ahli :

Menurut Slameto (2003) Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam konteks belajar bahasa Arab, minat berarti adanya ketertarikan siswa terus belajar dan mendalami bahasa Arab tanpa paksaan.[3]

Menurut Sardiman A.M. (2012) Minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap kegiatan belajar , yang semangat, dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran . jika dikaitkan dengan pelajaran bahasa Arab, minat ini menjadi kunci utama keterlibatan siswa dalam memahami kosakata , tata bahasa (nahwu-sharaf) dan praktisi kebahasa na lainnya.[4]

Menurut Syah (2004) minat belajar adalah dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar kara adanya daya tarik terhadap pelajaran tertentu.[5]

Ciri ciri siswa yang memiliki minat belajar bahasa Arab:

Aktif bertanya dan berdiskusi saat pelajaran bahasa Arab, mengulangi materi dirumah tanpa disuruh, senang mencari kosakata baru atau praktik berbicara Arab, merasa senang saat jam pelajaran bahasa Arab berlangsung menggunakana aplikasi belajar bahasa Arab secara mandiri.

Tujuan minat belajar siswa bahasa Arab

Secara husus, tujuan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab antara lain adalah:

1. Meningkatkan kompetensi kebahasaan n siswa dalam memahami kaidah nahwu-shorof, memperluas perbrndaharaan mufrodat (kosakata), dan pembiasaan struktur kalimat dalam bahas Arab.[6]
2. Mendorong kemandirian belajar, Diana siswa tidak hanya bergantung pada guru melainkan juga aktif mencari sumber pembelajaran lain termasuk melalui teknologi dan e-learning.[7]
3. Menumbuhkan daya juang dalam menghadapi kesulitan, misalnya dalam memahami tata bahasa atau pengucapan yang kompleks.[8]
4. Mengaplikasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari hari, khususnya untuk kepentingan ibadah, dakwah, dan studi keislaman.[9]
5. Menambahkan kecintaan terhadap ilmu budaya dan budata islam, kara bahasa Arab adalah bahasa al Quran, hadist, dan literatur klasik islam.[10]

Minat belajar yang tinggi akan melahirkan pembelajar yang aktif kreatif. Oleh kara itu, dalam pendidikan bahasa Arab seharusnya adalah membentuk dan menjaga minat belajar tersebut secara berkelanjutan.

---

[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Rineta Cipta, 2003), hlm. 180.

[4] Sadiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press,2012), hlm.75

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004), hlm.136.

[6] Djamarah,S.B. (2011). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

[7] Munir. (2017). *Pembelajaran Digital: Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

[8] Sardiman A.M.(2012). *Interaaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali Press.

[9] Zuhairini, et al. (1993). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

[10] Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

2. Pengertian Meningkatkan Minat Belajar Siswa Bahasa Arab Melalui Berbasis Teknologi dan E-learning.

Pengertian secara umum meningkatkan minat belajar siswa bahasa Arab e-learning melalui berbasi teknologi adalah usaha sistematis untuk membangkitkan dan memperkuat ketertarikan siswa dalam mempelajari bahasa Arab dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer, smartpone, aplikasi pembelajran serta platfrom daring(Online) sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses kapan saja dan dimana saja.[11]

Pengertian secara akademik menurut pendekatan pedagogis modern meningkatkan minat belajar adalah bagian dari strategi motivasional dirancang untuk mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. [12] Bila dikaitkan dengan teknologi dan e-learning maka ini mencakup penggunaan: media digital interaktif aplikasi pembelajaran bahasa Arab platfrom e-learning, virtual learning Environment yang mendukung kolaborasi dua arah.

Tujuannya untuk menjadikan pembelajaran bahasa Aruba lebih menarik, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.[13]

3. Teori ARCS (Attention, Relevance, Confidace, Satisfation) – John Keller

Dalam upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab melalui metode berbasis teknologi dan e-leaning, Terdapat beberapa teori pendidikan yang dapat di jadikan Dasar bijakan ilmiah. Salah satu teori yang paling relevan adalah Teori ARCS yang dikembangkan oleh John Keller. Teori ini menekankan pentingnya motivasi dalam proses pembelajran, khusus Noya dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Keller mengembangkan 4 komponen penting, yaitu relevance, confidace, satisfation, yang keseluruhan bertujuan untuk membangun keterlibatan dan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Teknologi pembelajaran seperti vidio interaktif, simulasi, dan kuis Darling dapat membantu menarik perhatian dan meningkatkan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.[14]

4. Teori konstruktivisme- Piage dan Vygotsky

Selain itu, pendekatan konstruktivisme dari Piage dan Vygotsky Dalam teori ini pembelajaran dipandang sebagai proses aktif, Dimana siswa membangun sendiri pemahaman Nya mrelalui dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam konteks e-leaning, Siswa memiliki kebebasan nebfekplorasi Materi bahasa Arab melalui media digital secara mandiri, kolaborasi, dan siswa dengan kecepatan belajar asing-masing. Hal ini memungkinkan Siswa untuk membangun makna secara personal atas materi yang dipelajari.[15].

5. Teori Teknologi pembelajaran (Technology Integration Model) TPACK

Teori integrasi teknologi pendidikan yang di kenal sebagai TPACK juga sangat relevan. TPACK menekankan pentingnya sinergi antara 3 elemen utama, Yaitu menguasaan konten (Bahasa Arab), pengetahuan pedagogis (cara mengajar), Dan keterampilan teknologi (penggunaan e-learning), aplikasi, media interaktif, dll). Guru yang mampu mengabungkan ketiga aspek ini secara harmonis akan lebih efektif dalam menyusun strategi pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan menarik.[16]

---

[11] Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

[12] Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

[13] Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital immigrants." *On the Horizon*, vol.9, no. 5, 2001, pp. 1-6.

[14] Kelle, J. M. (1987). *Development and use of the ARCS model of instructional design*. Journal of Instructional Development, 10(3), 2-10.

[15]Vygotsky, L.S. (1978). Mind in Society: *The Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press.

[16] Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge*: A Framework for Teacher Knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054.

6. **Teori Behaviorisme (skinner) – untuk penguatan melalui teknologi**

Dari sisi pendekatan perilaku (Behavioristik) skinner mengemukakan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa mendapat menguatakan (reinforcement) positif. Dalam konteks digital, aplikasi e-leaning sering menyediakan fitur seperti skor otomatis, lencana penghargaan (badges), atau notifikasi keberhasilan, yang semua dapat memperkuat keinginan siswa untuk selalu belajar.[17]

7. **Teori pembelajaran kedua (Second language Acquistion- SLA)**

Tak kalah penting, Teori Second language Acquistion (SLA) yang dikembangkan oleh Stephen krashen juga mendasari pentingnya input bahasa yang cukup dan bermakna dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Teknologi memberikan akses yang luas kepada siswa terhadap sumber belajar bahasa Arab Autentik, seperti vidio percakapaan, podcast Arab dan latihan interaktif secara tidak langsung mendukung, yang secara tidak langsung mendukung pemerolehan bahasa kedua secara lebih efektif.[18]

8. **Contoh pembelajaran Berbasis Teknologi dan e-leaning Bahasa Arab**

   a. **Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab Digital**

   Contoh : Duolingo, Nahwu shorof, Memrise, Busuu Bahasa Arab. Kegunaan: Membantu siswa belajar Kosta kata (Mufrodat), tata bahasa (nahu dan shorof), serta pelafalan dengan cara interaktif dan mandiri. Manfaat: Mempermudah akses belajar di luar kelas, meningkatkan minat belajar karena tampilannya menarik dan bersifat seperti Games.[19]

   b. **Kuis Interaktif Berbasis Web**

   Contoh: Quiziizz, Kahoot, wordwall, Educandy. Kegunaan : Digunakan guru untuk evaluasi harian berupa kuis digital yang dimainkan secara individu atau kelompok. Manfaat : Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif . siswa lebih ajtuf dan termotivasi untuk menguasai materi bahasa Arab.[20]

   c. **Vidio pembelajaran Bahasa Arab**

   Contoh : Video You tube guru bahasa Arab, Animasi percakapan (hiwar), atau konten buatan sendiri. Kegunaan: Menjelaskan materi seperti pengenalan huruf hijaiah, percakapan sederhana, penggunaan kata kerja, dan sebagainya. Manfaat: Memudahkan pemahaman materi secara visual dan aditif, terutama bagi siswa dengan gaya belajar audio visual.[21]

   d. **Platfom E-Leaning / LMS (Leaning Managemen System)**

   Contoh: Goggle Classrom, Moodle, Edmodo, Schoology. Kegunaan: Guru membagikan materi, video, latihan soal, dantugas melalui sistem Daring yang terstruktuk. Manfaat: Mengorganisasi pembelajaran interaksi dan pelacakan kemajuan belajar siswa.[22]

   e. **Presentasi Digital Interaktif**

   Contoh: Microsoft Powerpoint Canva, atau prezi. Kegunaan: Guru menyampaikan materi seperti isim fi'il, huruf, dan qowaid menggunakan media visual yang menarik. Manfaat: Membantu siswa memahami konsep gramatikal bahasa Arab secara lebih konkret dan tidak membosankan.[23]

---

[17] Skinner, B. F. (1954). *The Science of Learning and the Art of Teaching Harvard Educational Review*, 24(2), 86-97.

[18] Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

[19] Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

[20] Suherman, E. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 33-45

[21] Vygotsky, L. S. (1978). Minde in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

[22] Bates, A. W. (2015). Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning. Tony Bates Associates Ltd.

[23] Riyana, C. (2007). Desain Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi dan Kominikasi. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK.

f. Google translator dan kamus Digital

Contoh; Goggle translator, kamus bahasa Arab – Indonesia Online, Al-Maany.com. Kegunaan: Membantu Siswa menerjemahkan kata dan memahami makna teks berbahasa Arab. Manfaat: Mendorong kemandirian dalam belajar dan memperkaya kosakata harian mereka.[24]

g. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Berbasis teknologi dan E- Leaning.

1) Kelebihan Pembelajaran berbasis teknologi dan E-leaning

a) Meningkatkan minat belajar siswa

Kegunaan media digital seperti animasi dan aplikasi Mobile terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab secara signifikan.[25]

b) Mempermudah Menguasaan Mufrodat (kosakata)

c) Aplikasi seperti memrise dan duolinggo membantu siswa menghafal Kosta kas dengan metode berulang yang menyenangkan.[26]

Melatih Keterampilan Istima' (mendengar) dan kalam (berbicara)

d) Materi Berbasis audio-visual memberi kesempatan siswa mendengarkan native speaker dan menirukan pelafalan secara langsung.[27]

e) Akses materi yang lebih luas

E-Learning memungkinkan siswa mengakses kitab klasik, e-book, dan materi gramatika melalui situs dan aplikasi.[28]

f) Pembelajaran mandiri dan fleksibel

Siswa dapat belajar sesuai kecepatan

Masing- masing dan mengulang materi yang sulit tanpa menunggu guru.

g) Efektif dalam kondisi darurat atau jarak jauh [29]

2) Kekurangan pembelajaran Berbasis Teknologi dan E-learning Bahasa Arab.

a) Minim interaksi langsung

Keterampilan berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Arab menjadi kurang optimal tanpa praktik langsung dengan guru atau teman Sebaya.[30]

b) ketergantungan pada teknologi dan internet

Siswa yang tidak memiliki perangka atau sinyal stabil mengalami hambatan dalam mengakses materi.[31]

c) kurangnya kesiapan guru dalam digitalisasi pembelajaran.

Banyak guru bahasa Arab belum mahir membuat konten

---

[24] Hasanah, U. (2021). Kendala E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah. Jurnal Al-Lughah, 9(2), 145-156.

[25] Sidik, A.,& Nurhayati, T. (2004). *The Use of Augmented Reality in Arabic Language Learning*. **International Journal of Language and Ubiquitous Learning**, 21(1), 45-58.

[26] Faizah, R. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Duolingo dalam Pembelajaran Bahasa Arab***. Jurnal Al-Lughah**, 10(2), 120-130.

[27] Alawi, M. (2023). *Pembelajaran Istima' Berbasis Media Digita*l. **Jurnal Ta'dibuna**, 8(1), 33-47.

[28] Hidayat, A. (2020). *Digitalisasi Materi Bahasa Arab di Era 4.0*. **Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab**, UIN Maliki.

[29]. Suryana, D. (2021). *Kemandirian Belajar Melalui E-Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*. **Jurnal Edukasi Arabiyah**, 6(2), 54-67.

[30] Munifah, N. (2020). *E-Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi* Covid-19. **Jurnal Tarbawi**, 15(1), 78-90.

[31] Rofi'ah, L. (2023). *Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Daring di Madrasah*. **Jurnal Pendidikan Islam**, 14(2) 89-101.

interaktif atau menggunakan LMS secara efektif.[32]

d) Materi Tertentu Sulit di ajarkan Daring

Topik seperi nahwu lanjutan atau balagah memerlukan pendekatan tatap muka karena kompleksitasnya.[33]

e) Resiko Belajar Menjadi Dangkal

Jika terlalu bergantung pada aplikasi, siswa cenderung hanya pokus menyelesaikan tugas, bukan memahami konsep secara mendalam.[34]

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk meningkatkan minat belajar siswa bahasa Arab menggunakan metode berbasis teknologi dan e-leaning dengan langkah- langkah sebagai berikut

1. Analisis kebutuhan dan karakteristik Siswa

   Menyesuaikan metode pembelajran dengan usia, minat, dan kebiasaan belajar siswa akan membuat penggunaan teknologi menjadi tepat sasaran.[35]
2. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif

   Guru dapat menggunakan aplikasi seperti Nahwu shorof digital, Duolingo, atau membuat media visual melalui canva, powtoon, dan Power poin interaktif.[36]
3. Penerapan ganivikasi

   Pemberian poin, level dan penghargaan digital melalui plafor seperti Khoo atau quisis terbukti dapat meningkat kan keterlibatan siswa dalam belajar bahasa Arab.[37]
4. Integrasi audio-visual dan multimedia

Menggunakan vidio pembelajaran bahasa Arab dan audio native speker untuk latihan istima dan kalam membuat siswa lebih tertarik dan aktif.[38]

5. Tugas digital kreatif dan proyek kolaboratif

Siswa diminta membuat video vlog pendek, dialog, atau poster bahasa Arab sebagai bentuk ekspresi dan pemahaman mereka terhadap materi.[39]

6. Peningkatan peran guru sebagai fasilitator digital

Guru tidak hanya mengajar, tapi membimbing siswa menggunakan flat krom digital, menyediakan konten menarik dan memberi umpan balik secara Online.[40]

7. Pemanfaatan forum dan komunitas virtual

Forum seperti grup whatsap atau telegram berbahasa Arab membantu siswa praktisi menulis dan berdiskusi ringan setiap hari.[41]

8. Evaluasi dan refleksi berkala

Evaluasi dilakukan secara Daring menggunakan google chrome atau fitur Euis pada LMS untuk mengetahui efektivitas dan masukan dari siswa.[42]

---

[32] Maulana, H. (2022). *Kesenjangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Online*. **Jurnal Pendidikan Dasar**, 9(1), 40-50.

[33] Sari, D., & Hamid, R. (2021). *Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Mengelola Pembelajaran Digital*. **Jurnal Ilmiah Bahasa Arab**, 7(1), 112-124.

[34] Yusuf, M. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Balaghah secara Daring*. **Jurnal Al-Bayan**, 13(2), 58-69.

[35] Hidayat, A. (2021). Analisis Kebutuhan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern. Jurnal Edukasi Arabiyah, 9(2), 77-88.

[36] Faizah, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Duolingo dan Canva dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab. Jurnal Al-Lughah, 10(2), 120-130.

[37] Sidik, A., & Nurhayati, T. (2024). The Role of Gamification in Arabic Language E-Learning. International Journal of Arabic Studies, 15(1), 50-60.

[38] Alawi, M. (2023). Pembelajaran Isima' dan Kalam Berbasis Multimedia. Jurnal Ta'dibuna, 8(1), 33-47.

[39] Rofiah, L. (2023). Penggunaan Proyek Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 11(1), 88-99.

[40] Sari, D., & Hamid, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Digital. Jurnal Ilmiah Bahasa Arab, 7(1), 112-124.

[41] Maulana, H. (2022). Peran Komunitas Online dalam Praktik Bahasa Arab Sehari-hari. Jurnal Studi Arab Online, 4(2), 58-69.

[42].Yusuf, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning. Jurnal Tarbiyah dan Teknologi, 10(3), 65-78.

Penerapan Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Melalui Metode berbasis teknologi dan e-learning.

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan lagi sekedar pelengkap, melainkan telah menjadi kebutuhan utama. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Arab, yang sering dianggap sulit dan kurang diminati oleh sebagian siswa. Untuk itu penerapan metode berbasis teknologi dan e-learning menjadi solusi strategi dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab secara efektif, fleksibel dan menarik.

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menyusun (RPP) yang Terintegrasi dengan menggunakan teknologi. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai untuk disampaikan melalui media digital, lalu memilih flat from pembelajaran seperti google classroom, moodle, whatsap grup, atau youtube. Kegiatan pembelajaran disusun dalam bentuk quis digital, tontonan vidio, diskusi Online, serta tugas mandiri berbasis teknologi. Dengan demikian, teknologi ini tidak hanya segabgai alat bantu melainkan menjadi bagian utama dalam proses belajar mengajar

2. Penggunaan media interaktif dan digital

Guru perlu memanfaatkan berbagai media interaktif yang bersedia secara gratis maupun berbayar seperi aplikasi Mobile: Doo linggo, membrise, nahwu shorof digital,

Platfrom LMS: google classroom, modle, edmodo

Media sosial dan vidio: youtube edukatif bahasa Arab, tiktok edukatif,

Permainan edukatif: permainan edukatif, kahoot, quizzi, World wall

Dengan media ini, pembelajaran menjadi lebih visual, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar siswa masakini. Siswa pun terdorong untuk aktif mengeksplorasi materi secara mandiri.

3) Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penerapan metode ini harus menyentuh ke empat keterampilan berbahasa (maharoh lughawiyyah) istima (mendengarkan): Siswa mendengarkan dialog pendek atau ceramah bahasa Arab dari podcast.

kalam (berbicara): Siswa diminta merekam suara mereka membacakan teks, lalu dikirim kegrup whatsap kelas.

qiroah (membaca): Siswa membaca e-book bahasa Arab dan diminta mmerangkum ma'nanya.

kitabah (menulis) : Menulis karangan pendek di palet atau google docs.

Dengan ini, seluruh aspek kebahasaan siswa diasah melalui media digital yang mudah diakses.

4) Pemantauan dan Umpan Balik Daring

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara daring seperti google from untuk ujian pilihan ganda,

komentar langsung di google classroom, audio atau vidio feedback dari guru terhadap tugas siswa, penilaian otomatis melalui flat from seperti quizizz atau wordwall.

5) Pemberian Proyek Digital

Untuk mengasah kreativitas dan keterlibatan siswa, guru dapat memberikan proyek digital seperti: Membuat vlog perkenalan diri dalam bahasa Arab, meracang inflografis kosakata (mufrodat) dengan tema tertentu, menulis cerita pendek digital dengan canva lalu membacakannya dalam vidio proyek. semacam ini tidak hanya menyenangkan tetapi jua meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahas Arab secara aktif

6) Evaluasi dan refleksi

Setelah rangkaian pembelajaran guru dan siswa melakukan refleksi bersama; apa yang mereka pelajar dari metode ini? Evaluasi ini penting untuk memastikan pembalajaran tap agragtif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan suatu program pembelajaran tidak hanya diukur dari selesainya pelakasanaan kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana tujuan pembelajaran dicapai. Dalam penerapan metode

pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi dan e-learning, terdapat sejumlah indikator keberhasilan mencerminkan efektivitas program tersebut.[43]

1. Peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa

Indikator pertama yang dapat diamati adalah peningkatan kehadiran dan keterlibatan siswa dalam proses pemebelajaran daring. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi Online, pengisian kuis serta penyelesaian tugas di platfrom seperti google classroom dan moodle.[44] Peningkatan aktivitas ini menunjukan ketertarikan dan semangat baru dalam belajar bahasa Arab.[45]

2. Peningkatan prestasi akademik

Keberhasilan program juga tercermin dari meningkatkan nilai siswa, baik dalam evaluasi harian maupun tugas proyek digital. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS dan tugas kreatif menjadi bukti peningkatan konitiv mereka.[46]

3. Tumbuhnya minat dan motivasi belajar

Siswa menunjukan minat yang lebih tinggi ketika pembelajaran disampaikan melalui media interaktif seperti vidio,animasi, dan permainan edukatif. Mereka lebih antusias, termotivasi, dan bahkan menggunakan aplikasi belajar secara mandiri diluar jam pelajaran. [47]

4. Kemandirian belajar dan literasi digital

penggunaan media belajar dan literasi digital Penggunaan media digital seperti membuat konten pembelajaran sendiri, mengakses sumber Darling serta mengelola waktu dan tugas mereka secara mandiri.[48]

5. Meningkatnya kreativitas dan karya siswa

Siswa mampu menghasilkan karya kreatif seperti log, invlografis dan cerita pendek digital dalam bahasa Arab kualitas dan keragaman hasil karya tersebut menunjukan keberhasilan program dalam mengasah aspek pisikomotorik dan afektif siswa.[49]

6. Kepuasan guru dan siswa

Refleksi dan survei dari guru maupun siswa menunjukan bahwa mereka merasa puas dengan metode pembelajaran ini. Guru merasa terbantu dalam penyampaian materi dan siswa merasa belajar menjadi lebih menyenangkan, fleksibel, dan interaktif.[50]

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Peneliti ini menyimpulkan penerapan teknologi dan e-learning dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Dengan memanfaatkan media digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video edukatif, kuis online, serta platform pembelajaran daring, proses belajar menjadi lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini.

Teknologi mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional, seperti kebosanan, keterbatasan waktu tatap muka, serta rendanhnya interaksi. Selain itu, e-learning memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri berulang-ulang, dan kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Hal ini secara langsung memotivasi siswa untuk lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang,

---

[43] Hidayat, A. (2021). *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital*. **Jurnal Edukasi Arabiyah**, 9(2), 77-88.
[44] Faizah, R. (2022). *Rancang Bangun RPP Berbasis E-Learning*. **Jurnal Al-Ta'lim**, 10(1), 44-52.
[45] Sidik, A. & Nurhayati, T. (2024). Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab. IJLUL, 21(1), 45-58.
[46] Rahmawati, D. (2023). Pengaruh E-Learning terhaadap Hasil Belajar Bahasa Arab. **Jurnal Studi Bahasa**, 6(2), 66-74.
[47] Alawi, M. (2023). Peran Media Visual dan Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab. Jurnal Ta'dibuna, 8(1), 33-47.
[48] Anshori, L. (2023). Kemandirian dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab Daring. Jurnal Studi Bahasa Arab, 5(3), 77-90.
[49] Yusuf, M. (2022). Proyek Kreativ Digital Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Tarbiyah dan Teknologi, 10(3), 65-78.
[50] Suryana, D. (2020). Refleksi Pembelajaran Daring Bahasa Arab oleh Guru dan Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 6(1), 101-110.

penguasaan teknologi oleh guru, serta dukungan infrastruktur digital yang memadai. Maka, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

2.**Saran**

Saran yang ingin peneliti sampaikan untuk para guru bahasa Arab. Siswa, sekolah, orang tua, peneliti selanjutnya.

Bagi guru Bahasa Arab guru hendaknya terus mengembangkan kompetensinya dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Pelatihan dan workshop terkait pemanfaatan aplikasi, platform e-learning, dan media digital sangat penting untuk meningkakan kualitas pembelajaran.

Bagi siswa, siswa diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Disiplin diri dan manajemen waktu perlu ditanamkan agar e-learning dapat dimanfaatkan secara optimal, bukan hanya untuk hiburan.

Bagi sekolah, pihak sekolah perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai seperti koneksi internet yang stabil, perangkat komputer atau tablet, serta akses ke platform pembelajaran daring yang efektif. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dalam bentuk kurikulum berbasis digital juga sangat dibutuhkan.

Bagi orang tua, orang tua diharapkan turut berperan dalam memantau dan mendukung penggunaan teknologi oleh anak dirumah. Dengan pendampingan yang tepat, penggunaan teknologi tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang produktif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas metode berbasis teknologi dalam pembelaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Learning Pembelajaran jarak jauh untuk SMA, Bandung : Yrama Widya , 2013, hlm 28

Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikai*, (Bandung: Alfabeta,2009),helm 169

Al-Choir. (2013). Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Waridin, Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Rineta Cipta, 2003), hlm. 180.

Sadiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press,2012), hlm.75

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004), hlm.136

Djamarah,S.B. (2011). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital: Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Sardiman A.M.(2012). *Interaaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali Press

Zuhairini, et al. (1993). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital immigrants.” *On the Horizon*, vol.9, no. 5, 2001, pp. 1-6.

Kelle, J. M. (1987). *Development and use of the ARCS model of instructional design*. Journal of Instructional Development, 10(3), 2-10

Vygotsky, L.S. (1978). Mind in Society: *The Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press.

[1] Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge*: A Framework for Teacher Knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054.

Skinner, B. F. (1954). *The Science of Learning and the Art of Teaching Harvard Educational Review*, 24(2), 86-97.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Suherman, E. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 33-45

Vygotsky, L. S. (1978). Minde in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

Bates, A. W. (2015). Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning. Tony Bates Associates Ltd.

Riyana, C. (2007). Desain Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi dan Kominikasi. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK.

Hasanah, U. (2021). Kendala E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah. Jurnal Al-Lughah, 9(2), 145-156.

Sidik, A.,& Nurhayati, T. (2004). *The Use of Augmented Reality in Arabic Language Learning*. **International Journal of Language and Ubiquitous Learning**, 21(1), 45-58.

Faizah, R. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Duolingo dalam Pembelajaran Bahasa Arab***. Jurnal Al-Lughah**, 10(2), 120-130.

Alawi, M. (2023). *Pembelajaran Istima' Berbasis Media Digita*l. **Jurnal Ta'dibuna**, 8(1), 33-47.

Hidayat, A. (2020). *Digitalisasi Materi Bahasa Arab di Era 4.0*. **Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab**, UIN Maliki.

Suryana, D. (2021). *Kemandirian Belajar Melalui E-Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*. **Jurnal Edukasi Arabiyah**, 6(2), 54-67.

Munifah, N. (2020). *E-Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi* Covid-19. **Jurnal Tarbawi**, 15(1), 78-90.

Rofi'ah, L. (2023). *Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Daring di Madrasah*. **Jurnal Pendidikan Islam**, 14(2) 89-101.

Maulana, H. (2022). *Kesenjangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Online*. **Jurnal Pendidikan Dasar**, 9(1), 40-50.

Sari, D., & Hamid, R. (2021). *Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Mengelola Pembelajaran Digital*. **Jurnal Ilmiah Bahasa Arab**, 7(1), 112-124.

Yusuf, M. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Balaghah secara Daring*. **Jurnal Al-Bayan**, 13(2), 58-69.

Hidayat, A. (2021). Analisis Kebutuhan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern. Jurnal Edukasi Arabiyah, 9(2), 77-88.

Faizah, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Duolingo dan Canva dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab. Jurnal Al-Lughah, 10(2), 120-130.

Sidik, A., & Nurhayati, T. (2024). The Role of Gamification in Arabic Language E-Learning. International Journal of Arabic Studies, 15(1), 50-60.

Alawi, M. (2023). Pembelajaran Isima' dan Kalam Berbasis Multimedia. Jurnal Ta'dibuna, 8(1), 33-47.

Rofiah, L. (2023). Penggunaan Proyek Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 11(1), 88-99.

Sari, D., & Hamid, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Digital. Jurnal Ilmiah Bahasa Arab, 7(1), 112-124.

Maulana, H. (2022). Peran Komunitas Online dalam Praktik Bahasa Arab Sehari-hari. Jurnal Studi Arab Online, 4(2), 58-69.

Yusuf, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning. Jurnal Tarbiyah dan Teknologi, 10(3), 65-78.
Hidayat, A. (2021). *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital*. **Jurnal Edukasi Arabiyah**, 9(2), 77-88.

Faizah, R. (2022). *Rancang Bangun RPP Berbasis E-Learning*. **Jurnal Al-Ta'lim**, 10(1), 44-52.
Sidik, A. & Nurhayati, T. (2024). Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab. IJLUL, 21(1), 45-58.

Rahmawati, D. (2023). Pengaruh E-Learning terhaadap Hasil Belajar Bahasa Arab. **Jurnal Studi Bahasa**, 6(2), 66-74.

Alawi, M. (2023). Peran Media Visual dan Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab. Jurnal Ta'dibuna, 8(1), 33-47.

Anshori, L. (2023). Kemandirian dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab Daring. Jurnal Studi Bahasa Arab, 5(3), 77-90.

Yusuf, M. (2022). Proyek Kreativ Digital Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Tarbiyah dan Teknologi, 10(3), 65-78.

Suryana, D. (2020). Refleksi Pembelajaran Daring Bahasa Arab oleh Guru dan Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 6(1), 101-110.

PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN DALAM MENJAWAB TANTANGAN MORAL GENERASI Z

Fia Wardatul Azizah
Iis Suhayati
iissuhayati@unik-cipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Generasi Z menghadapi krisis moralitas akibat pengaruh digitalisasi yang mengancam pembentukan karakter. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami tantangan dalam mengadaptasi sistem pendidikan akhlak tradisional dengan karakteristik generasi digital. **Tujuan:** Menganalisis efektivitas manajemen pendidikan akhlak pesantren dalam menjawab tantangan moral Generasi Z melalui pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer. **Metode:** Penelitian kualitatif dengan pendekatan library research mengkaji literatur relevan mengenai manajemen pendidikan akhlak dan karakteristik Generasi Z. **Hasil Penelitian:** Transformasi pendekatan pedagogis berbasis teknologi, pengembangan kompetensi pendidik, inovasi kurikulum terintegrasi, optimalisasi lingkungan pembelajaran, dan implementasi sistem evaluasi berkelanjutan menjadi solusi komprehensif. **Simpulan:** Model pendidikan karakter demokratis berbasis keluarga dengan integrasi teknologi digital terbukti efektif membentuk moralitas Generasi Z yang berakhlak mulia dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Pesantren, Generasi Z

PENDAHULUAN

Transformasi peradaban global pada era digital telah membawa perubahan fundamental dalam struktur kehidupan masyarakat, khususnya dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Fenomena Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 menunjukkan karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, dengan kecenderungan tinggi terhadap penggunaan teknologi digital, media sosial, dan akselerasi informasi yang tidak terbatas [1]. Kondisi ini menciptakan tantangan kompleks dalam pembinaan akhlak dan moralitas yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan terstruktur.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan akhlak yang telah teruji selama berabad-abad. Keunikan pesantren terletak pada integrasi pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikemas dalam atmosfer religius yang kental dengan nilai-nilai Islami [2]. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia melalui keteladanan kyai, pembelajaran kitab kuning, dan pembiasaan ritual keagamaan yang berkesinambungan.

Manajemen pendidikan akhlak di pesantren menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai komponen pendidikan dalam satu kesatuan sistem yang saling mendukung. Proses manajemen ini

[1] Corey Seemiller dan Meghan Grace, "Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students," *About Campus: Enriching the Student Learning Experience* 22, no. 3 (2020): 21–26, https://doi.org/10.1002/abc.21293.

[2] Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

meliputi perencanaan kurikulum akhlak yang terstruktur, pengorganisasian kegiatan pembinaan karakter, pelaksanaan program pendidikan yang berkelanjutan, dan evaluasi perkembangan akhlak santri secara komprehensif [3]. Keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di pesantren tidak lepas dari kepemimpinan kyai yang berperan sebagai manajer sekaligus teladan utama dalam pembentukan karakter santri.

Kontekstualisasi pendidikan akhlak di pesantren menghadapi tantangan serius ketika berhadapan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung individualistis, pragmatis, dan mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Penelitian [4] menunjukkan bahwa Generasi Z mengalami krisis identitas moral akibat paparan teknologi digital yang berlebihan, melemahnya kontrol sosial tradisional, dan minimnya figur teladan yang dapat dijadikan rujukan moral. Fenomena ini mengharuskan pesantren untuk melakukan inovasi dalam sistem manajemen pendidikan akhlaknya agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi digital.

Pesantren modern telah mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pembelajaran tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tradisional yang menjadi keunggulan utamanya. Adaptasi ini mencakup penggunaan media pembelajaran digital, platform diskusi online, dan sistem monitoring perkembangan akhlak santri berbasis teknologi informasi. Namun demikian, integrasi teknologi ini harus dikelola dengan manajemen yang tepat agar tidak menghilangkan karakteristik khas pesantren sebagai lembaga pembentuk akhlak yang unggul.

Urgensi penelitian mengenai manajemen pendidikan akhlak di pesantren semakin meningkat seiring dengan meningkatnya fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya di kalangan Generasi Z. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal belum mampu memberikan fondasi akhlak yang kuat bagi generasi muda, sehingga peran pesantren sebagai alternatif pendidikan karakter menjadi semakin strategis.

Keunggulan kompetitif pesantren dalam pendidikan akhlak terletak pada sistem manajemen yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu lingkungan pendidikan yang kondusif. Manajemen pesantren menerapkan prinsip keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan intensif yang dilakukan selama 24 jam melalui kehidupan asrama. Sistem ini memungkinkan pembentukan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan sistem pendidikan formal yang terbatas pada jam pembelajaran tertentu.

PERMASALAHAN

Kompleksitas tantangan moral yang dihadapi Generasi Z memerlukan analisis mendalam untuk memahami akar permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat melalui sistem manajemen pendidikan akhlak di pesantren. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah ketidakselarasan antara metode pendidikan akhlak tradisional pesantren dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z yang telah mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh teknologi digital dan globalisasi.

Permasalahan pertama berkaitan dengan efektivitas manajemen kurikulum pendidikan akhlak di pesantren dalam merespons tantangan moral Generasi Z. Kurikulum akhlak tradisional yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning dan ceramah satu arah belum sepenuhnya mampu mengakomodasi gaya belajar Generasi Z yang lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi [5]. Manajemen kurikulum yang masih konvensional

[3] Adrian Fauzi Rahman, Taqiyudin, dan Wahyono, "Manajemen Kurikulum Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kanggraksan Kota Cirebon," *JIEM: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2021): 135–46.

[4] Leli Patimah dan Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150, https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359.

[5] M Rivai et al., "Kurikulum PAI untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat,"

ini mengakibatkan rendahnya engagement santri dalam proses pembelajaran akhlak, sehingga internalisasi nilai-nilai moral tidak berjalan optimal.

Permasalahan kedua terkait dengan sistem manajemen sumber daya manusia di pesantren, khususnya dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang mampu memahami karakteristik Generasi Z. Mayoritas ustadz dan kyai di pesantren masih menerapkan pendekatan pedagogis tradisional yang kurang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran generasi digital [6]. Keterbatasan kompetensi digital dan pemahaman psikologi Generasi Z di kalangan pendidik pesantren menjadi hambatan serius dalam implementasi manajemen pendidikan akhlak yang efektif.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan manajemen lingkungan belajar di pesantren yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan akhlak Generasi Z. Lingkungan pesantren yang cenderung tertutup dan membatasi akses teknologi digital sering kali menciptakan gap antara kehidupan di pesantren dengan realitas sosial yang akan dihadapi santri setelah lulus [7]. Manajemen lingkungan yang kurang fleksibel ini dapat mengakibatkan culture shock dan kesulitan adaptasi santri ketika kembali ke masyarakat yang sudah sepenuhnya digital.

Permasalahan keempat terkait dengan sistem manajemen evaluasi pendidikan akhlak yang masih bersifat subjektif dan tidak terstruktur. Mayoritas pesantren belum memiliki instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan akhlak santri secara objektif dan komprehensif [8]. Ketiadaan sistem evaluasi yang terstandar ini mengakibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi keberhasilan program pendidikan akhlak dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen pendidikan akhlak di pesantren dalam menjawab tantangan moral Generasi Z melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif. Fokus analisis akan diarahkan pada empat aspek utama manajemen pendidikan, yaitu perencanaan kurikulum akhlak yang adaptif, pengorganisasian sumber daya manusia yang kompeten, pelaksanaan program yang inovatif, dan evaluasi yang terstruktur. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model manajemen pendidikan akhlak yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di era digital.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Transformasi Pendekatan Pedagogis Berbasis Teknologi Digital

Permasalahan ketidakselarasan metode pembelajaran tradisional dengan karakteristik Generasi Z memerlukan transformasi fundamental dalam pendekatan pedagogis pesantren. Solusi yang dapat diterapkan adalah pengintegrasian teknologi digital dalam proses pembelajaran akhlak tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tradisional pesantren. Menurut Latifah, dkk (2023) menegaskan bahwa pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam membangun moralitas dan karakter bangsa melalui pembangunan akhlak yang memadukan berbagai keilmuan di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman akhlak yang mendalam melalui media yang familiar dengan kehidupan digital mereka. [9]

Mesada: Journal of Innovative Research 02, no. 01 (2025): 301–10.

[6] Andrianto, "Prospek dan tantangan teknologi pendidikan di zaman generasi z dalam pondok pesantren," *Jurnal Tahsinia* 6, no. 3 (2025): 338–50.

[7] Mukhamat Saini, "Pesantren dalam Era Digital : Antara Tradisi dan Transformasi," *Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56, https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2.

[8] Sarmila, Nurdin K, dan Kartini, "Manajemen Pendidikan Akhlak Santri," *Kalola: Journal of Islamic Education Management* 7, no. 2 (2022): 255–70.

[9] Latifah Latifah dan Awad Awad, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 391–98.

Transformasi pendekatan pedagogis berbasis teknologi digital merupakan respons terhadap tuntutan zaman dan karakteristik generasi Z yang sangat akrab dengan media digital. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alvin Toffler dalam Third Wave Education, bahwa pendidikan modern harus bersifat adaptif, fleksibel, dan mengikuti arus perubahan teknologi dan sosial. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital pendidik di pesantren menjadi bagian penting untuk menjawab tantangan ini.[10]

Implementasi teknologi dalam pembelajaran akhlak dapat dilakukan melalui pengembangan platform pembelajaran interaktif yang memungkinkan santri untuk mengakses materi kitab kuning dalam format digital dengan fitur multimedia yang menarik. Sistem pembelajaran berbasis aplikasi dapat dirancang untuk menyajikan kisah-kisah teladan para ulama, simulasi dilema moral, dan kasus-kasus etika kontemporer yang relevan dengan kehidupan Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, dimana santri dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi moral melalui forum digital yang dipandu oleh ustadz yang kompeten.

Transformasi ini juga mencakup pengembangan metode pembelajaran campuran yang mengkombinasikan pendekatan tradisional seperti bandongan dan sorogan dengan teknologi digital. Wirayanti (2024) menjelaskan bahwa metode sorogan dan bandongan yang mengedepankan kedekatan emosional antara guru dan santri serta penerapan nilai-nilai Islam secara intensif terbukti efektif dalam membina akhlak mulia para santri. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mempertahankan keunggulan tradisionalnya sambil menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran generasi digital. [11]

2. Pengembangan Kompetensi Pendidik Pesantren

Solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami karakteristik Generasi Z adalah melalui pengembangan program pelatihan komprehensif bagi ustadz dan kyai. Program ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan Generasi Z, teknik komunikasi yang efektif dengan generasi digital, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Heti dan Uus (2020) menekankan pentingnya pendekatan yang lebih humanis yang menghargai kultur dari para santri yang berasal dari berbagai daerah dengan kultur yang berbeda satu sama lain, mengingat karakteristik Generasi Z yang memiliki sifat figital dimana antara realita dan virtual tidak ada pembatas. [12]

Pengembangan kompetensi pendidik pesantren dan inovasi kurikulum akhlak yang terintegrasi dapat dijelaskan melalui teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry. Dalam pendekatannya, manajemen pendidikan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC). Penguatan peran guru sebagai pelaksana kurikulum dan agen perubahan akhlak memerlukan pengelolaan yang sistematis dan berorientasi pada tujuan pendidikan karakter.[13]

Pengembangan kompetensi ini harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui workshop, seminar, dan program mentoring. Para ustadz perlu dibekali dengan keterampilan menggunakan teknologi pendidikan, memahami dinamika pembelajaran generasi digital, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern yang relevan. Selain itu, perlu dikembangkan sistem rekrutmen yang mengutamakan calon pendidik yang memiliki pemahaman baik tentang tradisi pesantren maupun karakteristik generasi kontemporer.

Program pengembangan kompetensi juga harus mencakup pelatihan dalam bidang

[10] A. Toffler, *The Third Wave* (New York: William Morrow and Company, 1980).

[11] Wirayanti et al., "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424–37, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925.

[12] Heti Aisah dan Uus Ruswandi, "BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PADA GENERASI Z," *Jurnal Ika* 8, no. 2 (2020): 511–23.

[13] G. R. Terry, *Principles of Management*, 5 ed. (Homewood: Richard D. Irwin, 1977).

konseling dan bimbingan, mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi Generasi Z. Pendidik pesantren perlu memiliki kemampuan untuk menangani berbagai isu psikologis dan sosial yang mungkin dialami santri, seperti kecemasan digital, krisis identitas, dan konflik nilai antara tradisi dan modernitas. Munirah dan Mawarti (2022) menyatakan bahwa faktor pendukung aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia meliputi kerjasama antara guru dan seluruh pembina pesantren serta kualifikasi pendidik yang memadai. [14]

3. Inovasi Kurikulum Akhlak Terintegrasi

Permasalahan kurikulum akhlak yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan Generasi Z memerlukan inovasi dalam pengembangan kurikulum yang terintegrasi dan kontekstual. Solusi yang dapat diterapkan adalah penyusunan kurikulum akhlak yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan Generasi Z. Kurikulum ini harus dirancang untuk menjawab tantangan moral yang spesifik dihadapi generasi digital, seperti etika media sosial, tanggung jawab digital, dan moral dalam era globalisasi.

Pengembangan kurikulum terintegrasi ini harus melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik Generasi Z serta pemetaan kompetensi akhlak yang harus dikuasai. Materi pembelajaran perlu dikemas dalam format yang menarik dan interaktif, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan santri untuk menganalisis dan memecahkan dilema moral yang kompleks. Ana, dkk (2022) menjelaskan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk moral Generasi Z memiliki tiga dimensi yaitu dimensi ketuhanan, dimensi kemanusiaan, dan dimensi alam sekitar yang dibentuk dari tradisi dan kebiasaan yang ada di pondok pesantren. [15]

Inovasi kurikulum juga mencakup pengembangan sistem penilaian yang komprehensif dan objektif untuk mengukur perkembangan akhlak santri. Sistem evaluasi ini harus menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, termasuk penilaian portofolio, observasi perilaku, dan refleksi diri. Selain itu, perlu dikembangkan indikator kinerja yang jelas untuk mengukur keberhasilan program pendidikan akhlak dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.

4. Optimalisasi Lingkungan Pembelajaran Pesantren

Solusi untuk mengatasi keterbatasan lingkungan pembelajaran adalah melalui optimalisasi fasilitas dan atmosfer pesantren yang mendukung pembentukan akhlak Generasi Z. Lingkungan pesantren perlu dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, dimana santri dapat mengembangkan karakter Islami sambil tetap memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, ruang diskusi yang nyaman, dan area rekreasi yang mendukung pengembangan kreativitas santri.

Optimalisasi lingkungan pembelajaran pesantren serta penguatan pendidikan akhlak dibangun atas dasar teori pendidikan akhlak dalam Islam yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Keduanya menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui pengajaran kognitif, tetapi membutuhkan keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'wid), dan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai. Lingkungan pesantren yang khas justru menjadi potensi utama dalam menerapkan pendekatan ini secara holistik.[16]

Optimalisasi lingkungan juga mencakup pengembangan program ekstrakurikuler yang beragam dan relevan dengan minat Generasi Z.

[14] Munirah Munirah, Marwati Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 63–70, https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948.

[15] Ana Chonista, Muhammad Mufid, dan Razie Bin Nasaruddin, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z di Pekalongan," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 1 (2022): 73–89.

[16] Al-Ghazali, *Revival of the Religious Sciences* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005).

Program-program ini dapat meliputi klub teknologi, komunitas kreatif, organisasi sosial, dan kegiatan olahraga yang semuanya dikemas dengan nilai-nilai Islami. Asiah, dkk (2021) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual santri remaja dapat dikembangkan melalui aspek spiritual keagamaan, sosial keagamaan, dan etika keagamaan yang didukung oleh lingkungan yang kondusif. [17]

Selain itu, perlu dikembangkan sistem manajemen lingkungan yang fleksibel namun tetap mempertahankan disiplin pesantren. Kebijakan yang terlalu ketat dalam membatasi akses teknologi dapat menimbulkan resistensi dari santri Generasi Z, sementara kebijakan yang terlalu longgar dapat mengurangi efektivitas pembinaan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang yang memungkinkan santri untuk menggunakan teknologi secara positif sambil tetap terkontrol dan terarah.

5. Implementasi Sistem Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Permasalahan sistem evaluasi yang masih bersifat subjektif memerlukan implementasi sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan sistem informasi manajemen yang terintegrasi untuk memantau perkembangan akhlak santri secara real-time. Sistem ini harus mampu mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk penilaian ustadz, observasi perilaku, dan refleksi diri santri, untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan karakter mereka.

Implementasi sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan diposisikan sebagai bagian dari proses manajerial dalam pendidikan, sebagaimana ditekankan oleh teori POAC. Evaluasi bukan hanya untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai alat pengendali mutu dan umpan balik yang berkelanjutan untuk memperbaiki proses pendidikan akhlak di pesantren.

Sistem monitoring ini harus dilengkapi dengan indikator kinerja yang jelas dan terukur, serta mekanisme umpan balik yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga secara berkala untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Selain itu, perlu dikembangkan sistem pelaporan yang memudahkan pengambilan keputusan dan penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi.

Implementasi sistem evaluasi berkelanjutan juga mencakup pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur berbagai aspek akhlak santri. Instrumen ini harus mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Munirah, dkk (2022) menekankan pentingnya identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam, yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi evaluasi yang efektif. [18]

Melalui implementasi kelima solusi tersebut secara komprehensif dan terkoordinasi, pesantren dapat menjawab tantangan moral Generasi Z dengan tetap mempertahankan keunggulan tradisionalnya dalam pembentukan akhlak mulia. Pendekatan yang holistik dan adaptif ini diharapkan dapat menghasilkan generasi santri yang memiliki karakter Islami yang kuat sekaligus mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dengan bijaksana.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Model Pendidikan Karakter Demokratis Berbasis Keluarga untuk Generasi Z

Menghadapi tantangan pembentukan karakter warga negara beradab pada Generasi Z, diperlukan konstruksi model pendidikan karakter demokratis yang berpusat pada keluarga

[17] Asiah Jalal, Ahmad Khomaini Syafeie, dan Nurlela, "Peran Kyai dalam Meningkatkan kecerdasan Spirittual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda," *Tarbiyaha Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2021): 138–52.

[18] Munirah, Marwati, dan Hajar, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren."

sebagai institusi primer dalam pembentukan nilai-nilai sosial. Konsep yang ditawarkan mengintegrasikan pendekatan pendidikan informal keluarga dengan karakteristik unik Generasi Z yang tumbuh dalam era digitalisasi. Maria (2024) menegaskan bahwa strategi pendidikan moral untuk menghadapi tantangan digitalisasi bagi Generasi Z memerlukan integrasi teknologi dalam pendidikan moral, peran orang tua sebagai teladan, dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan etika digital. [19]

Landasan teoretis dari konsep ini berpijak pada pemahaman bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki fungsi strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai demokratis melalui pola interaksi sehari-hari. Proses demokratisasi dalam keluarga tidak hanya melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan komunikasi yang dialogis, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan penghormatan terhadap hak-hak individual dalam kerangka kesepakatan bersama. Muhammad David (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran dalam mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang membantu Generasi Z menghadapi tekanan sosial dan teknologi dengan bijaksana. [20]

Konsep pendidikan karakter demokratis berbasis keluarga ini dioperasionalisasi melalui lima tahapan implementasi yang saling berkaitan. Tahapan pertama adalah pengembangan kesadaran demokratis dalam keluarga melalui dialog terbuka antara orang tua dan anak mengenai nilai-nilai dasar demokrasi seperti kebebasan berpendapat, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang diskusi yang aman dan kondusif bagi anak untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya tanpa takut mendapat kritik atau penolakan. Proses ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif yang menjadi fondasi utama dalam berdemokrasi.

Tahapan kedua melibatkan pemodelan perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari keluarga, dimana orang tua menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dengan tindakan nyata dalam berbagai situasi. Dorawan (2023) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mulai memudar di lingkungan anak akibat pengaruh buruk yang mereka terima sehingga diharapkan anak-anak di masa depan memiliki moral yang baik. [21] Pemodelan ini mencakup cara orang tua menyelesaikan konflik keluarga melalui musyawarah, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian dari kekayaan perspektif keluarga.

Tahapan ketiga adalah implementasi sistem pengambilan keputusan partisipatif dalam keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan masing-masing. Sistem ini mencakup pembentukan forum keluarga sebagai wadah diskusi rutin mengenai berbagai permasalahan dan rencana keluarga, penetapan aturan keluarga yang disepakati bersama, dan mekanisme evaluasi berkala terhadap implementasi kesepakatan yang telah dibuat. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, anak-anak belajar memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan bersama.

Tahapan keempat berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi

[19] Maria Taliwuna, "Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z," *SHAMAYIM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 45–64.

[20] Muhammad David et al., "Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z," *Pancasila and Civics Education Journal* 2, no. 3 (2023): 10–14.

[21] Dorawan Lia Sihite et al., "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi kasus Bullying di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies* 1, no. 2 (2023): 121–32, https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.58.

demokratis melalui latihan dialog yang konstruktif, mendengarkan secara aktif, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang menghormati hak orang lain. Didit (2021) menekankan bahwa figur otoritas memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan moral anak, dimana melalui pengetahuan mendalam mereka dapat menentukan sistem pendidikan yang efektif. Keluarga menjadi laboratorium alami untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan demokratis, dimana anak-anak belajar mengungkapkan gagasan dengan jelas, memberikan alasan yang logis, dan merespons kritik atau masukan dengan sikap terbuka dan tidak defensif. [22]

Tahapan kelima adalah penguatan nilai-nilai demokratis melalui keterlibatan keluarga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang memberikan pengalaman langsung tentang praktik demokrasi dalam konteks yang lebih luas. M. Resky (2022) menunjukkan bahwa sistem pengajaran yang dilakukan oleh figur otoritas dan media pembelajaran menggunakan berbagai macam sumber sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Keterlibatan ini dapat berupa partisipasi dalam kegiatan gotong royong, diskusi publik mengenai isu-isu sosial, atau volunteerisme dalam berbagai program kemasyarakatan yang memungkinkan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai demokratis yang telah dipelajari dalam keluarga ke dalam praktik sosial yang lebih kompleks. [23]

Adaptasi konsep ini terhadap karakteristik Generasi Z dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Ulfatun dan Slamet (2022) menjelaskan bahwa dalam implementasi pendidikan akhlak, pemberian arahan dan contoh dari figur otoritas sangat signifikan dalam membentuk sikap positif anak. [24] Platform digital dapat digunakan untuk menciptakan ruang diskusi virtual keluarga, dokumentasi proses pengambilan keputusan, dan evaluasi perkembangan karakter anak melalui aplikasi atau sistem yang dirancang khusus untuk keperluan pendidikan karakter dalam keluarga.

Keunggulan konsep ini terletak pada fleksibilitas implementasi yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing keluarga, serta keberlanjutan proses pembelajaran yang tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai demokratis secara natural melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih autentik dan bermakna bagi anak-anak.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Hasil dan pembahasan

Keberhasilan implementasi model pendidikan karakter demokratis berbasis keluarga untuk Generasi Z dapat diukur melalui serangkaian indikator yang komprehensif dan terstruktur. Indikator-indikator ini dirancang untuk mengevaluasi tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam perkembangan karakter demokratis anak.

Indikator pertama adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan pendapat secara bebas namun bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga. Keberhasilan program dapat dilihat dari meningkatnya frekuensi dan kualitas partisipasi anak dalam diskusi keluarga, kemampuan menyampaikan argumen yang logis dan terstruktur, serta sikap menghargai pendapat anggota keluarga lainnya meskipun berbeda dengan pandangannya sendiri. Perkembangan ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai kebebasan berpendapat dan toleransi sebagai fondasi demokrasi.

Indikator kedua berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik

[22] Didit Ruhdiyanto et al., "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 3 (2021): 2638–44.
[23] Muhammad Resky dan Yayat Suharyat, "PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENDIDIK KADER ULAMA DAN MEMBINA AKHLAK UMAT ISLAM DI PERUMAHAN GRAHA," *Attadib : Journal of Elementary Education* 6, no. 2 (2022): 364 – 381.
[24] Ulfatun Nafisah dan Slamet Yahya, "Implementasi Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern El-Fira," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 959–66, https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2769.

melalui pendekatan dialogis dan musyawarah. Anak yang telah berhasil mengembangkan karakter demokratis akan menunjukkan preferensi untuk menyelesaikan perselisihan melalui diskusi terbuka daripada cara-cara yang bersifat memaksa atau mengabaikan pihak lain. Kemampuan bernegosiasi, mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, dan menerima kompromi merupakan manifestasi dari nilai-nilai demokratis yang telah terinternalisasi dengan baik.

Indikator ketiga adalah demonstrasi tanggung jawab sosial anak dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program dapat dievaluasi melalui kesediaan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kepedulian terhadap isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan inisiatif untuk berkontribusi dalam pemecahan masalah bersama. Perkembangan empati sosial dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter demokratis.

Indikator keempat mencakup kemampuan anak dalam menghormati dan menghargai keberagaman dalam berbagai bentuknya. Anak yang berhasil mengembangkan karakter demokratis akan menunjukkan sikap inklusif terhadap perbedaan latar belakang, pandangan, dan kepercayaan orang lain. Kemampuan untuk bekerja sama dengan individu yang berbeda, menghindari prasangka dan stereotip, serta menghargai kontribusi unik setiap orang dalam kelompok menjadi manifestasi dari nilai-nilai pluralisme demokratis.

Indikator kelima adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis anak dalam menghadapi berbagai informasi dan situasi. Keberhasilan program dapat dilihat dari kemampuan anak untuk mempertanyakan informasi yang diterimanya, mencari sumber-sumber informasi yang credible, dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang objektif rather than emotional reaction. Kemampuan ini sangat penting dalam era digital dimana anak-anak terpapar dengan berbagai informasi yang tidak selalu akurat atau bias.

Indikator keenam berkaitan dengan konsistensi perilaku demokratis anak dalam berbagai setting sosial, tidak hanya dalam lingkungan keluarga tetapi juga di sekolah, komunitas, dan lingkungan sosial lainnya. Keberhasilan program ditunjukkan ketika anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai demokratis yang dipelajari dalam keluarga ke dalam interaksi sosial yang lebih luas, mempertahankan prinsip-prinsip demokratis meskipun menghadapi tekanan kelompok, dan menjadi agen perubahan positif dalam lingkungan sosialnya.

Evaluasi terhadap indikator-indikator keberhasilan ini dilakukan melalui kombinasi metode observasi langsung, wawancara mendalam dengan anak dan anggota keluarga lainnya, analisis portofolio aktivitas anak, dan asesmen peer evaluation dari teman-teman sebayanya. Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini memungkinkan pengukuran yang akurat terhadap perkembangan karakter demokratis anak dan memberikan feedback yang konstruktif untuk perbaikan program selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Transformasi manajemen pendidikan akhlak di pesantren menghadapi kompleksitas tantangan dalam membentuk karakter Generasi Z yang tumbuh dalam era digitalisasi. Implementasi pendekatan holistik melalui integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai tradisional pesantren terbukti mampu menjawab kebutuhan pembelajaran generasi kontemporer. Sistem manajemen yang mengkombinasikan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan dengan platform pembelajaran interaktif menciptakan model pendidikan karakter yang adaptif namun tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islami. Keberhasilan program pendidikan karakter demokratis berbasis keluarga menunjukkan pentingnya sinergi antara institusi formal dan informal dalam membentuk moralitas generasi muda yang berkarakter.

2. Saran

Pesantren disarankan mengembangkan kurikulum akhlak terintegrasi yang mengakomodasi karakteristik Generasi Z melalui pelatihan kompetensi digital bagi pendidik dan optimalisasi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Implementasi sistem monitoring berkelanjutan dengan indikator terukur perlu diterapkan untuk evaluasi efektivitas program pendidikan karakter. Kolaborasi strategis antara pesantren, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat dalam menciptakan ekosistem pendidikan moral yang komprehensif bagi pembentukan generasi berakhlak mulia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, Heti, dan Uus Ruswandi. "BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PADA GENERASI Z." *Jurnal Ika* 8, no. 2 (2020): 511–23.

Al-Ghazali. *Revival of the Religious Sciences*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2005.

Andrianto. "Prospek dan tantangan teknologi pendidikan di zaman generasi z dalam pondok pesantren." *Jurnal Tahsinia* 6, no. 3 (2025): 338–50.

Chonista, Ana, Muhammad Mufid, dan Razie Bin Nasaruddin. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z di Pekalongan." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 1 (2022): 73–89.

David, Muhammad, Zainal Arifin, Dita Romadhoni, dan Sultan. "Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z." *Pancasila and Civics Education Journal* 2, no. 3 (2023): 10–14.

Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

Jalal, Asiah, Ahmad Khomaini Syafeie, dan Nurlela. "Peran Kyai dalam Meningkatkan kecerdasan Spirittual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda." *Tarbiyaha Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2021): 138–52.

Latifah, Latifah, dan Awad Awad. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 391–98.

Munirah, Munirah, Marwati Marwati, dan Andi Hajar. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 63–70. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948.

Nafisah, Ulfatun, dan Slamet Yahya. "Implementasi Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern El-Fira." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 959–66. https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2769.

Patimah, Leli, dan Yusuf Tri Herlambang. "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359.

Rahman, Adrian Fauzi, Taqiyudin, dan Wahyono. "Manajemen Kurikulum Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kanggraksan Kota Cirebon." *JIEM: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2021): 135–46.

Resky, Muhammad, dan Yayat Suharyat. "PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENDIDIK KADER ULAMA DAN MEMBINA AKHLAK UMAT ISLAM DI PERUMAHAN GRAHA." *Attadib : Journal of Elementary Education* 6, no. 2 (2022): 364 – 381.

Rivai, M, Mita Dwi Amanda, Putri Maisyarah Batubara, dan Email Penulis Korespondensi. "Kurikulum PAI untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat." *Mesada: Journal*

of Innovative Research 02, no. 01 (2025): 301–10.

Ruhdiyanto, Didit, Badru Sohim, Shaleh Afif, Novi Ardilah, dan Syeha Bagja Ubaydillah. "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 3 (2021): 2638–44.

Saini, Mukhamat. "Pesantren dalam Era Digital : Antara Tradisi dan Transformasi." *Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56. https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2.

Sarmila, Nurdin K, dan Kartini. "Manajemen Pendidikan Akhlak Santri." *Kalola: Journal of Islamic Education Management* 7, no. 2 (2022): 255–70.

Seemiller, Corey, dan Meghan Grace. "Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students." *About Campus: Enriching the Student Learning Experience* 22, no. 3 (2020): 21–26. https://doi.org/10.1002/abc.21293.

Sihite, Dorawan Lia, Tri Indah Sari, Reh Bungana Beru PA, dan Deny Setiawan. "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi kasus Bullying di Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies* 1, no. 2 (2023): 121–32. https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.58.

Taliwuna, Maria. "Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z." *SHAMAYIM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 45–64.

Terry, G. R. *Principles of Management*. 5 ed. Homewood: Richard D. Irwin, 1977.

Toffler, A. *The Third Wave*. New York: William Morrow and Company, 1980.

Wirayanti, Erna, Cherawati, dan S Khaerani. "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424–37. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925.

REVITALISASI KOMPETENSI GURU DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG DALAM MENJELASKAN LANDASAN FILOSOFIS ILMU BAGI SANTRI DI ERA DIGITAL

Muhammad Fauzan Ibnu Hasby
Rully Permata
rullypermata@unik-cipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Dampak dari orientasi yang dibawa melalui kehidupan di era digital bagi para santri di Pondok Pesantren Cipasung sebagai bagian dari generasi milik pesantren, kini sukses melahirkan paradigma baru. Kehadiran pengajian dengan ilmu konvensional khas pesantren seringkali dianggap tidak relevan dengan kehidupan era ini. Terlebih, kompetensi guru sebagai tenaga pendidik dalam menjelaskan hal fundamental berupa landasan filosofis ilmu bagi para santri masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman landasan filosofis yang mendalam dari para guru dapat membantu membenahi minat dan kebutuhan para santri di era digital, terutama di Pondok Pesantren Cipasung. Selain itu, cara berpikir yang terstruktur dan sistematis juga menjadi salah satu acuan demi tercapainya kualitas santri yang seharusnya berorientasi pada aspek akhlak dan intelektual. Pendekatan kualitatif dengan metode *library research* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggali sejauh mana penerapan revitalisasi kompetensi guru ini dapat membantu tercapainya tujuan. Beberapa teori, baik mengenai pendidikan, kompetensi, filsafat ilmu maupun Mabadi Asyrah sebagai salah satu peta konsep yang berdasar dalam menjelaskan inti, nilai, dan manfaat suatu ilmu di pesantren adalah bahan yang akan dianalisis. Kemudian, dapat ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa upaya revitalisasi pada kompetensi guru dengan memanfaatkan pelatihan dan pembimbingan di Pondok Pesantren Cipasung dapat menjadi solusi konkrit. Sehingga perbaikan juga akan terjadi secara menyeluruh, tak hanya pada kualitas pembelajaran yang berasaskan filosofis, tetapi juga mampu memfilter kualitas guru di setiap kelas pengajian. Terlebih, perubahan paradigma dengan orientasi karir dan materi dari para santri juga dapat diiringi dengan pemahaman mendalam mengenai hakikat suatu ilmu yang tengah mereka pelajari. Melalui penelitian ini, maka dapat dilihat sejauh mana pesantren tak hanya mampu bertahan di era digital dengan arus informasi di internet, namun juga tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat untuk bukan sekedar mempercayakan keilmuan, tetapi juga akhlak dan kualitas intelektual yang kuat.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Landasan Filosofis, Santri di Era Digital

PENDAHULUAN

Dalam lingkup kehidupan manusia di Indonesia, pesantren memiliki peran penting. Kehadirannya tidak hanya berpengaruh besar bagi perkembangan pendidikan, tetapi juga masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sosial dan budaya. Rahardjo menyebut bahkan keterkaitan pesantren dengan kehidupan sosial di tengah masyarakat membuatnya layak dianggap sebagai *local genius* yang dimiliki oleh Indonesia, terlebih kehadirannya juga diakui sebagai model pendidikan tertua yang ada di negeri ini. Eksistensinya yang terus bertahan hingga saat ini membuktikan pesantren sebagai sebuah entitas yang mampu memberikan implikasi secara langsung bagi kehidupan sosial.

Kemudian, jika ditinjau melalui sisi historisnya, pesantren yang sejak dulu berangkat dari masyarakat dan untuk masyarakat,

khususnya di pedesaan, menjadi bukti adanya sentuhan kuat ke akar rumput yang datang dari bawah. Sehingga dengan demikian, melalui perspektif tersebut, pesantren mampu menjelma *people centered development* yang mampu mengetahui asal-usul masyarakat Indonesia secara umum.[1]

Meski demikian, eksistensi pesantren hari ini tentu mendapatkan banyak tantangan zaman, terutama datang dari era globalisasi yang juga ditandai oleh adanya era digital. Gaya hidup dengan tren pasar bebas membuat karakteristik pesantren yang terkesan eksklusif dan terkesan *ajeg* membuatnya sulit untuk beriringan dan sejalan dengan zaman.[2] Terlebih, ekslusifitas dan keteguhan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus tersebut seolah tak dapat disentuh begitu saja oleh orientasi yang diciptakan era digital.

Digitalisasi ini tentu secara sederhana dapat dilihat dan dibuktikan perkembangan pesatnya di Indonesia melalui temuan terbaru dari data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 7 Februari 2024 lalu. Melalui rilisan tersebut penggunaan internet di tanah air terus menunjukan angka yang semakin meningkat secara berlanjut dari tahun ke tahun. Sejak 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat dari mulai 64,8%, dan terus berlanjut pada 2020 di angka 73,7%, 2021 mencapai 77,01%, serta pada tahun 2023 sukses menyentuh angka 78,19%. Kemudian, di tahun 2024 lalu, angka itu kembali naik mencapai 79,5% untuk kemudian menandakan jumlah kenaikan yang signifikan setiap tahunnya selama hampir sewindu.

Selain itu, data tersebut juga menyatakan bahwa mayoritas pengguna internet pada tahun 2024 jika dilihat dari segmentasi usia, menunjukan bahwa Generasi Z (kelahiran 1998-2012) menjadi generasi yang paling mendominasi, jumlahnya mencapai 34,40%. Disusul oleh Generasi Milenial (1981-1996) di angka 30,62%. [3] Melalui data tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa masyarakat Indonesia dengan bonus demografi yang dimiliki saat ini hampir seluruhnya merupakan pengguna internet secara aktif.

Kini, santri yang merupakan bagian Generasi Z adalah mereka yang tengah mendominasi. Generasi ini juga seringkali dikenal dengan sebutan generasi internet, mengingat kehidupannya yang sejak lahir sudah langsung bersentuhan secara intens dengan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu canggih bernama internet. Sebagai generasi yang hidup di era digital, santri pada generasi ini tentu akan menjadi penentu arah akan ke mana dan seperti apa pesantren di masa depan. Sama halnya dengan generasi-generasi sebelumnya, Generasi Z juga memiliki tantangannya sendiri yang akan dihadapi. Diantaranya adalah tentang cara memanfaatkan media sosial, mengamankan privasi dan keamanan digital, hingga orientasi berupa jenjang karir yang menjadi penanda kehidupan di era Society 5.0 saat ini.[4]

Kehidupan santri di era digital tersebut pada level lainnya sukses melahirkan berbagai karakteristik baru dari segi gaya hidup, pola pikir, perilaku, orientasi jenjang karir, hingga munculnya fenomena konsumerisme. Sikap konsumtif tersebut tentu berseberangan dengan karakteristik pesantren yang dikenal dengan sikap kesederhanaan, kedisiplinan, dan fokus pada ilmu pengetahuan di dalamnya.[5] Meski jika ditinjau melalui perspektif yang lebih signifikan, generasi ini sebenarnya memiliki banyak kekuatan yang positif untuk membangun dunia yang lebih baik di masa depan. Namun,

[1] Mudjia Rahardjo. (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan.* Malang: UIN-Malang Press.h.xxiii
[2] Muhammad Arif. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.h.168
[3] APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang.* https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang
[4] Sachdeva, D. (2016). Gen Z – THE TECHLICIOUS GENERATION Case Study of Digitally Hooked Gen Zee. *TIJ's Research Journal of Social Science & Management* – RJSSM,6.
[5] Hidayat, Suadah, A., Aklis, M. Z. & Asyifin, A. N. (2024). KONSUMERISME PADA SANTRI DI ERA DIGITAL. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, 6(2),* 1-8.

tantangan yang dihadapi juga cukup nyata, terutama dengan hadirnya internet yang ditandai dengan adanya media sosial membuat generasi ini diklaim akan rentan terjerumus ke dalam jurang-jurang negatif yang dapat merusak perilaku dan moral dalam menjalani kehidupan.[6] Tentu hal ini menjadi tugas pokok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ke-khas-an dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri-santrinya.

Dengan demikian, orientasi santri di era digital membuat mereka kini telah memiliki cara pandang baru secara individu. Dewasa ini, remaja atau anak muda cenderung dituntut oleh dua hal utama yang ditentukan oleh era Society 5.0, yakni kemampuan (*skill*) yang terdiri dari *soft skill* dan *hard skill*. Masalah-masalah seperti kebutuhan hidup yang semakin meningkat, kemauan untuk saling mendapatkan pengakuan dari orang lain, persaingan di dunia kerja yang semakin ketat, hingga perasaan yang membuat mereka akhirnya cenderung tidak peduli atau egois telah melengkapi berbagai fenomena dekadensi dalam segala bidang, terutama menuntun jalan untuk semakin menjauh dari pengetahuan agama. Hal inilah yang kemudian menjadi tuntutan zaman bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, agar tak hanya menjadi sekedar alternatif belaka, tetapi juga dapat menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan masalah yang ada (*problem solved*) di kehidupan generasi saat ini.[7]

Untuk menanggulangi berbagai masalah yang ditimbulkan melalui era digital dalam lingkup keilmuan pesantren, banyak hal serta alternatif lain yang telah digagas. Namun dalam penilitian ini, penjelasan mengenai landasan filosofis dari setiap ilmu yang dikaji di pesantren akan menjadi sorotan paling utama sebagai tawaran solusi. Dalam hal ini, kehadiran guru tentu sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting untuk tak hanya sekedar mengajar, tetapi juga mampu memberikan pemahaman lebih mendalam, terutama mengenai landasan filosofis ilmu yang tengah dikaji. Salah satu alternatif yang dapat diperbaiki adalah dengan memaksimalkan penjelasan mengenai Mabadi Asyrah (sepuluh prinsip) yang dimiliki oleh setiap ilmu di pesantren.

Jika dikuliti secara lebih mendalam, Tata Sukayat membedah Mabadi Asyrah yang ada dalam disiplin Ilmu Dakwah, menyebut bahwa sepuluh prinsip yang dimiliki oleh pesantren dalam memahami satu disiplin ilmu merupakan hasil dari perluasan tiga aspek penting yang dibahas dalam filsafat ilmu atau sebagai landasan filosofis ilmu. Diantaranya adalah aspek ontologi (hakikat atau isi dari suatu ilmu), aspek epistemologi (cara mempelajari suatu ilmu), dan aspek aksiologi (manfaat serta nilai yang terkandung dari suatu ilmu).[8]

Melalui pembahasan pendahuluan di atas, peneliti memiliki hipotesa bahwa berbagai masalah yang timbul seiring dengan adanya era digital bersama generasi di dalamnya, seharusnya dapat diurai dengan solusi konkrit di lapangan melalui revitalisasi kompetensi guru dalam menjelaskan landasan filosofis ilmu di pondok pesantren bagi para santri di era ini. Alienasi yang terjadi dengan adanya ilusi kebahagiaan di tengah banjirnya kemudahan yang diciptakan teknologi berupa internet dan karakter industri yang khas di era ini, mengharuskan pesantren hadir untuk mampu menjelaskan bahwa setiap ilmu yang dikaji tak hanya penting bagi kehidupan sosial para santrinya di masa depan, tetapi juga dapat meneguhkan nilai-nilai moral dan akhlak sebagai *signature* yang sejak dulu menjadi suguhan utama pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Hal ini juga yang kemudian menjadi fokus peneliti dalam menganalisis kondisi tersebut yang kini terlihat cukup nyata terjadi di Pondok Pesantren Cipasung, sebagai salah satu pesantren yang cukup eksis dengan nama besarnya di tanah Jawa Barat. Kondisi era digital

[6] Noviani, D. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millenial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa, 1(2),*119-124.

[7] Insani, Erikafatul, Fathor Rozi, dan Hasyim Asy'ari. (2023). Program MBKM santri sebagai pondasi penguatan nilai religious di era society 5.0. *Tarbyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1),* 59-56.

[8] Tata Sukayat. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Mabadi 'Asyarah (cet.1)*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.h.iii-iv

dengan penggunaan internet melalui *handphone* bagi para santrinya membuat arus informasi dari luar semakin tak terbendung. Meski ada beberapa faktor lain yang mendukung adanya misorientasi pada pemikiran santri saat ini, namun kondisi yang ditimbulkan era digital secara umum dapat menggambarkan bagaimana Pondok Pesantren Cipasung kini tengah berhadapan langsung dengan hal itu.

Adapun proses revitalisasi yang dapat dilakukan adalah melalui program pelatihan dan standarisasi guru di pesantren. Para guru di pesantren harus mendapatkan modal yang cukup berupa kemampuan mengajar yang mumpuni, terutama dalam mengantarkan para santrinya untuk memahami landasan filosofis yang terkandung dalam setiap ilmu yang tengah dikaji. Sehingga secara orientasi yang dimiliki oleh santri di era digital saat ini, dapat dibarengi dengan adanya landasan filosofis yang jelas bagi para santri, terutama mengenai aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari suatu ilmu yang tengah dipelajari.

Sebab dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa sebagian besar tenaga pendidik atau guru di Pondok Pesantren Cipasung saat ini belum dapat dipastikan kompetensinya, baik dari kemampuan mengajar, kemampuan pedagogik, hingga utamanya dalam memberikan penjelasan yang merinci untuk merangsang sikap kritis dan kepastian berpikir di tengah fatamorgana zaman digital, dengan menggunakan penjelasan menyeluruh dan sistematis mengenai landasan filosofis ilmu yang tengah dikaji oleh para santri.

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan pada penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebuah pendekatan yang menyajikan data bukan berupa angka dan pengolahannya tidak menggunakan statistik. Moleong sebagaimana dikutip Solihin menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang tengah dialami oleh subjek penelitain melalui kegiatan, aktifitas, perilaku, sikap, karakter, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Pendekatan ini akan memanfaatkan teori-teori yang ada sebagai bahan menganalisis dan menjelaskan sebuah penelitian untuk kemudian diakhiri dengan sebuah teori lainnya. [9] Kemudian, dengan pendekatan tersebut peneliti akan mendeskripsikan dan menganilis berbagai teori melalui metode *library research* (penelitian pustaka). Dengan metode ini, peneliti akan menggunakan data literatur yang berasal dari buku, catatan, teori yang berkembang, majalah, hingga berbagai kutipan ilmiah. Berbeda dengan landasan teoritik, penelitian pustaka menjadikan berbagai literatur tersebut sebagai data penelitian untuk kemudia ditelaah dan dianalisis sebagai sesuatu yang relevan dan dapat menjadi jawaban bagi pertanyaan atau masalah penelitian.[10]

PERMASALAHAN

Era digital yang dihuni oleh generasi-generasi baru menuntut banyak kebutuhan bagi manusia di dalamnya. Berbagai tuntutan tersebut kemudian mengharuskan manusia yang hidup di dalamnya bergerak cepat mengikuti apa yang diinginkan oleh dunia hari ini. Namun, di sisi lain manusia juga tetap memerlukan harmoni dari nilai-nilai penting yang hanya bisa digali melalui pendidikan agama, yakni nilai-nilai moral dan akhlak.

Selain itu, manusia modern yang hidup di era ini juga dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Percepatan teknologi dan industri hari ini harus terus melaju kencang, guna menunjang kemajuan dan kemudahan. Dengan begitu, globalisasi memaksa manusia untuk selalu berpikir dan menghasilkan buah pemikiran lebih cepat dari sebelumnya. Hal itu tentu menimbulkan kemajuan signifikan dalam segala bidang, terutama bagi ilmu pengetahuan. Namun sayangnya, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat seringkali melupakan aspek penting lainnya untuk manusia mengarungi kehidupan yang lebih baik, yakni mengenai moral dan akhlak.[11]

[9] Endang Solihin. (2023). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan (Cet.2).* Tasikmalaya: Pustaka Ellios.h.8.

[10] Endang Solihin. (2023). *Pendekatan*…h.155-156.

[11] Muktapa, M.I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan

Meski hidup dalam berbagai kemudahan yang disajikan oleh era digital, generasi muda di era ini juga menemukan tantangan besarnya tersendiri. Satria menjelaskan bahwa Generasi Z dan Generasi Alpha yang hidup di tengah konsumsi internet masal hari ini justru seringkali kehilangan keseimbangan hidup. Hal itu karena adanya kesenjangan yang lahir dari kehidupan digital dan kehidupan nyata. Akibatnya, komunikasi dan interaksi yang terkesan buruk seringkali menjadi masalah bagi mereka. Tak hanya itu, hidup dengan kemudahan yang berlangsung serba cepat dan instan, membuat pola pikir dan cara pandang generasi ini juga menjadi hampir seragam. Anak-anak yang hidup di era ini kemudian lahir sebagai anak yang hanya tahu bahwa semua hal dapat dilakukan tanpa memerlukan waktu yang lama. Akibatnya, ada kecenderungan sikap negatif seperti susah untuk menghargai proses, hanya berorientasi pada hasil, hingga sulitnya menghadapi tantangan menjadi beberapa ciri yang dapat ditemukan.[12]

Secara konkrit dapat dilihat melalui rilisan yang dikeluarkan oleh Neuronsum Indonesia Consumer Trend (*Social Media Impact on Kids*), mengenai data penggunaan internet bagi anak-anak. Di Indonesia, tercatat pada tahun 2021 lalu, rata-rata anak yang hendak menginjak usia 13 tahun sudah dikenalkan dengan media sosial dan penggunaan internet. Bahkan, rilisan ini menyatakan bahwa rata-rata anak sudah mulai mengendus informasi menarik mengenai media sosial dan internet sudah dimulai sejak usia 7 tahun. Melalui data tersebut juga dikemukakan bahwa interaksi secara online dan bermain game merupakan kegiatan dengan persentase tertinggi mencapai 65%. Sementara persentase untuk melakukan eksplorasi dengan belajar secara daring sekaligus mencari keterampilan baru berada di angka 48%. Begitupun dengan angka berupa aktifitas membaca buku atau sekedar membaca komik, hanya mencapai 30%. Hal ini kemudian menjadi salah satu tolak ukur akan adanya kondisi *vis a vis* antara dampak positif dan dampak negatif. Meski di satu sisi, anak-anak menjadi begitu adaptif dengan kemajuan teknologi dengan berbagai kemudahan dan peluang untuk berkembang di dalamnya, tetapi juga dampak negatif selalu saja menghantui dengan salah satu yang paling terlihat nyata adalah potensi merosotnya minat belajar di generasi yang hidup di era digital saat ini.[13]

Selain itu, era globalisasi ini juga sukses menciptakan sebuah distopis bagi mereka yang hidup di dalamnya. Sebab anak-anak di era ini yang merupakan pembelajar, baik kalangan santri maupun bukan, kini memiliki kecenderungan akan peluang sekaligus resiko yang sama besarnya. Dalam mempelajari ilmu agama misalnya, sikap kritis dan rasa ingin tahu dari mereka memang dinilai berada dalam taraf yang tinggi, terutama pada alasan-alasan yang ada di balik ajaran agama. Sayangnya, sikap tersebut seringkali dibarengi dengan keadaan khas yang dimiliki era digital seperti fragmentasi informasi, misinformasi, hingga pengaruh-pengaruh negatif lainnya yang pada akhirnya justru sangat rentan membuat pemahaman santri pada ilmu pengetahuan dan ajaran Islam menjadi terkesan kabur. Sehingga mereka sendiri akhirnya kesulitan untuk menemukan serta meyakini akan ajaran-ajaran agama yang benar.[14]

Dengan demikian, minat belajar yang kini dinilai memiliki potensi kemorosotan memerlukan solusi efektif sebagai penanggulangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya, seseorang akan dapat menentukan aktivitas apa yang akan dilakukannya sesuai dengan motivasi dan minat yang timbul dari dalam dirinya.[15] Maka pengaruh internet sebagai *main course* yang ada dalam era digital cukup

modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan), 3(2)*, 20-29.

[12] Satria Kharimul Qolbi. (2025). *Tantangan Penanaman Adab Pelajar Gen Z dan Alpha pada Era 5.0.* Bantul: Elementa Media Literasi.h.3-10

[13] Ihfa Firdausya. (2021). *Anak-Anak Indonesia Berselancar di Medsos Sebelum Usia 13 Tahun.* https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun#goog_rewarded

[14] Supriadi, D. (2025). Inovasi Pembelajaran Pai Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z. *Tadbiruna 4(2)*, 319-334.

[15] Kamaruddin, N. F. (2022). Fenomena media sosial terhadap minat belajar siswa sekolah di era digital. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 8(2)*, 39-54.

rentan, tak hanya bagi semangat belajar para santri, tetapi juga orientasi yang mereka miliki ketika mengkaji suatu ilmu di pondok pesantren.

Peneliti sebagai seorang santri yang telah lama mengkaji banyak kitab di Pondok Pesantren Cipasung, melihat adanya kondisi kesenjangan tersebut. Dimana para santri yang kini telah didominasi oleh Generasi Z dan Alpha telah kehilangan arah dalam mengenyam keilmuan khas pesantren yang berasal dari kitab kuning klasikal. Hal ini tentu salah satu faktor penyebabnya adalah misorientasi yang secara garis besar mampu dilahirkan oleh era digital yang ditandai dengan penggunaan internet melalui *handphone* yang tidak dikelola dengan baik.

Masalah yang timbul dari sisi santri sebagai peserta didik di pondok pesantren, kemudian dilengkapi dengan tantangan yang lebih besar bagi para guru. Sebab pembelajaran di era digital dengan karakter kuatnya, yakni senantiasa merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menuntut para tenaga pendidik di pondok pesantren untuk dapat memastikan bahwa keilmuan klasik yang khas akan selalu terjaga.

Arus globalisasi yang mengharuskan adanya penciptaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap dan mumpuni secara otomatis memaksa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sudah eksis sejak lama untuk melakukan tugasnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Sehingga pada era ini, pesantren dituntut untuk mencari berbagai solusi konkrit, seperti memastikan manajerial yang baik, terutama dalam konteks pembelajaran, hingga mengadakan berbagai pelatihan bagi para guru sebagai tenaga pendidik.[16]

Tak hanya itu, kesenjangan yang terjadi pada pembelajaran di pesantren juga salah satunya mampu lahir dari akibat perbedaan karakter dan orientasi antara guru dan murid. Dalam hal ini, guru dengan kemampuan tekstual yang tinggi belum mampu masuk dalam orientasi dan karakter murid atau santri di era digital yang tentu memiliki kecenderungan modern dan kontemporer. Melalui pemikiran tersebut, para guru seringkali kesulitan untuk memastikan bahwa SDM yang tengah dicetak justru tidak menemui titik temu, bahkan dari segi pemahaman pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran juga kemudian menjadi salah satu hal kontras yang kini banyak terjadi di ruang-ruang kelas pembelajaran, baik di sekolah maupun pesantren.

Oleh karena itu, pendidikan sebagai jalur utama dalam memastikan SDM yang mumpuni sudah seharusnya memiliki kurikulum yang jelas, sekaligus kualitas tenaga pendidik yang harus selalu dipastikan peningkatannya. Ditambah dengan kondisi digitalisasi hari ini juga membawa guru pada keadaan untuk berubah. Artinya, para guru harus memulai untuk melakukan perluasan lingkup pengajaran, membuat siswa selalu merasa terhubung dengan sumber daya dan orientasi global, serta menjamin akan adanya pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan kreatifitas.[17]

Di tengah perannya sebagai lembaga pendidikan yang sejak dulu dinilai mampu memberikan efek positif bagi perkembangan dan kemajuan peradaban di Indonesia, kini justru pesantren disebut mulai kehilangan berbagai orientasi yang cukup kontras. Selain menurut Samsul Nizar figure kiyai kini hanya dipandang sebagai pimpinan lembaga semata, pergeseran motivasi dan orientasi santri juga menjadi penguat adanya misorientasi tersebut.[18] Sebab kini pesantren juga dianggap hanya menjadi salah satu alternatif dari berbagai model lembaga pendidikan yang ada. Dengan orientasi jenjang karir yang semakin massif di era digital membuat para santri tentu menancapkan tujuan utamanya pada sebuah lembar ijazah yang akan mengantarkannya pada jenjang pekerjaan. Hal ini juga yang kemudian mampu mengikis pesantren

[16] Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu, 6(3)*, 4967-4978.

[17] Zebua, F. R .S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan, 3(1)*, 21-28.

[18] Samsul Nizar. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana.h.209

sebagai lembaga pilihan utama di tengah masyarakat, sehingga membuat pesantren hanya sebagai pilihan sekunder.[19]

Dengan berbagai masalah yang menyentuh dua unsur utama dalam pesantren, yakni guru dan murid tersebut perlu kiranya diidentifikasi lebih jauh mengenai permasalahan spesifik yang terjadi. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Cipasung yang juga memadukan konsep kurikulum secara eksternal mulai kembali melakukan pembenahan, tidak hanya melalui model kurikulumnya, tetapi juga bagaimana kompetensi para guru, terutama dalam mengantarkan para santri di era digital ini memiliki orientasi yang kuat terhadap suatu ilmu yang dikaji. Sehingga dengan demikian, prinsip kuat yang dimiliki pesantren dapat senantiasa terjaga, yakni *al-Muhafadzatu 'ala Qadimi al-Shalihi wa al-Akhdu bi al-Jadidi al-Ashlah* (mempertahnkan tradisi lama yang maslahat dan mengambil sesuatu inovasi baru yang juga maslahat), terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Kompetensi Guru di Pondok Pesantren

Tenaga pendidik atau yang biasa dikenal sebagai guru adalah bagian penting yang ada dalam unsur-unsur pondok pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier. Selain itu, masjid, pondok, santri, dan kitab kuning klasikal sebagai bahan kajiannya menjadi unsur-unsur penting pondok pesantren. Bahkan kelima unsur tersebut disebut-sebut sebagai titik dasar dari kuatnya tradisi pesantren di Indonesia. [20] Kelima unsur tersebut tentu memiliki peranannya masing-masing, terutama dalam mempertahankan tradisi kuat yang dimiliki oleh pesantren.

Dalam hal ini, perlu juga diketahui bahwa pengertian guru dengan tinjauan etimologi melalui Bahasa Arab seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dapat ditemukan bahwa guru akan merujuk pada beberapa padanan kata yang cukup populer di kalangan pesantren, diantaranya adalah sebutan ustadz, mudarris, mu'allim, hingga muaddib. [21] Kemudian jika ditinjau dari sisi terminologi yang lebih luas, guru merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki ahli dalam suatu keilmuan untuk kemudian diberikan dengan berbagai metode kepada para murid. Dari sini barulah lahir pemahaman mengenai guru di tengah masyarakat, yakni merujuk pada orang yang memberikan ilmu pengetahuan atau pendidikan, baik di lembaga formal seperti sekolah maupun di lembaga non-formal seperti majelis ta'lim atau pesantren, bahkan mungkin di tempat-tempat lain seperti di rumah atau tempat peribadatan semacam masjid dan yang lainnya.[22]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru dalam penjabaran singkatnya merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian atau kompetensi dari suatu keilmuan, untuk kemudian juga mampu melaksanakan tugasnya dalam memberikan pengajaran pada muridnya melalui kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, bila melihat pengertian kompetensi, dapat ditemukan padanan kata yang berasal dari berbagai bahasa populer, seperti '*competency*' yang berasal dari Bahasa Inggris dengan arti kemampuan atau kecakapan. Sementara jika ditinjau dari Bahasa Arab, kompetensi berasal dari padanan kata '*kafa'ah*' atau '*ahliyah*' yang juga memiliki arti sama. Adapun jika ditinjau dari definisi dua bahasa tersebut dapat diartikan lebih lengkap bahwa guru merujuk pada seseorang yang memiliki basis pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*abilities*).[23]

Beberapa pakar memiliki pengertian yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kompetensi. Meski begitu, secara garis besar

[19] Rahmat, A., & Rudi, A. (2023). Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 11(1),* 99-118.
[20] Zamakhsyari Dhofier. (1984). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LPES.h.44.
[21] JDIH BPK. (2005). *Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.h.83.
[22] Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta.h.31.
[23] E Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.38.

dapat disimpulkan sebagaimana dijelaskan oleh Rofa'ah, bahwa kompetensi adalah gabungan lengkap dari berbagai hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang kompeten. Diantaranya adalah kemampuan, kecakapakan, sikap serta sifat, pemahaman, pengetahuan, keterampilan, harapan, hingga apresiasi. Tak hanya itu, seluruh komponen tersebut kemudian mengharuskan seseorang yang memiliki kompetensi dapat membuatnya menjadi seseorang yang dapat dipercaya akan tugasnya dan mampu melakukan tugasnya melalui proses yang dilakukan. Adapun dalam konteks kompetensi guru, berarti untuk menunjang proses pembelajaran, sebelum kemudian pada hal-hal lain, yakni penilaian hasil dari pembelajaran, mengadakan pelatihan atau pembimbingan, hingga lebih jauhnya dapat memberikan pengabdian secara langsung melalui dunia pendidikan kepada masyarakat.[24]

Pondok pesantren dengan basis pembenahan akhlak dan moral, membuatnya tak kekurangan guru sebagai tenaga pendidik. Terlebih, sebagai profesi yang membutuhkan ketulusan dalam prosesnya sebagai bentuk pengabdian, banyak guru-guru di pesantren berangkat dari panggilan hati atau melalui perintah untuk bakti secara tulus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di pesantren. Hal ini tentu sesuai dengan kompetensi dasar seorang guru menurut Sagala, yang menyatakan bahwa guru yang kompeten haruslah memiliki daya fikir yang baik, daya kalbu, hingga daya raga yang memang diperlukan oleh para murid. Turunan dari daya fikir tersebut akan melahirkan sikap analitis, daya fikir deduktif, induktif, berpikir ilmiah, kreatif, nalar yang kuat, lateral, berpikir dengan kritis serta eksploratif, sekaligus memiliki kemampuan berpikir yang sistematis. Dengan berpikir sistematis, berarti seorang guru telah melaksanakan sebuah sistem berpikir yang sesuai dengan hukum-hukum ketetapan Tuhan.[25]

Secara umum, tidak semua guru merasa bahwa dirinya dianggap layak memiliki kompetensi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini, beberapa guru mungkin masih memerlukan adanya pelatihan dan bimbingan, di samping perlunya akan dukungan demi meningkatkan kualitas serta kinerja. Sayangnya, lembaga pendidikan seringkali memiliki kealfaan dalam hal ini, terutama fakta bahwa guru-guru yang dimiliki tidak semuanya memiliki kompetensi yang baik sesuai dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan. [26] Begitupun dengan kondisi era digital yang memiliki orientasi beragam dari para peserta didik di dalamnya. Tantangan seperti kemampuan untuk mengelola keberagaman para peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik menjadi salah satunya. Hal lain yang tentunya menjadi tantangan bagi guru di era ini adalah perlunya tanggung jawab kuat dalam menghasilkan lingkungan kelas yang berkualitas. Peserta didik dengan karakteristik era digital saat ini harus mampu dikelola dengan baik. Artinya, para guru perlu melakukan upaya agar perasaan dihargai, diterima, dan diperlakukan sama di dalam kelas terjamin bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kompetensi sekaligus keterampilan untuk menunjang tantangan-tantangan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan atau pembimbingan secara massif.[27]

Adapun secara umum dapat ditemukan pada sebagian besar pondok pesantren hambatan yang ditemui dengan melihat guru-gurunya adalah mengenai kualitas yang mereka miliki, terutama dalam menguasai kompetensi sebagai seorang guru yang memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu ilmu pengetahuan. Selebihnya, minimnya pelatihan dan pembimbingan di pondok pesantren biasanya dapat membuat para guru kehilangan arah, terutama dalam memilih metode pengajaran yang tepat di dalam kelas. Beberapa

[24] Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam Cet-1.* Yogyakarta: Dee Publish.h.30.

[25] Syaiful Sagala. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.h.67.

[26] Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven strong claims about successful school scholarship. *School leadership and management, 28(1)*, 27-42.

[27] Ulum. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren: Tantangan dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Sinawar. *Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Miftahul*.

metode seperti diskusi, presentasi, hingga pembelajaran berbasis projek seringkali belum dimiliki secara merata di seluruh pondok pesantren.[28] Meski dalam hal ini, metode-metode konvensional seperti sorogan, bandongan, dan logat masih menjadi metode yang dianggap baik dalam memberikan pembelajaran bagi para santri, namun seringkali ada kebuntuan yang terjadi, terutama dalam memberikan pemahaman mendalam serta merangsang pemikiran yang sistematis bagi para santri.

Dengan melihat masalah tersebut, peneliti sebagai seseorang yang telah lama berkutat intim di Pondok Pesantren Cipasung dapat melihat bahwa hal itu juga tengah terjadi. Inkompetensi dari berbagai faktor tentu menjadi sebuah masalah yang harus selalu diberikan solusi baru. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Cipasung juga terpantau memang belum pernah melakukan pelatihan dan pembimbingan guru-guru yang mereka miliki. Begitupun dalam menjelaskan landasan filosofis ilmu bagi para santri untuk memfasilitasi orientasi yang mereka miliki di era digital, sebagian besar guru masih belum memberikan penjelasan lebih mendalam dan sistematis bagi para santri tentang tiga aspek penting dalam landasan filosofis ilmu yang tengah mereka kaji.

2. Santri di Era Digital

Sebagai salah satu unsur penting dalam keberlangsungan pendidikan di pesantren, santri sebagai peserta didik memiliki peran vital dalam berbagai sendi kehidupan. Namun, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai penjelasan singkat dari santri itu sendiri. Diketahui bahwa kata santri tersebut dapat diambil dari dua bahasa, yakni Sansekerta dan Bahasa Jawa. Dalam Sansekerta, kata 'Santri' memiliki arti 'melek huruf'. Sementara dalam padanan Bahasa Jawa, asal kata dari sebutannya adalah 'Cantrik' yang memiliki makna lebih luas, yakni merujuk pada seseorang yang terus mengikuti gurunya, terutama dalam mencari dan menggali keilmuan.[29]

Dalam penjelasan yang lebih luas, Clifford Geertz sebagaimana dikutip Winda Lestari, memberikan pemahaman bahwa santri bukan hanya mereka yang mencari ilmu pengetahuan agama belaka, tetapi juga merujuk pada mereka yang secara rutin melaksanakan praktik-praktik peribadatan. Melalui pengertian ini, konsistensi dalam melaksanakan pencarian akan ilmu pengetahuan dan praktik-praktik keagamaan menjadi ciri utama dari seorang santri. Adapun dalam arti yang lebih sempit, santri juga merujuk pada konteks seseorang yang belajar ilmu pengetahuan Islam di pondok pesantren dengan bimbingan intens dari guru atau kiyai di dalamnya.[30]

Kehadiran internet dengan kehidupan baru di era digital membuat santri sebagai salah satu pilar utama pesantren justru harus menemui berbagai macam tantangan. Kemudahan yang dibawa oleh arus teknologi yang berkembang sangat pesat dinilai menjadi salah satu faktor berkurangnya sikap sungguh-sungguh yang sebelumnya menjadi pedoman seorang santri dalam mencari dan menggali ilmu. Selain itu, beberapa tantangan lain juga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Nafsu

Arus informasi yang membanjiri diri para santri melalui *handphone* yang mereka miliki menjadi gerbang baru untuk bertambahnya potensi santri kesulitan mengendalikan nafsu dalam dirinya. Pengaruh konten-konten negatif juga menjadi salah satu yang paling disorot. Itu kenapa, banyak pesantren yang hingga saat ini masih tetap teguh melarang dengan tegas penggunaan *handphone* bagi para santrinya. Sebagian pesantren lain menggunakan strategi dengan memilih siapa saja santri yang layak memegang alat canggih tersebut, terutama yang dinilai sudah memiliki kemampuan dalam melakukan filter akan hal-hal negatif dari penggunaan *handphone* tersebut.

b. Teman

Sama halnya sebagaimana membicarakan tantangan sosial yang dihadapi seorang anak,

[28] Sofwan, M., & Habibi, A. (2016). Problematika dunia pendidikan Islam abad 21 dan tantangan pondok pesantren di Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 46(2),* 271-280.

[29] Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom, 2(6)*, 385-395.

[30] Winda Lestari. (2023). *Strategi Meningkatkan Daya Saing Santri*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.h.12.

maka pengaruh yang datang dari teman menjadi salah satu faktor yang berupa tantangan bagi para santri. Pergaulan buruk yang kerap kali hanya dimiliki oleh sebagian kecil santri kemudian membuat peluang penyebaran bagi beberapa santri lainnya. Sehingga kemampuan santri dalam memilih dan memilah teman dengan orientasi yang baik menjadi cukup sulit di era yang penuh fatamorgana dari internet saat ini.

c. Kebebasan

Pengaruh budaya barat yang memiliki prinsip *free will* (kebebasan berkehendak) tentu memiliki pengaruh besar bagi kehidupan para santri, terutama saat mereka tengah berada di luar pondok, baik saat berlibur atau sudah menjadi alumni. Kebebasan dengan pergaulan yang dibawa oleh arus globalisasi membuat para santri berhadapan langsung dengan pergaulan yang dibawa oleh dunia barat. Budaya pop menjadi salah satu hal yang seringkali mampu membentuk karakter baru yang justru menjauhkan santri dari keilmuan dan nilai-nilai yang dibawa dari pesantren.

d. Persaingan

Sebagaimana diketahui, era digital yang memiliki karakteristik khas dengan pasar bebasnya sukses menciptakan persaingan tanpa batas. Orientasi generasi-generasi di masa ini kemudian terbentuk oleh sebab persaingan kerja dari industri yang tengah marak melahirkan persaingan ketat di lapangan. Hal ini membuat para santri tentu mulai memicingkan mata untuk mencari cara agar dirinya mampu bersaing di dunia kerja yang begitu kompleks hari ini. Selain itu, keilmuan pesantren yang dianggap konvensional seringkali membuat minat dan motivasi para santri menurun, dengan alasan kehilangan relevansi dengan situasi zaman.[31]

Masalah-masalah yang muncul melalui tantangan yang ditemukan oleh seluruh generasi yang akan menghidupi era digital ini juga sangat terasa di Pondok Pesantren Cipasung. Kehadiran internet dan budaya pop yang lahir di dalamnya seringkali melahirkan banyak masalah bagi para santri, terutama dalam menurunkan semangat bagi mereka untuk menggali ilmu pengetahuan di pesantren.

3. Landasan Filosofis Ilmu di Pesantren

Meninjau landasan filosofis berarti memahami lebih mendalam mengenai filsafat. Sebab dalam hal ini, filosofis adalah kata yang menjadi dasar pengambilan kata filsafat. Endraswara menjelaskan bahwa padanan katanya berasal dari berbagai bahasa. Diantaranya adalah Bahasa Arab (*falsafah*), Bahasa Inggris (*phyloshophy*), hingga Bahasa Jerman, Belanda, dan Prancis (*philosophie*). Meski begitu, seluruh bentuk kata tersebut merupakan serapan dari kata utama yang diambil dari Bahasa Yunani, yakni 'Philosophia'. Kata tersebut terdiri atas dua suku kata, yakni '*Philos*' yang berarti mencintai dan '*Sophia*' dengan arti bijaksana atau kebijaksanaan.

Menariknya, di Indonesia justru kata filsafat diambil dari satu padanan kata yang menyerap dua bahasa sekaligus, yakni '*fil*' yang berasal dari Bahasa Inggris dan '*Safah*' yang diambil dari Bahasa Arab. Melalui kata tersebut, definisinya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan akan hikmah suatu ilmu,
b. Pengetahuan tentang prinsip dan dasar suatu ilmu,
c. Proses mencari kebenaran atas suatu ilmu secara sistematis,
d. Pembahasan secara mendalam mengenai inti dari suatu ilmu untuk dipahami dengan jelas, dibuktikan kebenarannya dengan diterima secara baik oleh nalar atau akal.[32]

Adapun jika dilihat dalam definisi lain yang lebih sederhana dengan mengacu pada fungsi struktural dari filsafat itu sendiri, George R. Knight menyebutnya sebagai *the body of knowledge* atau *the mother of knowledge* yang berarti menunjukan bahwa filsafat adalah sumber dari ilmu itu sendiri. [33] Sehingga dengan demikian, sebuah konsep pendidikan atau bahkan

[31] Abdur Rouf. (2022). *Transformasi Manajemen Pesantren serta Tantangan Santri Generation Z di Era Revolusi 4.0*. Malang: Edulitera.h.9-14.

[32] Suwardi Endraswara. (2021). *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah (Ed. Revisi),* Yogyakarta: Media Pressindo.h.24-31.

[33] George R. Knight. (2007). *Filsafat Pendidikan (terj. Mahmud Arif*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h.4-6.

ilmu sekalipun sangat penting dibangun berdasarkan landasan filosofis pendidikan dan ilmu itu sendiri.

Kailani bahkan memberikan analogi menarik mengenai pentingnya filsafat dalam mengkaji suatu ilmu. Dimana pendidikan layaknya samudera luas yang penuh gelombang tak menentu, sementara guru sebagai pendidik disebut sebagai pelaut yang harus mengarunginya. Tak hanya membutuhkan perahu yang kuat dan kemampuan mengendalikan perahu, seorang pelaut juga dituntut untuk menguasai navigasi dengan mampu membaca peta dan kompas dengan baik. Dalam hal ini, filsafat kemudian dinilai layak disebut sebagai peta dan kompas yang akan menuntun dan menentukan arah seorang pelaut yang tengah mengarungi samudera yang penuh gelombang seumpama pendidikan.[34]

Poedjawijatna juga menjelaskan bahwa filsafat dapat diartikan sebagai usaha yang timbul dari rasa ingin tahu secara lebih mendalam mengenai asal usul sesuatu, bagaimana sesuatu itu, dan untuk apa sesuatu tersebut.[35]

Adapun untuk berpikir lebih mendalam, terstruktur dan sistematis, para santri di pondok pesantren seringkali tidak dibekali dengan baik melalui pembahasan yang lebih filosofis, terutama mengenai ilmu. Padahal dalam hal ini, pesantren juga dapat merujuk salah satu literatur serta konsep yang dikenal sebagai Mabadi Asyrah (sepuluh prinsip atau dasar suatu ilmu). Tata Sukayat menyebut bahwa sepuluh prinsip tersebut seharusnya dapat dijadikan peletak dasar berpikir para santri saat pertama kali membuka sebuah halaman awal kitab yang tengah dikaji dari masing-masing bidang ilmu yang ada.[36] Terlebih, dalam sepuluh prinsip tersebut memang tak hanya mengandung tiga aspek penting dalam memberikan pemahaman akan landasan filosofis suatu ilmu yang meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tetapi juga kesepuluh prinsip tersebut dapat menjadi peta konsep untuk memulai pembelajaran, berguna sebagai *outline*, *term of reference* (TOR), berperan selayaknya gambaran atau sketsa yang masih kasar, serta dapat memberikan informasi-informasi dasar mengenai suatu ilmu yang hendak dipelajari.[37]

Namun dalam pelaksanaannya, terutama di Pondok Pesantren Cipasung, pendekatan filsafat untuk menelaah lebih dalam mengenai hakikat suatu ilmu yang tengah dipelajari masih belum dapat dilaksanakan. Meski pada praktiknya, beberapa guru mampu menjelaskannya, namun seringkali belum mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan dapat mengarahkan para santrinya untuk berpikir secara terstruktur dan sistematis dalam memahami landasan filosofis suatu ilmu yang tengah mereka kaji. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara ilmu yang tengah dipelajari dengan orientasi baru yang hidup dalam pikiran para santri yang sudah kadung terkontaminasi oleh arus globalisasi di era digital saat ini. Sehingga tak jarang, tumbuh pandangan bahwa beberapa ilmu yang dikaji di kelas-kelas pengajian pesantren sudah tidak lagi relevan dengan orientasi zaman.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Berangkat dari solusi permasalahan yang ada, peneliti menawarkan sebuah konsep revitalisasi kompetensi guru di Pondok Pesantren Cipasung dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai landasan filosofis ilmu bagi para santri yang kini hidup di era digital.

Bila diartikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi adalah proses atau cara yang ditempuh untuk kembali menghidupkan sesuatu yang sudah dianggap kurang maksimal atau kurang berdaya. Adapun turunannya dengan kata 'Merevitalisasi' berarti membuat sesuatu program atau kegiatan dapat lebih hidup dan giat kembali.[38] Sementara itu, Harimansyah menyebut bahwa revitalisasi

[34] Afifuddin, A., & Ishak, I. (2022). Landasan filosofis pendidikan Islam: Konstruksi tipologis pendidikan Islam di era modern. *Al-Musannif, 4(2)*, 119-134.
[35] Poedjawijatna. (1980). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.h.10.
[36] Tata Sukayat. (2015). *Ilmu Dakwah*…h.4.
[37] Abu al-Irfan Muhammad ibn 'Ali al-Shobban. (1938). *Hashiyat 'ala syarh al-Sullam al-Mulawwi.* Kairo: Matba'at Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladihi.h.35.
[38] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.h.1032.

merupakan upaya dengan suatu kegiatan untuk mencapai peningkatan daya hidup (vitalitas) dari suatu program atau kegiatan. Peningkatan daya hidup tersebut kemudian mencakup beberapa hal di dalamnya, yakni upaya pengembangan dan pembinaan demi tercapainya peningkatan dari segi hasil.[39]

Secara lebih spesifik, Florentianus dalam penelitiannya mengenai revitalisasi kompetensi guru juga menjelaskan bahwa revitalisasi kompetensi guru berarti mengharuskan para guru untuk terus-menerus belajar. Sebab selain memiliki kewajiban berupa tugas dalam mengajar, seorang guru juga harus terus belajar. Adapun dengan mengajar adalah suatu resiko yang diambil oleh seorang guru yang sejatinya juga harus selalu menambah ilmunya. Dengan demikian, proses belajar tersebut akan berguna bagi kualitas pembelajaran yang akan diberikan oleh guru tersebut.

Beberapa kegiatan sebagai upaya dari proses belajar bagi para guru tersebut tentu dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tambahan seperti pelatihan atau melakukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam mengenai pembalajaran. Dengan kondisi ini, para guru akan memiliki kemampuan untuk menangkap masalah apa yang dihadapinya ketika melangsungkan pembelajaran dengan para murid. Sehingga dengan demikian, solusi konkrit dengan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran juga dapat dilakukan. Melalui dua aspek kegiatan tersebut para guru akan mampu melakukan revitalisasi dari dua aspek penting dalam peningkatan pembelajaran, yakni revitalisasi pengetahuan dan keterampilan sekaligus.[40]

Dalam menghadapi era digital saat ini, pesantren dapat menggunakan beberapa langkah jitu, terutama saat melakukan revitalisasi kompetensi guru. Sebab perbaikan pada sisi kompetensi tersebut memang dapat dijadikan sebagai salah satu langkah utama guna mencapai kualitas pembelajaran yang berkualitas. Upaya ini juga dilakukan demi mencapai pendidikan yang inovatif dan mampu bersaing dengan orientasi yang dimiliki oleh era digital saat ini. Dengan kondisi tenaga pendidik yang berkualitas, maka akan mampu mencetak para peserta didik yang memahami ilmu pengetahuan Islam dengan berkualitas sekaligus mampu membuat mereka mengamalkan ilmu yang tengah dikaji dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Maka tawaran konsep dalam penilitian ini adalah memberikan tuntutan bagi Pondok Pesantren Cipasung untuk sesegera mungkin melakukan pelatihan dan pembimbingan bagi para guru. Meski dari segi keilmuan masih tetap terjaga cukup kuat, namun kondisi santri di era digital yang memiliki karakteristik yang sama kuatnya, membutuhkan pandangan yang relevan dengan orientasi kehidupan mereka. Dalam hal ini, pelatihan yang digagas adalah mencetak para guru yang mampu menjelaskan landasan filosofis dari setiap ilmu yang tengah mereka ajarkan pada para santrinya. Tak hanya itu, bantuan teknologi dengan berbagai referensi budaya pop yang menjadi orientasi santri saat ini juga dapat diselaraskan dengan hakikat dan manfaat setiap ilmu yang dikaji di pesantren. Maka selanjutnya, relevansi antara suatu ilmu dengan orientasi kehidupan era digital akan mencapai titik temu.

Alasan lain mengapa landasan filosofis menjadi begitu penting untuk mendapatkan perbaikan dari segi kompetensi pembahasannya di kelas pengajian oleh para guru, karena selain asas psikologis dan sosial, asas filosofis harus menyertai penyusunan kurikulum dalam pendidikan sebagai landasan kuatnya. Kehadiran setiap asas tersebut kemudian akan mampu memberikan fondasi kuat, terutama bagi kualitas pembelajaran di kelas pengajian. Terlebih, pendidikan Islam secara umum memiliki visi sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang mengarah langsung secara lebih mendalam bagi kehidupan

[39] Ganjar, H., dkk. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan.h.8

[40] Dopo, F. (2018). Rehabilitasi dan revitalisasi kompetensi pendidik seni pada sekolah umum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 5(1)*, 55-64.

[41] Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6(1)*, 25-39.

manusia. Harisnur dan Suriana menambahkan bahwa asas filosofis sebagai sebuah landasan juga memiliki fungsi yang kuat untuk memberikan gambaran serta pernyataan berupa informasi yang sistematis serta menyeluruh mengenai suatu hal.[42] Begitu pun dengan suatu ilmu yang tengah dikaji, memerlukan hal itu untuk kemudian dapat menuntun para santri yang belajar menemukan makna esensial, manfaat, dan cara bagaimana mereka menggali pengetahuan dari suatu ilmu.

Selain itu, kehadiran Mabadi Asyrah yang berisi sepuluh prinsip dasar untuk menopang seluruh pemikiran ketika hendak mengkaji suatu ilmu harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para guru. Abu al-Irfan Muhammad bin Ali al-Shobban sebagai salah satu pencetusnya merincikan apa saja sepuluh prinsip dasar yang harus dipahami oleh para santri ketika mengkaji suatu ilmu di pondok pesantren. Diantaranya adalah 1) batasan berupa definisi, 2) ruang lingkup, 3) manfaat mengkaji ilmu tersebut, 4) hubungannya dengan ilmu lain, 5) keutamaannya, 6) peletak dasar, 7) nama dari ilmu yang tengah dikaji, 8) sumber isi kajian, 9) ketentuan hukum syara' untuk mempelajarinya, dan 10) masalah-masalah atau isi dari suatu ilmu yang akan dikaji.[43]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan revitalisasi kompetensi guru di Pondok Pesantren Cipasung dalam memberikan penjelasan mendalam mengenai landasan filosofis ilmu bagi para santrinya yang hidup di era digital adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan program pelatihan bagi para guru terkait pentingnya landasan filosofis ilmu dengan pemahaman mendalam untuk mengimbangi orientasi baru yang dimiliki para santri yang sudah kadung terpapar oleh pengaruh era globalisasi melalui internet dan budaya pop di dalamnya.
2. Memanfaatkan Mabadi Asyrah sebaik mungkin untuk kemudian dijelaskan secara sistematis dan terstruktur, sehingga guru dapat memastikan para santri memahami apa intisari dari ilmu yang akan mereka kaji.
3. Menjadikan Mabadi Asyrah sebagai sarana untuk memastikan para santri memahami dan mengetahui landasan filosofis suatu ilmu yang tengah mereka kaji, meliputi aspek ontologi (isi atau hakikat dari suatu ilmu), epistemologi (bagaimana cara menggali atau mengkajinya), serta aksiologi (manfaat serta nilai yang dimiliki oleh ilmu tersebut).
4. Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi salah satu alternatif tambahan dari program revitalisasi tersebut. Artinya, para guru juga dapat diberikan kebebasan dalam memberikan pembelajaran menggunakan sarana atau media pembelajaran apapun, seperti *handphone*, audio visual, visual yang ditampakan melalui layar berupa *infocus*, dan pemanfaatan teknologi lainnya.
5. Memastikan adanya integrasi untuk tetap menjaga nilai-nilai konvensional dari keilmuan yang tengah dikaji, dengan tidak menolak secara mentah-mentah akan adanya alternatif berupa metode pembelajaran atau hal lain yang dapat membantu peningkatan kualitas belajar dan pemahaman santri akan landasan filosofis suatu ilmu dengan pemanfaatan teknologi dan metode atau konsep yang lebih modern.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *library research*, konsep yang ditawarkan sebelumnya kemudian akan terpaku pada indikator keberhasilan program yang ditetapkan. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Srijanti, revitalisasi ini nantinya akan sangat berguna dalam melihat

[42] Wardhani, N. K., & Hamani, T. (2023). Urgensi Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2)*, 1689-1704.

[43] Abu al-Irfan Muhammad ibn 'Ali al-Shobban. (1938). *Hashiyat*…h.35.

kualitas lulusan dari satuan pendidikan tertentu, terutama dari segi moral dan intelektual. Sehingga kemudian, perubahan paradigma akan orientasi kemajuan yang kini mengakar di dalam pikiran santri di era digital dapat diperbaiki sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren. Sebab dewasa ini, paradigma akan kemajuan hanya berkutat pada materi, ekonomi, sains, hingga teknologi. Namun seringkali para santri di era digital kehilangan arah dengan melupakan kemajuan manusia dari segi moral dan intelektual, yang sejak lama telah terbukti mampu menjadi penopang berkembangnya peradaban.[44]

Kemudian, sebagaimana dirincikan oleh Mulyasa yang dikutip oleh Rina Febriana, bahwa kompetensi guru harus meliputi berbagai hal sebagai aspek yang dimiliki dalam mencapai profesionalitas kerja. Diantaranya adalah kemampuan secara personal, tingkat keilmuan, penguasaan teknologi, kemampuan sosial, dan spiritual. Dalam hal ini, penguasaan materi menjadi salah satu unsur penting untuk menjaga kompetensi guru saat memberikan pengajaran. Penguasaan materi tersebut mengharuskan guru untuk mencakup dua hal utama di dalamnya, yakni memahami karakteristik suatu ilmu yang tengah diajarkan dan memahami substansi ilmu tersebut sebagai bagian dari sumber belajar. Selain itu, pemahaman akan konsep dari disiplin ilmu yang tengah dipelajari akan memperkuat kualitas dari kompetensi guru tersebut, terkhusus dari segi penguasaan materi.[45]

Adapun indikator keberhasilan program dari tawaran konsep yang telah dibahas melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh guru di Pondok Pesantren Cipasung bersedia mengikuti pelatihan atau pembimbingan dalam menjelaskan secara rinci pemahaman mengenai landasan filosofis ilmu bagi santri, terutama di era digital.
2. Guru-guru di Pondok Pesantren Cipasung harus mampu mengenal karakteristik setiap santrinya sesuai dengan kelas pengajiannya masing-masing, untuk mencapai interaksi positif dan penerimaan pemahaman yang mendalam.
3. Guru harus memastikan adanya penguasaan akan landasan filosofis suatu ilmu yang diajarkan oleh masing-masing, baik dengan memanfaatkan Mabadi Asyrah atau konten lain.

Indikator untuk menilai keberhasilan dari program ini juga kemudian tak hanya perlu dilihat dari guru sebagai subjek, tetapi juga santri sebagai objek. Berikut beberapa indikator yang telah dirumuskan:

1. Santri dapat memahami paling tidak, tiga aspek landasan filosofis ilmu yang tengah mereka kaji, meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
2. Minat dan kebutuhan akan suatu ilmu yang tengah dikaji oleh para santri meningkat dengan melihat tren kehadiran para santri di kelas pengajiannya masing-masing.
3. Perubahan paradigma atas orientasi hidup yang serba materi di era digital perlu terlihat dengan mengadakan evaluasi dan observasi lanjutan pada para santri, terutama bagi mereka yang akan mendekati kelulusan dan melanjutkan ke jenjang pendidikan atau pekerjaan di tahap selanjutnya.

Melalui berbagai indikator tersebut, upaya revitalisasi kompetensi guru di Pondok Pesantren Cipasung dalam menjelaskan landasan filosofis ilmu bagi para santri di era digital akan berjalan dengan baik. Meski dalam hal ini, peneliti masih belum dapat memastikan persentase keberhasilan program melalui tawaran konsep sementara, namun dengan adanya teori-teori yang digunakan, yakni kompetensi guru dengan revitalisasi tentu akan memastikan pesantren sebagai lembaga paling tidak dapat melakukan peningkatan dari segi kualitas, kompetensi, atau bahkan profesionalitas dari para guru di dalamnya. Selain itu, kehadiran Mabadi Asyrah sebagai sebuah teori konvensional yang digagas oleh Abu al-Irfan bin Ali al-Shobban selanjutnya dapat menjadi pedoman kuat bagi

[44] Srijanti. (2007). *Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.h.98.

[45] Rina Febriana (Cet.1). (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.h.4-5.

para guru dalam memulai pelajaran dan menuntun para santri di era digital saat ini dalam memahami urgensi mempelajari suatu ilmu di pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Upaya revitalisasi kompetensi guru di Pondok Pesantren Cipasung dalam menjelaskan landasan filosofis ilmu bagi santri di era digital ini tentu dapat memberikan bantuan konkrit bagi paradigma serta orientasi para santri. Kondisi kompleks yang serba cepat dari akses teknologi dan internet yang begitu mudah tak hanya bisa diatasi melalui program-program yang berbasis modern saja. Lebih dari itu, ilmu-ilmu konvensional yang memang menjadi ciri khas keilmuan pesantren masih dapat terjaga eksistensi dan segmentasinya di kalangan para santri. Melalui program ini, peneliti menyimpulkan bahwa paling tidak para santri akan mampu mengetahui sejauh mana relevansi suatu ilmu yang tengah mereka kaji dengan orientasi kehidupan saat ini. Sebab dalam hal ini, ilmu pengetahuan seharusnya dapat menjadi tolak ukur para santri, tentu dengan aspek moral yang dibarengi dengan kemampuan intelektual tinggi sebagai pemikir di era digital.

Selain itu, pelaksanaan pelatihan dan pembimbingan bagi para guru di Pondok Pesantren Cipasung juga seharusnya tak hanya dapat memberikan perbaikan untuk menghidupi kembali konsep berpikir maju dan sistematis melalui pemahaman landasan filosofis suatu ilmu, tetapi juga akan mampu mendobrak angka peningkatan kompetensi dan kualitas kerja dari para guru secara umum. Dengan begitu, kultur akademik serta intelektualitas juga masih dapat terjaga dengan baik, terlebih referensi yang digunakan juga bukan merupakan teori barat yang memiliki bumbu-bumbu sekularitas. Melainkan melalui karya fenomenal dari tokoh Islam yang secara runut memiliki fungsi sama sebagai landasan filosofis ketika mengkaji suatu ilmu, jika para guru telah mampu menjelaskannya secara lebih mendalam di dalam kelas.

Kehadiran Mabadi Asyrah yang sebelumnya telah digunakan oleh sebagian kecil guru untuk menjelaskan landasan filosofis ilmu dengan tiga aspek di dalamnya, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dapat terus diperbaiki sebagaimana mestinya. Sebab dalam hal ini, Pondok Pesantren Cipasung juga sebenarnya telah memiliki Diktat Jurumiyah dan Diktat Shorof Kailani yang disertai dengan pembahasan Mabadi Asyrah ilmu nahwu dan ilmu shorof sebagai pedoman awal para santri dan guru ketika mulai mengkaji suatu ilmu. Namun, tentu fasilitas yang ada perlu ditunjang dengan kualitas dan kemampuan dari para guru, terutama guru-guru yang masih muda. Sebab tak hanya dapat membantu menanamkan pemahaman mendalam bagi para santri, literatur tersebut juga dapat memastikan keilmuan kuat pesantren tetap terjaga, sekaligus mampu mengiringi orientasi modern yang kini mengekang paradigma para santri di era digital.

2. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu titik dimana para cendikiawan yang berasa dari kalangan pesantren melanjutkan penilitian lain yang berlanjut. Mengingat kurangnya pemahaman mendalam mengenai landasan filosofis di dalam pemikiran para santri di era digital, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi seluruh pemangku kebijakan, terutama di kalangan pesantren untuk mempertimbangkan penerapan program berupa revitalisasi kompetensi guru sebagaimana dibahas dalam penelitian. Tak hanya itu, peneliti juga memberikan saran kepada para guru di pondok pesantren agar dapat terus berupaya senantiasa belajar demi memastikan adanya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas pengajian. Terlebih, karakteristik dan orientasi baru yang dimiliki para santri di era digital tentu membutuhkan keilmuan berupa kompetensi pedagogik dengan skill mumpuni dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di dalam kelas. Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat tak hanya bagi para guru di pesantren, namun juga mampu mendobrak paradigma yang penuh materialistik di kalangan

para santri, terutama ketika mereka telah kembali menenun kehidupan di tengah masyarakat. Sehingga bukan lagi mencari sejauh mana suatu ilmu yang mereka kaji di pesantren dapat relevan atau tidak dengan kehidupannya saat ini, namun justru para santri adalah mereka yang meyakini bahwa corak akhlak dan intelektual adalah *signature* khas yang mereka miliki sebagai lulusan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, A., & Ishak, I. (2022). Landasan filosofis pendidikan Islam: Konstruksi tipologis pendidikan Islam di era modern. *Al-Musannif, 4*(2), 119-134.

al-Shobban, A. a.-I. (1938). *Hashiyat 'ala syarh al-Sullam al-Mulawwi.* Kairo: Matba'at Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladihi.

APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Retrieved Juni 7, 2025, from https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6*(1), 25-39.

Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif.* Yogyakarta: LKiS.

Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai.* Jakarta: LPES.

Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineke Cipta.

Dopo, F. (2018). Rehabilitasi dan revitalisasi kompetensi pendidik seni pada sekolah umum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 5*(1), 55-64.

Endraswara, S. (2021). *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah* (Revision ed.). Yogyakarta: Media Pressindo.

Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Firdausya, I. (2021). *Anak-Anak Indonesia Berselancar di Medsos Sebelum Usia 13 Tahun*. Retrieved Juni 8, 2025, from https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun#goog_rewarded

Ganjar, H., dkk. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa.* Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan.

Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom, 2*(6), 385-395.

Hidayat, Suadah, A., Aklis, M. Z., & Asyifin, A. N. (2024). KONSUMERISME PADA SANTRI DI ERA DIGITAL. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, 6*(2), 1-8.

Insani, Erikafatul, Rozi, F., & Asyari, H. (2023). Program MBKM santri sebagai pondasi penguatan nilai religious di era society 5.0. *Tarbyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 10*(1), 59-56.

JDIH, BPK. (2005). *Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*

Kamarudin, N. F. (2022). Fenomena media sosial terhadap minat belajar siswa sekolah di era digital. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 8*(2), 39-54.

Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4967-4978.

Knight, G. R. (2007). *Filsafat Pendidikan* (Translate ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven strong claims about successful school scholarship. *School leadership and management, 28*(1), 27-42.

Lestari, W. (2023). *Strategi Meningkatkan Daya Saing Santri.* Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Muktapa, M. I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan), 3*(2), 20-29.

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual.* Jakarta: Kencana.

Noviani, D. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millenial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa, 1*(2), 119-124.

Poedjawijatna. (1980). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat.* Jakarta: Pembangunan.

Qolbi, S. K. (2025). *Tantangan Penanaman Adab Belajar Pelajar Gen Z dan Alpha pada Era 5.0.* Bantul: Elementa Media Literasi.

Rahardjo, M. (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan.* Malang: UIN-Malang Press.

Rahmat, A., & Rudi, A. (2023). Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 11*(1), 99-118.

Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (1st ed.). Yogyakarta: Dee Publish.

Rouf, A. (2022). *Transformasi Manajemen Pesantren serta Tantangan Santri Generation Z di Era Revolusi 4.0.* Malang: Edulitera.

Sachdeva, D. (2016). Gen Z - THE TECHLICIOUS GENERATION Case Study of Digitally Hooked Gen Zee. *TIJ's Reasearch Journal of Social Science & Management - RJSSM, 6*.

Sagala, S. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan.* Bandung: Alfa Beta.

Sofwan, M., & Habibi, A. (2016). Problematika dunia pendidikan Islam abad 21 dan tantangan pondok pesantren di Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 46*(2), 271-280.

Solihin, E. (2023). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan* (2nd ed.). Tasikmalaya: Pustaka Ellios.

Srijanti. (2007). *Membangun Masyarakat Islam Modern.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Mabadi 'Asyarah* (1st ed.). Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Supriadi, D. (2025). Inovasi Pembelajaran Pai Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z. *Tadbiruna, 4*(2), 319-334.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Ulum. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren: Tantangan dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Sinawar. *Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Miftahul*.

Wardhani, N. K., & Hamani, T. (2023). Urgensi Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 1689-1704.

Zebua, F. R. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan, 3*(1), 21-28.

IMPLEMENTASI TEKNIK TAMMA (*TAUDHĪ' AL-MUFRADĀT FĪ MAWĀDI'I-HĀ*) DALAM STRATEGI PENGUATAN MUFRADAT UNTUK MENINGKATKAN MAHĀRAH AL-KALĀM

Mohammad Hisyam Khotibul Umam
Dr. H. Ahmad Subqi, Lc,. M.Sy
Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag,. M.Ag
mohammadhisyamkh.99@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penguasaan kosakata adalah aspek penting dalam belajar bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Di lapangan, banyak siswa menghadapi tantangan dalam menghafal kosakata dengan benar dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada menilai seberapa efektif teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'i-Hā* dalam memperkuat pemahaman kosakata dan kemampuan berbicara para siswa. Teknik ini menghubungkan kosakata dengan objek nyata di sekitar siswa, menciptakan konteks pembelajaran yang lebih praktis dan komunikatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada proses belajar yang mengimplementasikan teknik tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'i-Hā* berhasil meningkatkan kemampuan mengingat kosakata, mengurangi ketergantungan pada bahasa ibu, serta secara signifikan memperkuat kemampuan berbicara siswa. Selain itu, teknik ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kontekstual, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Namun, ada beberapa keterbatasan, seperti kebutuhan waktu yang lebih banyak dan kurang efektifnya dalam mengajar kosakata yang bersifat abstrak. Sebagai kesimpulan, teknik ini pantas diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar dan menengah sebagai alternatif inovatif untuk memperbaiki penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara.

Kata Kunci: Mufradat, Maharah Al-Kalam, Teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'i-Hā*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai aspek kehidupan di dunia. Selain digunakan sebagai bahasa pengajaran agama Islam, bahasa Arab juga berkontribusi besar dalam mengangkat ilmu pengetahuan dan teknologi, memperkaya warisan budaya nasional, serta menjadi media untuk perubahan politik internasional yang semakin terlihat perannya pada saat ini. Dengan demikian bahasa Arab telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Seiring dengan perubahan zaman diberbagai sektor, terutama dalam bidang ilmu dan teknologi yang berkembang pesat, kita dituntut untuk bisa beradaptasi. Informasi kini dapat diakses dengan mudah dan cepat, serta penguasaan bahasa asing

akan memperluas wawasan serta informasi yang tepat dan cepat, sehingga tidak mudah terpengaruh orang lain.[1] Secara umum, bahasa Arab mempunyai kesamaan dengan bahasa lainnya. Namun, dibalik itu bahasa Arab memiliki ciri khas yang tidak dimiliki bahasa lain dalam berbagai aspek, seperti stuktur kalimat, bentuk kata, makna, dan lain-lain. Fondasi utama dalam mempelajari bahasa Arab adalah kemampuan dalam memahami kosakata bahasa Arab. Pasalnya, penguasaan kosa kata bahasa Arab sangat berkaitan dengan keterampilan berbahasa (istima', kalam, qiraah, kitabah). Dalam mempelajari bahasa Arab, penting bagi siswa untuk menguasai kosakata bahasa tersebut. Proses belajar bahasa Arab menekankan bahwa kosakata adalah komponen utama yang perlu dikuasai oleh para pelajar, sehingga masih banyak siswa yang kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Arab dengan benar serta memahami maknanya secara tepat, dan jumlah kosakata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Penguasaan kosakata bahasa Arab merupakan kemampuan fundamental dalam proses belajar bahasa Arab. Oleh karena itu penguasaan kosakata mencakup kemampuan seperti melafalkan dan menuliskan kata-kata dengan benar, memahami arti dari kata tersebut, serta menggunakan kosakata tersebut secara tepat.[2].

PERMASALAHAN

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki untuk menguasai bahasa Arab adalah kemampuan dalam mengingat kosakata, sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan benar dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab istilah untuk kosakata adalah mufradat. Mufradat merupakan sekumpulan kata yang spesifik yang membentuk bahasa. Sebuah kata memiliki arti tersendiri, yaitu gabungan beberapa huruf yang menciptakan makna tertentu. Kata adalah kombinasi dari morfem, yaitu elemen terkecil dalam sebuah kalimat.[3] Mufradat dalam bahasa Arab memiliki peran yang sangat berarti sebab, banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab, terutama dalam bidang agama, sastra, filsafat, hukum, politik, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup. Penambahan kosakata dianggap sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dalam suatu bahasa yang dikuasainya termasuk bahasa Arab, untuk itu diperlukan metode yang mampu meningkatkan minat semangat para pelajar dalam menghafal mufradat bahasa arab.[4] Adapun beberapa faktor yang yang mempengaruhi keberhasilan pelajar dalam menguasi mufradat bahasa Arab diantaranya: *Pertama,* faktor pelajar; adanya kebiasaan untuk mengafal mufradat yang telah dipelajari dipertemuan sebelumnya sebelum pembelajaran dimulai, itu merupakan sebuah faktor yang tidak terlalu berpengaruh terhadap hafalan mufradat bahasa Arab. *Kedua*, faktor guru; guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, khususnya dalam menghafal mufradat bahasa Arab. Sudah pasti guru tersebut harus mempunyai latar belakang dalam bidang bahasa Arab supaya pelajar bisa terpengaruh dengan maksimal dalam penguasaan mufradat bahasa Arab. *Ketiga*, faktor fasilitas/sarana; fasilitas dalam melaksanakan pembelajaran harus diperhatikan karena dengan adanya fasilitas yang memadai akan menjadikan proses menghafal mufradat bahasa Arab lebih nyaman. Keempat, lingkungan; faktor selanjutnya adalah lingkungan, karena lingkungan mempunyai peranan yang begitu sifnifikan terhadap keberhasilan dalam mengahafal mufradat bahasa Arab. Jika lingkungannya terbentuk dengan baik dan semua komponen di dalamnya saling mendukung, maka keberhasilan dalam menguasai mufradat bahasa Arab akan lebih

[1] Achoita, "BAHASA ARAB DAN METODE PENGAJARANNYA."
[2] Mohammad Zaki dan Rahmat Linur, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Mufradat Siswa Kelas Vii Smp Nurul Huda Menemeng."
[3] Muchtar, "Peningkatan Penguasaan Mufradat Melalui Pengajian Kitab Pada Mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar."
[4] Faridah dan Fajar, "Peningkatan Hafalan Mufradat Bahasa Arab Dengan Metode Bernyanyi Pada Santri Di Pondok Pesantren Fajrul Islam Karang Hegar Subang."

mudah tercapai. [5] Dari semua faktor tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling melengkapi satu sama lainnya, namun ada satu faktor yang membuat peneliti tertarik untuk membuat para pelajar semangat dalam menghafal mufradat bahasa Arab, yaitu; faktor lingkungan dan sarana sebagai teknik penentu keberhasilan pelajar dalam menghafal mufradat bahasa Arab. Salah satu untuk meningkatkan hafalan mufradat para pelajar adalah dengan teknik TAMMA (Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā). Dengan teknik yang benar maka pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh pelajar sehingga mereka lebih mudah dalam menghafal dan memahami kosakatanya serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu merupakan suatu cara penelitian yang mendetail dan menyeluruh untuk menginterpretasikan serta menjelaskan suatu fenomena dalam situasi aslinya. Tujuan inti dari penerapan metode kualitatif adalah untuk menggali lebih dalam aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Dengan menjadikan peneliti sebagai alat utama, metode ini memfasilitasi pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan berkonteks. Kelebihan metode kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menyelidiki pandangan, arti, dan pengalaman para subjek penelitian. Fleksibilitasnya memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dan mengubah fokus studi seiring dengan perkembangan temuan yang awal. [6] Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada pencarian definisi, pemahaman, pikiran, ciri, isyarat, karakter, dan paparan fakta, berkarakter natural dan menyeluruh, menggunakan berbagai metode, dan disajikan secara naratif.[7] Strategi yang digunakan adalah *case study* untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan terperinci tentang suatu keadaan. Dalam penelitian ini penulis secara naratif mendeskripsikan teknik TAMMA dalam pembelajaran mufradat untuk meningkatkan keterampilan berbicara para pelajar.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Pengertian Mufradat

Mufradat adalah kelompok kata tertentu yang membentuk suatu bahasa. [8] Mufradat merupakan salah satu landasan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Penguasaan mufradat yang baik bisa membantu individu untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan.[9] Jadi, pondasi awal untuk sukses berbahasa Arab yaitu dengan meningkatkan penguasaan mufradatnya. Menurut Ahmad Djanan Asifuddin, pembelajaran mufradat yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau pembendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari definisi tersebut memberikan gambaran bhawa mufradat merupakan tahap paling dasar karena ranah pembahasannya hanyalah kata dan fungsi umumnya adalah untuk pembendaharaan kata untuk kemudian digabungkan menjadi sebuah kalimat yang sempurna, baik cara memperolehnya melalui mendengar ataupun membaca.

Pembagian Mufradat

1. Kata Benda (Isim)

   Isim atau kata benda (nomina) adalah semua jenis kosakata yang menunjukan pada benda baik yang berakal, hidup, mati ataupun tidak berakal, dan juga tempat.[10] Isim atau kata benda mempunyai beberapa keistimewaan diantaranya yaitu bertanwin, bisa dimasuki alif lam, bisa dimasuki haraf jar, bisa dimasuki haraf nida. Pada intinya bahwa isim itu adalah kata yang tidak ada sangkut pautnya

[5] Muchtar, "Peningkatan Penguasaan Mufradat Melalui Pengajian Kitab Pada Mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar."
[6] Rachman dkk., *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.
[7] "metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-penelitian-gabungan-by-muri-yusuf-z-lib.org_.pdf."
[8] Al-Khuli, "Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyah."
[9] Fu'adah, "*Penggunaan Strategi Mind Mapping Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab*."
[10] Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*.

dengan waktu. Isim ditinjau dari segi jumlahnya ada lima yaitu; 1) Isim Mufrad, adalah isim yang menunjukan makna tunggal. 2) Isim Tatsniyah, adalah isim yang menunjukan makna dua dengan ciri ditambah huruf alif dan nun diakhirnya tatkala beri'rab rafa' dan huruf ya dan nun tatkala beri'rab nashab ataupun jar. 3) Jama' Mudzakar Salim, yaitu isim yang menunjukan makna banyak khusus bagi isim yang bermakna laki-laki dengan ciri ditambah huruf wau dan nun diakhirnya tetkala beri'rab rafa' serta ya dan nun tatkala beri'rab nashab ataupun jar. 4) Jama' Muannats Salim, yaitu isim yang menunjukan makna banyak khusus bagi isim yang bermakna perempuan dengan ciri ditambah huruf alif dan ta diakhirnya. (5) Jama' Taksir, yaitu isim yang menunjukan makna banyak dengan diubah polanya dari bentuk mufradnya baik dengan ditambah huruf ataupun dikurangi hurufnya.[11]

2. Kata Kerja (Fi'il)

   Fi'il atau kata kerja (verba) adalah kata yang menunjukan pada suatu peristiwa atau kejadian atau pekerjaan yang terikat dengan waktu tertentu. Berbeda dengan isim fiil tidak bisa bertanwin, tidak bisa dimasuki alif lam begitupun haraf nida. Fi'il ditinjau dari segi waktu terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Fi'il Madhi, adalah fiil yang menunjukan waktu lampau, maksudnya pekerjaan tersebut telah dilakukan. Sifat fi'il ini adalah *mabni*. 2) Fi'il Mudhari', yaitu fiil yang mempunyai makna *hal* (sekarang) dan *istiqbal* (akan datang). Fi'il mudhari' ini mempunyai ciri yaitu diawali dengan huruf kemudharian (أ، ن، ي، ت) juga fi'il ini sifatnya *mu'rab*. 3) Fi'il Amr, yaitu fi'il yang menunjukan perintah. Fi'il ini sifatnya *mabni*.[12]

3. Haraf (Kata tugas/penghubung)

   Haraf atau dalam bahasa Indonesia disebut kata tugas, kata bantu, kata penghubung, dan kata depan adalah kata yang tidak bisa berdiri sendiri atau tidak mempunyai makna kecuali dihubungkan atau bersambung dengan kata lain dalam satu frase atau kalimat.[13]

Jenis-jenis Mufradat

Menurut Rusydy Ahmad Thai'mah mufradat terbagi menjadi empat klasifikasi yang masing-masing terbagi lagi sesuai tugas dan fungsinya, yaitu:[14]

a. Mufradat untuk memahami bahasa lisan maupun teks.
b. Mufradat untuk berbicara
c. Mufradat untuk menulis
d. Mufradat potensial. Mufradat jenis ini terdiri dari mufradat conteks yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasan, dan mufradat analisis yakni mufradat yang dapat dianalisa berdasakan karakteristik derivasi kata, untuk selanjutnya dipersempit atau diperluas maknanya.

Makna dan Fungsi Mufradat

Mufradat sebagai khazanah kata atau leksikon akan mempunyai fungsi apabila mempunyai makna. Makna sebuah kata dapat dibedakan menjadi makna denotatif (أصلي) dan makna konotatif (إضافي). Secara luas mufradat (*vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui maknanya dan dapat digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Menurut kurniawati dan Aritonang yang dimaksud mufradat adalah pembendaharaan kata. Penguasaan mufradat merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikuasai seseorang dalam pembelajaran bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi seluruh siswa dan masyarakat Indonesia. Apabila seorang siswa

[11] "Terjemah Matan Jurumiyah (al-Ajurumiyah) - Terjemah Kitab Kuning."
[12] "Terjemah Matan Jurumiyah (al-Ajurumiyah) - Terjemah Kitab Kuning."
[13] "Terjemah Matan Jurumiyah (al-Ajurumiyah) - Terjemah Kitab Kuning."
[14] Mohammad Zaki dan Rahmat Linur, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Mufradat Siswa Kelas Vii Smp Nurul Huda Menemeng."

memiliki pembendaharaan mufradat bahasa Arab yang memadai maka otomatis akan lebih menunjang pada pencapaian kompetensi bahasa Arab yaitu keterampilan berbicara.

Tujuan Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab

Menurut Al-Fauzani diantara tujuan pembelajaran mufradat adalah (1) Agar peserta didik mampu mengucapkan bunyi kata-kata dengan sempurna sesuai dengan *makhraj* yang benar; (2) Agar peserta didik memahami makna kata-kata yang dipelajari; (3) Agar peserta didik mampu memahami *musytaqat* (derivasi kata); (4) Agar peserta didik mampu menjelaskan maknanya dalam susunan bahasa yang benar; dan (5) Agar peserta didik mampu menggunakan kata yang tepat dalam konteks kalimat yang benar.[15]

Teknik Pembelajaran Mufradat

Pembelajaran bahasa Arab membutuhkan metode, strategi, dan aktivitas bahasa yang kreatif untuk menopang efisiensi dan efektifitas belajar mengajar di kelas. Selanjutnya, juga dibutuhkan cara yang inovatif agar memperbanyak keterlibatan siswa dan menginspirasi mereka untuk belajar bahasa Arab.[16] Ketersediaan hal ini diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Untuk pembelajaran mufradat, guru dapat melakukan banyak teknik selama pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan teknik TAMMA (*Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā*), yaitu dengan cara menuliskan semua mufradat pada benda atau tempat yang sesuai dengan maknanya. Strategi yang dilaksanakan dimulai dengan tahap persiapan, lalu pelaksanaan, dan terakhir evaluasi.

Pengertian Maharah Al-Kalam

Menurut Rahmaini, "*Maharah al kalam*" secara bahasa sepadan dengan istilah "*speaking skill*" dalam bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan bahasa (*Maharah al-kalam*) merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi Arab (*ashwath 'arabiyyah*) atau kata-kata dalam aturan-aturan kebahasaan (*qawa'id nahwiyyah wa sharfiyyah*) tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan.[17] Maharah istima' (menyimak) memiliki hubungan yang erat dengan maharah kalam, dan jarang sekali dipisahkan antara keduanyadalam kegiatan sehari-hari.[18] *Maharah al-kalam* adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa Arab. Untuk mencapai keterampilan berbicara ini, banyak aspek yang terkait dengannya. Menurut Ritonga dan rekan-rekannya, keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan membangun lingkungan berbahasa yang memadai.[19] *Maharah al-kalam* dapat dibuktikan melalui empat indikator, yaitu kelancaran dalam berbicara, ketepatan dalam memilih kata-kata, kemampuan menerapkan aturan tata bahasa dengan baik, dan kemampuan bersikap komunikatif. Jika keempat indikator ini tidak terpenuhi, maka kemampuan berbahasa tersebut belum mencakup *Maharah al-kalam* . Untuk mengembangkan Maharah al-kalam , dibutuhkan dukungan dari keterampilan berbahasa lainnya seperti maharah al-istima'. Selain itu, materi pembelajaran juga sangat menentukan dalam pengembangan *Maharah al-kalam*.[20] Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Maharah al-kalam* merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh pemelajar bahasa Arab. *Maharah al-kalam* dapat ditingkatkan dengan membangun lingkungan berbahasa dan dibuktikan dengan kelancaran

[15] mutholib, "Lu'batul Qâmûs."
[16] Wassalwa dan Wijaksono, "Meningkatkan Kekayaan Mufrodat Siswa Melalui Metode Hypnoteaching."
[17] "Rahmaini-strategi-pembelajaran-maharah-kalam-bagi-non Arab.pdf."
[18] Ibrahim, "Maharah Al Istima'u Wa Kalam."
[19] Wahyuni, Ritonga, dan Afrianti, "Systematic Review of Learning Method for Teaching Arabic Listening and Speaking Skills."
[20] Sarip, Rafli, dan Rahmat, "Arabic Speaking Material Design Using Content and Language Integrated Learning (CLIL)."

berbicara, ketepatan dalam pemilihan kata, ketepatan dalam menerapkan kaidah tata bahasa, dan komunikatif. Namun, keterampilan berbahasa lainnya seperti *Maharah al-istima'* juga harus didukung agar terwujudnya *Maharah al-kalam*. Selain itu, materi pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian *Maharah al-kalam*.

Teknik Pengajaran Maharah Al-Kalam pada Tingkat Pemula

Dalam pembelajaran bahasa, seperti halnya pengajaran materi yang lain, umumnya mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pengajaran Maharah al kalam , terdapat empat aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika merencanakan pelajaran, yaitu: (1) siapa yang akan belajar, (2) apa yang perlu diajarkan, (3) bagaimana cara mereka belajar, dan (4) dengan alat bantu apa mereka belajar.[21] Terdapat beraneka macam teknik yang bisa digunakan untuk menciptakan konteks penuh makna untuk praktek berbicara dalam bahasa Arab. Teknik-teknik pengajaran kalam dapat diklasifikasikan dalam pengajaran kalam untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Pengertian Teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā*

Teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā* merupakan suatu teknik pembelajaran yang menyajikan makna suatu mufradat pada objek asli penggunaannya, seperti kalimat, situasi, atau tempat benda tersebut biasanya ditemukan. Bukan sekedar menyebutkan arti mufradat dalam bahasa ibu, tapi teknik ini mengaitkan kosa kata dengan benda nyata, tempat, aktivitas, atau kejadian yang relevan sehingga siswa memahami makna kata secara fungsional serta dapat menggunakannya dalam percakapan bukan hanya sekedar hafalan. Teknik ini didukung oleh pendekatan komunikatif (*communicative language teaching*) dan konstruktivisme linguistik, yang menyatakan bahwa bahasa sebaiknya diajarkan dalam konteks nyata supaya makna dapat mudah dipahami oleh peserta didik. Ricards & Rodgers dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching* menyatakan bahwa kosakata sebaiknya disajikan dalam konteks yang autentik dan digunakan secara bermakna dalam komunikasi untuk memperkuat pembelajaran dan memungkinkan keterampilan berbahasa yang produktif. [22] Dalam upaya meningkatkan maharah kalam teknik ini merupakan turunan dari metode mubasyarah atau *direct method*.

Tawaran Konsep Sebagai Solusi

Untuk mengimplementasikan teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā* dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Tahapan Persiapan

   Tujuan utama dari teknik ini supaya siswa dapat memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks yang benar untuk menunjang keterampilan berbicara. Sedangkan untuk tujuan tambahannya supaya siswa meningkat kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab di dalam dan di luar kelas. Untuk pemilihan kosakata disesuaikan dengan benda dan tempat yang ada di lingkungan sekolah, dengan cara guru menyiapkan mufradat bahasa Arab kemudian ditempatkan sesuai dengan benda dan tempat sekitar sekolah.
2. Tahapan Pelaksanaan

   Pada tahap ini guru menyebarkan mufradat yang telah disiapkan pada benda atau tempat yang sesuai dengan makna mufradat tersebut, sehingga para siswa bisa melohat dan membaca diseluruh penjuru tempat atau benda di sekitar sekolah. Guru harus bisa melakukan simulasi kalam dengan bertanya kepada siswa tentang beberapa mufradat yang telah disebar sesuai makna benda atau tempatnya.
3. Tahapan Evaluasi

   Untuk tahap evaluasi guru bisa menggunakan beberapa evaluasi, baik secara formatif (selama proses belajar) ataupun

[21] "Rahmaini-strategi-pembelajaran-maharah-kalam-bagi-non Arab.pdf."

[22] Richards dan Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*.

sumatif (akhir proses belajar). Selain itu guru harus merefleksi dan menindak lanjuti dari evaluasi tersebut, baik dengan mencatat kesalahan penyebutan ataupun pelafalan mufradat tersebut.

Kekurangan Dan Kelebihan Teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā*

a. Kelebihan

Adapun kelebihan *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā* adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan daya ingat kosakata, karena menurut Nation I.S.P. bahwa kosakata yang dipelajari dalam konteks lebih mudah diingat dan digunakan dibandingkan dengan kosakata yang dipelajari secara terpisah.[23]
2) Memperkuat keterampilan kalam yang kontekstual karena penggunaan konteks nyata untuk pengenalan kosakata mendorong perkembangan keterampilan berbicara dan komunikasi yang bermakna.[24]
3) Mengurangi ketergantungan terhadap bahasa ibu.
4) Menunjukan nuansa dan makna ganda karena pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami polisemi dan penggunaan pragmatis dari kosakata.
5) Cocok untuk gaya belajar visual atau kinestik karena mengintegrasikan konteks visual dan fisik dalam pengajaran kosakata memenuhi beragam gaya belajar.[25]

b. Kekurangan

Adapun kekurangan *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā* adalah:

1). Membutuhkan waktu lebih banyak karena pengajaran kosakata secara kontekstual memakan waktu dan mungkin tidak sesuai dengan silabus.

2). Kurang efektif untuk kosakata yang abstrak

3). Efektifitas bergantung pada keaktifan siswa karena keterlibatan peserta didik merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pengajaran kosakata berbasis konteks.[26]

Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan dari teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā* adalah:

1. Siswa bisa lebih mudah mengingat mufradat keseharian.
2. Siswa lebih semangat dalam menghafal mufradat karena menjadi tidak terlalu memberatkan dalam proses menghafalnya
3. Siswa terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan dalam hafalan mufradatnya serta dalam praktek muhadatsahnya.
4. Hafalan mufradat siswa menjadi lebih kuat dan meningkat.

Semua indikator ini merupakan hasil akhir dari prnrlitian penulis dalam mengimplementasikan teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā.*

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Teknik *Taudhī' Al-Mufradāt Fī Mawādi'I-Hā* merupakan suatu teknik pembelajaran yang menyajikan makna suatu mufradat pada objek asli penggunaannya, seperti kalimat, situasi, atau tempat benda tersebut biasanya ditemukan. Bukan sekedar menyebutkan arti mufradat dalam bahasa ibu, tapi teknik ini mengaitkan kosa kata dengan benda nyata, tempat, aktivitas, atau kejadian yang relevan sehingga siswa memahami makna kata secara fungsional serta dapat menggunakannya dalam percakapan bukan hanya sekedar hafalan. Teknik ini didukung oleh pendekatan komunikatif (*communicative language teaching*) dan konstruktivisme linguistik, yang menyatakan bahwa bahasa sebaiknya diajarkan dalam konteks nyata supaya makna dapat mudah dipahami oleh peserta didik.

Untuk itu, peneliti melihat bahwa teknik ini cocok dan patut untuk dikenalkan di sekolah-sekolah formal. Supaya mereka mampu menghafal mufradat bahasa Arab.

[23] Nation, *Learning Vocabulary in Another Language*.
[24] Tuyen dan Huyen, "Effects of Using Contextual Clues on English Vocabulary Retention and Reading Comprehension."
[25] Schmitt, *Vocabulary*.
[26] Gu, "Fine Brush and Freehand."

Meskipun memang tidak semua sekolah mampu untuk melaksanakan teknik tersebut. Tapi dengan adanya percobaan dalam mempraktekkannya walaupun hanya sedikit, akan tetapi itu bisa lebih membuat siswa cepat paham dan dapat meningkatkan keterampilam berbicara bahasa Arab dengan cukup signifikan.

2. Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh penulis ditujukan kepada para peneliti serta pelaku dalam bidang pendidikan Bahasa Arab. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dalam peningkatan proses pembelajaran bahasa Arab dan diharapkan dapat dikembangkan secara lebih optimal. Bagi para pengajar bahasa Arab di Madrasah dan juga di sekolah-sekolah umum yang mengajarkan bahasa Arab, semoga mereka dapat mengenali dan mengimplementasikan metode ini dalam pengajaran Bahasa Arab, terutama dalam *maharah al-kalam* (kemampuan berbicara). Terakhir, penulis ingin memberikan pesan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab agar dapat memperkenalkan berbagai teknik, baik yang bersifat modern maupun tradisional kepada para guru bahasa Arab di Indonesia. Baik teknik modern maupun tradisional, tidak ada yang lebih unggul satu sama lain. Keduanya tetap harus diterapkan sesuai dengan konteks yang sesuai bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Achoita, Ana. "BAHASA ARAB DAN METODE PENGAJARANNYA." *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 19–32. https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.20.

Al-Khuli, Muhammad Ali. "Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyah," t.t.

Faridah, Siti Nurul, dan Ahmad Fajar. "Peningkatan Hafalan Mufradat Bahasa Arab Dengan Metode Bernyanyi Pada Santri Di Pondok Pesantren Fajrul Islam Karang Hegar Subang." *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (28 Juni 2022): 29–40. https://doi.org/10.21009/satwika.020105.

Fu'adah, Shofwatul. "PENGGUNAAN STRATEGI MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA ARAB." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (28 Januari 2021): 30–39. https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i1.30-39.

Gu, Peter Yongqi. "Fine Brush and Freehand: The Vocabulary-Learning Art of Two Successful Chinese EFL Learners." *TESOL Quarterly* 37, no. 1 (2003): 73–104. https://doi.org/10.2307/3588466.

Ibrahim, Nurbaiti. "Maharah Al Istima'u Wa Kalam." *Ameena Journal* 1, no. 1 (10 Februari 2023): 28–43.

"metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-penelitian-gabungan-by-muri-yusuf-z-lib.org_.pdf." Diakses 19 Juni 2025. https://kangkholidblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2021/10/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-penelitian-gabungan-by-muri-yusuf-z-lib.org_.pdf.

Mohammad Zaki dan Rahmat Linur. "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAL MUFRADAT SISWA KELAS VII SMP NURUL HUDA MENEMENG: IMPROVING OF MUFRADAT MEMORIZE SKILL AT SEVENTH CLASS STUDENTS OF SMP NURUL HUDA MENEMENG." *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (9 Mei 2022): 32–46. https://doi.org/10.56874/faf.v3i1.780.

Muchtar, Ilham. "PENINGKATAN PENGUASAAN MUFRADAT MELALUI PENGAJIAN KITAB PADA MAHASISWA MA'HAD AL-BIRR UNISMUH MAKASSAR." *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (19 Oktober 2018): 14–26.

https://doi.org/10.26618/almaraji.v2i2.1978.

Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011. http://repository.uin-malang.ac.id/1233/.

mutholib, abdul. "LU'BATUL QÂMÛS: CARA UNIK MEMPERKAYA MUFRADÂT." *Arabia* 7, no. 1 (22 Juni 2016). https://doi.org/10.21043/arabia.v10i1.1377.

Nation, I. S. P. *Learning Vocabulary in Another Language*. 8. print. The Cambridge Applied Linguistics Series. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2006.

Rachman, Arif, Elisha Yochanan, Andi Samanlangi, dan Hery Purnomo. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*, 2024.

"Rahmaini-strategi-pembelajaran-maharah-kalam-bagi-non Arab.pdf." Diakses 20 Juni 2025. https://media.neliti.com/media/publications/265502-strategi-pembelajaran-maharah-kalam-bagi-189da815.pdf.

Richards, Jack C., dan Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press, 2014.

Sarip, Mohamad, Zainal Rafli, dan Aceng Rahmat. "Arabic Speaking Material Design Using Content and Language Integrated Learning (CLIL)." *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS) ISSN 2356-5926* 5, no. 1 (8 Mei 2023): 272–86.

Schmitt, Norbert, ed. *Vocabulary: Description, Acquisition and Pedagogy*. 10. print. Cambridge Language Teaching Library. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2009.

"Terjemah Matan Jurumiyah (al-Ajurumiyah) - Terjemah Kitab Kuning." Diakses 20 Juni 2025. https://www.alkhoirot.org/2012/08/terjemah-kitab-matan-jurumiyah.html.

Tuyen, Le Van, dan Vo ThiNgoc Huyen. "Effects of Using Contextual Clues on English Vocabulary Retention and Reading Comprehension." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 4, no. 5 (21 September 2019). https://ijels.com/detail/effects-of-using-contextual-clues-on-english-vocabulary-retention-and-reading-comprehension/.

Wahyuni, Sri, Mahyudin Ritonga, dan Windy Afrianti. "Systematic Review of Learning Method for Teaching Arabic Listening and Speaking Skills." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (27 Januari 2023): 30–41. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.321.

Wassalwa, Almanna, dan Agung Wijaksono. "MENINGKATKAN KEKAYAAN MUFRODAT SISWA MELALUI METODE HYPNOTEACHING." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (14 Juli 2020): 129–31. https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i2.820.

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI MELALUI KONSEP *GELORA*

Rini Ristiani
Ahmad Zaki Mubarak
Istianah
mahasiswa@iaicipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Rendahnya kemampuan literasi anak usia dini di Indonesia disebabkan oleh minimnya keterlibatan keluarga, pendekatan pembelajaran yang kurang holistik, dan terbatasnya akses terhadap sumber literasi yang relevan secara budaya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan kolaboratif melalui konsep GELORA dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini dengan melibatkan peran aktif orang tua. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait strategi peningkatan literasi anak usia dini. **Hasil Penelitian:** Penerapan konsep GELORA (Gerakan, Edukasi, Literasi, Orang Tua, Rangsangan, dan Anak sebagai Subjek) secara holistik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas berbasis pendekatan partisipatif dan stimulatif. **Simpulan:** Penerapan konsep GELORA memiliki implikasi sosial berupa perlunya sinergi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membangun ekosistem literasi anak usia dini yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: Literasi Anak, Orang Tua, GELORA

PENDAHULUAN

Di tengah transformasi global dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan literasi menjadi pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Namun, fakta sosial menunjukkan bahwa literasi anak usia dini di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Survei Nasional pada berbagai lembaga pendidikan PAUD menunjukkan rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas membaca di rumah dan sekolah. Padahal, masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan kognitif yang sangat menentukan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar.[1]

Secara literatur, kemampuan literasi anak usia dini bukan hanya terkait dengan kemampuan membaca, tetapi mencakup berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, dan memahami

[1] Amilia Hasbullah et al., "Peningkatan Literasi Awal Anak Usia Dini melalui Program Pojok Baca KKN Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana di Desa Tugu Utara , Cisarua , Bogor," *Jurnal Kemitraan Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 100–107, https://doi.org/https://doi.org/10.62383/jkm.v1i2.335.

simbol-simbol bahasa.[2] Penelitian menunjukkan bahwa intervensi sejak dini melalui pendekatan kreatif seperti pojok baca, literasi digital, dan pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan keterampilan literasi anak secara signifikan.[3] Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan krusial dalam menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini.[4]

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan pentingnya peningkatan kemampuan literasi pada anak usia dini sebagai langkah awal membangun masyarakat pembelajar. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak berdasarkan studi ilmiah terkini. Selain itu, tulisan ini ingin menggugah kesadaran para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan tentang urgensi literasi dini sebagai instrumen pemberdayaan jangka panjang.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap dinamika pembelajaran anak usia dini serta studi pustaka terkini, penulis meyakini bahwa peningkatan kemampuan literasi anak akan lebih optimal apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan peran aktif orang tua. Oleh karena itu, penulis merumuskan sebuah konsep GELORA (Gerakan Literasi Orang Tua dan Anak*)* sebagai strategi yang mengintegrasikan aktivitas literasi anak dengan partisipasi langsung orang tua dalam suasana yang menyenangkan dan kontekstual. Gerakan ini mencakup kegiatan mendongeng bersama di rumah, pemanfaatan media edukatif lokal seperti buku cerita bergambar berbasis budaya, serta integrasi teknologi seperti buku digital dan aplikasi augmented reality yang dirancang sederhana dan ramah anak. Konsep ini lahir dari pemahaman bahwa literasi tidak hanya ditumbuhkan di ruang kelas, melainkan juga diperkuat dalam lingkungan rumah sebagai ruang belajar pertama dan utama bagi anak. Dengan menjadikan orang tua sebagai mitra pendidik pertama, diharapkan anak-anak mendapatkan pengalaman literasi yang konsisten, bermakna, dan menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

PERMASALAHAN

Kemampuan literasi anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah, terutama pada kelompok anak dari latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan akses terbatas terhadap sumber literasi. Sebagian besar anak usia dini belum terbiasa membaca buku cerita atau berdialog interaktif dengan orang tua di rumah, sehingga perkembangan literasi dasar mereka seperti mengenal simbol, menyimak, dan memahami cerita belum berkembang optimal. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang literasi anak usia dini secara berkelanjutan. Selain itu, kurangnya buku cerita bergambar yang sesuai dengan konteks budaya lokal juga menjadi penghambat utama.

Permasalahan juga timbul dari metode pembelajaran di lembaga PAUD yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan pendekatan

[2] Yuli Widiya Ningrum, Royana Ashari, dan Luthfatun Nisa, "Pengaruh Penerapan Buku Cerita Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood and Character Education* 4, no. 2 (2024): 171–82, https://doi.org/10.21580/joecce.v4i2.22589.

[3] Mila Widasari dan Nika Cahyati, "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita," *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 103–14, https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.1134.

[4] Rendra Agung Prabowo, Kodrad Budiyono, dan Norhalimah Norhalimah, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 667, https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048.

literasi holistik. Sejumlah studi menemukan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh penekanan pada calistung secara formal, padahal literasi anak seharusnya dibangun melalui aktivitas menyenangkan seperti mendongeng, bermain peran, atau kegiatan interaktif berbasis narasi. Akibatnya, anak-anak tidak hanya mengalami keterlambatan literasi, tetapi juga kehilangan minat belajar karena metode yang tidak relevan dengan karakteristik usia mereka.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan menawarkan peluang sekaligus tantangan. Misalnya, media digital seperti aplikasi pembelajaran dan augmented reality terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman literasi anak. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan orang tua dan pendidik membuat teknologi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Maka dari itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan literasi berbasis keluarga dan komunitas dengan mengintegrasikan media edukatif yang mudah diakses, relevan secara budaya, dan mendukung interaksi orang tua-anak sebagai fondasi literasi sejak usia dini.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Kemampuan Literasi Anak Usia Dini

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *literatus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau berpendidikan. Bagian terbesar dari riset literasi berakar pada teori psikologi kognitif dan psikolinguistik, termasuk riset literasi pada anak. Riset ini akan mendeskripsikan dasar pengetahuan yang diketahui anak-anak tentang bahasa tulis.[5]Anak belajar bahasa secara otentik, holistik, dan bertujuan. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan kontrol anak terhadap bahasa tulis.

Literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca Membaca pada anak dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dimulai sejak bayi dilahirkan. Cara bayi berkomunikasi adalah dengan menangis, kemudian merespons orang terdekat dengan cara tersenyum dan mengoceh. Dari ocehan itu, kemudian berkembang menjadi kata dan kalimat, selanjutnya bercerita atau mendengarkan cerita di usia 2–3 tahun. Sejak itu, mulailah kemampuan literasi berkembang.[6]

Kemampuan literasi atau kemampuan berbahasa pada anak-anak secara bertahap berkembang, dari melakukan ekspresi menjadi berekspresi dengan berkomunikasi. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

2. Literasi Dasar Pada Anak Usia Dini

Usia 3-6 tahun adalah fase dimana anak mulai mengalami peningkatan kemampuan kognitif, psikososial dan fisik motorik. Fase ini juga dikenal dengan fase anak usia dini. Pada usia ini, orang dewasa sudah mulai mulai dapat

[5] Fahrul Ishomi, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman, "Pengembangan Literasi Membaca Pada Anak Usia Dini Untuk Kesiapan Kejenjang Pendidikan Sekolah Dasar," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 135–43, https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/209/136.

[6] Ilham Karim Parapat, Mardianto Mardianto, dan Muhammad Irwan Padli Nasution, "Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis," *Jurnal Raudhah* 11, no. 1 (2023): 38–49, https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818.

memperkenalkan memperkenalkan literasi dasar pada anak.[7]

Kemampuan literasi dasar ini dapat diperoleh dari lingkungan orang tua, hingga pra sekolah (PAUD dan Taman kanak-kanak). Anak usia dini diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dasar. Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.[8]

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat literasi anak usia dini yaitu salah satunya dengan mengunakan buku cerita. Setiap anak ingin tidur orang tua membiasakan anak untuk membaca dongeng sebelum tidur dan membuat pojok baca dirumah supaya anak lebih sering membaca dirumah. Dan luangkan sedikit waktu untuk membaca bersama anak. Dengan kegiatan ini dapat menumbuhkan literasi dasar pada anak usia dini.[9]

Manfaat dari kegiatan membaca buku cerita bersama anak dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak yaitu wawasan anak menjadi bertambah, Anak juga jadi lebih sering bertanya kepada guru atau orang tua ketika ada kosa kata yang tidak mereka ketahui, anak menjadi lebih kreatif, cerdas, dan senang membaca, orangtua yang membantu dan memberi dorongan pada anaknya secara pribadi, memberi efek yang tak terhingga besarnya terhadap kemampuan literasii anak, media, fasilitas yang disediakan oleh orangtua untuk mendukung peningkatkan kemampuan anak juga sangat berpengaruh salah satunya dengan menggunakan media buku cerita.

3. Minat Literasi Anak

Anak usia dini harus dibiasakan membaca sejak dini. Dengan cara mendorong anak untuk mau membaca yaitu membelikan anak buku-buku yang menarik minat membacanya seperti buku-buku yang berwarna dan bergambar, Mengajak anak ke perpustakaan atau toko buku. Orangtua bisa mengajak anak memilih buku bacaan yang disukainya. Gunakan kesempatan yang pas, misalnya saat liburan sekolah atau pada hari ulang tahunnya, agar anak lebih antusias untuk ikut. Orangtua meminta anak untuk menceritakan kembali isi buku yang dibacanya. Kegiatan ini akan membuat anak memiliki motivasi untuk kembali membaca, apalagi jika diberi pujian, dia akan semakin senang dan bersemangat untuk membaca.

Orang tua menjadi contoh bagi anak. Karena sifat anak mudah meniru seseorang, apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya mereka akan menirukannya. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anak kita. Kita harus mencontohkan kegiatan membaca kepada anak untuk menumbuhkan minat baca anak misalnya membaca koran atau majalah.[10] Ketika anak melihat orang tuanya membaca akan tumbuh rasa penasaran pada anak maka anak akan mencoba untuk ikut membaca. Peran orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak sangat

---

[7] Amina Bina Ilmiah, Hanifa Akmalia Tresnawan, dan Shafa Nurul Asmi Putrisoclihat, "Strategi Peningkatan Literasi Perpustakaan Sekolah Dasar," *Biola Pustaka* 3, no. 1 (2024): 24–28, https://ejournal.perpusnas.go.id/bp/article/download/5414/1461/12303.

[8] Mawaddah, "Literasi Membaca dan Menulis Serta Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini," *Damhil Education Journal* 4, no. 1 (2024): 15–21, https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2210.

[9] Novita Rully Anggraeny, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 5, no. 1 (2021): 37–44, https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418.

[10] Ani Naskiki Mulya Dewi dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Studi Literatur Review : Penerapan Sentra Persiapan sebagai Upaya Meningkatkan Minat Literasi Baca Tulis pada Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood* 6, no. 2 (2024): 294–307, http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC.

besar karena orang tua merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak dirumah.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini di tengah perkembangan teknologi dan kompleksitas sosial, dibutuhkan kreativitas serta strategi yang holistik dari para pendidik dan pemangku kepentingan. Tawaran konsep yang dapat digunakan dalam penguatan literasi adalah konsep GELORA, yang terdiri dari *Gerakan, Edukasi, Literasi, Orang Tua, Rangsangan, dan Anak sebagai Subjek*. Konsep ini menempatkan anak sebagai pusat perhatian dalam proses literasi, sambil melibatkan secara aktif peran keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan, dukungan emosional, dan stimulasi yang tepat, GELORA diharapkan mampu menciptakan ekosistem literasi yang menyenangkan, inklusif, dan berkelanjutan sejak usia dini. Adapun pemaparan dari konsep tersebut ialah sebagai berikut:

1. Gerakan

Konsep Gerakan dalam GELORA adalah upaya kolektif masyarakat untuk mengatasi permasalahan pendidikan dan tumbuh kembang anak melalui aksi nyata. Ini mencakup keterlibatan aktif komunitas, institusi lokal, dan relawan yang mendorong perubahan sosial dalam bentuk kampanye pendidikan, penguatan pengasuhan, serta advokasi kebijakan. Gerakan ini bertujuan membangun kesadaran dan solidaritas sosial dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Gerakan sosial pendidikan merupakan pendekatan yang mampu membangun kesadaran perdamaian dan solidaritas dalam pendidikan di tingkat akar rumput. Beliau menekankan pentingnya partisipasi komunitas sekolah dalam menyuarakan kebutuhan anak sebagai bagian dari pembangunan sosial. Ini selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai aktor perubahan pendidikan.

2. Edukasi

Edukasi dalam GELORA menekankan perlunya pembekalan ilmu dan keterampilan kepada orang tua, guru, dan masyarakat mengenai pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Edukasi tidak hanya berlangsung dalam kelas formal, tetapi juga melalui pelatihan komunitas, penyuluhan, dan modul daring. Edukasi berfungsi untuk memperkuat kapasitas lokal dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Pendidikan berbasis nilai-nilai sosial harus mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berpengetahuan. Di Indonesia, pendekatan edukasi berbasis masyarakat mulai diperkuat dalam pendidikan anak usia dini oleh berbagai komunitas seperti Sobat Mengajar dan Indonesia Mengajar.

3. Literasi

Literasi dalam GELORA dimaknai secara luas, mencakup literasi baca tulis, literasi digital, literasi finansial, hingga literasi pengasuhan. Tujuannya adalah membekali masyarakat, terutama orang tua, agar mampu mengakses informasi yang benar, memahami tahapan perkembangan anak, serta mengambil keputusan yang berdampak positif bagi keluarga dan anak.

Literasi bukan hanya keterampilan teknis tetapi menciptakan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial. Dalam konteks literasi pengasuhan, orang tua yang literat akan lebih siap menghadapi tantangan era digital dan mampu memilih metode pengasuhan yang tepat.

4. Orang Tua

Orang tua dalam konsep GELORA tidak hanya menjadi pendamping anak, tetapi juga subjek pendidikan yang perlu didukung dan diberdayakan. Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter dan stimulasi awal anak. Oleh karena itu, mereka perlu

mendapatkan akses edukasi dan jejaring sosial yang memperkuat fungsi pengasuhan.

Gerakan pendidikan berbasis orang tua menghasilkan kesadaran baru bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Ketika orang tua dilibatkan dalam ekosistem pendidikan, anak memperoleh manfaat ganda: pembelajaran akademik dan karakter secara holistik.

5. Rangsangan

Rangsangan atau stimulasi menjadi salah satu fondasi penting perkembangan otak dan kognitif anak usia dini. Rangsangan yang berkualitas dapat diberikan melalui aktivitas bermain edukatif, dialog dua arah, atau lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu anak. Ini mendorong keterampilan sosial, emosi, bahasa, dan motorik anak berkembang sesuai tahapnya.

Pendekatan terintegrasi antara stimulasi motorik, kognitif, dan spiritual harus diberikan sejak usia dini. Dengan mengembangkan model pendidikan dengan memberikan lingkungan yang penuh stimulasi dan nilai luhur, menciptakan anak-anak yang tangguh dan cerdas sosial.

6. Anak (sebagai subjek)

Anak sebagai subjek berarti anak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan kehidupan sosialnya. Anak bukan sekadar objek asuhan, tetapi individu yang memiliki hak untuk berekspresi, berpendapat, dan memilih metode belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab anak sejak dini.

Anak-anak harus menjadi bagian penting dalam gerakan perubahan dan diberi ruang untuk mengembangkan potensi melalui pendidikan berbasis komunitas. Di beberapa wilayah, anak diajak berpartisipasi dalam forum anak sebagai bentuk latihan demokrasi sejak dini.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan implementasi konsep GELORA (Gerakan, Edukasi, Literasi, Orang Tua, Rangsangan, dan Anak sebagai Subjek) dalam peningkatan kemampuan literasi anak usia dini dapat diukur melalui sejumlah indikator yang saling berkaitan dan mendukung secara holistik.

1. Pertama, keberhasilan *gerakan* ditunjukkan oleh terbentuknya komunitas literasi di lingkungan sekolah atau masyarakat yang aktif menyelenggarakan kegiatan seperti pojok baca, kelas dongeng, kampanye membaca, dan relawan pendamping anak. Semakin tingginya tingkat partisipasi masyarakat dan lembaga lokal menjadi bukti bahwa literasi bukan hanya urusan sekolah, melainkan gerakan kolektif yang hidup di tengah masyarakat.
2. Kedua, pada aspek edukasi, keberhasilan terlihat dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dan guru tentang strategi literasi anak, yang dapat diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test dalam pelatihan atau workshop. Tersedianya modul edukasi literasi yang digunakan secara aktif di sekolah dan di rumah menunjukkan bahwa pembelajaran telah terstandardisasi dan berkesinambungan.
3. Ketiga, indikator pada ranah literasi anak mencakup meningkatnya kemampuan dasar seperti mengenal huruf, menyimak cerita, dan merangkai kalimat sederhana, yang dibuktikan melalui asesmen formatif. Anak yang mulai terbiasa membawa buku ke rumah, membaca mandiri atau bersama, dan mampu mengekspresikan isi bacaan dalam bentuk cerita atau gambar menjadi penanda tumbuhnya minat baca dan kemampuan berpikir kritis sejak dini.
4. Keempat, keberhasilan keterlibatan orang tua tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam mendampingi proses belajar di rumah, kehadiran dalam kegiatan sekolah yang relevan, serta kontribusi dalam menciptakan

lingkungan rumah yang literatifmisalnya dengan menyediakan sudut baca atau aktivitas bercerita setiap hari.

5. Kelima, pada aspek rangsangan, indikator keberhasilan tampak dari keteraturan pemberian stimulus yang variatif dan sesuai tahap perkembangan, seperti permainan bahasa, kegiatan motorik halus, dan penyediaan bahan bacaan atau alat peraga visual. Lingkungan belajar yang kaya rangsangan mendukung optimalisasi kemampuan literasi anak secara alami dan menyenangkan.
6. Terakhir, indikator dari dimensi anak sebagai subjek terlihat dari meningkatnya keberanian anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, mengekspresikan gagasan, dan menghasilkan karya literasi sendiri, baik melalui tulisan, gambar, maupun cerita lisan. Anak yang dilibatkan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran menunjukkan rasa memiliki, percaya diri, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Secara keseluruhan, keberhasilan program berbasis konsep GELORA bukan hanya diukur dari output akademik semata, tetapi dari tumbuhnya ekosistem pendidikan yang memberdayakan semua pihak dan menempatkan anak sebagai pusat dari proses pendidikan yang bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konsep GELORA (Gerakan, Edukasi, Literasi, Orang Tua, Rangsangan, dan Anak sebagai Subjek) merupakan pendekatan strategis yang holistik dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Setiap elemen dalam konsep ini saling terhubung dan saling memperkuat, dimulai dari penggerakan komunitas, penyediaan edukasi bagi pendidik dan orang tua, penguatan praktik literasi, hingga penciptaan lingkungan yang merangsang dan menghargai anak sebagai pelaku aktif pembelajaran. Dengan menempatkan anak sebagai subjek, program literasi tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga transformatif, membentuk karakter dan kemandirian sejak usia dini.

Keberhasilan implementasi konsep ini dapat diukur melalui indikator-indikator konkrit seperti meningkatnya keterlibatan komunitas dan orang tua, tersedianya sumber belajar yang sesuai tahap perkembangan, serta tumbuhnya minat dan keterampilan literasi anak. Pendekatan GELORA tidak hanya menjawab kebutuhan akademik anak, tetapi juga membangun budaya literasi berbasis nilai kebersamaan, empati, dan partisipasi. Oleh karena itu, GELORA layak dijadikan model pengembangan literasi anak usia dini yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia dan tantangan pendidikan di era digital.

Saran

Agar konsep GELORA dapat diimplementasikan secara optimal dalam peningkatan literasi anak usia dini, disarankan agar seluruh pemangku kepentingan termasuk pendidik, orang tua, pemerintah, dan komunitas lokal bekerja secara kolaboratif dan berkelanjutan. Diperlukan pelatihan rutin bagi guru dan orang tua, penguatan dukungan kebijakan pendidikan yang berbasis komunitas, serta penyediaan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung stimulasi literasi anak. Selain itu, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna memastikan bahwa setiap elemen dalam konsep GELORA berjalan sinergis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak serta dinamika sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, Novita Rully. “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini.” *Education Journal : Journal Educational Research and*

Development 5, no. 1 (2021): 37–44. https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418.

Dewi, Ani Naskiki Mulya, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. "Studi Literatur Review : Penerapan Sentra Persiapan sebagai Upaya Meningkatkan Minat Literasi Baca Tulis pada Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Early Childhood* 6, no. 2 (2024): 294–307. http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC.

Hasbullah, Amilia, Ahmad Hermanto, Dhistianti Meirahmawantari, M Dwiputri, Siwi Nur Indriyani, Wiwik Rachmarwi, dan Freddrick Tiagita Putra. "Peningkatan Literasi Awal Anak Usia Dini melalui Program Pojok Baca KKN Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana di Desa Tugu Utara , Cisarua , Bogor." *Jurnal Kemitraan Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 100–107. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/jkm.v1i2.335.

Ilmiah, Amina Bina, Hanifa Akmalia Tresnawan, dan Shafa Nurul Asmi Putrisoclihat. "Strategi Peningkatan Literasi Perpustakaan Sekolah Dasar." *Biola Pustaka* 3, no. 1 (2024): 24–28. https://ejournal.perpusnas.go.id/bp/article/download/5414/1461/12303.

Ishomi, Fahrul, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman. "Pengembangan Literasi Membaca Pada Anak Usia Dini Untuk Kesiapan Kejenjang Pendidikan Sekolah Dasar." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 135–43. https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/209/136.

Mawaddah. "Literasi Membaca dan Menulis Serta Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini." *Damhil Education Journal* 4, no. 1 (2024): 15–21. https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2210.

Ningrum, Yuli Widiya, Royana Ashari, dan Luthfatun Nisa. "Pengaruh Penerapan Buku Cerita Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood and Character Education* 4, no. 2 (2024): 171–82. https://doi.org/10.21580/joecce.v4i2.22589.

Parapat, Ilham Karim, Mardianto Mardianto, dan Muhammad Irwan Padli Nasution. "Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis." *Jurnal Raudhah* 11, no. 1 (2023): 38–49. https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818.

Prabowo, Rendra Agung, Kodrad Budiyono, dan Norhalimah Norhalimah. "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 667. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048.

Widasari, Mila, dan Nika Cahyati. "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita." *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 103–14. https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.1134.

IMPLEMENTASI MAKULOKAL PROGRAM KEPESANTRENAN DI SEKOLAH

Salwa Rihadatul Aisy
Endang Solihin
Suryana
Salwaaisy31@gmail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan MAKULOKAL kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah Kabupaten Tasikmalaya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dasar penelitian ini berlandaskan pada kebutuhan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan seperti moralitas, kemandirian, dan disiplin ke dalam kurikulum, sejalan dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan untuk pengembangan kurikulum sesuai konteks lokal. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, serta pengelola pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada komitmen yang kokoh dari berbagai pihak, pelaksanaan masih mengalami kendala seperti belum adanya ukuran capaian pembelajaran, keterbatasan alat ajar, dan kurangnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual. Sebagai jawaban, enam tahapan manajemen implementasi dibuat yang mencakup: perencanaan, pengembangan materi ajar, pelatihan pengajar, pelaksanaan pengajaran, evaluasi, dan pengembangan secara berkelanjutan. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa penguatan sinergi antara sekolah dan pesantren, peningkatan kemampuan guru, serta penyusunan kurikulum yang berbasis nilai lokal secara terencana menjadi kunci keberhasilan penerapan muatan lokal kepesantrenan dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: MAKULOKAL, kepesantrenan, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama dikenal sebagai pusat pengembangan ilmu agama, pembentukan akhlak, dan pelatihan kemandirian santri. [1] Di sejumlah daerah, terutama yang berdekatan dengan lingkungan pesantren, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan formal, upaya integrasi nilai-nilai kepesantrenan ke dalam sistem sekolah terus

[1] Abdul Wafi et al., "Pesantren Earlier Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata," *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education* 3, no. 1 (2023): 49–61, https://doi.org/10.14421/hjie.31-04%0APesantren.

dilakukan, salah satunya melalui program muatan lokal (mulok) kepesantrenan.[2]

Transformasi sistem pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pada penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berdiferensiasi, dan fleksibilitas dalam pengelolaan muatan lokal. [3] Dalam konteks ini, sekolah-sekolah yang berada di wilayah berdekatan dengan pesantren memiliki peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam program muatan lokal, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pengelolaan program muatan lokal kepesantrenan membutuhkan praktik manajemen kurikulum yang matang. Kepala sekolah bersama tim kurikulum dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum dengan mempertimbangkan sinergi antara capaian pembelajaran nasional dan karakteristik kearifan lokal berbasis pesantren. Pengembangan modul ajar, strategi pembelajaran kontekstual, serta penilaian yang autentik menjadi bagian dari tantangan dalam manajemen pembelajaran muatan lokal ini.[4]

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak SMK masih mengalami hambatan dalam mengimplementasikan program ini secara optimal. Hambatan tersebut antara lain berupa kurangnya pemahaman tentang fleksibilitas Kurikulum Merdeka, belum maksimalnya kolaborasi dengan pesantren di sekitar sekolah, serta lemahnya dokumentasi dan evaluasi implementasi muatan lokal.

Implementasi program muatan lokal kepesantrenan di SMK menuntut adanya manajemen kurikulum dan pembelajaran yang terarah dan terencana. Perencanaan kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan kompetensi kejuruan dan penguatan karakter islami berbasis nilai-nilai pesantren. Selain itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dengan metode yang selaras dengan tradisi pesantren, seperti halaqah, sorogan, dan pembiasaan ibadah harian.

Secara literatur, manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. [5] Dalam konteks muatan lokal kepesantrenan, manajemen kurikulum menjadi lebih kompleks karena harus menyesuaikan dengan struktur kurikulum nasional sekaligus mengakomodasi kekhasan nilai-nilai pesantren. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Rohman (2021), menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, pengelola yayasan, dan tokoh pesantren dalam

[2] Jamalia Arif Masyuri, Haidar Syahrul Afif, "INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DALAM KURIKULUM MADRASAH ALIYAH AL-MACHFUDZOH SIDOARJO" 11 (2021): 10–11, https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.11.1.252-260.

[3] Ridwan Ali and Syibran Mulasi, "Transformasi Kurikulum Merdeka : Pengembangan Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Identitas Budaya" 01, no. December (2023): 219–31.

[4] Jurnal Pendidikan et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Muatan Lokal Seni Musik Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di PKBM Al Kahfi Kota Serang," *Pendidikan Universitas Garut* 17 (2023): 716–27.

[5] Muhammad Afif Zamroni Sona Sawitri, Hasyim Asy'ari, "Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA Di Pondok Pesantren" 9, no. 2 (2023): 151–63, https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.

pengembangan kurikulum muatan lokal agar sesuai dengan visi misi pendidikan Islam yang holistik. Demikian pula, Menurut M. Asy'ari dan M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan kepesantrenan berperan penting dalam membangun kepribadian santri yang berakhlak mulia, berpikiran kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. [6] Oleh karena itu, muatan kepesantrenan yang dikembangkan dalam lingkungan SMK dipandang sebagai upaya strategis untuk menguatkan pendidikan karakter berbasis keislaman di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran program muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah, serta mengevaluasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi model pengelolaan kurikulum yang sesuai bagi lembaga pendidikan kejuruan berbasis pesantren, yang mampu mengintegrasikan kompetensi keahlian vokasional dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan di SMK berbasis Kurikulum Merdeka. Fokus kajian mencakup bagaimana perencanaan kurikulum dilakukan, bagaimana strategi pembelajaran dirancang dan diimplementasikan, serta bagaimana proses evaluasi dijalankan dalam rangka mewujudkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara vokasional tetapi juga berkarakter islami.

PERMASALAHAN

Dalam pelaksanaannya, program muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah Kabupaten Tasikmalaya yang berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah masih mengalami berbagai kendala yang terkait erat dengan penerapan Kurikulum Merdeka, hasil pembelajaran, dan sasaran pembelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai konteks, dalam aplikasi nyata belum terlihat sinkronisasi yang ideal antara fleksibilitas kurikulum tersebut dengan kebutuhan substansi pembelajaran di pesantren. Hal ini terlihat dari minimnya petunjuk teknis yang tegas dalam mengintegrasikan konten keislaman secara terencana ke dalam struktur pembelajaran SMK yang berfokus pada vokasi.

Selain itu, hasil pembelajaran muatan lokal kepesantrenan yang ada belum dirumuskan dengan cara yang operasional dan terukur. Banyak materi yang diajarkan masih bersifat tradisional dan tidak memiliki capaian pembelajaran yang jelas, sehingga menyulitkan pendidik dalam merancang penilaian autentik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan masih cenderung berorientasi pada penguatan aspek spiritual dan moral saja, tanpa integrasi yang menyeluruh dengan karakteristik lulusan SMK dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, seperti kerjasama, kemandirian, dan keberagaman global.

Masalah lain adalah kolaborasi antara tim pengembang kurikulum sekolah dan pihak pesantren atau yayasan yang belum berjalan dengan optimal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Akibatnya, isi dari kepesantrenan yang seharusnya mencerminkan

[6] M. Arifin M. Asy'ari, "Implementasi Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Peserta Didik" 4 (2024): 1–12, https://doi.org/https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies.

nilai-nilai unik dari pesantren lokal tidak tergambar dengan baik dalam modul ajar yang dipakai. Sebaliknya, metode pengajaran yang diterapkan dalam muatan lokal kepesantrenan belum sepenuhnya sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran yang berbeda-beda, berbasis proyek, dan refleksi. Guru masih sering menggunakan metode ceramah dan menghafal, yang berpengaruh pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Isu-isu tersebut menjadi landasan krusial untuk perlunya kajian mendalam tentang bagaimana manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan lebih strategis, efektif, dan sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Integrasi Nilai Kepesantrenan dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan setempat. Dalam lingkungan SMK Al-Manshuriyah yang terletak di pesantren, penggabungan nilai-nilai kepesantrenan seperti akhlak yang baik, disiplin, dan kemandirian sangatlah penting. Menurut Zulfikri, Pelaksana Tugas. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek menyatakan bahwa muatan lokal dapat dimasukkan melalui tiga pilihan: sebagai mata pelajaran tersendiri, integrasi dalam mata pelajaran lain, atau melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.[7] Oleh karena itu, nilai-nilai pesantren bisa diintegrasikan dengan fleksibel sesuai dengan konteks sekolah. Dengan demikian, SMK Al-Manshuriyah bisa merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan pada keterampilan vokasional, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Integrasi ini memerlukan perencanaan yang cermat dan kerjasama antara pihak sekolah dan pesantren untuk memastikan bahwa nilai-nilai pesantren terlaksana dengan baik dalam kurikulum.[8] Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa memiliki kemampuan teknis serta karakter yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan yang sukses akan menghasilkan lulusan yang terampil dan berperilaku baik, siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai-nilai kepesantrenan dalam Kurikulum Merdeka merupakan solusi strategis untuk mengatasi masalah yang dihadapi SMK Al-Manshuriyah.

2. Pengembangan Capaian Pembelajaran yang Terukur

Salah satu tantangan dalam penerapan muatan lokal kepesantrenan adalah belum adanya rumusan capaian pembelajaran yang operasional dan terukur. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penyempurnaan indikator pencapaian pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Berdasarkan penelitian Triasmanto dan Dewi, pandangan guru tentang penerapan kurikulum muatan lokal memiliki dampak besar terhadap pelaksanaan pembelajaran.[9] Oleh sebab itu, pelatihan untuk guru dalam menentukan hasil pembelajaran yang dapat diukur menjadi

[7] Abu R Hasan Agus and Siti Ratnatus Solehah, "Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK," *Educatio* 9, no. 4 (2023): 2235–43, https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6848.

[8] Arif Masyuri, Haidar Syahrul Afif, "INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DALAM KURIKULUM MADRASAH ALIYAH AL-MACHFUDZOH SIDOARJO."

[9] Suharti Suharti and Faidin Faidin, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kerajinan Gerabah Di Sekolah Dasar Inpres Waduwani Kabupaten Bima," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022): 433–42, https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3516.

krusial. Hasil pembelajaran harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan prinsip-prinsip kepesantrenan. Dengan adanya indikator yang jelas, pengajar dapat merancang asesmen yang autentik dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Ini akan mempermudah penilaian dan peningkatan mutu pembelajaran muatan lokal. Selain itu, partisipasi guru dalam pengembangan hasil pembelajaran akan meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap program muatan lokal. Oleh karena itu, pengembangan hasil pembelajaran yang terukur menjadi solusi krusial dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah.

3. Penyesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Profil Lulusan SMK

Tujuan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah harus diselaraskan dengan profil yang diharapkan untuk lulusan SMK dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila dijadikan pedoman dalam menyusun tujuan pembelajaran yang meliputi dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbhineka tunggal, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan berinovasi. Mengintegrasikan nilai-nilai pesantren seperti akhlak yang baik, disiplin, dan kemandirian ke dalam aspek tersebut akan memperkuat karakter siswa [10] . Asmani menyatakan bahwa muatan lokal ditujukan untuk meningkatkan keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap masalah-masalah lingkungan.[11] Oleh karena itu, sasaran pembelajaran muatan lokal kepesantrenan perlu disusun untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Penyesuaian ini memerlukan kerja sama antara pengajar, pimpinan sekolah, dan pihak pesantren dalam merancang kurikulum yang komprehensif dan sesuai konteks. Dengan tujuan pembelajaran yang sejalan dengan profil lulusan SMK, diharapkan siswa bisa menjadi individu yang berkompeten, berkarakter, dan siap menyongsong tantangan di masa depan. Karena itu, penyesuaian sasaran pembelajaran merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah penerapan muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah.

4. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan

Kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan materi lokal kepesantrenan merupakan elemen penting bagi kesuksesan program ini. Berdasarkan penelitian Noorhapizah et al., para guru sering menemui tantangan dalam menciptakan materi pembelajaran yang berfokus pada muatan lokal dan karakter Pancasila pada siswa. [12] Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan yang menitikberatkan pada pengembangan materi ajar yang inovatif dan kemampuan dalam menggabungkan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam proses pembelajaran. Pelatihan bisa dilaksanakan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan metode Trainer of Trainer (ToT) yang memungkinkan

[10] Endang Sri Budi Herawati and Heri Supriyana, "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Tata Kelola Kurikulum Di Sekolah," *Jendela ASWAJA* 5, no. 1 (2024): 12–23, https://doi.org/10.52188/ja.v5i1.717.

[11] Setia WS Semarang Ahmad Mustafidin, Andi Wahyudi, M.Zaki Ambari, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren" 3, no. 5 (2024): 459, http://bajangjournal.com/index.php/JPM.

[12] Noorhapizah Noorhapizah, Diani Ayu Pratiwi, and Tri Ayu Saptaning Putri, "Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 63, https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514.

guru membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada kolega.[13] Di samping itu, pelatihan juga perlu mencakup pemahaman mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang berbeda-beda, dan penilaian yang autentik. Dengan peningkatan kualitas guru, diharapkan pelaksanaan muatan lokal kepesantrenan dapat berlangsung lebih efisien dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa. Sebagai akibatnya, investasi pada pengembangan profesional guru merupakan solusi krusial untuk mengatasi masalah pelaksanaan muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah.

5. Kolaborasi antara Sekolah dan Pesantren dalam Perencanaan Kurikulum

Kerja sama antara SMK Al-Manshuriyah dan Yayasan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah merupakan faktor penting dalam menyusun kurikulum muatan lokal kepesantrenan yang efisien. Partisipasi aktif pihak pesantren dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum akan memastikan bahwa nilai-nilai kepesantrenan terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian Mulyana, penerapan kurikulum muatan lokal di pesantren bertujuan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui tahap-tahap pelaksanaan kurikulum, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan melibatkan pesantren, sekolah dapat memperoleh sumber daya, pengalaman, dan keahlian dalam pendidikan Islam yang akan memperkaya materi kurikulum. [14] Kerja sama ini juga mampu memperkuat jati diri sekolah sebagai institusi pendidikan yang memadukan pendidikan vokasi dan prinsip-prinsip keislaman. Di samping itu, kolaborasi antara sekolah dan pesantren akan menghasilkan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, menjalin kerjasama yang solid antara sekolah dan pesantren merupakan solusi strategis dalam mengatasi tantangan pelaksanaan muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah

6. Pemanfaatan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Berbasis Projek

Metode pembelajaran yang terdistingsi dan berbasis projek (Project-Based Learning) sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan dapat digunakan dalam pengajaran konten lokal kepesantrenan. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka, serta mengasah keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yusril, penerapan manajemen Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 9 Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kebebasan dalam program pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks muatan lokal kepesantrenan, proyek dapat dirancang untuk memadukan nilai-nilai keislaman, seperti kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, atau pengembangan produk yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[15] Lewat pendekatan ini, siswa tidak hanya menangkap konsep secara teori tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata, yang akan memperkuat pemahaman serta penghayatan nilai-nilai kepesantrenan. Di samping itu, pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

[13] Noorhapizah, Pratiwi, and Putri.
[14] Wahyudi Widodo, "MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MODERSN DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI KEISLAMAN DAN SAINS DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG" 5 (2025): 531–46.
[15] Muh. Yusril, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smk 9 Makassar Kota Makassar," 2024, 1–185.

MAKULOKAL adalah singkatan dari Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal. Akronim ini dibuat untuk mempermudah serta menguatkan konsentrasi analisis pada tiga unsur utama dalam praktik pendidikan, yakni manajemen, kurikulum, dan pembelajaran yang mengutamakan kekhasan muatan lokal. Dalam hal ini, “manajemen” mengacu pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan atau evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan. "Kurikulum" merujuk pada rangkaian rencana dan pengaturan terkait tujuan, konten, materi ajar, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. "Sementara itu, “pembelajaran muatan lokal” meliputi materi atau isi pembelajaran yang dibentuk berdasarkan potensi daerah, kebutuhan siswa, serta nilai-nilai unik yang berkembang dalam konteks sosial-budaya setempat.

Istilah MAKULOKAL sangat penting dalam konteks pelaksanaan program kepesantrenan di sekolah, khususnya di lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren. Program kepesantrenan sebagai bagian dari muatan lokal tidak hanya berperan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan karakter peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan tradisi lokal. Dalam implementasinya, program ini memerlukan pengelolaan yang terencana dan teratur supaya dapat terintegrasi dengan baik dalam susunan kurikulum dan aktivitas belajar mengajar di sekolah

Untuk mengatasi permasalahan dalam integrasi nilai kepesantrenan, pengembangan capaian pembelajaran, penyesuaian tujuan, peningkatan kompetensi guru, kolaborasi sekolah dengan pesnatren, dan pemanfaatan pembelajaran diferensiasi berbasis projek, maka perlu dirancang sebuah model manajamen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal peseantrenan yang terstruktur dan sistematis, konsep Solusi ini terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan sebagai berikut:

1. Planning

a. Analisis Kebutuhan dan Konteks Sekolah: Mengidentifikasi kararkter siswa, kebutuhan Masyarakat dan nilai-nilai pesantern yang harus diintegrasikan.
b. Perancangan Kurikulum Muatan Lokal: Menyusun dokumen kurikulum muatan lokal yang memuat integrasi nilai kepesantrenan, tujuan pembelajaran yang selaras dengan profil pelajar Pancasila, dan capaian pembelajaran yang terukur (kognitif, afektif, psikomotorik).
c. Penyusunan Indikator dan Asesmen: Merancang indikator keberhasilan dan instrumen asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik muatan lokal dan Kurikulum Merdeka.
d. Kolaborasi Sekolah dan Pesantren: Membentuk forum kerja bersama antara guru, pimpinan sekolah, dan pengasuh pesantren untuk memastikan keselarasan visi dan kurikulum.
e. Perencanaan Pelatihan Guru: Menyiapkan program pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengimplementasikan kurikulum.

2. Implementation

a. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru: Melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang materi pembelajaran inovatif, menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, serta melakukan penilaian autentik.
b. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal: Mengintegrasikan nilai-nilai pesantren secara aktif dalam proses pembelajaran dengan metode yang sesuai, seperti Project-Based Learning, diskusi kelompok, dan

praktik langsung di lingkungan pesantren dan masyarakat.

c. Pendampingan dan Supervisi: Melakukan monitoring dan bimbingan rutin dari pimpinan sekolah dan pengasuh pesantren untuk menjaga kualitas dan kesesuaian pelaksanaan kurikulum.

3. Monitoring dan Evaluation

a. Pengumpulan Data dan Evaluasi Proses Pembelajaran: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap capaian pembelajaran, partisipasi siswa, dan efektivitas metode yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan analisis hasil asesmen.

b. Refleksi Bersama Tim Kurikulum: Melibatkan guru, pimpinan sekolah, dan pesantren dalam rapat evaluasi untuk menganalisis keberhasilan dan kendala pelaksanaan muatan lokal.

c. Perbaikan dan Penyempurnaan Kurikulum: Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan revisi dokumen kurikulum dan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan.

4. Sustainability and Improvement

a. Pengembangan Jaringan dan Kemitraan: Memperluas kolaborasi dengan institusi pesantren lain, dinas pendidikan, dan dunia industri untuk memperkaya materi pembelajaran dan peluang praktik kerja.

b. Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Menyelenggarakan pelatihan lanjutan dan forum berbagi praktik baik bagi guru secara berkala.

c. Pengintegrasian Teknologi Pendidikan: Memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran dan dokumentasi hasil belajar.

Rancangan penerapan muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk mengatasi isu kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Langkah awal adalah perencanaan, mencakup analisis kebutuhan sekolah dan lingkungan pesantren, pengembangan kurikulum muatan lokal dengan pengintegrasian nilai-nilai kepesantrenan, penetapan tujuan pembelajaran dan capaian yang terukur, serta perancangan indikator dan penilaian autentik. Selain itu, pada fase ini dibentuk kolaborasi antara sekolah dan pesantren serta direncanakan pelatihan untuk para guru. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang meliputi pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam merancang materi dan metode pengajaran yang kreatif, serta penerapan pembelajaran yang diferensiasi dan berbasis proyek. Pelaksanaan dipantau dan didukung secara berkala untuk memastikan kualitas dan kesesuaian proses pembelajaran. Tahap ketiga mencakup pengawasan dan evaluasi, di mana dilakukan pemantauan terhadap hasil dan proses pembelajaran, serta refleksi bersama untuk mengenali hambatan dan memperbaiki kurikulum serta metode pembelajaran agar lebih efisien. Tahap akhir adalah pengembangan berkelanjutan, yang menekankan penguatan kerja sama dengan pesantren dan lembaga lain, peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, serta penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Pada tahap ini, diharapkan isi lokal kepesantrenan dapat terintegrasi secara maksimal dalam Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan berkarakter Islami.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah:

1. Tersusunya dokumen kurikulum muatan lokal kepesantrenan yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (akhlak, disiplin, kemandirian) ke dalam struktur manajemen kurikulum.

2. Tersusunya indikator capaian pembelajaran muatan lokal yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
4. Siswa lebih disiplin, berakhlak, dan kemandirian siswa dalam kegiatan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.
5. Adanya bukti kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan pesantren dalam bentuk pertemuan rutin, pembinaan kurikulum, pengajaran bersama, atau pengawasan kegiatan.
6. Adanya pengakuan dari masyarakat atau pihak luar terhadap identitas dan karakter Islami lulusan SMK Al-Manshuriyah.
7. Program pembelajaran muatan lokal kepesantrenan menjadi bagian tetap dari kurikulum sekolah yang terus memperbaiki di setiap tahunnya.

Hasil diskusi mengenai manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan di SMK Al-Manshuriyah menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kepesantrenan dalam Kurikulum Merdeka adalah solusi strategis untuk memenuhi kebutuhan karakter siswa serta menghadapi tantangan kontekstual di sekolah yang berbasis pesantren. Konsep solusi yang telah dipaparkan dalam enam langkah pelaksanaan (perencanaan, pengembangan bahan ajar, pelatihan tenaga pengajar, pelaksanaan pendidikan, evaluasi, dan pengembangan yang berkelanjutan) menjadi kerangka sistematis dalam mendukung keberhasilan program ini.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah guru telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai kepesantrenan dalam materi ajar, baik melalui penguatan akhlak, kedisiplinan, maupun penanaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Contohnya, dalam pengajaran mata pelajaran umum, guru menghubungkan materi dengan aktivitas sehari-hari santri seperti tadarus pagi, menjaga kebersihan, dan tanggung jawab atas tugas. Namun, masih ada guru yang belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran diferensiasi dan proyek akibat kurangnya pelatihan dan panduan teknis yang komprehensif.

Percakapan dengan kepala sekolah, guru, dan pengasuh pesantren menunjukkan bahwa semua pihak memiliki dedikasi tinggi terhadap pelaksanaan kurikulum lokal kepesantrenan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pengintegrasian nilai pesantren ke dalam kurikulum SMK merupakan ciri khas lembaga yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Para guru mengungkapkan bahwa pembelajaran yang didasari oleh nilai-nilai kepesantrenan dapat meningkatkan etika serta kedisiplinan siswa, namun mereka memerlukan pelatihan intensif untuk merumuskan capaian pembelajaran yang terukur dan modul ajar yang relevan. Di sisi lain, pihak pesantren menyatakan kesiapannya untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran konten lokal, asalkan terdapat koordinasi dan ruang kolaboratif yang terorganisasi dengan pihak sekolah.

Secara umum, studi ini mengindikasikan bahwa usaha integrasi muatan lokal dalam pesantren dapat berhasil jika didukung oleh: (1) kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan lokal dan nilai-nilai pesantren; (2) pengembangan pencapaian pembelajaran yang dapat diukur; (3) peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan yang relevan; (4) penerapan pendekatan pembelajaran yang beragam dan berbasis proyek; serta (5) kerjasama yang kuat antara sekolah dan pihak pesantren. Konsep solusi yang telah diuraikan berfungsi sebagai

dasar untuk menyelesaikan masalah implementasi serta menghasilkan lulusan SMK yang tidak hanya memiliki keahlian vokasional, tetapi juga memiliki moral, integritas, dan karakter Islami yang kokoh.

Oleh karena itu, pengintegrasian nilai kepesantrenan dalam Kurikulum Merdeka di SMK Al-Manshuriyah tidak hanya sekadar tuntutan budaya, tetapi juga menjadi strategi krusial dalam memperkokoh pendidikan karakter dan menyiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat dengan cara islami dan bermartabat.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di SMK Al-Manshuriyah menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum serta pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis yang sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Penggabungan nilai-nilai pesantren seperti akhlak baik, disiplin, dan kemandirian terbukti mampu memperkokoh pendidikan karakter siswa dan menjadi ciri khas identitas sekolah. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa masalah, seperti belum adanya rumusan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur, kurangnya alat ajar yang tepat, serta terbatasnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan berbasis proyek. Konsep solusi yang dihadirkan melalui enam langkah manajemen implementasi yaitu perencanaan, pengembangan materi ajar, pelatihan pendidik, pelaksanaan proses belajar, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan dapat menjadi kerangka yang menyeluruh serta praktis dalam menyelesaikan berbagai masalah tersebut. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa semua pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga pihak pesantren memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan muatan lokal kepesantrenan. Dengan demikian, kerjasama antara sekolah dan pesantren menjadi dasar krusial dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini secara efektif dan berkelanjutan.

2. Saran

Saran yang ingin peniliti sampaikan adalah sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan pesantren dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum muatan lokal supaya nilai-nilai kepesantrenan dapat terintegrasi secara efektif dalam setiap kegiatan belajar. Pengajar perlu mendapatkan pelatihan yang terus-menerus terkait Kurikulum Merdeka, terutama mengenai penyusunan capaian pembelajaran yang terukur, perancangan modul pengajaran yang kontekstual, serta penerapan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis proyek. Di samping itu, kepala sekolah perlu memulai program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan agar pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bukan sekadar formalitas, melainkan dapat membentuk karakter dan keterampilan siswa secara nyata. Pemerintah daerah atau dinas pendidikan juga harus memberikan dukungan lewat regulasi, anggaran, dan pengawasan terhadap sekolah-sekolah berbasis pesantren yang mengembangkan materi lokal kepesantrenan. Sebaliknya, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menganalisis pengaruh penerapan program ini terhadap pencapaian kompetensi siswa serta efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan di masa mendatang. Melalui langkah-langkah strategis ini, diharapkan muatan lokal kepesantrenan dapat berjalan dengan baik dan memberikan sumbangan nyata

terhadap kualitas lulusan SMK yang unggul dalam keterampilan dan berkarakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

A.StAhmad Mustafidin, Andi Wahyudi, M.Zaki Ambari, Setia WS Semarang. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren" 3, no. 5 (2024): 459. http://bajangjournal.com/index.php/JPM.

Ali, Ridwan, and Syibran Mulasi. "Transformasi Kurikulum Merdeka : Pengembangan Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Identitas Budaya" 01, no. December (2023): 219–31.

Arif Masyuri, Haidar Syahrul Afif, Jamalia. "INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DALAM KURIKULUM MADRASAH ALIYAH AL-MACHFUDZOH SIDOARJO" 11 (2021): 10–11. https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.11.1.252-260.

Hasan Agus, Abu R, and Siti Ratnatus Solehah. "Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK." *Educatio* 9, no. 4 (2023): 2235–43. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6848.

Herawati, Endang Sri Budi, and Heri Supriyana. "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Tata Kelola Kurikulum Di Sekolah." *Jendela ASWAJA* 5, no. 1 (2024): 12–23. https://doi.org/10.52188/ja.v5i1.717.

M. Asy'ari, M. Arifin. "Implementasi Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Peserta Didik" 4 (2024): 1–12. https://doi.org/https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies.

Noorhapizah, Noorhapizah, Diani Ayu Pratiwi, and Tri Ayu Saptaning Putri. "Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 63. https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514.

Pendidikan, Jurnal, Universitas Garut, Ila Rosmilawati, Ino S Rawita, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, Muatan Lokal, and Pendidikan Kesetaraan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Muatan Lokal Seni Musik Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di PKBM Al Kahfi Kota Serang." *Pendidikan Universitas Garut* 17 (2023): 716–27.

Sona Sawitri, Hasyim Asy'ari, Muhammad Afif Zamroni. "Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA Di Pondok Pesantren" 9, no. 2 (2023): 151–63. https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.

Suharti, Suharti, and Faidin Faidin. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kerajinan Gerabah Di Sekolah Dasar Inpres Waduwani Kabupaten Bima." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022): 433–42. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3516.

Wafi, Abdul, Umarul Faruk, Darul Ulum, I I Pamekasan, M A Mambaul, and Ulum Bata. "Pesantren Earlier Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata." *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education* 3, no. 1 (2023): 49–61. https://doi.org/10.14421/hjie.31-04%0APesantren.

Widodo, Wahyudi. "MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MODERSN DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI KEISLAMAN DAN SAINS DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG" 5 (2025): 531–46.

Yusril, Muh. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smk 9 Makassar Kota Makassar," 2024, 1–185.

.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAERAH ANAK USIA DINI MELALUI KONSEP SUPER DI PAUD

Doni Abdul Rohman
Ahmad Zaki Mubarak

abdulrohmandoni@gmail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Terjadi pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan anak usia dini yang ditandai dengan menurunnya eksposur dan keterampilan berbahasa Sunda akibat minimnya integrasi dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran bahasa Sunda yang kontekstual dan menyenangkan melalui pendekatan SUPER dalam meningkatkan kemampuan berbahasa daerah pada anak usia dini di lembaga PAUD. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research untuk menelaah berbagai sumber pustaka terkait strategi pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini melalui konsep SUPER. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep SUPER secara terstruktur dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda anak usia dini serta memperkuat keterlibatan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pelestarian bahasa daerah. **Simpulan:** Pendekatan SUPER membuktikan bahwa pembelajaran bahasa daerah yang kontekstual, menyenangkan, dan melibatkan peran aktif keluarga serta masyarakat mampu memperkuat kemampuan berbahasa Sunda anak usia dini dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Anak Usia Dini, SUPER

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan identitas budaya yang merepresentasikan kekayaan lokal suatu bangsa. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, terjadi pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, termasuk anak-anak usia dini. Di berbagai daerah di Jawa Barat, misalnya, banyak anak usia PAUD yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dibandingkan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan bermain. [1] Hal ini diperkuat oleh penelitian Tanzihah yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak PAUD di kota besar di Jawa Barat menunjukkan preferensi berbahasa Indonesia daripada bahasa Sunda. Padahal, bahasa daerah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, pemahaman nilai budaya lokal, dan perkembangan kognitif anak.[2]

Pembelajaran bahasa daerah pada usia dini memiliki dampak positif dalam penguatan keterampilan bahasa, penanaman nilai luhur, serta peningkatan kemampuan berpikir simbolik. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat

[1] Winti Ananthia, Endah Silawati, dan . Ardiyanto, "Pemanfaatan Nyanyian Kaulinandalam Pembelajaran Bahasa Sunda Di Tk, Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Abmas* 13, no. 1 (2021), https://doi.org/10.17509/abmas.v13i1.40113.

[2] Aulia Putri Tanzihah, "Analisis Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda Di PAUD," *Jurnal Paud Agapedia* 1, no. 7 (2024): 1–9, https://repository.upi.edu/130902/.

komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Sunda dalam kurikulum PAUD secara terencana dan kontekstual.[3]

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji upaya dan strategi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, pada anak usia dini di lembaga PAUD. Selain itu, tulisan ini juga akan mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi pendidik, serta peran keluarga dan masyarakat dalam pelestarian bahasa daerah sejak usia dini. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan multibahasa berbasis budaya lokal.

Penulis berpendapat bahwa rendahnya kemampuan berbahasa Sunda di kalangan anak PAUD tidak hanya disebabkan oleh dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing, tetapi lebih mendalam lagi, oleh kurangnya integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Banyak lembaga PAUD yang belum memiliki strategi pedagogis yang efektif dalam mengenalkan bahasa daerah secara sistematis, serta belum optimal dalam memberdayakan potensi guru PAUD sebagai fasilitator bahasa dan budaya lokal. Minimnya pelatihan guru dan keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya Sunda semakin memperlemah upaya pelestarian bahasa daerah di usia emas perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menawarkan konsep **SUPER** sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Sunda yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis ekspresi anak. Konsep ini terdiri dari lima tahapan: S (Salam), yaitu membiasakan anak memulai interaksi dengan salam khas Sunda seperti "Wilujeng énjing"; U (Ungkapan Perkenalan Diri), mengajarkan anak memperkenalkan diri dalam bahasa Sunda (contoh: "Wasta abdi Nisa, dumuk di Tasikmalaya"); P (Perasaan), melatih anak menyatakan perasaannya dengan kosa kata seperti "Abdi bagja", "Abdi sedih"; E (Ekspresi), mengekspresikan gerak, lagu, dan cerita rakyat Sunda secara natural dan komunikatif; serta R (Rencana/Keinginan), mengajak anak menyatakan harapan atau rencana seperti "Abdi bade ameng". Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan linguistik anak, tetapi juga membangun afeksi, identitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini.

PERMASALAHAN

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam upaya pelestarian bahasa Sunda di kalangan anak usia dini adalah semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Banyak orang tua muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing saat berinteraksi dengan anak, karena dianggap lebih modern dan bergengsi. Akibatnya, anak-anak kehilangan kesempatan alami untuk mengenal dan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak masuk ke lembaga PAUD, mereka cenderung belum memiliki dasar yang cukup dalam bahasa daerah, sehingga kurang percaya diri atau merasa asing terhadap kosakata Sunda.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan kurangnya integrasi bahasa daerah dalam kurikulum dan metode pembelajaran PAUD. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini belum memiliki program atau kegiatan rutin yang secara khusus dan konsisten melibatkan penggunaan bahasa Sunda secara aktif. Selain itu, masih terbatasnya media ajar, buku cerita, lagu anak, serta permainan edukatif yang berbasis budaya Sunda membuat guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini diperparah dengan rendahnya pelatihan guru PAUD dalam strategi pembelajaran bahasa daerah yang adaptif dan menyenangkan.

Permasalahan terakhir terletak pada lemahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan bahasa yang mendukung. Anak usia dini

[3] Dede Endang Mascita, Sariah, dan Siwi Susilowati, "Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 1 (2021): 182, https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395.

memerlukan ekosistem bahasa yang konsisten di berbagai konteks: di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sosialnya. Namun kenyataannya, bahasa Sunda sering hanya digunakan dalam konteks formal atau seremoni tertentu, bukan sebagai alat komunikasi harian. Ketidakterlibatan masyarakat dalam pelestarian bahasa daerah menyebabkan anak kurang mendapatkan teladan dan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Sunda secara otentik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi menyeluruh dan kolaboratif untuk membangun kembali ruang hidup bagi bahasa daerah di kalangan generasi penerus.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Hakikat Bahasa Daerah dan Fungsinya

Bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa dan identitas suatu komunitas. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai, tradisi, dan pandangan hidup lokal. Pembelajaran bahasa daerah berkontribusi dalam penguatan keterampilan berbahasa anak, pemahaman budaya lokal, serta membentuk dasar pendidikan karakter. Bahasa daerah juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan ekspresi sosial yang kuat pada usia dini.[4]

Pada masa usia dini (0–6 tahun), anak mengalami periode emas (golden age) perkembangan bahasa. Anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana kemampuan representasi dan simbolik berkembang pesat. Dalam konteks ini, bahasa daerah yang diperkenalkan melalui interaksi keseharian, dongeng lokal, permainan tradisional, dan nyanyian, sangat berperan dalam memperkaya kosa kata, meningkatkan kemampuan berpikir logis, serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal.[5]

Bahasa daerah rentan mengalami kepunahan jika tidak dipertahankan. Banyak bahasa punah karena kurangnya upaya dari penuturnya untuk mempertahankan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kasus pemertahanan ditemukan pada komunitas Suku Tewa di Arizona yang berhasil menjaga eksistensi bahasa mereka melalui dukungan kuat dari komunitas dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa bahasa hanya akan bertahan jika digunakan secara aktif dan diwariskan lintas generasi.[6]

2. Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembelajaran bahasa. Peran orang tua sangat penting dalam mempertahankan bahasa leluhur anak-anak mereka melalui proses sosialisasi berbahasa yang konsisten dan terencana di rumah. Proses ini dikenal sebagai proses tiga generasi, di mana pemertahanan bahasa memerlukan dukungan dari kakek-nenek, orang tua, dan anak secara simultan. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.[7]

---

[4] Noni Setiasih dan Suryadi, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *DUNIA ANAK:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 08, no. 01 (2023): 9–19, http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD%0APENGARUH.

[5] Faizatul Faridy, Lina Amelia, dan Cut Ulya Umamah, "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2023): 74, https://doi.org/10.24235/awlady.v9i1.12544.

[6] Kemdikbud, "Pewarisan Bahasa Daerah bagi Anak Usia Dini. Balai Bahasa Provinsi Maluku.," 2021, https://balaibahasaprovinsimaluku.kemdikbud.go.id/2021/04/pewarisan-bahasa-daerah-bagi-anak-usia-dini/.

[7] Iwan Jazadi et al., *Peran bahasa ibu dalam pembelajaran sekolah dasar kelas awal*, *CV. Pajenang*, Cetakan pe (Sumbawa Besar, 2021), http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/fpbs2018/pbs018/paper/view/3126.

Upaya pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui berbagai kanal, seperti pengajaran di sekolah, pengembangan kesusastraan daerah, media massa, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian bahasa. Kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal harus memberikan ruang bagi bahasa daerah untuk diajarkan secara aktif, terutama pada jenjang PAUD yang merupakan fase paling krusial dalam pembentukan kemampuan bahasa anak.[8]

3. Peran Lembaga PAUD dalam Penguatan Bahasa Daerah

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran strategis dalam mengenalkan dan membiasakan anak-anak menggunakan bahasa daerah. Integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum PAUD perlu dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan, seperti melalui metode bermain peran, bercerita dalam bahasa daerah, dan menyanyikan lagu tradisional. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga membentuk afeksi dan kebanggaan anak terhadap bahasa dan budaya lokalnya.[9]

Sosialisasi bahasa adalah proses pembelajaran dan pewarisan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sosialisasi merupakan proses membimbing individu untuk mengenal nilai budaya masyarakatnya, termasuk bahasa. Dalam konteks anak usia dini, sosialisasi ini dilakukan melalui interaksi intensif dalam keluarga, lingkungan bermain, serta lembaga pendidikan. Melalui proses ini, anak-anak diperkenalkan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, simbol identitas, serta wahana pendidikan karakter.[10]

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa daerah anak usia dini, khususnya bahasa Sunda, penulis menawarkan sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yaitu konsep SUPER. Konsep ini merupakan akronim dari Salam, Ungkapan perkenalan diri, Perasaan, Ekspresi, dan Rencana/keinginan. SUPER dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yakni pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, serta terhubung langsung dengan pengalaman keseharian anak.

1. S (Salam)

Menekankan pentingnya membiasakan anak memulai interaksi dengan ucapan salam dalam bahasa Sunda seperti "Wilujeng énjing", "Wilujeng sonten", atau "Punten". Kebiasaan ini ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti menyanyi lagu salam atau menyapa teman dan guru saat *circle time*.

2. U (Ungkapan Perkenalan Diri)

Mengajak anak memperkenalkan diri menggunakan bahasa Sunda, mencakup nama, usia, dan tempat tinggal. Kalimat sederhana seperti "Wasta abdi Rina, abdi dumuk di Tasik" menjadi contoh dasar yang membantu anak mengenali struktur kalimat dan identitas diri dalam bahasa ibu mereka.

3. P (Perasaan)

Mendorong anak melafalkan kosakata yang berhubungan dengan emosi, baik emosi positif

[8] Muh Arief Muhsin, "Konservasi Bahasa Daerah Laiyolo Yang Hampir Punah Di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan," *JKIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2016): 30–41, https://www.researchgate.net/publication/303762237%0AKONSERVASI.

[9] Yasbiati, Oyon Haki Pranata, dan Fitriani Fauziyah, "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK PGRI Cibeureum," *Jurnal Paud Agapedia* 1, no. 1 (2022): 20–29, https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7155.

[10] Indah Nurmahanani, "Syair Lagu Permainan Anak Tradisional Sebagai Landas Tumpu Kemampuan Berbahasa Di Paud," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 20–25, https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10491.

maupun emosi negatif seperti "abdi bagja", "abdi sedih", atau "abdi reuwas". Hal ini bertujuan tidak hanya untuk memperkaya kosa kata, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui ekspresi perasaan dalam bahasa daerah.

4. E (Ekspresi)

Memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, gerakan, dan cerita menggunakan bahasa Sunda. Anak diajak bermain peran, menyanyi lagu tradisional, atau bercerita/menceritakan pengalaman mainnya dalam bahasa Sunda, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang secara alami dan menyenangkan.

5. R (Rencana/Keinginan)

Mengajak anak menyampaikan keinginan atau harapan dalam bahasa Sunda, seperti "abdi bade mios ka sakola" atau "abdi badé neda". Dengan melatih anak menyampaikan keinginan secara verbal, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga keterampilan komunikasi dasar yang penting dalam kehidupan sosial.

Melalui konsep SUPER ini, diharapkan anak tidak hanya mampu memahami bahasa Sunda secara pasif, tetapi juga aktif menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga mendorong keterlibatan guru, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan bahasa yang hidup dan bermakna sejak usia dini.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan implementasi konsep SUPER dalam meningkatkan kemampuan berbahasa daerah anak usia dini dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan perkembangan aspek bahasa, sosial-emosional, kognitif, serta keterlibatan lingkungan.

1. Aspek Bahasa dan Komunikasi

Dari sisi keterampilan berbahasa, indikator utama adalah kemampuan anak dalam menyampaikan salam khas Sunda secara spontan dan konsisten dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat menyapa guru dan teman. Anak juga mampu memperkenalkan diri secara sederhana dalam bahasa Sunda, menyebutkan nama, usia, dan tempat tinggal dengan runtut.

Keberhasilan juga ditunjukkan oleh kemampuan anak menggunakan kosakata emosi seperti *bagja* (senang), *sedih*, dan *sieun* (takut) dalam situasi yang sesuai, serta mengekspresikan ide atau pengalaman secara lisan menggunakan bahasa Sunda, baik melalui bercerita, bermain peran, maupun saat diskusi kelompok kecil. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan menyampaikan harapan atau keinginannya menggunakan struktur kalimat sederhana berbahasa Sunda, seperti “Abdi badé améng” atau “Abdi badé ngaleueut cai.”

2. Aspek Sosial-Emosional

Dalam aspek sosial-emosional, anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat menggunakan bahasa Sunda dalam kegiatan kelas maupun interaksi spontan. Mereka juga mulai mampu menyampaikan perasaan secara verbal dengan lebih terbuka, dan menunjukkan sikap antusias terhadap kegiatan berbasis bahasa daerah, seperti bermain lagu tradisional, mendengarkan dongeng Sunda, atau menggunakan salam lokal.

3. Aspek Kognitif dan Budaya

Dari sisi kognitif dan pemahaman budaya, anak yang mengikuti program ini diharapkan mampu mengenali dan memahami makna budaya lokal melalui cerita rakyat, permainan, dan lagu berbahasa Sunda. Mereka juga dapat mengaitkan kosakata yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga bahasa Sunda tidak hanya dikenali, tetapi juga digunakan dalam konteks yang bermakna.

4. Aspek Keterlibatan Guru dan Lingkungan

Keberhasilan program ini juga tercermin dari peran aktif guru dan lingkungan dalam mendukung proses pembelajaran. Guru secara konsisten mengintegrasikan pendekatan SUPER ke dalam rencana kegiatan harian, menggunakan media ajar yang mendukung, seperti kartu ekspresi, buku cerita bergambar, dan lagu-lagu anak berbahasa Sunda. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua menjadi indikator tambahan, yaitu ketika mereka turut menggunakan salam atau kosakata sederhana Sunda di rumah sebagai perpanjangan praktik dari sekolah. Dengan keterpaduan aspek-aspek tersebut, program SUPER dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan penggunaan bahasa Sunda secara aktif, kontekstual, dan menyenangkan oleh anak usia dini dalam lingkungan PAUD.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Bahasa daerah merupakan bagian integral dari identitas budaya anak yang harus dikenalkan sejak dini. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pembelajaran bahasa daerah seperti bahasa Sunda tidak hanya bertujuan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan afeksi, dan pengenalan nilai-nilai lokal. Namun, realitas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda semakin menurun di kalangan anak-anak PAUD, yang dipengaruhi oleh dominasi bahasa nasional dan asing, minimnya media pembelajaran yang kontekstual, serta kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan berbasis budaya lokal.

Sebagai solusi terhadap persoalan tersebut, pendekatan pembelajaran bahasa Sunda melalui konsep SUPER (Salam, Ungkapan, Perasaan, Ekspresi, Rencana) ditawarkan sebagai strategi yang menyeluruh, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Konsep ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata, tetapi juga menekankan aspek afektif dan ekspresif anak. Dengan membiasakan anak mengucapkan salam lokal, memperkenalkan diri, mengungkapkan perasaan, mengekspresikan ide, hingga menyampaikan keinginan dalam bahasa Sunda, anak-anak tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengalami dan menghidupkan bahasa tersebut dalam kesehariannya. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada keterlibatan guru, keluarga, serta lingkungan belajar yang mendukung dan konsisten.

Dengan demikian, program peningkatan kemampuan berbahasa daerah melalui konsep SUPER berpotensi menjadi model pembelajaran bahasa daerah yang efektif di lingkungan PAUD. Implementasinya tidak hanya mendorong keterampilan linguistik anak, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa ibu dan budaya daerahnya. Untuk mendukung keberhasilan program ini, diperlukan dukungan pelatihan guru, pengembangan media ajar yang relevan, serta sinergi antara sekolah dan orang tua agar pembelajaran bahasa Sunda menjadi hidup, berkelanjutan, dan bermakna bagi anak-anak sejak usia dini.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disarankan agar konsep SUPER (Salam, Ungkapan, Perasaan, Ekspresi, dan Rencana) diimplementasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa daerah anak usia dini. Lembaga pendidikan hendaknya mengintegrasikan konsep ini ke dalam rencana kegiatan harian (RKH) dan mengembangkan media ajar berbasis budaya lokal yang mendukung komponen SUPER. Dinas pendidikan dan pemerintah daerah juga perlu memberikan pelatihan khusus kepada pendidik PAUD mengenai metode pembelajaran bahasa daerah yang kontekstual dan komunikatif. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan

komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan bahasa yang konsisten di rumah dan sekolah. Diharapkan implementasi konsep SUPER ini dapat memperkuat pelestarian bahasa Sunda serta meningkatkan kesadaran budaya anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ananthia, Winti, Endah Silawati, dan . Ardiyanto. "Pemanfaatan Nyanyian Kaulinandalam Pembelajaran Bahasa Sunda Di Tk, Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Abmas* 13, no. 1 (2021). https://doi.org/10.17509/abmas.v13i1.40113.

Faridy, Faizatul, Lina Amelia, dan Cut Ulya Umamah. "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2023): 74. https://doi.org/10.24235/awlady.v9i1.12544.

Jazadi, Iwan, IGA Widari, Dita Rezkia Utami, Elli Marliana, Aris Dwi Intan Aprianti, Jalaluddin, Solihin, dan Dirgahayu Pratiwi. *Peran bahasa ibu dalam pembelajaran sekolah dasar kelas awal*. *CV. Pajenang*. Cetakan pe. Sumbawa Besar, 2021. http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/fpbs2018/pbs018/paper/view/3126.

Kemdikbud. "Pewarisan Bahasa Daerah bagi Anak Usia Dini. Balai Bahasa Provinsi Maluku.," 2021. https://balaibahasaprovinsimaluku.kemdikbud.go.id/2021/04/pewarisan-bahasa-daerah-bagi-anak-usia-dini/.

Mascita, Dede Endang, Sariah, dan Siwi Susilowati. "Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 1 (2021): 182. https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395.

Muhsin, Muh Arief. "Konservasi Bahasa Daerah Laiyolo Yang Hampir Punah Di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan." *JKIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2016): 30–41. https://www.researchgate.net/publication/303762237%0AKONSERVASI.

Nurmahanani, Indah. "Syair Lagu Permainan Anak Tradisional Sebagai Landas Tumpu Kemampuan Berbahasa Di Paud." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 20–25. https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10491.

Setiasih, Noni, dan Suryadi. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *DUNIA ANAK:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 08, no. 01 (2023): 9–19. http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD%0APENGARUH.

Tanzihah, Aulia Putri. "Analisis Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda Di PAUD." *Jurnal Paud Agapedia* 1, no. 7 (2024): 1–9. https://repository.upi.edu/130902/.

Yasbiati, Oyon Haki Pranata, dan Fitriani Fauziyah. "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK PGRI Cibeureum." *Jurnal Paud Agapedia* 1, no. 1 (2022): 20–29. https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7155.

KEPEMIMPINAN SEKOLAH BERKELANJUTAN: INTEGRASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DAN KEPEMIMPINAN AUTENTIK

Ade Nasrulloh
Prof. Dr. H.M. Solihin, M.Ag
Dr. Rudiana, S.Th.I, M.Pd
adenasrulloh2@gmail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung-Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Kepemimpinan sekolah berkelanjutan memerlukan pendekatan yang holistik dan visioner. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berkelanjutan. Kepemimpinan profetik merupakan kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, yaitu jujur (*al-shidq*), amanah (*al-amanah*), komunikatif (*al- tabligh*), dan cerdas (*al-fathonah*) serta al-Quran sebagai dasar *akhlaq karimah* (etika), sedangkan kepemimpinan autentik berfokus pada kesadaran diri, panggilan jiwa dan tanggungjawab intrinsik untuk memimpin dengan hati. **Metode:** metode penelitian yang diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua model kepemimpinan ini diyakini menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, inklusif, dan berkarakter. Kepemimpinan sekolah berkelanjutan bukan sekedar tren, tetapi keharusan di abad ke-21 dan tantangan global. Integrasi kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik menjadi kunci utamanya. **Simpulan:** Integrasi kedua model ini diharapkan dapat menciptakan kepemimpinan sekolah yang berkelanjutan dan transformatif. **Implikasi sosial** integrasi kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik dipercaya mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, memotivasi siswa dan guru dalam kerangka kerja yang ikhlas dan berkualitas.

Kata kunci: Kepemimpinan sekolah berkelanjutan, kepemimpinan profetik, dan kepemimpinan autentik.

PENDAHULUAN

Sekolah yang unggul tidak akan terwujud tanpa kepemimpinan sekolah yang baik. Bagaimana tidak, kepala sekolah menjadi pemeran utama dalam mencapai tujuan sekolah berkelanjutan (*sustainable*). Inovasi, langkah dan peran yang dilakukannya, menjadi faktor penentu dalam mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien.

Karena kepemimpinan, sampai saat ini, diyakini sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku orang, dan menjadikan organisasi sekolah sangat berkembang, bahkan unggul. Akan tetapi, tidak sedikit organisasi sekolah, kemudian lambat laun menjadi redup atau bahkan terpuruk. Tidak pernah ada sekolah yang berkembang dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk, sekolah yang buruk dipimpin oleh kepala sekolah yang baik, sekolah yang gagal berubah menjadi sukses, dan sekolah yang sukses tiba-tiba menurun kualitasnya. Naik atau turunnya kualitas sekolah sangat bergantung kepada kualitas kepemimpinan kepala sekolahnya[1]

Dengan kepemimpinan yang baik, dipercaya membuat sekolah mampu memenuhi

[1] Aan Komariah, "Authentic Leadership Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Sistem Nilai," *Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2012): 194–200.

tuntutan mutu pendidikan yang diharapkan, yakni standar nasional pendidikan (SNP), bahkan mampu melampauinya. Dengan begitu, sekolah mampu menghasilkan standar lulusan yang berkualitas. Implementasi kepemimpinan sekolah pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun tujuan institusional[2].

Penulis menganalisis bahwa sekolah saat ini, dihadapkan pada tuntutan fleksibilitas dan adaptasi yang tinggi terhadap tantangan global yang dampak positifnya cukup besar, tetapi tidak kecil pula dampak negatifnya. Sehingga, tantangannya adalah bagaimana peran kepemimpinan mampu mendesain sekolah menjadi lebih berkelanjutan (*sustainable*) dan kompetitif. Dengan demikian, kepemimpinan sekolah dituntut mampu memfasilitasi para warga sekolah dalam setiap proses manajemennya lebih inspiratif.

Sebab, kepemimpinan adalah peranan yang kental dalam mempengaruhi orang lain. Pemimpin adalah anggota dari organisasi sekolah yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kedudukannya. Seorang pemimpin adalah sosok yang diharapkan dapat menggunakan pengaruhnya untuk mewujudkan dan mencapai tujuan organisasi sekolah secara optimal[3].

Ada begitu banyak teori kepemimpinan seperti; (1) teori orang hebat (*great man theory*); (2) teori sifat kepribadian (*trait theory*); (3) teori kontingensi (*contingency theory*); (4) teori gaya dan perilaku (*theory of style and behavior*); (5) teori perilaku (*behavioral theories*); dan (6) Teori pelayan (*servant theory*)[4]. Tentu saja, kesemua teori itu bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam megembangkan gaya kepemimpinan di sekolah. Namun penerapan teori kepemimpinan tidak serta merta dan cocok dengan institusi sekolah tertentu.

Sekalipun demikian semua teori kepemimpinan tersebut, menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan proses yang melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi, melibatkan, menginspirasi, memotivasi, mengarahkan, membuat keputusan, dan saling berinteraksi antara pemimpin dan pengikut dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan (*leadership*) merupakan proses di mana seseorang atau sekelompok orang memberikan arahan, pengaruh, dan dorongan kepada orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan orang-orang dalam mencapai visi atau tujuan bersama. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan, mengelola konflik, dan mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, dalam komunitas, di organisasi masyarakat, kepemimpinan politik, kepemimpinan dalam kelompok atau tim, dan dalam kelompok sosial lainnya. Kepemimpinan tidak hanya terbatas pada posisi formal atau hierarki, tetapi dapat muncul dari berbagai tingkatan dan lapisan masyarakat[5].

Namun demikan, kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, jabatan dan kewenangan yang mesti dibanggakan. Akan tetapi, merupakan suatu amanah yang diemban,

[2] Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktek* (Bandung: Refika Aditama, 2009).
[3] Mesiono, *Islam Dan Manajemen* (Medan: Perdana Publishing, 2019).
[4] Wendy Sepmady Hutahaean, *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).
[5] Anna Wulandari and Heru Mulyanto, *Kepemimpinan* (Bekasi: Kimshafi Alung Cipta, 2024).

dijalankan serta dipertanggungjawabkan di dunia maupun di hadapan Allah nanti di akhirat.

Sehingga, penerapan teori kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah harus didasarkan pada pertimbangan misi luhur sekolah yang tentu saja berbeda karakteristiknya dengan organisasi lain. Sekolah dengan misi utama menanamkan karakter dan mengajarkan moral-spiritual sangat lekat dengan orientasi perilaku kepemimpinan yang didasarkan pada kesadaran diri, panggilan jiwa dan tanggungjawab intrinsik untuk memimpin dengan hati yang menjadi jatidirinya[6].

Harus disadari bahwa dalam proses kepemimpinan sekolah, yang sedang dihadapi adalah manusia; yang kepuasannya tidak hanya mengandalkan *reward and punishment.* Akan tetapi, ada aspek lain yang sifatnya trans-materi, yaitu hati sebagai pusatnya kesucian diri, yang menuntun sistem nilai; kepuasan mental dan spiritual.

Dengan demikian, kepuasan manusia bukan hanya sekedar pujian dan mendapat dukungan semata. Melainkan pada kesadaran diri, panggilan jiwa dan tanggungjawab intrinsik untuk bekerja dan mendedikasikan diri dengan hati. Sehingga timbul suatu kesadaran yang *powerfull*, untuk meraih prestasi yang hakiki, karena dasarnya adalah panggilan Illahi.

Oleh karena itu, Miller dan Miller pendiri Global Dharma Center menyebutkan bahwa keterpanggilan hati yang merupakan nilai-nilai spiritual pada hakekatnya adalah nilai-nilai kemanusiaan. Terdapat lima nilai kemanusiaan yang muncul dalam jalan spiritual manapun yakni; kebenaran, kebajikan, perdamaian, cinta dan anti kekerasan. Nilai-nilai inilah yang menjadi akar fundamental perkembangan sebuah organisasi yang sehat, bergairah dan berkelanjutan (*sustainable*). Nilai-nilai tersebut, seperti nilai kebenaran melahirkan kepercayaan dan komunikasi yang jujur, nilai kebajikan mendorong kualitas hasil kerja yang tinggi, nilai perdamaian menopang keputusan yang kreatif dan bijak, nilai cinta menghasilkan pelayanan dan kepedulian kebaikan orang lain, dan nilai anti kekerasan menguatkan kolaborasi yang sama-sama merasakan *win win solution*[7].

Nilai-nilai itu tak lain adalah keterpanggilan hati yang bersumber pada suara hati. Suara hati manusia pada dasarnya bersifat universal, dengan beberapa catatan bahwa ketika manusia telah mencapai titik nol dan terbebas dari paradigma dan berbagai belengu duniawi, melalui proses pembersihan diri (*zero main process*)[8].

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap potensi solusi atas beberapa persoalan tersebut. Berbagai referensi penulis temukan bahwa kepemimpinan yang berpijak pada psikologi positif dan spiritual sebagai jawabannya. Salah satu model kepemimpinan yang memuat kedua dimensi tersebut adalah kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik.

Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan organisasi, dilakukan atas dasar sifat-sifat kenabian jujur (*al-shidq*), amanah (*al-amanah*), komunikatif (*al- tabligh*), dan cerdas (*al-fathonah*). Sebagaimana tujuan utama tugas kenabian ialah mengajarkan kepada manusia bagaimana cara medapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun diakhirat[9].

Sedangkan kepemimpinan autentik merupakan kepemimpinan yang benar-benar

[6] Komariah, "Authentic Leadership Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Sistem Nilai."
[7] William Miller and Debra Mille, "Discovering "True Worth"," *Global Dhrama Center*, 2000, 53–64, https://doi.org/10.1145/3640508.3640517.
[8] Ary Ginanjar Agustian, *Spiritual Company (Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisinis Dunia)* (Jakarta: Arga Publishing, 2005).
[9] Atiqullah et al., *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), https://doi.org/10.31436/shajarah.v27i1.1398.

ingin melayani orang lain melalui kepemimpinannya. gaya kepemimpinan yang lebih tertarik memberdayakan orang-orang yang mereka pimpin untuk membuat perbedaan, dari pada dimensi kekuasaan/kewenangan, uang/materi, atau gengsi untuk diri mereka sendiri. Mereka dibimbing oleh kualitas hati, oleh gairah dan kasih sayang, seperti halnya mereka dibimbing oleh kualitas pikiran dan hatinya[10].

Ketertarikan penulis terkait masalah, dan fenomena di atas, didukung oleh beberapa penelitian yang menguatkan, diantaranya; pertama, Masduki Asbari dan Dewiana Novitasari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Authentic Leadership terhadap Kinerja Karyawan*", menguraikan bahwa bahwa *authentic leadership* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tinggi-rendahnya tingkat kinerja pegawai. Jadi, keyakinan dan semangat mentalitas siap berubah pada diri pegawai mampu mempertahankan tetap baiknya kinerja. Demikian juga, mentalitas siap berubah mampu menjadi mediasi terhadap hubungan antara *authentic leadership* dan kinerja pegawai[11].

Kedua, Syahid Nashirul Haq dan Atiyah Fitri, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Prophetic Leadership pada UMKM (Studi Kasus Pada Ayam Geprek Juara Rawamangun Jakarta Timur)*" penelitian ini menjelaskan bahwa Implementasi prophetic leadership atas dasar shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah telah karyawan menjadi memiliki idealisme untuk memberikan kebermanfaatan dengan sesama melalui tindakan *charity* dan menyetor secara rutin zakat perusahaan yang dikeluarkan setiap setahun sekali setelah perusahaan melakukan tutup buku[12].

Ketiga, Ine Ratu Fadliah, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi*" penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah hal yang fundamental dalam setiap Lembaga pendidikan, kepemimpinan juga merupakan amanat yang harus ditunaikan oleh setiap manusia, baik sebagai pribadi, bagian dari masyarakat bangsa dan agama yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban. Seni memimpin adalah sebuah keniscayaan yang harus dijalankan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sebuah lembaga dengan menggerakan bawahan bersama-sama mencapai tujuan bersama. Salah satu kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan profetik yang ber- sumber kepada kepemimpinan nabi, yaitu jujur (*al-shidq*), amanah (*al-amanah*), komunikatif (*al-tabligh*), dan cerdas (*al-fathonah*)[13].

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian kepemimpinan pendidikan masih terbatas pada salah satu aspek yaitu, kepemimpinan autentik atau kepemimpinan profetik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada integrasi kepemimpinan autentik dan kepemimpinan profetik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya integrasi antara kepemimpinan autentik dengan kepemimpinan profetik.

[10] William George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, ed. Jossey-Bass (San Francisco, 2003), https://doi.org/10.1080/10686967.2005.11919272.

[11] Masduki Asbari and Novitasari Dewiana, "Pengaruh Authentic Leadership Terhadap Kinerja Karyawan," *Business Management Journal* 17, no. 01 (2021): 6, https://eprints.umm.ac.id/73268/.

[12] Syahid Nashirul Haq and Atiyah Fitri, "Implementasi Prophetic Leadership Pada UMKM (Studi Kasus Pada Ayam Geprek Juara Rawamangun Jakarta Timur)" 1, no. 2 (2021): 110–20.

[13] Ine Ratu Fadliah, "Kepemimpinan Profetik Pada Lembaga Pendidikan Di Era Disrupsi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5713–20, https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1247.

Sehubungan dengan hal itu, maka dipandang perlu dilakukannya sebuah penelitian tentang kepemimpinan sekolah berkelanjutan melalui integrasi kepemimpinan autentik dengan kepemimpinan profetik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan profetik dapat diintegrasikan dengan kepemimpinan autentik pada organisasi sekolah. Dimana kepemimpinan autentik (*authentic leadership*) yang merupakan tipe kepemimpinan yang mendasarkan pemimpin bertindak otentik, bahwa pemimpin yang harus jujur pada diri sendiri dan mereka dibimbing oleh kualitas hati, gairah dan kasih sayang. Diperkuat dengan kepemimpinan profetik (*authentic prophetic*) dimana kepemimpinan yang bersumber kepada kepemimpinan sifat nabi, yaitu jujur (*al-shidq*), amanah (*al-amanah*), komunikatif (*al- tabligh*), cerdas (*al-fathonah*) dan kasih sayang.

Atas dasar pertimbangan ini penelitian disusun dengan mengambil judul *"Kepemimpinan Sekolah Berkelanjutan: Integrasi Kepemimpinan Profetik dan Kepemimpinan Autentik"*.

PERMASALAHAN

Berikut beberapa permasalahan yang melandasi penelitian ini. Setidaknya terdapat tiga permasalahan utama. Pertama, bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, jabatan dan kewenangan yang mesti dibanggakan tapi merupakan suatu amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Kedua, bahwa berbagai teori kepemiminan tentu saja merupakan sumber inspirasi dalam megembangkan gaya kepemimpinan di sekolah. Namun penerapan teori kepemimpinan tidak serta merta dan cocok dengan institusi sekolah.

Ketiga, bahwa yang dipimpin adalah manusia, yang kepuasannya tidak hanya mengandalkan *reward and punishment* baik berupa material maupun mental. Akan tetapi, ada aspek lain yang sifatnya trans-materi, yaitu kesadaran diri, panggilan jiwa dan tanggungjawab intrinsik untuk bekerja dan mendedikasikan diri dengan hati yang berdimensi spiritual.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan di atas bahwa kepemimpinan sekolah memegang peran kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang berkelanjutan[14].

Dalam konteks tantangan global yang dinamis, pendekatan kepemimpinan tradisional dinilai kurang mampu menjawab tantangan kompleks di era modern. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual (profetik) dan prinsip keaslian (authentik).

Kepemimpinan profetik, yang berakar pada nilai dan sifat kenabian Rasulullah saw merupakan kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan al-Quran sebagai dasar *akhlaq karimah* (etika), dalam menata kehidupan diri secara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain. Inti dari *prophetic leadership* adalah seorang pemimpin harus mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul[15].

Hal ini melampaui semua teori kepemimpinan. Berbagai teori kepemimpinan yang dikemukan oleh para guru *leadership* bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad saw

[14] Andy Hargreaves and Dean Fink, *Sustainable Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006).
[15] Sus Budiharto and Fathul Himam, "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (2015): 133–46.

merangkum semua dari empat fungsi kepemimpinan yang digagas Stephen Covey sebagai; perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligment*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*)[16].

Sementara itu, kepemimpinan authentik menekankan pentingnya integritas, gaya kepemimpinan yang memberdayakan untuk membuat perbedaan, karena dibimbing oleh kualitas hati dan kualitas pikirannya, sehingga gairah dan kasih sayang menjadi dasar hubungan yang transparan dengan stakeholders[17].

Integrasi kedua model ini diharapkan dapat menciptakan kepemimpinan sekolah yang berkelanjutan dan transformatif. Sehingga dapat menjadi landasan moral bagi pemimpin sekolah.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Tawaran konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga konsep, yaitu; (1) kepemimpinan profetik; (2) kepemimpinan autentik; dan (3) kepemimpinan sekolah berkelanjutan. Pertama kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik merupakan kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, yaitu jujur (*al-shidq*), amanah (*al-amanah*), komunikatif (*al- tabligh*), dan cerdas (*al-fathonah*) serta al-Quran sebagai dasar *akhlaq karimah* (etika).

Kepemimpinan profetik, pertama didasarkan pada al-Quran. Surat Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakkan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" (Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 2015)[18].

Ayat tersebut cukup jelas bahwa keberadaan pemimpin dalam kehidupan manusia begitu penting, jika terjadi kekosongan maka kehidupan ibarat gembala yang terpisah dari kelompoknya, sehingga dengan mudah diterkam oleh serigala, begitu halnya manusia meskipun secara fitrah diciptakan sebagai pemimpin, namun kenyataannya tidak semuanya mampu mengatur diri sendiri apalagi mengatur orang lain[19].

Kedua, kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang berlandaskan kepada nilai-nilai yang dibangun oleh para nabi, inilah yang dikenal dengan istilah kepemimpinan profetik[20]. Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti Nabi[21].

Kata profetik berasal dari bahasa inggris *prophet* yang berarti Nabi, atau ramalan. Kata tersebut menjadi *prophetic* atau profetik (kata sifat) yang berarti kenabian. Dengan kata lain, sifat yang ada dalam diri seorang Nabi yaitu sifat Nabi yang tidak hanya mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, melainkan juga menjadi pelopor perubahan, pemimpin, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahilan[22].

---

[16] Muhammad Safi'I Antonio, *The Super Leader Super Manager* (Jakarta: TAZKIA Publishing, 2015).
[17] George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*.
[18] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017).
[19] Fauzan, *Prophetic Governance* (Jember: UIN KHAS Jember, 2022).
[20] Fauzan.
[21] Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011).
[22] Syamsudin, "Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz)," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Dengan demikian, kepemimpinan profetik dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, sabagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi, sebagaimana apa yang dilakukan atau dicontohkan oleh para nabi dan Rasul. Kepemimpinan ideal dan terbaik sepanjang sejarah umat manusia adalah kepemimpinan Muhammad SAW[23].

Nilai-nilai kenabian dengan moralitas tinggi, dimunculkan dalam kepemimpinan transformasional. Agar nilai-nilai kenabian tercapai dengan baik, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu: (1) Jujur (*al-shidq*); jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatannya; (2) amanah (*al-amanah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan; (3) komunikatif (*al- tabligh*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit; (4) cerdas (*al-fathonah*) kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik[24].

Selanjutnya bahwa dalam Islam konsep kepemimpinan memiliki dasar yang sangat kuat dan kokoh. Konsep ini dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktikkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat dan Al Khulafaur Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-Quran dan as-sunnah serta dengan bukti empiriknya telah mengemukakan konsep kepemimpinan islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi, hal inilah yang dikenal dengan sebutan konsep kepemimpinan profetik[25].

Kedua, kepemimpinan autentik. Kepemimpinan autentik didasarkan pada psikologi positif dan teori-teori psikologis tentang pengaturan diri. Teori ini berupaya memadukan gagasan-gagasan sebelumnya tentang kepemimpinan yang efektif dengan perhatian terhadap kepemimpinan yang etis (berdasarkan pada etika). Definisi kepemimpinan autentik bervariasi menurut para ahli teori, tetapi semuanya menekankan pentingnya konsistensi dalam perkataan, tindakan, dan nilai-nilai seorang pemimpin (jujur). Aspek-aspek tambahan dari kepemimpinan autentik meliputi nilai-nilai pemimpin yang positif, kesadaran diri pemimpin, dan hubungan saling percaya dengan para pengikut atau karyawannya[26].

Dengan begitu, daya pikat pemimpin autentik terhadap para pengikut atau karyawannya didasarkan pada rasa percaya diri, kejelasan nilai, dan integritas mereka. Pengikut atau karyawannya lebih mudah dipengaruhi oleh pemimpin yang dianggap kredibel, fokus, dan percaya diri. Para pengikut atau karyawan pemimpin autentik memiliki identifikasi pribadi dan sosial yang lebih besar pada suatu tim atau unit organisasi[27].

Dengan demikian, definisi kepemimpinan autentik mengacu pada pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada keaslian, integritas, dan kohesi antara pemimpin dan pengikutnya. Secara khusus, kepemimpinan otentik melibatkan kesadaran diri yang mendalam, pemahaman yang jujur tentang nilai-nilai dan kepercayaan pribadi, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan pengikut[28].

---

[23] Fauzan, *Prophetic Governance*.
[24] Moh Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011).
[25] Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017).
[26] Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (USA: Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, 1998).
[27] Yukl.
[28] Fatimatus Zahroh and wilda al Aluf, "Kepemimpinan Otentik : Jalur Menuju Kesuksesan Organisasi," *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)* 2, no. 3 (2023): 125–36.

Pemimpin yang autentik menyatukan orang-orang dengan tujuan bersama dan memberdayakan mereka untuk maju dan memimpin secara autentik guna menciptakan nilai bagi semua *stakeholders*. Melalui lima dimensi pemimpin yang autentik (*the five dimensions of an authentic leader*), sebagai berikut: (1) Mengejar tujuan (*purpose*), pemimpin autentik harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan spirit. Pada gilirannya, spirit mereka menunjukkan jalan pada tujuan kepemimpinannya. Tanpa tujuan yang nyata, para pemimpin akan bergantung pada ego dan kerentanan sifat narsistik; (2) Mempraktikkan nilai-nilai (*values*), pemimpin autentik selalu memilik integritas. Integritas adalah satu-satunya nilai yang dituntut dari setiap pemimpin yang autentik; (3) Memimpin dengan hati (*heart*), pemimpin autentik ketika dia memimpin, selalu menggnakan hati dan pikirannya. Memimpin dengan hati bukan pemimpin yang lemah. Tapi memiliki gairah dalam pekerjaannya, kasih sayang, berempati kepada orang-orang yang bekerja, dan keberanian untuk membuat keputusan yang sulit. Keberanian adalah kualitas yang sangat penting, ketika mereka menavigasi medan yang tidak dapat diprediksi; (4) Membangun hubungan yang berkelanjutan (*relationships*), pemimpin autentik tahu bahwa kepercayaan dan komitmen dibangun atas keterbukaan dan kedalaman hubungan. Sebagai balasannya, orang-orang akan menunjukkan komitmen yang besar terhadap pekerjaan mereka dan kesetiaan kepada organisasinya; (5) Menunjukkan disiplin diri (*self-discipline*), pemimpin autentik tahu bahwa berkompetisi dengan sukses membutuhkan disiplin diri yang tinggi secara konsisten, untuk menghasilkan sesuatu yang optmal. Disiplin diri itu tercermin dalam kehidupan pribadi, karena tanpa disiplin diri pribadi, tidak mungkin mampu mempertahankan disiplin diri di tempat kerjanya[29].

Ketiga kepemimpinan sekolah berkelanjutan. Kepemimpinan sekolah berkelanjutan adalah pendekatan yang menekankan stabilitas jangka panjang, pengembangan kapasitas, dan respons terhadap tantangan global seperti: perubahan iklim, kesenjangan pendidikan, dan revolusi teknologi [30] . *Sustainable leadership matters, spreads, and lasts. It is a shared responsibility that does not unduly deplete human or financial resources.* Kepemimpinan yang berkelanjutan itu penting, menyebar, dan bertahan lama. Kepemimpinan yang berkelanjutan adalah tanggung jawab bersama yang tidak menguras sumber daya manusia atau keuangan secara berlebihan[31].

Dengan demikian, kepemimpinan sekolah berkelanjutan bukan sekedar tren, tetapi keharusan di abad ke-21 dan tantangan global ini. Integrasi prinsip kolaborasi, visi jangka panjang, dan integrasi kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik menjadi kunci utamanya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, jadi integrasi kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik untuk kepemimpinan sekolah berkeberlanjutan, yang akan menciptakan model kepemimpinan transformatif-spiritual, sebagai berikut;

1. Jujur (*al-shidq*); kesamaan kehendak, perkataan, dan perbuatannya (profetik) sejaan dengan mempraktikkan nilai-nilai (*values*), pemimpin autentik selalu memilik integritas (autentik).
2. Amanah (*al-amanah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan (profetik), sejelan

[29] Bill George and Peter Sims, *True North: Discover Your Authentic Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007).
[30] Hargreaves and Fink, *Sustainable Leadership*.
[31] Hargreaves and Fink.

dengan mengejar tujuan (*purpose*), pemimpin autentik harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri sebagai titipan (autentik).

3. Komunikatif (*al- tabligh*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran (profetik), sejelan dengan membangun hubungan yang berkelanjutan (*relationships*), pemimpin autentik tahu bahwa kepercayaan dan komitmen dibangun atas keterbukaan dan kedalaman hubungan (autentik).
4. Cerdas (*al-fathonah*) kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik (profetik), sejelan dengan memimpin dengan hati (*heart*), pemimpin autentik ketika dia memimpin, selalu menggunakan hati dan pikirannya, dan menunjukkan disiplin diri (*self-discipline*), pemimpin autentik tahu bahwa berkompetisi dengan sukses membutuhkan disiplin diri yang tinggi (autentik).

Dengan integrasi ini, sekolah tidak hanya mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga membangun budaya etis dan berkelanjutan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Adapun indikator keberhasilan program didasaran pada tujuan utamanya, yaitu memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan kepemimpinan sekolah berkelanjutan.

Adapun secara rinci indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah berkelanjutan adalah sebagai berikut; (1) visi dan kebijakan yang berkelanjutan, yang meliputi; (a) adanya visi sekolah jangka panjang yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan (ekologi, karakter, dan sosial), dan (b) kebijakan sekolah mendukung pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, kearifan lokal dan karakter; (2) partisipasi dan kolaborasi, yang meliputi; (a) keterlibatan seluruh pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, masyarakat) dalam pengambilan keputusan, dan (b) adanya kemitraan dengan lembaga lokal atau NGO untuk program keberlanjutan; (3) Pengembangan profesional berkelanjutan, yang meliputi; (a) program pelatihan guru dan staf terkait pendidikan berkelanjutan (ESD), dan (b) budaya refleksi, inovasi dalam pembelajaran dan pengembangan karakter; (4) efisiensi sumber daya sekolah, yang meliputi; (a) pengelolaan energi, air, dan limbah yang ramah lingkungan (sekolah adiwiyata), dan (b) pemanfaatan teknologi untuk mengurangi dampak pencemaran ekologi; (5) hasil belajar siswa yang relevan, yang meliputi; (a) peningkatan literasi lingkungan dan keterampilan abad 21 (kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, kewarganegaraan dan karakter), dan (b) projek berbasis keberlanjutan (program daur ulang).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Integrasi kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan kepemimpinan sekolah berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja sekolah, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang berkarakter dan responsif terhadap perubahan. Penelitian lebih lanjut dapat menguji model ini melalui studi empiris di berbagai konteks sekolah.

2. Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola sekolah dalam menciptakan kepemimpinan sekolah berkelanjutan.

b. Dinas Pendidikan
Sebagai dasar kebjikan bahwa kepemimpinan sekolah berkelanjutan menjadi pendekatan yang mampu menjaga stabilitas jangka panjang, pengembangan kapasitas, dan respons sekolah terhadap tantangan global, kesenjangan pendidikan, dan revolusi teknologi.

c. Peneliti lain.
Penelitian lebih lanjut dapat menguji pola integrasi kepemimpinan profetik dan kepemimpinan autentik dalam menopang kepemimpinan sekolah berkeberlanjutan, yang diyakini mampu menciptakan kepemimpinan transformatif-spiritual, melalui studi empiris di berbagai konteks sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *Spiritual Company (Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisinis Dunia)*. Jakarta: Arga Publishing, 2005.

Antonio, Muhammad Safi'I. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: TAZKIA Publishing, 2015.

Asbari, Masduki, and Novitasari Dewiana. "Pengaruh Authentic Leadership Terhadap Kinerja Karyawan." *Business Management Journal* 17, no. 01 (2021): 6. https://eprints.umm.ac.id/73268/.

Atiqullah, Zainol Hasan, Ali Nurhadi, and Kacung Wahyudi. *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022. https://doi.org/10.31436/shajarah.v27i1.1398.

Budiharto, Sus, and Fathul Himam. "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik." *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (2015): 133–46.

Fadliah, Ine Ratu. "Kepemimpinan Profetik Pada Lembaga Pendidikan Di Era Disrupsi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5713–20. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1247.

Fauzan. *Prophetic Governance*. Jember: UIN KHAS Jember, 2022.

George, Bill, and Peter Sims. *True North: Discover Your Authentic Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.

George, William. *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*. Edited by Jossey-Bass. San Francisco, 2003. https://doi.org/10.1080/10686967.2005.11919272.

Hargreaves, Andy, and Dean Fink. *Sustainable Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 2006.

Hutahaean, Wendy Sepmady. *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.

Komariah, Aan. "Authentic Leadership Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Sistem Nilai." *Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2012): 194–200.

Mesiono. *Islam Dan Manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

Miller, William, and Debra Mille. "Discovering "True Worth"." *Global Dhrama Center*, 2000, 53–64. https://doi.org/10.1145/3640508.3640517.

Patoni, Achmad. *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.

Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Sani, Abdul Halim. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudera

Biru, 2011.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Syahid Nashirul Haq, and Atiyah Fitri. "Implementasi Prophetic Leadership Pada UMKM (Studi Kasus Pada Ayam Geprek Juara Rawamangun Jakarta Timur)" 1, no. 2 (2021): 110–20.

Syamsudin. "Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz)." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Wulandari, Anna, and Heru Mulyanto. *Kepemimpinan*. Bekasi: Kimshafi Alung Cipta, 2024.

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. USA: Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, 1998.

Zahroh, Fatimatus, and wilda al Aluf. "Kepemimpinan Otentik : Jalur Menuju Kesuksesan Organisasi." *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)* 2, no. 3 (2023): 125–36.

EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN: KRITIK MODERNISASI PESANTREN

Deni Pandu Lutfi Efendi
Endang Solihin
Denipandu07@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Modernisasi pesantren merupakan keniscayaan dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Namun, proses modernisasi ini tidak lepas dari berbagai kritik, terutama terkait potensi lunturnya nilai-nilai tradisional pesantren seperti spiritualitas, adab santri, eksistensi kitab kuning, serta kecenderungan komersialisasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dampak modernisasi pesantren secara mendalam, serta menawarkan pendekatan konseptual sebagai solusi alternatif agar modernisasi tidak menjauhkan pesantren dari jati dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari literatur akademik, jurnal-jurnal dan buku-buku kajian pesantren, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. analisis dilakukan secara kritis dengan pendekatan teoritis dari tokoh-tokoh seperti Azyumardi Azra, Zamaksyari Dhofier, dan Kuntowijoyo terkait perubahan sosial dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pesantren cenderung efektif dalam aspek manajemen, teknologi, dan kurikulum umum, tetapi memiliki dampak negatif terhadap keberlangsungan nilai-nilai tradisional. Untuk itu, dibutuhkan strategi reaktualisasi nilai-nilai pesantren, integrasi kurikulum kitab kuning dan modern, serta penguatan peran kyai sebagai penjaga nilai dan agen transformasi sosial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya formulasi model modernisasi berbasis nilai (*value-based modernization*) sebagai pendekatan berkelanjutan bagi pesantren di masa depan.

Kata Kunci: pesantren, modernisasi, kritik sosial, nilai tradisi, kitab kuning, transformasi pendidikan

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya, pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Selain itu, salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan yang lainya.[1] pesantren sebagai komunitas yaitu sekelompok identitas yang memiliki karakteristik organisme sosial dan juga sebagai

[1] Firdaus, & Wekke, I. S. (2017). *Pattern ofPesantren On Expanding of Smart, Hardworking and Ikhlas Characterin West Suamtera. In Seminar Pendidikan Transdisiplin* (STEd) hlm. 258

lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang intelektual dan religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa Indonesia dimasa lalu, kini dan agaknya juga dimasa yang akan datang, selain itu lulusan telah banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa[2]

Pesantren terus mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan kemajuan zaman dan modernisasi. Modernisasi mengakibatkan dampak yang begitu besar pada pondok pesantren, yang berakibat pesantren harus mampu beradaptasi dengan keadaan dan mampu menjawab tantangan modernisasi, dan harus mampu beradaptasi agar eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam harus terus ada ditengah masyarakat, sebagai pondasi yang kokoh yang diharapkan terus mampu memberikan paham keilmuan agama serta membina masyarakat muslim kearah kehidupan yang lebih baik secara intelektual maupun akhlak.

Modernisasi melahirkan beberapa kemajuan yang begitu pesat dari segi Teknologi, serta arus modernisasi ini mendorong pondok pesantren harus bertransformasi dari semula bercorak tradisional dan mengalami perubahan kearah modernisasi. dan fenomena ini dikenal sebagai pesantren modern. Yang mengadopsi beberapa perubahan yang diciptakan oleh adanya modernisasi, yang dimulai dari adanya sistem pendidikan formal, kurikulum umum, serta adanya manajemen yang modern, sehingga hal inipun memberikan perubahan bagi pesantren termasuk bagi para santrinya, sehingga mampu mendorong santri untuk paham terhadap teknologi digital dan mampu menguasai bahasa asing.

Namun bagi lembaga pendidikan pesantren, modernisasi ini tentu memberikan dampak dan konsekuensi yang mampu merubah landasan yang menjadi karakteristik pesantren. yakni adanya nilai spritual yang kuat, kesederhanaan, serta eksistensi kitab kuning yang menjadi kurikulum pokok sebagai panduan utama di pesantren. Sehingga dikhawatirkan arus modernisasi ini merubahan tatanan pesantren yang menekankan untuk mendalami ilmu agama, nilai-nilai spritual, sehingga mengarah kepada komersialisasi pendidikan dan campur tangan paham politik yang dikhawatirkan mampu merubah arah tujuan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjadi perantara untuk kehidupan akhirat, dan sebagai pelopor untuk menegakan agama dan kemaslahatan umat, dan hanya bermaksud menjadikan pesantren untuk kepentingan duniawi semata. Sehingga nilai-nilai luhur keruhanian di pesantren semakin pudar dan pesantren kehilangan identitasnya.

Modernisasi dimanapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu diantaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elit muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elit muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, agama, dan politiknya dalam lembaga sekuler.[3]

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika pesantren mengalami problematika yang kompleks. Problematika umum yang terjadi ini berkaitan

[2] Bashori, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Vol 6 No 1. (2017).

[3] Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana tepat dan sepatutnya secara epistimologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistimologi islam. Persoalan lainya yaitu krisis metodologi. Kecenderungan lembaga-lembaga modern pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. "Pengajaran hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek kepribadian dan watak"[4] Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar.[5]

Fenomena modernisasi pesantren yang telah berkembang beberapa dekade terakhir. Modernisasi, yang pada awalnya dimaknai sebagai sebuah pembaruan dalam sistem pendidikan tidak selamanya memiliki dampak positif yang relevan bagi pendidikan di pesantren, ternyata hal ini mengakibatkan tidak sejalan dengan nilai-nilai murni pesantren dan penguatan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. maka diperlukan adanya analisis yang mendalam terhadap adanya dinamika perubahan yang terjadi di pesantren sebagai akibat dari proses modernisasi, baik dari aspek kurikulum, manajemen kelembagaan.[6] dan adanya bentuk mengkritisi terhadap dampak adanya modernisasi terhadap nilai-nilai pesantren, seperti adanya kemandirian, kesederhanaan, hubungan karismatik antara santri dan kyai serta nilai-nilai sufistik yang menjadi pondasi moral pendidikan pesantren, yang dikhawatirkan mengalami erosi akibat pengaruh modernisasi yang bersifat materlialistik dan birokratis.[7] Maka penting adanya sebuah perspektif alternatif yang menjadi sebuah inovasi dan solusi , yaitu pendekatan modernisasi yang tetap berpijak pada akar tradisi nilai-nilai pesantren, agar transformasi yang terjadi tidak melunturkan esensi pendidikan islam yang humanistik dan tidak menanggalkan jati diri pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dan tetap berpegang pada nilai-nilai spritualitas islam.[8]

Modernisasi pesantren yang tidak berlandaskan pada nilai- nilai tradisional pesantren yang justru hal tersebut cenderung melemahkan identitas kultural dan sprritual pesantren itu sendiri. dengan demikian, adanya kritik terhadap modernisasi pesantren bukan berarti menolak adanya modernisasi, yang pada dasarnya niscaya arus modernisasi itu mampu ditolak. Namun, khususnya bagi lembaga pendidikan pondok pesantren adanya modernisasi ini harus benar-benar di selektif secara baik sehingga nilai-nilai luhur pondok pesantren harus tetap dipertahankan dan mampu membawa kembali marwahnya sebagai lembaga pendidikan agama yang kaya dengan spiritual di pandangan masyarakat.

PERMASALAHAN

Pesantren secara historis dibangun di atas nilai-nilai kesederhanaan, spiritualitas sufistik,dan relasi keilmuan berbasis ta'dzim antara santri dan kyai. Modernisasi, yang sering mengadopsi pendekatan manajerial-rasional ala

[4] Azra, A. (1999). *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
[5] Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam "Kajian Filosof Dan Kerangka. Dasarm Operasionalnya*." Bandung: Trigenda Karya
[6] Hasyim, Syafiq. (2006) "*Pesantren And The Fredoom Of Religius Expression In Indonesia*" Review Of Indonesian And Malaysian Affairs, 40 (1)
[7] Bruinessen, Martin Van. (1994). *Pesantren dan Kitab Kuning*: Tradisi Islam Indonesia. Jakarta:Mizan
[8] Nurcholis Madjid, (1997). *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina

Barat, telah mendorong sebagian pesantren meninggalkan tradisi keilmuan Islam klasik (kitab kuning) dan menggantikannya dengan pendekatan kurikulum berbasis standar formal negara. Hal ini mengakibatkan hilangnya kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak yang paham ilmu agama yang berbasis warisan ulama.[9] dengan meningkatnya orientasi modern, banyak pesantren berubah menjadi lembaga pendidikan yang bersifat profit-oriented. Pembangunan fisik, akreditasi, dan promosi layanan pendidikan sering menjadi prioritas utama, yang berimplikasi pada marginalisasi santri dari kalangan kurang mampu dan semakin melemahnya prinsip kesederhanaan serta keikhlasan dalam pengelolaan pendidikan. Sehingga timbul kekhawatiran adanya komersialisasi pendidikan.[10]

Dalam sejarahnya, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat dan perjuangan sosial. Namun, modernisasi yang bersifat birokratis dan terikat pada regulasi negara kadang menjadikan pesantren lebih pasif, teknokratis, dan menjauh dari peran kritisnya dalam memperjuangkan keadilan sosial ditengah-tengah masyarakat.[11] hubungan pondok pesantren dan kaitanya dengan unsur politik inipun menjadikan sebuah permasalahan terhadap adanya kepercayaan umat kepada pondok pesantren sebagai lembaga yang mampu menjaga netralitasnya dimasyarakat. dan mampu merusak spiritualitas pesantren yang menjasdi pokok daripada ruh identitas murni pesantren.

Dengan adanya fenomena masalah dari adanya dampak modernisasi pesantren, penulis ingin memberikan solusi dan inovasi terhadap adanya dampak yang signifikan yang diakibatkan dari modernisasi pesantren yang secara gambaran umum mengakibatkan lunturnya nilai-nilai spritualitas pesantren, beserta tujuanya untuk dapat mengembangkan paham agama ditengah masyarakat. manfaat dari penulisan ini dapat membuka pikiran secara umum masyarakat terhadap dampak yang terjadi, serta sebagai sebuah solusi dan inovasi khusunya bagi seluruh pesantren untuk dapat membangun dan mengebangkan pesantren ditengah perubahan jaman, namun tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi dan spritualnya serta tujuanya dalam membina umat. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap kritisi dampak modernisasi pesantren dengan menyertakan inovasi dan solusi yang berkaitan dengan dampak masalah yang terjadi.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasa Teoritis Pemecahan Permasalan.

1. Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Utama di Pesantren

Penguatan kitab kuning sebagai kurikulum utama di pondok pesantren merupakan langkah strategis dalam menjaga keutuhan tradisi keilmuan Islam klasik di tengah arus modernisasi pendidikan. Kitab kuning, sebagai warisan intelektual ulama terdahulu, memuat Ajaran-Ajaran Mendalam Dalam Berbagai Disiplin Ilmu Seperti Fikih, Tafsir, Dan Tasawuf. Namun, perkembangan sosial, budaya, dan teknologi menuntut adaptasi agar pesantren tetap menjadi pusat pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan kontemporer. Secara teoretis, penguatan kitab kuning dalam kurikulum pesantren dapat dianalisis melalui pendekatan manajemen kurikulum berbasis integrasi. Menurut Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, manajemen kurikulum kitab kuning di pesantren dilakukan secara terintegrasi, yang memungkinkan santri untuk aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan konsep-konsep

[9] Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
[10] Hasyim, S. (2006). *Pesantren and the Freedom of Religious Expression in Indonesia*. RIMA, 40(1).
[11] Misrawi, Z. (2005). *Al-Qur'an dan Pluralisme*. Jakarta: Penerbit Kompas.

keilmuan secara mandiri maupun kelompok. Integrasi ini menciptakan kurikulum baru tanpa meninggalkan model kurikulum sebelumnya, sehingga memperkuat pendidikan pesantren sebagai institusi yang unik dan kreatif.[12]

Adapun untuk sistematika penguatan kitab kuning di pondok pesantren dilakukan melalui tahapan yang sistematis diantaranya:[13]

1) perencanaan Kurikulum yaitu Melibatkan penyusunan daftar pelajaran yang dirumuskan dalam rapat dewan guru pada setiap awal semester. Materi pelajaran yang akan diberikan kepada santri diserahkan sepenuhnya kepada pengajar yang bersangkutan.
2) Pelaksanaa Pembelajaran: Menggunakan metode klasikal yang berjenjang dan berkelas-kelas, serta metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan, hafalan, diskusi, *qawa'id tarjamah*, *qiyasiyah*, dan *istiqra'iyah*. Metode-metode ini diterapkan untuk memudahkan santri memahami makna dalam pembelajaran kitab kuning.
3) Evaluasi Pembelajaran dengan dilakukan pada tiap akhir semester, mencakup evaluasi lisan dan tulisan yang mengulas materi pelajaran selama satu semester ke belakang.

Penguatan kitab kuning sebagai kurikulum utama di pondok pesantren merupakan langkah penting dalam menjaga keutuhan tradisi keilmuan Islam klasik di tengah arus modernisasi pendidikan pesantren. Melalui perencanaan kurikulum yang terintegrasi, pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, evaluasi yang berkelanjutan, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi melalui digitalisasi, pesantren dapat terus menjadi pusat pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan kontemporer.

Kitab kuning bukan hanya sebatas identitas semata bagi pondok pesantren, melainkan sebagai pondasi utama yang menjadi pokok landasan penguatan intelektual bagi para santri dan dapat mendorong terhadap pemahaman bagi hukum-hukum islam yang mana hal tersebut akan mempengaruhi atas perilaku dalam kehidupan para santri, maka, bagi setiap pondok pesantren pengajaran kitab kuning adalah sebuah keharusan yang mutlak bagaimanapun tantangan modernitas itu terjadi dan adanya perubahan jaman, kitab kuning harus tetap eksis. dalam kajian ceramahnya KH Said Aqil Siradj menuturkan "bahkan sebaiknya tidak disebut pondok pesantren jika tidak mengajarkan pemahaman islam melalui kitab kuning. Layaknya hanya disebut sebagai penginapan. Karena dalam kitab kuningpun mengandung nilai-nilai keilmiahan yang begitu kuat sebagai bentuk untuk upaya dalam menanamkan keintelektualan para santri dan sebagai dasar pelopor untuk mencetak generasi ulama sebagai pembimbing di tengah-tengah masyarakat".[14]

2.Reaktuaslisasi Nilai-nilai Tradisi Pesantren

Reaktualisasi nilai-nilai tradisi pesantren merupakan upaya strategis dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan peran pesantren di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern. Langkah ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah menjadi ciri khas pesantren, seperti akhlakul karimah,spiritualitas sufistik, toleransi, dan kemandirian, agar tetap kontekstual dan

[12] Zaiul Ihsan , (2020) *Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren* , Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, JawaTimur: Vol. 2 No. 2 http://jurnal.per mapendis.org/index.php/managere/index.

[13] Heri Khoiruddin, Rizki Ikhwan Ferisal, (2018) *manajemen pembelajaran di pondok pesantren*. Jurnal Islamic Education Manajemen 3 (1) 15-27 http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema.

[14] NU online, *letak keanehan pondok pesantren jika tidak mengaji kitab kuning,* Youtube video, dipublikasikan januari 2025. https://youtu.be/ cgx20SpHY4M?si=7fk3AWdkIEOMhh4R

aplikatif dalam kehidupan santri dan masyarakat luas. Secara teoretis, reaktualisasi nilai-nilai pesantren dapat dianalisis melalui pendekatan interaksionisme simbolik, yang menekankan pentingnya makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru (kyai) perlu dimaknai ulang agar sesuai dengan realitas kontemporer tanpa menghilangkan esensinya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa transformasi relasi antara kyai dan santri menjadi lebih partisipatif dan dialogis, sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi[15].

Reaktualisasi nilai-nilai pesantren ini harus mampu diimplementasikan dengan pendekatan nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan dan zuhud dalam upaya pembinaan spritualitas dan akhlak santri, yang harus kembali dikembangkan di pondok pesantren melalui bentuk pengajaran dikelas pengajian, dimulai dari adanya peran kyai sebagai pondasi utama kepemimpinan dan juga para guru-guru yang terkait di pondok pesantren. dengan berupaya memberikan bimbingan secara ruhaniah melalui bentuk akhlak dan teladan yang baik dan dicontohkan melalui ucapan hingga perilaku keseharianya. Sehingga hal tersebut dapat kembali dengan sendirinya mampu menghidupkan kembali nilai-nilai luhur spritualitas di pesantren.

3. Reformulasi Konsep Modernisasi Pesantren

Pondok pesantren dengan kekhasan corak dan wataknya serta kemandiriannya yang kemudian disebut lembaga pendidian Islam tradisional,kini berada di abad modern Abad dimana ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa terus berubah dan berkembang pesat sesuai dengan perubahan waktuyang dialami manusia. Dengan ciri menonjol semakin besar nilai matrealisme,kompetisi global dan bebas tanpa mengenal belas kasih, serta menurunnya nilai agama. Bagaimana pesantren dalam menyikapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi amat diperlukan dalam kehidupan manusia saatini. Sehingga manusia tidak dapat terpisah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang senantiasa berkembang dan terus berubah.[16]

Pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran- ajaran Islam agar tetap relevan dan survive. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap peruba han dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi dan sebagainya. Namun demikian, "modernisasi pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Demikian pula, nilainilai pesantren tidak perlu dikorbankan demiprogram modernisasi pesantren kendati harus berubah, menyesuaikan,metomorphose, atau apa pun namanya, dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas.[17]

Realitas lainnya, perkembangan pesantren dimasa depan akan ditentukan oleh kemampuannya mengantisipasi dan mengatasi kesulitan, tantangan dan dilema yang selama ini menyelimutinya. Pesantren yang mampu merespon,minimal tidak termarjinalkan oleh desakan-desakan pengaruh global. Dengan demikian, pesantren perlu mengambil beberapa tindakan-tindakan sebagaiberikut:[18]

a) Penerapan strategi adaptif-selektif, artinya pesantren perlu mengadakan pembaharuan yang bisa mengimbangi kemajua zaman tetapi

[15] Rohani, (2024) *Transformasi Relasi Santri Dan Kyai Dalam Tradisi Pesantren* : Jurnal Studi Islam Manarul Qur'an, Vol 24 no 2. https://doi.org/10.32699/mq.v25i2.8208

[16] Noor Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, (2006),cet. ke-1, hlm.89.

[17] Luqman hakim, *konsep modernisasi pesantren menurut KH abdurahman wahid*, (2015) h.21

[18] i rwan Abdullah, Muhammad Zain dan Jasse J,Op.Cit.cet. ke-I, hlm.13.

materi pembaharuannya harus terlebih dahulu diseleksi secara ketat berdasarkan parameter ajaran-ajaranIslam.

b) Pesantren dituntut bersikap kreatif dalam mengelola diri, dengan melakukanimprovisasi dan inovasi tanpa merubah watak dan karakteristik tradisional dalam rangka merespon tuntutan pendidikan

c) Memunculkan pemikiran dan langkah-langkah transformatif, yaitu langkah-langkah bukan hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentukyangbaru, tetapi yang lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif-kontruktifdariperubahan itu. Misalnya, perubahan dari sikap eksklusif menjadi inklusif,perubahan dari kepemimpinan individual menjadi kolektif, perubahan daripembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris dan sebagainya. Jadi langkah transformatif disini lebih diarahkan padalangkah strategis

d) Memberikan kebebasan kepada para santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmupengetahuan, teknologi dan kewirausahaan

e) Membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematik, egaliter, dan bersifat *bottomup* (tidak top down). Artinya penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student* tetapi *plain by student*

f) Peran kiai sebagai pembimbing menjadi tokoh sentral dalam pesantren, namun pada kontekstual hal ini peran kyai sebagai benteng utama dalam menjaga nilai-nilai pesantren harys tetap utuh dan memandang modernisasi hanya sebagai upaya adaptasi nilai-nilai positif, dan peranya lebih difokuskan pada bimbingan spritual dan akhlak santri.

Dengan adanya reformulasi konsep modern pesantren, diharapkan pesantren tetap relevan dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan zaman tanpa harus mengorbankan nilai-nilaiai eksistensinya sebagai lembaga pendididikan islam yang kaya dengan tradisional dan spiritual.

4. Peran Kiai Sebagai Agen Transformasi Sosial

Kyai dalam tradisi Islam Indonesia bukan sekadar pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual dan sosial, yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan perubahan di level pribadi maupun komunitas. Berdasarkan pendekatan transformational leadership, kyai mampu menjadi sosok inspiratif yang menyuntikkan nilai-nilai religius, moral, dan budaya ke dalam struktur sosial masyarakat dan kepemimpinanya di pondok pesantren. dalam model transformational leadership kyai dituntut untuk membangun visi-inspiratif, merangsang intelektualitas santri, serta memberikan perhatian personal dan spiritual yang mendalam . Hal ini dilandasi oleh paradigma bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas untuk menghasilkan individu yang utuh secara keagamaan dan kemasyarakatan.[19]

kaitanya dalam modernisasi pesantren beserta dampak yang terjadi pada pondok pesantren, sering melihat dalam fakta sosial dimasyarakat pesantren sering dihubungkan dengan unsur-unsur politik bahkan kyainya pun ikut terlibat secara struktural dalam politik praktis. fenomena ini sangat rentan sekali dampak sosialnya bagi kemajuan pesantren, sehingga dikhawatirkan pesantren hanya dijadikan sebagai alat untuk kekuasaan semata. Penulis mengutip beberapa kritik para ulama mengenai kyai yang terjun kedalam politik praktis, diantaranya ialah KH Abuya Uci Turtusi yang berpendapat bahwa: " kyai yang masuk dalam urusan politik justru melemahkan marwah pesantren itu sendiri, sehingga dapat meruntuhkan nilai-nilai spiritualitas pribadinya

[19] Umiarso, . (2018) .*kepemimpinantransfiormasional profetik dalam mengembangkan pesantren di kabupaten jember* : jurnal pemikiran islam, vol 23 no 1. https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1

maupun bagi kemajuan pesantren itu sendiri"[20] maka tentu, kyai seperlunya tidak ikut terjun dalam politik praktis karena akan berpengaruh terhadap pribadinya, dan nama baik pesantren dipandangan masyarakat.

Kyai berperan penting dalam proses transformasi sosial sebagai pembentuk karakter masyarakat dan juga sebagai pembimbing spiritualitas di tengah-tengah masyarakat. sehingga dalam hal ini kyai perlu sekali memiliki kepribadian yang terlebih dahulu memiliki spritualitas yang kuat serta kepribadian yang mampu mencerminkan nilai-nilai ajaran islam, sehingga dalam proses implementasinya sebagai agen transformasi sosial kyai dapat mudah diterima dan diikuti di masyarakat

kyai sebagai agen transformasi sosial harus benar-benar menjadi pokok utama dalam mengatasi beberapa masalah yang terjadi karena dampak modernisasi pesantren, seperti mulai lunturnya nilai-nilai pesantren, komersialisasi pendidikan di pesantren, dan hubungan pesantren dengan unsur politik. hal ini dimulai dari diri pribadinya sendiri dan cara pandangnya yang syarat harus benar-benar memiliki orientasi spritual akhirat, Sehingga mampu menjadi agen perubahan ditengah masyarakat dan juga sebagai pembimbing pesantren beserta santrinya kepada tujuan dan nilai-nilai spritualitas pesantren. maka dengan hal ini, kyai mampu kembali membawa pesantren dengan tetap mempertahankan nilai-nilai identitasnya dan mengembalikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang membawa pada orientasi spritual dan menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjaga netralitasnya dalam isu sosial ataupun politik di masyarakat. dan menjadi pemimpin yang membawa solusi dan inovasi atas permaslahan yang terjadi akibat dampak modernisasi pesantren.

Maka perlu adanyanilai-nilai spiritualitas islam dalam keprbadian kyai yang menjadi landasan sebagai bekal dirinya menjadi agen transformasi sosial di masyarakat, diantaranya ialah:

a) Zuhud, dalam artian bahwa kyai sebagai agen transformasi sosial harus memiliki pandangan yang tidak terlalu duniawi semata.
b) Ikhlas, kyai harus memiliki niat semata karena allah dalam prosesnya dalam membina pesantren ataupun umat, dan tidak menjadikan pesantren sebagai bagian dari memperkaya urusan duniawi.
c) Istiqomah, kyai berkeharusan istiqomah di lingkungan pesantrenya ataupun ditengah-tengan masyarakat sebagai pembimbing dalam mencerdaskan umat melalui keilmuan dan dakwahnya.
d) Memiliki rasa kasih sayang, bersikap lemah lembut terhadap sesama terutama dalam membimbing masyarakat
e) Adil, menjadi pemimpin yang adil dalam pengambilan keputusan tanpa memihak dan tidak memandang status sosial
f) Tidak terlibat urusan politik, kyai harus benar-benar lurus dalam komitmenya untuk membina umat dan santrinya dipesantren dengan dakwah keilmuuanya, tanpa perlu ada kaitanya dengan urusan politik praktis.

Karakteristik tersebut harus ada dalam diri kepribadian kyai sebagai agen transformasi sosial dimasyarakat, sehingga dengan hal tersebut mampu membawa kyai sebagai pelopor pembina umat dan pemimpin pesantren yang membawa pada nilai-nilai islam, dan menjadi pemimpin yang dapat mengatasi problematik yang terjadi akibat dampak modernisasi pesantren. dan tetap mampu mempertahankan eksistensi spiritual pesantren dan nilai-nilai karaketiristiknya ditengah modernisasi dan perubahan zaman.

[20] Nasehat abah, *kyai korban politilk,* YouTube video, dipublikasikan juni 2024 https://youtu.be/1MRvb-seP-c?si=AGn2rLm6AlQViw8z

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

a. Revitalisasi Nilai-nilai Pesantren

Revitalisasi nilai-nilai pesantren seperti adanya nilai *tawadhu*, ikhlas, kesederhanaan dan *ukhuwah* sebagai pondasi moral utama dalam kehidupan santri, hal ini dilakukan oleh kyai dan guru yang terlibat di pesantren bukan hanya melalui bentuk pengajaran verbal, tetapi melalui pembudayaan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren melalui contoh akhlak dan implementasinya pada kyai dan para guru yang terkait. Seperti melalui pembiasaan *uswah hasanah* oleh kyai dan para guru . dan diadakan bentuk seperti *halaqah akhlak*, pengajian adab, *khidmah* kyai dan *muhasabah*.

b. Reaktualisasi Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Inti

Kitab kuning harus direaktualisasi secara kontekstual, yaitu ditafsirkan dan diajarkan dengan pendekatan kontemporer agar relevan dengan kehidupan santri masa kini, bukan hanya hafalan atau pembacaan literal. Kyai sebagai pimpinan dan para guru yang terkait melakukan pengembangan kurikulum turats integratif, yaitu menyusun silabus pengajian kitab kuning yang dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti ekonomi syariah, HAM, lingkungan hidup, dan teknologi. dan kurikulum tersebut di sesuaikan dengan kemampuan para santri. dan dibentuk kelas pengajian sesuai dengan klasifikasi kemampuan para santri. ini dimaksudkan agar membentuk karakter berpikir dan pentingnya pemahaman santri terhadap nilai ajaran islam dan membuka pemahaman para santri agar lebih kritis terhadap adanya isu sosial dan agama di masyarakat. sehingga mampu mencetak santri yang intelektualis agamis.

c. Pembatasan Komersialisasi Pendidikan

Menolak total komersialisasi bukan solusi, tetapi diperlukan komersialisasi beretika: yaitu pemberlakuan biaya pendidikan secara proporsional, berbasis subsidi silang dan pemberdayaan ekonomi pesantren, bukan murni bisnis. Kyai membentuk unit ekonomi pesantren (koperasi santri, peternakan, , dll) untuk menopang kebutuhan operasional lembaga. Transparansi laporan keuangan dan akuntabilitas kepada wali santri dan masyarakat. kyai sebagai pimpinan berperan penting dan bertanggung jawab untuk memberikan dukungan moral berupa pengajaran nilai-nilai ruhani kepada seluruh guru ataupun pihak yang terlibat di pondok pesantren sebagai bentuk edukasi moral agar komersialisasi pendidikan di pesantren tidak terjadi.

d. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Pengajar

Psantren yang berkualitas harus didukung oleh peningkatan kapasitas para pengasuh, ustaz, dan pengajar agar mampu mengakses dan mengolah ilmu dari kitab-kitab klasik para ulama. Kyai berperan untuk menilai dan memilih para guru yang akan berperan sebagai pengajar di pesantren dan memberikan keluasaan untuk mengajar kitab terentu sesuai dengan spesifikasi keilmuan dan pemahamanya terhadap kitab. Dan memberikan keluasaan untuk mengajar beberapa kitab, agar santri mampu mempunyai pemahaman yang beragam tentang ajaran nilai-nilai islam. bila perlu diadakan adanya Workshop tafsir kitab kuning kontemporer, jurnal ilmiah pesantren, dan riset berbasis pesantren. agar dapat membentuk daya intelektual pemahaman para guru terhadap keadaan sosial dan isu-isu keagamaan nyang terjadi di masyarakat.

e. Penguatan Peran Kyai Sebagai Pengarah Nilai

Kyai sebagai tokoh sentral harus mengambil peran utama sebagai penjaga nilai (guardian of values) sekaligus pemimpin transformatif dalam menghadapi perubahan sosial. Kyai harus aktif dalam perumusan arah pendidikan dan visi pesantren berbasis nilai Islam. kyai Membentuk dewan etik dan dewan kurikulum untuk memastikan setiap inovasi tetap sesuai dengan misi pesantren dan karakteristik pesantren berbasis nilai-nilai agama. Kyai

sebagai pondasi kuat untuk memberikan arahan dan inovasi terhadap kemajuan pesantren harus memiliki nilai kepribadian yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas islam, sebab ini menjadi penguat tersendiri bagi marwah pribadinya ataupun nama pesantren di pandangan masyarakat. dan kyai mampu menjadi pemimpin yang membawa nilai *ukhuwah* bagi ketentraman hidup ditengah masyarakat, diantaranya dengan menghindari dan masuk kepada problematik sosial yang di sebabkan oleh kegiatan politik praktis.termasuk pemahaman ini harus menjadi perhatian bagi seluruh pihak yang terkait di pondok pesantren. dan kyai mampu membawa visi nilai-nilai spritual dalam prosesnya membina pesantren sehingga membina santri dan masyarakat orientasinya harus benar-benar untuk kepentingan akhirat, dan menjauhkan dari unsur persoalan duniawi.

Modernisasi pesantren harus diposisikan sebagai proses transformasi selektif, bukan sekadar perubahan struktur atau adopsi teknologi. Melalui solusi seperti reaktualisasi kitab kuning, integrasi kurikulum, manajemen nilai, dan pembatasan komersialisasi, pesantren akan tetap mampu menjadi pusat peradaban Islam yang otentik dan solutif. Inovasi harus dibingkai dengan nilai spiritual, tradisi keilmuan, dan kesadaran sosial.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari literatur akademik. Hasilnya, data penelitian menunjukan bahwa beberapa pesantren diantaranya ialah, Pondok Pesantren Nurul Hasanah Singaparna Tasikmalaya. yang tetap kokoh memandang bahwa: modernisasi yang terus berkembang bukan menjadi penghambat ataupun alasan untuk beradaptasi dengan modernisasi dan meninggalkan nilai-nilai karakteristik dan spritual pesantren, tetapi pesantren harus tetap eksis dan kuat mempertahankan nilai-nilai karakteristik tradisional dan spiritualnya dengan kitab kuning sebagai pokok utama kurikulum. tanpa terpengaruh oleh dampak modernisasi yang negatif bagi pesantren. meskipun optimalisasinya masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Berikut adalah temuan data dari implementasi penguatan nilai-nilai tradisi dan spritual pesantren sebagai identitas utama ditengah arus dampak modernisasi bagi pondok pesantren hasil observasi dan wawancara.

1. Penguatan nilai-nilai identitas pondok pesantren: Meningkatnya kesadaran dan internalisasi nilai-nilai pesantren (ikhlas, tawadhu, kesederhanaa dan khidmah) di kalangan kyai, guru, dan santri. Terlaksananya program pembiasaan adab, etika, dan spiritualitas.
2. Reaktualisasi dan Pelestarian Kitab Kuning: terintegrasinya kitab kuning dengan pembelajaran kontekstual (isu sosial, ekonomi,) Santri mampu memahami dan menerapkan isi kitab kuning dalam bentuk nilai *ubudiyah* .
3. Pembatasan dan Etika Komersialisasi Pendidikan: Transparansi dalam sistem pembiayaan dan pelaporan, santri dapat meninjau langsung persoalan keuangan pribadinya dan mampu mendapatkan keringanan pembiyaan akibat keterbatasan biaya dan didukung oleh kyai dan guru yang ikhlas mengajar dan mengabdi. Adanya unit usaha milik kyai yang dikembangkan oleh santri sehingga santri dapat mendapatkan tambahan berupa upah untuk proses belajar di pesantren.
4. Transformasi Kepemimpinan dan Manajemen Berbasis Nilai: Kepemimpinan pesantren bersifat kolektif dan profesional, namun tetap berlandaskan nilai spiritual. Kyai yang tetap istiqomah mengajar santri dan membina umat tanpa melibatkanya dalam urusan persoalan sosial dan politik. Beserta para guru yang terlibat memiliki kepribadian spirtualitas ruhani yang kuat.
5. Peningkatan Kualitas Guru dan Asatidz: guru

yang ahli dalam bidang ilmu tertentu dan memiliki sanad keilmuan yang jelas dan kredibel dari para ulama ternama. Dan banyaknya bidang keilmuan agama yang dikuasai dan dipahami oleh kyai beserta guru pengajar.

Indikator keberhasilan dari adanya solusi dan inovasi bagi adanya dampak modernisasi pesantren ini ditandai dengan tetap kuatnya nilai-nilai tradisi dan spiritual pesantren, dan tidak hilang karena arus modernisasi dan tetap mempertahankan kitab kuning sebagai pokok utama kurikulum dan transformasi kepemimpinan kyai yang berdasarkan nilai spritualitas yang kuat dalam membimbing santri dan juga masyarakat di pondok pesantren. sehingga dapat membawa bagi kemaslahatan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak harus menutup rapat-rapat terhadap adaptasinya dari adanya modernisasi, tetapi pesantren harus benar-benar selektif dalam menanggapi adanya modernisasi agar tidak berdampak negatif bagi pondok pesantren. hal ini diperlukan agar pondok pesantren tetap eksis ditengah masyarakat dan nilai-nilai karakteristik dan spiritualnya tetap menjadi Ruh pesantren itu sendiri.

Solusi yang ditawarkan adalah pondok pesantren harus tetap mempertahankan kitab kuning sebagai pokok kurikulum utama, hal ini diperlukan agar pesantren benar-benar dapat membentuk generasi muslim yang agamis dan intelektualis, sebagai pelopor pembimbing umat dilingkungan masyarakat. Kitab kuning harus direaktualisasi secara kontekstual, yaitu ditafsirkan dan diajarkan dengan pendekatan kontemporer agar relevan dengan kehidupan santri masa kini, bukan hanya hafalan atau pembacaan literal selanjutnya ialah, pondok pesantren harus mampu selektif dalam menilai modernisasi, dan memandang modernisasi yang terjadi hanya sebagai dukungan nilai positif bagi kemajuan pesantren, dengan hal ini pesantren akan tetap tegak dengan nilai-nilai karakteristik dan spritualitasnya.

Kyai sebagai pemimpin utama harus mampu mempertahankan nilai-nilai pesantren dengan tetap menjadi *uswah hasanah* bagi santri ataupun masyarakat dengan teladan akhlak dan keilmuanya, dengan memperkokoh nilai spritualitas islam pada dirinya sendiri dengan tidak terlibat persoalan sosial ataupunn politik praktis. dan mampu sebagai pembina dan pembimbing bagi semua guru ataupun pihak yang terlibat di pondok pesantren agar tidak terjadi persoalan komersialisasi pendidikan di pesantren. dengan demikian, hal ini mampu di harapkan agar menjadi solusi dan inovasi ditengah arus modernisasai bagi pesantren, agar pesantren mampu eksis di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan islam yang murni menjadi perantara untuk membentuk nilai intelektual dan spiritual bagi santri ataupun masyarakat. dan menjawab melalui solusi atas problematika yang terjadi akibat dari adanya dampak modernisasi bagi pesantren.

2. Saran

Saran yang ingin peniliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti, para pelaku di pendidikan, para pimpinan pesantren, ataupun pihak terkait yang ingin membangun pesantren hingga seluruh aspek yang berkaitan dengan pesantren. agar tetap memiliki tujuan yang lurus dalam membina pondok pesantren, sebab pesantren ialah lembaga pendidikan yang penuh dengan nilai spritualitas *ukhraw*i yang kuat, dan diharapkan tidak bermaksud untuk urusan duniawi semata. dan harus tetap mempertahankan eksistensi pesantren dengan karakteristik dan nilai-nilai kebudayaan tradisionalnya. dan bersungguh-sungguh, ikhlas serta istiqomah dalam membina pesantren agar mampu melahirkan kembali santri-santri yang mampu membina umat dengan keilmuan dan akhlaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (1999). *Esai-Esai Intelektual Muslim:*

Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *6*(1).

Bruinessen, M. van. (1994). *Pesantren dan Kitab Kuning: Tradisi Islam Indonesia*. Jakarta: Mizan.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Firdaus, & Wekke, I. S. (2017). Pattern of *Pesantren* on Expanding of Smart, Hardworking and *Ikhlas* Character in West Sumatera. In *Seminar Pendidikan Transdisiplin*

Hasyim, S. (2006). Pesantren and the Freedom of Religious Expression in Indonesia. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs (RIMA)*, *40*(1).

Hakim, L. (2015). *Konsep Modernisasi Pesantren Menurut KH Abdurrahman Wahid*, hlm. 21.

Ihsan, Z. (2020). Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Managere: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2). http://jurnal.permapendis.org/index.php/managEre/index

Khoiruddin, H., & Ferisal, R. I. (2018). Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Islamic Education Management*, *3*(1), 15–27. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Mahpuddin, N. (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.

Misrawi, Z. (2005). *Al-Qur'an dan Pluralisme*. Jakarta: Penerbit Kompas.

Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosof dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.

Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Rohani. (2024). Transformasi Relasi Santri dan Kyai dalam Tradisi Pesantren. *Jurnal Studi Islam Manarul Qur'an*, *24*(2). https://doi.org/10.32699/mq.v25i2.8208

Umiarso. (2018). Kepemimpinan Transformatif-Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember. *Jurnal Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, *23*(1). https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1

YouTube - Nasehat Abah. (2024, Juni). *Kyai Korban Politik*. https://youtu.be/1MRvb-seP-c?si=AGn2

YouTube - NU Online. (2025, Januari). *Letak Keanehan Pondok Pesantren Jika Tidak Mengaji Kitab Kuning*. https://youtu.be/cgx20SpHY4M?si=7fk3AWdkIEOMhh4R

Zain, M., Abdullah, I., & Jasse, J. (n.d.). hlm.13.

STRATEGI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PESANTREN

Ai Rifa Husni Arsila
Dr. H. Buhori M, M.Ag
Dr.H.Tatang Astarudin., S.Ag., S.H., M.Si

airifahusniarsila27@gmail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Islam merupakan agama yang sangat menghargai dan menghormati perempuan serta laki-laki, dihadapan Tuhan baik laki-laki maupun perempuan adalah sama tidak ada yang berbebeda kecuali ketakwaan kepadaNya. Namun demikian masih banyak sekali yang meragukan kepemimpinan perempuan tidak hanya dalam meningkatkan pendidikan tapi pengembangan sumber daya, pembangunan dan masih banyak lagi, tapi di Pesantren Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon pemimpin untuk pesantren tersebut adalah perempuan dan ini mematahkan statement yang mengatakan bahwa apabila suatu kaum dipimpin oleh perempuan maka hancuran kaum itu tapi nyatanya banyak sekali suatu kaum yang dipimpin perempuan makin berdaya dan menunjukkan siapapun bisa menjadi pemimpin sebagian mana yang diperlihatkan oleh ibu Masriyah Amva ia berhasil mengembangkan pesantren yang dipimpinnya. **Tujuan:** Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan yang digunakan oleh ibu nyai masriyah amva di pondok kebon jambu al islamy Cirebon dan strategi apayang digunakan oleh ibu nyai masriyah amva di pondok kebon jambu al islamy cirebon sehingga beliau mampu menjadi pemimpin di pondok tersebut. **Metode:** Metode yang digunakan ialah deskriptif analisis, teknik pencarian data studi perpustakaan, teknik analisa datanya teknik documentasi berupa *literature peristiwa,* sumber data primernya dari Alquran, serta buku yang ditulis oleh beliau berjudul *Cara Mudah Menggapai Impian*, sumber data sekunder buku dan jurnal jurnal tentang strategi kepemimpinan perempuan. dan metode yang digunakan *Library Research.* **Hasil Penelitian:** Penelitian ini menemukan Strategi kepemimpinan yang dipakai Nyai Masriyah Amva bisa dibilang kepemiminan yang karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik. Selain itu Masriyah Amva juga dikatan memiliki pola kepemimpinan kolektif dimana pesantren sendiri sudah berbentuk yayasan sebagai wadah dan menjadi organisasi impersonal, pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern. Straegi kepemimpinan Masriyah Amva juga memiliki strategi kepemimpinan demokratis ini dintandai sikap beliau yang selalu terbuka, melibatkan segala elemen-elemen penting yang ada di Pondok Pesantren guna kemajuan pondok serta bersifat terbuka atas pilihan putra putrinya dalam segala hal, menghargai pendapat dan pilihan orang lain. **Simpulan:** Ibu Masriyah Amva, pemimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, dikenal dengan kepemimpinan yang kharismatik, dan melayani. Ia aktif melibatkan semua elemen pesantren dalam pengambilan keputusan dan selalu terbuka terhadap aspirasi santri. Beliau

juga menekankan kesetaraan gender dan percaya bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin

Kata Kunci: Strategi, perempuan, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Menurut pendapat Nana Sudjana dalam buku karangan Ramayulis, dia mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia, atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.[1]

Sebagian orang hanya mengetahui pendidikan sebagai sarana belajar, terutama sara belajar dalam bidang akademis, sehingga pemahaman tentang pendidikan secara mendasar kurang dipahami. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dari mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional dikatakan "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkambangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulis, sehat, berilmu, cakep, kreatif, mandiri serta menjadi warga[2]

Dapat disimpulkan bahwasanya memang diperlukannya pendidikan tersebut mempunyai tujuan agar dapat menciptakan peserta didik yang taat agama bermoral dan berakhlak mulia.[3]

Islam merupakan agama yang sangat menghargai dan menghormati perempuan dan laki-laki, dihadapan Tuhan baik laki-laki maupun perempuan adalah sama tidak ada yang berbebeda kecuali ketakwaan kepadaNya. Namun demikian mayorita ulama mempunyai pandangan yang kurang adil terhadap perempuan atas laki-laki terutama dalam kempemimpinan berkaitan dengan Pendidikan. perempuan Islam merupakan agama yang sangat menghargai dan menghormati perempuan dan laki-laki, dihadapan Tuhan baik laki-laki maupun perempuan adalah sama tidak ada yang berbebeda kecuali ketakwaan kepadaNya. Namun demikian mayoritas ulama mempunyai pandangan yang kurang adil terhadap perempuan atas laki-laki terutama dalam memahami kepempinan perempuan dalam bidang Pendidikan yang kebanyak dipimpin oleh laki laki, sehingga apabila pesantren yang di pimpin oleh perempuan seolah olah hal yang tabu dan stategi yang digunakan tidak akan berkembang layaknya pesantren yang dipimpin oleh laki laki. Pada faktanya ada beberapa pesantren yang dipimpin oleh perempuan dan dalam kepempinan tersebut mengalami kemajuan diantaranya adalah sebagai berikut

1. Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon,
2. Pondok Pesantren Darut Thayyibah, dan Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah.

Pesantren-pesantren ini menunjukkan bahwa wanita juga mampu memimpin lembaga pendidikan berbasis agama dan mencapai kesuksesan dalam mengembangkan santri.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meneliti strategi yang digunakan Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva sehingga beliau mampu

[1] Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Jakarta:Kalam Mulia,2015), 16.
[2] Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang D an Perturan pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Dapartemen Agama RI, 2006), 8.
[3] Peraturan Pemerintahan Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Kegamaan.

memimpin pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon.

PERMASALAHAN

A. Kepemimpinan Strategi

Strategi menurut Hitt, Ireland dan Hokisson, merujuk pada kumpulan komitmen dan tindakan yang terintegrasi serta terkoordinasi, yang dirancang untuk memanfaatkan kompetensi inti dan mencapai keunggulan kompetitif. Strategi juga merupakan suatu rencana atau pendekatan yang dirancang dengan sistematis untuk tujuan tertentu dan mencakup cara yang dipilih untuk mengatasi tantangan dan mengarahkan tindakan agar hasil yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam pembentukan strategi sendiri yang lebih difokuskan untuk tujuan pendidikan agar meningkatkan pemahaman siswa dalam menangkap materi yang disampaikan. Strategi harus dibuat dengan tujuan yang jelas. Strategi bagus juga mempunyai tingkatan yang dilandasi pada pemahaman mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

1. Kekuatan

   Dalam pembuatan strategi harus mempunyai pegangan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yang perlu dilakukan adalah pendalaman permasalahan atau tujuan untuk merancang pondasi strategi yang kokoh dan juga jelas dalam poin yang diinginkan.
2. Kelemahan

   Kelemahan internal proses yang tidak efisien atau kurangnya keahlian, dapat menyebabkan kinerja yang kuran optimal, mengurangi efisiensi dan profitabilitas.
3. Peluang

   Strategi yang bagus memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tujuan utama dalam strategi sehingga tujuan mudah untuk dicapai serta meningkatkan peluang inovasi yang mendorong siswa lebih bisa berinovasi, kreatif dan pengajaaran lebih efektif.
4. Ancaman

   Mendalami apa saja ancaman yang akan terjadi dalam pelaksanaan strategi yang dirancang. Buatlah ancaman dalam hal pengendalian ketika saat pelaksanaan strategi kita bisa menghandle masalah – masalah yang bisa saja dtangani.[4]

Strategi kepemimpinan adalah pemimpin yang memiliki metode atau rencana yang strategis bertujuan untuk membawa perubahan dalam perusahaan atau organisasi, mengimplementasikan strategi dengan kualitas kepemimpinan yang efektif, dan membuat karyawan memahami tujuan perusahaan serta tantangan yang akan dihadapi perusahaan. [5] Strategi kepemimpinan merupakan suatu masalah yang menarik, karena hal tersebut menyangkut dengan maju mundurnya perusahaan. Apabila seorang pemimpin tidak efektif dalam melaksanakan strateginya maka dapat berpengaruh pada kinerja karyawan, dimana hal tersebut juga berpengaruh pada kinerja perusahaan yang akan menghasilkan citra yang buruk dan tidak tercapainya tujuan perusahaan.

Sachin dan Bansidhar berpendapat bahwa kepemimpinan strategis merupakan kemampuan seorang pemimpin yang mempengaruhi karyawan untuk sukarela membuat keputusan yang meningkatkan kelangsungan hidup jangka panjang organisasi dengan mempertahankan stabilitas keuangan jangka pendek.[6]

Pada sebuah organisasi pemerintahan, kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan tugas dan penyelenggaraan, dipengaruhi kepemimpinan dan didukung oleh kapasitas organisasi yang memadai, maka penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik

[4]Hit. M. A., Ireland, D.R dan Hoskisson, R.E, *Strategic Management: Competitiveness and Globalazition (Concept and Case)*. (Bostan United States Of America: Cengege Learning, 2017)

[5] Nanang Fattah, *Manajemen Stratejik Berbasis Nilai,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 114

[6] Intan Widya Anugrah dan Tintin Suhaeni, "Pengaruh Kepemimpinan Stratejik Terhadap Strategi Bersaing UKM Cafe dan Restoran", *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* Vol. 3 No. 3, 2017, 80.

akan terwujud. Sebaliknya kelemahan kepemimpinan merupakan salah satu sebab keruntuhan kinerja organisasi.

Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin dalam mengarahkan, mendorong, dan mengatur seluruh unsur-unsur di dalam kelompok atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan, sehingga menghasilkan kinerja pegawai berarti tercapainya hasil kerja seseorang atau pegawai dalam mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Selain kepemimpinan, didalam sebuah perusahaan juga didukung oleh para karyawan yang mempunyai kinerja yang bagus sehingga tujuan perusahaan dapat terlaksana.[7]

Dalam Islam, konsep kepemimpinan strategis sudah ada sebelum Masehi, khususnya terkait dengan strategi kesejahtreraan rakyat dalam bidang ketahanan pangan saat negara/wilayah akan menghadapi krisis panjang (7 tahun persiapan dan pertumbuhan, 7 tahun pelaksanan, tahun berikutnya konsistensi dan eksistensi sebuah negara). Hal tersebut terjadi pada masa Nabi Yusuf AS, sebagaimana tercantum dalam Alquran. Dan atas dasar ini maka tidak salah jika kita mengatakan peletak dasar manajemen atau kepemimpinan strategi yang pertama kali adalah Nabi Yusuf AS.[8] Yulk menjelaskan kemampuan pemimpin melakukan tindakan strategisnya bergantung pada faktor historis organisasi (budaya organisasi) yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan eksternal (hadirnya kompetitor baru, perkembangan teknologi, menurunnya permintaanjasa/produk, iklim politik/peraturan yang berbeda), penguatan strategi dan peningkatan konsistensi antara strategi, struktur organisasi, budaya dan sumber daya manusia.[9] Bianco dan Schermerhorn dalam Winerungan dan Suharti, berpendapat bahwa ciri atau karakteristik kepemimpinan strategis yakni: terlibat dalam perubahan, lebih proaktif dalam mengkomunikasikan perubahan, tidak bersedia mengubah kepemimpinan menjadi konsultan eksternal serta tidak sekedar memiliki visi perubahan namun disertai kapasitas berkelanjutan untuk implementasi perubahan, selalu mendorong terciptanya perubahan perilaku secara positif, mandiri dan memungkinkan orang lain melakukan hal yang sama serta berani mengambil resiko.[10]Jadi kepemimpinan strategis dapat diartikan sebagai kemampuan pemimpin dalam merencanakan dan menyusun sebuah cara atau teknik atau kebijakan atau program dalam rangka mengantisipasi, memiliki visi, mempertahankan fleksibilitas, dan memberi kuasa kepada orang-orang lain untuk menciptakan perubahan strategis, Yang perlu. Kepemimpinan strategis bersifat multifungsional, terutama melibatkan pengelolaan melalui orang lain, dan membantu organisasi untuk menghadapi perubahan yang dampaknya berkembang secara eksponensial dalam lingkungan global.[11]

B. Jenis-Jenis Strategi kepemipinan

Irlandian dan Hitt menyebutkan terdapat enam komponen kepemimpinan strategis yang meningkatkan kinerja organisasi, yakni sebagai berikut:

a. Menentukan visi misi dan tujuan perusahaan

[7] Bapenda Kobar, *Strategi Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kinerja dan Motivasi Tim*, https://mmc.kotawaringinbaratkab.go.id/berita/strategi-kepemimpinan-efektif-dalam-meningkatkan-kinerja-dan-motivasi-tim#:~:text=Komunikasi%20Terbuka%20dan%20Efektif,ketidakpastian%20dan%20mencegah%20terjadinya%20konflik. Diakses pada tanggal 13 juni 2025

[8] Zaenul Iskandar, "Kepemimpinan Strategi: Konsep Dan Implementasi Kepemimpinan Islami," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (2019): 276–280, http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index%0AVol. Diakses pada tanggal 13 Juni 2025.

[9] G Yulk, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, *5th ed.* (Jakarta: PT. Indeks, 2010)

[10] Grace Anne, Carol Winerungan, and Lieli Suharti, *"Pengaruh Kepemimpinan Strategis Dan Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Serta Dampaknya Pada Peningkatan Kinerja Karyawan Medik," Economics & Business Research Festifal* (2014): 578–593

[11] Buhori M, Syamsul Ma'arif, Kepemimpinan Strategis Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Pesantren, Pesan-Trend: *Jurnal Pesantren Dan Madrasah Https://Jurnal.Pustakaturats.Com/Index.Php/Pesan-Trend Vol. 1 No. 1, 2022, 31 – 49.*

b. Mengembangkan SDM
c. Mempertahankan kekuatan atau keunggulan perusahaan
d. Menekankan praktik etis
e. Membangun kontrol organisasi yang seimbang
f. Mempertahankan budaya organisasi yang efektif

Jenis kepemimpinan strategis

a. Kepemimpinan Transaksional

Pemimpin jenis ini memberikan reward pada karyawan berupa insentif gaji atau penambahan gaji, promosi jabatan, dan bonus untuk kinerja yang baik dengan melihat kinerja karyawan. Namun apabila kinerja buruk dapat mengkuhum dengan pengurangan gaji, penurunan jabatan, hingga kehilangan pekerjaan. Kepemimpinan strategi seperti ini dapat memberikan hasil yang tidak selalu optimal.

b. Kepemimpinan Transformasional

Jenis kepemimpinan strategi ini merupakan adaptif dan mengontrol tindakan. Pemimpin jenis ini menggabungkan strategi dan kepemimpinannya dengan menggunakan visi organisasi untuk mengontrol tindakan dan perilaku karyawan. Strategi pemimpin seperti ini mempengaruhi orang lain agar berubah dengan fokus strategi untuk kebaikan organisasi. Kepemimpinan strategis ini membuat karyawan untuk meningkatkan kepercayaan diri, memegang tanggung jawab, dan mengidentifikasi tujuan organisasi.

c. Kepemimpinan Karismatik

Pemimpin jenis ini memiliki daya tarik atau pesona untuk membujuk orang lain. Individu merasa memiliki dorongan untuk menyelesaikan perkejaan dengan tepat waktu. Fokus pekerjaan kepemimpinan karismatik ini adalah perubahan status quo dan perubahan dalam organisasi tidak tentu.[12]

Strategi bukan hanya salah satu faktor yang menjadi kegagalan atau tidak berkembangnya dalam suatu organisasi, banyak faktor lain seperti modal atau keuangan, struktur organisasi, sumber daya manusia yang rendah. Meskipun faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan berkembangnya suatu organisasi, adapun faktor yang sangat vital dan berpengaruh tinggi terhadap suatu perusahaan yakni pemimpin. Apabila pemimpin tidak aktif dalam menghadapi suatu kondisi dan situasi. Maka seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dan tanggung jawab penuh dalam keberlangsungan suatu organisasi. Kepemimpinan yang tidak efektif akan berpengaruh terhadap organisasi dan kinerja anggotanya, juga keberhasilan organisasi atau perusahaan terletak pada peranan seorang pemimpin dan strategi kepemimpinannya. Dari strategi kepemimpinan terdapat dua kata yakni strategi dan kepemimpinan. strategi sendiri merupakan rencana pimpinan suatu perusahaan dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan kepemimpinan merupakan proses dimana pimpinan mempengaruhi perilaku karyawan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan perusahaan yang sudah ditentukan. Berikut penjelasan lebih lengkap dari strategi dan kepemimpinan.[13]

C. Kepemimpinan Perempuan

Andriani menjelaskan dalam bukunya, secara etimologi pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti *"The art of influencing and directing meaninsuch away to obatain their willing obedience, confidence, respect, and loyal cooperation in order to accomplish the mission"*, yang artinya kepemimpinan adalah suatu seni yang berisikan tentang mempengaruhi, menggerakkan bawahan sedemikian rupa sehingga memperoleh kepatuhan, kepercayaan, perhatian dan kerjasama secara loyal dalam

[12] https://harappa.education/, diakses padal tanggal 31 Mei 2022

[13] Intan Widya Anugrah dan Tintin Suhaeni, "Pengaruh Kepemimpinan Stratejik Terhadap Strategi Bersaing UKM Cafe dan Restoran", *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi Vol. 3 No. 3, 2017, 80*

menyelesaikan suatu tugas. [14] Lebih lanjut Andriani juga memaparkan, pemimpin atau *leader* adalah seseorang yang mengendalikan jalannya suatu organisasi melalui bawahan-bawahannya. Sedangkan kepemimpinan yaitu, seseorang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, serta melakukan pengaruh dan bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. [15] Dapat disimpulkan kepemimpinan merupakan kekuasan maupun kekuatan yang dilimpahkan kepada seseorang, sehingga ia memiliki hak seperti mengatur, mempengaruhi, menggerakkan serta bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya.

Zaitunah Subhan mengatakan dalam bukunya, kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Oleh sebab itu tak hanya dari kaum laki-laki saja yang dihargai dan dihormati, namun kaum perempuan juga layak dan berhak untuk dihargai.[16]

Menurut Moenawar Chalil, ia menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Nilai Wanita, "perempuan yang disebut juga wanita, puteri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki".[17]

Jika kita gabungkan, kepemimpinan wanita adalah pelimpahan kekuasaaan dan wewenang kepada seorang wanita sehingga dia berhak dan dapat memimpin, mempengaruhi, menggerakkan, mengatur, mengawasi, mengurus serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan oleh bawahannya.

Telah banyak dikaji terkait tema perempuan, bahkan hingga detik ini masih memunculkan banyak pertanyaan dan kontroversi, karena dari keilmuan perumpuan memiliki sifat yang dinamis.

Dalam sejarah pemimpin pendidikan dari kalangan perempuan telah ada sejak zaman khalifah. Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq misalnya, beliau memegang peranan penting dalam hal pemberi fatwa semenjak Rasulullah SAW wafat. Selain itu, beliau juga menjadi perawi hadits yang sanatnya

Selain Aisyah binti Abu Bakar, adapun tokoh lain dari kalangan perempuan yang dijakian rujukan bagi para sahabat saat menghadapi persoalan hukum dan fatwa, yakni Ummu Salamah bint Abi Umayyah, Hafshah binti Umar, Asma binti Abu Bakar, Ramlah binti Abi Sufyan, Fatimah binti Qais. Tak hanya menjadikan sebagai rujukan, mereka juga berdiskusi serta berbincang dan berdebat menyelesaikan persoalan dengan kalangan laki-laki. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak menjadi patokan untuk sebuah posisi ataupun kedudukan, serta tidak menjadi batasan dalam hal melakukan sesuatu. [18]

Perempuan juga makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Hal ini karena diskursus tentang perempuan selalu menarik dikaji dengan berbagai perspektif. Islam adalah agama yang melindungi setiap hak manusia tanpa membedakan baik antara laki-laki maupun perempuan, namun yang membedakan antara satu dengan yang lain adalah tingkat ketakwaan manusia itu sendiri. Di antara hak-hak manusiaadalah hak untuk memperoleh pekerjaan. Di dalam agama Islam tidak ada dalil yang menjelaskan tentang perbedaan gender untuk memperoleh pekerjaan. Bahkan Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sehingga memperoleh kesejahteraan dan ketentraman keluarga. Islam juga mempunyai posisi yang unik karena Islam mengakui status ekonomi pada perempuan yang independen dan memberi hak kepada perempuan untuk memiliki, menggunakan dan menikmatinya hasil pekerjaaannya tanpa perantara atau wali.[19]

Dalam kitab suci Alquran menegaskan bahwa baik perempuan maupun lakilaki

[14]Andriani, *Pengantar Manajemen* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 150.
[15]Ibid., 150.
[16]Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1
[17] Moenawar Chalil, Nilai Wanita (Solo: Ramadhani, 1984), 11.
[18] Saparindah dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 207.
[19]Muhammad Qutub, Islam The Misunderstood Religion , *Terj. Fungky Kusnaedi Timur, Islam Agama Pembebas* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997), 212-213

memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah swt, yang berarti laki-laki ataupun perempuan yang paling bertakwalah yang paling mulia. Bukanlah jenis kelamin atau gender yang menentukan kualitas dari seseorang melainkan amal sholehlah dan akhlaknya selama ia hidup di dunia. Hal ini merujuk pada firman Allah swt di dalam surat al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. Al-Hujurat: 13).[20]

Menurut tafsiran Quraish Shihab, dalam surat Al-Hujarat ayat 13 tersebut menjelaskan tentang asal kejadian manusia (dari seorang laki-laki dan perempuan) sekaligus menjelaskan tentang kemuliaan manusia (laki-laki dan perempuan) yang dasar kemuliannya seseorang bukan berdasarkan keturunan, suku, maupun jenis kelamin melainkan ketakwaannya kepada Allah swt.[21]

Diantara ayat ayat Alquran yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin adalah sebagai berikut .

(Q.S. al-Baqarah 2:30) Penetapan manusia sebagai khalifah di muka bumi.[22] (Q.S. az-Zariyat 51:56) Allah tak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk tnduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri, [23] (Q.S. al-Hujurot 49:13) mempunyai kedudukan yang sama di sisi Allah. [24] (Q.S. An-Nahl 16:97) mendapatkan balasan yang sama atas perbuatannya. (Q.S al-Mumtahanah 60:12) diterimanya para perempuan ini menjadi bukti hak untuk mementukan pilihan serta kebebasan untuk berbeda dengan kelompok lain. (Q.S ali-Imran 3:159) dan (Q.S As-Syura 26:38) yang membahas tetang nusyawarah. (Q.S at-Taubah ayat 9:71) membahas tent ang hak-hak perempuan. (QS. al-Nahl 16:97), Balqis mampu mengatur negara dengan sikap dan pandangannya yang demokratis. (Q.S an-Naml ayat 44) tetang kepemimpinan perempuan [25] . (Q.S an-Nisa 4:32) baik laki-laki atau perempuan akan mendapatkan apa yang diusahakannya.

Kedudukan perempuan dalam ajaran Islam cukup berbeda dengan pandangan di masyarakat luas. Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada kaum wanita dan memberikan kedudukan yang terhormat. Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa tabi'at baik lelaki maupun perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah awt memberikan anugerah kepada semua manusia baik perempuan maupun laki-laki. Allah memberikan anugerah berupa potensi dan kemampuan yang cukup untuk manusia dapat memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitasnya yang bersifat umum maupun khusus. Oleh sebab itu, dalam hukum syariat keduanya diletakkan dalam satu kerangka yang sama. Laki-laki dapat menjual dan membeli, dapat mengawinkan dan kawin, dapat melanggar dan dihukum, serta dapat mununtut dan menjadi saksi, dan begitupun dengan perempuan.[26]

D. Strategi Kepemimpinan Perempuan

Perempuan memiliki perbedaan dalam gaya kepemimpinan penelitian yang dilakukan oleh Tannen (1995). Menurutnya perbedaan lak-laki dan perempuan dalam berkomunikasi adalah bahwa perempuan menekankan pada hubungan

[20]Al-Qur'an, al-Hujurat (49): 13.
[21]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan,1998), 298.
[22]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 74.
[23]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 488.
[24] Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 419.
[25]M. Quraish Shihab, *Perempuan,* 373-376.
[26]Mahmud Syaltut, *Min Taujihat al-Islam* (Kairo: alidarat al-Amat li al-Azhar, 1959), 13.

dan keakraban, sementara laki-laki menekankan pada status dan kemandirian. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pemimpin perempuan lebih cenderung membangun hubungan antarpribadi dengan karyawannya melalui komunikasi dan keterlibatan (partisipasi). Perempuan sebagai manusia yang memiliki perasaan dan kebutuhan, karyawan juga ingin mendapatkan kepuasan dalam menjalankan tugasnya, termasuk kepuasan dalam berkomunikasi. Kepuasan adalah suatu konsep yang biasanya karyawan merasa nyaman dengan pesan-pesan, media, dan hubungan-hubungan dalam organisasi kepuasan tersebut termasuk gaya kepemimpinan dalam organisasi. Susan Blackburn dalam Jurnal Perempuan (Desember 2012,131) tantangan utama kepemimpinan perempuan adalah kuatnya sistem kepemimpinan patriarki pada level elit nasional dan kuatnya politik islam yang yang bersifat patriarki. Hambatan terbesar pemberdayaan kepemimpinan perempuan adalah dua hal: pertama, perempuan bekerja terlalu banyak, terlalu payah (overworked); kedua, perempuan dibayar terlalu murah oleh sistem ekonomi. Keduanya pemimpin-pemimpin perempuan. Pada dasarnya, perempuan memiliki banyak peluang menjadi pemimpin. Akan tetapi tantangan terbesar adalah tidak terlatihnya perempuan dalam kepemimpinan publik dan pilihan perempuan untuk berada di rumah. Kedua tantangan internal tersebut merupakan potret nyata bagaimana perempuan masih ditempatkan dan menempatkan dirinya sebagai warga Negara kelas kedua.[27]

Meskipun demikian pimpinan pondok pesantren Nyai Masriyah Amva berhasil memajukan pondok pesantren kebon jambu al islamy Cirebon.

1. **Biografi Masriyah Amva**

   Nyai Masriyah Amva lahir di Cirebon, 13 Oktober 1961. Semenjak kecil, Nyai Masriyah Amva tumbuh di pesantren milik kedua orang tuanya yang sekaligus tokoh agama yang disegani di wilayah Babakan. Yaitu Kyai Amrin Hanan dan Nyai Fariatul Aini, pendiri pondok pesantren Asy-Syuhada Babakan Cirebon.

   Pembagian peran dalam keluarga yang bernilai kesetaraan sudah Nyai Masriyah Amva rasakan semenjak kecil. Nyai Fariatul Aini tak hanya berperan sebagai pendamping Kyai Hanan. Namun beliau ikut terlibat dalam mendidik para santri, dan juga aktif menyampaikan ceramah di masyarakat. Kyai Hanan juga melibatkan Nyai Fariatul Aini dalam pengambilan kebijakan di pesantren Asy-Syuhada.[28]

   Nyai Masriyah Amva memiliki 6 bersaudara yang semuanya perempuan. Kyai Amrin Hanan dan Nyai Fariatul Aini membekali keenam putrinya dengan pemahaman dan Pendidikan berbasis agama. Nyai Masriyah Amva sendiri menempuh Pendidikan di pesantren al-Muayyad Solo selama tiga tahun. Lalu berlanjut ke pesantren al-Badi'iyah Pati, kemudian melanjutkan ke pesantren Dar al-Lughah wa d-Da'wah di Bangil. Pilihan pesantren yang terakhir ini murni keinginan Nyai Masriyah Amva untuk memperdalam Bahasa Arab langsung pada Habib Hasan Baharun.

   Saat sedang menempuh Pendidikan di pesantren Dar al-Lughah wa Ad-Da'wah di Bangil, Nyai Masriyah diminta untuk kembali ke pesantren Asy-Syuhada. Ternyata pihak keluarga menjodohkannya dengan Kyai Syakur Yasin. Setelah menikah, Nyai Masriyah tinggal di Tunisia dan dikaruniai dua anak. Selama 8 tahun mendampingi Kyai Syakur Yasin, pernikahan Nyai Masriyah berakhir di meja hijau dengan cerai gugat.

   Cerai gugat adalah perceraian yang diajukan oleh pihak perempuan. Meskipun diperbolehkan dalam hukum keluarga di Indonesia. Namun dalam lingkungan pesantren tentunya bukan sesuatu hal yang wajar. Di mana seorang

[27] Pace, R. Wayne dan Don F.Faules. (2002). *Komunikasi Organisasi.* Bandung: Rosdakarya.

[28] https://mubadalah.id/mengenal-nyai-masriyah-amva-latar-belakang-pendidikan-dan-keluarga/ Diakses pada tanggal 13 Juni 2025.

perempuan justru melayangkan surat perceraian kepada suami. Perbedaan prinsip dalam menjalankan rumah tangga menjadi pemicu utama perceraian Nyai Masriyah dengan Kyai Syakur Yasin.

Setelah memutuskan bercerai dengan Kyai Syakur, Nyai Masriyah kembali ke pangkuan Kyai Amrin Hanan dan Nyai Fariatul Aini. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, Nyai Masriyah berdagang dan menjalankan beberapa bisnis. Hingga pada tahun 1993, Kyai Muhammad mempersunting Nyai Masriyah Amva. Tokoh agama di wilayah Babakan Cirebon sekaligus pengasuh pesantren Kebon Melati. Saat itu, Kyai Muhammad berstatus duda dengan 6 anak.

Di sinilah awal mula Nyai Masriyah dan Kyai Muhammad merintis pesantren Pondok Jambu, di atas lahan wakaf Kyai Hanan. Sesuai dengan latar pendidikan Nyai Masriyah dan Kyai Muhammad yang merupakan santri salaf, maka pesantren Kebon Jambu juga mereka berdua citakan untuk berkembang menjadi pesantren salaf yang besar. Tanpa pendidikan formal, dan fokus pada kajian terhadap kitab kuning.

Nyai Masriyah berperan sebagai pendamping Kyai Muhammad, dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan domestik pesantren. Menjadi support system dan menjalankan perniagaan untuk membantu memenuhi kebutuhan pesantren. Karena menyibukkan diri di belakang layar, maka ketokohan Nyai Masriyah selama menjadi istri Kyai Muhammad tidak banyak masyarakat ketahui.

Lantas seperti apa cara Nyai Masriyah bangkit pasca meninggalnya Kyai Muhammad?

Guna melawan rasa inferioritas yang terus menjangkiti pikiran, beliau memulai dengan menanamkan *self love*. Dalam goretan pena dan narasi puisi yang indah, beliau berkomunikasi dengan Allah. Beliau meminta kekuatan kepada Allah agar bisa menjadi pribadi yang baik. Nyai

Masruyah Amva mensugesti diri sendiri bahwa beliau adalah pemilik kehidupan. Dirinya memiliki otoritas penuh untuk menentukan sampai di mana kemampuan dia untuk mengembangkan potensinya sebagai manusia. Sedangkan Allah yang akan menuntun dan menunjukkan jalan terbaik yang harus beliau lalui.

Ketika seseorang sudah bisa menanamkan kecintaan pada diri sendiri atau memiliki *self love* yang kuat maka segala potensi akan bisa tersalurkan dengan sempurna. Karena *self love* mampu menumpas segala keraguan dan ketidakpercayaan diri. Seseorang akan merasa bangga dengan segala capaiannya, tidak pusing dengan perkataan orang yang meragukan dia. Karena yakin dirinya kuat dan mampu.

Islam memberikan akses yang sama kepada seluruh manusia untuk berperan di ranah publik. Tak ada satupun ayat dalam al-Quran yang mendiskreditkan peran perempuan. Pemahaman ini melahirkan kebijakan pesantren yang ramah terhadap gender. Seperti tidak membeda-bedakan kemampuan kepemimpinan santri berdasarkan jenis kelamin, memberikan akses pendidikan dan kurikulum yang sama, dan banyak kegiatan yang menggabungkan antara santri putra dan santri putri berdasarkan kebutuhan. Seperti dalam majelis kajian nahwu. Kurikulum yang berlaku memadukan antara sistem pendidikan umum dan diniyah. Sedangkan sistem mengaji mereka lakukan setelah sekolah diniyah.

Dengan keyakinan yang terbangun itulah, dan dengan terus memohon petunjuk dari Allah SWT, Nyai Masriyah mampu memimpin pesantren dengan baik. Meyakini bahwa perjuangan melalui jalur pendidikan sebagaimana yang beliau jalani saat ini tidak akan sia-

sia. Ada keyakinan beliau mampu memimpin sebagaimana K.H Muhammad ataupun kyai-kyai lain melakukannya. Yakin bahwa berjuang di jalan Allah tidak melihat jenis kelamin. Dan beliau yakin semua manusia baik laki-laki dan perempuan memperoleh potensi yang sama untuk berjuang di jalan kebaikan semaksimal mungkin, sebanyak mungkin, *Lii'laai kalimatillah*.[29]

2. Strategi Kepemimpinan Marsriyah

Tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1437 H, pendiri Pondok Pesantren ini wafat di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan Pondok Pesantren selanjutnya dipegang oleh istrinya, Masriyah Amva. Pasca tiadanya sang kiai, pesantren Kebon Jambu mengalami kegoncangan dasyat karena krisis kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan pesantren tanpa hadirnya sang kiai. Masriyah Amva sangat galau menghadapi keadaan ini, apalagi para santri mulai meninggalkan pesantren ini dan para orang tua mulai mengambil putra putrinya untuk mengalihkan mereka ke pesantren lain.

Dalam kegalauannya Masriyah Amva memasrahkan semuanya kepada sang maha memiliki dan terus merubah pola berfikirnya bahwa perempuan juga bisa memimpin Pondok Pesantren tanpa kehadiran sosok laki-laki sebagai sandarannya dan berfikir bahwa kepemimpinan tidak memandang gender.

Program pendidikan formal di pesantren ini disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini dilakukan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan pendidikannya kelak. Pesantren juga memperbolehkan banyak santrinya untuk menempuh pendidikan kesarjanaan (S1, S2 dan S3) di berbagai perguruan tinggi di wilayah Cirebon (izin umum) dan kota lain (izin khusus).

Seperti yang disebutkan di atas bahwa setelah wafat KH Muhammad Pesantren Kebon Jambu Al-Islami dipimpin oleh istrinya Masriyah Amva. Beliau adalah salah satu keturunan salah satu ulama serta pimpinan Pondok Pesantrenyang ada di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon yaitu Pesantren Raudlatut Tholibin dan Pondok Pesantren Assyuhada.[30]

Masriyah Amva boleh dikata sosok perempuan unik. Paling tidak ada tiga hal mengapa ia demikian. Masriyah Amva adalah seorang ibu dengan tujuh anak remaja dan dewasa. Ia adalah pemimpin rumah tangga. Ia lah yang mencukupi seluruh kebutuhan hidup keluarga dan ia juga yang membenahi dan merawat rumahnya dengan apik.

Masriyah Amva sadar, suaminya yang bersahaja adalah seorang kiai yang hari-harinya diabdikan semata-mata untuk mendidik para santrinya. Sejak muda, Masriya Amva tak pernah bergantung kepada orang lain, termasuk pada orangtua dan suaminya. Ia meminta bantuan orang lain hanya jika amat terpaksa. Semangat kemandirian selalu diperlihatkannya. Ia tak pernah keberatan berlelah-lelah, berpeluh-peluh, dan menyingkirkan harga diri dalam usaha mencari pekerjaan. Ia rela melakukan pekerjaan apasaja asalkan halal.

Masriyah Amva adalah satu dari sekian banyak perempuan kepala keluarga yang sukses mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak, sayang fakta ini seringkali dinafikan oleh norma

[29]Lutfiana Dwi Mayasari, *Mengenal Nyai Masriyah Amva: Latar Belakang Pendidikan dan Keluarga,* https://mubadalah.id/mengenal-nyai-masriyah-amva-latar-belakang-pendidikan-dan-keluarga/ diakses pada tanggal 13 juni 2025.

[30]Alfiatun Munawwaroh, Farid Wajdi Dan Vinesa Fitri, (2019) Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Alislamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, *Eduprof Volume* 1 No. 02, 82

kultural maupun hukum agama (Fiqih). Masyarakat masih memandang perempuan tidak patut jadi kepala rumah tangga. Mereka bergeming menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua dan pemilik akal yang rendah.

Sejak suaminya wafat, akhir tahun 2006, ia memimpin sendiri pesantren tradisionalnya yang memiliki 1.000 santri, laki-laki perempuan. Sementara banyak pesantren sejenis di sekitarnya ketika itu lurnpuh dilanda krisis, di bawah kepemimpinan Nyai.Hj.Masriyah Amva pesantrennya justru maju pesat, hingga kini. Nyai.Hj.Masriyah Amva berhasil meruntuhkan mitos dominasi dan kepemimpinan laki-laki, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (sosial-politik), sekaligus merekonstruksi pandangan keagamaan yang berabad-abad lamanya megharamkan kepemimpinan perempuan di ruang manapun. Masriyah Amva pasti mengetahui dan sudah membaca fatwa-fatwaa ulama mengenai hal ini dalam teks-teks klasik (Kitab Kuning), bahkan bertahun-tahun mengajarkannya kepada para santrinya. Menarik, kepemimpinan Masriyah Amva tak pernah digugat oleh para kiai mana pun. Artinya, eksistensinya diakui, meski secara diam diam.[31]

Strategi kepemimpinan yang dipakai Masriyah Amva bisa dibilang Stategi kepemiminan karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik. Selain itu Masriyah Amva, dalam keserahian bersama anak-anaknya dan santrinya selalu memberikan motivasi dan dorongan, selalu menganggap bahwa apa yang dimiliki semua atas karunia Allah dan mengajak semua orang untuk selalu mensyukuri atas segala karuni Allah, dan menyandarkan segalanya hanya kepada Allah Swt, melaui ini menjadikan Masriyah Amva disegani dan hormati sebagai pemimpin pesantren yang berkharisma.

Adapun kepemimpinan kharismatik ini berhasil menjelaskan bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi bawahan dalam rasa tanggung jawab atas segala perintah dan peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Hal tersebut dapat berguna untuk membangun suatu kepercayaan dari bawahan terhadap pemimpin agar lebih dekat secara sosial maupun psikologis. Sejak teori kharismatik diketahui oleh banyak orang, merekan akan mengetahui lebih dekat cara-cara seorang pemimpin kharismatik ini mempergunakan kewibawaan pribadinya (*personal power).*[32]

Kharisma sendiri merupakan fenomena. Selain kepemimpinan ini memiliki banyak hal yang positif dapat membangun suatu hubungan dalam organisasi menjadi lebih baik, akan tetapi juga mempunyai dampak negatif. Maka yang perlu dipertimbangkan seorang pemimpin adalah bagaimana meminimalisir menekan dampak negatif tersebut dan menjadikan suatu bentuk yang positif [33]

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kepemimpinan perempuan di kalangan ulama begitu diperdebatkan ada yang pro dan ada yang kontra salah satu ulama yang kontra terhadap kepemimpinan perempuan adalah Imam Nawawi, belisu menegaskan bahwa kepemimpinan dalam berbagai bidang

[31] *Ibid, 84.*

[32] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik danPermasalahannya,* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 31.

[33] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 81

termasuk bidang pendidikan hanya diperkenankan bagi dan dari kaum laki-laki, Quraish Shihab sebagai tokoh yang pro dalam penelitian ini menegaskan setiap laki-laki maupun perempuan hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu memberi saran, nasihat, kritik dalam bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan, meskipun banyak perdebatan dikalangan ulama, pimpinan Pesantren Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon masih menjadi pemimpin di pondok tersebut bahkan dalam kepempinannyapun Pesantren Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon semakin berkembang salah satunya disebabkan oleh strategi yang gunakan adapun strategi yang beliau gunakan dalam menelitian ini menemukan bahwa strategi kepemimpinan karismatik dimana beliau selalu mengajak dalam hal kebaikan dan ibadah seperti yang dijabarkan dalam ciri-ciri pemimpin karismatik. Selain itu Masriyah Amva, dalam keserahian bersama anak-anaknya dan santrinya selalu memberikan motivasi dan dorongan, selalu menganggap bahwa apa yang dimiliki semua atas karunia Allah dan mengajak semua orang untuk selalu mensyukuri atas segala karuni Allah, dan menyandarkan segalanya hanya kepada Allah Swt, melaui ini menjadikan Masriyah Amva disegani dan hormati sebagai pemimpin pesantren yang berkharisma.

2. Saran

Kajian mengenai Strategi Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Pesantren memaparkan bagaimana masih banyak ulama yang mendukung dan melarang kepemimpin perempuan namun meskipun demikian masih ada beberapa pesantrean yang meyakini bahwa baik laki laki maupun perempuan bisa memimpin suatu pondok, dalam penelitiani saya membawa satu pondok pesantren yang memiliki stretegi yang luar biasa sehingga pentren tersebut berkembang meskipun dipimpin oleh perempuan.

Dalam penyajian dan penjelasan memeng masih banyak sekali yang harus diperbaiki oleh karena itu pesan dari para pembaca penelitian ini amat sangan saya tunggu dan saya nati-natikan.

Peneliti menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini olehkarenanya san dan kritik yang membangun peneliti sangan peneliti harapkan. Pada penelitian selanjutnya menghimbau agar mengkaji lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiatun Munawwaroh, Farid Wajdi Dan Vinesa Fitri, (2019) Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Alislamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, *Eduprof Volume* 1 No. 02.

Al-Qur'an, al-Hujurat (49): 13.

Andriani (2015). *Pengantar Manajemen* Kediri: STAIN Kediri Press.

Chalil, Moenawar (1984). *Nilai Wanita*. Solo: Ramadhani.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam (2006). *Undang-undang Perturan pemerintah RI Tentang Pendidikan.* Jakarta: Dapartemen Agama RI.

Fattah, Nanang (2015*). Manajemen Stratejik Berbasis Nila.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Grace Anne, Carol Winerungan, and Lieli Suharti, (2014). *"Pengaruh Kepemimpinan Strategis Dan Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Serta Dampaknya Pada Peningkatan Kinerja Karyawan Medik," Economics & Business Research Festifal*

Hit. M. A., Ireland, D.R dan Hoskisson, R.E (2017). *Strategic Management: Competitiveness and Globalazition (Concept and Case)*. Bostan United States Of America: Cengege Learning.

Kementrian Agama RI (2012). *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Kementrian Agama RI

Kobar, Bapenda *Strategi Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kinerja dan Motivasi Tim*, https://mmc.kotawaringinbaratkab.go.id/berita/strategi-kepemimpinan-efektifdalammeningkatkankinerjadanmotivasitim#:~:text=Komunikasi%20Terbuka%20dan%20Efektif,ketidakpastian%20dan%20mencegah%20terjadinya%20konflik. Diakses pada tanggal 13 juni 2025.

Lutfiana Dwi Mayasari, *Mengenal Nyai Masriyah Amva: Latar Belakang Pendidikan dan Keluarga,* https://mubadalah.id/mengenal-nyai-masriyah-amva-latar-belakang-pendidikan-dan-keluarga/ diakses pada tanggal 13 juni 2025.

Iskandar, Zaenul (2019) "Kepemimpinan Strategi: Konsep Dan Implementasi Kepemimpinan Islami," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/inde x%0AVol. Diakses pada tanggal 13 Juni 2025.

Ma'arif, Buhori M, Syamsul, Kepemimpinan Strategis Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Pesantren, (2022). Pesan-Trend: *Jurnal Pesantren Dan Madrasah Https://Jurnal.Pustakaturats.Com/Index.Php/Pesan-Trend Vol. 1 No. 1* https://harappa.education/, diakses padal tanggal 31 Mei 2022

Pace, R. Wayne dan Don F.Faules. (2002). *Komunikasi Organisasi.* Bandung: Rosdakarya.

https://mubadalah.id/mengenal-nyai-masriyah-amva-latar-belakang-pendidikan-dan-keluarga/ Diakses pada tanggal 13 Juni 2025.

Qutub, (Muhammad 1997). *Islam The Misunderstood Religion , Terj. Fungky Kusnaedi Timur, Islam Agama Pembebas.* Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.

Saparindah dan Imelda (2010). *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan.* Jakarta: Buku Kompas.

Suhaeni, Intan Widya Anugrah dan Tintin. (2017),"Pengaruh Kepemimpinan Stratejik Terhadap Strategi Bersaing UKM Cafe dan Restoran", *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* Vol. 3 No. 3, 8

Ramayulis (2015). *Dasar-dasar Kependidikan.* Jakarta:Kalam Mulia.

Yulk, G (2010) *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, *5th ed.* Jakarta: PT. Indeks.

Suhaeni, Intan Widya Anugrah dan Tintin"Pengaruh Kepemimpinan Stratejik Terhadap Strategi Bersaing UKM Cafe dan Restoran. (2022) *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi Vol. 3 No. 3.*

Shihab, M. Quraish. (1998). *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2024). *Perempuan.* Jakarta: Lentera Hati.

Subhan, Zaitunah (2004) *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Syaltut, Mahmud. (1959). *Min Taujihat al-Islam*. Kairo: alidarat al-Amat li al-Azhar

Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik danPermasalahannya.* Jakarta: Rajawali Pres.

Kartini Kartono (2013). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

KORELASI ANTARA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* DI ERA *SOCIETY 5.0*

Alfi Ahmad Hudori
Ahmad Zaki Mubarak

zaki@unik-cipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Era Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan digitalisasi, menghadirkan tantangan signifikan bagi lembaga pendidikan, khususnya Pendidikan Islam di Indonesia, untuk mempersiapkan generasi muda yang adaptif dan kompetitif. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kesenjangan digital, kurangnya literasi teknologi di banyak institusi pendidikan Islam tradisional, terutama di pedesaan, serta kebutuhan mendesak akan pengembangan keterampilan lunak *(soft skills)* yang krusial di era ini. Soft skills seperti komunikasi, kerja sama, berpikir kritis, dan empati sangat penting untuk menghadapi tantangan global, namun kurikulum pendidikan Islam belum sepenuhnya berfokus pada pengembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara manajemen pendidikan Islam dan pengembangan soft skills, mengidentifikasi model manajemen yang efektif beserta tantangannya, serta merumuskan strategi implementasi yang memadukan teknologi dan nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research), penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur relevan dari berbagai sumber akademik.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Terdapat korelasi positif antara fungsi manajerial yang baik—termasuk perencanaan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi karakter—dengan peningkatan soft skills peserta didik. Era Society 5.0 menuntut integrasi nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi melalui pemanfaatan media digital dan platform kolaboratif. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Integratif Soft Skills (MPI-SS) yang mengintegrasikan spiritualitas, teknologi, kolaborasi, dan evaluasi berbasis kompetensi, diusulkan sebagai solusi relevan dan adaptif. Keberhasilan implementasi MPI-SS sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan komitmen lembaga.

Saran dari penelitian ini meliputi audit manajemen internal, implementasi MPI-SS secara bertahap, dan pembangunan budaya sekolah kolaboratif bagi lembaga pendidikan Islam. Bagi guru, pengembangan kompetensi pedagogis dan teknologi, serta menjadi teladan soft skills dan karakter Islami, sangat ditekankan. Pemerintah diharapkan mengembangkan regulasi dan kebijakan afirmatif, serta memberikan bantuan teknis. Orang tua didorong untuk berperan aktif dalam program pendidikan karakter. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental dan komparatif untuk mengukur efektivitas model MPI-SS.

Kata Kunci: *Society 5.0*, Pendidikan Islam, MPI-SS.

PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* ditandai dengan perpaduan kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari.[1] Indonesia, yang memiliki populasi muda yang signifikan, menghadapi tantangan besar untuk memastikan lembaga pendidikan dapat mempersiapkan siswa agar dapat bersaing dalam arus sosial dan ekonomi yang didorong oleh teknologi modern.

Secara sosial, banyak institusi pendidikan Islam masih menerapkan cara tradisional dan sedikit memanfaatkan teknologi digital, khususnya di daerah pedesaan. Sementara kesenjangan digital dan kurangnya literasi teknologi menjadi hambatan utama, hal ini memicu ketidaksesuaian dalam akses untuk meningkatkan standar pendidikan berbasis teknologi terkini.

Pengelolaan pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang baru dan responsif dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta memperkuat kemampuan digital mereka. Penerapan teknologi digital secara terintegrasi dalam kurikulum dapat mendukung perkembangan keterampilan interpersonal seperti kerja sama, komunikasi, dan pemikiran kritis.

Keterampilan interpersonal seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berinovasi, dan berpikir analitis menjadi faktor penting di zaman Society 5.0.[2] Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sania dkk. (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu secara efektif membentuk karakter kejujuran, rasa empati, dan kemampuan memimpin, sehingga para siswa siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat.[3]

Manajemen pendidikan yang memadukan prinsip-prinsip abad 21 mendukung pengembangan keterampilan interpersonal siswa. Sa'idi (2023) menekankan bahwa penggunaan HOTS, bimbingan teman, dan penghargaan dalam Pendidikan Agama Islam terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kerja sama siswa.[4] Ini sangat penting dalam upaya menciptakan sebuah pembelajaran yang fokus pada siswa dan berbasis teknologi.

Studi terbaru mengungkapkan peluang-peluang yang timbul dalam zaman Society 5. 0. Menurut Lundeto et al. (2024), ada lima peluang utama: akses pendidikan yang lebih luas, inovasi dalam kurikulum, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, metode pengajaran yang kreatif, dan perubahan peran pendidik.[5] Ini memberikan kesempatan bagi manajemen pendidikan untuk menerapkan model kurikulum yang lebih kontekstual, dapat disesuaikan, dan kolaboratif.

Namun, tantangan sejati tetap ada: kurangnya jumlah tenaga pengajar yang paham teknologi, infrastruktur yang terbatas, dan adanya kesenjangan antara prinsip-prinsip Islam dan tuntutan teknologi. Situasi ini memerlukan perubahan menyeluruh dalam manajemen, termasuk dalam kurikulum, metode pembelajaran, penilaian, evaluasi, serta pengembangan tenaga pengajar.

[1] Lundeto, A., Aksan, S. M., & Lundeto, A. M. (2024). Adapting Islamic Education to Society 5.0: Perspectives on Opportunities and Challenges. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *18*(2), 200-218.

[2] Khairanis, R., Aldi, M., & Lestari, A. D. (2025). Islamic Education Management in Digital Character Development for Adaptive Muslim Generation: Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Digital untuk Generasi Muslim Adaptif. *at Tandhim| Journal of Islamic Education Management*, *1*(1), 1-10.

[3] Sania, F., Munir, M., & Nurlaila, N. (2025). Development of Soft Skills through Islamic Religious Education. *Journal of Educational Sciences*, 561-570.

[4] Sa'idi (2023). *Innovative Education Management for Islamic Religious Learning: Integration of 21st Century Competencies*. Managere.

[5] Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 132-145.

Beberapa penelitian merekomendasikan pengintegrasian pembelajaran mandiri dalam Pendidikan Agama Islam sebagai pendekatan adaptif di era Society 5.0.[6] Metode ini mendorong siswa untuk berinovasi, berkreasi, dan menjadi lebih mandiri, serta mendukung pengembangan keterampilan lunak dalam masalah pemecahan, pengendalian diri, dan kesadaran metakognitif.

Di tingkat perguruan tinggi Islam, Fauzan Effendi dan rekan-rekan (2024) menekankan perlunya sinergi antara nilai-nilai Islam dan kompetensi profesional yang didasarkan pada kecerdasan buatan.[7] Pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan etika Islam, moral digital, dan keterampilan teknologi merupakan kunci untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya mampu beradaptasi secara teknis, tetapi juga memiliki integritas spiritual.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah: (1) untuk menganalisis hubungan antara manajemen pendidikan Islam dan pengembangan keterampilan lunak di zaman Society 5.0, (2) untuk mengidentifikasi model manajemen yang efektif beserta tantangannya, dan (3) untuk merumuskan strategi implementasi yang berbasis teknologi dan nilai-nilai Islam guna menciptakan generasi yang adaptif, produktif, dan berkarakter. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam modern.

PERMASALAHAN

Era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data menuntut perubahan sistem pendidikan. Namun, banyak lembaga pendidikan Islam masih tertinggal dalam penerapan teknologi ini. Ketimpangan akses digital, terutama di daerah pedesaan, memperburuk kesenjangan kualitas pendidikan. Siswa sering tidak memperoleh pelatihan yang cukup dalam keterampilan abad ke-21. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Maka, muncul pertanyaan mendasar: sejauh mana manajemen pendidikan Islam dapat merespons perubahan ini? Permasalahan ini menjadi titik awal penting bagi pembahasan lebih lanjut dalam jurnal ini.

Kesenjangan digital yang terjadi antara sekolah-sekolah kota dan desa menciptakan disparitas dalam pencapaian kualitas pendidikan. Banyak pengelola pendidikan Islam yang belum memiliki strategi yang efektif untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam bidang digital memperparah kondisi ini. Sementara itu, kebutuhan terhadap pengembangan soft skills semakin mendesak di tengah persaingan global. Manajemen pendidikan Islam masih terfokus pada aspek administratif tradisional, belum bergeser pada pendekatan yang lebih inovatif. Permasalahan ini menuntut transformasi dalam kepemimpinan dan kebijakan pendidikan Islam. Diperlukan perencanaan yang berbasis nilai-nilai Islam sekaligus berorientasi pada perkembangan teknologi. Hal ini menjadi persoalan mendasar dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang relevan di era modern.

Soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan empati menjadi keterampilan penting di era Society 5.0. Namun demikian, sistem pendidikan Islam belum sepenuhnya memfokuskan kurikulumnya pada pengembangan keterampilan lunak ini. Banyak kurikulum masih menekankan hafalan dan ketundukan pada materi, tanpa memberi ruang pada kreativitas dan inovasi siswa. Padahal,

[6] Ihsan, M., Sukino, S., & Usman, U. (2024). Integration of Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education Towards the Era of Society 5.0. *Arfannur*, *5*(3), 181-191.

[7] Effendi, F., & Fahyuni, E. F. (2024). Preparing Adaptive Graduates, Islamic and Professional in the Era Society 5.0. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *12*(4), 10-21070.

nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kepemimpinan, dan kerja sama sangat relevan dengan penguatan soft skills. Permasalahannya adalah bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat mengintegrasikan soft skills ke dalam pengajaran yang bernilai Islami. Kurangnya model yang terstandar dalam hal ini menjadi hambatan tersendiri. Maka, diperlukan analisis lebih mendalam terhadap keterkaitan antara manajemen pendidikan Islam dan pembentukan keterampilan lunak siswa. Hal ini menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini.

Tujuan utama dari penulisan jurnal ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara manajemen pendidikan Islam dan pengembangan soft skills dalam konteks Society 5.0. Penelitian ini bertujuan menjawab sejauh mana manajemen yang adaptif dan berbasis nilai-nilai Islam mampu membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga unggul secara sosial. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk menggali konsep manajemen pendidikan Islam yang efektif dan aplikatif dalam konteks digital. Dengan merujuk pada literatur dan penelitian sebelumnya, penulis juga ingin merumuskan model manajerial yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Fokus lainnya adalah menyusun strategi implementatif yang memadukan prinsip Islam dengan teknologi modern. Melalui tujuan ini, diharapkan akan muncul solusi konkret dalam mengembangkan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman.

Selain menganalisis hubungan antara manajemen dan soft skills, tujuan kedua dari tulisan ini adalah mengidentifikasi model manajemen pendidikan Islam yang efektif beserta tantangan-tantangan yang dihadapinya. Banyak model manajemen konvensional yang tidak lagi relevan di era digital, sehingga diperlukan model yang fleksibel dan kontekstual. Model tersebut harus mampu menjawab kebutuhan integrasi teknologi dengan pembelajaran Islam. Tantangan yang muncul seperti kurangnya tenaga ahli, keterbatasan infrastruktur, serta konflik nilai antara budaya digital dan etika Islam perlu dianalisis secara kritis. Identifikasi ini penting untuk menyusun landasan strategis dalam perbaikan sistem pendidikan Islam. Dengan pendekatan teoritis, tulisan ini akan membandingkan beberapa model yang telah diuji di berbagai institusi pendidikan Islam. Harapannya, identifikasi ini bisa menjadi acuan dalam pembentukan sistem manajemen yang relevan di era Society 5.0.

Tujuan ketiga dari penulisan ini adalah merumuskan strategi implementatif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan teknologi. Strategi ini diperlukan untuk menjawab kebutuhan menciptakan generasi yang adaptif, produktif, dan berkarakter di tengah transformasi digital global. Strategi ini akan berorientasi pada pembelajaran mandiri, penggunaan media digital, dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Penulis akan menelusuri berbagai pendekatan yang telah digunakan di lembaga pendidikan Islam modern sebagai referensi. Perumusan strategi ini juga mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan sosial, dan kesiapan institusi dalam menerima perubahan teknologi. Tujuan ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pendidikan Islam di berbagai tingkatan. Strategi yang ditawarkan akan diuji validitasnya melalui kajian pustaka yang mendalam dan evaluatif.

Dalam penulisan jurnal ini, metode yang digunakan adalah library research atau kajian pustaka. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen resmi. Library research sangat cocok untuk mengidentifikasi teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam dan pengembangan soft skills. Penulis menggunakan metode ini untuk memahami pendekatan-pendekatan yang telah terbukti efektif. Selain itu, analisis pustaka memungkinkan untuk membandingkan berbagai model dan strategi dalam berbagai konteks

pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan sintesis teori yang komprehensif. Melalui metode ini, penulis berupaya menyusun kerangka konseptual yang valid dan aplikatif di era Society 5.0.

Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk memperkaya khasanah akademik dalam bidang manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memiliki kontribusi praktis yang signifikan. Kajian ini dapat menjadi pedoman bagi para pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan dosen dalam merancang sistem pembelajaran yang adaptif dan humanis. Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dan prinsip manajemen modern, tulisan ini mendorong pembentukan lembaga pendidikan yang inklusif dan berdaya saing. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih dinamis dan kontekstual. Selain itu, kontribusi ini diharapkan dapat mendorong gerakan literasi teknologi di kalangan guru PAI dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga menawarkan solusi-solusi yang implementatif untuk tantangan era Society 5.0. Semua ini berlandaskan pada hasil kajian pustaka yang komprehensif dan kritis.

Secara keseluruhan, penulisan jurnal ini diarahkan untuk membangun pemahaman yang utuh antara manajemen pendidikan Islam dan pengembangan soft skills di era Society 5.0. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, tulisan ini menyajikan sintesis teori dan praktik yang dapat dijadikan rujukan akademik dan institusional. Permasalahan yang diangkat mencakup aspek kurikulum, digitalisasi, nilai Islam, hingga strategi implementatif yang kontekstual. Tujuan yang dirumuskan menekankan pentingnya kolaborasi antara aspek spiritual dan teknologi dalam membentuk generasi masa depan. Ke depannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang menggunakan metode lapangan atau eksperimen. Kajian pustaka ini diharapkan mampu membuka wacana baru dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Sebagai awal dari perubahan, tulisan ini mengajak semua pihak untuk merenungkan kembali peran strategis manajemen pendidikan dalam menjawab tantangan zaman.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

1. Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi dan Nilai

Manajemen berbasis nilai mengharuskan manajemen pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada efisiensi, tetapi juga memiliki pijakan yang kuat pada nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, dan ihsan. Dalam konteks Society 5.0 dan Education 5.0, lembaga pendidikan Islam seharusnya memanfaatkan teknologi seperti AI, IoT, blockchain, dan AR/VR untuk mengkustomisasi pengalaman belajar, sambil tetap mengedepankan akhlak Islam.[8]

Penelitian oleh Munir dan Zumrotus (2024) serta Aulia dan Yuliyanti (2024) menekankan perlunya memasukkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital. Produk digital seperti video, multimedia, dan e-learning harus dikemas dengan pendekatan iman dan akhlak, sehingga teknologi tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi juga membangun karakter.

Proses belajar secara digital akan benar-benar efektif jika para pengajar memiliki keahlian dalam teknologi, pedagogi digital, dan integrasi nilai Islam. Penelitian oleh Murphy dan rekan-rekan menunjukkan bahwa 80% guru di sekolah Islam menghadapi kesulitan dalam menggunakan platform digital, sehingga diperlukan pelatihan yang berkelanjutan.

Pendidikan tentang IoT dan AI di sekolah, termasuk ruang kelas virtual, administrasi pintar, serta blockchain untuk

[8] Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, *2*(1), 113-123.

verifikasi, memerlukan pengelolaan infrastruktur digital yang baik. Penelitian oleh Ezi Mulia dan tim (2023) menggarisbawahi pentingnya lembaga untuk memiliki kemampuan beradaptasi, inovasi, antisipasi, dan jaringan dalam mengelola sumber daya manusia digital tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.[9]

Aulia dan Yuliyanti (2024) juga menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara digitalisasi pendidikan dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Orang tua seharusnya diberi peran melalui platform online untuk mendukung nilai-nilai Islami di rumah, sejalan dengan manajemen yang berbasis nilai.[10]

Sebagai lanjutan dari Resufle dan Rofiki (2022), perhatian manajemen Islam saat ini tidak hanya pada pemahaman agama, tetapi juga pada keterampilan lembut seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan literatur Society 5. 0 yang menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi.[11]

Sistem penjaminan mutu di dalam organisasi tidak lagi dapat berjalan secara manual. Kini, teknologi seperti evaluasi berbasis e-assessment, evaluasi yang didukung AI, dan analisis big data digunakan untuk memantau pencapaian akademik serta karakter siswa. Inisiatif ini sejalan dengan standar mutu yang berbasis pada nilai-nilai Islamic Quality Assurance (IQA).

Penelitian Arifin dan rekan-rekannya (2024) di MTs dan pesantren menegaskan bahwa kepemimpinan kiai atau pimpinan sekolah seharusnya memiliki visi yang jauh ke depan serta bersifat transformasional—mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan organisasi agar perubahan digital tidak mengurangi aspek religius.[12]

Penggunaan media digital tanpa tahapan penilaian nilai dapat berpotensi menyebabkan munculnya konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islami atau ekstrem. Oleh karena itu, media sosial perlu diawasi melalui penerapan kebijakan penyampaian komunikasi digital yang selektif dan dibarengi dengan pendidikan mengenai literasi media Islami.

Gagasan Education 5. 0 yang menekankan kesejahteraan dan personalisasi menuntut pendidikan Islam untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif, serta berkelanjutan secara ekonomi, teknologi, dan sosial–spiritual. Kerja sama dengan akademisi dan sektor industri teknologi harus terus diperkuat agar pendidikan Islam tetap dapat beradaptasi dengan perubahan sambil tetap otentik.

2. Integrasi Kurikulum Soft Skills dalam Proses Pembelajaran

Mengacu pada taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl (2001), proses belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama menduduki posisi di ranah afektif dan psikomotorik, yang dalam konteks pendidikan Islam selama ini kurang mendapatkan perhatian. Teori kecerdasan majemuk yang diusulkan oleh Gardner (1983) mendukung gagasan bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif seperti PBL dan PJBL.

---

[9] Mulia, E., Ilmi, D., Simbolon, A. M. Y., Yanti, I., & Sumarni, W. (2023). Management of Education and Education Personnel in Aligning the Digital Era with Islamic Values. *GIC Proceeding*, *1*, 38-50.

[10] Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, *2*(1), 113-123.

[11] Resufle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Management of islamic education in the challenges of society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 4584-4593.

[12] Supriadi, S., Hosaini, H., & Sain, Z. H. (2024). Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, *5*(1), 294-304.

Penelitian oleh Romsi dan Sulistyaningsih (2022) yang dilakukan di MTs Insan Madani menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan kreativitas, keterlibatan, dan kerjasama siswa, serta memperkuat soft skills seperti kemampuan memecahkan masalah dan berkomunikasi.[13] Hal senada juga ditemukan dalam studi oleh Hanan dan Zaenal Abidin (2024) yang menyatakan bahwa PjBL efektif dalam mendorong kreativitas siswa dalam Pendidikan Agama Islam.[14]

Model PBL terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Hidayati, Susilawati, dan Harjono (2021) mengemukakan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis.[15] Poin yang sama juga ditegaskan oleh Sukardi (2023) yang mencatat peningkatan dalam berpikir kritis saat PBL diterapkan dalam pendidikan agama.[16]

Penelitian di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan PjBL dalam mata pelajaran PAI mampu meningkatkan soft skills serta prestasi akademik. Sebagai contoh, Purnomo dan rekan-rekannya (2022) serta Qodariah dan tim (2023) mencatat adanya kenaikan dalam keterampilan memecahkan masalah dan kolaborasi melalui penerapan model terintegrasi.[17]

Holil (2023) menciptakan model pembelajaran ilmiah yang memadukan PBL dan PjBL untuk Pendidikan Agama Islam. Model ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis, tetapi juga menyisipkan soft skills dalam setiap tahap pembelajaran seperti pengamatan, diskusi, dan refleksi.

Pembelajaran kontekstual seperti pengajaran fiqih dan akhlak melalui studi kasus dapat memicu pemikiran reflektif dan empati. Contohnya, Fauzi, Qomaruzzaman, dan Zaqiah (2023) menerapkan PBL dalam fiqih untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa.[18] Metode ini diharapkan dapat menjembatani antara kognisi dan afeksi.

Penelitian oleh Rahmawati dan rekan-rekannya (2025) dalam Bulletin of Islamic Research menemukan bahwa kurikulum Merdeka Belajar yang mengintegrasikan soft skills dalam PAI memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan refleksi siswa.[19]

Studi terbaru menunjukkan bahwa proyek pengembangan perangkat lunak berbasis PBL untuk mahasiswa internasional berhasil meningkatkan soft skills seperti kolaborasi, komunikasi, refleksi diri, dan keterampilan digital. Model ini dapat diadaptasi untuk pendidikan Islam di tingkat menengah dan tinggi

[13] Romsi, A., & Sulistyaningsih, S. (2024). Unlocking The Potential Of Project-Based Learning: Elevating Writing Skills In Islamic School Junior High Students. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *16*(1), 83-96.
[14] Rachman, L., & Nurhanifansyah, N. (2024). Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, *4*(1), 23-34.
[15] Hidayati, S., Susilawati, S., & Harjono, A. (2021). Validity and Practicality of Problem Based Learning (PBL) Model Learning Tools to Improve Students' Conceptual Understanding. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, *9*(1), 82-87.
[16] Sukardi, A., Kholilurrohman, K., Hidayah, F., & Hussen, (2023). B. T. E. Enhacing Critical Thingking Through Problem Based Learning In Islamic Educaiton. *Policy*, *236*, 248.
[17] Romsi, A., & Sulistyaningsih, S. (2024). Unlocking The Potential Of Project-Based Learning: Elevating Writing Skills In Islamic School Junior High Students. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *16*(1), 83-96.
[18] Rachman, L., & Nurhanifansyah, N. (2024). Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, *4*(1), 23-34.
[19] Rahmawati, S., Tamami, F. Q. A. Y., Mahmudulhassan, M., & Tamami, S. F. (2025). Implementation of the Independent Curriculum with Islamic Religious Education to Develop Soft Skills Student. *Bulletin of Islamic Research*, *3*(2), 203-216.

guna memperluas kerangka kerja soft skills yang bersifat global.[20]

3. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Manajerial Tenaga Pendidik dan Pengelola

Pelatihan berkelanjutan untuk guru dan pengelola merupakan salah satu dasar yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manajerial dan kepemimpinan di tengah tantangan pendidikan Islam modern. Yuni (2020) menegaskan bahwa penguatan soft skills, khususnya yang berkaitan dengan profesionalisme dan interaksi antarpribadi, membuat guru lebih mampu menyesuaikan diri dan merespons kebutuhan siswa di era digital. Ini mendukung teori Bass dan Avolio (1994) mengenai kepemimpinan transformasional, di mana seorang pemimpin dapat memicu motivasi intrinsik dan inovasi di dalam tim.

Penelitian Jayustinawati (2025) mengungkapkan bahwa model kepemimpinan transformasional yang mengedepankan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan kasih sayang, berperan dalam meningkatkan etika kerja, inovasi, serta pemberdayaan para pendidik. Kepemimpinan transformasional mencakup empat dimensi utama: pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individu, yang semuanya sesuai dengan prinsip moral dalam Islam.[21]

Sebuah studi yang diadakan di Lubuklinggau (2024) menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan yang didukung teknologi digital meningkatkan kompetensi profesional guru antara 12,8% hingga 26,8% secara bersamaan, dengan total kontribusi mencapai 32,2%. Ini menegaskan bahwa selain aspek kepemimpinan, penyediaan teknologi pendukung juga sangat penting dalam meningkatkan kapasitas pengelola dan pendidik.

Model supervisi klinis yang diterapkan di sekolah Islam (Riyadh El Jannah) menunjukkan kenaikan yang signifikan dalam kreativitas mengajar para guru, terlihat dari skor yang meningkat dari 61,25 menjadi 80. Di sisi lain, pelatihan kewirausahaan dengan tingkat partisipasi 85% bagi guru juga memperkuat pengembangan manajerial serta kemampuan untuk membimbing siswa menjadi lebih inovatif dan adaptif sesuai dengan tuntutan zaman global.[22]

Untuk menciptakan manajemen yang optimal, program pelatihan untuk pendidik dan pengelola harus dirancang dengan gabungan: (a) modul kepemimpinan transformasional yang didasari nilai-nilai Islam, (b) pelatihan soft skills seperti komunikasi, kerjasama, dan literasi digital, (c) supervisi klinis dan mentoring secara rutin, serta (d) evaluasi yang berkelanjutan menggunakan indikator profesional dan perubahan perilaku. Pendekatan menyeluruh ini sejalan dengan temuan dari literatur mengenai kepemimpinan transformasional di sekolah-sekolah Islam dan universitas.

4. Evaluasi Manajemen Pendidikan secara Berkala dan Berbasis Data

Model Evaluasi CIPP karya Stufflebeam (Konteks, Input, Proses, Produk) memberikan kerangka yang menyeluruh untuk menilai pengelolaan pendidikan secara berkelanjutan. Evaluasi dimulai dengan konteks (kebutuhan dan situasi luar), dilanjutkan dengan input (sumber daya dan strategi), proses (pelaksanaan), hingga produk (hasil dan dampak). Model ini sangat sesuai untuk pendidikan Islam yang ingin menjamin relevansi serta efektivitas kebijakan manajerial dan pengembangan soft skills siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariska dan rekan-rekan (2023) menunjukkan bahwa

[20] Podlaski, K., Beczkowski, M., Simbeck, K., Dziergwa, K., O'Reilly, D., Dowdall, S., ... & Stawska, Z. (2025). Software development projects as a way for multidisciplinary soft and future skills education. *arXiv preprint arXiv:2502.21114*.

[21] Rahman, G. (2025). Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 83-95.

[22] Sastradiharja, E. J., Tanrere, S. B., & Dzulfah, F. (2022). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(03), 1083-1104.

penerapan teknologi seperti IoT, Big Data, dan AI dapat meningkatkan manajemen data siswa dari personalisasi proses pembelajaran hingga penilaian efektivitas kebijakan di sekolah.[23] Manajemen berbasis data tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menyediakan dasar yang objektif untuk pengambilan keputusan manajerial di institusi pendidikan Islam.

Penelitian oleh Ishak dan kawan-kawan (2024) yang mengamati Pondok Pesantren Muzammil Al-Aziziyah memperlihatkan penerapan indikator kualitas—seperti kepemimpinan, literasi digital, dan keterampilan kolaboratif—berdasarkan kerangka Society 5. 0. Dengan menganalisis elemen input dan proses (misalnya, kecukupan infrastruktur digital), lembaga dapat merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan soft skills. Selain itu, Asykur dan tim (2023) mementingkan evaluasi kualitas sebagai pilar relevansi pendidikan Islam di zaman sekarang.[24]

Literatur internasional terbaru di bidang Educational Data Mining (EDM) dan Learning Analytics menekankan bahwa analisis data besar dalam pendidikan dapat membantu evaluasi waktu nyata terhadap model pengajaran, intervensi pedagogis, dan perkembangan soft skills siswa seperti komunikasi, kolaborasi, dan refleksi diri. Teknologi ini mendukung tahap evaluasi proses dan hasil dalam model CIPP, serta memperkuat pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti.

5. Kolaborasi dengan Dunia Industri dan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi dengan dunia industri atau komunitas sosial membuka peluang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proyek nyata, yang memperkuat soft skills—baik keterampilan sosial maupun teknis—dengan cara yang bermakna dan kontekstual.

Penelitian oleh Mulyana dkk. (2023) dan Mohsen et al. (2022) menyoroti pentingnya integrasi pendidikan vokasional dalam pesantren, dilengkapi pengalaman praktik nyata bekerja sama dengan industri. Model ini membekali santri dengan keterampilan seperti kewirausahaan, komunikasi, dan manajemen proyek, relevan dengan tantangan global industri 4.0.[25]

Co-operative education (co-op) atau magang terstruktur telah terbukti efektif mengembangkan soft skills seperti problem solving, komunikasi, dan leadership. Studi di Kanada menunjukkan 92 % siswa melaporkan peningkatan critical thinking dan decision-making selama program co-op. Praktik serupa dapat diadopsi di madrasah dan pesantren melalui program magang di sektor usaha dan lembaga sosial.

Pada tingkat perguruan tinggi, hackathon dan proyek pengembangan perangkat lunak telah digunakan untuk membentuk soft skills seperti kreativitas, tim work, dan refleksi diri peserta.[26] Walaupun konteksnya IT, model ini dapat diadaptasi ke pendidikan Islam dengan mengadakan kompetisi berbasis solusi sosial atau digital untuk komunitas, melibatkan kolaborasi lintas disiplin.

Untuk menerapkan kolaborasi dunia industri dan masyarakat dalam kurikulum PAI, lembaga pendidikan Islam perlu:

---

[23] Ariska, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 138-148.

[24] Khairunnisa, K., Junaidi, J., & Pratama, A. R. (2024). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan. *Jurnal Visi Manajemen*, *10*(2), 01-18.

[25] Fajarudin, A. A., & Zahroh, A. (2024, December). Initiating Vocational Education In Pesantren: Efforts To Improve Student Competencies To Face The Challenges Of Globalization. In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* (Vol. 2, No. 2, Pp. 419-426).

[26] Saridudin, S., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Dahri, H. (2024). Strategies to Strengthen Vocational Education in Islamic Contexts: Preparing Madrasah Aliyah to Face the Challenges of Industry 4.0. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *22*(3), 483-499.

a. Menjalin kemitraan formal dengan industri, perusahaan rintis (startup), atau LSM untuk program magang/co-op berbimbing.
b. Merancang proyek pengabdian masyarakat yang terkait langsung dengan kebutuhan lokal, mengikuti siklus Kolb.
c. Menggunakan metode evaluasi portofolio dan refleksi kritis untuk mengukur perkembangan soft skills siswa.
d. Menyediakan pelatihan bagi guru dan santri agar siap secara teknis dan etis dalam lingkungan kolaboratif — semua ini akan meningkatkan kesiapan dan relevansi pendidikan Islam di era Society 5.0.

Dengan strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mempersiapkan peserta didik yang siap terjun dalam masyarakat dan dunia kerja, dengan karakter dan keterampilan sesuai kebutuhan zaman.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk menjawab permasalahn-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diterapkan Model Manajemen Pendidikan Islam Integratif Soft Skills (MPI-SS).

Model ini merupakan pendekatan manajerial yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi pengembangan soft skills secara sistematis dalam proses pendidikan. Model MPI-SS menekankan empat pilar utama: spiritualitas, teknologi, kolaborasi, dan evaluasi berbasis kompetensi, yang semuanya dirancang untuk menjawab tantangan era Society 5.0.

1. Pilar Spiritualitas: Pendidikan Berbasis Nilai Islam.
   Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan karakter berbasis akhlak karimah. Nilai-nilai Islam (amanah, jujur, adil, tanggung jawab) diintegrasikan dalam pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, integritas, dan empati. Contoh penerapan: Pembiasaan kegiatan tadarus, kultum harian, musyawarah, mentoring karakter.
2. Pilar Teknologi: Integrasi Digital dalam Manajemen dan Pembelajaran.
   Penerapan Learning Management System (LMS) berbasis nilai-nilai keislaman. Digitalisasi proses manajemen sekolah (e-raport, e-assessment, e-library) sebagai bagian dari Smart Islamic School. Teknologi digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan eksploratif (video, simulasi, gamifikasi).
3. Pilar Kolaborasi: Pembelajaran Interaktif dan Kolaboratif.
   Menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PJBL), dan diskusi berbasis kasus Islami. Penguatan soft skills melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti debat Islami, kewirausahaan santri, dan praktik sosial keumatan. Kemitraan dengan pesantren, komunitas, dan dunia industri halal untuk pembelajaran kontekstual.
4. Pilar Evaluasi Kompetensi: Penilaian Soft Skills Berbasis Rubrik Islami.
   Sistem evaluasi berbasis CIPP Model (Stufflebeam) dan rubrik soft skills berbasis nilai-nilai Islam.
   Penilaian tidak hanya kuantitatif, tetapi juga formatif dan deskriptif melalui observasi karakter dan portofolio siswa.
   Pelibatan guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam penilaian perkembangan soft skills peserta didik.

Langkah-langkah pengimplementasi Model MPI-SS ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan sekolah terhadap soft skills dan kesiapan digitalisasi.
2. Pelatihan tenaga pendidik dalam manajemen kelas berbasis karakter dan teknologi.
3. Revisi kurikulum sekolah agar memuat indikator soft skills dan nilai Islam dalam pembelajaran.
4. Pengembangan sistem evaluasi digital yang memantau pertumbuhan karakter dan kompetensi siswa secara berkelanjutan.

5. Monitoring dan refleksi berkala melalui forum manajemen mutu berbasis syuro (musyawarah partisipatif).

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Program MPI-SS ini dibagi dalam lima aspek utama yang sejalan dengan tujuan dari model MPI-SS, yaitu:

1. Aspek Manajerial

Mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan dan pengelolaan program secara sistematis dan terstruktur. Indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

a. Tersusunnya dokumen kebijakan manajemen pendidikan berbasis nilai dan teknologi.
b. Adanya SOP, visi-misi baru, dan dokumen rencana strategis sekolah berbasis Society 5.0 dan nilai Islam.
c. Keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam perencanaan Partisipasi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam penyusunan program pengembangan soft skills.
d. Peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru Terselenggaranya pelatihan dan workshop manajemen pendidikan inovatif minimal dua kali per tahun.

2. Aspek Spiritual (Nilai Islam)

Mengukur sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan dan pengembangan soft skills. Indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

a. Internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran.
b. Penerapan nilai-nilai seperti amanah, disiplin, dan ukhuwah dalam kegiatan belajar-mengajar.
c. Peningkatan praktik keagamaan siswa.
d. Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan (tadarus, shalat berjamaah, mentoring Islam).
e. Penurunan perilaku menyimpang.
f. Pengurangan kasus pelanggaran tata tertib atau etika dalam lingkungan sekolah.

3. Aspek Pedagogis (Pengembangan Soft Skills)

Mengukur ketercapaian pengembangan keterampilan non-akademik yang menjadi fokus utama model. Indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa.
b. Observasi guru menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok.
c. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif Meningkatnya kualitas proyek siswa, ide solutif, dan partisipasi dalam lomba-lomba inovatif.
d. Implementasi metode pembelajaran aktif.
e. Jumlah kelas yang menerapkan PBL, PJBL, atau diskusi tematik keislaman meningkat minimal 60%.

4. Aspek Teknologi

Mengukur penggunaan dan penguasaan teknologi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

a. Digitalisasi sistem pembelajaran.
b. Tersedianya platform e-learning sekolah dan digunakan minimal oleh 80% guru dan siswa.
c. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, atau simulasi berbasis digital dalam minimal 1 dari 3 pertemuan.
d. Keterampilan digital siswa Siswa mampu membuat presentasi, laporan digital, atau konten kreatif berbasis proyek.

5. Aspek Evaluatif

Mengukur keberhasilan sistem penilaian berbasis karakter dan kompetensi soft skills. Indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

a. Tersusunnya rubrik penilaian soft skills Islami Rubrik disusun dan digunakan untuk menilai aspek seperti tanggung jawab, kejujuran, dan komunikasi.
b. Evaluasi berkala perkembangan siswa.

c. Adanya laporan triwulan atau semesteran terkait perkembangan soft skills siswa oleh guru/wali kelas.
d. Kepuasan siswa dan orang tua
Hasil survei menunjukkan tingkat kepuasan minimal 80% terhadap proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis terhadap praktik manajemen pendidikan Islam serta urgensi pengembangan soft skills dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut:

a. Manajemen Pendidikan Islam Memiliki Peran Strategis dalam Pengembangan Soft Skills
Manajemen pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengatur aspek administratif dan operasional lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Dalam konteks Society 5.0, manajemen pendidikan yang baik harus mampu merancang sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta tuntutan global.
b. Keterkaitan yang Signifikan Antara Fungsi Manajerial dan Soft Skills
Terdapat korelasi positif yang signifikan antara fungsi manajerial—seperti perencanaan kurikulum, pelatihan guru, strategi pembelajaran aktif, dan sistem evaluasi karakter—dengan pengembangan soft skills peserta didik. Lembaga yang mampu mengelola program pendidikan dengan pendekatan holistik dan partisipatif terbukti lebih berhasil menumbuhkan kompetensi interpersonal, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.
c. Era Society 5.0 Membutuhkan Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Teknologi
Era Society 5.0 membawa realitas baru berupa digitalisasi kehidupan dan otomatisasi kerja. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai moral keislaman, tetapi juga menyelaraskannya dengan pendekatan modern melalui pemanfaatan teknologi informasi, media digital, dan platform kolaboratif untuk pembelajaran.
d. Model MPI-SS (Manajemen Pendidikan Islam Integratif Soft Skills) Merupakan Solusi Relevan dan Adaptif
Konsep MPI-SS yang ditawarkan dalam penelitian ini memadukan empat pilar utama: spiritualitas, teknologi, kolaborasi, dan evaluasi berbasis kompetensi. Keempat pilar ini memberikan panduan praktis dan teoretis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan identitas nilai keislaman.
e. Kesiapan SDM dan Komitmen Lembaga Menjadi Faktor Kunci Keberhasilan
Keberhasilan integrasi manajemen pendidikan Islam dan pengembangan soft skills sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, pengelola, dan stakeholder lainnya). Tanpa pelatihan yang berkelanjutan, supervisi yang baik, dan pembiasaan budaya sekolah yang mendukung, maka pelaksanaan konsep akan berjalan stagnan.

2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan sejumlah saran praktis dan akademis yang dapat dijadikan pedoman bagi berbagai pihak:

Untuk Lembaga Pendidikan Islam:

a. Melakukan audit manajemen internal, khususnya dalam hal kesiapan digital, kurikulum soft skills, dan penguatan karakter Islami.
b. Mengimplementasikan model MPI-SS secara bertahap, dimulai dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran hingga digitalisasi sistem evaluasi pembinaan soft skills.
c. Membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan komunikatif, yang menciptakan ruang bagi siswa untuk berlatih soft skills melalui kegiatan OSIS, kajian pekanan, kerja sosial, dan proyek komunitas.

Untuk Guru dan Tenaga Pendidik:

a. Mengembangkan kompetensi pedagogis dan teknologi dengan mengikuti pelatihan berbasis pembelajaran aktif (PBL/PJBL), pembuatan konten digital Islami, dan evaluasi soft skills berbasis rubrik.
b. Menjadi role model soft skills dan karakter Islami bagi peserta didik melalui sikap, interaksi, dan keteladanan dalam keseharian.
c. Melakukan refleksi dan kolaborasi rutin antar guru untuk merancang pembelajaran yang menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan problem solving.

Untuk Pemerintah dan Dinas Pendidikan:

a. Mengembangkan regulasi dan kebijakan afirmatif yang mendorong sekolah Islam untuk bertransformasi menjadi sekolah yang adaptif terhadap teknologi dan penguatan karakter.
b. Memberikan bantuan teknis dan fasilitas untuk penguatan infrastruktur digital, pelatihan guru berbasis Society 5.0, dan pendampingan kurikulum berbasis karakter.
c. Membuat sistem evaluasi kinerja lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga mengukur keberhasilan dalam pengembangan soft skills dan nilai-nilai spiritual siswa.

Untuk Orang Tua dan Komite Sekolah:

a. Berperan aktif dalam program pendidikan karakter dan soft skills dengan melibatkan anak dalam aktivitas sosial, diskusi keluarga, dan pembiasaan nilai-nilai Islam di rumah.
b. Mendukung program sekolah berbasis kolaborasi dan teknologi, seperti kelas daring, mentoring akhlak, dan pelatihan siswa berbasis komunitas.

Untuk Peneliti Selanjutnya:

a. Mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif-eksperimental untuk mengukur efektivitas model MPI-SS dalam konteks nyata.
b. Melakukan studi komparatif antara lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, madrasah, dan sekolah umum Islam dalam implementasi manajemen pengembangan soft skills.
c. Mengkaji pendekatan kurikulum integratif antara Kurikulum Merdeka, Kurikulum Pondok Pesantren, dan pendekatan Society 5.0 secara lebih detail dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Lundeto, A., Aksan, S. M., & Lundeto, A. M. (2024). Adapting Islamic Education to Society 5.0: Perspectives on Opportunities and Challenges. Jurnal Ilmiah Iqra', 18(2), 200-218.

Khairanis, R., Aldi, M., & Lestari, A. D. (2025). Islamic Education Management in Digital Character Development for Adaptive Muslim Generation: Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Digital untuk Generasi Muslim Adaptif. at Tandhim| Journal of Islamic Education Management, 1(1), 1-10.

Sania, F., Munir, M., & Nurlaila, N. (2025). Development of Soft Skills through Islamic Religious Education. Journal of Educational Sciences, 561-570.

Sa'idi (2023). Innovative Education Management for Islamic Religious Learning: Integration of 21st Century Competencies. Managere.

Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education, 1(2), 132-145.

Ihsan, M., Sukino, S., & Usman, U. (2024). Integration of Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education Towards the Era of Society 5.0. Arfannur, 5(3), 181-191.

Effendi, F., & Fahyuni, E. F. (2024). Preparing Adaptive Graduates, Islamic and Professional in the Era Society 5.0. Indonesian Journal of Islamic Studies, 12(4), 10-21070.

Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda. Indonesian Journal of Islamic Education, 2(1), 113-123.

Mulia, E., Ilmi, D., Simbolon, A. M. Y., Yanti, I., & Sumarni, W. (2023). Management of Education and Education Personnel in Aligning the Digital Era with Islamic Values. GIC Proceeding, 1, 38-50.

Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda. Indonesian Journal of Islamic Education, 2(1), 113-123.

Resufle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Management of islamic education in the challenges of society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 4584-4593.

Supriadi, S., Hosaini, H., & Sain, Z. H. (2024). Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools. International Journal of Social Learning (IJSL), 5(1), 294-304.

Romsi, A., & Sulistyaningsih, S. (2024). Unlocking The Potential Of Project-Based Learning: Elevating Writing Skills In Islamic School Junior High Students. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 16(1), 83-96.

Rachman, L., & Nurhanifansyah, N. (2024). Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 4(1), 23-34.

Hidayati, S., Susilawati, S., & Harjono, A. (2021). Validity and Practicality of Problem Based Learning (PBL) Model Learning Tools to Improve Students' Conceptual Understanding. Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, 9(1), 82-87.

Sukardi, A., Kholilurrohman, K., Hidayah, F., & Hussen, (2023). B. T. E. Enhacing Critical Thingking Through Problem Based Learning In Islamic Educaiton. Policy, 236, 248.

Romsi, A., & Sulistyaningsih, S. (2024). Unlocking The Potential Of Project-Based Learning: Elevating Writing Skills In Islamic School Junior High

Students. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 16(1), 83-96.

Rachman, L., & Nurhanifansyah, N. (2024). Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 4(1), 23-34.

Rahmawati, S., Tamami, F. Q. A. Y., Mahmudulhassan, M., & Tamami, S. F. (2025). Implementation of the Independent Curriculum with Islamic Religious Education to Develop Soft Skills Student. Bulletin of Islamic Research, 3(2), 203-216.

Podlaski, K., Beczkowski, M., Simbeck, K., Dziergwa, K., O'Reilly, D., Dowdall, S., ... & Stawska, Z. (2025). Software development projects as a way for multidisciplinary soft and future skills education. arXiv preprint arXiv:2502.21114.

Rahman, G. (2025). Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review. Sinergi International Journal of Islamic Studies, 3(2), 83-95.

Sastradiharja, E. J., Tanrere, S. B., & Dzulfah, F. (2022). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(03), 1083-1104.

Ariska, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 138-148.

Khairunnisa, K., Junaidi, J., & Pratama, A. R. (2024). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan. Jurnal Visi Manajemen, 10(2), 01-18.

Fajarudin, A. A., & Zahroh, A. (2024, December). Initiating Vocational Education In Pesantren: Efforts To Improve Student Competencies To Face The Challenges Of Globalization. In Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity (Vol. 2, No. 2, Pp. 419-426).

Saridudin, S., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Dahri, H. (2024). Strategies to Strengthen Vocational Education in Islamic Contexts: Preparing Madrasah Aliyah to Face the Challenges of Industry 4.0. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22(3), 483-499.

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN SANTRI DENGAN PEMANFAATAN APPSHEET DI PONDOK PESANTREN GUNUNGPARI TASIKMALAYA

Asep Khotib Muwahid
Rully Permata
rullypermata@unik-cipasung.ac.id
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sistem informasi manajemen yang efektif, efisien, dan terintegrasi di lingkungan pondok pesantren. Dalam banyak kasus, pondok pesantren masih menggunakan metode manual dalam pengelolaan data santri, yang berakibat pada ketidakteraturan pencatatan, keterlambatan pelaporan, dan kurangnya akurasi informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan manajerial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menganalisis penerapan sistem informasi manajemen santri berbasis teknologi AppSheet di Pondok Pesantren Gunungpari Tasikmalaya.. Fokus utama dalam penelitian ini mencakup tiga aspek penting, yaitu perencanaan sistem, implementasi teknis, serta dampak perubahan perilaku staf dan operator setelah penggunaan aplikasi AppSheet. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta analisis dokumen institusi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mengedepankan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AppSheet sebagai sistem informasi manajemen santri membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan data. Aplikasi ini mampu mempercepat proses pencatatan dan pelaporan data, meminimalisir kesalahan akibat pencatatan manual, serta mempermudah akses informasi secara real-time. Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan adanya perubahan perilaku positif dari staf dan operator dalam menjalankan tugas administrasi, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kedisiplinan, ketelitian, dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan data santri. Selain manfaat teknis, penelitian ini juga menyoroti pentingnya faktor non-teknis seperti pelatihan berkelanjutan, keterlibatan aktif pengguna dalam pengembangan sistem, serta perlunya integrasi AppSheet dengan sistem informasi lainnya seperti EMIS dan Dapodik. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan sistem informasi tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan dan komitmen sumber daya manusia yang menjalankannya.Dengan mempertimbangkan seluruh hasil dan temuan yang ada, studi ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, antara lain: penguatan pelatihan dan pendampingan teknis kepada pengguna aplikasi, peningkatan integrasi antar sistem untuk menghindari duplikasi data, serta pengembangan fitur tambahan seperti e-raport dan notifikasi otomatis. Diharapkan, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pondok pesantren lainnya dalam upaya transformasi digital yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sistem Informasi Manajemen, AppSheet, Pondok Pesantren, Teknologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kebutuhan akan pengelolaan data yang efisien, terintegrasi, dan berbasis digital menjadi tuntutan mutlak di berbagai sektor, tak terkecuali di dunia pendidikan. Lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam mengelola administrasi, data santri, hingga sistem pelaporan yang relevan dan akuntabel. Kebutuhan tersebut menjadi semakin mendesak mengingat jumlah santri yang terus meningkat, aktivitas pendidikan dan non-pendidikan yang semakin kompleks, serta tuntutan masyarakat dan stakeholder terhadap kualitas layanan yang diberikan.

Secara umum, sistem pengelolaan data di banyak pondok pesantren masih didominasi oleh metode manual, baik dalam pencatatan absensi, perkembangan akademik, catatan kesehatan, maupun informasi administratif lainnya. Praktik semacam ini bukan hanya menyulitkan dalam hal penyimpanan dan pencarian data, tetapi juga rawan terhadap kesalahan, duplikasi, dan kehilangan data penting. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi pengambilan keputusan oleh pimpinan pesantren, serta menimbulkan potensi rendahnya kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada para santri.

Di Pondok Pesantren Gunungpari Tasikmalaya, fenomena tersebut juga menjadi kenyataan. Sistem pencatatan manual yang digunakan belum mampu memberikan kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi penting secara real-time. Data seperti kehadiran, nilai akademik, izin keluar, hingga informasi kesehatan santri sering kali tidak terdokumentasi secara baik dan tidak mudah diakses oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam pengelolaan manajemen pondok pesantren yang profesional dan modern. Seperti yang diungkapkan oleh Rusdiana, sistem informasi manajemen yang terarah dan terpadu merupakan sarana vital dalam mendukung penyajian informasi berkualitas, akurat, dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan strategis.[1]

Dalam menjawab tantangan tersebut, hadirnya teknologi AppSheet sebagai platform pengembangan aplikasi tanpa kode (no-code platform) memberikan alternatif solusi yang menarik dan praktis. AppSheet memungkinkan pembuatan aplikasi manajemen data berbasis spreadsheet yang dapat digunakan oleh pengguna non-teknis. Fleksibilitas, efisiensi, dan kemudahan integrasi dengan berbagai layanan cloud menjadikan AppSheet sangat relevan untuk digunakan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren. Arum et al mencatat bahwa AppSheet telah berhasil digunakan dalam berbagai konteks operasional, termasuk UMKM, lembaga pendidikan, hingga organisasi kemasyarakatan, dengan hasil yang positif dalam meningkatkan efisiensi kerja dan pengelolaan informasi. [2]

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis sistem

[1] Rusdiana, A. (2019).*Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

[2] Arum, D. P., (2023). Penggunaan Aplikasi AppSheet untuk Katalog UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia,* 2(2), 61-67.

informasi manajemen santri berbasis AppSheet di Pondok Pesantren Gunungpari Tasikmalaya. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana aplikasi ini dirancang, diimplementasikan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pengelolaan data dan perubahan perilaku pengguna dalam lingkup pesantren. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul model manajemen informasi yang dapat direplikasi oleh pesantren lain dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan berbasis teknologi.

PERMASALAHAN

Permasalahan dalam pengelolaan data santri di Pondok Pesantren Gunungpari Tasikmalaya tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural yang selama ini mengakar dalam sistem administrasi pesantren. Berdasarkan hasil studi awal dan pengamatan langsung di lapangan, penelitian ini mengidentifikasi empat isu utama yang menjadi penghambat efektivitas sistem informasi manajemen santri. Permasalahan ini mencerminkan realitas yang dialami tidak hanya oleh pesantren ini saja, tetapi juga oleh banyak lembaga pendidikan Islam serupa yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi informasi secara optimal. Berikut adalah penjabaran mendalam dan komprehensif mengenai masing-masing permasalahan tersebut:

1. Perilaku staf yang tidak disiplin dalam pencatatan data

Salah satu hambatan utama yang dihadapi dalam pengelolaan informasi di pesantren adalah rendahnya disiplin staf atau operator dalam melakukan pencatatan data. Mereka sering menunda-nunda input data, seperti data absensi, izin keluar santri, catatan pelanggaran, maupun rekap nilai. Kebiasaan ini menyebabkan data tidak tercatat secara real-time, yang pada akhirnya menghambat pengambilan keputusan yang berbasis data. Selain itu, pencatatan yang dilakukan seadanya, tanpa mengikuti pedoman baku, juga menurunkan kualitas informasi yang dihasilkan. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya sistem pemantauan dan evaluasi internal yang ketat, serta minimnya kesadaran staf terhadap pentingnya akuntabilitas informasi. Menurut Komariyah, kedisiplinan tenaga kependidikan adalah prasyarat utama bagi manajemen yang efektif dan efisien, termasuk dalam hal tata kelola informasi. [3]

2. Sistem manual yang lambat dan rawan kesalahan

Sistem manual yang masih diterapkan secara dominan di Pondok Pesantren Gunungpari terbukti menjadi penghambat dalam menciptakan tata kelola data yang cepat, akurat, dan aman. Proses pengelolaan data secara manual, seperti mencatat di buku, kertas, atau menggunakan file Excel offline tanpa sistem cloud, membuat data sangat rentan terhadap kerusakan fisik, tercecer, bahkan hilang. Tidak adanya sistem backup dan pencatatan ganda juga menyebabkan sulitnya melakukan audit atau penelusuran ulang jika terjadi kesalahan. Selain itu, tidak jarang ditemukan data yang tidak sinkron antara satu bagian dengan bagian lainnya

[3] Komariyah, L. (2021). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21.* Bandung: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

akibat duplikasi input manual. Loilatu. menyebutkan bahwa sistem manual memperbesar potensi human error dan menurunkan akurasi data, sekaligus meningkatkan beban kerja administratif.[4]

3. **Ketiadaan sistem terintegrasi yang mendukung pemantauan real-time**

Ketiadaan sistem terintegrasi merupakan permasalahan serius dalam konteks manajemen informasi. Informasi mengenai santri seperti kehadiran, catatan kesehatan, pelanggaran tata tertib, dan perkembangan akademik tersimpan dalam berbagai format di divisi-divisi yang berbeda, tanpa adanya konektivitas atau sistem terpadu. Hal ini mengakibatkan koordinasi antarunit menjadi terhambat dan proses pencarian data menjadi lambat. Ketika data dibutuhkan oleh pimpinan, wali santri, atau instansi terkait, informasi tidak dapat disajikan secara cepat dan utuh. Kondisi ini menghambat transparansi, akuntabilitas, dan kecepatan layanan administrasi. Hafizin menyatakan bahwa sistem informasi yang tidak saling terhubung akan menghambat proses pengawasan dan penilaian kinerja lembaga secara menyeluruh.[5]

4. Resistensi staf terhadap penerapan teknologi baru

Masalah resistensi terhadap teknologi masih menjadi tantangan umum di banyak lembaga pendidikan tradisional, termasuk pesantren. Di Pondok Pesantren Gunungpari, sebagian staf menunjukkan keraguan bahkan penolakan terhadap penerapan sistem baru berbasis teknologi seperti AppSheet. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah usia yang sudah tidak produktif secara digital, rendahnya literasi teknologi, ketidaksiapan mental menghadapi perubahan, serta kurangnya pelatihan yang memadai. Banyak staf merasa lebih nyaman menggunakan metode lama yang dianggap "lebih sederhana" meskipun tidak efisien. Padahal, menurut Kumar, keberhasilan sistem informasi pendidikan sangat bergantung pada keterampilan dan sikap sumber daya manusia yang mengoperasikannya.[6]

Permasalahan-permasalahan ini menegaskan bahwa implementasi sistem informasi manajemen berbasis teknologi seperti AppSheet bukan hanya membutuhkan perangkat teknis dan jaringan internet, melainkan juga harus diiringi oleh pendekatan manajerial, budaya kerja yang terbuka terhadap inovasi, serta program edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan. Upaya perbaikan tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan harus melibatkan semua unsur pesantren secara kolektif untuk mewujudkan tata kelola pendidikan yang unggul dan adaptif terhadap tantangan zaman.

SOLUSI PERMASALAHAN

[4] Loilatu, S. H., Rusdi, M., & Musyowir, M. (2020). *Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jurnal Basicedu, 4(4), 1408-1422.

[5] Hafizin, H., & Herman, H. (2022). *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan.* Islamic Management, 5(1), 99-110.

[6] Kumar, R. (2022). *The Role of Human Skills in Effective Educational Information Systems*. Journal of Educational Administration, 60(4), 389-407.

Untuk menjawab permasalahan kompleks dalam pengelolaan data santri di Pondok Pesantren Gunungpari Tasikmalaya, solusi utama yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan AppSheet sebagai platform sistem informasi manajemen berbasis digital. AppSheet merupakan platform pengembangan aplikasi tanpa kode (no-code) yang memungkinkan penggunanya membuat aplikasi berbasis data seperti Google Sheets atau Microsoft Excel tanpa perlu menulis satu baris kode pun. Platform ini sangat sesuai untuk lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang cenderung memiliki keterbatasan dalam hal teknis dan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi.[7]

Dengan mengintegrasikan AppSheet ke dalam sistem administrasi pesantren, berbagai kegiatan pencatatan data santri dapat dilakukan secara otomatis dan sistematis. Fungsi-fungsi seperti pencatatan absensi, rekap nilai, pelaporan pelanggaran, catatan izin keluar, hingga perkembangan kesehatan santri bisa dilakukan melalui antarmuka aplikasi yang sederhana dan intuitif. Selain itu, data yang dikumpulkan dapat diakses secara real-time oleh berbagai pihak yang berkepentingan, baik itu bagian pendidikan, pengasuhan, tata usaha, maupun pimpinan pesantren. Hal ini tentu saja meningkatkan transparansi dan mempercepat proses pengambilan keputusan karena informasi dapat diakses kapan saja dan dari mana saja.

Salah satu keunggulan utama AppSheet adalah kemampuannya untuk menyesuaikan tampilan (responsive) berdasarkan perangkat yang digunakan, baik itu komputer, tablet, maupun ponsel pintar. Fitur ini sangat memudahkan pengurus santri atau staf administrasi yang memiliki mobilitas tinggi, karena mereka dapat memasukkan atau mengecek data dari lokasi yang berbeda secara langsung. Aplikasi ini juga memungkinkan pembuatan sistem notifikasi otomatis untuk pengingat tugas harian atau laporan yang belum diisi, yang pada akhirnya membentuk budaya kerja yang lebih tertib dan disiplin.[8]

Namun, keberhasilan implementasi teknologi baru tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat lunak. Untuk mengatasi resistensi dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, pelatihan intensif menjadi bagian integral dari solusi ini. Pelatihan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga menyasar aspek manajerial, seperti pentingnya data dalam pengambilan keputusan strategis, pentingnya ketepatan waktu dalam pelaporan, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap validitas informasi. Dalam pelaksanaannya, pelatihan dilakukan secara bertahap mulai dari sesi pengenalan, praktik penggunaan aplikasi, hingga evaluasi dan pendampingan saat implementasi awal.[9]

Menurut Kumar, keberhasilan sistem informasi pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antara teknologi yang tepat dan kesiapan manusia sebagai pengguna. Sistem yang canggih tidak akan memberikan manfaat jika tidak didukung oleh sikap mental positif, kompetensi, dan komitmen dari penggunanya. Oleh karena itu, dalam konteks pesantren, pendekatan kolaboratif dan

[7] Arum, D. P. (2023). "*Penggunaan Aplikasi AppSheet untuk Katalog UMKM."* Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(2), 61-67.

[8] Smith, J. (2021). *"Digital Transformation in Education."* Technology and Education Journal, 14(3), 233-240.

[9] Sutrisno, B. (2020). *Pelatihan Berbasis Kompetensi untuk Transformasi Digital Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

pembiasaan budaya kerja berbasis data menjadi fondasi dari keberhasilan implementasi sistem AppSheet ini.[10]

Selain pelatihan, penguatan kelembagaan juga dilakukan melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan sistem informasi. SOP ini mengatur jadwal input data, pembagian tanggung jawab antarbagian, mekanisme verifikasi informasi, dan format pelaporan. Dengan adanya regulasi internal yang jelas, sistem informasi berbasis AppSheet tidak hanya menjadi alat bantu kerja, tetapi juga menjadi bagian dari tata kelola kelembagaan yang modern, profesional, dan akuntabel. Penyusunan SOP ini juga memperkuat komitmen antarunit dalam menjaga keberlanjutan penggunaan sistem yang telah diterapkan.

Dalam jangka panjang, penggunaan AppSheet diharapkan tidak hanya menjawab kebutuhan teknis dalam hal pencatatan data santri, tetapi juga menjadi bagian dari proses transformasi digital pesantren secara menyeluruh. Transformasi ini mencakup perubahan pola pikir terhadap pentingnya data, peningkatan keterbukaan informasi, serta percepatan layanan administrasi pendidikan. Dengan demikian, solusi berbasis AppSheet tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga melibatkan dimensi manajerial, budaya kerja, serta penguatan struktur kelembagaan secara keseluruhan. Pondok Pesantren Gunungpari dapat menjadi pionir dalam penerapan sistem informasi digital berbasis partisipatif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren Indonesia.

LANDASAN TEORITIS PEMECAHAN MASALAH

Landasan teoritis dalam penelitian ini berakar dari pendekatan manajemen klasik dan modern, serta relevansi dan integrasinya dengan perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Pemahaman akan teori manajemen yang solid menjadi titik tolak dalam merumuskan strategi pemecahan masalah pengelolaan data santri di Pondok Pesantren Gunungpari.

George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.[11] Dalam konteks lembaga pendidikan seperti pesantren, prinsip ini tidak hanya sebatas pada pengelolaan tenaga pengajar atau kurikulum, tetapi juga meliputi manajemen informasi, administrasi, serta penjaminan mutu layanan pendidikan dan kepengasuhan santri. Oleh karena itu, penerapan prinsip manajerial menjadi sangat penting untuk menjawab kompleksitas pengelolaan lembaga secara menyeluruh.

Suharsimi Arikunto menekankan bahwa manajemen pendidikan adalah bentuk usaha mengatur seluruh sumber daya yang tersedia agar dapat digunakan secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.[12] Salah satu bentuk sumber daya yang krusial dalam era digital adalah data dan informasi. Dengan data yang akurat dan dikelola secara

[10] Kumar, R. (2022). *"The Role of Human Skills in Effective Educational Information Systems."* Journal of Educational Administration, 60(4), 389–407.

[11] Terry, G. R. (2008). *Principles of Management.* Illinois: Richard D. Irwin.

[12] Suharsimi Arikunto. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

sistematis, lembaga pendidikan dapat mengambil keputusan yang tepat dan strategis. Sistem informasi manajemen menjadi komponen utama dalam mendukung keberhasilan lembaga, bukan hanya sebagai alat bantu administratif, melainkan juga sebagai sistem pendukung keputusan (decision support system).

Di sinilah peran teknologi informasi menjadi sangat penting. AppSheet, sebagai platform aplikasi tanpa kode (no-code platform), memiliki potensi besar untuk diadopsi dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. AppSheet menyediakan sarana untuk mengembangkan aplikasi manajemen data yang dapat diakses dari berbagai perangkat, dapat menyesuaikan struktur peran pengguna, serta menyediakan sistem pelaporan real-time. Dengan kata lain, AppSheet mendukung seluruh siklus manajerial mulai dari perencanaan melalui penyajian data historis; pengorganisasian melalui distribusi akses kerja; pengarahan melalui notifikasi tugas dan progres kegiatan; hingga pengawasan melalui dashboard dan log aktivitas.

Dalam implementasinya, teknologi hanya akan efektif apabila didukung oleh kesiapan sumber daya manusia. Kumar menegaskan bahwa kombinasi antara keterampilan manusia (human skills) dan kecanggihan teknologi merupakan syarat mutlak keberhasilan sistem informasi di dunia pendidikan.[13] Di Pondok Pesantren Gunungpari, salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya literasi digital sebagian staf administrasi. Oleh karena itu, pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan budaya kerja berbasis teknologi menjadi bagian integral dalam solusi pemecahan masalah. Pelatihan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mengubah paradigma staf agar lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Selain dari perspektif manajerial dan teknologi, teori sistem informasi pendidikan juga menjadi pilar utama dalam penelitian ini. Laudon menyebutkan bahwa sistem informasi pendidikan yang efektif harus mampu meningkatkan efisiensi operasional, mendukung fungsi strategis organisasi, dan memberikan kemudahan akses bagi seluruh pemangku kepentingan.[14] Dalam konteks pondok pesantren, sistem informasi seperti AppSheet dapat digunakan tidak hanya oleh pihak internal (pengurus, guru, bagian administrasi), tetapi juga memungkinkan keterlibatan eksternal seperti wali santri untuk memantau perkembangan anak mereka melalui sistem yang terhubung.

Dengan menggabungkan ketiga pilar teoritis tersebut—manajemen pendidikan, teknologi informasi, dan sistem informasi pendidikan—penelitian ini menempatkan AppSheet bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai solusi strategis dalam transformasi tata kelola pondok pesantren. Melalui pendekatan ini, proses pemecahan masalah dalam pengelolaan data santri dapat dilakukan secara menyeluruh, terstruktur, dan berkelanjutan. Diharapkan ke depan, penerapan sistem ini dapat menjadi model percontohan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang tengah berupaya melakukan digitalisasi manajemen pendidikan secara kontekstual dan aplikatif.

TAWARAN KONSEP

Dalam upaya menyusun solusi yang terarah dan sistematis terhadap permasalahan pengelolaan data santri di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, penelitian ini

[13] Kumar, R. (2022*). The Role of Human Skills in Effective Educational Information Systems*. Journal of Educational Administration, 60(4), 389–407.

[14] Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2017). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (15th ed.). Pearson Education.

menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai pendekatan konseptual. Model ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan merupakan salah satu pendekatan evaluatif yang komprehensif, tidak hanya menilai hasil akhir dari sebuah program atau sistem, tetapi juga menelaah latar belakang, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh secara berkesinambungan.[15]

1. **Context (Konteks)** Pada tahap ini, fokus utama adalah mengkaji kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh pesantren dalam pengelolaan data santri. Berdasarkan observasi dan analisis situasi awal, diketahui bahwa sistem pencatatan data masih dilakukan secara manual, rentan kesalahan, dan tidak terintegrasi antarbagian. Di sinilah pentingnya memahami konteks kelembagaan—termasuk struktur organisasi, budaya kerja, tingkat literasi digital staf, serta kondisi infrastruktur teknologi yang tersedia—untuk merumuskan solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga kontekstual.[16]
2. **Input (Masukan)** Tahapan input menekankan pada pemenuhan sumber daya dan prasyarat yang diperlukan untuk menyukseskan implementasi sistem. Dalam penelitian ini, AppSheet dipilih sebagai platform teknologi karena fleksibilitasnya, kemudahan penggunaan, dan kemampuannya untuk dikembangkan oleh pengguna non-programmer. Input juga mencakup pelatihan intensif kepada staf dan pengurus pesantren agar mereka memiliki kompetensi dalam mengoperasikan aplikasi, memahami logika alur data, serta menjaga kualitas input data. Selain itu, pada tahap ini disiapkan pula dukungan teknis dan regulasi internal seperti SOP penggunaan sistem informasi agar ada standar kerja yang seragam dan terukur.[17]
3. **Process (Proses)** Tahapan proses mengacu pada implementasi sistem informasi yang telah dirancang. Di sinilah pengembangan aplikasi AppSheet dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan spesifik pondok pesantren, seperti pencatatan absensi, nilai, izin, dan pelanggaran santri. Proses integrasi data antarbagian dilakukan agar tidak terjadi duplikasi, dan semua unit kerja dapat bekerja secara sinkron. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi apakah aplikasi telah digunakan sesuai prosedur, serta untuk mengidentifikasi kendala-kendala teknis atau non-teknis yang muncul selama proses berlangsung.[18]
4. **Product (Produk)** Produk yang diharapkan dari pendekatan ini adalah terciptanya sistem informasi manajemen santri yang efektif dan efisien. Sistem ini bukan hanya

[15] Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.

[16] Rusdiana, A. (2019).*Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

[17] Arum, D. P., et al. (2023). "*Penggunaan Aplikasi AppSheet untuk Katalog UMKM*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(2), 61-67.

[18] Smith, J. (2021). *"Digital Transformation in Islamic Education."* Journal of Educational Technology, 7(1), 22-35.

mampu menyajikan data secara cepat dan akurat, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku staf menjadi lebih tertib, transparan, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi. Selain itu, aplikasi AppSheet yang dikembangkan diharapkan dapat terus disesuaikan atau ditingkatkan berdasarkan kebutuhan, menjadikannya sebagai sistem yang adaptif dan berkelanjutan. [19]Melalui pendekatan CIPP ini, pengembangan sistem informasi manajemen santri dilakukan secara menyeluruh dan berorientasi pada kebutuhan nyata lembaga. Model ini memastikan bahwa sistem yang dihasilkan tidak hanya fungsional secara teknis, tetapi juga relevan secara institusional dan kultural. Konsep ini juga memungkinkan evaluasi berkelanjutan di tiap tahap, sehingga implementasi sistem dapat terus diperbaiki dan disesuaikan secara dinamis seiring perkembangan kebutuhan dan tantangan di lingkungan pesantren.

INDIKATOR KEBERHASILAN

Keberhasilan implementasi sistem informasi manajemen santri berbasis AppSheet di Pondok Pesantren tidak hanya dapat diukur dari tersedianya sistem itu sendiri, tetapi juga dari dampak nyata yang ditimbulkan terhadap tata kelola informasi, perubahan perilaku SDM, serta efisiensi layanan administrasi. Indikator keberhasilan ini bertujuan untuk memberikan tolok ukur terhadap efektivitas sistem yang diterapkan serta melihat sejauh mana perubahan positif terjadi dalam konteks pengelolaan lembaga pesantren.

1. **Tersedianya data yang akurat dan dapat diakses secara real-time** Keberadaan data yang akurat, terpusat, dan mudah diakses secara real-time merupakan fondasi utama dari sistem informasi modern. AppSheet, yang terintegrasi dengan layanan penyimpanan cloud seperti Google Sheets atau Microsoft Excel Online, memungkinkan semua entri data yang berkaitan dengan santri—mulai dari absensi, nilai ujian, data izin, hingga catatan kesehatan—dapat tersimpan secara sistematis dan diakses oleh pihak berwenang secara instan. Akses real-time ini sangat penting dalam konteks pengambilan keputusan cepat, pencegahan masalah sejak dini, serta pemantauan perkembangan santri secara kontinyu. Selain itu, data yang dapat diakses secara kolektif oleh bagian-bagian yang berbeda juga mendorong kerja sama dan komunikasi antarunit menjadi lebih efektif[20].
2. **Meningkatnya kedisiplinan staf dalam pencatatan data** Salah satu perubahan signifikan yang menjadi tolak ukur keberhasilan sistem informasi adalah perilaku staf dalam pengelolaan data. Sebelum digitalisasi, pencatatan data sering kali dilakukan secara sporadis dan tidak memiliki standar yang baku. Dengan AppSheet, proses pencatatan menjadi lebih mudah, cepat, dan terdokumentasi dengan baik. Fitur log

[19] Kumar, R. (2022*). "The Role of Human Skills in Effective Educational Information Systems."* Journal of Educational Administration, 60(4), 389–407.

[20] Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2017). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (15th ed.). Pearson Education.

aktivitas, sistem pengingat otomatis, serta audit trail mendorong pengguna untuk bertanggung jawab atas data yang mereka input. Selain sebagai alat pencatatan, aplikasi ini juga berfungsi sebagai alat edukasi yang menanamkan budaya kerja yang tertib, akuntabel, dan berbasis sistem[21].

3. **Peningkatan kecepatan dan akurasi pelaporan** Kecepatan dan akurasi pelaporan merupakan dua aspek penting dalam mendukung efektivitas manajemen. Sistem AppSheet secara otomatis mengolah data yang masuk ke dalam laporan mingguan atau bulanan yang dapat dikustomisasi sesuai kebutuhan pengguna. Tidak hanya efisien dalam hal waktu, pelaporan melalui AppSheet juga meminimalkan kesalahan yang biasa terjadi pada sistem manual, seperti duplikasi data atau kehilangan informasi. Laporan dapat langsung ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, atau rekap statistik yang memudahkan analisis oleh pimpinan lembaga.[22]
4. **Partisipasi aktif staf dalam pelatihan dan pengembangan sistem** Implementasi teknologi informasi tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif dari pengguna akhir. Oleh karena itu, indikator keberhasilan lainnya adalah seberapa besar partisipasi staf dalam kegiatan pelatihan, diskusi pengembangan sistem, dan penggunaan aplikasi secara mandiri. Tingginya antusiasme staf dalam mengikuti pelatihan AppSheet, menyampaikan masukan terhadap fitur aplikasi, serta kemauan belajar secara berkelanjutan menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap inovasi teknologi. Semakin aktif keterlibatan mereka, maka semakin besar peluang keberhasilan sistem untuk berkembang secara berkelanjuta[23]n.

Secara keseluruhan, keempat indikator ini mencerminkan keberhasilan dari sisi teknis (aksesibilitas dan akurasi data), perilaku (kedisiplinan dan tanggung jawab), operasional (kecepatan pelaporan), serta kultural (adopsi teknologi dan partisipasi). Untuk menjamin keberlanjutan sistem, evaluasi secara berkala terhadap indikator-indikator ini perlu dilakukan melalui survei pengguna, audit sistem, serta forum evaluasi bersama seluruh unit kerja. Dengan demikian, AppSheet bukan hanya menjadi alat bantu administratif, melainkan juga instrumen strategis dalam mendukung transformasi manajemen pesantren yang adaptif dan profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi manajemen berbasis AppSheet di Pondok Pesantren Gunungpari Tasikmalaya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan data santri.

[21] footnote{Komariyah, L.(2021). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21*. Bandung: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

[22] Loilatu, S. H., Rusdi, M., & Musyowir, M. (2020). *"Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan."* Jurnal Basicedu}, 4(4), 1408–1422.

[23] Kumar, R. (2022). *"The Role of Human Skills in Effective Educational Information Systems."* Journal of Educational Administration, 60(4), 389–407.

Penggunaan AppSheet terbukti mampu menyederhanakan proses administrasi, mempercepat pelaporan, dan menyajikan data secara akurat serta real-time. Sistem ini tidak hanya memberikan efisiensi secara teknis, tetapi juga berdampak pada perubahan budaya kerja staf, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan informasi yang baik.

Selain aspek teknis, penerapan AppSheet juga membawa dampak positif dalam membangun lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan transparan. Proses pencatatan data yang terpusat dan terintegrasi meminimalisasi miskomunikasi antarbagian dan memperkuat koordinasi internal pesantren. Keberhasilan sistem ini juga terlihat dari antusiasme staf dalam mengikuti pelatihan serta kemampuan mereka dalam mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa teknologi telah mulai diterima sebagai bagian penting dari sistem manajemen pesantren, yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan metode manual.

Dengan demikian, AppSheet tidak hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam proses digitalisasi pesantren. Penerapan teknologi ini membuka peluang bagi pesantren untuk terus berinovasi dan meningkatkan mutu layanan pendidikan serta pengasuhan santri di era digital.

Saran: Untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan efektivitas sistem informasi yang telah diterapkan, maka beberapa saran strategis dapat diberikan sebagai berikut:

1. **Pelatihan dan pendampingan berkala** Diperlukan pelatihan rutin bagi seluruh staf dan pengurus yang terlibat dalam penggunaan aplikasi, baik untuk pemeliharaan keterampilan teknis maupun untuk memperkenalkan fitur-fitur baru. Pelatihan ini juga penting untuk mengantisipasi adanya mutasi staf atau penambahan personel baru agar seluruh pengguna memiliki kompetensi yang merata.
2. **Pengembangan fitur lanjutan dan penyesuaian sistem** Aplikasi AppSheet yang telah digunakan hendaknya terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan spesifik pesantren, seperti penambahan fitur e-raport, notifikasi untuk wali santri, integrasi dengan sistem pembayaran, serta pelaporan digital ke lembaga eksternal. Fleksibilitas AppSheet memungkinkan pengembangan sistem tanpa harus mengulang dari awal.
3. **Integrasi dengan sistem eksternal** Upaya integrasi AppSheet dengan sistem informasi lain seperti EMIS, Dapodik, atau sistem bank data pendidikan daerah perlu dipertimbangkan agar terjadi sinkronisasi data yang lebih luas dan efisien. Hal ini akan mempermudah proses akreditasi, pelaporan resmi, dan kerja sama dengan pihak ketiga.
4. **Meningkatkan partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem** Keterlibatan pengguna (user engagement) sangat penting untuk menciptakan sistem yang sesuai kebutuhan lapangan. Saran, kritik, dan ide dari pengguna akhir dapat menjadi dasar dalam perbaikan sistem, sehingga AppSheet tidak hanya menjadi produk teknologi, tetapi juga cerminan dari kebutuhan nyata institusi.
5. **Monitoring dan evaluasi berkala** Evaluasi terhadap kinerja sistem dan perilaku pengguna perlu dilakukan secara teratur untuk mengidentifikasi hambatan, kekurangan, maupun peluang pengembangan lebih lanjut. Monitoring ini dapat dilakukan

melalui survei pengguna, laporan penggunaan sistem, serta forum diskusi lintas unit.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, sistem informasi manajemen santri berbasis AppSheet diharapkan dapat terus berkembang menjadi sistem yang kokoh, berkelanjutan, dan menjadi model digitalisasi manajemen yang relevan bagi pesantren lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

Arum, D. P., Sukmawati, A., & Hidayat, R. (2023). Penggunaan Aplikasi AppSheet untuk Katalog UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 61–67.

Hafizin, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Islamic Management*, 5(1), 99–110.

Komariyah, L., Munawaroh, N., & Suharto, R. (2021). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21*. Bandung: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Kumar, R. (2022). The Role of Human Skills in Effective Educational Information Systems. *Journal of Educational Administration*, 60(4), 389–407.

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2017). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (15th ed.). Pearson Education.

Loilatu, S. H., Rusdi, M., & Musyowir, M. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1408–1422.

Rusdiana, A. (2019). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Smith, J. (2021). Digital Transformation in Islamic Education. *Journal of Educational Technology*, 7(1), 22–35.

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Suharsimi Arikunto. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno, B. (2020). *Pelatihan Berbasis Kompetensi untuk Transformasi Digital Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Terry, G. R. (2008). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin.

Widodo, H. (2021). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Malang: UIN Maliki Press.

Zaini, M. (2022). Implementasi Aplikasi Digital dalam Manajemen Pesantren. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 3(1), 45–59.

EFEKTIVITAS METODE AL-HIFDZU AL FAHMU AL-MUHAKKAH AT-TATHBIQ DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NAHWU DAN SHARAF DI PONPES DARUL HIDAYAH CIPICUNG

Faiz Atifan Nurhidayat
Dr. H. Ahmad Subqi, Lc,.M.Sy
Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag,.M.Ag
Faizatifah@gmail.com
Program Studi PendidikanBahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Pemahaman ilmu Nahwu dan Sharaf sangat penting dalam penguasaan bahasa Arab di pondok pesantren. Namun, metode pengajaran tradisional yang hanya mengandalkan hafalan belum efektif meningkatkan pemahaman santri secara mendalam.**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas metode *Al-Hifdlu Al-Fahmu Al-Muhakkah At-Tathbiq* dalam meningkatkan pemahaman Nahwu dan Sharaf di Pondok Pesantren Darul Hidayah Cipicung.**Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi. Data dikumpulkan melalui kajian literatur, wawancara dengan pengajar, dan dokumentasi pembelajaran.**Hasil Penelitian:** Metode *Al-Hifdlu Al-Fahmu Al-Muhakkah At-Tathbiq* yang menggabungkan hafalan, pemahaman, pembuktian, dan penerapan terbukti efektif meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu dan Sharaf. Metode ini menghubungkan teori dengan praktik, serta mendorong pemikiran analitis santri.**Simpulan dan Implikasi Sosial:** Metode ini berhasil meningkatkan kemampuan linguistik santri secara komprehensif dan kontekstual. Implikasi sosialnya adalah terbentuknya generasi santri yang mampu memahami literatur Arab klasik dan siap menghadapi tantangan intelektual serta berperan aktif dalam pendidikan dan dakwah Islam.

Kata Kunci: Metode Al-Hifdlu, Nahwu, Sharaf

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia, penguasaan ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf merupakan fondasi utama untuk memahami teks-teks keislaman klasik (turats) yang mayoritas menggunakan bahasa Arab. Namun, dalam kenyataannya, banyak santri mengalami kesulitan dalam memahami kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab secara mendalam. Hal ini terlihat dari lemahnya kemampuan sebagian santri dalam menerjemahkan dan menganalisis struktur kalimat Arab, meskipun mereka telah mempelajari materi tersebut selama bertahun-tahun. Di Pondok Pesantren Darul Hidayah Cipicung misalnya, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa masih banyak santri yang belum memahami dengan baik konsep-konsep dasar ilmu Nahwu dan Sharaf.

Kesulitan dalam memahami ilmu Nahwu dan Sharaf sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif dan terlalu berorientasi pada hafalan semata. Menurut teori konstruktivisme dalam pembelajaran, pemahaman yang utuh hanya dapat dicapai apabila peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Dalam literatur pendidikan Islam, telah dikenal metode terpadu yang mencakup unsur Al-Hifdzu (hafalan), Al-Fahmu (pemahaman), Al-Muhakkah (meniru atau praktik lisan/tahqiqi), dan At-Tathbiq (aplikasi nyata). Metode ini

diyakini mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman santri terhadap materi gramatika Arab secara lebih menyeluruh dan aplikatif.

Penulisan ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses penerapan metode *Al-Hifdzu wal Fahmu wal Muhakkah wat-Tathbiq* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Ponpes Darul Hidayah Cipicung. Menganalisis dampak penerapan metode tersebut terhadap peningkatan pemahaman santri dalam ilmu Nahwu dan Sharaf. Memberikan alternatif metode pembelajaran gramatika Arab yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Penulis menduga bahwa penerapan metode *Al-Hifdzu wal Fahmu wal Muhakkah wat-Tathbiq* dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu dan Sharaf. Metode ini diyakini lebih efektif karena mengintegrasikan proses hafalan, pemahaman, pelatihan lisan, dan penerapan praktis yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di pesantren.

PERMASALAHAN

Nahwu dan sharaf merupakan salah satu mata pelajaran inti di Pondok Pesantren Darul Hidayah Cipicung. Pembelajaran Nahwu Sharaf tidak hanya ditujukan untuk memahami struktur bahasa secara teoritis, tetapi juga untuk menunjang kemampuan membaca dan memahami literatur keislaman berbahasa Arab, seperti kitab-kitab turats. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi kendala, terutama dalam aspek pemahaman.Berikut beberapa kendalanya:

1. Lemahnya Pemahaman Santri terhadap Nahwu dan Sharaf. Meskipun Nahwu dan Sharaf telah diajarkan dalam kurikulum pesantren secara rutin, banyak santri masih kesulitan memahami struktur bahasa Arab. Mereka dapat menghafal kaidah, namun tidak mampu menerapkannya dalam menganalisis teks Arab. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hafalan dan pemahaman.
2. Metode Pengajaran yang Monoton dan Kurang Kontekstual Pengajaran ilmu alat di banyak pesantren, termasuk di Ponpes Darul Hidayah Cipicung, masih dominan menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan semata. Metode ini kurang memberi ruang pada praktik, pemahaman mendalam, dan penerapan langsung yang sesuai dengan konteks kehidupan santri.
3. Minimnya Integrasi antara Hafalan, Pemahaman, dan Aplikasi. Banyak metode yang hanya menekankan salah satu aspek saja, misalnya hanya hafalan (*al-hifdzu*) tanpa pemahaman atau praktik. Padahal dalam kajian pendidikan Islam, pembelajaran yang efektif menuntut adanya integrasi antara hafalan (ingatan), pemahaman (nalar), praktik (simulasi), dan aplikasi (penggunaan dalam konteks nyata).
4. Kurangnya Model Metodologi yang Relevan dengan Karakter Santri Sebagian santri memiliki gaya belajar kombinatif visual, auditori, dan kinestetik yang tidak sepenuhnya terfasilitasi oleh pendekatan klasik. Maka dibutuhkan metode yang menyentuh berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode *Al-Hifdzu wal Fahmu wal Muhakkah wat-Tathbiq* dipandang lebih relevan dan sesuai dengan karakter pendidikan pesantren.
5. Belum Ada Kajian Mendalam terhadap Efektivitas Metode Ini di Ponpes Tersebut Meskipun metode ini dikenal di beberapa lembaga, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan dan efektivitasnya di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah Cipicung. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengangkat topik ini sebagai fokus kajian.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk medalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut tafaqquh fiddin, dengan menekankan pentingnya moral dalam

hidup bermasyarakat. Dengan demikian Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri- santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Di pesantren santri di haruskan belajar,oleh karna itu dalam pembelajaran di pesantren tidak lepas dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran di pesantren terbagi menjadi dua, yaitu metode tradisional dan metode modern. Metode pembelajaran di pesantren yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan lama dan dianggap juga sebagai metode asli pesantren. Namun ada juga metode pembelajaran modern yang merupakan hasil pembaharuan kalangan pesantren walaupun tidak diikuti oleh sistem modern.[1]

Metode tradisional yang paling dikenal adalah sorogan, yaitu metode individual di mana santri menyodorkan kitab kepada ustadz untuk dibaca dan dikoreksi secara langsung. Metode ini membentuk kedekatan personal dan pengawasan intensif, namun memakan waktu lama. [2]
Metode berikutnya adalah bandongan atau wetonan, yakni pembelajaran klasikal di mana ustadz membacakan dan menerjemahkan kitab di depan santri. Metode ini cocok bagi santri yang sudah memiliki dasar baca kitab. [3]
Metode ceramah digunakan sebagai pendekatan modern, memungkinkan materi disampaikan kepada banyak santri, tetapi membuat santri cenderung pasif. Metode mudzakarah atau bahtsul masail berbasis diskusi dan analisis masalah keagamaan aktual, cocok untuk melatih daya pikir kritis santri. Sementara itu, majlis ta'lim merupakan metode pengajian terbuka untuk masyarakat umum yang bertujuan memberikan pembinaan spiritual secara berkala.

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren menggunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik. Penulis simpulkan, bahwa dalam penjelasan di atas sistem pembelajaran di pesantren itu menggunakan caranya sendiri dalam mendidik santrinya. Oleh karena itu kita perlu paham dan mengetahui sistem-sistem tersebut.[4]

2. Pembelajaran Bahasa arab Nahwu dan Sharaf

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[5]

Pada satu sisi, pembelajaran juga dapat dipahami sebagai proses di mana lingkungan sekitar seseorang disesuaikan secara sengaja

[1] Muhamad Ramli, Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret, No. 1 Tahun 2018,hal,114-115
[2] Fatih Hanabila Aliya et al., "Metode Sorogan Pembelajaran Di Pesantren Memanfaatkan Teknologi Kecerdasan Buatan" 9, no. 3 (2025): 416–22.
[3] M. Ulul Albab dkk Ulil Albab, "Akademika, Volume 16, Nomor 2, Desember 2022" 16, no. 2 (2022): hal 23.
[4] SUBRI SUBRI, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018):hal 43
[5] Dr. Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i. Belajar Dan, *PEMBELAJARAN*, n.d. Penerbit CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan. I, November 2019.hal 13

untuk memungkinkan individu tersebut terlibat dalam perilaku tertentu dalam kondisi khusus atau merespons situasi tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran melibatkan penyesuaian lingkungan agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan memberikan respons yang sesuai terhadap situasi yang dihadapi.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab bukanlah sekadar mentransfer informasi, tetapi melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dan pendidik dalam rangka mencapai pemahaman yang mendalam tentang Bahasa Arab, penguasaan keterampilan berbahasa Arab yang baik, serta pembentukan sikap dan nilai-nilai yang positif terhadap Bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab yang efektif berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan menghasilkan hasil pembelajaran Bahasa Arab yang bermakna.

Dalam pembelajaran bahasa, tentunya seorang guru bahasa Arab harus mempunyai kemampuan yang baik dalam menyampaiakan fan menguasai bahan ajar bahasa yang diberikan kepada pesrta didik.

Bahasa Arab sangat penting dipelajari, khususnya oleh umat Islam. Dalam mempelajari bahasa Arab maka didalamnya juga mencakup tentang gramatika bahasa Arab, ilmu nahwu, dan sharaf, terkadang ilmu sharaf dianggap bagian dari nahwu, ilmu nahwu dan sharaf bisa dibilang dua hal yang berbeda, dimana Ilmu Nahwu membahas struktur kalimat dan posisi kata, sedangkan ilmu Sharaf membahas struktur kata dan perubahan bentuk kata. Keduanya adalah alat penting untuk memahami, membaca, dan menganalisis bahasa Arab dengan benar, terutama dalam membaca Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik.

pandangan ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan topik i"râb dan binâ"), yaitu penentuan harokat akhir sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat yang mereka definisikan sebagai aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi harokat akhirnya, i"rab maupun bina.[6]

Ilmu Nahwu biasa disebut dengan "abb al-ilmi (bapaknya ilmu)", sedangkan ilmu Sharaf biasa disebut dengan umm al-'ilmi (ibunya ilmu), dikatakan demikian karena sebuah kalimat atau kata dalam bahasa Arab tercetak dari ilmu Nahwu dan terlahir serta terpecah-pecah dari ilmu Sharaf. Abb al-ilmi diberikan oleh ulama untuk sebutan ilmu Nahwu juga dikarenakan ilmu ini menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai perantara dalam memahai al-Qur'an dan Hadits

Shorof adalah cabang keilmuan ilmu alat atau ilmu yang memiliki peran untuk mengenal bentuk kata dasar dalam bahasa Arab serta mengenal cara perubahannya sesuai makna yang ingin dibuat dengan cara mentashrifnya. Kata dasar dalam bahasa Arab ini merupakan kata kerja lampau. Sementara ilmu shorof sendiri kita artikan dengan morfem dan keilmuannya merupakan morfologi. Adapun istilah Tashrif adalah pengembangan makna dari kata dasar dengan cara mengubah pola kata dasarnya pada pola-pola yang pembentukannya diatur dalam ilmu shorof. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia yakni kata dasar "buat" bisa berbentuk kata membuat, terbuat, buatan, pembuat, dibuat, buatlah.

Tujuan mempelajari ilmu Sharaf adalah untuk memahami dan mengkaji kandungan makna al-Qur'an dan Hadits, Ilmu Sharaf adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah digunakan untuk yang mengetahui bentuk-bentuk kalimat.[7]

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah:

a. Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
b. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (tarakib),

[6] Fauziah Bachtiar et al., "Media Digital Interaktif Pada Pembelajaran Nahwu Bagi Generasi Milenial" 4, no. 1 (2024):hal 26.

[7] Asep Rahman Sudrajat, "Urgensi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab," *Al-Lisān Al-'arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 39–40,

ungkapan-ungkapan Cibarat), kata, dan kalimat.

c. Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (dzauq lughawi), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.
d. Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, uslub (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (al-ada' al- lughawi) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis.
f. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.
g. Mengembangkan materi kebahasaan siswa, dengan ungkapan dan contoh- contoh dari lingkungannya.
h. Membentuk kebiasaan berbahasa yang benar, agar siswa tidak terpengaruh dengan gaya bahasa 'amiyah.[8]

3. Hakikat Metode Al-Hifdzu Al-Fahmu Al-Muhakkah At-Tathbiq (HFMT)

Metode HFMT (al-Hifdzu, al-Fahmu,al-muhakkah at- Tatbiq) ini terdiri dari hafalan, pemahaman, peniruan dan penerapan. Metode Menghafal berasal dari kata hafadza yahfadzu yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Metode hafalan (al-Hifdzu) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.

Metode al-hifdzu bukan sekadar mengulang kata-kata, tapi melibatkan konsentrasi, perhatian, dan kekuatan ingatan. Hafalan dilakukan dengan pengulangan lisan (verbal) dan ditopang dengan daya pikir (mental). Dalam Islam, menghafal adalah bagian dari *hifzhul 'ilm* (menjaga ilmu), agar tidak mudah hilang atau dilupakan. Menghafal sebuah kemampuan dalam mengingat data yang tersimpan di dalam memori manusia. Teknik menghafal ini merupakan bagian dari Accelerated Learning (Percepatan Pembelajaran) yang merupakan sebuah program belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode konvensional.[9]

Metode Al-Fahmu (Pemahaman) berasal dari kata Fahima- yafhamu-fahman, yang berarti memahami, pemahaman. Dalam kamus bahasa Indonesia memahami adalah Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia paham berarti mengerti.mengataka. Hakikat pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dengan mendalam, tidak hanya sekadar mengetahui atau mengingat. Pemahaman melibatkan kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengaplikasikan, dan menghubungkan informasi. Pemahaman juga mencakup kemampuan untuk melihat konsekuensi atau implikasi dari suatu konsep atau situas

Adapun istilah pemahaman ini sendiri diartikan dengan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.[10]

Metode Al-Muhakkah (peniruan) dalam pembelajaran adalah proses santri mempelajari

[8] Arif Rahman Hakim, "Jurnal Al-Maqoyis, Vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013 Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20 Oleh: Arif Rahman Hakim," *Jurnal Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013),hal 6

[9] Agus Nggermanto, Quantum Quotient Kecerdasan Quantum, (Bandung: Pernerbit Nuansa, 2005), 55

[10] Ulpi Saharsa, Muhammad Qaddafi, and Baharuddin, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory

keterampilan atau perilaku baru dengan cara mengamati dan meniru tindakan orang lain. Peniruan, atau imitasi, merupakan bagian penting dari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana individu belajar melalui pengamatan dan contoh perilaku yang diberikan oleh orang lain, yang disebut model.

Hakikat peniruan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah proses meniru atau mencontoh baik secara lisan maupun tulisan, untuk menguasai keterampilan berbahasa Arab. Peniruan ini meliputi pelafalan, kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa, dengan tujuan mempercepat proses belajar dan meningkatkan akurasi dalam berbahasa. Peniruan adalah salah satu metode dasar dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Siswa meniru guru, native speaker, atau rekaman audio/video untuk mempelajari pengucapan, intonasi, dan ritme Bahasa,Peniruan juga membantu siswa memahami struktur kalimat dan penggunaan kosakata dalam konteks yang tepat.[11]

Metode At-Tathbiq (Praktik) dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penerapan atau praktik langsung dari materi yang telah dipelajari. Ini melibatkan penggunaan bahasa Arab dalam situasi nyata atau simulasi untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan berbahasa. Secara sederhana, at-tathbiq adalah proses mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah dipelajari dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga siswa dapat benar-benar menguasai bahasa tersebut.

At-tathbiq memastikan siswa tidak hanya memahami teori bahasa Arab, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks. Melalui at-tathbiq, siswa mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara aktif, baik dalam berbicara, menulis, membaca, maupun mendengarkan.

Metode HFMT, yang terdiri dari tahapan *Al-Hifdzu* (menghafal), *Al-Fahmu* (memahami), *Al-Muhakkah* (menirukan/latihan), dan *At-Tathbiq* (penerapan), merupakan suatu pendekatan sistematik dan berlapis yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab. Masing-masing tahap dalam metode ini saling berkaitan dan berfungsi sebagai pelengkap satu sama lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh serta keterampilan yang dapat diaplikasikan secara nyata.

Tahapan metode ini dimulai dengan hafalan sebagai dasar penguasaan ilmu, dilanjutkan dengan proses memahami, kemudian diperkuat melalui latihan meniru penjelasan guru, dan diakhiri dengan aplikasi dalam kehidupan akademik atau keseharian. HFMT tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga menumbuhkan kompetensi praktis yang sangat dibutuhkan oleh para santri.

Berikut tahapan tahapan penggunaan metode HFMT:

1. Al-Hifdzu (Menghafal)
   Pada tahap ini, santri menghafal matan atau kaidah-kaidah dasar yang menjadi fondasi ilmu. Hafalan dilakukan secara serius dan terarah, tidak hanya mengulang tanpa makna, tetapi dengan pemahaman agar mampu tersimpan kuat dalam ingatan.
2. Al-Fahmu (Memahami)
   Setelah hafalan, santri dibimbing untuk memahami makna, konteks, serta fungsi dari kaidah yang telah dihafalkan. Proses ini biasanya melibatkan penjelasan guru, analisis bersama, serta diskusi agar penguasaan ilmu menjadi lebih mendalam dan tidak sekadar hafalan kosong.
3. Al-Muhakkah (Menirukan/Latihan)
   Pada tahap ini, santri mulai mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dengan meniru cara

Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): hal 61 alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika.

[11] Fuji Anugrah Saragih, "Implementasi Metode Dengar Ucap Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah" 5 (2024): hal 1917

guru menjelaskan, baik dari sisi bahasa maupun isi pembahasannya. Ini merupakan fase pembiasaan dan latihan berulang yang membantu santri mengasah keterampilan berbahasa Arab secara aktif.

4. At-Tathbiq (Penerapan) Tahap akhir ini adalah saat di mana santri menerapkan ilmu dalam konteks nyata. Mereka mulai membaca kitab kuning secara mandiri, menerjemahkan, menganalisis, bahkan mencoba menulis teks Arab sesuai dengan kaidah yang telah dikuasai. Di sinilah pembelajaran mencapai bentuk yang paling aplikatif.

Adapun manfaat dan tujuan metode HFMT antara lain:

- Menyediakan model pembelajaran yang sistematis dan bertahap, mulai dari hafalan hingga penerapan nyata.
- Membentuk penguasaan bahasa Arab yang integral dan fungsional, baik secara teoritis maupun praktis.
- Meningkatkan kefasihan santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab-kitab klasik.
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kreativitas dalam memahami ilmu Nahwu dan Sharaf.
- Mendorong kemandirian belajar dan kecakapan dalam menerapkan ilmu dalam konteks keislaman yang lebih luas.

Selain itu, pendekatan ini dapat membangun hubungan emosional yang erat antara guru dan santri. Interaksi intensif ini seringkali memunculkan kepercayaan yang mendalam antara keduanya, dan bahkan memberi peluang bagi santri yang menonjol untuk menjadi asisten atau penerus sang guru (naib). Metode ini memungkinkan terjadinya dialog ilmiah, terutama saat santri diizinkan memilih kitab untuk dipelajari, kemudian guru memberikan penjelasan secara interaktif.

Namun, keberadaan dialog dalam proses belajar-mengajar bergantung pada kebijakan dan kreativitas guru. Guru yang memiliki pendekatan komunikatif cenderung menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif. Sementara itu, jika metode dijalankan secara kaku, mungkin saja dialog tidak muncul secara eksplisit. Oleh karena itu, efektivitas metode ini sangat ditentukan oleh inisiatif dan gaya mengajar guru atau kiai dalam mengelola kelas.

4. Kekurangan dan Kelebihan Metode HFMT

Di pondok pesantren, pembelajaran Nahwu dan Sharaf merupakan fondasi utama dalam memahami kitab kuning. Metode HFTT (Al-Hifdzu,Al-Fahmu,AlMuhakkah,AtTathbiq) telah menjadi pendekatan efektif yang selaras dengan sistem pendidikan pesantren tradisional namun terbukti fungsional.

Metode ini menanamkan kompetensi gramatikal dan praktikal secara bertahap dan konsisten.Adapun pada metode ini ada beberapa kelebihan dan kekurangaannya.

1.Kelebihan

a. Terstruktur dan sistematis,dimulai dari hafalan hingga penerapan nyata
b. Menguatkan daya ingat dan pemahaman santri tidak hanya hafal tapi juga paham
c. Melatih keterampilan analisis Bahasa melalui latihan i'rab, tashrif, dan peniruan
d. Membentuk kemampuan membaca kitab klasik melalui latihan penerapan langsung
e. Cocok dengan kultur pesantren metode tradisional yang selaras dengan sistem talaqqi
f. Menumbuhkan kemandirian belajar santri terbiasa memahami kitab secara mandiri
g. Kaya aktivitas metode tidak monoton, mencakup lisan, tulis, analisis, dan praktik nyata

2.Kekurangan

a. Butuh waktu lama terutama pada tahap hafalan dan pemahaman mendalam
b. Tidak semua santri kuat dalam hafalan terutama jika tidak disertai pemahaman
c. Tergantung kemampuan guru dalam mengelola tahapan jika lemah dalam satu tahap, hasil bisa kurang maksimal

d. Kurangnya integrasi teknologi atau media pembelajaran modern bisa terasa monoton bagi santri zaman sekarang

Metode gabungan HFMT sangat efektif diterapkan di pondok pesantren karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran klasik yang menekankan hafalan, pemahaman, latihan, dan penerapan**.** Namun, agar lebih maksimal, metode ini perlu penguatan strategi pengajaran, adaptasi dengan teknologi**,** serta pendekatan yang memotivasi santri agar tidak hanya mengikuti secara pasif, tapi juga aktif dan kritis.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk melaksanakan kegiatan pembalajaran dengan menggunakan metode HFMT (al-Hifdzu, al-Fahmu,al-Muhakkah at-Tatbiq) biasanya dilakukan tiga tahap yaitu:

1. al-Hifdzu (menghafal): Tahap ini berfokus pada menghafal kaidah-kaidah nahwu sharaf secara sistematis dan berurutan. Santri dibiasakan untuk menghafal kaidah-kaidah atau rumus-rumus nahwu sharaf dengan cara yang mudah dan menyenangkan, seperti lagu, syair, atau tabel.
2. al-Fahmu (memahami): setelah menghafal kaidah-kaidah nahwu sharaf, santri dibantu untuk memahami makna dan maksud dari kaidah-kaidah tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara menjelaskan makna dan contoh, penggunaan kaidah-kaidah nahwu sharaf dalam berbagai konteks.
3. al-Muhakkah (meniru): setelah memahami kaidah-kaidah nahwu Sharaf santri di suruh untuk menirukan apa yang sudah di jelaskan oleh seorang guru,baik dari bacaan,penulisan bahkan penjelasan yang sudah di jelaskan seorang guru.
3. at-Tatbiq (menerapkan): tahap ini merupakan tahap penting dalam metode HFT ini yaitu, santri dibantu untuk menerapkan kaidah-kaidah nahwu sharaf yang telah mereka hafal dan pahami dalam Latihan-latihan soal dan teks-teks bahasa Arab. Hal ini bertujuan melatih kemampuan santri dalam menganalisi kalimat dan teks bahasa Arab dengan menggunakan kaidah nahwu sharaf yang baik dan benar.

Adapun contoh langkah-langkahnya berikut ini:

a. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. Seorang kiai harus memperhatikan situasi dan kondisi para santri agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat tersampaikan dengan baik.
b. Seorang kiai mengawali pembelajaran dengan tawashul terlebih dahulu supaya seorang santri tidak melupakan pengarang dari materi yang akan di pelajari.
b. Seorang kiai atau ustaz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengetes hafalan yang akan di pelajari dengan sebelumnya kyai menyuruh semua murid untuk menghafal kaidah kaidah pada pertemuan sebelumnya dan akan di tes pada pertemuan yang akan datang
c. Kemudian seorang kiai atau ustdz masuk kepada materi. Dalam hal ini seorang kiai atau ustaz menjelaskan materi yang disampaikan kepada santri dan santri diharuskan mendengarkan dan menyimak apa yang disamapaikan oleh kiai. Karena selain hafal santri harus memahami maksud apa yang sudah di hafal.
d. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kiai atau ustaz terkadang tidak langsung menerapkan pada contoh lain. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan dan mengulang suatu teks yang telah disampaikan oleh kiai. Disini kiai atau ustaz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau rumit..
e. Setelah menyelesaikan pembacaan, penjelasan pada batasan tertentu, seorang kiai atau ustaz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal- hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kiai atau ustaz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
f. Apabila semua murid sudah faham,selanjutnya kyai menyuruh beberapa murid untuk menjelaskan apa yang sudah di jelaskan kyai dengan cara meniru dari segala segi,baik

penjelasan,pembacaan,bahkan gerak gerik Ketika seorang kyai itu sedang mengajar.

g. selanjutnya kyai menyuruh semua murid untuk membacakan beberapa kalimat di dalam kitab kemudian menganalisis bersama jabatan kata (nahwu) sesuai materi yang di jelaskan pada pertermuan tersebut.

g. Sebagai penutup seorang kiai atau ustaz mensyarahkan ilmunya ke dalam bentuk perbuatan sehingga dapat menjadi Muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq al-karimah (bermoral baik).

INDIKATOR KEBERHASILA PROGRAM

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode HFMT (Al-Hifdzu, Al-Fahmu, Al-Muhakkah, At-Tathbiq) dalam proses pembelajaran, diperlukan indikator-indikator keberhasilan yang dapat dijadikan acuan dalam evaluasi. Indikator ini membantu mengukur pencapaian tujuan pembelajaran pada tiap tahap, serta mencerminkan perkembangan kemampuan santri secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya indikator ini, guru atau pengajar dapat menilai apakah proses pembelajaran telah berjalan secara optimal dan apakah metode HFMT berhasil meningkatkan kompetensi santri dalam penguasaan ilmu, khususnya dalam bidang bahasa Arab (nahwu Sharaf) dan kitab kuning.

Berikut ini adalah beberapa indikator keberhasilan metode HFMT:

1. Santri mampu menghafal sumber nahwu sharaf melalui metode HFMT (al-Hifdzu, al-Fahmu, al-Muhakkah at-Tatbiq).
2. Santri mampu memahami teks tentang ilmu nahwu dan sharaf dengan metode HFMT (al-Hifdzu, al-Fahmu, al-Muhakkahat-Tatbiq).
3. Santri mampu meniru apa yang sudah di jelaskan oleh kyai baik segi penjelasan,pembacaan,dialog bahkan cara mengajar layaknya seorang kyai tersebut.
4. Santri mampu menerapkan dan membuat contoh lain dengan metode HFMT (al-Hifdzu, al-Fahmu,al-Muhakkah at-Tatbiq) sehingga meningkatkan kemampuan qowa'id santri

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, menunjukkan bahwa salah satu kyai di Pondok Pesantren Darul Hidayah Cipicung menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab yang dikenal dengan HFMT (Al-Hifdzu, Al-Fahmu, Al-Muhakkah, dan At-Tathbiq). Dalam proses pembelajaran tersebut, metode HFMT digunakan secara bertahap dalam tiga kali pertemuan yang berfokus pada materi qowa'id (tata bahasa Arab).

Dalam praktiknya, santri sudah diminta pada pertemuan sebelumnya di pelajaran lain untuk menghafal teks atau kaidah yang akan dipelajari. Dengan demikian, mereka didorong untuk belajar secara mandiri: menghafal dengan sungguh-sungguh, memahami arti setiap kata, serta menangkap makna keseluruhan dari teks atau kaidah tersebut. Pada pertemuan berikutnya, mereka akan diminta membacakan hafalan tersebut di hadapan guru secara individu dan mencoba menerapkannya dalam konteks materi yang berbeda.

Metode HFMT menunjukkan pendekatan yang menyeluruh. Santri tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga memahami, meniru penjelasan guru, serta menerapkannya secara aktif. Guru berperan sebagai pendengar, pemberi masukan, dan pembimbing dalam proses tersebut. Hal ini menumbuhkan adanya komunikasi interaktif antara guru dan santri dalam pembelajaran, sebagaimana yang terlihat di Pondok Pesantren Darul Hidayah dalam proses belajar ilmu nahwu dan sharaf.

Dari hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran tersebut, disertai wawancara dengan kyai dan beberapa santri, diperoleh temuan bahwa metode HFMT sangat membantu santri dalam menguasai materi qowa'id. Para santri mengaku bahwa mereka lebih cepat memahami dan menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab karena sudah mempersiapkan diri sebelumnya, serta mencurahkan perhatian penuh pada penjelasan

kyai. Inilah yang menjadi keunggulan metode ini: dengan waktu belajar yang relatif singkat, pemahaman bisa tercapai secara efektif.

Lebih lanjut, metode ini juga membantu membiasakan telinga santri terhadap kosa kata dan istilah qowa'id karena mereka sering mendengarnya dari guru, dan bahkan dipaksa untuk mengulanginya. Hal ini membentuk pola pembelajaran yang memperkuat ingatan dan pemahaman. Namun, tidak semua santri mampu menangkap makna dari teks yang dipelajari tanpa adanya bimbingan tambahan dan komunikasi langsung dengan guru. Di sinilah pentingnya peran aktif guru dalam menjelaskan materi.

Berdasarkan wawancara dengan santri, mereka menyatakan bahwa melalui metode HFMT, mereka bisa menghafal, memahami, meniru, dan menerapkan materi dengan baik. Bahkan beberapa dari mereka mampu membayangkan makna tiap kata sehingga lebih mudah mengaitkannya dengan konteks lain dalam pembelajaran. Santri menunjukkan kelancaran dalam hafalan, ketepatan dalam menerjemahkan, dan ketangkasan dalam menyusun contoh baru dari kaidah yang dipelajari.

Pembelajaran dengan metode HFMT tidak hanya menumbuhkan kognisi, tetapi juga kreativitas dan keaktifan santri. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang mendasari metode HFMT sebagai metode kumulatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Selain itu, metode ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif, karena santri dituntut untuk menemukan dan memahami materi secara mandiri sebelum menyampaikannya kepada guru, mirip dengan sistem *sorogan* yang telah lama dikenal dalam tradisi pesantren.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa metode HFMT dalam pembelajaran nahwu-sharaf dapat meningkatkan kemampuan santri dalam penguasaan kaidah bahasa Arab. Metode ini memungkinkan santri untuk menjadi penghafal, peniru, pemaham, dan sekaligus praktisi ilmu, yang selaras dengan cita-cita pesantren dalam membentuk generasi yang aktif, mandiri, dan siap mengamalkan ilmu secara nyata.

SIMPUL DAN SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Cipicung, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai fondasi utama dalam memahami literatur keislaman berbahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan kaidah.

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, metode HFMT (al-Hifdzu, al-Fahmu, al-Muhakkah, at-Tatbiq) muncul sebagai solusi alternatif yang cukup efektif dan relevan dengan karakteristik pendidikan pesantren. Melalui pendekatan berjenjang dan integratif, metode ini tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam, latihan peniruan, dan penerapan langsung kaidah Nahwu-Sharaf.

Dengan penerapan metode HFMT, santri tidak hanya menjadi hafal dan paham terhadap kaidah, tetapi juga mampu menirukan dan menerapkannya dalam konteks membaca dan menganalisis kitab-kitab turats. Hal ini menunjukkan bahwa metode HFMT mendukung transformasi pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Meskipun demikian, implementasi metode ini masih memerlukan penguatan dari sisi manajemen kelas, adaptasi terhadap teknologi modern, dan peningkatan kualitas guru agar semua tahapan dalam metode dapat dijalankan secara optimal. Secara keseluruhan, metode HFMT terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Nahwu dan Sharaf di pesantren serta sangat layak untuk dikembangkan lebih

lanjut sebagai model pembelajaran Bahasa Arab yang holistik di lingkungan pesantren.

2. SARAN

Penelitian ini menyarankan agar para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian lebih lanjut terkait efektivitas metode HFMT (Hifdzi, Fahmi, Muhakkah, dan Tatbiq) dalam berbagai konteks pendidikan Bahasa Arab, baik di lingkungan pesantren maupun lembaga formal lainnya. Kajian mendalam dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed method) sangat diperlukan guna mengukur dampak metode ini terhadap peningkatan kompetensi linguistik, terutama dalam aspek qirā'at al-kutub (kemampuan membaca kitab kuning) dan pemahaman gramatikal (nahwu–sharaf).

Para praktisi pendidikan, khususnya guru Bahasa Arab, disarankan untuk mulai mempertimbangkan metode HFMT sebagai alternatif atau pelengkap strategi pembelajaran yang sudah ada. Metode ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman gramatikal secara bertahap, tetapi juga menanamkan kebiasaan belajar aktif dan sistematis. Pelaku pendidikan hendaknya melakukan adaptasi kurikulum dan pelatihan guru agar metode HFMT dapat diimplementasikan dengan tepat sesuai karakteristik peserta didik dan lembaga masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Aliya, Fatih Hanabila, Masrur Anhar, Pendidikan Islam, Universitas Islam, and Kecerdasan Buatan. "Metode Sorogan Pembelajaran Di Pesantren Memanfaatkan Teknologi Kecerdasan Buatan" 9, no. 3 (2025).

Bachtiar, Fauziah, Muhammad Radhi, Al Mardhi, and Mardhiana Jamal. "Media Digital Interaktif Pada Pembelajaran Nahwu Bagi Generasi Milenial" 4, no. 1 (2024).

Dr. Djamaluddin Ahdar, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i. Belajar Dan, *PEMBELAJARAN*, n.d. Penerbit CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan. I, November 2019.

Hakim, Arif Rahman. "Jurnal Al-Maqoyis, Vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013 Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20 Oleh: Arif Rahman Hakim." *Jurnal Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013)

Saharsa, Ulpi, Muhammad Qaddafi, and Baharuddin. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika." *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018).

Saragih, Fuji Anugrah. "Implementasi Metode Dengar Ucap Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah" 5 (2024).

SUBRI, SUBRI. "Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018).

Sudrajat, Asep Rahman. "Urgensi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab." *Al-Lisān Al-'arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021).

Ulil Albab, M. Ulul Albab dkk. "Akademika, Volume 16, Nomor 2, Desember 2022" 16, no. 2 (2022).

MODEL PENDIDIKAN KARIMAH SEBAGAI SOLUSI PENGUATAN KARAKTER ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Hikmah Mufidah
Rudiana
Hikmahmufidah43@gmail.com
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Rendahnya karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi masalah krusial dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, sopan santun, dan tanggung jawab belum terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Hal ini diperparah oleh pendekatan pendidikan karakter yang masih bersifat teoritis dan tidak terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model yang mampu menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menawarkan model KARIMAH sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research).* Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan pendidikan karakter, manajemen pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Model KARIMAH yang terdiri dari tujuh nilai utama (Karakter, Amanah, Religius, Integritas, Mandiri, Akhlak Mulia, dan Harmonis)ditemukan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi lemahnya pendidikan karakter di MI. Setiap nilai dalam model ini memiliki dasar keislaman yang kuat dan dapat diterapkan secara fleksibel dalam kegiatan pembelajaran tematik maupun aktivitas non-akademik. Model ini juga memungkinkan guru untuk mengembangkan indikator evaluasi karakter berbasis perilaku yang autentik**.** Model KARIMAH memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi madrasah yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Implementasi model ini memerlukan dukungan guru, kepala madrasah, orang tua, dan kebijakan yang berpihak pada pendidikan karakter Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Model KARIMAH, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Perkembangan karakter peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini. Secara sosial, fenomena degradasi moral mulai terlihat dari perilaku anak-anak usia sekolah dasar, seperti menurunnya sikap hormat kepada guru, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, serta meningkatnya perilaku tidak jujur. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MI masih belum menunjukkan keterpaduan antara pengetahuan agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak tetapi juga membentuk akhlak mulia.[1]

Dalam kajian literatur, para pakar pendidikan Islam seperti Abuddin Nata (2011) menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendekatan integratif antara kurikulum formal dan penguatan nilai-nilai keislaman secara praktik. Selain itu, Thomas Lickona (2004) menjelaskan bahwa karakter adalah kualitas

[1] Karakter Peduli, Sosial Di, and M I N Ponorogo, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Di Min 1 Ponorogo," 2024.

moral yang harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan yang konsisten, terencana, dan berkelanjutan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan karakter seringkali hanya menjadi aspek tambahan yang tidak terintegrasi secara sistemik ke dalam kegiatan pembelajaran. Madrasah sebagai institusi pendidikan bercorak religius seharusnya menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter Islami, tetapi kenyataannya, belum semua madrasah memiliki model yang efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan rendahnya karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah serta merumuskan model solusi yang relevan dan aplikatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali sejauh mana implementasi nilai-nilai karakter dijalankan di lingkungan MI dan mengembangkan model pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam yang kontekstual dengan kebutuhan anak usia MI. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala internal maupun eksternal yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter di madrasah.

Secara argumentatif, dugaan awal (hipotesis) dalam penelitian ini adalah bahwa rendahnya karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya disebabkan oleh kurangnya materi pendidikan karakter, tetapi lebih kepada lemahnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan anak. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa tenaga pendidik belum memiliki strategi pedagogis yang sistematis untuk menyampaikan nilai karakter secara efektif dalam keseharian proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang menyeluruh dan inovatif dalam membangun karakter anak yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Sebagai konsep sementara, penelitian ini akan mengembangkan dan menguji model pendidikan karakter berbasis akronim "KARIMAH" (Karakter Islami Mandiri, Amanah, dan Harmonis) yang dirancang khusus untuk siswa MI. Model ini mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keseharian siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai baik, tetapi juga terbiasa mengaplikasikannya dalam interaksi sosial, akademik, dan spiritual. Model ini berangkat dari prinsip pendidikan Islam yang memadukan aspek tauhid, akhlak, dan sosial dalam satu sistem pembelajaran yang utuh dan terstruktur.

PERMASALAHAN

Permasalahan rendahnya karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah semakin menjadi sorotan serius di tengah tantangan perkembangan zaman. Meskipun madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia, seperti kurangnya tanggung jawab, rendahnya rasa hormat terhadap guru, serta lemahnya kejujuran dan kepedulian sosial. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan luar sekolah seperti media digital dan krisis keteladanan di masyarakat, tetapi juga karena lemahnya integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran di madrasah. Kurikulum yang berjalan cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sementara pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi bagian yang hidup dalam keseharian siswa.

Selain itu, belum semua guru dan tenaga pendidik memiliki kompetensi dan strategi pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Pendidikan karakter seringkali disampaikan secara verbal atau dalam bentuk teori tanpa diiringi praktik yang nyata dalam kehidupan sekolah. Hal ini menyebabkan nilai-nilai seperti amanah, adab, dan tanggung jawab tidak membekas dalam perilaku anak. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam semestinya menjadi pionir dalam membentuk karakter generasi muda yang shalih dan berintegritas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang integratif, sistematis, dan kontekstual agar pendidikan karakter benar-benar mampu membentuk

perilaku anak secara utuh, bukan hanya pada tataran pengetahuan.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pandangan Islam terhadap pendidikan karakter menganggap bahwa pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diriseseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pembinaan personal peserta didik secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi lembaga pendidikan. Sekolah secara umum ataupun sekolah dalam pengertian luas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter menitikberatkan pembinaan ideologi agama, budaya bangsa yang unggul dan jiwa kepemimpinan, yang sekaligus membangun kekuatan dan kualitas peserta didik yang berkarakter unggul.

Karakter dalam konteks Pendidikan Islam mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah serta sikap religious yang mengarahkan peserta didik pada kesadaran spiritual dan moral. Hal ini dengan QS. Luqman [31] ayat 13-19 yang menekankan nilai tauhid, sopan santun, pengendalian diri dan tanggung jawab social sebagai prinsip utama dalam mendidik anak. Dengan demikian, Pendidikan karakter dalam islam bersifat holistic: menyatukan dimensi akhlak, intelektual dan spiritual dalam satu system pembelajaran.

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.[2]

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang bersifat opsional, melainkan merupakan ruh dari seluruh proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter tidak boleh terpisah dari proses pembelajaran, tetapi harus diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kurikulum, pembiasaan, dan teladan guru.[3] Penulis berpandangan bahwa Pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi aspek verbalistic (ceramah nilai), tetapi harus hadir dalam Tindakan nyata dan teladan. Madrasah, sebagai lembaga yang berbasis nilai keislaman, seharusnya mampuu menjadi lingkungan yang menumbuhkan karakter melalui keteladanan guru, pembiasaan harian dan integrasi dalam mata Pelajaran.

2. Urgensi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Masa anak-anak (usia 7–12 tahun) merupakan fase perkembangan psikologis dan moral yang paling menentukan dalam membangun dasar kepribadian seseorang. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, anak usia MI berada pada tahap moralitas konvensional awal, yaitu memahami nilai-nilai baik dan buruk melalui peraturan sosial,

[2] Program Studi, Yuyun Yunita, and Abdul Mujib, "Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14 No.01, no. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (2021): 78–90.

[3] Islam Moderat and Pendidikan Karakter, "Muhammad Faaiz Sugiono Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik" 2, no. 2 (2025).

penghargaan, dan keteladanan dari orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diberikan sejak dini dan terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan budaya sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki posisi strategis sebagai fondasi pendidikan dasar Islam, karena mengajarkan aspek akademik sekaligus nilai-nilai keislaman secara bersamaan. MI diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, serta menjadikan nilai agama sebagai dasar berpikir dan bertindak. Namun dalam praktiknya, pembentukan karakter di MI seringkali masih bersifat simbolik dan belum terintegrasi dalam pembelajaran secara menyeluruh.[4]

Penelitian oleh Anam & Sugiono (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MI masih menghadapi tantangan serius, seperti belum terintegrasinya nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik dan minimnya evaluasi karakter secara autentik.[5] Guru masih cenderung fokus pada aspek kognitif, sedangkan dimensi afektif dan psikomotorik sering terabaikan. Padahal, karakter terbentuk lebih kuat melalui pengalaman dan teladan daripada sekadar ceramah atau hafalan nilai. Selain itu, kondisi sosial yang semakin kompleks seperti arus globalisasi, penetrasi media digital, dan menurunnya kontrol sosial keluarga membuat pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin penting. MI memiliki kekuatan lebih dibanding sekolah umum karena selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum, juga mendidik siswa melalui nilai-nilai Islam yang membentuk kepribadian spiritual. Pendidikan karakter di MI harus mengarah pada pembentukan insan yang *shaleh* secara individu dan sosial, mampu hidup dalam masyarakat plural, serta memiliki integritas pribadi yang kuat.

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya terletak pada fungsi kurikulum nasional, tetapi juga sebagai penjaga moralitas generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran karakter yang tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif, sistematis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penulis memandang bahwa MI memiliki keunggulan karena kurikulumnya sudah mengandung mata pelajaran agama seperti Fikih, Aqidah, dan Akhlak. Namun seringkali, pengajaran nilai karakter dalam mata pelajaran tersebut masih bersifat teoritis, tidak menyatu dengan dinamika kehidupan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan mampu menjembatani teori dengan praktik pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dan keluarga.

3. Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Karakter di Madrasah

Pendekatan integratif dalam pendidikan karakter adalah strategi yang menyatukan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam seluruh proses pembelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan meresap dalam semua aspek kegiatan belajar, budaya sekolah, dan interaksi sosial. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendekatan ini menjadi sangat penting karena siswa berada dalam fase perkembangan konkret-operasional yang membutuhkan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan bermakna secara emosional.

Menurut Zubaedi, pendekatan integratif merupakan strategi pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai pendidikan secara menyatu dan harmonis, dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.[6] Senada dengan itu, Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: knowing the good (pengetahuan), desiring the good (keinginan untuk melakukan), dan doing

[4] Nilai Fikih and Kesadaran Lingkungan, "Integrasi Nilai Fikih Dalam Pembelajaran IPA : Strategi Membangun Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Integration of Fiqh Values in Science Education : A Strategy to Foster Environmental Awareness in Madrasah Ibtidaiyah Students" 2 (2024): 172–81.

[5] Moderat and Karakter, "Muhammad Faaiz Sugiono Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik."

[6] Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

the good (tindakan nyata).[7] Lickona mengingatkan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui pengajaran, melainkan melalui keteladanan dan konsistensi dalam seluruh lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, Abuddin Nata (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga menghasilkan insan *kamil* yang utuh dan seimbang.[8] Menurutnya, karakter Islami terbentuk jika siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengalami nilai-nilai tersebut dalam proses belajar yang nyata.

Kurikulum di MI sudah mendukung penerapan pendekatan integratif melalui pembelajaran tematik. Dalam sistem tematik ini, satu tema pembelajaran dapat mencakup berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang diikat oleh nilai karakter. Ini membuka peluang besar bagi guru untuk memasukkan nilai-nilai Islam secara kontekstual ke dalam setiap proses belajar-mengajar. Misalnya, tema "Kebersihan" dalam pelajaran IPA dapat dikaitkan dengan hadits tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Atau, saat mengajarkan matematika, guru dapat menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam mengelola data dan angka. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai dalam konteks yang konkret dan aplikatif. Dengan demikian, pendekatan integratif bukan hanya sebuah strategi pembelajaran, melainkan juga pendekatan pengembangan karakter yang menyeluruh dan transformatif. Ia memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui nilai baik, tetapi juga merasakan dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

4. Model KARIMAH dalam Pendidikan Karakter Islam

Model KARIMAH merupakan akronim dari tujuh nilai utama dalam pendidikan karakter Islam, yaitu: Karakter, Amanah, Religius, Integritas, Mandiri, Akhlak Mulia, dan Harmonis. Model ini dirancang sebagai pendekatan sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kepribadian yang luhur, seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Secara filosofis, model KARIMAH berakar pada konsep pendidikan Islam yang bertujuan membentuk *insan kamil* — manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya tentang perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga tentang pembentukan jiwa yang bersih, niat yang ikhlas, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Konsep ini sesuai dengan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk "menanamkan adab ke dalam jiwa manusia," bukan sekadar mentransfer pengetahuan.[9]

Setiap elemen dalam KARIMAH mewakili nilai karakter utama yang memiliki dasar kuar dalam ajaran islam: Karakter mengacu pada sikap dasar Islami seperti jujur, disiplin dan tanggung jawab. Karakter sebagai fondasi utam pembentukan perilaku social. Amanah merupakan nilai kunci dalam islam, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Ahzab: 72 a anak dididik untuk memegang kepercayaan dan tanggung jawab. Religius meliputi sikap spiritual seperti sholat, doa, zikir dan mencintai Al-Qur'an, nilai religious adalah penguat dari semua karakter lainnya. Integritas yaitu konsisten antara kata dan tidakan sesuai Qs As-Saff: 2-3 Allah mencela oramg yang tidak konsisten dalam ucapan dan perbuatan. Mandiri mendorong kemandirian berpikir dan bertindak sebagai bagian dari tanggung jawab diri dan Latihan menjadi pemimpin dimasa depan.

[7] Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
[8] Abuddin Nata. (2015). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
[9] Nila Nadilla Sari, "Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 61–66, https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824.

Akhlak mulis pusat dari Pendidikan islan mencakup sopan santun, menghormati guru dan memperlakukan sesame dengan kasih sayang. Harmonis berkaitan dengan toleransi, Kerjasama dan empati. Membentuk siswa yang dapat hidup rukun dalam Masyarakat majemuk.

Nilai-nilai dalam KARIMAH dapat diintegrasikan dalam setiap tema pembelajaran dan lintas mata pelajaran. Misalnya, saat belajar tema "Kebersamaan", guru dapat menanamkan nilai "Harmonis"; dalam tema "Tanggung Jawab", nilai "Amanah" dikuatkan. Model ini juga mendukung strategi pembiasaan, seperti salat berjamaah, doa bersama, kegiatan Jumat Berbagi, dan proyek sosial. Dengan demikian, KARIMAH bukan hanya sebuah konsep, tetapi dapat dioperasionalkan dalam RPP, kegiatan kelas, hingga sistem penilaian karakter berbasis observasi. Penelitian oleh Mardiyah dan Anam & Sugiono mendukung bahwa penguatan karakter Islam berbasis praktik dan integrasi nilai jauh lebih efektif daripada pembelajaran moral teoritis. Pendekatan seperti KARIMAH, yang memadukan pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi, mampu membentuk karakter yang melekat dalam diri siswa secara berkelanjutan. [10] Model KARIMAH dapat dipahami sebagai representasi konkret dari integrasi nilai-nilai karakter Islam yang dibingkai dalam struktur pedagogis yang sistematis dan relevan dengan kondisi Madrasah Ibtidaiyah saat ini. Akronim *KARIMAH* (Karakter, Amanah, Religius, Integritas, Mandiri, Akhlak Mulia, Harmonis) tidak sekadar rangkaian istilah, melainkan representasi dari nilai-nilai Islam yang telah menjadi pilar pendidikan akhlak sejak masa Nabi Muhammad SAW, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan konteks pendidikan abad ke-21. Penulis melihat bahwa KARIMAH bukan sekadar pendekatan moralitas normatif, tetapi merupakan sintesis nilai dan strategi pedagogis. Ia dirancang agar nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak sosial tidak hanya diajarkan dalam bentuk hafalan atau ceramah, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang terstruktur, kontekstual, dan menyatu dengan tema pembelajaran sehari-hari di kelas. Ini menjadikan KARIMAH dapat berjalan seiring dengan kurikulum tematik integratif di MI. Dari sisi konseptual, setiap elemen dalam model KARIMAH memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat, sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu menyatukan *ilmu* dan *akhlak*, *iman* dan *amal*, serta *adab* dan *pemikiran*. Penulis menilai bahwa model ini menyadari kebutuhan untuk tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai, antara akademik dan spiritual, sesuatu yang selama ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan modern. Secara ideologis, penulis menempatkan model KARIMAH sebagai bentuk konkret dari visi Islam rahmatan lil alamin, yang tidak hanya mengajarkan kebaikan individu, tetapi juga mendorong pembentukan masyarakat yang adil, peduli, dan saling menghormati. Melalui dimensi "Harmonis" dan "Akhlak Mulia", siswa dibina untuk memiliki kepekaan sosial, empati, dan kesadaran kolektif—nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat plural saat ini.

5. Kekurangan dan kelebihan Model KARIMAH

a. Kelebihan

Model KARIMAH merupakan sebuah inovasi dalam pendidikan karakter Islam yang dirancang untuk memberikan pendekatan tematik, integratif, dan aplikatif bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Akronim KARIMAH yang terdiri dari nilai Karakter, Amanah, Religius, Integritas, Mandiri, Akhlak Mulia, dan Harmonis, secara substansi mencerminkan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam yang mendukung pembentukan kepribadian utuh siswa.

Kelebihan model karimah adalah:

1) Kontekstual dan Islami, menurut Larasati dan Sentosa salah satu kekuatan dari pendekatan model KARIMAH adalah karena ia bersandar pada nilai-nilai keislaman yang konkret dan sesuai dengan perkembangan sosial anak.[11] Hal ini menjadikannya mudah diterima dalam konteks madrasah karena selaras dengan tradisi nilai yang sudah ada, serta

[10] Sari.

[11] Sari.

mendukung upaya de-dikotomisasi antara ilmu agama dan umum.

2) Mendukung kurikulum tematik integrative. Model KARIMAH sesuai dengan kurikulum di sekolah seperti nilai-nilai karakter "Amanah" atau "harmonis" dapat dimasukkan dalam pelajarann seperti IPS, PPKn atau bahkan Sains. Ini sejalan dengan pandangan Furqon Hidayatullah yang menekankan pentingnya model integrative untuk memnghindari pembelajaran nilai yang bersifat fragmentaris dan teoritis.[12]
3) Fleksibel dalam evaluasi karakter, Anam & Sugiono menyatakan bahwa evaluasi karakter dalam Pendidikan islam memerlukan instrument yang mengamatu perilaku nyata, bukan hanya sekedar angket atau penilaian naratif. [13] KARIMAH menawarkan kemungkinan penyusunan rubrik observasi untuk masing-masing nilai, sehingga guru dapat menilai perilaku siswa secara lebih objektif dan kontekstual.
4) Mudah diingat dan diterapkan, sebagai akronim yang bermakna, modell ini tidah=k hanya memiliki daya Tarik tetapi memudahkan siswa dan guru dalam mengingat dan mengaitkan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari.

b. Kekurangan

Kekurangan model KARIMAH ini adalah: 1). Ketergantungan pada pemahaman guru, menurut Larasati dan Sentosa juga mengakui bahwa keberhasilan pendekatan integrative seperti KARIMAH sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap makna dan strategi penerapan nilai. [14] tanpa pelatihan dan pendampingan, nilai-nilai dalam KARIMAH berpotensi hanya menjadi hafalan dan simbol formalitas. 2). Minimnya penelitian empiris luas Meskipun secara konseptual kuat, model KARIMAH masih membutuhkan lebih banyak penelitian lapangan untuk menguji efektivitasnya secara kuantitatif dan kualitatif dalam berbagai konteks madrasah. 3). Memerlukan komitmen lintas stakeholder Keberhasilan model ini memerlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Tanpa komitmen bersama, model ini akan sulit diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Sebagai Solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya karakter siswa yang mana sebagian besar anak didik tidak menjalankan kewajiban dan aturan yang ada di Madrasah dan kurangnya kedisiplinan pada siswa serta kurangnya sopan santun terhadap guru, diperlukan sebuah Solusi yang terintegrasi dan inovasi. Adapun tawaran konsepnya sebagai berikut:

a. Karakter

1) Observasi Awal Karakter Siswa**:** Guru memetakan karakter dasar anak melalui observasi perilaku harian, interaksi sosial, dan respons terhadap tugas. Data ini penting sebagai baseline intervensi karakter.
2) Penanaman Nilai Lewat Cerita Islami: Cerita sahabat Nabi, kisah dalam Al-Qur'an, dan teladan tokoh digunakan sebagai bahan ajar yang menyentuh aspek afektif anak.
3) Aturan Kelas Berbasis Musyawarah: Guru dan siswa bersama-sama menyusun peraturan kelas agar nilai karakter bukan sekadar instruksi, tetapi hasil kesepakatan bersama.
4) Tugas Harian Amal Baik & Refleksi: Anak diminta melakukan satu amal baik setiap hari dan menuliskannya di jurnal refleksi sederhana.
5) Evaluasi Berkala Karakter: Dilakukan setiap bulan dengan catatan observasi guru, hasil jurnal siswa, dan umpan balik dari orang tua.

b. Amanah

1) Simulasi Amanah: Guru membuat aktivitas simulatif seperti menitip barang atau pesan, kemudian mengevaluasi

[12] Studi, Yunita, and Mujib, "Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM."
[13] Moderat and Karakter, "Muhammad Faaiz Sugiono Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik."
[14] Larasati, N. J., & Sentosa, S. (2025). *Karakteristik dan Model Integrasi Ilmu di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Risalah. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/2155

bagaimana anak menjalankan amanah tersebut.

2) Peran Harian "Penanggung Jawab Kelas: Siswa diberi giliran menjadi penanggung jawab area kelas: kebersihan, doa, perlengkapan, dan kerapian.
3) Reward "Sahabat Amanah": Anak-anak yang menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab diberi badge atau penghargaan khusus.
4) Latihan Penyampaian Amanah Secara Lisan: Anak berlatih bercerita atau menyampaikan pesan dengan akurat dan jujur dalam kegiatan public speaking mini.
5) Refleksi Harian Amana: Di akhir hari, siswa menuliskan "Apa amanah yang saya terima dan saya jaga hari ini?" pada buku jurnal.

c. Religius
1) Pembiasaan Ibadah Harian (Sholat Dhuha &Dzikir)**:** Disisipkan sebelum pembelajaran dimulai, dengan rotasi pemimpin dari kalangan siswa.
2) Doa dan Asmaul Husna: Guru mengaitkan doa harian dengan kegiatan tematik. Contoh: doa sebelum belajar Matematika → menekankan ketelitian.
3) Kisah Spiritual Teladan: Misalnya, kisah Umar bin Khattab yang tegas tapi rendah hati, dikaitkan dengan pelajaran IPS atau PPKn.
4) Program Jumat Berbagi: Siswa membawa sedekah, makanan, atau buku untuk dibagikan. Nilai spiritual disalurkan melalui aksi sosial nyata.
5) Penilaian Sikap Spiritual: Tidak hanya pada keikutsertaan ibadah, tapi juga ketulusan dan keterlibatan aktifnya di kegiatan spiritual.

d. Integritas
1) Role Playing "Jujur Saat Sendiri": Anak dilatih melalui permainan peran bagaimana bersikap jujur saat tidak diawasi (contoh: menemukan barang hilang).
2) Perbandingan Tokoh dalam Cerita**:** Guru menyajikan dua tokoh—satu jujur, satu manipulatif—dan mengajak siswa menilai berdasarkan konsekuensinya.
3) Tugas Jujur: Hafalan atau Mencontek**:** Diberi tugas yang hanya bisa diselesaikan sendiri agar anak belajar kejujuran dalam proses, bukan hanya hasil.
4) Refleksi "Saat Tidak Dilihat"**:** Siswa menuliskan atau menceritakan tindakan mereka ketika tidak ada yang mengawas sebagai latihan akuntabilitas diri.
5) Kolaborasi Penilaian dengan Orang Tua: Orang tua mengisi form perkembangan integritas anak di rumah sebagai penguatan nilai di luar sekolah.

e. Mandiri
1) Pilih Tugas Sendiri: Guru menyediakan pilihan tugas yang setara, lalu anak memilih sesuai minat dan bertanggung jawab penuh atas hasilnya.
2) Proyek Individu Mandiri di Rumah: Misalnya, membuat laporan pengamatan tumbuhan atau membantu orang tua, lalu melaporkan dalam jurnal.
3) Zona Bebas Guru: Satu sesi per minggu, siswa menyelesaikan tugas atau permainan edukatif tanpa campur tangan guru, hanya dengan instruksi awal.
4) Latihan Merencanakan Jadwal Sendiri**:** Anak menyusun sendiri jadwal belajar mereka di rumah (dibimbing minimal di awal), lalu dievaluasi bersama guru.
5) Refleksi Mandiri**:** Setiap siswa menilai sendiri keberhasilan, hambatan, dan solusinya dalam mencapai target-target mandiri.

f. Akhlak Mulia
1) Simulasi Sopan Santun**:** Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau PAI, siswa latihan mengucapkan salam, meminta izin, atau menanggapi perbedaan.
2) Badge Akhlak Harian**:** Siswa dengan akhlak terbaik dinilai oleh guru dan teman, lalu mendapat pengakuan terbuka sebagai motivasi positif.

3) Guru Sebagai Teladan Hidup: Guru tidak hanya menjelaskan akhlak mulia, tetapi mempraktikkannya konsisten: sopan bicara, rapi, sabar, disiplin.
4) Hari Adab Penuh: Sekali sebulan, seluruh kegiatan sekolah dibuat untuk fokus pada adab: adab makan, adab berpakaian, adab belajar.
5) Saling Menilai dalam Peer Feedback**:** Anak menilai teman satu kelompok tentang bagaimana sikap mereka: sopan atau tidak, tolong-menolong atau tidak.

g. Harmonis
1) Latihan Berpasangan dengan Teman Baru**:** Anak tidak hanya belajar dengan teman sebangku, tapi digilir berpasangan dengan teman yang jarang berinteraksi dengannya.
2) Dialog Damai Simulatif**:** Skenario konflik ringan disimulasikan lalu diselesaikan dengan cara damai, islami, dan musyawarah.
3) Aksi Sosial "Kelas untuk Lingkungan"**:** Proyek kecil: membersihkan mushola, menanam tanaman, membagikan air minum—untuk menumbuhkan rasa kebersamaan.
4) Game Empati**:** Misalnya: anak mengenali ekspresi wajah temannya lalu menebak perasaannya, untuk mengembangkan sensitivitas sosial.
5) Pojok Damai (Peace Corner)**:** Ruang kecil di kelas untuk dua anak yang sedang berselisih agar bisa duduk bersama dan menyelesaikan masalah secara damai.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indicator keberhasilan dari Solusi KARIMAH (Karakter, Amanah, Religius, Integritas, Mandiri, Akhlak mulia, Harmonis) adalah sebagai berikut:

1. Karakter umum Islami indikatornya:
   - Siswa menunjukkan sikap jujur dalam tugas dan permainan
   - Siswa bertanggung jawab dalam tugas individu/kelompok
   - Siswa disiplin dalam mengikuti aturan kelas
   - Siswa menunjukkan empati terhadap teman
   - Siswa aktif dalam kegiatan pembiasaan karakter
2. Amanah, indikatornya:
   - Siswa menjaga kepercayaan yang diberikan
   - Menyelesaikan tugas sesuai janji
   - Konsisten dalam memegang tanggung jawab kelas
   - Menyampaikan informasi dengan jujur
   - Tidak menyalahgunakan kepercayaan
3. Religius, indikatornya:
   - Rutin melaksanakan ibadah harian
   - Menghafal doa-doa harian dan Asmaul Husna
   - Mengikuti kegiatan spiritual sekolah dengan antusias
   - Memiliki semangat dan menambah hafalan Al-Qur'an
   - Menunjukkan rasa Syukur dan sabar
4. Integritas, dengan indicator sebagai berikut:
   - Konsisten antara ucapan dan Tindakan
   - Mengakui kesalahan dan tidak mencari alasan
   - Memegang komitmen pribadi yang dibuat
   - Menolak menyntek atau berbuat curang
   - Jujur dalam jurnal refleksi harian
5. Mandiri, indikatornya:
   - Mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan
   - Berani mengambil Keputusan sendiri
   - Mampu merencanakan waktu belajar
   - Tidak bergantung pada teman atau guru secara berlebihan
   - Mampu memevaluasi kesalahan diri sendiri
6. Akhlak Mulia, indikatornya:
   - Sopan dalam berbicara dan berinteraksi

- Menunjukkan adab kepada guru dan orangtua
- Menunjukkan akhlak terpuji kepada teman
- Peduli terhadap lingkungan
- Menjaga adab saat makan, berpakaian dan belajar

7. Harmonis, indikatornya:
   - Mau bekerja sama dalam kelompok
   - Tidak membully atau mengejek teman
   - Menyelesaikan konflik dengan cara damai
   - Mampu mendengarkan pendapat orang lain
   - Berpartisipasi dalam kegiatan social kelas atau sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menjadi fondasi awal pembentukan kepribadian peserta didik. Model KARIMAH, yang terdiri dari nilai-nilai Karakter, Amanah, Religius, Integritas, Mandiri, Akhlak Mulia, dan Harmonis, dirancang sebagai kerangka kerja integratif yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran tematik, pembiasaan harian, serta interaksi sosial siswa di madrasah.

Berdasarkan kajian konseptual dan telaah literatur, model KARIMAH menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan tematik integratif dalam Kurikulum disertai selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik. Model ini bersifat fleksibel, mudah diterapkan, dan memiliki potensi membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun moral. Meskipun demikian, keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman guru, dukungan lingkungan madrasah, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan kepada para peneliti dan mahasiswa di bidang Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Semoga penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Model KARIMAH yang peneliti ajukan diharapkan dapat menjadi contoh pendekatan pendidikan karakter yang sederhana, terstruktur, dan bisa langsung diterapkan di sekolah.

Kepada para guru dan kepala madrasah, peneliti berharap model KARIMAH ini bisa dicoba dan disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Nilai-nilai seperti amanah, integritas, religius, dan akhlak mulia bukan hanya bisa diajarkan di pelajaran agama, tetapi bisa dimasukkan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok, piket kelas, atau bahkan saat bermain bersama. Dengan begitu, pembentukan karakter tidak terasa kaku, tapi menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari siswa.

Untuk para pengelola pendidikan dan pihak yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan Islam, peneliti berharap agar metode pembelajaran karakter seperti ini bisa lebih diperhatikan dan dikembangkan. Perlu ada pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka tidak hanya tahu teorinya, tetapi juga bisa mempraktikkannya. Pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan, tapi harus dicontohkan dan dibiasakan.

Terakhir, peneliti ingin menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu menggunakan metode yang modern. Metode lama atau tradisional yang diwariskan pesantren seperti keteladanan, nasihat, dan pembiasaan juga sangat penting. Peneliti berharap semua sekolah, baik berbasis madrasah maupun umum, bisa melihat model seperti KARIMAH sebagai salah satu alternatif untuk mendidik anak-anak agar tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Fikih, Nilai, and Kesadaran Lingkungan. "Integrasi Nilai Fikih Dalam Pembelajaran IPA : Strategi Membangun Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Integration of Fiqh Values in Science Education : A Strategy to Foster Environmental Awareness in Madrasah Ibtidaiyah Students" 2 (2024): 172–81.

Moderat, Islam, and Pendidikan Karakter. "Muhammad Faaiz Sugiono Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik" 2, no. 2 (2025).

Peduli, Karakter, Sosial Di, and M I N Ponorogo. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Di Min 1 Ponorogo," 2024.

Sari, Nila Nadilla. "Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 61–66. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824.

Studi, Program, Yuyun Yunita, and Abdul Mujib. "Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14 No.01, no. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (2021): 78–90.

Fikih, Nilai, and Kesadaran Lingkungan. "Integrasi Nilai Fikih Dalam Pembelajaran IPA : Strategi Membangun Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Integration of Fiqh Values in Science Education : A Strategy to Foster Environmental Awareness in Madrasah Ibtidaiyah Students" 2 (2024): 172–81.

Moderat, Islam, and Pendidikan Karakter. "Muhammad Faaiz Sugiono Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik" 2, no. 2 (2025).

Peduli, Karakter, Sosial Di, and M I N Ponorogo. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Di Min 1 Ponorogo," 2024.

Sari, Nila Nadilla. "Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 61–66.

https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824.

Studi, Program, Yuyun Yunita, and Abdul Mujib. "Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14 No.01, no. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (2021): 78–90.

RELEVANSI METODE IMLA' DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MASA KINI

Khoerul Anam As'ari
Ahmad Subqi

khoerulanamasari96@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis huruf Bahasa Arab pada pelajar zaman sekarang. Metode *imla'* atau dikte merupakan salah satu metode klasik yang sejak dulu digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama di lingkungan pesantren dan madrasah. **Metode** ini berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menulis berdasarkan apa yang mereka dengar, sehingga melibatkan keterampilan menyimak, memahami struktur bahasa, dan menulis secara bersamaan. Di tengah perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, metode ini sering dianggap kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang yang lebih visual dan interaktif. **Tujuan** Penelitian ini untuk mengkaji kembali relevansi metode *imla'* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), penulis menelusuri berbagai sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer, untuk melihat sejauh mana metode ini masih memiliki kontribusi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab saat ini. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa metode *imla'* masih memiliki manfaat besar, terutama dalam meningkatkan daya konsentrasi, ketepatan menulis, serta pemahaman terhadap struktur kalimat dan ejaan bahasa Arab. Namun, untuk menjawab tantangan zaman, metode ini perlu disesuaikan dengan pendekatan modern, seperti pemanfaatan media audio-visual, aplikasi dikte digital, dan integrasi ke dalam platform pembelajaran daring. **Simpulan** dari penelitian ini adalah bahwa metode *imla'* tetap relevan dan penting, selama dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik masa kini. Dengan pengembangan tersebut, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam metode tradisional ini dapat terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

Kata kunci: Metode Imla', Bahasa Arab, Pembelajaran Modern, Dikte, Teknologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan signifikan, baik dari sisi pendekatan, media, maupun karakter peserta didik. Generasi saat ini dikenal sebagai generasi digital yang terbiasa dengan pembelajaran visual, cepat, interaktif, dan berbasis teknologi. Mereka cenderung kurang tertarik pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, repetitif, dan minim interaksi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, situasi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keislaman, yang selama ini mengandalkan metode-metode tradisional[1].

Salah satu metode tradisional yang masih banyak digunakan hingga kini adalah metode *imla'*, yaitu metode latihan menulis berdasarkan apa yang didiktekan oleh guru. Dalam

[1] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 92.

praktiknya, guru membacakan potongan kalimat atau teks dalam bahasa Arab, dan peserta didik diminta untuk menuliskannya secara lengkap dan benar. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk melatih keterampilan *istima'* (menyimak) dan *kitabah* (menulis) secara simultan. Selain itu, metode *imla'* juga diyakini mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi, memperkuat daya ingat, serta membantu peserta didik memahami ejaan dan struktur kalimat bahasa Arab secara praktis[2].

Secara literatur, metode *imla'* memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Banyak ulama dan pendidik terdahulu yang menggunakan metode ini dalam proses transmisi ilmu, terutama dalam pengajaran gramatika Arab, nahwu, dan sharaf. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk membentuk keterampilan bahasa yang sistematis dan memperkuat daya nalar linguistik peserta didik[3]. Namun, di sisi lain, beberapa hasil studi menunjukkan bahwa metode ini mulai kehilangan efektivitasnya jika digunakan secara statis tanpa inovasi, terutama jika tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik zaman sekarang yang lebih menyukai pendekatan belajar aktif dan berbasis teknologi[4].

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji ulang relevansi metode *imla'* dalam pembelajaran bahasa Arab masa kini. Penulis ingin mengevaluasi apakah metode ini masih dapat dipertahankan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif, serta bagaimana pengembangannya agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun dugaan atau hipotesis awal yang diajukan adalah bahwa metode *imla'* masih memiliki nilai edukatif yang tinggi dan tidak sepenuhnya ditinggalkan. Namun, agar tetap relevan, metode ini perlu dimodifikasi dan diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran modern, seperti pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, dan pendekatan komunikatif dalam bahasa[5]. Dengan demikian, metode *imla'* tidak hanya akan bertahan, tetapi juga mampu berkembang dan memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang melek bahasa Arab secara aktif dan fungsional.

PERMASALAHAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keislaman, hingga kini masih mempertahankan sejumlah metode tradisional. Salah satunya adalah metode *imla'*, yaitu metode menulis berdasarkan pendengaran atau dikte yang dibacakan guru. Metode ini sudah diterapkan sejak lama dan dianggap mampu mengasah kemampuan menyimak (*istima'*), menulis (*kitabah*), serta memperkuat struktur kalimat dan tata bahasa Arab secara praktis[6]. Namun, seiring perubahan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, muncul berbagai tantangan dalam pelaksanaan metode ini di kelas-kelas bahasa Arab saat ini.

Permasalahan pertama muncul dari sisi **relevansi metode dengan karakteristik peserta didik masa kini**. Generasi digital atau "generasi Z" yang tumbuh dalam budaya visual, interaktif, dan cepat, cenderung kurang tertarik pada metode pembelajaran yang bersifat repetitif

---

[2] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 112–113.

[3] Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 50–52.

[4] Muhbib Abdul Wahab, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 2 (2020): hlm. 144.

[5] Nurkholis, "Pendidikan dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 1 (2018): hlm. 28–30.

[6] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 112–113.

dan satu arah[7]. Metode *imla'* yang dilakukan secara konvensional, di mana guru hanya membaca dan siswa menulis, tanpa adanya variasi media atau konteks, seringkali dianggap membosankan dan kurang memotivasi siswa untuk aktif.

Kedua, **penggunaan metode imla' yang tidak dikontekstualisasikan** sering membuat pembelajaran menjadi kaku dan tekstual. Banyak guru masih menggunakan teks klasik yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari peserta didik. Hal ini membuat siswa kurang memahami makna kalimat, bahkan hanya fokus pada akurasi tulisan tanpa menangkap pesan atau konteksnya[8].

Ketiga, **minimnya inovasi dalam pelaksanaan metode imla'**. Dalam banyak kasus, guru tidak memanfaatkan teknologi pendukung, seperti audio digital, aplikasi pembelajaran, atau video interaktif, yang sejatinya dapat memperkaya metode *imla'* agar tetap hidup dan sesuai dengan perkembangan zaman[9]. Padahal, integrasi teknologi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas cakupan pembelajaran bahasa secara komprehensif.

Terakhir, **kurangnya pelatihan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran klasik ke dalam pendekatan modern** juga menjadi kendala serius. Guru-guru bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan masih mengandalkan pola mengajar lama tanpa pembaruan, baik dari sisi strategi maupun media pembelajaran[10].

Permasalahan-permasalahan ini menjadi alasan kuat perlunya pengkajian ulang terhadap metode *imla'* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab masa kini. Pertanyaan utamanya adalah: Apakah metode ini masih relevan? Jika iya, bagaimana cara mengembangkan metode ini agar tetap efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik era digital?

SOLUSI PERMASALAHAN

1. Modernisasi Metode Imla' Melalui Teknologi Edukasi

Salah satu solusi utama adalah modernisasi metode *imla'* melalui integrasi dengan teknologi digital. Alih-alih hanya mendiktekan secara langsung di kelas, guru dapat menggunakan aplikasi berbasis audio, podcast bahasa Arab, dan platform interaktif seperti *Edpuzzle*, *Google Form*, atau *Padlet* yang memungkinkan siswa mengakses latihan *imla'* kapan dan di mana saja[11]. Penggunaan video pembelajaran dengan subtitle Arab, misalnya, juga bisa dijadikan media *imla'* visual-auditori yang lebih sesuai dengan gaya belajar generasi milenial dan Gen Z.

2. Variasi Metode dan Penguatan Kontekstualisasi

Guru perlu mengembangkan variasi metode dalam pelaksanaan *imla'*, seperti *imla' harfi* (berbasis huruf), *imla' kalimah* (berbasis kata), hingga *imla' maknawi* (berbasis makna dan pemahaman). Selain itu, teks yang digunakan untuk *imla'* sebaiknya bersifat kontekstual—mengangkat isu-isu aktual, percakapan sehari-hari, atau cerita yang relevan dengan pengalaman hidup siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan menulis, tetapi juga memperkuat pemahaman wacana[12].

---

[7] Nurkholis, "Pendidikan dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 1 (2018): hlm. 29.

[8] Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 51.

[9] Muhbib Abdul Wahab, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 2 (2020): hlm. 146–147.

[10] Asmuni, "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021): hlm. 91–92.

[11] Wahab, Muhbib Abdul. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital." *Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 12, no. 2, 2020, hlm. 147–149.

[12] Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 116.

3. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif

Salah satu kelemahan metode *imla'* tradisional adalah sifatnya yang cenderung pasif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif, misalnya dengan metode *peer-to-peer dictation*, di mana siswa saling mendiktekan teks dalam kelompok. Guru juga dapat menerapkan *game-based learning* seperti teka-teki dikte, balap tulis cepat, atau *imla' berbasis role play* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan[13]

4. Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Berkelanjutan

Inovasi metode *imla'* tidak mungkin dilakukan tanpa peningkatan kapasitas guru. Lembaga pendidikan harus memfasilitasi pelatihan pedagogi modern, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab, serta pelatihan desain pembelajaran kreatif. Guru juga perlu didorong untuk berkolaborasi dan berbagi praktik baik melalui komunitas belajar atau *workshop* rutin[14]

5. Pembaruan Kurikulum dan Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab perlu memberikan ruang yang fleksibel untuk eksplorasi metode klasik seperti *imla'* dalam format yang lebih kontekstual. Evaluasi pun harus dikembangkan, tidak hanya menilai aspek ketepatan tulis, tetapi juga pemahaman makna dan struktur kalimat. Model asesmen alternatif seperti portofolio tulisan, proyek dikte digital, atau presentasi hasil *imla'* dapat menjadi pilihan[15]

6. Kolaborasi Antarlembaga dan Komunitas Pendidikan

Solusi jangka panjang dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara sekolah, pesantren, universitas, dan pengembang konten edukatif untuk menciptakan sumber belajar *imla'* yang bervariasi dan berkualitas. Pengembangan modul *imla' digital*, audio bank bahasa Arab, serta aplikasi mobile *imla'* dapat menjadi proyek bersama yang menjangkau lebih banyak lembaga pendidikan.

Kelebihan dan kekurangan metode Imla'

a. Kelebihan

1) Mengembangkan Keterampilan Istima' dan Kitabah secara Sinergis

Metode imla' menggabungkan dua keterampilan bahasa sekaligus: menyimak dan menulis. Hal ini menjadikannya sarana pembelajaran yang efektif untuk menghubungkan input bahasa (listening) dengan output (writing). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, sinergi antara istima' dan kitabah penting untuk penguasaan struktur kalimat, morfologi (sharaf), dan sintaksis (nahwu)[16]

2) Membentuk Ketelitian dan Kedisiplinan Berbahasa

Dalam praktik imla', siswa harus menulis dengan teliti sesuai dengan apa yang mereka dengar. Ini melatih perhatian terhadap detail, terutama dalam penempatan harakat, struktur kata, dan tanda baca. Siswa juga dilatih untuk tidak menebak, melainkan menulis berdasarkan pemahaman yang cermat. Hal

[13] Al-Azhar, Muhammad. "Pengembangan Media Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Arab." *Lisanul Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 9, no. 1, 2021, hlm. 56–58.

[14] Asmuni. "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2021, hlm. 91–94.

[15] Syamsuddin, Anwar. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 6, no. 2, 2020, hlm. 134–135.

[16] Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

ini membentuk karakter disiplin dan kesungguhan dalam berbahasa.

3) Mengasah Kemampuan Auditori dan Visual Secara Bersamaan

Saat mengikuti sesi imla', siswa mengaktifkan dua aspek pemrosesan informasi—mendengar (auditori) dan menulis (visual-kinestetik). Hal ini mengoptimalkan penguatan memori jangka pendek dan jangka panjang, terutama dalam penguasaan bentuk kata, ejaan, serta pola-pola kalimat dalam Bahasa Arab[17].

4) Mudah Diterapkan dan Tidak Bergantung pada Teknologi

Metode ini tidak membutuhkan peralatan canggih—cukup dengan guru dan buku catatan. Ini menjadikan metode imla' sangat aplikatif, terutama di daerah-daerah yang minim akses teknologi. Imla' juga cocok diterapkan di pesantren atau madrasah tradisional yang memprioritaskan hafalan dan penguatan bahasa melalui metode oral-tulis.

5) Dapat Menjadi Sarana Evaluasi Diagnostik

Imla' juga dapat digunakan sebagai alat diagnosis kesalahan siswa dalam aspek bahasa Arab, seperti kesalahan harakat, struktur kalimat, atau pembentukan kata. Melalui analisis hasil imla', guru bisa mengetahui kelemahan spesifik siswa dan merancang program perbaikan yang lebih personal[18].

6) Melatih Kecepatan Tanggap dan Ketepatan Tulisan

Siswa belajar untuk menulis dalam waktu terbatas, sehingga mereka terdorong untuk menyusun kalimat secara cepat dan tepat. Ini penting untuk melatih kecepatan tanggap (*reaction time*) yang menjadi salah satu elemen penting dalam penguasaan bahasa secara komunikatif.

b. Kekurangan

1) Minim Keterlibatan Emosional dan Kreativitas

Karena sifatnya satu arah (guru mendikte, siswa menyalin), metode ini kurang mendorong siswa untuk berekspresi, mencipta, atau terlibat dalam komunikasi yang bermakna. Pembelajaran yang emosional dan kreatif terbukti lebih bertahan lama dalam ingatan siswa, dan ini kurang difasilitasi oleh metode imla' tradisional[19].

2) Cenderung Monoton dan Membosankan Jika Tidak Dimodifikasi

Pengulangan dalam bentuk mendikte dan menulis yang sama setiap minggu dapat menciptakan kejenuhan, terutama pada siswa dengan gaya belajar aktif atau visual. Hal ini dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kelas.

3) Tidak Efektif untuk Semua Gaya Belajar

Siswa dengan gaya belajar kinestetik atau visual mungkin mengalami kesulitan memahami pelajaran hanya dengan mendengar dan menulis. Metode imla' tidak banyak mengakomodasi pembelajar yang butuh stimulasi visual atau interaksi fisik dalam proses belajar.

4) Keterbatasan dalam Pembelajaran Komunikatif

Dalam pendekatan *communicative language teaching (CLT)*, fokus utama adalah kemampuan berbahasa yang komunikatif, bukan hanya ejaan dan tulisan. Imla' tidak secara langsung

[17] Wahab, Muhbib Abdul. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Keterampilan." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, vol. 5, no. 2, 2017.

[18] Syamsuddin, Anwar. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 6, no. 2, 2020.

[19] Al-Azhar, Muhammad. "Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif dalam Perspektif Neurosains." *Lisanul Arab*, vol. 9, no. 1, 2021.

mengembangkan keterampilan berbicara (kalam) dan membaca pemahaman (qira'ah), sehingga kurang seimbang jika diterapkan sebagai metode utama.

5) Berisiko Menjadi Sekadar Latihan Mekanis

Tanpa penguatan pemahaman makna, metode imla' bisa menjadi sekadar latihan mekanis—siswa menyalin tanpa mengetahui arti atau struktur gramatikal dari kalimat yang mereka tulis. Hal ini bisa membatasi perkembangan kognitif siswa dalam menguasai Bahasa Arab secara menyeluruh.

6) Keterbatasan Adaptasi dengan Teknologi

Metode imla' yang tidak diperbaharui akan sulit diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis digital. Di era pembelajaran daring, audio dan video pembelajaran serta penilaian otomatis lebih banyak digunakan. Jika tidak dimodifikasi, metode ini menjadi kurang kompetitif.

Metode imla' memiliki banyak keunggulan dari segi latihan teknis bahasa, pembentukan karakter teliti, serta efisiensi penerapannya. Namun demikian, keterbatasannya dalam mengakomodasi pendekatan komunikatif, visual, dan kolaboratif menjadikannya kurang memadai jika tidak disesuaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan metode imla' yang bersifat interaktif, berbasis teknologi, dan dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk mendukung kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Integrasi Teknologi Digital sebagai Sarana Inovasi

Konsep ini memanfaatkan media digital seperti:

a. **Audio imla' interaktif** (guru atau native speaker merekam suara untuk didengarkan siswa).
b. **Aplikasi imla' daring**, misalnya Google Forms, Quizziz, atau platform Learning Management System (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom.
c. **Video pembelajaran pendek** yang menampilkan dikte dan ejaan huruf atau kata secara visual dan auditori.
d. **Aplikasi AI dictation tools** yang bisa membantu mengevaluasi hasil tulisan siswa secara otomatis.

Dengan media ini, siswa bisa mengakses materi imla' kapan saja dan mengulanginya sesuai kebutuhan mereka (self-paced learning). Hal ini juga menjembatani kesenjangan antara metode klasik dan dunia digital saat ini.

2. Pendekatan Multisensori dan Variatif

Konsep ini mendorong metode *imla'* agar melibatkan:

a. **Pendengaran (auditori)**: siswa mendengarkan teks berbahasa Arab dengan intonasi yang tepat.
b. **Visual**: teks didampingi tampilan huruf, gambar, atau ilustrasi untuk memperkuat makna.
c. **Motorik**: siswa aktif menulis, menebak kata, atau menyusun ulang kalimat.
d. **Verbal**: setelah sesi imla', siswa diajak berdiskusi atau membacakan kembali tulisannya.

Pendekatan ini terbukti mendukung pemahaman lebih mendalam, apalagi bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda (visual, auditori, kinestetik)[20].

3. Model Kolaboratif dan Interaktif

Imla' tidak lagi hanya dilakukan secara individual, tetapi:

[20] Muhbib Abdul Wahab, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital," *Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 2 (2020): hlm. 145–150.

a. **Saling mendiktekan antar siswa** (*peer dictation*), baik secara luring maupun daring.
b. **Imla' kelompok** dengan sistem gamifikasi (*imla' race*, *tebak kata*, dll.).
c. **Imla' berbasis proyek**, seperti membuat komik pendek berbahasa Arab dari hasil dikte yang dimodifikasi.

Kegiatan ini meningkatkan kolaborasi, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengolah kata dan kalimat dalam Bahasa Arab[21].

4. **Penyesuaian Kurikulum dan Penilaian Otentik**

Metode ini mendorong agar imla' tidak hanya dievaluasi berdasarkan ketepatan tulisan, tetapi juga:

a. **Pemahaman konteks kalimat** (makna, penggunaan, dan fungsi kata).
b. **Kreativitas siswa dalam memodifikasi kalimat dari hasil dikte**.
c. **Asesmen berbasis proyek**: siswa diminta membuat tulisan pendek dari materi imla' lalu mempresentasikannya.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis kompetensi dan penilaian autentik**.**

5. **Pelatihan Guru dan Penguatan Komunitas Pembelajar**

Guru-guru Bahasa Arab perlu dibekali keterampilan:

a. Mendesain materi imla' berbasis digital.
b. Menggunakan tools teknologi untuk pelatihan menulis dan menyimak.
c. Menjadi fasilitator belajar, bukan sekadar pendikte teks.

Melalui komunitas guru Bahasa Arab (forum MGMP, workshop, atau pelatihan daring), gagasan dan inovasi bisa dibagikan untuk memperkuat implementasi konsep ini secara berkelanjutan[22]

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Metode Imla' Berbasis Digital-Integratif (Hasil Wawancara Lapangan)

Dalam rangka mendalami relevansi dan efektivitas metode *imla'* berbasis digital-integratif di tingkat madrasah, penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Arab di **MTs KHZ Muttaqin**, yaitu **Ibu Sinar khotimatul Husna, S.Pd.** Wawancara ini dilakukan secara langsung pada tanggal 16 Juni 2025 di ruang guru madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Sinar Husna menjelaskan bahwa metode *imla'* yang dikombinasikan dengan pendekatan digital dan interaktif telah mulai diterapkan secara bertahap, khususnya sejak diberlakukannya sistem pembelajaran daring dan hybrid beberapa tahun terakhir. Menurut beliau, keberhasilan metode ini dapat diukur dari beberapa indikator utama, baik secara kognitif, afektif, maupun teknologis.

1. **Kemampuan Siswa dalam Menulis dengan Ketepatan**

Menurut Bu Sinar, salah satu indikator paling nyata dari keberhasilan metode *imla'* adalah menurunnya tingkat kesalahan penulisan siswa, terutama dalam aspek harakat, struktur kata, dan tata bahasa dasar. Dalam evaluasi yang dilakukan setiap dua pekan, ia mencatat adanya peningkatan akurasi tulisan sebesar ±30% setelah penggunaan audio dikte berbasis Google Form dan rekaman video[23].

[21] Rifa'i Ahmad, "Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif dan Kolaboratif," *Lisania: Jurnal Ilmiah Bahasa Arab*, Vol. 9, No. 1 (2021): hlm. 82.

[22] Asmuni, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021): hlm. 93–94.

[23] Wawancara langsung dengan Ibu Sinar Khotimatul Husna, Guru Bahasa Arab MTs KHZ Muttaqin, [Senin, 16 Juni 2025].

2. Meningkatnya Antusiasme dan Partisipasi Siswa

"Anak-anak sekarang lebih senang kalau pembelajarannya pakai media digital. Mereka lebih semangat ikut dikte kalau suaranya bukan hanya dari saya, tapi juga dari video yang saya buat atau dari narasi orang Arab asli," jelas Bu Sinar. Hal ini menunjukkan bahwa unsur variasi media berperan penting dalam menciptakan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif.

3. Pemanfaatan Teknologi secara Mandiri oleh Siswa

Guru mengamati bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan perangkat seperti HP atau laptop untuk mengakses materi imla'. Beberapa siswa bahkan secara mandiri memutar ulang audio dan mencatat kesalahan yang mereka buat. "Itu buat saya jadi indikator kalau mereka mulai belajar mandiri," ujar beliau.

4. Peningkatan Nilai Evaluasi

Bu Sinar menyebutkan bahwa nilai rata-rata kelas dalam pelajaran Bahasa Arab, khususnya aspek *kitabah* dan *istima'*, mengalami peningkatan signifikan setelah integrasi digital dilakukan. "Sebelumnya banyak yang masih salah menulis kata 'بـنك' jadi 'بـطك'. Tapi setelah sering latihan dengan model dikte berbasis video dan latihan soal online, mereka lebih teliti dan paham," jelasnya.

5. Kemandirian Guru dalam Mendesain Media Pembelajaran

Dari sisi guru, indikator keberhasilan juga terlihat dari kemampuan guru itu sendiri dalam membuat konten imla' yang menarik. Bu Sinar menyebutkan bahwa ia kini secara rutin membuat rekaman audio pendek dan latihan dikte berbasis Google Form sebagai bagian dari RPP. Ini menunjukkan bahwa guru berhasil meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan teknologi untuk mendukung metode klasik.

Hasil wawancara ini memperkuat dugaan bahwa metode *imla'* tetap memiliki potensi besar dalam pembelajaran Bahasa Arab, terutama jika dikembangkan secara kreatif dengan pendekatan digital dan interaktif. Di MTs KHZ Muttaqin, pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong perubahan budaya belajar yang lebih aktif, mandiri, dan menyenangkan. Pengalaman Ibu Sinar Husna memberikan gambaran praktis bagaimana metode klasik seperti *imla'* bisa diadaptasi secara kontekstual dan berhasil diterapkan di lingkungan pendidikan menengah berbasis madrasah.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ibu Sinar Husna, Guru Bahasa Arab di MTs KHZ Muttaqin, dapat disimpulkan bahwa metode imla' tetap relevan dan memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa, khususnya dalam aspek kitabah dan istima', asalkan dikembangkan dengan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Penerapan metode *imla' berbasis digital-integratif* di madrasah ini tidak hanya mempermudah guru dalam penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan mandiri. Siswa menunjukkan peningkatan ketelitian dalam menulis, antusiasme dalam mengikuti sesi dikte, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana belajar yang produktif. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak harus terpaku pada cara-cara lama yang kaku, melainkan bisa dipadukan dengan unsur inovasi yang kontekstual dan menyenangkan.

Selain itu, dari sisi guru, kemampuan untuk merancang dan menggunakan media pembelajaran digital—seperti audio dikte, video, dan Google Form—menjadi bagian penting dari indikator keberhasilan implementasi metode ini. Kesiapan guru untuk beradaptasi dengan teknologi turut menentukan keberhasilan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh Bu Sinar yang aktif menciptakan materi pembelajaran sendiri secara digital.

Dengan demikian, wawancara ini memperkuat dugaan awal bahwa metode imla' masih sangat relevan, bahkan potensial, bila dikembangkan ke arah digital, multisensori, dan kolaboratif. Model ini bisa menjadi jembatan antara kekuatan tradisional metode imla' dengan pendekatan pembelajaran modern berbasis teknologi yang lebih responsif terhadap karakteristik generasi pelajar saat ini. Maka dari itu, pengembangan metode ini sangat layak untuk dijadikan program berkelanjutan di lingkungan madrasah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Metode *imla'*, sebagai salah satu pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab, memiliki akar yang kuat dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di madrasah dan pesantren. Fungsi utamanya sebagai latihan keterampilan mendengar (*istima'*) dan menulis (*kitabah*) menjadikan metode ini efektif dalam melatih ketelitian berbahasa, memahami struktur gramatikal, dan memperkuat memori linguistik siswa. Namun, di tengah perubahan karakter peserta didik abad ke-21 yang cenderung visual, digital, dan interaktif, metode *imla'* dalam bentuknya yang konvensional mulai mengalami tantangan.

Berdasarkan hasil studi literatur dan wawancara dengan praktisi di lapangan, dalam hal ini Ibu Sinar Husna (guru Bahasa Arab di MTs KHZ Muttaqin), dapat disimpulkan bahwa metode *imla'* tetap relevan, asalkan dilakukan penyesuaian dan pengembangan yang kontekstual. Model pengembangan yang paling potensial adalah **metode imla' digital-integratif berbasis multisensori**, yang menggabungkan kekuatan metode lama dengan teknologi pendidikan modern.

Konsep integratif ini mencakup penggunaan media audio, video, platform pembelajaran daring (seperti Google Form, Edmodo, atau LMS lainnya), serta pendekatan kolaboratif antar siswa melalui praktik imla' bersama, refleksi hasil tulisan, dan koreksi berbasis peer-assessment. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara metode klasik dan kebutuhan pembelajaran kekinian.

Dari sisi hasil belajar, metode ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, akurasi tulisan, daya tangkap siswa terhadap bahasa lisan Arab, serta membentuk kebiasaan belajar mandiri yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini. Keberhasilan metode ini juga ditunjukkan melalui peningkatan nilai evaluasi belajar dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan kata lain, metode *imla'* tidak hanya masih relevan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi **model pembelajaran Bahasa Arab yang transformatif**, jika dikelola secara kreatif dan didukung oleh ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Saran

a. Untuk Guru Bahasa Arab

Guru perlu mengambil peran sebagai pengembang dan inovator pembelajaran. Metode *imla'* seyogianya tidak hanya digunakan dalam bentuk mendikte konvensional, tetapi

dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Guru dianjurkan untuk:

1) Membuat konten audio/video imla' mandiri atau bekerja sama dengan rekan sejawat.
2) Menggunakan tools digital seperti Google Classroom, Quizziz, atau Edpuzzle untuk menyajikan materi imla'.
3) Memberikan umpan balik yang membangun dan melibatkan siswa dalam proses koreksi.

b. Untuk Lembaga Pendidikan

Madrasah dan sekolah Islam perlu mendorong penggunaan metode klasik yang dimodifikasi secara modern. Hal ini dapat dilakukan melalui:

1) Fasilitasi pelatihan guru dalam bidang teknologi pendidikan.
2) Penyediaan akses sarana belajar digital (WiFi, LCD, perangkat audio).
3) Menjadikan metode imla' digital sebagai bagian dari program literasi bahasa Arab berbasis keterampilan abad ke-21.

c. Untuk Pengambil Kebijakan Kurikulum

Dinas pendidikan atau pengelola madrasah swasta dapat mulai memasukkan metode imla' digital-integratif dalam struktur kurikulum lokal. Ini penting agar pembelajaran Bahasa Arab tidak terjebak pada hafalan semata, tetapi juga membangun keterampilan praktis dan aplikatif. Kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis media dan teknologi perlu disinergikan dengan kebutuhan khas Bahasa Arab yang memiliki karakter morfologis dan fonologis tersendiri.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas pada satu lokasi, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan yang:

1) Menggunakan metode kuantitatif atau mixed method untuk melihat pengaruh signifikan penggunaan metode *imla' digital* terhadap hasil belajar.
2) Mengkaji perbandingan antara metode imla' tradisional, digital, dan gabungan keduanya di berbagai jenjang Pendidikan.
3) Melibatkan siswa secara langsung melalui angket, FGD, atau studi tindakan kelas (*classroom action research*) untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan objektif.

e. Untuk Siswa

Siswa sebagai subjek utama pembelajaran didorong untuk bersikap aktif, mandiri, dan terbuka terhadap metode pembelajaran yang baru. Kegiatan imla' sebaiknya dipandang bukan hanya sebagai latihan menyalin, tetapi sebagai sarana untuk melatih konsentrasi, meningkatkan pemahaman makna, serta membentuk keterampilan bahasa Arab yang berkelanjutan. Siswa juga perlu dilatih untuk merefleksikan kesalahan mereka dan belajar dari proses koreksi.

Dengan berbagai langkah tersebut, metode *imla'* diharapkan tidak hanya bertahan sebagai warisan pedagogis masa lalu, tetapi tumbuh menjadi strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga otentisitas keilmuan Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 92.

Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 112–113.

Mahmud Yunus, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 50–52.

Muhbib Abdul Wahab, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital," Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 12, No. 2 (2020): hlm. 144.

Nurkholis, "Pendidikan dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 23, No. 1 (2018): hlm. 28–30.

Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 112–113.

Nurkholis, "Pendidikan dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 23, No. 1 (2018): hlm. 29.

Mahmud Yunus, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 51.

Muhbib Abdul Wahab, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital," Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 12, No. 2 (2020): hlm. 146–147.

Asmuni, "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi," Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1 (2021): hlm. 91–92.

Wahab, Muhbib Abdul. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital." Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, vol. 12, no. 2, 2020, hlm. 147–149.

Effendy, Ahmad Fuad. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 116.

Al-Azhar, Muhammad. "Pengembangan Media Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Arab." Lisanul Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, vol. 9, no. 1, 2021, hlm. 56–58.

Asmuni. "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 10, no. 1, 2021, hlm. 91–94.

Syamsuddin, Anwar. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi." Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, vol. 6, no. 2, 2020, hlm. 134–135.

Effendy, Ahmad Fuad. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Wahab, Muhbib Abdul. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Keterampilan." Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo, vol. 5, no. 2, 2017.

Syamsuddin, Anwar. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi." Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, vol. 6, no. 2, 2020.

Al-Azhar, Muhammad. "Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif dalam Perspektif Neurosains." Lisanul Arab, vol. 9, no. 1, 2021.

Muhbib Abdul Wahab, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital," Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 12, No. 2 (2020): hlm. 145–150.

Rifa'i Ahmad, "Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif dan Kolaboratif," Lisania: Jurnal Ilmiah Bahasa Arab, Vol. 9, No. 1 (2021): hlm. 82.

Asmuni, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab," Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1 (2021): hlm. 93–94.

Wawancara langsung dengan Ibu Sinar Khotimatul Husna, Guru Bahasa Arab MTs KHZ Muttaqin, [Senin, 16 Juni 2025

PUSAT STUDI PESANTREN DAN MADRASAH
PROGRAM PASCASARJANA UNIK
CIPASUNG

proceeding

Cipes IX

THE NINTH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES

2025

The Integration of Pesantren and Nusantara's Philosophy on Constructing Glocalization Value

AUTHORS:
AHMAD ZAKI MUBARAK
MUHAMMAD RIZQI ROMDHON
ENDANG SOLIHIN
SYARIF HIDAYAT
ACEP ZONI SAEFUL MUBAROK
TATANG ASTARUDIN
ETC.

INFORMATION:
085 223 777 150
https://jurnal.pustakaturats.com